BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

ENSIKLOPEDIA KESULTANAN DI NUSANTARA

Tim Penulis:

Prof. Dr. M. Dien Madjid, Prof. Dr. Zulkifli, MA, Prof. Dr. Jajat Burhanudin, MA,
Drs. Dadi Darmadi, MA, Dr. Imam Subchi, MA, Dr. Kamarusdiana, MA, Johan Wahyudi, MA,
Siti Ummi Masruroh, M.Sc, Asmuí, S.Sy, MH, Muhammad Ishar Helmi, SH, MH

Tahun 2022

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Ensiklopedia Kesultanan di Nusantara

Tim Penulis

Prof. Dr. M. Dien Madjid
Prof. Dr. Zulkifli, MA
Prof. Dr. Jajat Burhanudin, MA
Drs. Dadi Darmadi, MA
Dr. Imam Subchi, MA
Dr. Kamarusdiana, MA
Johan Wahyudi, MA
Siti Ummi Masruroh, M.Sc
Asmuí, S.Sy, MH
Muhammad Ishar Helmi, SH, MH

Editor Senior : Dadi Darmadi

Tim Editor : Asmu'i dan Sadawi

Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

Ensiklopedia kesultanan di Nusantara

@2022, Prof. Dr. M. Dien Madjid, Prof. Dr. Zulkifli, MA, Prof. Dr. Jajat Burhanudin MA, Drs. Dadi Darmadi, MA , Dr. Imam Subchi, MA, Dr. Kamarusdiana, MA, Johan Wahyudi, MA, Siti Ummi Masruroh, M.Sc, Asmuí, S.Sy, MH, Muhammad Ishar Helmi, SH, MH

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

IX + 555 hlm, 17,5 x 25,0 cm

Cetakan petama;

Penulis : Prof. Dr. M. Dien Madjid
Prof. Dr. Zulkifli, MA
Prof. Dr. Jajat Burhanudin, MA
Drs. Dadi Darmadi, MA
Dr. Imam Subchi, MA
Dr. Kamarusdiana, MA
Johan Wahyudi, MA
Siti Ummi Masruroh, M.Sc
Asmuí, S.Sy, MH
Muhammad Ishar Helmi, SH, MH
Editor Senior : Dadi Darmadi
Tim Editor : Asmu'i dan Sadawi
Layout : Sadawi
Cover : Sadawi dan Riani

Diterbitkan oleh

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia
Gedung Kemeterian Agama RI, Jl. M.H. Thamrin No 6, Kb. Sirih, Jakarta, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340

ISBN 978-1-78280-808-4

KATA SAMBUTAN

Prof. Amien Suyitno, M.Ag

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Alhamdulillah, segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa, yang memberikan kesempatan dan kesehatan bagi kita semua, terutama para penulis Ensiklopedia Kesultanan Islam Nusantara ini. Meskipun dengan berbagai kekukurangan dan keterbatasan akibat pendemi yang melanda negara kita, para penulis terus berusaha memberikan yang terbaik demi sebuah karya yang penting dan agar diharapkan menjadi rujukan sejarah Islam terutama kerajaan dan kesultanan Islam di bumi Nusantara.

Ensiklopedia Kesultanan Islam Nusantara ini merupakan karya tulis ilmiah yang harus diapresiasi keberadaannya. Sebab melalui proses yang panjang bahkan harus melakukan penelitian dan penelusuran sejarah yang sangat rumit dan menyita waktu. Oleh sebab itu, kita semua harus mengapresiasi karya penelitian ini. Tentu aparesiasi terbesar adalah dengan membaca serta menceritakan apa yang sudah dituliskan sebagai karya kepada generasi penerus kita.

Ditengah kencangnya badai budaya luar yang terus menerus mengisi ruang terbuka generasi muda, kita harus mampu memperkenalkan budaya nenek moyang dan leluhur kita yang sedemikian kaya, dan telah menghadirkan berbagai karya oleh banyak ahli sejarah baik dari dalam maupun luar negeri. Oleh sebab itu adanya ensiklopedia ini seperti memberikan oase baru bagi kita untuk terus menyebarkan informasi dan pengetahuan bahwa di masa silam budaya Islam di bumi Nusantara sungguh sangat menarik untuk kita pelajari. Termasuk di dalamnya contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya seni dan tari saman yang mendunia atau tradisi-tradisi lain yang luar biasa unik dan patut kita jaga.

Kami bangga dan bahagia menyaksikan karya ensiklopedia ini telah selesai diterbitkan. Adanya ensiklopedia bukan hanya sebagai karya tulis ilmiah akan tetapi juga sebagai bentuk apresiasi dan kebanggaan kita terhadap khazanah budaya dan agama di bumi pertiwi. Selain itu, dengan adanya ensiklopedia ini kami berharap generasi muda penerus dan pemimpin masa depan bangsa dapat membaca dan menjadikannya sebagai motivasi untuk membangun Indonesia yang lebih baik dan maju. Sehingga dapat tercapai generasi emas yang kita dambakan.

Tidak hanya itu, adanya ensiklopedia ini diharapkan mampu mencegah adanya paham-paham yang tidak sesuai dengan tradisi dan budaya Nusantara, atau paham-paham ekstrem yang berpotensi mengancam keberadaan NKRI. Sehingga negeri ini menjadi negeri yang mandiri, maju dan berkeadaban.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Prof. Amien Suyitno, M.Ag

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. M. Arskal Salim GP, M.Ag

Kepala Pusat Litbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa pada akhirnya Ensiklopedia Kesultanan di Nusantara tahun 2022 ini telah selesai disusun. Kami ucapkan terima kasih kepada tim penulis yang telah berupaya melaksanakan program penyusunan naskah perjalanan sejarah Islam di Indonesia yang penting.

Akhirnya melalui laporan penulisan Ensiklopedia Kesultanan di Nusantara ini diharapkan semua masyarakat, khususnya seluruh stakeholder pendidikan dan penelitian Islam Indonesia dapat lebih meningkatkan kepercayaannya kepada Pusat Litbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, serta dengan iringan doa dan Syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa kiranya kepercayaan tersebut akan menjadikan pusat-pusat penelitian di lingkungan Kementerian Agama RI sebagai lembaga yang semakin peduli akan perkembangan sejarah dan perkembangan dunia Islam di bumi Nusantara yang berorientasi pada pertumbuhan literasi dan perkembangan sosial keagamaan masyarakat yang baik, terbuka dan berwawasan luas.

Secara umum, mempelajari sebuah sejarah kebudayaan suatu masyarakat bertujuan untuk mengetahui berbagai masalah kehidupan umat manusia yang berkaitan dengan sejarah masyarakat dan bangsa tersebut. Dalam konteks ensiklopedia ini, kita diajak untuk

mempelajari sejarah kebudayaan Islam yang bertujuan untuk mengetahui berbagai aspek, dinamika dan bahkan masalah kehidupan umat manusia yang berkaitan dengan sejarah umat Islam di Indonesia. Dengan begitu diharapkan agar kita dapat mengetahui berbagai masalah kehidupan umat Islam yang disertai dengan maju mundurnya kebudayaan Islam itu sendiri di bumi Nusantara.

Akhirnya, ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada tim penyusun atas tenaga dan pikiran yang dicurahkan untuk mewujudkan buku ensiklopedia ini. Penyempurnaan maupun perubahan naskah di masa mendatang senantiasa terbuka dan dimungkinkan mengingat akan perkembangan ilmupengetahuan, dan hasil penelitian yang terus menerus terjadi. Harapan kami semoga ensiklopedia ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi setiap pembacanya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Prof. Dr. M. Arskal Salim GP, M.Ag

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian ini dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan literasi keagamaan serta memperkuat program moderasi beragama di Indonesia, sebagai salah satu program penting Kementerian Agama RI. Penulisan ini disusun dengan judul "Ensiklopedia Kesultanan Nusantara."

Secara etimologis, istilah "kesultanan" berasal dari kata dasar "sultan." Menurut KBBI Lektur, kata kesultanan adalah sebuah homonim karena "arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda." Ensiklopedia ini mengikuti konsep KBBI Lektur ini, di mana kesultanan di sini sebagai kelas nomina atau kata benda, sehingga kesultanan dapat diartikan menjadi nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan dari sejarah dan tradisi kesultanan yang ditemukan.

Setelah ditelusiri, nomina atau kata benda dari kesultanan itu biasanya menunjukkan beberapa hal, di antaranya: istana sultan, kawasan (daerah) yang diperintah oleh sultan, serta kerajaan.

Ensiklopedia ini mencoba membantu memahami sejarah awal, perkembangan hingga periode berakhirnya kesultanan di Nusantara. Selain itu beberapa aspek dan dinamika sosial, keagamaan, budaya, ekonomi hingga politik yang terdapat dalam sejarah kesultanan di bumi Nusantara yang sangat panjang dan tersebar luas juga dibahas dalam ensikolopedia ini.

Sejak awal, Ensiklopedia Kesultanan di Nusantara tahun 2022 ini disusun untuk memperkuat pelaksanaan program moderasi

beragama, dan memberikan informasi penting terkait sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia di masa silam kepada masyarakat dan pihak-pihak lain yang memerlukannya. Diperkirakan masih cukup banyak anggota masyarakat, khususnya siswa, pelajar dan mahasiswa, termasuk peneliti muda yang membutuhkan informasi tentang berbagai aspek dan dinamika sejarah kesultanan Islam di bumi Nusantara. Untuk itu, kami berharap bahwa penerbitan ensiklopedia ini akan banyak memberikan manfaat, terutama untuk mengetahui sejarah, perkambangan dan berbagai aspek kehidupan masyarakat Islam di Indonesia yang kaya dengan berbagai budaya dan tradisi di berbagai wilayahnya.

Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim penulis yang telah bekerja dan berusaha keras menyempurnakan ensiklopedia ini, wa bil khusus kepada Prof. Dr. M. ARSKAL SALIM GP, M.Ag Kepala Pusat Litbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, serta seluruh pimpinan dan/atau pegawai di sana yang berperan aktif atas bantuan dan kerjasamanya dalam rangka melengkapi administrasi penyusunan serta pelaporan penelitian beserta data-data lain yang terdapat dalam ensiklopedia ini.

Kami sepenuhnya menyadari bahwa dalam pelaksanaan dan penulisan penelitian ini, kami penulis menghadapi banyak tantangan dan mengalami berbagai kendala. Kami juga menyadari dalam penulisan laporan hasil penelitian ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan ensiklopedia ini.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Samabutan
Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI .....**i**
Kata Pengantar
Kepala Pusat Litbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI .....**iii**
Kata Pengatar Penulis.....**v**
Daftar Isi .....**vii**

Pendahuluan **1**

A.....**19**
Aceh, Kesultanan (1496-1903).....21
Asahan, Kesultanan (1630- Sekarang) 37

B.....**47**
Bacan, Kesultanan 49
Banjar, Kesultanan (1526-1905).....59
Banten, Kesultanan (1524 – 1813).....65
Barus, Kesultanan (1300-1858).....75
Berau, Kesultanan (1377-1830) 87
Bima, Kesultanan 97
Bone, Kesultanan (abad 17).....105
Bulungan, Kesultanan (1731-1964) 111
Buton, Kesultanan (1332 – 1911) 121

C..... **129**
Cirebon, Kesultanan (1430- 1666).....131

D **143**
Deli, Kesultanan (1632-Sekarang) 145
Demak, Kesultanan (1500 – 1550) 155

F 167
Fakfak, Kesultanan (Fatagar, Ati-ati, Rumbati) 169

G 179
Gowa, Kesultanan (1300- Sekarang) 181
Gunung Tabur, Kesultanan (1800-1953) 187

I 197
Indrapura, Kesultanan (1347-Sekarang) 199

J 211
Jailolo, Kesultanan 213
Jambi, Kesultanan (1600-Sekarang) 225

K 235
Kaimana, Kesultanan (Namatota, Komisi, Pattipi,
Sekar, Wetuar, Arguni).....237
Kota Pinang, Kesultanan (1630-1946) 247
Kotawaringin, Kesultanan (1615- sekarang) 257
Kutai Kartanegara ing Martadipura, Kesultanan
(1300- sekarang).....269

L 281
Lamuri, Kesultanan (800-1503).....283
Langkat, Kesultanan (1568-Sekarang).....293

M 303
Madura, Kesultanan 305
Makassar, Kesultanan 319
Mataram, Kesultanan (1586 – 1755).....325

N 335
Ngayogyakarta Hadiningrat, Kasultanan (1755-Sekarang).....337

P 349
Pajang, Kesultanan (1568 – 1618) 351
Palembang, Kesultanan (1455- Sekarang).....361
Paser, Kesultanan (1516-1905) 371
Pelalawan, Kesultanan (1725-1946) 381
Peureulak, Kesultanan (840-1292).....391
Pontianak, Kesultanan (1771- Sekarang).....401

R 413
Raja Ampat, Kesultanan (Waigeo, Salawati, Misool, Batanta) 415
Riau Lingga, Kesultanan (1824-1911) 425

S 435
Sambaliung, Kesultanan (1810-1960).....437
Sambas, Kesultanan (1671- Sekarang) 447
Samudera Pasai, Kesultanan (1267-1521).....459
Serdang, Kesultanan (1723-Sekarang).....469
Siak, Kesultanan 479
Sumbawa, Kesultanan 489
Surakarta Hadiningrat, Kasultanan (1755-Sekarang) 495

T 505
Ternate, Kesultanan (1257-Sekarang).....507
Tidore, Kesultanan (1081-Sekarang).....517

Daftar Pustaka..... 527

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ensiklopedi, ensiklopedia atau "encyclopedia," adalah suatu karya referensi yang memuat informasi tentang semua cabang ilmu pengetahuan atau yang membahas cabang ilmu tertentu secara komprehensif. Ensiklopedia Kesultanan di Nusantara ini merupakan terobosan baru dalam upaya menjaga tradisi Islam Nusantara, di mana sejarah kesultanan di Nusantara ini identik dengan sejarah kerajaan-kerajaan Islam yang telah banyak menyumbang peradaban di bumi Nusantara ini lebih khusus peradaban Islam yang mempunyai corak yang berbeda dengan Islam di berbagai belahan dunia terutama arab. Mengapa penting untuk membuat Ensiklopedia Kesultanan ini? Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa untuk menjaga tradisi tersebut maka penting adanya tulisan atau karya yang secara khusus membahas dan mendokumentasikan agar tradisi dan sumbangsih pengetahuan tetap ada dan generasi selanjutnya dapat membaca dan meneladannya tidak hanya meneladani tetapi juga menjaganya. Adanya Ensiklopedia ini diharapkan mampu menerjemahkan setiap istilah yang ada ke dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mudah dipahami maksud dan tujuannya.

Sebagaimana kita ketahaui bahwa Ensiklopedia adalah karya tulis yang berisi penjelasan yang menyimpan informasi secara komprehensif dan mudah dipahami terkait keseluruhan cabang ilmu pengetahuan khusus atau cabang ilmu pengetahuan tertentu yang tersusun dalam artikel-artikel dengan topik yang sesuai dengan

kebutuhan atau cabang ilmu tersebut.[1] Kata *enkyklios paideia* (*ἐγţύţ3Ţος παŢţİία*) berasal dari Bahasa Yunani yang berarti sebuah lingkaran atau pengejaran/pengetahuan yang lengkap.

Setidaknya ada tiga tujuan umum mengapa Ensiklopedia penting untuk dibuat dan dimiliki, yaitu:

1. *Source of Answer to Fact Questions* Dapat kita artikan bahwa adanya Ensiklopedia merupakan jawaban daro setiap peristiwa atau masalah yang benar-benar ada dan terjadi atau bisa artikan bahwa adanya Ensiklopedia adalah untuk menemukan jawaban dari pada materi-materi atau fakta ilmiah yang ada
2. *Source of Background Service* Ensiklopedia merupakan referensi penting yang memuat suatu topik dan pengetahuan dasar yang ada hubungannya dengan objek lain yang berguna untuk penelusuran lebih lanjut
3. *Direction Service* Adanya Ensiklopedia merupakan salah cara untuk menunjukkan para pembaca kepada topik-topik tertentu sesuai dengan kebutuhan para pembaca dengan disertai referensi yang terkait dan jelas.

   Dari pemaparan di atas maka penting untuk membuat Ensiklopedia Kesultanan sehingga dapat memberikan kemudahan bagi para pemerhati sejarah dan dunia akademik. Tidak hanya itu keberadaan Ensiklopedia Kesultanan akan mampu memelihara tradisi serta menjadi rujukan utama para peneliti sejarah Islam Nusantara di masa depan.

Manfaat adanya Ensiklopedia Kesultanan ini akan semakin jelas jika kita lihat perkembangan kajian keislaman dewasa ini semakin berkembang baik dari dalam negeri maupun laur negeri setidaknya ada tiga manfaat Ensiklopedia secara umum, yakni:

1. Sarana atau alat untuk mencari informasi dasar mengenai berbagai masalah

[1] Elvi Zhafirah dan Aisiah Aisiah. "Pengembangan Ensiklopedia Kerajaan-Kerajaan Hindu-Budha di Nusantara sebagai Sumber Belajar di SMA," dalam *Jurnal Halaqah*, Vol. 1, No. 4, 2019, hal. 469-484.

2. Sarana atau alat utama dalam langkah awal untuk melakukan sesuatu kajian mengenai sesuatu subjek
3. Sarana atau alat untuk mengetahui kebenaran suatu informasi.

Ensiklopedia memberikan jaminan terhadap kebenaran sebuah informasi karena menggunakan kajian yang tepat serta penelusuran sumber yang akurat dalam hal ini Ensiklopedia Kesultanan penting untuk dibuat dan dibukukan agar mempermudah melacak sumber langsung yang terkait dengan kesultanan yang ada di Nusantara ini.[2] Pada faktanya hingga saat ini Ensiklopedia Kesultanan Nusantara belum pernah ada kecuali Ensiklopedia kerajaan-kerajaan Nusantara. Ensiklopedia Kesultanan berbeda dengan karena Ensiklopedia ini secara khusus akan membahas dan mengumpulkan informasi dengan detail terkait kesultanan (kerajaan Islam) yang peranannya sangat penting dalam penyebaran Islam, budaya dan peradaban Islam.

Selain sebagai salah satu sumber informasi yang berverifikasi tetapi juga sebagai media untuk melestarikan budaya atau istilah-istilah yang ada dan digunakan pada masa kesultanan Tentu upaya ini harus melibatkan banyak pihak terutama kesultanan yang masih eksis dan masih ada atau melalui dokumen dan manuskrip yang ada.[3] Oleh karena itu, Ensiklopedia Kesultanan ini akan sangat berguna untuk menjelaskan dan memaparkan setiap kejadian, peristiwa dan istilah yang ada pada Kesultanan Nusantara. Sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan generasi yang akan datang.

Maksud dan Tujuan

Ada beberapa maksud dan tujuan di dalam penulisan ensiklopedi kesultanan ini, yakni:

---

[2] Arfan Diansyah dkk, "Pengembangan Bahan Ajar Ensiklopedia Digital Pada Mata Kuliah Sejarah

Indonesia Masa Hindu Budha," dalam *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, hal. 24-29.

[3] Erna Mena Niman, "Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 11, No. 1, 2019, hal. 91-106.

1. Ensiklopedia Kesultanan ini disusun untuk mengetahui sejarah awal dan perkembangan kesultanan di Nusantara.
2. Ensiklopedia Kesultanan ini akan mendeskripsikan jejak sejarah, peninggalan kebudayaan, manuskrip, serta adat istiadat dan tradisi yang berkembang pada di masa lampau, serta aspek-aspek sejarah yang masih dipertahankan hingga saat ini sebagai warisan peradaban Nusantara, khsususnya Islam.
3. Ensiklopedia Kesultanan ini ingin menyajikan konsep-konsep dan menerjemahkan istilah-istilah yang digunakan pada masa kesultanan sehingga masyaralkat dapat memahami sejarah dan perkembangan kesultanan di Nusantara dengan baik benar.

Berbeda dengan penulisan ensiklopedia Kesultanan atau kerajaan lainnya, pada kesempatan ini akan diketengahkan model penjelasan sejarah sosial dalam mendekati sejarah kesultanan. Ini bertolak dari model penjelasan sejarah politik yang biasanya kerap ditemukan dalam penulisan sejarah klasik. Adapun aspek sosial yang ditunjukkan antara lain tentang perdagangan, adat istiadat dan kebudayaan, tradisi intelektual, bahasa dan lain sebagainya.

Oleh sebab tata penulisan ensiklopedia berbentuk entri, maka setiap bahasan akan disusun dalam porsi penjelasan yang proporsional. Penulisan dalam entri berbeda dengan penulisan yang biasa ditemukan dalam buku atau artikel jurnal yang sifatnya mendalam. Setiap penulis tentu dituntut untuk bisa menggunakan bahasa yang efektif dan tepat sasaran agar setiap entri dapat disajikan dengan materi padat dan tidak terkesan memperpanjang penjelasan yang tidak diperlukan.

Sebagai ilustrasi, entri yang nantinya dibuat berangkat dari nama kesultanan. Di sub entri, akan diulas mengenai sejarah pendirian sampai masa akhir kesultanan tersebeut. Selanjutnya, terdapat sub-sub entri lain mencakup perdagangan, tradisi dan budaya, kearifan lokal yang ditunjukkan lewat bahasa dan sub-sub entri lain yang menjadi ciri khas dari kesultanan itu. Misalnya, suatu entri yang menunjukkan kesultanan Banten. Penjelasan dimulai dari masa pembentukan

kesultanan Banten hingga masa keruntuhannya. Selanjutnya akan dibahas mengenai perdangan lada sebagai sokoguru ekonominya. Budaya yang dibahas misalnya adalah tradisi silat Banten yang berdasar pada pemahaman tasawuf, dalam hal ini adalah kaum tarekat. Sub entri selanjutnya, mencakup pelbagai ungkapan atau peristilahan yang identik dengan kesultanan Banten. Bagian ini membutuhkan penjelasan yang komprehensif.

Kendati di era digital penjelasan tentang apapun, termasuk tentang sejarah kesultanan-kesultanan dapat ditemukan dengan mudah di internet, namun bukan berarti penulisan ensiklopedia tidak penting. Era keterbukaan digital berimplikasi pada keadaan disrupsi informasi[4], sehingga untuk mengetahui kebenaran suatu informasi sejarah menjadi kesulitan tersendiri. Penulisan yang banyak terkadang tidak diimbangi dengan kualitas penelitian dan pembacaan sumber primer yang memadai, sehingga sesuatu yang banyak itu tidak lebih hanya bersifat pengulangan, bahkan jamak ditemukan pula kasus plagiasi dalam karya ilmiah.[5]

Kehadiran ensiklopedia Kesultanan merupakan satu ikhtiar untuk mendokumentasikan informasi sejarah kesultanan yang lengkap yang didasari pada riset kesejarahan. Tim penulis dipilih dengan kualifikasi pengetahuan yang relevan sehingga dapat menjamin tersajinya suatu penulisan sejarah yang bernas dan terpercaya. Nantinya, setiap entri atau kumpulan entri, atau dapat pula ditempatkan di satu jilid terpisah, akan ditampilkan berbagai rujukan yang digunakan, sehingga para peneliti, dosen, guru, mahasiswa, siswa, santri dan masyarakat luas dapat melacak sumber aslinya. Ini merupakan satu bentuk pertanggungjawaban akademik dalam karya ini.

---

[4] Ana Hafner dan Dolores Modic. "European automotive technological innovation systems in the age of disruption: The suppliers' view," dalam *Research in Social Change*, Vol. 12, No. 3, 2020, hal. 53-77.

[5] Ahmet Murat Uzun dan Selcan Kilis. "Investigating antecedents of plagiarism using extended theory of planned behavior," dalam *Computers & Education*, Vol. 144, 2020.

Ketersebaran Kesultanan di Nusantara

Di Nusantara ini terdapat kurang lebih 95 kesultanan yang, meskipun tidak semuanya masih eksis dan ada, Jejak-jejak sejarah kesultanan tersebut tersebar di seluruh bumi Nusantara mulai dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga pulau Rote. Berikut adalah peta ketersebaran kesultanan di bumi Nusantara,

Kesultanan Islam di Pulau Sumatera, diantaranya:

1. Kerajaan Jeumpa (777M)
2. Kesultanan Peureulak (840-1292)
3. Kesultanan Samudera Pasai (1267-1521)
4. Kesultanan Lamuri (800-1503)
5. Kerajaan Pedir (1400-1524)
6. Kerajaan Daya(1480-Kini)
7. Kerajaan Linge(1025-Kini)
8. Kesultanan Aceh (1496-1903)
9. Kesultanan Indrapura(1347-Kini)
10. Kerajaan Pagaruyung(1347-Kini)
11. Kerajaan Siguntur(1250-Kini)
12. Kerajaan Sungai Pagu(1500-Kini)
13. Kerajaan Bungo Setangkai
14. Kesultanan Jambi(1600-Kini)
15. Kesultanan Serdang(1723-Kini)
16. Kesultanan Asahan (1630- sekarang)
17. Kesultanan Deli(1632-sekarang)
18. Kesultanan Langkat(1568-sekarang)
19. Kesultanan Siak
20. Kesultanan Palembang (1455- sekarang)
21. Kesultanan Riau Lingga (1824-1911)
22. Kesultanan Kota Pinang (1630-1946)
23. Kesultanan Pelalawan (1725-1946)
24. Kerajaan Indragiri (1347-1945)
25. Kerajaan Aru (1200-1613)

26. Kesultanan Barus (1300-1858)
27. Kerajaan Padang (1630-1946)
28. Kerajaan Tamiang (1330-1558)
29. Kerajaan Tulang Bawang (1500-Kini)
30. Kepaksian Sekala Brak (1400-Kini)
31. Kerajaan Dharmasraya
32. Kerajaan Badau
33. Kerajaan Buding
34. Kerajaan Belantu
35. Kerajaan Balok
36. Kerajaan Selebar
37. Kerajaan Sungai Serut

Kesultanan Islam di Pulau Jawa diantaranya:

1. Kesultanan Cirebon (1430- 1666)
2. Kesultanan Demak (1500 – 1550)
3. Kesultanan Banten (1524 – 1813)
4. Kesultanan Pajang (1568 – 1618)
5. Kesultanan Mataram (1586 – 1755)
6. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (1755-sekarang)
7. Kasultanan Surakarta Hadiningrat (1755-sekarang)
8. Kesultanan Madua

Kesultanan Islam di Maluku diantaranya:

1. Kesultanan Ternate (1257-Kini)
2. Kesultanan Tidore (1081-Kini)
3. Kesultanan Jailolo
4. Kesultanan Bacan
5. Kerajaan Tanah Hitu (1470-1682)
6. Kerajaan Iha
7. Kerajaan Huamual

Kesultanan Islam di Pulau Sulawesi diantaranya:

1. Kesultanan Gowa (1300- sekarang)
2. Kesultanan Buton (1332 – 1911)
3. Kesultanan Bone (abad 17)

4. Kesultanan Makassar
5. Kerajaan Banggai (abad 16)
6. Kerajaan Toli-Toli
7. Kerajaan Muna
8. Kerajaan Buol
9. Kerajaan Wajo
10. Kedatuan Luwu
11. Kerajaan Tallo
12. Kerajaan Palu
13. Kerajaan Parigi
14. Kerajaan Soppeng
15. Kerajaan Bungku
16. Kerajaan Siang
17. Kerajaan Gorontalo
18. Kerajaan Mongondow
19. Kerajaan Tawaeli
20. Kerajaan Mekongga
21. Kerajaan Balanipa Mandar

Kesultanan Islam di Nusa Tenggara Barat & Timur:

1. Kesultanan Bima
2. Kesultanan Sumbawa
3. Kerajaan Adonara
4. Kerajaan Taliwang
5. Kerajaan Dompu
6. Kerajaan Selaparang
7. Kerajaan Lamakera

Kesultanan Islam di Pulau Kalimantan:

1. Kerajaan Selimbau (1600- sekarang)
2. Kerajaan Sintang (1500- sekarang)
3. Kerajaan Mempawah (1740- sekarang)
4. Kerajaan Tanjungpura (800-1590)
5. Kerajaan Landak (1292- sekarang)
6. Kerajaan Kubu (1772- sekarang)

7. Kerajaan Bangkalaan (1780-1905)
8. Kerajaan Sanggau (1310- sekarang)
9. Kerajaan Tayan (1780- sekarang)
10. Kerajaan Kusan (1785-1912)
11. Kesultanan Pasir (1516-1905)
12. Kesultanan Banjar (1526-1905)
13. Kesultanan Kotawaringin (1615- sekarang)
14. Kerajaan Pagatan (1750)
15. Kesultanan Sambas (1671- sekarang)
16. Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura (1300- sekarang)
17. Kesultanan Berau (1377-1830)
18. Kesultanan Sambaliung (1810-1960)
19. Kesultanan Gunung Tabur (1800-1953)
20. Kesultanan Pontianak (1771- sekarang)
21. Kerajaan Tidung (1515-1916)
22. Kerajaan Tidung Kuno (1076-1551)
23. Dinasti Tengara (1551-1916)
24. Kesultanan Bulungan (1731-1964)
25. Kesultanan Sukadana

Kesultanan Islam di Papua

1. Kesultanan di Raja Ampat (Waigeo, Salawati, Misool, Batanta)
2. Kesultanan di Fakfak (Fatagar, Ati-ati, Rumbati)
3. Kesultanan di Kaimana (Namatota, Komisi, Pattipi, Sekar, Wetuar, Arguni)

Nomenklatur Kesultanan di Nusantara

Terdapat beberapa karya tulis yang mengetengahkan pembahasan tentang profil kerajaan Nusantara dalam suatu buku, baik yang ditulis dalam satu buku atau edisi berseri. Ensiklopedia yang akan ditulis akan mengusung konsep yang berbeda, salah satunya tentang penekanan pada sejarah sosial yang lebih dominan ketimbang sejarah politik.

Ivan Taniputera menulis *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan di Nusantara: Hikayat dan Sejarah* dalam tiga jilid. Sebagai ensiklopedia, buku ini cukup informatif dan disusun dengan model penulisan entri yang *user-friendly*. Materi diulas dengan porsi yang cukup dan sesuai kadarnya. Artinya, bagi kerajaan yang sumber tertulisnya banyak, maka akan ditulis dalam entri yang panjang, dan berlaku sebaliknya. Perbedaan karya Ivan dengan penulisan ensiklopedia ini adalah bahwa konten kerajaan Islam yang lebih ditonjolkan.[6] Beberapa kesultanan yang terdapat dalam tabungan data awal tim peneliti, tidak ditemukan dalam buku ini, atau jikapun ada penjelasannya, maka masih minim, seperti materi kesultanan Badau di Belitung atau Kesultanan Mekongga dari Sulawesi.

Khairul Saleh menulis dalam penjelasan yang lebih sederhana mengenai sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dalam *Mengenal Kerajaan Islam Nusantara*. Model penulisan buku ini menggunakan bahasa populer dan terkesan kurang memperhatikan konsep penulisan akademik. Ini dapat dimaklumi, mengingat penulisan buku ini memang diperuntukkan bagi masyarakat luas. Materi tentang profil kesultanan pun hanya menyisir pada kerajaan Islam yang sudah jamak diketahui publik, seperti Banten, Demak dan Aceh.[7] Ini berbeda dengan pilihan entri kerajaan dalam ensiklopedia yang akan dikerjakan, yang juga mengakomodir kerajaan yang belum dikenal luas. Perbedaan juga terlihat dari penyajian materinya yang hanya berhenti dalam satu buku, sedangkan yang dituliskan oleh tim peneliti adalah ensiklopedia, jadi dimensi penjelasannya lebih luas dan kaya.

Sri Wintala Achmad menulis sejumlah perjalanan kerajaan besar di Nusantara dalam *Sejarah Kerajaan - Kerajaan Besar Di Nusantara.* Berbeda dengan konsep penulisan Ivan, buku ini mengulas sejarah perjalanan kerajaan besar di Nusantara dengan model penjelasan yang

[6] Lebih lanjut baca Ivan Taniputera, *Ensiklpedi Kerajaan-Kerajaan di Nusantara: Hikayat dan Sejarah Tiga Jilid* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2017)

[7] Lebih lanjut lihat Khairul Saleh, *Mengenal Kerajaan Islam Nusantara* (Yogyakarta: Markumi, 2014)

mendalam disertai dengan literatur yang relevan. Model penjelasannya disusun berdasarkan letak geografis. Sama dengan karya Ivan sebelumnya, buku ini mengetengahkan kerajaan di Nusantara secara umum, termasuk yang berlatarbelakang Hindu-Budha.[8] Ini berbeda dengan konsep penyajian tim peneliti yang mengedepankan bahasan tentang kesultanan atau kerajaan Islam. Ditinjau secara pilihan materi, Sri Wintala hanya memilih kerajaan besar, sedangkan ensiklopedia ini turut pula membahas sejumlah kerajaan kecil. Howard M. Federspiel (2007) menulis dalam "Sultans, Shamans, and Saints Islam and Muslims in Southeast Asia," bahwa sejak abad keempat belas, agama Islam telah menyebar melalui jalur perdagangan laut ke Asia Tenggara di mana, selama tujuh ratus tahun berikutnya, agama Islam akan memiliki pengaruh yang berkelanjutan pada kehidupan politik, kebiasaan sosial, dan perkembangan seni. Sultan-sultan berperan besar dalam perkembangan Islam di Nusantara dan Asia Tenggara dalam kurun empat era besar: kedatangannya (hingga 1300), perkembangan identitas Islam pertama (1300-1800), era imperialisme (1800-1945), dan era negara-bangsa merdeka (1945-2000). Federspiel menulis dari perspektif humaniora dan ilmu sosial, menekankan perkembangan historis akomodasi Islam di Asia Tenggara dan penciptaan karakter regionalnya yang khas.

Metode Penulisan Ensiklopedia Nusantara

Penulisan ensiklopedia ini menggunakan konsep penulisan sejarah yang akan disusun dalam entri-entri yang kemudian akan disajikan secara alfabetis. Teori penulisan yang digunakan mengadopsi konsep penulisan sejarah sosial, yakni dengan memperhatikan fenomena sosial dalam pertumbuhan dan kelangsungan hidup suatu kesultanan. Ini tidak hanya berhenti pada masalah pergantian kekuasaan, diplomasi maupun perang. Titik tolak penjelasan memang tetap berangkat dari kerajaan, namun menyisir tema-tema lain yang

[8] Lebih lanjut lihat Sri Wintala Achmad, *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Besar di Nusantara* (Yogyakarta: Araska, 2016)

lebih bernuasan sosial, seperti perdagangan, perkembangan budaya, bahasa dan lain sebagainya.[9]

Sebenarnya, tidak ada teori sosial yang spesifik dalam penulisan entri sejarah dalam ensiklopedia ini. Yang perlu diketengahkan adalah penyusunan cerita sejarah yang kronologis, kemudian dengan penyajian porsi dari masing-masih bahasan tentang aspek sosiologis dari kehidupan kerajaan secara proporsional. Ini penting, supaya suatu entri kesultanan dapat merangkum aneka tema turunan dengan komprehensif dan tidak berat ke suatu tema tertentu. Misalnya, tema politik, harus mempunyai porsi yang sepadan dengan tema perdagangan, produk budaya, tinggalan sejarah maupun bahasa. Jadi, tidak melulu mengedepankan atau menjadikan bahasan politik sebagai narasi yang dominan, dan cenderung meminggirkan tema sosial lainnya.

Agar menghasilkan karya baik maka penulisan Ensiklopedia Kesultanan ini metode kualitatif deskriftif dengan tujuan mendapatkan data yang baik dan benar.

Penyusunan ensiklopedia ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bertumpu pada empat tahap: pencarian sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah.

Pencarian sumber yang dilakukan berkisar pada penelusuran sumber tertulis baik primer maupun sekunder. Termasuk dalam sumber primer adalah pelbagai catatan maupun manuskrip peninggalan kesultanan. Jika kesultanan itu masih eksis di masa pendudukan Belanda, maka catatan dari para penulis dan pegawai Belanda juga dijadikan sumber primer. Sumber sekunder adalah segala bentuk sumber (baik lisan maupun tulisan) yang diproduksi di era di luar masa eksis suatu kerajaan. Kendati terkelompok dalam sumber kelas dua, bukan berarti sumber sekunder tidak penting. Dalam beberapa kasus, justru karya tulis dari sumber sekunder dapat

[9] Katrina Navickas, "A return to materialism? Putting social history back into place," dalam *New Directions in Cultural and Social History*, 2018.

membantu peneliti dalam merekonstruksi gambaran kesejarahan. Sumber sekunder juga dapat berbentuk sumber lisan, yakni dengan mewawancarai narasumber yang relevan, seperti keluarga kerajaan yang masih keturunan para raja serta pejabatnya, para ahli sejarah dan lain sebagainya.

Tempat pencarian data mencakup sejumlah perpustakaan dan pangkalan data. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) merupakan tujuan utama dalam pencarian sumber tertulis. Di dalamnya terdapat satu ruang khusus yang menyimpan sumber manuskrip lokal Nusantara, yang tentu sangat berharga untuk penulisan Ensiklopedia ini. Selain itu, Kunjungan ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) juga perlu direncanakan. Di sana banyak tersimpan aneka arsip kenegaraan dan kedinasan seputar kontak antara saudagar VOC atau Pemerintah Hindia Belanda dengan pejabat kerajaan di seluruh Nusantara. Perpustakaan daerah juga penting untuk dikunjungi utamanya untuk mendapat keterangan mengenai kerajaan atau kesultanan yang belum terekspos di historiografi sebelumnya.

Setelah sumber terkumpul, maka berlanjut ke tahap kedua, yakni kritik sumber. Dalam penelitian sejarah, dikenal dua jenis kritik, yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk memeriksa keaslian teks sumber, biasanya digunakan untuk meneliti manuskrip kerajaan. Beberapa aspek yang bisa diuji untuk menunjukkan bahwa naskah tersebut asli (bukan salinan atau kopian) adalah dengan memeriksa jenis kertas, aksara penulisan, cap air (*watermark*), tanda tangan dan stempel kerajaan. Khusus bagi beberapa jenis manuskrip, seperti lontara, ditulis beralaskan daun lotar. Penulisan lontar umumnya hidup di Indonesia bagian Timur. Ada pula beberapa naskah lokal yang ditulis di kulit kayu seperti yang ditemukan di Museum Jambi dan Riau.

Adapun kritik internal, diberlakukan untuk memeriksa kebenaran narasi yang terkandung di dalam teks. Termasuk yang perlu diperhatikan adalah konsistensi cerita, antara sumber primer dan

sumber sekunder. Jika ditemukan perbedaan, maka perlu dilakukan analisa lebih lanjut. Kritik sumber dicanangkan untuk memperoleh data pilihan sebelum diolah menjadi data sejarah.

Seusai memperoleh sumber pilihan, maka berlajut ken tahap ketiga, yakni interpretasi. Sebelum masuk ke tahap ini, sebenarnya terdapat kegiatan yang tidak kalah penting, yakni pengumpulan informasi sejarah dari semua sumber tersebut. Langkah ini bisa terealisasi setelah para peneliti melakukan pembacaan secara intensif dan mendalam terhadap semua sumber pilihan tersebut. Di sela-sela membaca, peneliti akan mencatat semua informasi penting yang nantinya berguna untuk menyusun narasi kesejarahan.

Setelah kegiatan membaca selesai, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data tersebut. Di sinilah kegiatan interpretasi data menemukan titik pijaknya. Untuk ditekatui, data sejarah sifatnya parsial baik yang berasal dari sumber lisan maupun tulisan, atau sumber primer ataupun sekunder. Oleh sebab itu, diperlukan ketelitian dan ketelatenan tersendiri untuk memaknai data tersebut, lantas menuangkannya dalam catatan kecil yang beriri rencana pembahasan. Bisa pula diturunkan menjadi tema-tema turunan yang masing-masing dijelaskan secara luas. Oleh sebab penulisan entri ensiklopedia tidak memungkinkan menejelaskan keseluruhan data sejarah, maka penggunaan kelimat efektif dan pertimbangan keutamaan informasi juga perlu dilakukan.

Jika rencana penulisan sudah disusun, maka tahap selanjutnya adalah penulisan sejarah atau historiografi yang dalam ini adalah penulisan entri ensikplopedi. Menulis entri dalam ensiklopedia berbeda dengan model penulisan dalam format buku atau artikel. Penulis akan ditutun menulis dengan efektif dengan memadukan teknik 5 W 1 H. penulisan sejarah bercirikan penjelasan yang kronologis. Penyusunan materi menempatkan peristiwa dalam kilasan

waktu tertua hingga bergulir ke era yang lebih muda. Dari kisah yang lama hingga yang lebih dekat ke masa terkini.[10]

Daftar Isi Entri secara Alfabetis

Tidak semua daftar dan ketersebaran kesultanan ini masuk ke dalam entri dalam ensiklopedia ini. Informasi kadang sangat terbatas dan entri ensiklopedia juga dibatasi oleh penulisan entri yang singkat, tepat, akurat.

Sebagaimana sudah disinggung di atas, model penulisan ensiklopedia terdiri dari berbagai entri yang disusun secara alfabetis. Dalam satu entri akan berisi tentang profil kesultanan, profil sultan atau raja yang berkuasa, adat istiadat dan budaya, peninggalan (manuskrip, kraton, baju zirah, senjata, pakaian, benda regalia, dokumentasi dan lain sebagainya), istilah-istilah yang dipakai (bahasa adat atau peribahasa yang perlu dijelaskan, dan bagian terakhir adalah penutup.

Model penulisan yang dipilih menggunakan model sejarah sosial. Ini memungkinkan peneliti menguraikan tentang aneka fenomena sosial yang berlangsung dalam suatu kerajaan mulai bidang pemerintahan, perdagangan, interaksi dengan kerajaan lain, penciptaan produk budaya dan fenomena sosial lainnya. Dengan mengusung konsep ini, maka saat membaca suatu entri dari kerajaan tersebut, pembaca akan langsung dapat membayangkan tentang ruang hidup masyarakat di masa tersebut. Jadi isinya tidak melulu tentang perang, perebutan tahta atau peristiwa-peristiwa politik yang besar dan cenderung menegasikan segi *human interest* dari suatu penjelasan tentang kelangsungan hidup suatu kerajaan.

Ensiklopedia ini akan menyajikan konsep yang terang, yakni dengan memadukan gambar, peta atau ilustrasi. Penggunaan sumber visual sebenarnya opsional dalam karya sejarah, namun dalam kasus

[10] M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014) h. 219-230; Lihat juga M. Dien Madjid, *Metode Sejarah Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2021)

ensiklopedia ini adalah penunjang yang penting. Dengan hadirnya data visual, maka imajinasi dari para pembaca dapat terbentuk, sehingga lebih mudah memahami kehidupan kesultanan dan kerajaan di Nusantara. Penyisipan data visual ini menempati ruang halaman yang di dalamnya juga memuat penjelasan yang berkenaan tentang data visual itu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya, untuk menjaga kualitas keilmiahan, di setiap bagian akhir suatu entri atau kelompok entri sejenis, akan disebutkan beberapa sumber tertulis, agar para pembaca yang ingin mencari data suatu kerajaan, lebih lanjut dapat mengetahui referensi yang digunakan. Perlu pula dipertimbangkan, penulisan daftar pustaka yang tergabung dengan indeks yang biasanya menjadi jilid terakhir dari suatu ensiklopedia.

Dari segi penggunaan kalimat dan bahasa, maka akan digunakan model penjelasan semi populer. Hal ini dilakukan karena ensiklopedia ditulis untuk kepentingan masyarakat luas, dan bukan semata untuk segmen akademisi semata. Penggunaan bahasa dan peristilahan yang terlampau rumit, dikhawatirkan dapat membuat kesalahpahaman dalam pemaknaan suatu informasi. Suatu entri akan disusun dengan model kronologis, yang mengedepankan prinsip penjelasan sejarah yang efektif. Ini dilakukan agar pembaca dapat mengetahui dengan komprehensif perjalanan suatu kerajaan dari masa lahir hingga perkembangan terkini.

Cara Menggunakan Ensiklopedia Kesultanan ini

Ensiklopedia Kesultanan ini disusun berdasarkan abjad (alphabetical order) dan oleh karena itu cukup mudah digunakan. Semua entri disusun menurut abjad dengan setiap judul entri dicetak tebal. Judul entri disusun menurut abjad nama belakang subjek (nama kesultanan), dengan pengecualian entri tentang beberapa kesultanan. Dengan demikian, Kesultanan Peureulak muncul sebagai “Peureulak, Kesultanan”, tetapi “Kerajaan Panembahan Mempawah” muncul sebagai “Panembahan Mempawah, Kerajaan.”

Masalah pengurutan abjad nama yang mencakup nama kesultanan, kerajaan, kota dan sejenisnya telah diselesaikan dengan menggunakan bentuk nama yang paling umum digunakan sebagai "heading."

Karena ruang dalam ensiklopedia ini terbatas, yakni satu jilid, maka informasi yang diberikan dalam satu entri umumnya tidak diulang di antri lain. Sebaliknya, referensi silang digunakan secara luas dalam teks untuk memandu pembaca ke berbagai entri yang berisi materi terkait.

Semua entri yang disebutkan dengan huruf kapital kecil ada di ensiklopedia dan memberikan informasi tambahan; ketika dibaca bersama-sama, mereka akan memberi pembaca pemahaman dasar tentang subjek khusus ini. Ada banyak nama yang disebutkan dalam artikel yang tidak diindikasikan sebagai referensi silang, tetapi ini tidak berarti bahwa tidak ada artikel terpisah tentang subyek ini di ensiklopedia. Referensi silang hanya digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa ada informasi lebih lanjut tentang materi tersebut di ensiklopedi ini.

PETA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

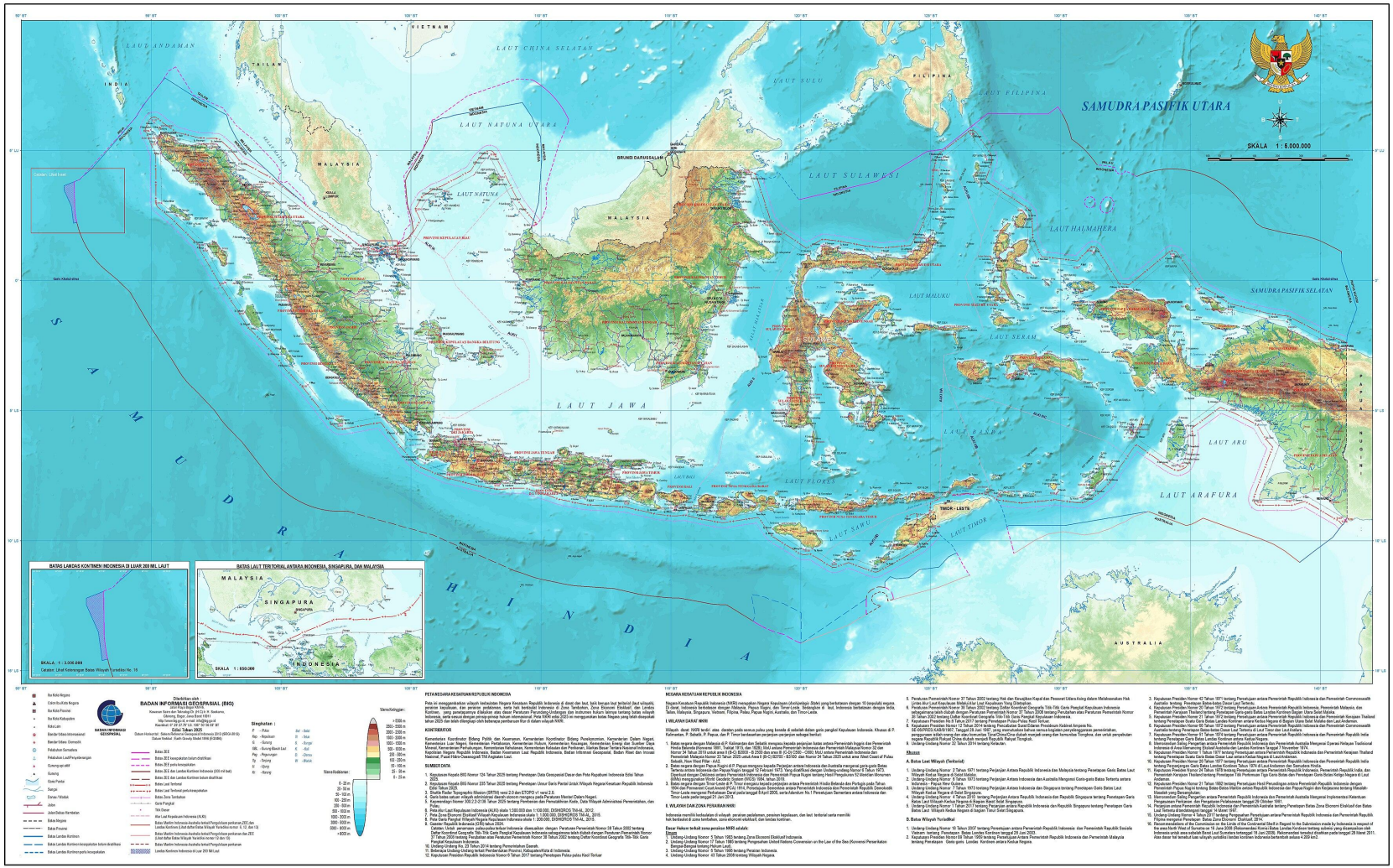

Diterbitkan oleh :

BADAN INFORMASI GEOSPASIAL (BIG)

Alamat Kantor dan Kedeputian: Jl. R.S. H. Nasution, Cibinong, Bogor, Jawa Barat 16911
http://www.big.go.id, e-mail: info@big.go.id
Koordinat: 6° 29' 31" LS, 106° 50' 46.19" BT

Sistem Referensi Geospasial :
Datum Horizontal : Sistem Referensi Geospasial Indonesia 2013 (SRGI-2013)
Datum Vertikal : Earth Gravity Model 1996 (EGM96)

Sumber Data :
Batas ZEE
Batas ZEE berdasarkan Undang-Undang
Batas ZEE pada kesepakatan
Batas ZEE dan Landas Kontinen Indonesia (200 mil laut)
Batas ZEE dan Landas Kontinen Indonesia disesuaikan
Batas Laut Teritorial
Batas Laut Teritorial pada kesepakatan
Batas Zona Tambahan
Garis Pangkal
Titik Dasar
Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI)
Batas Maritim Indonesia-Australia berlaut Pengaturan sementara ZEE dan Landas Kontinen (Lihat daftar Batas Wilayah Yurisdiksi nomor 9, 12, dan 13)
Batas Maritim Indonesia-Australia berlaut Pengaturan perbatasan dan ZEE (Lihat daftar Batas Wilayah Yurisdiksi nomor 12 dan 13)
Batas Maritim Indonesia-Australia berlaut Pengaturan sementara
Landas Kontinen Indonesia di Luar 200 Mil Laut

Ibu Kota Negara
Ibu Kota Provinsi
Ibu Kota Kabupaten
Kota Lain
Bandar Udara Internasional
Bandar Udara Domestik
Pelabuhan Samudera
Pelabuhan Laut/Penyeberangan
Gunung api aktif
Gunung
Gosa Pantai
Selat
Danau/Waduk
Jalan
Jalan Bebas Hambatan
Batas Negara
Batas Provinsi
Batas Landas Kontinen
Batas Landas Kontinen kesepakatan belum disahkan
Batas Landas Kontinen pada kesepakatan

Singkatan :
P. — Pulau
Kep. - Kepulauan
G. - Gunung
Mt. - Gunung Berapi Laut
Pgn. - Pegunungan
Tg. - Tanjung
K. - Ujung
Kr. - Karang
Bal. - Bukit
D. - Desa
B. - Bunga
K. - Kali
D. - Danau
W. - Waduk

Warna Ketinggian :
> 5500 m
2500 - 5500 m
2000 - 2500 m
1500 - 2000 m
1000 - 1500 m
500 - 1000 m
200 - 500 m
100 - 200 m
50 - 100 m
20 - 50 m
0 - 20 m

Warna Kedalaman :
0 - 20 m
20 - 50 m
50 - 100 m
100 - 200 m
200 - 500 m
500 - 1000 m
1000 - 2000 m
2000 - 3000 m
3000 - 6000 m
> 6000 m

PETA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Peta ini menggambarkan wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di darat dan laut, baik berupa laut territorial (laut wilayah), perairan kepulauan, dan perairan pedalaman, serta hak berdaulat Indonesia di Zona Tambahan, Zona Ekonomi Eksklusif, dan Landas Kontinen, yang penetapannya ditetapkan atau dasar Peraturan Presiden/Undangan dan instrumen hukum lainnya tentang batas wilayah negara dengan negara tetangga yang berbatasan dengan Indonesia di laut, serta batas wilayah di mana penggunaan batas Negara yang telah disepakati tahun 2025 dan telah ditenggat oleh beberapa pemharusan Run di dalam wilayah NKRI.

KONTRIBUTOR

Kementerian Koordinator Bidang Politik dan Keamanan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pertahanan, Kementerian Hukum, Kementerian Kelautan, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Perhubungan, Kementerian Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, Badan Informasi Geospasial, Dinas Hidro-Oseanografi TNI Angkatan Laut Republik Indonesia, Badan Informasi Geospasial, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Pusat Hidro-Oseanografi TNI Angkatan Laut.

SUMBER DATA

1. Keputusan Kepala BIG Nomor 104 Tahun 2029 tentang Penetapan Data Geospasial Dasar dan Peta Rupabumi Indonesia Edisi Tahun 2025.
2. Keputusan Kepala BIG Nomor 235 Tahun 2025 tentang Penetapan Unsur Garis Pantai Untuk Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 2025.
3. Shuttle Radar Topographic Mission (SRTM) versi 2.0 dan ETOPO v1 versi 2.5.
4. Garis batas satuan wilayah administrasi daerah skoncin mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri.
5. Rupabumingi Nomor 300.2.2.5138 Tahun 2026 tentang Pembaruan dan Pemutakhiran Kode, Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, dan Rupabumi.
6. Peta Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) skala 1:500.000 dan 1:100.000, DISHIDROS TNI-AL, 2012.
7. Peta Zona Ekonomi Eksklusif Wilayah Kesatuan Indonesia skala 1: 1.500.000, DISHIDROS TNI-AL, 2015.
8. Peta Garis Pangkal Wilayah Negara Kesatuan Indonesia skala 1: 200.000, DISHIDROS TNI-AL, 2015.

KOORDINAT

Catatan: Untuk penamaan pulau-pulau terluar Indonesia disesuaikan dengan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2002 tentang Daftar Koordinat Geografis Titik-Titik Garis Pangkal Kepulauan Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 37 Tahun 2008 tentang, Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2008 tentang, Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2002 tentang Daftar Koordinat Geografis Titik-Titik Garis Pangkal Kepulauan Indonesia.

9. Peta Batas Laut Teritorial Indonesia dengan Negara Tetangga, DISHIDROS TNI-AL, 2015.
10. Peta Batas Laut Teritorial Indonesia dengan Negara Tetangga, DISHIDROS TNI-AL, 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
11. Beberapa Undang-Undang terkait Pembentukan Provinsi, Kabupaten/Kota di Indonesia.
12. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Penetapan Pulau-pulau Kecil Terluar

NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan Negara Kepulauan (*Archipelagic State*) yang berbatasan dengan 10 (sepuluh) negara di laut, Indonesia berbatasan dengan Malaysia, Papua Nugini, dan Timor Leste. Sedangkan di laut, Indonesia berbatasan dengan India, Palau, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini, Australia, dan Timor-Leste.

1 WILAYAH DARAT NKRI

Wilayah darat NKRI terdiri atas daratan pada semua pulau yang berada di sekitarnya dalam garis pangkal Kepulauan Indonesia. Khusus di P. Kalimantan, P. Sebatik, P. Papua, dan P. Timor berbatasan dengan negara tetangga berikut:

1. Batas negara dengan Malaysia di P. Kalimantan dan Sebatik merupakan hasilan penonjian batas antara Pemerintah Inggris dan Pemerintah Hindia Belanda (Konvensi 1891 Tuntas 1915, dan 1928) lihat pada Peraturan Presiden Republik Indonesia dan Pemerintah Malaysia Nomor 32 dan Nomor 33 Tahun 2005 untuk Area I (P.Sebatik) 00°53'00 - 4°10'00 dan Peraturan Presiden Republik Indonesia dan Pemerintah Malaysia Nomor 21 Tahun 2020 untuk Area II (P.Kj) 00°53'00 - 6°30'00 dan Nomor 24 Tahun 2020 untuk area West Coast of Pulau Sebatik, River Mouth Pillar - AA2.
2. Batas negara dengan Papua Nugini di P. Papua mengacu kepada Perjanjian antara Indonesia dan Australia mengenai garis-garis Batas Tertentu antara Indonesia dan Papua Nugini tanggal 12 Februari 1973. Yang disahkan dengan Undang-undang Nomor 6 Tahun 1973. Dipetakan dengan Delineasi antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Papua Nugini tentang Hasil Pengukuran 52 Meridian Monumen (MMs) menggunakan World Geodetic System (WGS) 1984, tahun 2018.
3. Batas negara dengan Timor-Leste di P. Timor merupakan kejadah penjajahan antara Pemerintah Hindia Belanda dan Portugis pada Tahun 1904 dan Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Timor-Leste tentang Penetapan Batas Darat antara Republik Indonesia dan Republik Demokratik Timor-Leste mengenai Perbaharuan Darat pada tanggal 8 April 2005, serta Adendum No.1 Perjanjian Semarkesi antara Indonesia dan Timor-Leste pada tanggal 21 Juni 2013.

2. WILAYAH DAN ZONA PERAIRAN NKRI

Indonesia memiliki kedaulatan di wilayah perairan pedalaman, perairan kepulauan, dan laut teritorial serta memiliki hak berdaulat di zona tambahan, zona ekonomi eksklusif, dan landas kontinen.

Dasar Hukum terbuki zona perairan NKRI adalah:

Umum

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1983 tentang Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia.
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1985 tentang Pengesahan United Nations Convension on the Law of the Sea (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut).
3. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1985 tentang Perikanan Indonesia.
4. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2002 tentang Hak dan Kewajiban Kapal dan Pesawat Udara Asing dalam Melaksanakan Hak Lintas Alur Laut Kepulauan Melalui Alur Laut Kepulauan Yang Ditetapkan.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2002 tentang Daftar Koordinat Geografis Titik-Titik Garis Pangkal Kepulauan Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2008 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2002 tentang Daftar Koordinat Geografis Titik-Titik Garis Pangkal Kepulauan Indonesia.
7. Keputusan Presiden No.8 Tahun 2017 tentang Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar.
8. Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera No. 10/U/Kep/12/1966 tanggal 5 Desember 1966 tentang Penggunaan Surat Izin/Clearance bagi kapal-kapal perang negara asing untuk penggunaan perairan, penggunaan udara orang dan alat kemanaan Timor/Zona Dua diubah menjadikan orang dan komunitas Tionghoa, dan untuk penyebutan negara Republik Rakyat China diubah menjadi Republik Rakyat Tiongkok.
9. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan.

Khusus

A. Batas Laut Wilayah (Territorial)

1. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1971 tentang Perjanjian Antara Republik Indonesia dan Malaysia tentang Penetapan Garis Batas Laut Wilayah Kedua Negara di Selat Malaka.
2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1973 tentang Perjanjian Antara Indonesia dan Australia Mengenai Garis-garis Batas Tertentu antara Indonesia - Papua New Guinea.
3. Undang-Undang Nomor 4 Prp Tahun 1960 tentang Perjanjian Antara Indonesia dan Singapura tentang Penetapan Garis Batas Laut Wilayah Kedua Negara di Selat Singapura.
4. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2010 tentang Perjanjian Antara Republik Indonesia dan Republik Singapura tentang Penetapan Garis Batas Laut Wilayah Kedua Negara di Bagian Timur Selat Singapura.
5. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Perjanjian antara Republik Indonesia dan Republik Demokratik Timor Leste tentang Penetapan Garis Batas Laut Wilayah Kedua Negara di bagian Timur Selat Singapura.

B. Batas Wilayah Yurisdiksi

1. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2007 tentang Penetapan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Sosialis Vietnam tentang Penetapan Batas Landas Kontinen tanggal 26 Juni 2003.
2. Keputusan Presiden Nomor 68 Tahun 1996 tentang Penetapan Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Malaysia
3. Keputusan Presiden Nomor 42 Tahun 1971 tentang Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Commonwealth Australia tentang Penetapan Batas-batas Dasar Laut Tertentu.
4. Keputusan Presiden Nomor 20 Tahun 1972 tentang Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia, Pemerintah Malaysia, dan Pemerintah Kerajaan Thailand tentang Penetapan Garis-garis Batas Landas Kontinen Bagian Utara Selat Malaka.
5. Keputusan Presiden Nomor 21 Tahun 1969 tentang Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Thailand tentang Penetapan Suatu Garis Batas Landas Kontinen antara Kedua Negara di Bagian Utara Selat Malaka dan Laut Andaman.
6. Keputusan Presiden Nomor 85 Tahun 1972 tentang Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Commonwealth Australia tentang Penetapan Batas-batas Dasar Laut Tertentu.
7. Keputusan Presiden Nomor 51 Tahun 1974 tentang Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik India tentang Penetapan Garis Batas Landas Kontinen antara Kedua Negara.
8. Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Australia Mengenai Operasi Pelayaran Tradisional Indonesia di Area Memorang Elsheef Australia dan Landas Kontinen Tanggal 31 Desember 1974.
9. Keputusan Presiden Nomor 1 Tahun 1977 tentang Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Thailand tentang Penetapan Suatu Garis Batas Dasar Laut antara Kedua Negara di Laut Andaman.
10. Keputusan Presiden Nomor 35 Tahun 1977 tentang Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik India tentang Penetapan Batas Landas Kontinen Antara Kedua Negara di Sebelah Utara Pulau Sumatera.
11. Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 1978 tentang Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia, Pemerintah Republik India, dan Pemerintah Kerajaan Thailand tentang Penetapan Titik Pertemuan Tiga Garis Batas dan Penetapan Garis Batas Kedua Negara di Laut Andaman.
12. Keputusan Presiden Nomor 21 Tahun 1982 tentang Persetujuan Hasil Perundingan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Australia tentang Batas Batas Kontinen antara Republik Indonesia dan Papua Nugini dan Kerjasama tentang Masalah-Masalah yang Bersangkutan.
13. Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Australia Mengenai Implementasi Ketentuan Pengaturan Sementara dan Batas Maritim Indonesia-Australia tanggal 29 Oktober 1981.
14. Perjanjian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Australia tentang Penetapan Batas Zona Ekonomi Eksklusif dan Batas Dasar Laut Tertentu ditandatangani tanggal 14 Maret 1997.
15. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2017 tentang Pengesahan Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Filipina mengenai Penetapan Batas Zona Ekonomi Eksklusif, 2014.
16. Submission by Indonesia Concerning the Outer Limits of the Continental Shelf in Regard to the Submission made by Indonesia in respect of the area North West of Sumatra on 16 June 2008 (Rekomendasi Komisi Batas Landas Kontinen tentang submisi yang disampaikan oleh Indonesia untuk area sebelah Barat Laut Sumatera tertanggal 16 Juni 2008). Rekomendasi tersebut disahkan pada tanggal 28 Maret 2011. Area dasar laut tersebut luas wilayah perluasan landas kontinen Indonesia berdasarkan seluas 4.209 km2.

A

Aceh, Kesultanan (1496-1903)

Asahan, Kesultanan Asahan (1630- kini)

Aceh Darussalam, Kesultanan

Andai saja kita, dalam perjalanan melintasi waktu, berkelana ke Kesultanan Aceh Darussalam, sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di provinsi Aceh, Indonesia. Kita bayangkan berjalan menyusuri jalanan Banda Aceh Darussalam, ibu kota Aceh, pada tahun 1507. Mungkin kita bisa merasakan kemeriahan di udara saat sultan pertama, Sultan Ali Mughayat Syah, untuk kali pertama dinobatkan.

Saat kita berjalan melewati kota, kita pasti akan menyadari kemegahan arsitekturnya. Bangunan-bangunannya dihiasi dengan ukiran yang rumit dan mozaik berwarna-warni, sebuah bukti pengrajin terampil dari Kesultanan Aceh. Jalanan ramai dengan orang-orang dari semua lapisan masyarakat, dan kita dapat mendengar suara pedagang menjajakan dagangannya dan anak-anak bermain di gang-gang.

Tapi Aceh bukan hanya kota yang cantik. Dalam sejarahnya yang panjang dari tahun 1496 hingga 1903, ia mengembangkan sistem pendidikan militer yang tak tertandingi di wilayah tersebut. Kesultanan Aceh berkomitmen untuk menentang imperialisme Eropa, dan pasukannya ditakuti di seluruh Asia Tenggara. Para prajurit Aceh dikenal karena keberanian dan kehebatan bela diri mereka, dan mereka dihormati baik oleh kawan maupun lawan.

Kesultanan Aceh juga memiliki sistem pemerintahan yang tertib dan sistematis. Sultan adalah otoritas tertinggi, tetapi dia memiliki penasehat dan dewan menteri yang membantunya membuat keputusan penting. Pemerintah dibagi menjadi departemen yang berbeda, masing-masing dengan tanggung jawab khusus, dan ada undang-undang dan peraturan ketat yang mengatur perilaku warga negara.

Juga, Kesultanan Aceh bukan hanya tentang perang dan pemerintahan. Ia juga merupakan pusat studi ilmiah, dan para sarjana dari seluruh dunia Islam berbondong-bondong ke Aceh untuk belajar di lembaga-lembaga terkenalnya. Kesultanan ini sangat terkenal karena prestasinya di bidang astronomi dan matematika, dan banyak penemuan penting dibuat di Aceh selama ini.

Kesultanan Aceh menjadi kekuatan diplomasi, menjalin hubungan dengan negara lain dan mengirimkan utusan ke negeri-negeri jauh. Itu memiliki sistem diplomasi dan perdagangan yang canggih, dan para pedagangnya melakukan perjalanan jauh dan luas, membawa kembali barang-barang eksotis dari India, Cina, dan Arab. Aceh adalah tempat keindahan, pembelajaran, dan kekuatan, dan warisannya hidup sampai hari ini.

Sejarah Berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam

Kesultanan Aceh Darussalam, sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di provinsi Aceh, Indonesia, memiliki sejarah panjang dan kompleks. Kisah pendiriannya diawali dengan berdirinya kerajaan oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1496. Kesultanan ini awalnya berdiri di wilayah Kerajaan Lamuri, namun segera memperluas wilayahnya dengan menaklukkan dan menyatukan beberapa kerajaan di sekitarnya termasuk Daya, Pedir, Lidie, dan Nakur.

Seiring berjalannya waktu, Kesultanan terus memperluas wilayahnya, menambah wilayah Pasai pada tahun 1524 dan Aru tidak lama kemudian. Namun, meskipun Sultan berstatus sebagai penguasa tertinggi, ia selalu dikendalikan oleh orangkaya atau hulubalang. Bahkan menurut Hikayat Aceh, beberapa Sultan yang dianggap berlebihan atau kejam digulingkan oleh rakyatnya sendiri, antara lain Sultan Sri Alam pada tahun 1579 dan Sultan Zainal Abidin tidak lama kemudian.

Pada tahun 1589, mahkota dipersembahkan kepada Alaiddin Riayat Syah Sayyid al-Mukamil dari Dinasti Darul Kamal, yang

terbukti sebagai pemimpin yang kuat dan efektif. Dia menumpas orang kaya yang menentangnya dan memperkuat posisinya sebagai satu-satunya penguasa Kesultanan Aceh.

Terlepas dari periode yang relatif stabil ini, Kesultanan segera menghadapi tantangan baru: Perang Aceh. Belanda menyatakan perang terhadap Aceh pada tanggal 26 Maret 1873, setelah melakukan beberapa kali ancaman diplomatik, namun gagal merebut wilayah yang luas. Mereka melanjutkan perang pada tahun 1883, tetapi kembali gagal, dan pada tahun 1892 dan 1893, Belanda menganggap bahwa mereka telah gagal merebut Aceh.

Pada tahun 1896, Dr. Christiaan Snouck Hurgronje, seorang ahli Islam dari Universitas Leiden yang telah mendapatkan kepercayaan dari banyak pemimpin Aceh, menyarankan Belanda untuk merangkul Ulèëbalang dan menumpas para ulama. Anjuran ini baru dilakukan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Joannes Benedictus van Heutsz. Tentara Marsose dibentuk, dan G.C.E. Van Daalen diutus untuk mengejar para pejuang Aceh sampai ke pedalaman.

Meski Sultan Aceh, Muhammad Daud Syah II, meminta status protektorat Rusia pada 1879 dan 1898, permintaan itu ditolak. Perjuangan berlanjut hingga Januari 1903 ketika Sultan Muhammad Daud Syah akhirnya menyerah kepada Belanda setelah kedua istri, anak, dan ibunya ditangkap terlebih dahulu. Panglima Polem Muhammad Daud, Tuanku Raja Keumala, dan Tuanku Mahmud menyusul di akhir tahun itu di bulan September.

Perjuangan dilanjutkan oleh keturunan Tgk. Chik di Tiro dan berakhir saat Tgk. Mahyidin di Tiro atau lebih dikenal dengan nama Teungku Mayed meninggal pada tahun 1910 di Gunung Halimun. Terlepas dari sejarahnya yang kompleks dan sering penuh gejolak, Kesultanan Aceh Darussalam meninggalkan dampak yang abadi di wilayah tersebut, termasuk komitmennya untuk menentang imperialisme Eropa, sistem pendidikan militernya, sistem pemerintahannya yang teratur dan sistematis, pusat-pusat studi ilmiah, dan pembentukan hubungan diplomatik dengan negara lain.

Kesultanan Aceh yang telah dibangun selama berabad-abad berakhir dengan pembuangan Sultan Muhammad Daudsyah ke Ambon (kemudian ke Batavia) pada tahun 1907. Pada akhir tahun 1930-an, muncul gagasan untuk menghidupkan kembali monarki dengan mengembalikan Tuanku Muhammad Daudsyah ke Kutaraja. Belanda tidak secara terang-terangan menentang gagasan mengembalikan monarki tetapi Tuanku Muhammad Daudsyah tidak diberi kesempatan untuk kembali bertahta, keputusan yang membuat para pendukung gagasan tersebut mengajukan Tuanku Mahmud sebagai calon Sultan.

Namun usulan ini ditentang keras oleh kelompok Uleebalang yang menikmati otonomi besar selama pendudukan Belanda. Mereka khawatir dengan munculnya sultan akan mengurangi pengaruh kedudukan mereka bahkan menghilangkan hak turun temurun mereka sebagai kepala daerah.

Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong (Hasan dik) adalah salah satu penentang kuat masyarakat Uleebalang. Di kalangan ulama, Teungku Muhammad Daud Beureueh tidak menginginkan kembalinya kesultanan tetapi tidak menyukai orang yang akan menduduki tahta batee tabal yaitu Tuanku Ibrahim dan Tuanku Mahmud. Tuanku Ibrahim dianggap berakhlak buruk sedangkan Tuanku Mahmud, meski mampu, terlalu dekat dengan Belanda.

Kelompok ulama muda, terutama yang tergabung dalam organisasi PUSA, sangat mendukung gagasan ini. Mereka dilatarbelakangi oleh pengalaman pahitnya hidup di bawah kekuasaan Uleebalang yang hanya tunduk pada kekuasaan Belanda, dan banyak uleebalang yang otoriter. Mereka tidak punya tempat mengadu nasib karena Belanda selalu memihak Uleebalang. Situasi seperti itu tidak akan terjadi jika ada pemerintahan Sultan, setidaknya Sultan berada di bawah bayang-bayang ulama. Namun, gagasan ini kemudian memudar saat Jepang berkuasa di Aceh.

Peninggalan Sejarah dan Kebudayaan

Penguasa atau pemimpin Kesultanan Aceh dikenal sebagai Sultan atau Sultanah Aceh. Sultan awalnya bermukim di Gampông Pande, Bandar Aceh Darussalam sebelum pindah ke Dalam Darud Dunia di kawasan sekitar balai Gubernur Aceh saat ini. Sejak awal hingga tahun 1873, ibu kota tetap berada di Bandar Aceh Darussalam, yang kemudian dipindahkan ke Keumala, sebuah daerah di pedalaman Pidie akibat Perang dengan Belanda.

Sultan/Sultan diangkat atau dilengserkan atas persetujuan ketiga Panglima Sagoe dan Teuku Kadi Malikul Adil (Mufti Agung kerajaan). Sultan baru dianggap sah jika "Jiname Aceh" (mahar Aceh) telah dibayarkan, yang terdiri dari 32 kati emas murni, uang tunai seribu enam ratus ringgit, beberapa puluh ekor kerbau, dan beberapa butir beras. Sejak masa Sultanah Zakiatuddin Inayat Syah, wilayah yang langsung berada di bawah kekuasaan Sultan (Bibeueh Area) adalah wilayah Darud Dunia, Masjid Raya, Meuraxa, Lueng Bata, Pagarayée, Lamsayun, Peulanggahan, Gampông Jawa, dan Gampông Pande.

Simbol kekuasaan tertinggi yang dipegang oleh Sultan dilambangkan dengan dua hal, yaitu keris dan cap. Tidak ada pegawai yang bisa mengaku bertugas menjalankan perintah Sultan tanpa keris. Demikian pula, tidak ada peraturan yang dapat memiliki kekuatan hukum tanpa stempel.

Politik

Pada masa Sultanah di Aceh, terkadang terjadi perbedaan dalam aparatur pemerintahan Sultan. Badan-badan pemerintah yang didirikan adalah sebagai berikut:

- Balai Rong Sari, sebuah lembaga yang dipimpin oleh Sultan sendiri, dan anggotanya terdiri dari Hulubalang Empat dan Tujuh Ulama. Lembaga ini bertugas membuat perencanaan dan melakukan penelitian.

- Balai Majelis Mahkamah Rakyat, lembaga yang diketuai oleh Kadli Malikul Adil dan beranggotakan tujuh puluh tiga orang, mirip dengan Dewan Perwakilan Rakyat saat ini.
- Balai Gading, sebuah lembaga yang dipimpin oleh Wazir Mu'adhdham Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri, dan mirip dengan Dewan Menteri atau Kabinet saat ini, termasuk sembilan anggota Majelis Pengadilan Rakyat yang diangkat.
- Balai Furdhah, sebuah lembaga yang mengurus masalah ekonomi, dan dipimpin oleh seorang wazir bergelar Menteri Seri Paduka, yang mirip dengan Departemen Perdagangan saat ini.
- Balai Laksamana, sebuah lembaga yang mengurus urusan militer dan dipimpin oleh seorang wazir bergelar Laksamana Amirul Harb, yang mirip dengan Departemen Pertahanan saat ini.
- Balai Majlis-majlis, lembaga yang mengurusi urusan peradilan/persidangan, dipimpin oleh seorang wazir bergelar Seri Raja Panglima Wazir Mizan, yang mirip dengan Departemen Kehakiman saat ini.
- Balai Baitul Mal, lembaga yang mengurus keuangan dan perbendaharaan negara, dipimpin oleh seorang wazir bergelar Orang Kaya Seri Maharaja Bendahara Raja Wazir Dirham, yang mirip dengan Kementerian Keuangan saat ini

Pada masa kesultanan, terdapat berbagai pejabat tinggi yang berperan penting dalam pemerintahan. Syahbandar, misalnya, bertanggung jawab atas urusan perdagangan di pelabuhan, sedangkan Teuku Kadhi Malikul Adil menjabat sebagai hakim tinggi. Wazir Seri Maharaja Mangkubumi bertanggung jawab atas semua Hulubalang, mirip dengan Menteri Dalam Negeri. Pejabat lainnya adalah Wazir Seri Maharaja Gurah, yang bertanggung jawab atas hasil hutan dan pembangunan, serupa dengan Menteri Kehutanan. Teuku Keurukon Katibul Muluk adalah pejabat penting lainnya yang bertanggung

jawab atas urusan sekretariat negara, termasuk penulis resmi surat kesultanan.

Pada masa Sultan Iskandar Muda, Kesultanan Aceh menyatukan berbagai wilayah dan kerajaan merdeka, antara lain Peureulak, Pasée, Pidie, Teunom, Daya, dan lain-lain. Daerah-daerah tersebut diberi nama Nanggroe dan dibagi menjadi tiga daerah inti yang dikenal dengan Aceh Besar. Setiap daerah dipimpin oleh Ulèëbalang.

Kemudian pada masa pemerintahan Sultanah Zakiatuddin Inayat Syah, kerajaan ini mengalami reformasi pembagian wilayah. Kerajaan itu dibagi menjadi tiga federasi dan daerah otonom, yang dikenal sebagai Sagoe. Kepala masing-masing Sagoe disebut Panglima Sagoe. Ketiga istilah itu adalah Sagoe XXII Mukim, Sagoe XXV Mukim, dan Sagoe XXVI Mukim. Setiap daerah memiliki Kepala Sagoe yang ditunjuk, dan mereka masing-masing diangkat sebagai Wazirud Daulah (Menteri Negara), Ketua Majelis Ulama Kerajaan, dan Wazirul Harb (Menteri Urusan Peperangan).

Di setiap sagoe terdapat gampong dengan meunasah, dan gampong tersebut membentuk mukim dengan masjid untuk melaksanakan shalat jumat menurut mazhab Syafi'ie. Semua wilayah

kecuali tiga wilayah Sagoe memiliki hak otonom yang luas. Dengan demikian, aparatur pemerintahan Kesultanan Aceh sangat terorganisir dan terstruktur, dengan berbagai pejabat dan lembaga yang bertanggung jawab atas berbagai aspek pemerintahan.

Di Kerajaan Aceh, Ulèëbalang telah diberikan hak untuk mengelola daerah otonom non-Lhée Sagoe. Secara teori, mereka adalah para pejabat yang diangkat oleh Sultan dengan Sarakata dan Cap Sikureueng. Namun kenyataan di lapangan, mereka sudah mandiri dan lambat laun mulai melawan kekuasaan Sultan. Sultan Aceh tidak mampu mengendalikan semua Ulèëbalang yang menjadi pejabat di pedalaman.

Saat Ulèëbalang menjadi lebih mandiri, mereka mulai berdagang dengan pedagang asing di pelabuhan mereka sendiri. Para pedagang ini lebih suka berurusan langsung dengan Ulèëbalang daripada dengan pejabat Sultan, yang tidak mereka percayai.

Surat sumpah tersebut disimpan oleh Wazir Rama Setia, Sekretaris Kerajaan Aceh, Said Abdullah Di Meuleuk. Dokumen tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada keturunannya yang masih memegangnya hingga saat ini. Dokumen itu khusus untuk orang-orang yang termasuk dalam wilayah kekuasaannya, dan dia bisa menunjuk seorang Kadi atau hakim untuk membantunya dalam tugasnya.

Sumpah tersebut menegaskan bahwa jika Ulèëbalang gagal menjalankan tugasnya sesuai dengan hukum Tuhan, mereka akan kehilangan kepercayaan dari atasannya. Uleëbalang direkomendasikan untuk sholat lima waktu, melakukan sholat Jumat, mengeluarkan zakat, membangun masjid dan tempat ibadah lainnya, mendirikan pesantren, dan, jika diizinkan, menunaikan ibadah haji.

Ekonomi

Sejarah ekonomi Aceh merupakan salah satu kekayaan sumber daya dan perdagangan yang ramai. Komoditas yang banyak diperdagangkan antara lain minyak tanah dari Deli, belerang dari

Pulau Weh dan Gunung Seulawah, kapur dari Singkil, kapur Barus dan kemenyan dari Barus, emas di pantai barat, dan sutra di Banda Aceh. Pengrajin di ibu kota mengolah bahan mentah seperti emas, tembaga, dan suasa menjadi barang jadi. Pidie dikenal sebagai lumbung padi kesultanan. Namun komoditas ekspor utama adalah lada, dengan produksi terbesar terjadi pada tahun 1820.

Menurut sebuah sumber, nilai ekspor Aceh mencapai 1,9 juta dolar Spanyol, dengan $400.000 dibawa ke Penang, $1 juta diangkut oleh pedagang Amerika dari daerah lada di pantai barat, dan sisanya diangkut dengan kapal dagang dari India, Prancis, dan Arab. Sentra lada berada di pesisir Barat yaitu Rigas, Teunom, dan Meulaboh.

Sosial dan Budaya

Meski kehancuran yang disebabkan oleh perang Aceh-Belanda sangat berdampak, namun budaya dan sejarah Aceh masih bersinar. Istana Dalam Darud Donya, yang terbakar saat perang, telah berubah menjadi Pendapa Gubernur Aceh dan "asrama istana" Tentara Nasional Indonesia. Pada masa Kesultanan, bangunan batu dilarang karena dikhawatirkan akan menjadi benteng pertahanan Sultan.

Masjid Raya Baiturrahman saat ini bukanlah arsitektur aslinya karena aslinya telah terbakar saat perang. Namun peninggalan arsitektur dari masa kesultanan yang masih dapat dilihat hingga saat ini antara lain Benteng Indra Patra, Masjid Tua Indrapuri, Kompleks Kandang XII, Pinto Khop, Leusong, dan Gunongan di pusat Kota Banda Aceh. Taman Ghairah, disebut juga Ar Raniry di Bustanus Salatin, sudah tidak terlacak lagi.

Karya sastra Aceh telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap budaya daerah. Salah satu karya sastra yang terkenal adalah Bustanus Salatin (Taman Para Sultan) karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniry selain Tajus Salatin (1603), Sulalatus Salatin (1612), dan Hikayat Aceh (1606-1636). Penyair besar Aceh Hamzah Fansuri juga meninggalkan jejaknya dengan karya-karya seperti Asrar al-Arifin (Rahasia Orang Bijaksana), Syarab al-Asyikin (Minuman Semua Orang

yang Bergairah), Zinat al-Muwahhidin (Perhiasan Setiap Orang yang Menekan), Puisi Puisi Burung Pinngai, Puisi Burung Pungguk, Puisi Majelis Fakir, Puisi Perdagangan dan Puisi Perahu.

Ulama Aceh juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang keagamaan, dengan karya-karyanya banyak digunakan di Asia Tenggara. Syekh Abdurrauf menerbitkan terjemahan Tafsir Alqur'an Anwaarut Tanzil wa Asrarut Takwil karya Abdullah bin Umar bin Muhammad Syirazi Al Baidlawy dalam bahasa Jawi. Syekh Daud Rumy menerbitkan Risalah Masailal Muhtadin li Ikhwanil Muhtadi yang menjadi buku pengantar di pesantren hingga sekarang. Syekh Nuruddin Ar-Raniry menulis setidaknya 27 kitab dalam bahasa Melayu dan Arab, dengan yang paling terkenal adalah Sirath al-Mustaqim, kitab fikih lengkap pertama dalam bahasa Melayu.

Keagamaan

Di provinsi Aceh yang indah dan semarak, terdapat sekelompok ulama yang mendedikasikan hidupnya untuk menuntut ilmu dan menyebarluaskan ilmu agama. Karya-karya mereka di bidang keagamaan telah digunakan secara luas dan dihormati di seluruh wilayah.

Salah satu ulama besar tersebut adalah Syekh Abdurrauf. Dia adalah orang yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang luar biasa, dan kontribusi terbesarnya untuk keilmuan Islam adalah terjemahan Tafsir Alqur'an “Anwaarut Tanzil wa Asrarut Takwil,” yang ditulis oleh Abdullah bin Umar bin Muhammad Syirazi Al Baidlawy, ke dalam bahasa Jawi. Terjemahannya begitu komprehensif dan jelas sehingga dengan cepat menjadi pokok bahasan bagi para cendekiawan dan pelajar Islam.

Ulama besar lainnya adalah Syekh Daud Rumy. Beliau menerbitkan “Risalah Masailal Muhtadin li Ikhwanil Muhtadi” yang menjadi buku pengantar di sekolah-sekolah agama hingga sekarang. Karyanya sangat dihormati sehingga menjadi teks standar bagi mahasiswa hukum Islam.

Kemudian, Syekh Nuruddin Ar-Raniry adalah ulama luar biasa lainnya pada masanya. Dia menulis setidaknya 27 buku dalam bahasa Melayu dan Arab, dan karyanya yang paling terkenal adalah "Sirath al-Mustaqim," buku fiqh lengkap pertama dalam bahasa Melayu. Karya-karyanya sangat berwawasan dan komprehensif sehingga banyak digunakan oleh para sarjana dan pelajar Islam di seluruh Asia Tenggara.

Pengaruh religius para sarjana ini tidak terbatas pada karya tulis mereka. Mereka juga berperan dalam pembentukan Qanun Syara' Kerajaan Aceh. Undang-undang yang menggariskan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon penerus tahta Kesultanan Aceh ini ditulis pada tahun 1853 oleh Teungku di Meulek.

Qanun Syara' adalah hukum yang berdasarkan syariat Islam, yang menetapkan bahwa calon penerus harus seorang muslim Aceh yang telah mencapai usia dewasa, memiliki silsilah yang baik, dan merupakan orang yang berani, bijaksana, adil, dan lembut. Calon penerus harus bisa menepati janji, tidak cacat, sabar, pemaaf, dan berserah diri serta bersyukur kepada Allah. Menariknya, tidak ada syarat calon penerus harus laki-laki.

Pengaruh para ulama ini terhadap keilmuan agama di Asia Tenggara tidak bisa dianggap remeh. Karya-karya mereka telah teruji oleh waktu dan terus menginspirasi dan menginformasikan generasi cendekiawan dan mahasiswa. Mereka telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan pada lanskap keagamaan di wilayah tersebut, dan kontribusi mereka akan dikenang dan dihormati untuk generasi yang akan datang.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan Aceh Darussalam

Sekian lama Kesultanan Aceh menjadi mercusuar perdagangan dan niaga di Selat Malaka, para pedagang Aceh berdagang dengan pedagang asing tanpa harus melalui pelabuhan kesultanan di ibu kota. Lada merupakan tanaman utama yang dibudidayakan di seluruh pesisir Aceh, menjadikannya pemasok utama lada dunia hingga akhir abad ke-19.

Namun kemunduran Kesultanan Aceh mulai terjadi yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain menguatnya kekuasaan Belanda di wilayah tersebut. Jatuhnya daerah tetangga ke pangkuan kolonialisme Belanda melemahkan kekuasaan kesultanan. Selain itu, perebutan kekuasaan antara pewaris tahta kesultanan semakin melemahkan kesultanan.

Masalah bermula setelah wafatnya Sultan Iskandar Tsani, dimana para bangsawan ingin mengurangi kontrol ketat kekuasaan Sultan dengan mengangkat janda Iskandar Tsani menjadi Sultanah. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ketakutan akan kembalinya raja tiran (Sultan Iskandar Muda) menjadi alasan di balik pengangkatan ratu. Ini menghasilkan masa damai di Aceh, tetapi tidak semua orang puas. Orang-orang Wujuiyah mengklaim bahwa ahli waris yang sah masih

hidup dan tinggal bersama mereka di pedalaman. Mereka ingin penguasa menjadi pria bergelar Sultan.

Perang saudara pecah, dan masjid utama, Dalam, dibakar. Kota Bandar Aceh berada dalam kekacauan dan kerusuhan. Untuk menyelesaikan konflik tersebut, Kadhi Malikul Adil Tgk. Syech Abdurrauf As-Sinkily melakukan berbagai reformasi, terutama mengenai pembagian kekuasaan dengan pembentukan tiga sagu. Hal ini melemahkan kekuasaan sultanah/sultan, dan mereka hanya memiliki kekuasaan penuh di daerah Bibeueh (kekuasaan langsung).

Perang saudara berlanjut di Aceh karena perebutan kekuasaan berperan besar dalam melemahkan Kesultanan Aceh. Bahkan pada masa Sultan Alauddin Jauhar Alamsyah, seorang keturunan Sultan Sayyid Hussain yang diasingkan mengklaim mahkota kesultanan. Perang saudara kembali pecah, namun dengan bantuan Raffles dan Koh Lay Huan, seorang pedagang dari Penang, posisi Jauhar dipulihkan.

Perang saudara berlanjut dengan perebutan kekuasaan antara Tuanku Sulaiman dengan Tuanku Ibrahim yang kemudian bergelar Sultan Mansur Syah. Mansyur Syah berusaha sekuat tenaga untuk memperkuat kerajaan yang sudah rapuh itu. Ia berhasil menundukkan raja-raja lada untuk membayar upeti kepada sultan, sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh sultan-sultan sebelumnya. Untuk memperkuat pertahanan wilayah timur, pada tahun 1854 sultan mengirimkan armada yang dipimpin oleh Laksamana Tuanku Usen dengan kekuatan 200 perahu. Ekspedisi ini untuk memastikan penguasaan Aceh atas Deli, Langkat dan Serdang. Namun naas, pada tahun 1865 Aceh meninggalkan daerah tersebut dengan penaklukan benteng Pulau Kampai.

Sultan juga berusaha membentuk aliansi dengan pihak luar dalam upaya membendung agresi Belanda. Ia mengirim utusan kembali ke Istanbul untuk menegaskan status Aceh sebagai pengikut Turki Ottoman dan mengirimkan sejumlah dana bantuan untuk Perang Krimea. Sebagai imbalannya, Sultan Abdul Majid I

mengirimkan beberapa alat tempur ke Aceh. Tak hanya dengan Turki, sultan juga berusaha menjalin aliansi dengan Prancis dengan mengirimkan surat kepada Raja Prancis Louis Philippe I dan Presiden Republik Prancis II (1849). Namun, permintaan ini tidak ditanggapi dengan serius.

Sultan Mahmudsyah yang masih muda dan terbilang lemah secara politik naik ke tampuk kekuasaan, dan dengan begitu pemerintahannya pelan-pelan menunjukkan kemunduran Kesultanan Aceh. Meskipun ada upaya melawan ekspansi Belanda yang dipimpin oleh Teuku Paya Bakong dan Habib Abdurrahman Az-zahier, misi diplomatik ke Istanbul gagal. Sekembalinya mereka, Habib mendapati dirinya bersaing untuk mendapatkan pengaruh dalam pemerintahan dengan seorang India bernama Teuku Panglima Maharaja Tibang Muhammad. Meski kalangan moderat cenderung mendukung Habib, sultan melindungi Panglima Tibang yang menuduh Habib bersekongkol dengan Belanda saat berunding di Riau.

Pada bulan November 1871, Traktat Sumatra dibuat, dan dengan jelas dinyatakan bahwa "Inggris berkewajiban untuk melepaskan diri dari segala demonstrasi menentang perluasan kekuasaan Belanda di bagian mana pun di Sumatra. Pembatasan Traktat London 1824 mengenai Aceh dibatalkan." Sejak saat itu, upaya menguasai Aceh semakin disuarakan baik oleh Belanda maupun Batavia. Ulee Balang Aceh dan utusan khusus Sultan ditugaskan untuk mencari bantuan dari sekutu lama Turki, namun sayangnya kondisi saat itu tidak memungkinkan untuk bantuan karena Turki sedang bersengketa dengan Rusia atas Krimea. Kesultanan Aceh mengarahkan upaya bantuan mereka ke Italia, Prancis, dan bahkan Amerika, tetapi tidak berhasil. Dewan Delapan, yang dibentuk di Penang untuk mendapatkan simpati Inggris, juga tidak dapat membantu. Akibatnya, Belanda memutuskan untuk mengambil tindakan sendiri dan menyerang ibu kota. Pada bulan Maret 1873, pasukan Belanda mendarat di Pantaimirmir Meuraksa, menandai dimulainya invasi Belanda ke Aceh.

Kesultanan Aceh tidak selalu demikian, karena pernah mengalami masa pemekaran dan pengaruh besar di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda atau Sultan Meukuta Alam pada tahun 1607-1636. Pada masa pemerintahannya, Aceh menguasai Pahang yang merupakan sumber utama timah. Pada tahun 1629, Aceh menyerang Portugis di Malaka dengan armada 500 kapal perang dan 60.000 pasukan laut, dalam upaya memperluas kejayaannya di atas Selat Malaka dan semenanjung Melayu. Sayangnya, ekspedisi ini tidak berhasil, meskipun pada tahun yang sama Aceh menduduki Kedah dan membawa banyak penduduknya ke Aceh.

Bahkan pada masa Sultan Alaidin Righayat Syah Sayed Al-Mukammil, kakek dari Sultan Iskandar Muda, dilakukan upaya untuk memperkuat posisi kekuasaan Aceh. Delegasi warna dibawa ke Belanda pada tahun 1602 di bawah kepemimpinan Tuanku Abdul Hamid, dan Sultan mengirim banyak surat ke berbagai pemimpin dunia, seperti Sultan Turki Selim II, Pangeran Maurit van Nassau, dan bahkan Ratu Elizabeth I. Semua upaya tersebut dilakukan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan dan pengaruh Aceh di wilayah tersebut.

Sayangnya, Kesultanan Aceh yang dulunya perkasa tidak mampu menahan gempuran ekspansi Belanda, dan terlepas dari upaya mereka untuk mencari bantuan dan dukungan, mereka jatuh ke tangan Belanda pada akhir abad ke-19. Runtuhnya Kesultanan Aceh menjadi pengingat akan sifat kekuasaan yang cepat berlalu dan pentingnya diplomasi dalam mempertahankannya

UNUSIA

BAIK SEKALI Dikti MONEV Kampus Merdeka INDONESIA JAYA

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

CIVITAS AKADEMIKA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

Turut berbela sungkawa atas berpulangnya

Prof. Dr. M. Dien Madjid

(Dosen Tidak Tetap Pascasarjana Fakultas Islam Nusantara 2014-2024)

Semoga segala amal ibadah beliau diterima oleh Allah SWT.
Dan beliau ditempatkan di tempat terbaik disisi Allah SWT.

UNUSIA
EXPRESSION

unusia.ac.id

unuindonesia

Asahan, Kesultanan

Kesultanan asahan merupakan salah satu kesultanan yang mempunyai hubungan erat dengan kesultanan aceh darussalam. Lahirnya kesultanan tidak lepas dari peran Sulatan Iskadar Muda yang memeritah aceh kala itu, perjalanan Sultan Iskandar Muda untuk memperluas kekuasaannya demi membendung dan mencegah pasukan portugis. Asahan berada diantara ujung sungai Sungai Asahan dan Sungai Silau sungai sangat indah yang mampu memanjakana mata pengunjungnya

Berdirinya Kesulatan ditandai dengan diangkatnya Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah menjadi sultan pertama pada 27 Desember 1620. Adanya kesultanan asahan merupakan cikal bakal berdiranya tanjung balai yang terletak diantara 2° 58' LU dan 99° 48' BT, dengan luas wilayah 60,52 km².

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Munculnya Kesultanan Asahan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Kesultanan Aceh Darussalam. Di masa Sultan Iskandar Muda (memerintah 1607-1636), Aceh berada di garis terdepan sebagai kesultanan yang gencar melebarkan pengaruh ke Sumatra dan Semenanjung Malaya. Langkahnya ini guna menghadang dominasi Portugis yang di saat bersamaan juga sedang menyebarkan kuasa di tengah pergaulan istana-istana Melayu.

Kesultanan Johor merupakan salah satu kerajaan yang sempat berkolaborasi dengan Portugis. Pada 1612, diketahui Sultan Johor sedang berada di kawasan Aru. Mengetahui hal tersebut, Sultan Iskandar Muda pun segera mengirim pasukan untuk mengamankan daerah ini. Jalan ini segera diambil sebelum Portugis mendaratkan pasukan serta membangun benteng kota yang kuat laiknya di Malaka. Segera setelah sampai di Aru, pasukan Aceh pun mengadakan pengejaran terhadap rombongan Sultan Johor.

Di tengah perjalanan, Sultan Iskandar Muda terkesima dengan satu penggal pemandangan yang indah di suatu tanjung yang mempertemukan dua sungai, yakni Sungai Asahan dan Sungai Silau. Tidak lama kemudian, Sultan Iskandar Muda bertemu dengan penguasa setempat bernama Raja Simargolang. Setelah saling berkenalan dan bercakap-cakap, Sultan Aceh membangun suatu balai sebagai tempat pertemuan masyarakat dengan penguasa. Lama kelamaan, balai itu menjadi kampung dan kemudian dikenal sebagai Tanjung Balai. Nama lain dari wilayah ini adalah Kampung Tanjung, yang berasal dari sebutan suatu balai yang ada ”di Tanjung”.

Sultan pertama Asahan bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah yang ditahbiskan di Kampung Tanjung. Ia ditabalkan pada 27 Desember 1620. Tanggal tersebut belakangan dijadikan Hari Jadi Kota Tanjung Balai. Ayah dari Sultan Abdul Jalil tidak lain adalah Sultan Iskandar Muda. Ibunya bernama Siti Ungu Selendang Bulan, anak dari Raja Pinang Awan yang bergelar Marhum Mangkat di Jambu. Pinang Awan sendiri merupakan suatu daerah yang terletak di Labuhan Batu.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Pendidikan menjadi hal yang penting dikembangkan di wilayah Asahan. Melihat pada perkembangan kesultanan di masa awal yang cukup dinamis, maka pendidikan utama memang masih berkisar di lingkungan istana. Sistem pengetahuan yang terdapat di masyarakat masih mengikuti ajaran serta warisan para leluhur. Di perkampungan orang Melayu, terdapat kaum cerdik pandai yang menjadi tempat bertanya atas segala perkara, demikian halnya terjadi di perkampungan orang Batak. Sistem pengetahuan yang berkembang bersifat endemik.

Melihat pada tata cara pemerintahan Kesultanan Asahan yang mengadopsi pola kesultanan Melayu lainnya, maka sistem pengetahuan agama dan adat menjadi sesuatu yang saling berkelindan. Seseorang dikatakan memiliki wawasan yang luas manakala mengetahui hukum adat dan hukum agama. Sudah tentu, terdapat lembaga pendidikan di sekitar istana yang didalamnya ada kegiatan belajar mengajar yang dipandu oleh ulama serta kaum cerdik pandai istana.

Jika pendidikan di istana sudah terstruktur sedemikian rupa, dan difasilitasi oleh kesultanan. Hal tersebut agaknya belum terjadi di tataran kampung-kampung. Sistem pendidikan lebih banyak disampaikan secara lisan dan turun temurun oleh para orang tua. Penuturan seputar bagaimana menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat diajarkan secara langsung. Pengetahuan yang sifatnya

tepat guna ditransmisikan dengan praktek, misalnya tentang bagaimana cara menangkap ikan atau memilih tumbuhan obat di hutan. Sistem pengetahuan masyarakat kampung memang sangat erat berkaitan dengan alam di mana mereka hidup.[11]

Agama

Mendekati era kolonial, perkembangan kajian Islam semakin pesat. Terdapat seorang ulama Asahan yang tersohor bernama Syekh Abdul Hamid bin Mahmud (1880-1951). Nenek moyangnya berasal dari Talu, Minangkabau. Sewaktu kecil ia menuntut ilmu agama di bawah asuhan Haji Zainuddin, Khadi Asahan. Ia juga sempat berguru pada Syekh Hasyim Tua dan ulama kenamaan lainnya yakni Syekh Muhammad Isa, Mufti Kesultanan Asahan. Setelah itu, Syekh Abdul Hamid sempat melanjutkan pendidikan ke Mekkah di bawah bimbingan Syekh Ahmad al-Fathani.

Sekembalinya dari Mekkah, Syekh Abdul Hamid terlibat dalam pendirian organisasi Islam berhaluan *Ahlusunnah wal Jamaah* dalam akidah dan bermazhab Syafi'i dalam Fiqih, yang bernama Jam'iyatul Washliyah. Dengan segera, organisasi ini menjadi perkumpulan ulama dan cendikiawan yang besar di Sumatera Utara. Menginjak 1916, bersama dengan rekan-rekannya, ia mendirikan Madrasah Ulumil Arabiyyah. Syekh Abdul Hamid duduk sebagai direktur pertamanya.

Di samping mengajar dan berorganisasi, Syekh Abdul Hamid juga merupakan ulama yang produktif menelurkan karya tulis. Beberapa kitab tulisannya antara lain berjudul *al-Durusatul Khulasiyah* (pernah dicetak di Mekkah), *al-Mathalibul Jamaliyah* (pernah dicetak di Mekkah), *al-Mamlakul Arabiyah, Nujumul Ihtiba, Tamyizut Taqlidi minal Ittiba, al-Ittiba, al-Mufradat* dan *Mi'rajun Nabi*.[12]

[11] Mardiah Mawar Kembaren, "Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos Dan Legenda Dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat," *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu* 8, no. 1 (2020): 1–12.

[12] Marpaung, *Mutiara Kota Kerang Tanjung Balai Asahan*, 93–96.

Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan Kesultanan Asahan mirip dengan tata pemerintahan kesultanan Melayu pada umumnya. Dalam memerintah daerahnya, Sultan juga dibantu oleh seorang bendahara yang perannya sama dengan perdana menteri di masa sekarang. Adapun bendahara yang menjabat semasa Sultan Abdul Jalil adalah anak dari Sakmadiraja. Sakmadiraja sendiri adalah seorang pembesar dari Pasai yang berasal dari Kampung Sungai Tarap, Minangkabau.[13]

Wilayah Kesultanan Asahan mencakup beberapa kampung yang dihuni suku Melayu dan Batak. Sultan Abdul Jalil kerap melakukan pertemuan dengan para penguasa lokal untuk merapatkan barisan sekaligus meyakinkan mereka bahwa dengan keberadaan Kesultanan Asahan yang juga disokong oleh perlindungan Aceh, maka warga dapat berkehidupan dengan aman.[14] Perlindungan diperlukan dikarenakan di Pantai Timur Sumatera, armada Portugis masih kerap menyebarkan ancaman dan mereka tidak segan menghancurkan kampung bagi yang kedapatan berpihak pada musuhnya.[15]

Tantangan awal terbesar bagi Sultan Abdul Jalil adalah memenangkan kontestasi dengan para penguasa lokal, salah satunya dari ancaman Raja Simargolang. Jika sebelumnya ia memilih berdamai dengan Sultan Iskandar Muda, maka keadaannya berubah tatkala Sultan Abdul Jalil telah memerintah Asahan. Kedudukan Sultan Asahan dipukul hingga sampai ke wilayah Hulu Batubara. Dari sana, Sultan Asahan meminta bantuan pasukan Aceh untuk mengalahkan pasukan Raja Simargolang. Paska dikalahkannya sang musuh, Sultan Abdul Jalil pun mulai dapat memfokuskan kembali memimpin wilayahnya.[16]

---

[13] Watni Marpaung, *Mutiara Kota Kerang Tanjung Balai Asahan* (Medan: Badan Perpustakaan dan Arsip provinsi Sumatera Utara, 2011), 1–11.

[14] Ibid., 10–11.

[15] Fr. R. Cardon, "PORTUGUESE MALACCA," *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 12, no. 2 (1934): 2–23.

[16] Marpaung, *Mutiara Kota Kerang Tanjung Balai Asahan*, 11.

Kesenian

Sama dengan wilayah Melayu lainnya, di Asahan, kesenian berbasis pada olah sastra lisan menjadi kebanggaaan dan menunjukkan identitas diri. Aneka produk sastra seperti syair, pantun bahkan sampai mantra menjadi suatu wujud dari kepiawaian orang Asahan dalam mengekspresikan gairah seninya.

Pantun menjadi salah satu seni sastra yang menonjol di Asahan. Di momen penting seperti pernikahan, ahli berpantun, menempati ruang istimewa sebagai penghangat suasana sekaligus menunjukkan kesungguhan dari mempelai pria untuk mempersunting wanitanya. Terdapat profesi yang dinamakan *bentara sabda*, yakni seorang ahli pantun yang memang dikenal pandai dalam menyusun pantun secara situasional dan spontan. Ia akan beradu kepandaian dengan ahli silat lidah yang telah dipersiapkan oleh pihak pengantin perempuan.

Adapun ciri pantun yang ditemukan di wilayah Asahan, antara lain: 1) Pantun terdiri dari beberapa baris yang jumlahnya genap, yang merupakan satu kesatuan yang disebut bait atau kuplet; 2) Setiap baris terdiri dari empat kata yang biasanya dibentuk dari 8 sampai 12 suku kata, biasanya sampai 10 suku kata; 3) Separuh bait pertama merupakan sampiran (persiapan memasuki isi pantun), separuh bait berikutnya berupa isi (yakni maksud yang akan disampaikan); 4) Persajakan antara sampiran dan isi selalu paralel (yakni berpola ab-ab atau abc-abc atau abcd-abcd, atau aa-aa); 5) Formatnya beralun dua.[17]

Contoh dari pantun pernikahan Melayu Asahan sebagai berikut:

Hukum adat hukum negeri
Wajib disuruh berumah tangga
Mencukupkan syarat manusiawi
Menambah turunan anak manusia

Desau angin telah berlalu
Risik merisik himbau menghimbau
Berdesir-desir berkesan di kalbu

[17] Ibid., 45–47.

Kait berkait rotan di hutan
Jalin-berjalin menjadi satu

Tuan-tuan yang kami mulyakan

Jika "remaja" dimisalkan seekor kumbang
Terbang tinggi di sawang lapang
Terbang melintas melalui taman
Jatuhlah pandangan pada jambangan
Indah letaknya di tengah ruang
Berisi kembang sedang mengembang
Pulanglah kumbang menghadap keluarga
Menceritakan bunga menawan hati
Siang malam teringat saja
Teringat-ingat termimpi-mimpi[18]

Terdapat tradisi tutur lain yang juga populer di masyarakat Asahan, yakni *Sinandong* atau tradisi bersenandung. Senandung merupakan model sastra lama yang hidup di tengah masyarakat Melayu. Di masa silam tradisi ini biasanya dilakukan oleh para nelayan yang akan memanggil angin. Bersenandung juga kerap dilakukan oleh seorang ibu yang sedang menidurkan anaknya di ayunan. Dalam beberapa keadaan seperti saat meratapi nasib atau ketika seseorang sedang merasakan sesuatu yang berkesan baik ceria maupun sedih, maka masyarakat Melayu di Asahan akan bersenandung. Jadi, pada mulanya, tradisi ini lebih merupakan ekspresi sastrawi dari perasan dan pemikiran seseorang.

Seiring berjalannya waktu, tradisi sinandong juga dilengkapi dengan beberapa instrumen alat musik. Senandung jenis ini kemudian menjadi hiburan yang kerap ditampilkan saat diselenggarakan even-even tertentu yang dihadiri oleh orang banyak. Lambat laun, terjadi pergeseran, dari yang pada awalnya bersenandung adalah ungkapan pribadi menjadi suatu hiburan rakyat. Tema dari syair pun beragam

[18] Ibid., 47–48.

bukan lagi tentang ratapan memanggil angin atau memaknai nasib, namun juga diperkaya dengan nasehat keagamaan.

Salah satu contoh syair senandung nasehat agama seperti di bawah ini:

"Demikian sudah nasib setiap suratan, semuanya itu ditakdirkan Tuhan, tiada dapat hendak dielakkan, karena segalanya sudah ditentukan …"

Rima yang khas menjadi penanda bahwa kalimat di atas adalah produk sastra Melayu. Makna yang terkandung dibalik ungkapan di atas bahwa seorang Muslim yang beriman wajib meyakini takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Kehidupan tidak lain hanyalah menjalankan dan menerima ketentuan dari Tuhan, dan tidak baik jika mencela keadaan yang sudah ditetapkan.[19]

Bahasa

Para penutur bahasa Melayu dapat ditemukan di lingkungan Istana Asahan. Bahasa ini juga digunakan di kampung-kampung Melayu. Di samping bahasa Melayu, di wilayah ini juga ditemukan penutur bahasa Batak dengan berbagai dialek dan perbedaannya. Jika orang Batak bertemu dengan orang Melayu maka yang digunakan adalah bahasa Melayu. Pengaruh Aceh yang kuat tidak membuat pergeseran penggunaan bahasa Melayu di Asahan. Nuansa kemelayuan tetap kental, meskipun mulanya kesultanan ini didirikan di atas pengaruh Aceh.[20]

Seiring berjalannya waktu, terdapat keragaman berbahasa di wialyah Asahan. Kedatangan para pekerja dari Jawa agaknya ikut mewarnai membesarnya penutur bahasa Jawa di Asahan.[21] Orang Tionghoa dan India juga lambat laun berdatangan ke tanah-tanah

[19] Soiman, "Perkembangan Tradisi Senandung Di Kabupaten Asahan," *Mukadimah* 5, no. 1 (2021): 12–20.

[20] Ratu Verawaty, "VERBA GERAKAN BAHASA MELAYU ASAHAN," *Kode Jurnal Bahasa* 9, no. 1 (2020): 82–101.

[21] Bayu Wicaksono, "Migrasi Orang Jawa Ke Asahan Pada Masa Kolonial," *Mukadimah* 5, no. 1 (2021): 54–62.

kesultanan untuk mencari penghidupan sebagai pekerja perkebunan.[22] Penuturan bahasa non-Melayu bersifat komunal, artinya mereka hanya menggunakan kepada kaum sebangsa. Bahasa yang digunakan lintas kesukuan tetap bahasa Melayu. Lambat laun, penggunaan bahasa di Asahan menjadi beragam, dikarenakan semakin banyaknya kelompok pendatang dari luar daerah.[23]

Mata Pencaharian

Di masa Sultan Abdul Jalil hingga mendekati masuknya pengaruh kolonialisme Belanda, masyarakat Asahan berprofesi sebagai perambah hasil hutan. Aneka tumbuhan seperti rotan, damar, jernang, serat dan lain sebagainya, adalah komoditas yang dapat dijual. Bagi yang tinggal di dekat sungai, maka mereka juga menggantungkan hidup dari mencari aneka ikan. Pola konsumsi masyarakat pada periode ini masih sederhana. Aneka hasil hutan kemudian dikirim ke pelabuhan-pelabuhan lokal, seperti Tanjung Balai dan Labuhan Bilik.[24]

[22] Karl J. Pelzer, *Toean Keboen Dan Petani, Politik Kolonial Dan Perjuangan Agraria Di Sumatera Timur* (Jakarta: Sinar Harapan, 1958).

[23] "Pagelaran Seni Budaya Daerah Kabupaten Asahan Tahun 2019 Resmi Ditutup," last modified 2019, accessed June 2, 2022, https://asahankab.go.id/v7/2019/12/07/pameran-seni-budaya-daerah-kabupaten-asahan-tahun-2019-resmi-ditutup/.

[24] Yushar Tanjung, "Aktivitas Orang Tionghoa Di Kesultanan Panai, Labuhan Bilik: Sebuah Kajian Historik," *Mukadimah* 4, no. 2 (2020): 69–77.

Menginjak era kolonial, terhitung sejak 1885, Asahan menjadi lahan yang dianggap menjanjikan oleh para pengusaha Eropa. Dengan dibantu oleh Pemerintah Hindia Belanda, pembukaan perkebunan pun banyak dilakukan di lahan-lahan yang semula hanya berupa hutan atau lahan tidur lainnya.[25] Pembukaan kebun juga menerbitkan kesempatan bagi kedatangan para buruh kebun yang berasal dari luar Sumatra, termasuk dari Tiongkok dan India. Mereka membentuk perkampungan-perkampungan baru di dalam dan luar areal perkebunan. Belakangan kedua bangsa asing tersebut digantikan oleh pekerja dari Jawa. Tanaman komoditas perkebunan di Asahan antara lain adalah tembakau, karet dan damar.[26]

Teknologi

Pemerintah kolonial dan pengusaha Eropa mulai melakukan perubahan tata ruang untuk menyokong efektifitas pengangkutan hasil panen. Pembukaan jalan raya dan jalur kereta api merupakan bentuk pembaruan teknologi yang mulai disaksikan oleh masyarakat Asahan.[27] Sungai-sungai mereka mulai dimasuki oleh kapal-kapal uap skala kecil atau sedang yang dikemudikan oleh Kompeni. Pembukaan perkebunan membawa penduduk Asahan untuk mulai mengenal Abad Besi yang mulai menggeser pola transportasi lokal mereka.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Pada 1865, Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih wewenang politik dan ekonomi dari tangan Kesultanan Asahan. Mereka juga mendirikan Afdeeling Asahan sebagai representasi penguasaan kolonial atas bekas wilayah Kesultanan Asahan. Penguasaan ini juga membuka jalan Kompeni untuk lebih banyak mengambil keuntungan dari modernisasi Pelabuhan Tanjung Balai.[28]

---

[25] J. Paulus, *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, *Dell I A-G* (’s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1917), 65.

[26] Wicaksono, “Migrasi Orang Jawa Ke Asahan Pada Masa Kolonial.”

[27] Karl J. Pelzer, *Toean Keboen Dan Petani*, *Politik Kolonial Dan Perjuangan Agraria Di Sumatera Timur*, 80–88.

[28] Wicaksono, “Migrasi Orang Jawa Ke Asahan Pada Masa Kolonial.”

B

Bacan, Kesultanan

Banjar, Kesultanan (1526-1905)

Banten, Kesultanan (1524 – 1813)

Barus, Kesultanan (1300-1858)

Berau, Kesultanan (1377-1830)

Bima, Kesultanan

Bone, Kesultanan (abad 17)

Bulungan, Kesultanan (1731-1964)

Buton, Kesultanan (1332 – 1911)

Bacan, Kesultanan

Berdirinya Kesultanan Bacan diperkirakan sekitar abad ke-XIV. Awalnya, ibukota kerajaan ini terletak di Makian Timur. Namun, sebab adanya ancaman dari letusan Gunung Kie Besi, maka ibukotanya dipindahkan ke Kasiruta.

Nama Bacan mempunyai sejumlah arti. Terdapat nama Seki, negeri yang mempunyai keterkaitan dengan kelahiran nama Bacan. Apabila dillihat dari jauh, Seki terlihat bercahaya, yang dalam istilah lokal disebut *babayan*. Seiring berjalannya waktu, serta akibat adanya perubahan dialek, selanjutnya menjadi *bacan*. Kata *Bacan* juga berkaitan dengan *baca*, yang dimaknai bahwa negeri ini merupakan tempat yang didatangi para guru agama dari luar negeri (Arab) untuk menyebarkan ajaran Islam.

Bacan merupakan salah satu pulau yang terletak Kabupaten Halmahera Selatan yang secara astronomis terletak antara 126045′ - 129030′ BT (Bujur Timur) dan antara 0030′ LU (Lintang Utara) dan 2000′ LS (lintang Selatan). Secara geografis, Kabupaten Halmahera Selatan berbatasan langsung dengan Kota Tidore Kepulauan dan Kabupaten Halmahera Tengah di sebelah utara. Bacan juga berada di kaki gunung Gunung Batusibela

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Merujuk pada *Hikayat Bacan*, Raja Bacan pertama adalah Said Muhammad Bakir atau Said Husin. Ia bertahta di Gunung Makian dengan gelar *Maharaja yang Bertakhta Kerajaan Moluku Astana Bacan, Negeri Komala Besi Limau Dolik*. Ia memimpin kesultanan ini selama sekitar 10 tahun. Sumber lain menyebutkan bahwa dirinya merupakan anak dari seorang ulama yang datang dari Hadramaut, Yaman, yang bernama Jafir Sadik. Ia datang ke Maluku dalam rangka berdakwah di

pulau tersebut yang di masa silam disebut *Gapi*. Dalam perkembangannya, ia menikah dengan perempuan lokal yang kemudian melahirkan Said Muhammad Bakir. Sumber ini juga menyebutkan bahwa pendiri empat kesultanan besar Maluku Utara (*Maluku Kie Raha*) adalah para keturunan Jafar Sadik.[29]

Masa pemerintahan Said Muhammad Bakir dilanjutkan oleh Mohammad Hasan. Sultan selanjutnya adalah anak Mohammad Hasan, yakni Kolano Sida Hasan.

Di masa pemerintahan Sida Hasan, pasukan Bacan menghadapi ujian yang besar yakni terlibat perang dengan pasukan Ternate yang saat itu rajanya bernama Tulu Malamo (memerintah 1343-1347). Pasukan Ternate berhasil menguasai Makian dan beberapa desa di sekitar Pulau Bacan. Beberapa wkatu berselang, Sida Hasan kembali dengan bantuan pasukan dari Tidore. Setelah terlibat perang yang sengit, akhirnya ia berhasil mengambil alih daerah yang direbut Ternate. Di masa kepemimpinan Sida Hasan pula terjadi migrasi masyarakat Makian ke Bacan. Selanjutnya, mereka ditempatkan di Dolik, Talimau dan Imbu-imbu. Paska kepemimpinannya, tidak

[29] Flavius Floris Andries, "KONSTRUKSI IDENTITAS KEISLAMAN KESULTANAN BACAN MELALUI RITUAL TOLAK BALAK," *Tangkoleh Putai* 18, no. 1–15 (2021).

diketahui lagi riwayat serta kiprah Sultan Bacan yang memerintah kemudian.

Sekitar 1522, sekitar 180 tahun setelah masa pemerintahan Sida Hasan, Bacan diperintah oleh Sultan Zainal Abidin. Ia memiliki dua putera bernama Kaicil Bolatu dan Kaicil Kuliba. Kaicil Bolatu diperintahkan menjadi penguasa di Makian, dan setelah ayahnya berpulang, ia pindah ke Kasiruta dan diangkat menjadi Sultan Bacan dengan gelar Bayanu Sirullah. Adapun Kaicil Kuliba, kemudian diangkat menjadi penguasa Makian. Kedua kepemimpinan kakak beradik ini kurang populer di masyarakat sehingga mereka memutuskan pergi ke Tidore.

Pada 7 November 1653, Kesultanan Bacan menandatangani perjanjian dagang dengan VOC. Salah satu poin penting namun merugikan bagi perdagangan di Maluku adalah VOC diperbolehkan memusnahkan sejumlah pohon cengkeh, untuk mengendalikan harga cengkeh di sana. Beberapa waktu berselang, Bacan, Ternate dan Tidore mengadakan perjanjian pada 1660 untuk mendiskusikan dan menetapkan tapal batas wilayah masing-masing. Kedaulatan Bacan diakui atas wilayah Laiwui, Sembaki, Bacan Tua, Salap, Macoli, Wuiyama, Turongara, Piga Raja, Bariati dan Taspa. VOC juga mengakui wilayah-wilayah tersebut berada di bawah Bacan.[30]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Jika memperhatikan pada pembentukan Kesultanan Bacan yang kental degan nuansa Islam, terlebih terdapat riwayat yang menyebutkan pendirinya merupakan keturuan seorang Arab Hadrami, maka dapat dipahami jika formasi ilmu pengetahuan di lingkungan istana Bacan mendapat pengaruh dari pengetahuan Islam. Di masa penyebaran Islam awal, terdapat suatu fase di mana pandangan keagamaan akan berdialog dengan tradisi maupun adat istiadat setempat. Masing-masing pihak akan menunjukkan resistensinya, sehingga ragam akulturasi ilmu pengetahuan pun

[30] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 822.

terjadi, salah satunya dengan memasukkan unsur doa pada Allah sebagai pengganti permohonan pada kekuatan alam atau roh-roh leluhur.[31]

Di luar istana, ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan pengalaman manusia. Biasanya, terdapat semangat untuk bertahan hidup dan melindungi kelompok sukunya dari segala ancaman. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka sistem ilmu pengetahuan seperti bercocok tanam, mengolah tumbuhan atau buah dari hutan untuk penganan dan obat, serta membuat perkakas untuk mempermudah pekerjaan semakin berkembang dalam setiap masa. Di sisi lain, masyarakat pesisir pun juga memiliki seperangkat pengetahuan untuk berlayar, melihat bintang, serta mencari aneka hasil laut. Pengetahuan mereka pun berkembang seiring dengan berkembangnya tantangan yang dihadapi. Sebagai sarana mempertahakan diri dari musuh, aneka persenjataan dan taktik berperang pun juga mengalami perkembangan.[32]

Keagamaan

Istana menjadi pusat bagi tersebarnya ajaran Islam di Bacan. Para Sultan Bacan yang merupakan keturunan pendakwah Islam, memiliki perhatian terhadap tumbuh kembang ajaran Islam di istana. Beberapa unsur pejabat di istana pun, diserahi tugas untuk mengurus kehidupan beragama, seperti yang dilakukan *bobato akhirat*. Secara berkala, para guru agama akan memeberikan pengajaran tentang aneka hukum Islam kepada kerabat dan pejabat istana.

Di perkampungan, agaknya terdapat sejumlah negoisasi antara Islam dan budaya setempat. Para ulama memberikan pengajaran Islam, namun dengan tidak mengganti keseluruhan perangkat ilmu pengetahuan yang telah eksis di masyarakat. Aneka tradisi yang baik tetap dipertahakan. Keberadaan Islam memberikan petunjuk untuk senantiasa memilih pada ajaran kebenaran, dan meninggalkan anasir

---

[31] Taufik Abdullah, "DARI TIMUR ISLAM NUSANTARA, MALUKU UTARA," *Humano Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2018): 231–240.

[32] John A. Pattikayhatu, "Bandar Niaga Di Perairan Maluku Dan Perdagangan Rempah-Rempah," *Kapata Arkeologi* 8, no. 1 (April 19, 2016): 1, http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/175.

adat yang berpotensi membawa pada ketidakbaikan. Dengan demikian, Islam dapat berkembang mengikuti kultur yang telah eksis.

Terdapat suatu ritual yang masih eksis dilakukan oleh penduduk Bacan, yakni ritual tolak bala. Ritual ini ditujukan agar orang yang menyelenggarakannya dijauhkan dari segala jenis mara bahaya. Ritual ini memadukan unsur adat dan Islam. Imam akan memimpin jalannya ritual yang nantinya diselingi oleh pembacaan doa keselamatan bagi tuan rumah dan para tamu yang hadir. Di masa silam, ritual semacam ini dipimpin oleh *bobato akhirat*.

Masjid menjadi sarana penting bagi perkembangan Islam. Masyarakat Bacan umumnya telah memahami bahwa tempat ibadah ini bukan hanya digunakan untuk kepentingan ritual keseharian, melainkan juga untuk kemasyarakatan. Atas dasar pemahaman itu, sejumlah anggota masyarakat melakukan ritual tolak bala di masjid, karena mempunyai keyakinan bahwa tempat tersebut adalah tempat suci tempat bermulanya aktivitas MuslimMuslim.[33]

Tradisi literasi juga telah berkembang di lingkungan istana Bacan. Terdapat sejumlah manuskrip yang menunjukkan geliat pengkajian ilmu Islam, salah satunya adalah manuskrip berisi hukum Islam yang disebut *Kitab Bajuri*.[34]

Sistem Pemerintahan

Sultan merupakan penguasa tertinggi di Bacan. Sistem pemerintahan kesultanan ini mirip dengan yang ditemukan di Ternate dan Tidore. Satu yang membedakan dengan keduanya, bahwa di Bacan terdapat suatu lembaga yang bertugas laiknya kesekretariatan (sekretaris). Terdapat aparat pemerintahan yang disebut *bobato* (menteri). *Bobato* terdiri dari tiga penugasan, yakni urusan dalam negeri, luar negeri dan akhirat.

Bobato dalam terdiri dari para pejabat yang bergelar *mayor, kapitan ngofa, kapita kie*, empat orang yang menjabat *letnan* (dua *letnan ngofa*,

---

[33] Flavius Floris Andries, "KONSTRUKSI IDENTITAS KEISLAMAN KESULTANAN BACAN MELALUI RITUAL TOLAK BALAK."

[34] Syahruddin Mansyur, "Peninggalan Arkeologis Di Kepulauan Bacan," *Kapata Arkeologi*(July1,2007):74–99, https://kapataarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/61.

dua *letnan kie*). Satu *letnan* membawahi *alfiris* dan *sersan* yang bertanggung jawab memimpin kubu-kubu pertahanan. Merujuk pada gelarnya, *bobato* dalam di Bacan sangat dekat fungsinya dalam hal kemiliteran.

Bobato luar bertanggung jawab pada bidang pemerintahan. Anggota *boboto* luar di antaranya adalah *jogogu* (perdana menteri atau *mangkubumi*), *hukum* (hakim) dan *kimlaha sapanggala*. Tugas seorang *hukum* adalah memimpin penjagaan atas keamanan negeri. Tugas ini mirip dengan yang diemban kepala polisi. Adapun *bobato* akhirat tugasnya berkenaan dengan bidang keagamaan. Anggotanya ialah *kalem* dan *kadi* kesultanan. Dalam menjalankan tugasnya, keduanya dibantu oleh imam, khatib dan modin. Saat bertugas, imam kerap dibantu oleh *hukum* dalam menyelesaikan kasus pidana maupun perdata.

Jabatan-jabatan lain di Kesultanan Bacan adalah *kapita laut* (panglima angkatan perang kesultanan), *kapala bangsa* (petugas urusan kesultanan), *imam juru tulis, modin juru tulis, khatib juru tulis, khatib ngofa, imam ngofa* dan *dano*. Di masa pendudukan kolonial, Pemerintah Hindia Belanda hanya mengakui jabatan *jogugu, kapita laut, kalem,* dan pejabat bawahannya seperti *hukum* dan *kimalaha sapanggala*. Para pejabat tersebut dipilih langsung oleh rakyat.[35]

Kesenian

Kemajuan di bidang politik dan pemerintahan berimbas pada pemugaran peradaban masyarakat Bacan. Terdapat aneka jenis ekspresi kesenian yang unik, salah satunya adalah *Dendang Cobo Lala.* Kesenian ini berasal dari Limau Sigara Kasiruta dan sudah ada sejak abad XIII – XIV. Jika diingat kembali, Kasiruta merupakan bekas ibukota Kesultanan Bacan sebelum pindah ke Pulau Bacan. Kesenian ini terbentuk dari persentuhan budaya Melayu tua dengan tradisi masyarakat Kasiruta di masa silam. Tujuan dari penyelenggaraan *Dendang Cobo Lala* adalah mendamaiakan perselisihan di antara keluarga dan tetangga dengan metode yang santun dan berakhlak.

[35] Ibid., 826–827.

Ditinjau secara kebahasaan, *dendang* berarti bernyanyi, *cobo* artinya menyentuh dan *lala* yang artinya perasaan yang halus. Jadi, jika dimaknai secara bebas, kesenian ini adalah lantunan nyanyian yang menyentuh hati. Konsep dari kesenian ini adalah memadukan gerak tarian dan syair yang diselipkan pantun. Pertunjukan ini diiringi oleh tabuhan rebana.

Penyelenggaraan *dendang cobo lala* dilakukan umumnya saat menghelat resepsi pernikahan. Dengan menampilkan kesenian ini, diharapkan para keluarga dan tetangga tidak tersinggung dengan adanya keramaian yang ditimbulkan saat resepsi berlangsung. Kesenian ini sekaligus ungkapan permohonan maaf dari tuan rumah untuk memaafkan kesalahan antarsesama, dan harapan doa agar prosesi pernikahan berjalan dengan lancar.[36]

Masyarakat MuslimMuslim di Bacan menunjukkan keterbukaan dengan menerima bangsa lain untuk bermukim dan menetap sebaga tetangganya. Hal yang sama juga dilakukan pada komunitas orang Buton di Bacan yang ada di Desa Gandasuli. Bukan hanya itu, sikap toleransi di Bacan juga ditunjukkan dengan terbukanya peluang bagi orang Buton untuk mengembangkan keseniannya, termasuk seni *Hadrat*. Hadrat merupakan seni musik yang dekat penyebutannya dengan *hadrah*. Konsep kesenian ini sekelompok orang yang memainkan rebana dengan berbagai macam bentuk. Musik hadrat ini kerap ditampilkan di berbagai momen keramaian, termasuk saat memasuki Idul Adha. Masyarakat akan mengarak hewan-hewan kurban keliling Desa Gandasuli diiringi grup hadrat.[37]

---

[36] Anonim, "Dendang Cobo Lala," last modified 2020, accessed July 29, 2022, https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1671.

[37] Taufik Saman, Ferdinand Kerebungu, and Veronika E. T. Salem, "NILAI-NILAI RELIGI PADA TRADISI HADRAT DI DESA GANDASULI KECAMATAN BACAN SELATAN PROVINSI MALUKU UTARA," *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education* 3, no. 1 (June 1, 2022): 233–239, https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2246.

Bahasa

Di Pulau Bacan terdapat sejumlah penutur bahasa lokal yakni bahasa Kayoa, Makian Timur, Makian Barat, Saketa, Gane/Giman, Galela dan Bajo.[38] Dalam sumber lain disebutkan bahwa Bahasa Bacan adalah alat komunikasi utama yang digunakan di Pulau Bacan.[39] Tradisi bersyair juga telah dikenal oleh sebagian penduduk Bacan, salah satunya tercermin dari keberadaan pertunjukan Dendang Cobo Lala. Syair dan pantun menjadi asupan penting yang membentuk nuansa liris, agar para penonton pertunjukkan ini dapat teraduk-aduk emosinya. Lewat keindahan bahasa, seni ini sekaan menunjukkan mampu menciptakan kesan yang dalam di perasaan para penontonnya.

Mata Pencaharian

Sama dengan kesultanan lain di Maluku Utara, Kesultanan Bacan juga mengandalkan pemasukan kas kerajaan dari perdagangan rempah. Jenis rempah yang tumbuh di sini adalah cengkeh, pala dan kayu manis. Ketiganya dapat ditemukan di Kasiruta dan Makian. Para pencari rempah dan pedagang rempah Bacan membangun hubungan dagang dengan pedagang dari kesultanan lainnya. Tidore menjadikan

[38] Nurhayati Fokaaya, *BAHASA DAERAH Dl MALUKU UTARA (Edisi Pertama)*, 15.

[39] Anonim, "Bahasa Bacan," accessed July 29, 2022, https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa.php?idb=453#:~:text=Bahasa Bacan dituturkan oleh masyarakat,dan utara Desa Amasing Kota.

Bacan sebagai penyedia rempah saat persediaan rempah di wilayahnya sedang kosong atau habis. Untuk melancarkan praktek ini, maka para pedagang di dua kesultanan akan saling membantu pengadaan ketiga macam rempah tersebut.

Oleh sebab Kesultanan Bacan merupakan negeri kepulauan, maka transportasi air menjadi pilihan utama sebagai angkutan orang dan barang. Para pemilik kapal akan menyediakan kapal mereka sebagai angkutan antarpulau. Tumbuhnya hubungan perdagangan, turut mendorong adanya pelayaran reguler dari dan ke pulau-pulau di Bacan, khususnya ke pelabuhan-pelabuhan yang menjadi tempat berkumpulnya komoditas rempah atau barang lainnya.[40]

Bagi masyarakat Bacan yang tinggal di pesisir, menjadi nelayan adalah profesi yang layak digeluti. Dalam waktu yang telah ditentukan, secara kelompok atau mandiri, mereka akan berlayar ke laut guna mendapatkan aneka jenis ikan dan hewan laut lainnya. Sebagian dari hasil tangkapan dijual, dan sebagian yang lain menjadi konsumsi keluarganya.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Setelah melewati masa-masa rumit berupa bercokolnya kolonialisme Hindia Belanda, pengaruh buruk dari pejajahan Jepang, hingga masa rumit di awal pendirian Republik Indonesia, Kesultanan Bacan tetap berdiri sampai sekarang. Kendati sempat mengalami masa kekosongan, namun masyarakat Bacan mempunyai antusiasme besar melihat dan menghadirkan kembali kekuatan politik lama yang dahulu layak dikenang sebagai memori hidup warga Bacan. Mereka pun mendukung pelantikan Sultan Bacan terakhir, yakni Sultan Alhajj Abdurrahim Muhammad Gary Dino Ridwan Syah yang dilantik pada 2009.[41] Kesultanan pun masih aktif mendukung anek kegiatan yang

---

[40] Karim Abdul Aziz Aminullah, "HEGEMONI : PERSAINGAN HEGEMONI CENGKEH DI TERNATE SEKITAR ABAD 16 DAN 17," *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2013): 23–29.

[41] Nur Alifi Wijayanti, "Kesultanan Bacan: Sejarah, Raja-Raja, Dan Peninggalan," last modified 2022, accessed July 29, 2022, https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/17/080000179/kesultanan-bacan-sejarah-raja-raja-dan-peninggalan?page=all.

diselenggarakan pemerintah dan masyarakat, seperti penyematan gelar adat kepada pihak yang dianggap layak.[42]

[42] Yon, "Bupati Dan Wakil Bupati Dikukuhkan Sebagai Ompu Datuk Dan Wakil Ompu Datuk Sapanggala, Oleh Kesultanan Bacan," *2021*, accessed July 29, 2022, https://www.halmaheraselatankab.go.id/detail/66/bupati-dan-wakil-bupati-dikukuhkan-sebagai-ompu-datuk-dan-wakil-ompu-datuk-sapanggala-oleh-kesultanan-bacan.

Banjar, Kesultanan (1526-1905)

Kesultanan Banjar terletak di tepi Sungai Kuin (Cerucuk) yang bermuara ke sungai besar, yaitu Sungai Barito dan Sungai Martapura. Wilayah Banjarmasin dikelilingi dengan laut pada bagian selatan dan pegunungan di bagian Timur, untuk wilayah utara berbatasan dengan Sungai Negara, dan di sebelah barat meliputi aliran Sungai Barito. Melihat posisi tersebut, dapat dikatakan bahwa Kesultanan Banjarmasin memiliki posisi yang sangat strategis, sebab memungkinkan kapal-kapal besar dapat berlabuh di Banjarmasin.[43]

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Islam sudah masuk ke Kalimantan sejak abad ke-14, yang dibawa oleh para pedagang Cina, Arab, dan India. Namun perkembangan Islam saat itu berjalan lambat. Sebab yang menganutnya hanya masyarakat biasa yang tinggal di pinggir pantai dan pelabuhan. Dakwah Islam baru berkembang pesat setelah Pangeran Samudra yang bergelar Sultan Suriansyah, berhasil naik tahta Kesultanan Banjar atas bantuan tentara Kerajaan Demak.

Sebelum Islam datang ke Kalimantan Selatan, Kesultanan Banjar merupakan kelanjutan dari Kerajaan Daha yang bercorak agama Hindu.[44] Selain Hindu, wilayah Banjar juga sempat mengalami fase masuknya agama Budha. Hal tersebut diperkuat oleh peninggalan sisa-sisa reruntuhan berbentuk candi, yaitu Candi Agung dan Candi

[43] Ita Syamtasiyah Ahyat, 'Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin', *Sosiohumanika*, 8.1 (2015), 11–20

[44] Alfrida Dyah Miranti and Lutfiah Ayundasari, 'Kesultanan Banjar: Peranan Dalam Persebaran Islam Di Kalimantan (Abad XVI M - XIX M)', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 1 *issue* 2 (2021), h. 227–37; Eliza and Hudaidah, 'Proses Islamisasi Dan Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin', *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1.2 (2021), h. 54–62.

Laras.[45] Kemudian diperkuat juga oleh adanya Kerajaan Daha yang berkuasa di wilayah tersebut. Mengenai wilayah inti kekuasaan tersebut meliputi 5 distrik besar di Kalimantan Selatan, yaitu Kuripan (Amuntai), Gagelang (Alabio), Daha (Nagara-Margasari), Pandan Arung (Tanjung), dan Pundak Sategal (Kalua). Pada akhir abad ke-15, Kalimantan Selatan berada dibawah pimpinan Pangeran Sukarama. Pangeran tersebut memiliki 4 (empat) orang anak laki-laki dan seorang putri yang berasal dari 4 (empat) orang istri, yaitu Pangeran Mangkubumi, Pangeran Tumanggung, Pangeran Bagalung, Pangeran Jayadewa, dan seorang putri bernama Putri Galuh.[46]

Menurut hikayat Banjar dan Kotaringin, Ampu Jatmaka yang merupakan anak dari saudagar kaya raya yang berasal dari Keling bernama Saudagar Mangkubumi yang mendirikan kerajaan Dipa. Saat ayahnya meninggal dunia, Ampu Jatmaka mulai mencari wilayah baru untuk mendirikan sebuah kerajaan. Untuk Kerajaan Dipa sendiri, didirikan sekitar abad ke-XV dan merupakan kerajaan yang memiliki corak Jawa. Kerajaan Dipa ini yang kemudian dilanjutkan dengan Kerajaan Daha yang terletak di pedalaman Muarabahan sampai sekitar tahun 1540.[47]

Selain kerajaan kedua kerajaan tersebut, pada abad ke-XIV sampai XVI berdiri juga Kerajaan Nan Sarunai. Kerajaan tersebut didirikan oleh orang Dayak Maanyan di sekitaran aliran sungai Tabalong. Namun pada abad ke XVI kerajaan tersebut diserang oleh Kerajaan Majapahit. Kerajaan lain yang terdapat di Kalimantan adalah Kerajaan Banjar.[48]

Menurut J. J. Ras masuknya Islam di Kalimantan bersamaan dengan berdirinya Kesultanan Banjar. Hal tersebut dikarenakan kesultanan ini berdiri setelah adanya perang besar yang dipimpin oleh Raden Samudra yang dibantu oleh Patih Masih, Balit, Muhur, Patuh

---

[45] Yusliani Noor, 'Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX)', *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11.2 (2012), 239–67

[46] Miranti and Ayundasari. *Op. Cit.* h. 229

[47] Ibnu Wicaksono, 'Kesultanan Banjarmasin Dalam Lintas Perdagangan Nusantara Abad Ke-XVIII', (Skripsi UIN Jakarta, 2010), (pp. 30–31).

[48] Mila Hasanah, 'Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Banjar (Abad Ke-18)', *UIN Antasari Banjarmasin*, 2016, h. 2.

Kuin, dan Patih Balitung. Pasukan tersebut mendapatkan bantuan dari Kerajaan Demak di Jawa Tengah yang bertujuan untuk mengalahkan Pangeran Tumenggung, penguasa terakhir Negara Daha.[49]

Ketika Pangeran Samudra naik tahta, beliau mendapatkan gelar Sultan Suriansyah. Saat beliau naik tahta, beberapa daerah di sekitarnya langsung mengakui kekuasaannya. Mengenai wilayah yang mengakui kekuasannya tersebut adalah Sambas, Batanglawai, Sukadana, Kotawaringin, Sampit, Mendawi, dan Sambangan.[50] Sementara itu, berdirinya Kesultanan Banjar di Kerajaan Daha membuat Kerajaan Daha diharuskan membayar upeti. Sedikit demi sedikit kerajaan tersebut ditinggalkan oleh masyarakat dan berpindah ke Kesultanan Banjar. Dampak lain berdirinya Kesultanan Banjar adalah berubahnya agama resmi kerajaan dan masyarakat Banjar.

Peninggalan Kebudayaan

Agama

yang dilakukan oleh Sultan Suryanullah dengan cara mendirikan sebuah surau/masjid. Masjid pertama tersebut didirikan pada abad ke-

[49] Ita Syamtasiyah Ahyat, 'Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin', *Sosiohumanika*, Vol.8. *Issue* 1 (2015), h. 235-236.

[50] Hasanah, *Op.Cit*, h. .

16 M yang saat ini dikenal dengan Masjid Sultan Suriansyah.[51] Pendirian masjid tersebut akan berguna bagi para ulama di Banjar untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

Selain menggunakan metode dakwah melalui masjid, proses penyebaran agama Islam di Kesultanan Banjar juga menggunakan saluran politik. Selain itu, di Kesultanan Banjar sempat hidup seorang ulama besar yang bernama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Selama masa hidupnya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari telah menuliskan beberapa kitab. Misalnya saja kitab dari Syekh Muhammad Arsyad bernama Sabilal Muhtadin. Kitab ini disebarkan ke tengah masyarakat Banjar dan terus menjadi rujukan hingga sekarang, bahkan persebaran kitab ini sampai ke wilayah Asia Tenggara lainnya.[52]

Di bidang tasawuf atau tauhid, Syekh Muhammad Arsyad menyusun kitab *Tuhfatur Raghibin*. Kitab tersebut bertujuan untuk meluruskan kepercayaan umat, yang sebagian masih terkontaminasi dengan kepercayaan pra-Islam serta kepercayaan lain yang menyimpang dari ajaran Islam yang sudah mapan.

[51] Eliza and Hudaidah.

[52] Ahmad Barjie B., *Kesultanan Banjar: Bangkit Dan Mengabdi* (Banjarmasin: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2016); Ahmad Barjie B., *Refleksi Banua Banjar : Kumpulan Tulisan Seputar Kesultanan Banjar, Sejarah, Agama, Dan Sosial Budaya* (Banjarmasin: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2011).

Struktur Kemasyarakatan

Secara garis besar, struktur masyarakat Banjarmasin dapat digolongkan pada 5 (lima) lapisan, yaitu:[53] *pertama*, golongan bangsawan. Golongan ini merupakan golongan yang memerintah, terdiri dari Sultan dan sanak keluarganya. Mereka mempunyai gelar pangeran puteri, ratu, raden, gustin, dan andin. Pangeran dan puteri merupakan gelar untuk anak-anak aya dan ibu keturunan raja. Kemudian raden merupakan gelar untuk anak seorang pangeran dari istri orang biasa. Sementara gusti adalah gelar yagn biasa digunakan anak-anak raja yang berasal dari selir. Untuk andin adalah gelar yang diberikan kepada anak-anak dari seorang gusti atau raden dengan istri orang biasa.

Golongan *kedua* adalah golongan agama. Golongan ini termasuk golongan elit, akrena mereka berkedudukan sebagai pemimpin agama. Kelompok ini memang tidak memiliki kekuasaan politik, namun golongan ini sangat berpegaruh dalam masyarakat. Di antara mereka ada juga yang bergabung dengan kerajaan, sehingga memiliki kekuasaan yang saha dalam kerajaan. Akan tetapi jumlah ini tidak begitu banyak, sebagai besar golongan agama tersebar di pedesaan. Mereka hidup bersama dengan rakyat sebagai elit pedesaan.

Golongan *ketiga* adalah para petinggi. Untuk golongan ketiga ini, tidak jauh berbeda dengan golongan kedua. Mereka memiliki pengaruh yang sangat besar dari status yang diemban. Berbeda dengan golongan kedua, golongan para petinggi ini memiliki kekuasaan politik. Untuk petinggi pemerintah yang masuk dalam kategori ini antara lain *Kiai Adipati, Patih, Tumenggung, Ronggo, Demang dan Mangku, Tenarsa, Lurah atau Pambakal,* dan *Panakawa*.

Golongan *keempat* adalah golongan penduduk biasa. Pada kelompok ini, mayoritas merupakan penduduk Banjarmasin yang berisi orang-orang Banjar dan Dayak. Orang Banjar memiliki status social ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang Dayak. Hal tersebut dikarenakan orang Banjar banyak memegang jabatan

[53] Ibnu Wicaksono, 'Kesultanan Banjarmasin Dalam Lintas Perdagangan Nusantara Abad Ke-XVIII', (Skripsi UIN Jakarta, 2010), h. 37-39; Dana Listiana, *Dua Wajah Kota Martapura 1826-1942: Studi Perubahan Sosial-Ekonomi Kota* (Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), h. 37.

tinggi dalam struktur pemerintahan di Kesultanan Banjarmasin, seperti sultan dan mantra (kepala desa). Sedangkan orang Dayak, jika ingin masuk ke dalam struktur pemerintahan mereka harus memeluk agama islam dan hanya bisa menjabat sebagai Pembekal (kepala kampung).

Keempat adalah golongan *Pandeling*. Golongan ini adalah mereka yang kehilangan kemerdekaan akibat hutang piutang yang tida bisa dibayar. Biasanya mereka yang menjalankan perdangangan saudagar bila hutang mereka tidak bisa dibayar. Apabila hutan mereka lunas, maka mereka disebut dengan *mardika*. Selain itu, terdapat juga golongan budak yang berasal dari perang yang kemudian menjadi tawanan perang. Susunan masyarakat tersebut merupakan struktur masyarakt di Kesultanan Banjarmasin sampai abad XIX.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Kesultanan Banjar mulai mengalami kemunduran dan runtuh secara perlahan setelah terlibat polemic dengan VOC atau Belanda. Saat itu, perlawanan dipimpin oleh Pangeran Antasari yang diberi kepercayaan Pangeran Hidayatullah.[54] Pada 11 Juni 1860, Kesultanan Banjar dihapuskan dan digantikan komisi kerajaan di bawa pengawasan Belanda.[55] Meskipun sudah digantikan, pemerintahan Kesultanan Banjar baru benar-benar berakhir pada 24 Januari 1905. Wilayah Kesultanan Banjar yang meliputi banyak daerah di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, dibagi menjadi beberapa kerajaan kecil.[56]

Meskipun sudah mengalami pembagian ke dalam beberapa wilayah, pada tahun 2010 Kesultanan Banjar mengangkat kembali Sultan dengan nama Sultan Muda Pangeran Haji Khairul Saleh

[54] Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Istana Media, 2015), 320.

[55] M. Fazil Pamungkas, 'Punahnya Kesultanan Banjar', *Historia*, 2021 <https://historia.id/politik/articles/punahnya-kesultanan-banjar-PMK4w/page/3>.

[56] Alhidayati Parinduri, 'Sejarah Kesultanan Banjar: Pendiri, Masa Jaya, & Runtuhnya Kerajaan', *Tirto.Id*, 2021 <https://tirto.id/sejarah-kesultanan-banjar-pendiri-masa-jaya-runtuhnya-kerajaan-gc6t>.

Banten, Kesultanan

Pendirian Kesultanan Banten tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pelabuhan-pelabuhan pesisir Jawa bagian Barat. Sejumlah pelabuhan seperti Cigede, Karangantu, Sunda Kalapa, Tamgara (Tangerang), Tanara dan lain-lain menjadi pelabuhan-pelabuhan yang menunjang perekonomian Pajajaran. Citra masyarakat pelabuhan menampilkan pergaulan yang terbuka. Kesempatan inilah yang kemudian membawa wilayah-wilayah tersebut pada persentuhan dengan Islam.

Berudirinya kesultanan banten tidak lepas dari peran besar sunan gunung jati atau syarif hidayatullah yang menjadi sultan pertama kala itu. Dia menyebarkan islam ke banten yang kemudian terbentuklah sebuah kesultanan yang penguruhnya hingga bangkabelitung, bengkulu dan beberapa kerajaan lainya baik jawa atau sumetera

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Sunan Gunung Jati, Sultan Cirebon pertama, menjadi salah satu sosok penting yang mengenalkan Islam pada penduduk Banten pada pertengahan abad XVI (lihat juga entri Kesultanan Cirebon). Langkahnya, dilanjutkan oleh anaknya, Sabakingkin, yang kelak menjadi penguasa Banten. Ia mulai membangun kekuatan politik di sekitar Banten Girang (sekarang masuk kawasan Serang). Di sana ia menjadi guru agama sekaligus ikut mengendalikan peradaran barang dagang hingga ke pesisir. Setelah kekuatannya tumbuh, ia pun menjadi Sultan Banten pertama (memerintah 1552-1570). Salah satu prestasi penting yang diraihnya adalah menyebarkan Islam hingga ke wilayah Lampung, Bengkulu bahkan hingga ke Tulangbawang.

Sepeninggal Sultan Hasanuddin, tampuk pemerintahan dijabat oleh Maulana Yusuf (memerintah 1570-1580). Ia dikenal sebagai sultan yang membangun sejumlah fasilitas fisik untuk menunjang kerajaannya, seperti benteng, istana, memodernisir pelabuhan dan lain

sebagainya. Pada 1579, pasukan Banten terlibat perang sengit terkait perebutan pengaruh di Jawa Bagian Barat.[57] pasukan Banten berhasil mengalahkan Pajajaran. Selapas itu, banyak panglima dan pejabat Pajajaran yang menyatakan ingin menjadi Muslim dan kemudian berkarir di Banten. Wilayah yang semakin luas dimanfaatkan oleh kesultanan untuk membangun sistem irigasi bagi areal persawahan. Selain pembangunan fisik, Maulana Yusuf juga tidak abai membangun pendidikan bagi masyarakatnya, yakni dengan cara membangun masjid dan pesantren.[58]

Sumber: KITLV

Di masa pemerintahan Sultan Abdul Kadir atau Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651), pelabuhan Banten kedatangan para pedagang dari VOC dan EIC (kongsi dagang Inggris). Mereka berhasrat untuk mendapatkan aneka rempah Banten yang mempunyai daya jual tinggi di pasaran dunia. Sultan Abul Mufakhir menyambut

[57] Claude Guillot, *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi Di Banten Girang 932?* (Yogyakarta: Bentang, 1994), 30–60.
[58] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara HIkayat Dan Sejarah, Vol. 1* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 23–25.

mereka dengan tangan terbuka. Setelah beberapa waktu berselang, Sultan Banten mulai mengetahui maksud VOC yang sebenarnya. Setelah pendirian Batavia pada 1619, VOC kerap menunjukkan cara-cara curang untuk memperoleh lada dari Banten. Bahkan mereka mulai mengajak pada pedagang Tionghoa yang sebelumnya beraktivitas di Banten untuk berpindah ke Batavia.[59] Mengetahui hal tersebut, Banten pun mulai terlibat perselisihan dengan Kompeni.[60]

Di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683), Banten menapaki kejayaan sebagai kekuatan yang diperhitungkan di Nusantara. Ia menjadi kompetitor utama VOC dalam bidang perebutan pengaruh politik di Jawa. Kekuatan Banten salah satunya disokong oleh perniagaan lada Banten yang mencapai jumlah yang banyak. komoditas ini bukan hanya berasal dari pedalaman Banten seperti dari Bogor dan Parungpanjang, melainkan juga lada yang berasal dari Lampung dan Bengkulu. Untuk mengamankan jalur perdagangan, Banten juga merevitalisasi pasukan lautnya sehingga dapat melakukan kontrol secara reguler di perairan perbatasan Banten dan Sumatra. Keuntungan dari perniagaan inilah yang digunakan untuk membangun Kesultanan Banten, mulai dari aspek politik, militer hingga sosial.[61]

Kesuksesan perekonomian Banten tidak terlepas dari keberadaan dua syahbnadar Banten yang berlatar belakang etnis Tionghoa, yakni Syahbandar Kaytsu dan Kyai Ngabehi Cakradana. Keduanya menjadi otak dibalik terbentuknya jaringan perniagaan Banten dengan Tiongkok melalui para pedagang Tionghoa yang ada di Banten. Keduanya juga menyeponsori pembangunan pemukiman *pecinan* sehingga membuat para pedagang Tionghoa betah berbisnis di Banten. keduanya juga kerap terlibat mengambil keputusan penting untuk mendorong perekonomian Banten agar semakin mengukuhkan perniagaan dengan orang Tionghoa, dikarenakan bangsa ini telah

[59] B.Hoetink, "CHINEESCHE OFFICIEREN TE BATAVIA ONDER DE COMPAGNIE," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 78, no. 1 (1922): 1–136.
[60] B.Hoetink, "SQ BING KONG. Het Eerste Hoofd Der Chineezen Te Batavia (1619-1636)," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 73, no. 3 (1917): 344–415.
[61] Fahmi Irfani, "Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 60–90.

memiliki jaringan perniagaan yang luas, yang mencakup hampir di semua pelabuhan penting di asia Tenggara.[62]

Semakin majunya perdagangan di Karangantu dan pelabuhan lainnya di sebelah Barat ibukota Cirebon, membuat Sultan Ageng Tirtayasa membangun pemukiman di wilayah yang lebih ke Timur, tepatnya di wilayah sekitar Serang dan Tangerang. Di sana ia membangun kraton baru yang dikenal dengan nama Kraton Tirtayasa, yang dengan segera disusun oleh pembangunan perkampungan-perkampungan baru. Lahan persawahan yang luas di Serang dibidik menjadi lumbung Kesultanan Banten. Sultan Ageng pun melancarkan kebijakan perbaikan irigasi di sana, guna meningkatkan produktivitas hasil panen padi.[63]

Peninggalan Kebudayaan
Ilmu Pengetahuan

Sejumlah masyarakat yang tinggal di wilayah Cirebon mengembangkan sistem ilmu pengetahuannya masing-masing. Puak-puak masyarakat Pajajaran yang menolak masuk Islam dan memilih ke

[62] Claude Guillot, "Banten En 1678," *Archipel* 37, no. 1 (1989): 119–151.
[63] Fahmi Irfani, "Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17."

wilayah pedalaman, yang kelak disebut sebagai masyarakat Badui. mempunyai aneka formasi ilmu pengetahuan yang khas. Mereka terbiasa mengambil manfaat dari hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. ilmu pengetahuan bercocok tanam, berkebun atau berburu disampaikan secara turun menurun.

Formasi ilmu pengetahuan spiritual di Banten juga telah mapan berkembang, bahkan sebelum kedatangan Islam. Para resi atau pendeta membuka padepokan di sejumlah tempat di Banten yang dianggap suci, seperti di Gunung Karang atau di Gunung Pulosari. Ajaran yang dijabarkan merupakan tiimbunan kebijakanaan yang berasal dari zaman Hindu-Budha serta kepercayaan lokal, yang bermuatan animisme dan dinamisme.[64]

Keagamaan

Pusat-pusat agama Hindu yang terletak di pegunungan Banten, menghadapi tantangan berat, tatkala ajaran Islam di pesisir mulai berkembang. Terdapat sejumlah dialog dan negosiasi yang menyebabkan aneka ritus atau situs yang dikeramatkan di pedalaman Banten dapat terus esksis. Bahkan, seiring berjalannya waktu, masyarakat Banten yang telah beragama Islam yang kebetulan tinggal tidah jauh dari tempat itu ikut menjaga situs tersebut, salah satunya adalah situs Sanghyang Dengdek, di kaki Gunung Pulosari.

Situs Sanghyang Dengdek berbentuk batu yang menyerupai manusia, namun dengan wujud yang tidak utuh. Diduga situs ini adalah menhir dari masyarakat prasejarah yang terus dilestarikan dan dianggap keramat oleh masyarakat pra-Islam. Besar kemungkinan ini juga merupakan wujud kebudayaan yang telah ada sejak masa Megalitikum. Hingga hari ini, terdapat masyarakat Banten yang meyakini kekeramatan situs ini, kerap melakukan ritual di sekitarnya.[65]

Pengajaran Islam berkembang mulai dari istana, masjid serta di *tajug* atau langgar. Para guru agama akan memberikan pengajaran sesuai dengan kadar pemahaman para santrinya. Biasanya pengajaran

[64] Ahmad Suaedy, *Pelabuhan Dan Kosmopolitanisme Islam Pada Abad XIII – XVI: Studi Atas Pelabuhan Palembang, Banten, Lasem Dan Gresik* (Jakarta: Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI, 2021).

[65] BPCB Banten, "Sanghyang Dengdek, Arca Polinesia Di Kaki Gunung Pulosari."

Islam bagi masyarakat awam menyasar pengetahuan tentang tauhid, aqidah, al-Quran, hadis, fiqih dan pengetahuan dasar lainnya. Saat mereka sudah menguasai pemahaman tersebut, mereka diperbolehkan menekuni budang tasawuf, yakni formasi ilmu yang bertujuan mensucikan hati mereka dam mengarahkan pandangan untuk selalu ingat pada Tuhan. Terdapat zikir-zikir khusus yang diikuti sebagai media untuk membiasakan diri mengingat Tuhan.[66]

Di masa pemerintahan Sultan Abul Mafakhir, sempat dibentuk tim yang terdiri dari sarjana-sarjana Islam di Banten. Anggotanya adalah Lebe Panji, Tisna Jaya dan Wangsaraja. Guna menyediakan referensi ilmu tasawuf di Banten, mereka menyalin aneka kitab tasawuf, seperti Kitab *Insan Kamil* yang ditulis oleh Syekh Abdul Karim al-Jilli, yang hidup sekitar pertengahan abad XV. Kitab ini disalin lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Banten. Kini, kitab ini tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden.[67]

Sistem Pemerintahan

Sebelum berdirinya Kesultanan Banten, kawasan Banten Girang merupakan salah satu wilayah satelit dari Pajajaran. Setelah wilayah ini dijadikan sebagai pusat pemerintahan Cirebon awal, maka sistem pemerintahan setempat mengalami perombakan. Sultan Hasanuddin memimpin wilayah tersebut dengan dibantu oleh para pejabat kesultanan. Pemerintahan Banten Girang merupakan bagian dari Kesultanan Cirebon. Dengan demikian, secara berkala, utusan dari Banten pun akan memberikan laporan atau kabar mengenai keadaan di Banten Girang.[68]

Setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Banten Lama yakni dekat dengan Pelabuhan Karangantu, sistem pemerintahan di Banten pun terbentuk dengan lebih kompleks. Para pembesar kesultanan pun direkrut untuk menempati posisi-posisi penting di kesultanan, yang

---

[66] Siti Fauziah and Mohamad Rohman, "MASJID PACINAN TINGGI," *ALQALAM* 36, no. 01 (June 2019): 37.

[67] Suaedy, *Pelabuhan Dan Kosmopolitanisme Islam Pada Abad XIII – XVI: Studi Atas Pelabuhan Palembang, Banten, Lasem Dan Gresik*.

[68] Wan Irama, "Beads in Banten Girang Site in an International Trade of Sunda Kingdom, X-XVI Century," *Tawarikh Journal of Historical Studies* 11, no. 1 (2019): 1–14.

membawahi masalah politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Dalam sistem pemerintahan Banten, Sultan sangat bergantung pada bantuan *syahbandar*, atau pejabat pemimpin pelabuhan. Di tangannyalah jalannya perekonomian Banten berada. Syahbandar diambil dari kalangan pejabat suatu suku bangsa yang paling dihormati dan yang mempunyai relasi bisnis yang paling banyak dan luas. Kesultanan Banten, juga kesultanan lainnya, mengharapkan agar syahbandar yang diangkatnya dapat mempertemukan bisnis lokal dengan dunia usaha internasional, melalui jaringan perdagangan dan pelayaran.[69]

Kesenian

Debus merupakan salah satu kesenian yang telah berkembang sejak era Kesultanan Banten. Sebenarnya, debus lahir sebagai salah satu ekspresi dari kegiatan spiritual yang melibatkan pembacaan zikir-zikir khusus. Para pemain debus percaya, jika bacaan-bacaan itu memberikan kekuatan magis pada mereka, sehinggadapat kebal terhadap senjata tajam. Seiring berjalannya waktu, debus menjadi atraksi yang kerap dipertontonkan untuk memeriahkan aneka perhelatan.[70]

Kemampuan kebal yang dipertontonkan dalam pertunjukkan debus, sejatinya juga beririsan dengan berkembangnya kesenian lain berupa keahlian bela diri atau pencak silat khas Banten. Sejatinya, yang dinamakan silat Banten juga bukan merupakan produk yang original. Hal ini dikarenakan para pengembang seni silat Banten juga mendapatkan pengetahuan gerak serta jurus silat dari tempat lain. Kesungguhannya untuk meramu aneka gerak dan jurus yang kemudian diimplementasikan dengan pendirian padepokan serta merekrut para murid yang ingin belajar silat, semakin menabalkan persepsi bahwa di seni silat di Banten mempunyai kekhasan sendiri.[71]

---

[69] Claude Guillot, "Banten En 1678."

[70] Kiki Muhamad Hakiki, "DEBUS BANTEN: Pergeseran Otentisitas Dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal," *KALAM* 7, no. 1 (March 2017): 1.

[71] Awit Gending and Trianti Nugraheni, "Pencak Silat Banten as a Martial Arts," in *Proceedings of the International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (Paris, France: Atlantis Press, 2019).

Perkembangan seni silat di Banten juga dipertegas dengan munculnya kaum jago yang pandai dalam ilmu silat yang dalam bahasa setempat disebut *jaro* atau *jawara*. Di akhir masa Kesultanan Banten, termasuk saat Kyai Tapa melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda, dengan dibantu oleh Untung Suropati, tradisi silat Banten berkembang dengan pesat. Perguruan silat pun semakin marak bermunculan, dan menggembleng para pemuda Banten untuk membekali diri dengan ilmu silat. Hal tersebut setidaknya dibutuhkan untuk berjaga-jaga apabila muncul serangan dari para Kompeni maupun centeng-centengnya.[72] Untuk diketahui, centeng merupakan istilah yang merujuk pada sekumpulan jago silat yang mengabdi pada Kompeni dan para tuan tanah. Jasa mereka kerap digunakan untuk melawan para pendekar yang mengganggu kepentingan pemerintah atau pengusaha Eropa.[73]

Bahasa

Para penutur Bahasa Banten terdiri dari dua bagian, yakni penutur Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa dialek Banten. Penutur Bahasa Sunda kebanyakan tinggal di wilayah pedalaman, sedangkan Bahasa Jawa banyak dituturkaan oleh masyarakat yang tinggal di pesisir. Di lingkungan Istana Banten sendiri, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa.[74]

Mata Pencaharian

Masyarakat Banten yang tinggal di wilayah Serang hingga ke Tangerang umumnya berprofesi sebagai petani. Di masa Sultan Ageng Tirtayasa, irigasi untuk sawah di Serang diperbaiki untuk menunjang hasil panen yang lebih melimpah. Kebijakan ini digulirkan untuk mengantisipasi perkembangan pemukiman di Serang hingga ke Tangerang, sebagai imbas dibangunnya Kraton Tirtayasa. Selain itu,

[72] Lee Wilson, "From the Mystical to the Molecular," in *Martial Arts and the Body Politic in Indonesia* (BRILL, 2015), 144–169.
[73] Fadrik Aziz Firdaus, "Sejarah Batavia Abad 19: Dunianya Para Jago Dan Centeng."
[74] Alfi Syahriyani, "Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten Pada Guyub Tutur Di Kelurahan Sumur Pecung Serang," *Buletin Al-Turas* 23, no. 2 (July 2017).

hasil panen beras nantinya juga dapat dijual untuk pendapat tambahan pemasukan Kesultanan Banten selain lada.

Masyarakat yang tinggal di kawasan perbukitan Mandalawangi hingga ke Leuwiliyang dan Parung Panajang, sebagian berprofesi sebagai para petani lada. Di hulu Sungai Cisadane, yakni di Bogor, hasil panen lada dikapalkan ke pesisir. Lada yang diberangkatkan di pedalaman masih berbentuk barang setengah jadi. Di sekitar Tangerang, terdapat sejumlah usaha pencucian lada yang dikerjakan oleh orang Tionghoa. Sebagian dari mereka juga ada yang bekerja sebagai tukang servis kapal, utamanya di kawasaan alisan Sungai Cisadane yang melewati Tanjung Burung.

Masyarakat Bengkulu, Lampung hingga ke kawasan Selebar, yang menyatakan tunduk pada Sultan Banten, secara berkala, mengirimkan hasil panennya ke Banten. Dari pesisir Lampung, lada akan diberangkatkan ke pelabuhan-pelabuhan Banten. Terdapat pasukan angkatan laut Banten yang siap melakukan pengamanan. Lada menjadi komoditas penting di pasar Banten, sehingga Sultan Banten merasa bertanggung jawab untuk menjaga ketersediaan barang dagang tersebut. Ini mendorong dibangunnya sejumlah pergudangan dekat pasar-pasar lada Banten.[75]

Teknologi

Orang Tionghoa memainkan peran vital dalam perdagangan dan pelayaran Banten. Mereka adalah entitas ekonomi yang pandai melihat peluang. Saat mengetahui bahwa pengangkutan lada di Banten utamanya menggunakan kapal atau perahu, sebagian dari mereka melihat ini sebagai peluang untuk mengaplikasikan kebolehannya di bidang perkapalan. Bengkel-bengkel kapal yang ada di Tanjung Burung dan Kepulauan Seribu, merupakan suatu bentuk kemajuan teknologi yang ada di Kesultanan Banten. Uniknya, bidang ini digeluti oleh kelompok lain yang bukan menjadi kelas dominan di Banten. Para insinyur perkapalan Tionghoa membuka jasa perbaikan bagi kapal-kapal yang beredar di sekitar Cisadane. Adapun untuk kapal yang

[75] Fahmi Irfani, "Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17."

berukuran besar, biasanya diperbaiki di pulau-pulau khusus di Kepulauan Seribu.[76]

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Di masa pemerintahan Arya Adisantika bergelar Sultan Abdul Ma'ali Muhammad Wasi' Zainul 'Alimin (1750-1753), VOC semakin dalam melakukan penetrasi ke tubuh Kesultanan Banten. Sultan tidak bisa bergerak bebas, dikarenakan ia baru saja menghadapi masa sulit berupa pergolakan internal saat ia harus menghadapi langkah-langkah politik kakak iparnya, Ratu Syarifat Fatimah. Pengangkatan sultan ini rupanya tidak juga mampu meredakan pergolakan internal di tubuh Banten. Ini diperparah dengan adanya ketidakpercayaan masyarakat pada Sultan Banten, ditandai dengan munculnya aneka kerusuhan sosial.

Menginjak masa pendudukan Jawa oleh Inggris, tampuk Kesultanan Banten berada di tangan Sultan Muhammad Syaifuddin (1809-1832). Ia merupakan sultan tanpa wilayah, dikarenakan di masa-masa sebelumnya, Hermann Willem Daendels, gubernur jederal Hindia Prancis, melakukan serangan langsung atas istana Banten dan menguasai kesultanan tersebut. Setelahnya Sultan Banten yang berkuasa, hanyalah para sultan yang digaji oleh pemerintah kolonial.[77]

[76] Ibid.

[77] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara HIkayat Dan Sejarah, Vol. 1*.

Barus, Kesultanan

Barus dikenal sebagai kota perdagangan yang penting. Selain menjajakan kekayaan hasil alam dari pedalaman, seperti kapur barus dan kemenyan, pasar-pasar di Barus juga menjual aneka barang-barang dari Tiongkok seperti keramik dan manik-manik kaca, juga barang dari Persia dan Irak seperti aneka bentuk gelas kaca. Berdasarkan pada penelitian arkeologi, diyakini bahwa pelabuhan ini sudah dikenal oleh pedagang internasional sejak abad pertama Masehi.[78]

Nama Barus telah disinggung dalam sejumlah tulisan sejarah penting. Claudius Ptolomeus misalnya menyebut tentang ”lima pulau Baroussai” di antara wilayah-wilayah di Timur Jauh. Sumber-sumber Tiongkok pada abad ke-VI menyebut nama Barus dalam sejumlah transkripsi fonetik, dan nama ini selalu diikuti dengan tempat asal kamper.[79]

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Barus merupakan salah satu kesultanan tertua di Sumatera. Uniknya kesultanan in terbentuk dari suatu konsensus dua keluarga penguasa Barus. Sebelumnya, mereka terpisah dalam dua kesultanan yang berbeda, yakni Barus Hilir dan Barus Hulu. Dibutuhkan penjelasan terpisah, guna memperoleh kejelasan mengenai riwayat kedua kesultanan ini.

Kesultanan Barus Hilir

Kesultanan Barus Hilir memiliki hubungan kekerabatan dengan para penguasa Indrapura. Seiring melebarnya wilayah Kesultanan

[78] Endjat Djaenuderajat, ed., *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan NIlai Budaya, Kemendikbud RI, 2013).

[79] O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya* (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1967), 184–186.

Indrapura, maka banyak keluarga kesultanan yang didistribusikan ke sejumlah wilayah, termasuk di Tarusan. Penguasa Tarusan bernama Sutan Muhammad Syah. Suatu ketika, ia berselisih dengan anaknya, Sutan Ibrahim, terkait dengan usaha kerajaan menghalau serangan ikan todak (ikan marlin). Ikan ini sering menyerang warga saat berada di pesisir pantai.

Sutan Ibrahim berkenalan dengan seorang pendekar bernama Si Bodak. Sang pendekar menyatakan dirinya siap membantu kesultanan untuk mengurangi serangan ikan todak. Ia pun berbicara kepada masyarakat untuk senantiasa membawa perisai jika bepergian ke laut atau pantai. Idenya ini mengurangi korban serangan ikan todak. Prestasi itu membuat Sutan Muhammadsyah merasa tersaingi. Ia memberikan misi khusus pada orang suruhannya untuk menyingkirkan Si Bodak. Tidak lama berselang, Sutan Ibrahim menerima kabar Si Bodak wafat lewat suatu pembunuhan yang direncanakan ayahnya. Mengetahui hal tersebut, Sutan Ibrahim kecewa dan memutuskan keluar dari istana.

Sutan Ibrahim pergi dengan membawa air dan tanah dari Tarusan. Di setiap persinggahan, ia pun mencocokkan kesamaan tanah dan air di wilayah itu dengan yang dibawanya. Perjalanan membawanya hingga ke Tanah Batak. Di suatu tempat persinggahan, ia menemukan kenyataan bahwa tanah dan air di tempat itu, sama dengan yang dibawanya. Ia pun yakin bahwa wilayah tersebut adalah wilayah miliknya dan kelak ia akan membangun kesultanan di tempat itu.

Beberapa waktu berselang, Raja Barus Hulu, Sutan Marah Pangsu, mendatangi Sutan Ibrahim dan menyatakan ketidaksenangannya atas klaim atas tanah dan air di wilayah yang dipijak Sutan Ibrahim. Keduanya terlibat dalam perdebatan. Pertemuan ini diakhiri dengan pengakuan Raja Barus Hulu akan klaim tersebut. Setelah itu, Sutan Ibrahim pun mengangkat diri sebagai Sultan Barus Hilir pertama.[80]

[80] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara HIkayat Dan Sejarah, Vol. 1* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 354–356.

Kesultanan Barus Hulu

Leluhur para raja Barus Hulu mempunyai kekerabatan dengan para penguasa Batak Toba. Terdapat seorang bangsawan muda Batak Toba bernama Alang Pardoksi yang meninggalkan wilayah kekuasaan ayahnya, Raja Kesaktian, ditemani oleh istri dan para pengikutnya. Rombongan ini mengembara sampai berhenti dan membangun pemukiman di suatu wilayah yang dirasa menyenangkan dan nyaman ditinggali. Di tempat itu, Alang Pardoksi menyatakan sebagai penguasa setempat. Wilayah kekuasaannya semakin meluas hingga mencakup wilayah Barus sekarang.

Alang Pardoksi mempunyai dua anak laki-laki yang bernama Pucara Duan dan Guru Marsakot. Saat Alang Pardoksi wafat, Pucara Duan dan Guru Marsakot memutuskan kerluar dari istana guna mencari wilayah baru. Pucara Duan sampai di wilayah Tuka yang merupakan sentra perdagangan kapur barus dan kemenyan. Guru Marsakot sampai di wilayah Lobu Tua (Fansur) yang kala itu sudah didatangi para pedagang India. Para pedagang itu menahbiskan Guru Marsakot sebagai penguasa setempat.

Cucu dari Guru Marsakot, yang bernama Raja Kadir, memeluk Islam dan menjadi raja pertama yang beragama Islam. Kedudukan Raja

Kadir digantikan oleh putranya yang bergelar Sultan Ibrahim. Sultan Ibrahim memiliki keturuanan yang bergelar Sultan Usuf. Di masanya, Kesultananan Barus Hulu dan Barus Hilir hidup berdampingan dengan damai.

Suatu ketika hubungan baik kesultanan Barus Hulu dan Hilir rusak dikeranakan perselisihan para bangsawan keduanya. Pertengkaran ini membawa kedua kesultanan dalam ancaman perang saudara. Pada 1644, terdapat seseorang bernama Daulat dari Minangkabau dan VOC yang bersedia untuk memediasi keduanya. Hasil dari pertemuan ini adalah Raja Bongsu dari Barus Hulu dinyatakan sebagai Sultan Barus dan Raja Barus Hilir menjadi *bendahara* atau perdana menteri. Disepakati pula bahwa jika kelak di masa depan raja dari Barus Hulu belum cukup umur, maka seorang bangsawan dari Barus Hilir akan menjadi walinya.

Di pertengahan abad XIX, Sutan Sailan, Sultan Barus kala itu, berselirih dengan Sutan Main Alam dari keluarga Barus Hilir. Latar belakang pertikaian ini adalah karena dalam resepsi pernikahannya, Sutan Main Alam menggunakan benda-benda pusaka kerajaan. Sutan Main Alam meminta bantuan pasukan dari Meulaboh yang berasal dari Kota Kuala Gadang. Pasukan ini mengangkat Sutan Main Alam sebagai seorang raja dengan gelar *Tuanku Bendahara*. Orang-orang Meulaboh meminta bantuan seorang pembesar dari Aceh bergelar Tok Ku Raja Uda. Ia bertindak mendamaikan Sultan Main Alam dan Sutan Sailan. Akhirnya disepakati bahwa Sutan Sailan menyandang gelar sebagai *Tuanku Barus* dan Sutan Main bergelar *bendahara*. Selanjutnya, keduanya pun bekerja sama untuk mengusir pengaruh Aceh dari Barus.[81]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang berkembangan di Barus, dipengaruhi oleh formasi ilmu pengetahuan yang berasal dari Tanah Batak. Kepercayaan animisme dan dinamisme yangberkembang di pedalaman, unsur-unsurnya juga dibawa saat kesultanan Barus

[81] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara HIkayat Dan Sejarah, Vol. 1*.

terbentuk. Di wilayah yang lebih ke pesisir, formasi pengetahuannya lebih beragam, mengingat banyak pedagang asing dari India, Arab maupun Persia yang tinggal di sana.

Sistem pengetahuan masyarakat Batak bertumpu pada keinginan untuk memanfaatkan alam. Setelah mengetahui bahwa kemenyan adalah salah satu komoditas dagang, formasi ilmu pengetahuan terkait bagaimana memperoleh kemenyan pun berkembang. Selain itu, pengetahuan untuk memanen kapur barus juga ikut berkembang. Keseharian mereka diisi dengan kegiatan merambah hutan dan memanen dua komoditas ini.[82]

Saat kesultanan mulai mengarah ke wilayah pesisir, maka ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan air juga ikut berkembang. Ini mendorong pada berkembangan pengetahuan perkapalan dan nautika. Perlu pula didalami, apakah sudah ada semacam transformasi ilmu pengetahuan dari kelompok pendatang dan tempatan, mengingat Barus merupakan kawasan yang kosmopolitan.[83]

Keagamaan

Sistem kepercayaan di Tanah Batak merupakan suatu sistem kepercayaan yang kompleks, yang didalamnya terdapat anasir pemujaan akan leluhur dan kekuatan alama. Terdapat suatu istilah umum untuk menyebut agama pra-samawi orang Batak yang disebut *pelbegu*. Unsur ini agaknya juga ikut berkembang, utamanya di Kerajaan Barus Hulu, sebelum Raja Kadir bertahta. Hal yang berbeda justru terjadi di lingkungan istana Barus Hilir, yang memang pendirinya sudah beragama Islam.

Persentuhan Islam dengan Barus juga berkembang di pesisir. Maraknya kedatangan para pedagang dari mancanegara seperti dari India, Persia atau Arab, agaknya membawa pengaruh baru bagi masyarakat sekitar. Dalam kesempatan ini, Islam diperkenalkan melalui perniagaan, di mana terdapat masyarakat yang mulai

---

[82] Ichwan Azhari, "'POLITIK HISTORIOGRAFI' SEJARAH LOKAL: KISAH KEMENYAN DAN KAPUR DARI BARUS, SUMATERA UTARA," *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 11, no. 1 (June 2017): 9–23.

[83] Claude Guillot, ed., *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 34–35.

mengetahui agama ini, setelah terlibat dalam pembicaraan yang akrab dan bersahabat dengan para pendatang tersebut. Islam diidentifikasi lewat suatu ikatan populis yang khas terlihat dalam masyarakat kosmopolitan, yang dipertemukan oleh kepentingan perniagaan.

Bangsa Arab dan Persia menjadi pelanggan penting bagi dua komoditas Barus yakni kapur barus dan kemenyan. Hal ini pula agaknya membuat sebagian dari mereka memutuskan membuat pemukiman di Barus. Merujuk pada sejumlah penggalian arkeologis, telah ditemukan bukti-bukti yang mengindikasikan adanya pemukiman Muslim di sini. Di Desa Batu Badan, Kecamatan Barus misalnya, ditemukan suatu batu nisan yang berangka tahun sekitar 10 Safar 602 H (sekitar 1206/7 M). Orang yang dimakamkan di kubur tersebut diketahui bernama Tuhar Amisuri. Makam ini menjadi penegas bahwa di abad XIII, telah ada pemukiman Muslim di Barus. Dari temuan-temuan lain yang usianya lebih tua dari benda-benda arkeologis yang ditemukan di tempat lain, mengindikasikan bahwa Barus adalah tempat berpijaknya Islam pertama di Indonesia.[84]

Sistem Pemerintahan

Sultan merupakan kepala pemerintahan tertinggi di Barus. Sebelum penyatuan, baik Barus Hilir maupun Barus Hulu mempunyai sistem pemerintahan yang telah mapan. Sistem pemerintahan di Barus Hulu dipengaruhi oleh model penyelenggaraan pemerintahan dari Tanah Batak, sedangkan Barus Hilir dari Kesultanan Indrapura. Saat kesultanan ini bersatu, kelihatannya dua unsur tersebut dapat melebur dan menjadi suatu model pemerintahan yang mengadopsi dua unsur itu dengan baik. Dalam memerintah, sultan akan dibantu oleh perangkat istana yang memiliki tugas yang beragam.

Sultan Barus tentu memperhatikan kepentingan para pedagang asing, termasuk dari India. Suatu sumber lain menyatakan bahwa pada abad XI, para pedagang Tamil mempunyai kedudukan yang kuat di Barus. Mereka mendapat perlindungan dari Raja Cola di India. Di Barus, mereka membentuk persekutuan dagang yang mempunyai hubungan yang luas dengan komunitas pedagang Tamil lainnya.

[84] Endjat Djaenuderajat, *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Di Indonesia*.

Disebutkan pula, mereka membangun aliansi dengan para penguasa lokal setempat, dan bertindak laiknya pemimpin para penguasa lokal.[85]

Kesenian

terdapat suatu kesenian yang khas dimainkan di wilayah Sibolga, yang merupakan bekas kesultanan Barus, yakni *Sikambang*. Sikambang merupakan pertunjukan seni musik menggunakan alat musik yang serupa dengan rebana, namun dengan bentuk yang khas. Sejarah kelahiran pertunjukan ini tidak bisa dilepaskan dari Kesultanan Barus. Kesenian ini tidak terbentuk karena adanya pengaruh dari Minangkabau atau dari Batak, melainkan terbentuk dari pertemuan aneka bangsa yang bermukim di Barus, sehingga terjadi dialog budaya yang ikut membentuk alat musik dan konsep pertunjukan Sikambang.

Terdapat dua latar belakang historis yang mendasari pembentukan seni Sikambang. *Pertama*, berkaitan dengan legenda Putri Runduk yang berasal dari Kerajaan Barus saat diperintah oleh Raja Jayadana. *Kedua*, kesenian sikambang terbentuk dari keberadaan cerita mengenai seorang nelayan yang sedang berlayar di Pulau Mursala. Setibanya di pulau itu, sang nelayan mendengar suara yang terus diulanginya hingga membentuk suatu aransemen yang berkembang menjadi sikambang.

Menginjak abad X, terdapat pendatang dari India yang bertandang ke Pulau Mursala dan Poncan, para nelayan menciptakan alat musik semacam gendang (*gandan Sikambang*). gendang itu dibuat dari suatu kayu bulat panjang yang diberi lubang di tengahnya. Kemudian di masing-masing ujungnya ditutup dengan kulit kambing, lalu diikat dengan tali rotan, sehingga dapat ditabuh di kedua sisinya. Alat musik ini mengalami pengayaan bentuk yang dinamakan *gandang batapik*. Beberapa waktu kemudian, diciptakan pula alat musik tiup bernama *singkadau,* yang terbuat dari bambu dengan pnajang sekitar 25 m yang diberi 7 lubang di atasnya, dan satu lubang di bawah.[86]

---

[85] Claude Guillot, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*.

[86] Ardi Wirawan Yulian, *Ensiklopedia Seni Budaya Dan Keterampilan* (Jakarta: PT MULtazam Mulia Utama, 2011).

Bahasa

Di sekitar istana Barus, terdapat sejumlah penutur bahasa utama, yakni Bahasa Batak dan Minangkabau. Seperti lazimnya di wilayah Sumatra lainnya, Bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan oleh antarsuku bangsa. Di dekat pelabuhan, bahasa yang digunakan lebih jamak, seperti penutur bahasa India, Arab atau Persia.

Mata Pencaharian

Penduduk yang tinggal di pedalaman Tanah Batak berprofesi sebagai pencari hasil hutan. Kemenyan dan kapur barus menjadi komoditas utama yang didapat. Antara para pencari hasil hutan dengan para pedagang keliling sampai dengan pedagang tempatan di pasar-pasar pelabubuhan Barus, telah terjalin suatu ikatan distribusi komoditas. Sebelumnya, para pencari hutan terlebih dahulu akan mengolah kamper dan kemenyan seperti dengan mengeringkannya, sebelum dikemas. Para pedagang di pasar akan menjajakan komoditas tersebut pada para pedagang asing. Ini telah dilakukan sejak masa yang lama, bahkan sejak awal pendirian Kesultanan Barus.

Suku Batak juga dikenal menggunakan kuda sebagai alat transportasi. binatang ini kerap digunakan untuk mengangkut sejumlah barang ke pesisir. Binatang ini dapat membantu pengangkutan yang melewati medan perbukitan terjal. Terdapat orang yang berpofesi sebagai peternak kuda. Kala itu, kepemilikan kuda bukan saja digunakan untuk meringankan pekerjaan, namun juga sebagai prestis, terutama bagi kuda dengan syarat-syarat tertentu.

Masyarakat yang hidup di pesisir berpofesi sebagai nelayan dan penyedia jasa angkutan air. Pelabuhan Sibolga atau Tapanuli juga melayani rute pelayaran jarak dekat, yang membawah komoditas dari Tanah Batak dan diturunkan di pelabuhan-pelabuhan Sumatera bagian Barat. Sebagian barang ini ada yang dibawa menggunakan jalur darat hingga ke Palembang.

Pada abad XIX, Kota Sibolga menjelma menjadi kota yang ramai di Sumatera Utara bagian Barat. Perkembangan ini mendorong adanya perubahan sosial di lingkungan penduduk setempat. Aneka ragam profesi baru digeluti oleh mereka, seiring dengan majunya pendidikan setempat. Juru catat atau kerani menjadi salah satu profesi yang

muncul ketika perusahaaniperusahaan dengan sistem manejemen modern membuka kantor cabang di kota ini. Pedagang pun menjual aneka barang yang lebih variatif, sehingga profesi ini cukup disasar sebagai solusi ekonomi bagi masyarakat menengah ke bawah.

Teknologi

Peremajaan Pelabuhan Sibolga di masa kolonial Hindia Belanda, membawa dampat bagi diperkenalkannya aneka penunjang kehidupan modern seperti tersedianya moda transportasi darat yang beragam. Semua penyediaan transportasi darat dibutuhkan sebagai keperluan menunjang kepentingan pelabuhan, seperti keberadaan bus dan truk. Belakangan, kebutuhan alat transportasi darat mulai menyasar pemenuhan kebutuhan pribadi. Alasan utama diperkenalkannya teknologi industri mesin adalah untuk menyokong kepentingan kolonial, sebelum bergulir ke ranah pemenuhan kebutuhan privat. Di masa ini, transportasi dengan kuda berhadapan dengan truk dan bus. Dua alat transportasi modern yang menjadi kompetitor utama transportasi tradisional.[87]

[87] H. Bartstra, *Memorie van Overgave van Den Controleur van Sibolga En Ommelanden, 1 Juni 1935*, n.d.

Sejarah Kemunduran Kesultanan

Sejak pertengahan abad XIX, saat infiltrasi pasukan Aceh di lingkungan istana, Raja Sailan yang bergelar Tuanku Barus, meminta bantuan pasukan Belanda untuk mengusirnya. Setelah kepergian pasukan Aceh, pasukan Belanda pun meminta sejumlah konsinyasi yang di antaranya adalah pengakuan kekuasaan Belanda atas Barus dan wilayah bawahannya. Beberapa waktu kemudian, pemerintahan di Barus dikuasai oleh Belanda, dan para Sultan Barus hanya menjadi simbol dan menerima gaji dari pemerintah kolonial setiap bulan. Tuanku Barus digantikan oleh anaknya Sultan Limba' Tua. Sultan-sultan Barus Hulu berikutnya adalah Sutan Ma'in Intan, Sutan Agama (Sutan Subum) dan Sutan Marah Tulang (-1853).[88]

[88] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara HIkayat Dan Sejarah, Vol. 1*.

Berau, Kesultanan *(1377 M – 1830 M)*

Zaman dahulu kala, Kabupaten Berau mempunyai 2 (dua) kerajaan kecil hasil pemecahan dari Kesultanan Berau (yang berdiri sekitar tahun 1377 Masehi), yakni Kerajaan Gunung tabur dan Kerajaan Sambaliung (sebelumnya bernama Kerajaan Tanjung) yang berdiri sekitar tahun 1810-an. Dua kerajaan ini terletak pada persimpangan sungai Segah dan sungai Kelai. Setelah pembentukan daerah-daerah swapraja, kedua kerajaan ini dapat dipersatukan menjadi satu swapraja yaitu swapraja Berau. Swapraja Berau ini kemudian berubah menjadi Daerah Istimewa Berau dan kemudian menjadi Daerah Tingkat II (Kabupaten) yang ibu kotanya berada di Tanjung Redeb. Kesultanan Berau (sebelum terpecah menjadi dua kerajaan kecil) mula nya memang satu kerajaan/kesultanan yang pusat pemerintahannya berada di sungai Lati. Pada waktu itu yang berhak menjadi raja ada dua bersaudara sehingga kerajaan terpecah menjadi dua seperti yang disebutkan sebelumnya.

Sejarah Berdirinya Kesultanan Berau

Abad ke-7 Masehi adalah titik awal dimana kesultanan Islam dimulai di Indonesia dengan munculnya

pedagang-pedagang Islam yang berasal dari tanah arab melalui jalur Pulau Sumatera perlahan mulai merambah ke tanah Jawa hingga pada akhirnya abad ke-13 Masehi berdiri Kerajaan Islam pertama yaitu Kesultanan Samudera Pasai yang berada di tanah Sumatera yang kini dikenal dengan daerah Aceh dan sekitarnya. Penyebaran Islam yang dimulai dari tanah Sumatera akhirnya merambah ke Pulau Kalimantan dan berdirilah Kesultanan Kutai Kertanegara Ing Martadipura (1300 M dilihat dari berdirinya 'Kerajaan Kutai Kertanegara' sebelum berubah menjadi Kesultanan Islam), lalu Kesultanan Berau (1400 M), Kesultanan Paser (1516 M), Kesultanan Banjar (1526 M), Kesultanan Kotawaringin (1530 M), Kesultanan Pagatan (1775 M), Kesultanan Sambailung (1810 M) dan Kesultanan Gunung Tabur (1820 M).[89]

Abad ke-13 diyakini merupakan fase embrio dari terbentuknya Kesultanan Berau dengan pusat-pusat pemukiman masyarakat yang disebut *"Banua"* yang masing-masing dikepalai oleh pemimpin/kepala adat masing-masing. Diantaranya yaitu, Banua Merancang, Banua Kuran, Banua Pantai, Banua Bulalung, Banua Lati, Banua Sewakung dan Banua Bunyut. Raja Berau generasi pertama konon lahir dari serumpun bambu/petung, oleh

---

Rizky Hadi, "*Perancangan Informasi Museum Keraton Kesultanan Sambaliung Melalui Media Sign System"* Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komputer Indonesia, Bandung, 2019, h. 1-2

karena itu, Raja pertama Berau diberi gelar "*Baddit Dipattung*" yang artunya 'keluar dari pohon petung'. Lalu, menurut legenda permaisuri raja lahir dari benang jahitan atau 'kurindan'. Maka permaisuri raja diberi gelar *"Baddit Dikurindan"*.[90] Setelah dinobatkan menjadi raja, bergelar Aji Raden Surya Nata Kesuma, yang dianggap dialah sebagai pendiri Kerajaan Berau, dan istrinya diberi gelar Aji Permaisuri.[91] Disebut sebagai raja yang cakap dan cukup lihai sehingga mampu memerintah selama 32 tahun, sekitar tahun 1400 – 1432 Masehi, pusat pemerintahannya terletak di Sungai Lati. Terinspirasi dari "Sumpah Palapa" yang dicetuskan Patih Gajah Mada (1319 – 1964) dari Majapahit pada tahun 1334 Masehi yang isinya akan mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Nusantara dibawah naungan Majapahit, maka Aji Raden Nata Kesuma akhirnya mempersatukan 7 (tujuh) Banua yang sebelumnya berdiri masing-masing itu, dalam satu kesatuan yaitu Kesultanan Berau. Ia adalah sosok yang disegani kawan dan ditakuti lawan, termasuk figur yang berpengaruh dan berwibawa. Maka dari itu, namanya diabadikan menjadi nama "Korem 091/Aji Surya Natakesuma (ASN) Rayon Militer Kodam

---

[90] *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1985, h.34-35

[91] http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Berau_41794_p2k-unkris.html diakses secara online pada 04 Juni 2022 pukul 23.12 WIB

VI/TPR. Setelah beliau wafat, Pemerintah Kesultanan Berau dilanjutkan oleh keturunannya secara turun-temurun.

Pada tahun 1731 memang sudah terjadi kontak antara Kesultanan Berau dengan VOC dalam perdagangan senjata dengan dalih untuk memperkuat keamanan dan pertahanan dari kerajaan. Lalu, pada awal abad ke-18, penjajah Belanda yang berkedok sebagai pedagang menggunakan strategi politik *De Vide et Empire* (Politik adu domba), kelicikan dan strategi politik Belanda tersebut mampu membuat perpecahan dalam Kesultanan Berau pada waktu itu, Dimulai ketika Pemerintahan Aji Dilayas (1644-1673) yang berlangsung selama 29 tahun, ia memiliki dua putera, dan ketika sepeninggal beliau maka terjadilah kegemparan didalam kerajaan karena kedua putera beliau sama-sama

merasa mampu untuk melanjutkan pemerintahan (sebenarnya disini Raja Dilayas menikah dua kali dengan perempuan yang berbeda). Maka, setelah dirundingkan bersama, terbentuklah keputusan bahwa, sebagai anak tertua Aji Pangeran Tua (1673-1700) diangkat menjadi raja Berau ke-10, sedangkan Aji Pangeran Dipati diangkat sebagai *Mangkubumi* (wakil raja), baru setelah itu Aji Pangeran Dipati diangkat sebagai Raja Berau ke-11..

Tapi disaat masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, yang seharusnya sistem pemerintahan diteruskan berdasarkan giliran dari keturunan Aji Pangeran Tua dan keturunan Aji Pangeran Dipati, pada saat akan dilantiknya Sultan Amirul Mu'minin menjadi raja ke-13 kesultanan Berau, Raja Hasanuddin selaku raja ke-12 menyatakan bahwa sistem pengangkatan raja akan kembali seperti dahulu yaitu jika sang raja meninggal maka kepemimpinan diteruskan oleh keturunannya (sistem monarki). Pernyataan tersebut dirasa tidak adil untuk keturunan dari Aji Pangeran Dipati dan menganggap pernyataan tersebut adalah bentuk penghianatan atau melanggar kesepakatan yang sudah ditentukan oleh orang tua pendahulu mereka.

Disaat keadaan yang tidak menentu tersebut, wilayah Bulungan (yang dulu masuk naungan Kesultanan Berau) dan Tidung (nama lain sebelum menjadi Kesultanan Sambaliung) memisahkan diri dari naungan Kesultanan Berau. Kesultanan Berau mau tidak mau harus pasrah karena yang difokuskan pada saat itu adalah menyelesaikan

pertikaian internal perihal penerus kepemimpinan Kesultanan Berau. Sultan Gazi Mahyudin (keturunan Pangeran Dipati) adik dari Sultan Zainal Abidin II bersikeras ingin menggantikan kakaknya. Sementara Sultan Alam (putera dari Sultan Amiril Mukminin, keturunan Pangeran Tua) juga merasa berhak untuk meneruskan kepemimpinan. Karena perselisihan kian tak terbendung dan mengakibatkan insiden dibeberapa tempat. Maka, Kesultanan Berau pada akhirnya dibagi menjadi dua bagian kepemimpinan, yaitu:[92]

1. Sebelum runtuh, pusat Kesultanan Berau dipindah ke daerah Gunung Tabur, sebelah utara sungai Berau (kuran) serta tanah kiri kanan dari sungai Segah menjadi Kesultanan raja pertama kali dipimpin oleh Sultan Aji Kuning Gazi Mahyudin (1834-1850)
2. Sebelah sungai Berau (kuran) serta tanah kiri dan kanan dari sungai Kelay menjadi Kesultanan Sambaliung yang diperintah pertama kali oleh Raja Alam atau lebih dikenal Sultan Alimuddin (1810-1852)

Kesultanan Bulungan konon pada masa awal 1800-an masih dalam naungan Kesultanan Berau. Kerajaan

[92] Ira Risfiana, *Berau Masa Kolobnialisme Belanda Abad XVIII-*XX, Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah (Vol. 19, No.2, 2021) Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, h.29

Bulungan mulai keluar atau dibebaskan dari kekuasaan Kesultanan Berau oleh Datuk Muda Sikiding. Kesultanan Sambaliung juga masih dalam naungan Kesultanan Gunung Tabur setelah pecah, lalu pada tahun 1844 semasa komisaris Hindia Belanda A.L. Weddik Kesultanan Sambaliung diakui secara sah memiliki wilayah sendiri dan diadakan politik kontrak antara kedua pihak Pemerintah Belanda pada 1878.[93]

Raja-raja yang memimpin Kesultanan Gunung Tabur :[94] Sultan Muhammad Mahyuddin / Aji Kuning II Gazi Mahyudin (1834 - 1850), Sultan Muhammad Amiruddin, Maharaja Dendah I (1850 - 187 6), Sultan Muhammad Hasanuddin II Maharaja Dendah II bin Amiruddin (1878 - 1892), Sultan Muhammad Siranuddin (1892 - 1921), Sultan Chalifatullah Jalalluddin (25. April 1921) sampai terjadinya pembentukan daerah Swapraja, dan Sultan Aji Muhammad Ayub (1951 -1960) setelah itu menjadi bagian dari Kabupaten Berau.

Raja Alam/sultan Alimuddin sebelumnya, dikenal sebagai raja yang gigih menentang penjajahan oleh Belanda, hingga beliau pernah ditawan dan diasingkan ke Makassar (dulu disebut Ujung Pandang) maka untuk mengenang iiwa Patriotisme beliau dibuatlah menjadi Batalyon 613 Raja

---

[93] *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur*, h.35

[94] https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3073-2962/Gunung-Tabur_41802_p2k-unkris.html#cite_note-2

Alam yang berada di Kota Tarakan. Lalu, raja-raja yang memerintah di Kesultanan Sambaliung diantaranya :[95] Raja Alam atau Sultan Alimuddin (1830-1836), Sultan Kasimuddin, Sultan Muhammad Adil Jalaluddin, Sultan Abdullah Muhammad Khalifatullah Bayanuddin bin Muhammad Jalaluddin, dan Sultan Muhammad Aminuddin/Datuk Ranik. Kedua kerajaan ini hidup beriringan dengan damai dan sejahtera.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Sekolah rendah khusus untuk daerah Berau dibangun di Kota Teluk Bayur untuk anak-anak bangsa Belanda dan anak-anak pribumi. Status mereka disama ratakan dan diterima di sekolah tersebut. Kemudian Belanda mendirikan *Volkschool* pada tahun 1915 di desa Gunung Tabur, kemudian di Sambaliung pada 1916. Kemudian berturut-turut di buka Landschaap School di daerah pesisir Berau. Masyarakat Berau yang sadar akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup dan kemajuan akal pikiran mendirikan sebuah PHIS (*Particulere Hollandsch School*). Pendirian sekolah ini juga didasarkan pada keinginan setara dengan Bangsa Belanda. NV SMP selanjutnya mendirikan

[95] *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur,* h.35

sekolah pada tahun 1925 untuk memenuhi kebutuhan tenaga administrasi perusahaan tersebut. Lalu *Vervolgschool* dibuka pada tahun 1936 yang merupakan kelanjutan dari *Inlandsche School* yang dibuka pada tahun 1910.[96]

Belanda juga berhasil membangun berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas sosial masyarakat Berau dan kaum elite Belanda secara khusus yakni pendirian *Landschaap School, Europesche Lagere School, Volkschool*, dan PHIS (*Particulere Hollandsch School*) Sekolah yang bernama Europesche Lagere School yang didirikan oleh perusahaan tambang batu bara NV SMP hanya menerima Putera Sultan Sambaliung dan Sultan Gunung Tabur selain anak-anak Belanda. Jadi dapat disimpulkan bahwa ELS adalah sekolah partikulir.

Keagamaan

Kerajaan Berau telah memeluk agama Islam sejak Raja Berau ke-5 yaitu pada masa pemerintahan Raja Aji Tumanggung Barani (1557-1589), namun Islam benar-benar menjadi agama resmi di Berau pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, Raja Berau ke-13 (ada yang mengatakan raja Berau ke-12). Semua ini berkat upaya dan peran penting dari seseorang yang bernama Imam Sambuayan, pusat penyebarannya di sekitar Sukan. Namun, ajaran Islam baru

[96] Ira Risfiana, *Berau Masa Kolobnialisme Belanda Abad XVIII-XX*, h.32

benar-benar diterapkan ketika masa pemerintahan Sultan Muhammad Zainal Abidin (1767-1800).[97]

Sistem Kemasyarakatan (Sosial, Politik, Hukum, dll)

Sistem pemerintahan pada zaman kerajaan masih menggunakan sistem Monarki (turun-temurun), ketika sang raja meninggal. Maka, anaknyalah yang berhak menjadi pewaris tahta. Tetapi, pada masa pemerintahan setelah Aji Dilayas meninggal sistem pemerintahan Kesultanan Berau ini berubah dikarenakan terdapat dua pewaris tahta yang sama-sama ingin meneruskan tahta ayahnya (karena sebelumnya tidak ditunjuk siapa yang menjadi pengganti raja). Maka setelah perundingan lahirlah kesepakatan bahwa sistem pemerintahan dilanjutkan secara bergantian dari kedua anak raja ini, hingga turun temurun. Hingga pada akhirnya pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, pemerintahan kembali pada sistem monarki (tanpa ada pergantian) sehingga timbul perpecahan yang mengakibatkan setelah pemerintahan Sultan Muhammad Zainal Abidin, terpecah menjadi dua kerajaan, berdasarkan keturunan daru dua anak Raja Aji Dilayas tersebut yaitu (keturunan Pangeran Tua dan keturunan Pengeran Dipati).

Sejak reformasi 1998 dan pemberlakuan otonomi daerah, Kabupaten Berau pertama kali menggelar pemilihan umum

[97] Ira Risfiana, *Berau Masa Kolobnialisme Belanda Abad XVIII-*XX, h.29-30

kepala daerah dan wakil kepala daerah pada tahun 2005 dan terpilih Drs. H. Makmur HAPK dan Ir. H.A. Rifai sebagai pemenang Pilkada masa pemerintahan 5 tahun (2005–2010).

Mata Pencaharian

Sebelum masa kolonialisme Belanda, Kesultanan Berau bertitik tumpu pada aktifitas masyarakat di Sungai (karena kondisi geografis). Menjadikan sungai sebagai lahan mata pencaharian baik sebagai jalur transportasi maupun perdagangan. Dan setelah kedatangan Belanda, secara tidak langsung taraf hidup masyarakat Berau mulai menanjak naik dengan memanfaatkan perkebunan di daerah pesisir Berau dan batu bara yang berpusat di Kota Teluk Bayur pada masa itu. Hasil perkebunan bisa berupa kelapa, kayu bundar, rotan dan lada.

Adapun hasil-hasil dari kebun kelapa ini dijadikan kopra untuk di ekspor. Disamping perkebunan kelapa, mereka juga mengelola perkebunan karet, perkebunan lada, hingga penangkaran telur penyu. Pada tahun 1911, Menteri Kesultanan Sambaliung H. Datu yang bekerjasama dengan V.A Colls seorang pengusaha bangsa Belanda, membuka tambang batu bara di daerah Parapattan Sungai Kelay yang juga menggunakan sistem manual dalam pengerjaanya oleh para buruh. Hasil dari tambang batu bara di angkut menggunakan tongkang besi yang kemudian dibawa ke

penampungan di Tanjung Baru lalu dikirim ke Surabaya. Colls juga merintis pembukaan Pelabuhan Silo di Teluk Bayur. Pelabuhan ini telah berfungsi sejak zaman kolonial di masa beroperasinya tambang batubara yang dikelola oleh NV. SMP Parapatan. Tepat pada tahun 1912, tambang batu bara telah mulai dibuka. Salah satu dokumen menyebutkan, sudah terjadi sejak tahun 1875, permintaan baru bara oleh Asisten Residen Samarinda kepada Sultan Gunung Tabur sebanyak 200 ton atau 3200 piscol. Hasil-hasil dari pertambangan batu bara ini masih dikelola secara manual dengan dicangkul di permukaan lalu diangkut oleh para buruh dengan keranjang rotan lalu di jual kepada kapal-kapal K.P.M (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) dan Staat Spoor untuk di kirim ke Surabaya. Selanjutnya pada tahun 1919, jumlah tenaga buruh yang bekerja di tambang batu bara Berau mencapai 7000 orang. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 1920-an mencapai 1600 orang. Efek dari pengandaan batu bara dan pertambangan ini menyebabkan perubahan signifikan dalam perekonomian Berau, diantaranya yang paling substansial adalah wilayah Berau menjadi *net importir* beras. Penurunan ini diakibatkan banyaknya penduduk setempat yang beralih dari budidaya padi subsisten dan pindah menjadi kopra dan produksi kayu yang saat itu paling diminati.[98]

[98] Ira Risfiana, *Berau Masa Kolobnialisme Belanda Abad XVIII-*XX, h.31-32

Bima, Kesultanan

Nama Bima tidak serta merta ada dengan sendirinya, menurut Tawalinuddin Haris yang berdasarkan cerita legenda, cikal bakal daerah Bima itu diprakarsai oleh pendatang dari Jawa yang memiliki nama Sang Bima, ia adalah seorang bangsawan yang memiliki pengaruh cukup besar sehingga berhasil meleburkan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah tersebut menjadi satu kerajaan, yakni Kerajaan Bima. Diceritakan pula dalam legenda tersebut bahwa Sang Bima menjalin kasih dengan seekor naga dari Pulau Sitondo. Pandangan mata Sang Bima membuat naga tersebut hamil dan melahirkan seorang putri cantik bernama Tasi Saring Naga,[99] kemudian Sang Bima menikah dengan putrinya sendiri, Tasi Saring Naga sehingga dari pernikahannya itu lahir Indra Jamrut dan Indra Komala. Kedua anak tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal keturunan raja-raja dan sultan-sultan di Bima.[100]

Bima di kemudian hari menjadi daerah yang sangat berkembang bahkan menjadi salah satu daerah yang memiliki peranan penting dalam sejarah keislaman di kawasan Nusa Tenggara. Akan tetapi, waktu dan bagaimana masuknya agaa Islam ke Bima tidak bisa dipastikan secara tepat. Hal itu menurut Tawalinuddin Haris dalam buku Kesultanan Bima Masa Pra Islam Sampai Masa Awal Kemerdekaan, karena belum banyak penilitian yang dilakukan terlebih juga karena minimnya data soal masuknya Islam di Bima. Namun dari catatan Kronik Bima atau yang kerap disebut Sangaji Kai atau Bo Kerajaan Bima disebut bahwa raja Sawo sebagai raja Bima ke-37 merupakan raja terakhir yang belum memeluk Islam. Braam Morris dengan mengutip pernyataan Zollinger menyimpulkan bahwa Islam pertama kali masuk ke Bima antara tahun 1450—1540, agama tersebut

[99] Tawalinuddin Haris, 'Kesultanan Bima DI Pulau Sumbawa', *Wacana,* 8.1 (2006), 17.
[100] Abdullah Tajib, *Sejarah Dana Mbojo*. Jakarta: Harapan Massa, (1999), 11.

dibawa oleh para muballig dari Makasar dan sultan Bima yang pertama kali masuk Islam adalah Abdul Kahir.[101]

Sejarah Berdirinya Kesultanan Bima

Bima sebelum menjadi kesultanan terlebih dahulu menjadi kerajaan, terciptanya suatu kerjaan yang bernuansa Islam terlebih dahulu dimulai dengan terciptanya masyarakat yang menganut Islam secara kuat dan ditandai pula masuknya Islamnya seorang penguasa baik raja maupun datu, kemudian diikuti dengan pemakaian nama atau gelar sultan atau yang setara dengan itu, sekalipun dalam kenyataannya tidak seluruhnya rakyatnya memeluk agama yang baru itu.[102] Telah disampaikan di muka dalam tulisan ini bahwa sultan Bima yang pertama kali masuk Islam adalah Abdul Kahir antara tahun 1450-1540.

Masuknya Islam ke daerah Bima tidak bisa dipastikan kapan dan bagaimana proses masuknya. Ada beberapa pendapat mengenai masuknya Islam ke Bima, pertama Islam masuk ke Bima dengan dibawa oleh para muballig dari Makasar, mereka selain jadi muballig juga saudagar MuslimMuslim. Dalam aktivitas dakwahnya para muballig itu mencari daerah baru yang di situ belum mengenal Islam atau para muballig itu kembali ke Jawa atau Sumatera untuk meneruskan aktivitas dakwahnya. Di dalam perjalanan tersebut diantara para muballig ada yang singgah di Bima, di sana mereka menyebarkan agama Islam.[103]

Pendapat lain sebagaimana yang disampaikan Rouffaer, bahwa Islam di Bima itu dibawa oleh orang-orang Melayu, Aceh, dan Cirebon. Pengaruh Melayu dan Arab di Bima menurut Rouffaer sangatlah kuat, pasalnya ada inskripsi-inskripsi di sana ditulis tidak menggunakan huruf atau bahasa Bima atau Bugis tetapi ditulis dengan menggunakan huruf Arab dan Melayu. Pembawa Islam dari Melayu tersebut datang

[101] Tawalinuddin Haris Dkk, Kesultanan Bima Masa Pra Islam Sampai Masa Awal Kemerdekaan, Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, (2017), 53.
[102] Tawalinuddin Haris Dkk, Kerajaan Tradisional Di Indonesia: Bima. Jakarta, CV Putra Sejati Raya (1997), 32-33.
[103] Tawalinuddin Haris Dkk, Kerajaan Tradisional Di Indonesia: Bima, 33

ke Bima sekitar tahun 1650 M tepatnya pada masa pemerintahan raja Manuru Sarehi. Selain itu, tanda bahwa Islam dibawa oleh orang Melayu adalah dengan ditemukannya makam Kadhi Jalaludin di komplek makam Dantraha. Kadhi Jalaludin merupakan seorang ulama asal Melayu, dia menjadi guru agama Islam sultan Bima I, Abdul Kahir.

Pendapat berikutnya yang disampaikan Noorduyn dari hasil kajian terhadap kronik-kronik Gowa bahwa Islam masuk ke Bima dan sekitarnya melalui kekuatan senjata oleh orang-orang Makasar, islamisasi itu dilakukan tidak lama setelah Isalam masuk ke Gowa dan juta setelah berhasil mengislamkan sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan antara tahun 1605-1611. Pendapat ini didukung sumber-sumber lokal seperti catatan harian kerajaan Bima.

Menurut Braam Morris, peletak dasar pertama Islam di Bima adalah Abdul Kahir, ia juga disebut sebagai sultan pertama karena mengubah kerajaan Bima menjadi kerajaan yang bernuansa Islam (kesultanan). Abdul Kahir memerintah sejak tahun 1630-1640. Abdul Kahar dalam sejarah Daerah Bima atau dalam lontara Gowa kerap disandingkan dengan Sultan Alaudin dari kerajaan Gowa dan Sultan Malikul Said dari kerajaan Tallo, penyandingan tersebut termasuk soal penyebaran Islam ataupun soal perebutan pengaruh Belanda yang ingin menguasai perdagangan di Indonesia bagian timur pada waktu

itu. Setelah Abdul Kahir wafat maka pucuk kemimpinannya digantikan oleh anaknya, sultan Abdul Khair Sirajudin, ia memerintah dari tahun 1640 hingga 1682.[104]

Peninggalan Kesultanan Bima

Peninggalan kesultanan Bima dalam persoalan budaya cukup banyak, hal itu menjadi saksi bahwa Kesultanan Bima di masa lalu memang benar-benar eksis. Peniggalan budaya Kesultanan Bima dibagi menjadi dua, pertama adalah artefak-artefak tak bergerak (*unmovable artifact*) seperti bangunan, dan yang ke dua artefak-artefak bergerak (*movable artifact*) pakaian sultan.

Artefak Tak Bergerak

Istana Sultan Bima

Istana atau disebut Asi merupakan tempat tinggal raja atau sultan, namun menurut adat Bima tidak semua Asi memiliki fungsi yang sama, tetapi secara umum Asi sebagai tempat tinggal berfungsi sebagai pusat pengendalian pemerintahan, pusat pengendalian penyebaran agama hingga sebagai pusat kegiatan pengadilan. Asi atau istana sudah ada sejak berdirinya kerajaan Bima dan ada beberapa Asi Kerajaan/Kesultanan Bima, antara lain: Istana Batu Perpanti, Istana Batu Ncandi, Asi Sawo, Asi Peka, Asi Kalenda, Asi Saninu, Asi Mpasa, Asi Ntoi, Asi Bou dan Asi Mbojo. Dari semua istina tersebut yang masih ada sampai sekarang hanya dua yaitu Asi Bou dan Asi Mbojo.

Makam Dantraha

Makam Dantraha adalah tempat disemayamkannya sultan Bima pertama, Abdul Kahir. Makam ini berada di dataran luas sekira 1.250 m2 di atas permukaan laut dan terletak di wilayah Kampung Dara, Desa Paruga, Kecamatan RasanaE.

Makam Tolobali

Makam Tolobali adalah makam yang diperuntukkan sebagai tempat pemakaman umum, makam ini berada di wilayah Kampung Tolo Bali, Desa SaraE, kecamatan RasanaE. Luas area pemakaman itu sekira 12.800 m2 dan berada di ketinggian 3,5 meter di atas permukaan

[104] Tawalinuddin Haris Dkk, Kerajaan Tradisional Di Indonesia: Bima, 40.

laut. Di dalam kompleks pemakaman tersebut ada dua bangunan cungkup berbentuk kubah (koepel), di dalamya ada empat makam, tiga di antaranya adalah makamnya para sultan Bima.

Masjid dan Makam Kampung Sigi

Masjid Sultan Muhammad Salahuddin ini berlokasi di Kampug Sigi atau Mesigi, Desa Paruga Keacamatan RasanaE. Masjid ini dibangun saat Sultan Abdul Kadim pada 16 Zulhijjah 1149 H atau 5 April 1737 M. Di dalam kompleks masjid ini terdapat makam beberapa sultan Bima.

Artefak Bergerak

Semua benda peningalan Kesultanan Bima sudah disimpan di museum Asi Mbojo dan Museum Samparaja. Dalam satu sumber disebutkan bahwa benda-benda tersebut kurang lebih sebanyak 320 jenis, mulai dari buku-buku catatan kerajaan, berbagai macam keris, pedang, tongkat berhulu ular tanpa mahkota, tombak dan golok keramat, mahkota sultan terbuat dari emas bertahtakan berlian, payung kerajaan, pakaian kebesaran sultan.

Selain itu, ada naskah-naskah kuno (BO), manuskrip Al-Qur'an Mushaf Bima, dua lembar tekstil berinskripsi Arab, perangkat dan peralatan yang digunakan para sultan, foto-foto bersejarah.[105]

Tradisi dan Kesenian Kesultanan Bima

Adat Perkawinan

Perkawinan di wilayah Kesultanan Bima biasanya dilakukan pada bulan-bulan bersejarah seperti, bulan Maulid, Rajab, dan Zulhijjah. Selain itu, biasaja perkawinan juga dilaksanakan setelah musim panen. Perkawinan di Kesultanan Bima mempunyai dua bentuk yaitu, perkawinan yang dikehendaki adat yang disebut *Londo Taho* dan yang menyimpang dari adat atau *Londo Iha.*

[105] Tawalinuddin Haris Dkk, Kesultanan Bima Masa Pra Islam Sampai Masa Awal Kemerdekaan, 155-177.

Upacara Khitanan

Khitanan di wilayah Kesultanan Bima tidak hanya dikhususkan bagi laki-laki tapi juga perempuan yang sudah berusia enam sampai tujuh tahun, masyarakat Bima menyebut khitanan *Suna Ro Ndoso*.

Upacara Khatam Al-qur'an

Pada masa Kesultanan Bima, anak-anak yang sudah berusia enam tahun wajib belangajar ngaji Al-qur'an dan jika sudah menyelesaikan 30 juz maka akan diadakan upacara khatam Al-qur'an atau disebut *Tama Ngaji*.

Acara Kesenian

Di masa Kesultanan Bima setiap perayaan hari-hari besar Islam selalu diadakan berbagai pertunjukan kesenian di istana kesultanan, seperti U'a Pua (sirih Puan), tari Lenggo, tari Toja, tari Kanca, Mpa'a Sere, Manca, Jara Sara'u, dan lain sebagainya.

Pakaian

Ada pakaian khusus untuk perempuan yang biasanya disebut Rimpu yang dikenakan oleh perempuan di Bima saat bepergian ke suatu perhelatan. Rimpu terdiri dari lembar *Tembe Nggoli* atau sarung *Nggoli*.[106]

[106] Tawalinuddin Haris Dkk, Kesultanan Bima Masa Pra Islam Sampai Masa Awal Kemerdekaan, 66-75.

Struktur Sosial dan Masyarakat

Ada empat tingkatan masyarakat selama Kesultanan Bima masih eksis, sekalipun sampai sekarang struktur masyarakat tersebut masih ada namun tidak mencolok seperti sama kesultanan. Struktur atau tingkatan masyarakat Kesultanan Bima adalah sebagai berikut:

a. Tingkatan ***Ruma*** adalah struktur paling tinggi, yaitu para keturunan sultan. Untuk gelar para sultan berbeda dengan para permaisuri, gelar untuk para sultan adalah "Ruma Sangaji", sedangkan permaisuri adalah "Ruma Paduka".
b. Tingkatan ***Rato*** adalah struktur yang ditujukan untuk keturunan *Ruma Bicara* hingga Jeneli Camat. Ruma Bicara adalah pelaksana pemerintahan, jadi setiap perintah sultan tidak langsung kepada masyarakat tapi melalui Ruma Bicara lalu Ruma Bicara menyampaikan kepada Jeneli untuk disampaikan kepada masyarakat.
c. Tingkatan ***Uba*** adalah struktur masyarakat untuk keturunan Gelarang (kepala Desa), Pamong, dan termasuk stafnya.

d. Tingkatan ***Ama*** adalah struktur yang disematkan kepada masyarakat awam secara umum.[107]

Sejarah Berakhirnya Kesultanan Bima

Kejayaan Kesultanan Bima tidak selamanya bersinar, kesultanan yang sempat menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah Nusatenggara itu memudar, hal dimulai sejak ditandatanganinya Perjanjian Bungaya antara Kesultanan Gowa dengan VOC. Akibat penandatanganan itu Kesultanan Bima akhirnya kebebasan dalam monopoli perdagangan jadi terbatas, selain itu, VOC juga membatasi hubungan Kesultanan Bima dengan raja-raja Makasar yang sebelumnya membantu kemajuan Kesultanan Bima. Tidak hanya sampai di situ, VOC sampai ikut campur ke dalam ranah birokrasi seperti dalam pengesahan sultan di Bima, akibatnya semua kebijakan Kesultanan Bima dikontrol oleh VOC. Selain memasuki ruang birokrasi, diplomasi, dan perekonomian, VOC juga masuk ke dalam ranah pendidikan dan ke dalam berbagai hal, akhirnya eksistensi Kesultanan Bima pun runtuh.[108]

[107] Tawalinuddin Haris Dkk, Kesultanan Bima Masa Pra Islam Sampai Masa Awal Kemerdekaan, 137-138.
[108] Tawalinuddin Haris Dkk, Kesultanan Bima Masa Pra Islam Sampai Masa Awal Kemerdekaan, 209.

Bone, Kesultanan Bone

Kesulatanan bone terletak di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi selatan sekitar 174 KM dari kota makassar, berada pada posisi 4°13'- 5°6' LS dan antara 119°42'-120°30' BT.

Kesutanan bone berdiri pada abad ke-14 M atau pada tahun 1300 raja pertama sekaligus pendirinya adalah Manurunge ri Matajang. Kesulatanan bone terus mengalami perubahan dan kemajauan dari masa ke masa dan mancapai puncak ke-emasan pada kepemimpinan raja atau sulatan Arung Palaka pada paruh abad ke-17. Dengan potensi yang laur biasa mulai dari pertanian, pekebuanan hingga hasil kekayaan laut yang melimpah. Oleh sebab itu rakyat bone begitu sejahtera ditambah sultan Arung Palaka sangat menyangi rakyat.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Berdirinya Kesultanan Bone tidak bisa dipisahkan dengan proses islamisasi yang terjadi di kerajaan Gowa. Ini diakibatkan ketika Kerajaan Gowa menjadikan agama Islam menjadi agama kerajaan dan mulai menyebarkan agama Islam ke seluruh kerajaan di sekitar Kerajaan Gowa. Namun, Kerajaan Bone beranggapan jika ini adalah siasat Kerajaan Gowa untuk menguasai seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan, bukan tulus menyebarkan Islam.

Saat itu, Raja Bone kesebelas, La Tenri Ruwa masuk Islam yang diajak oleh Sultan Alauddin.[109] Tetapi anggota dewan Ade Pitu menolak ajakan tersebut, dan kesetiaan masyarakat Bone mulai memudar karena pengingkaran dari perjanjian leluhur.[110] Akhirnya La

[109] Anzar Abdullah, 'Kerajaan Bone Dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan', (2017).
[110] Rahmawati, 'Islam Dalam Pemerintahan Kerajaan Bone Pada Abad XVII', (2017).

Tenri Ruwa menuju ke Makassar untuk memperdalam agama Islam dan berganti nama menjadi Sultan Adam yang bergelar Matinroe ri Bantaeng.

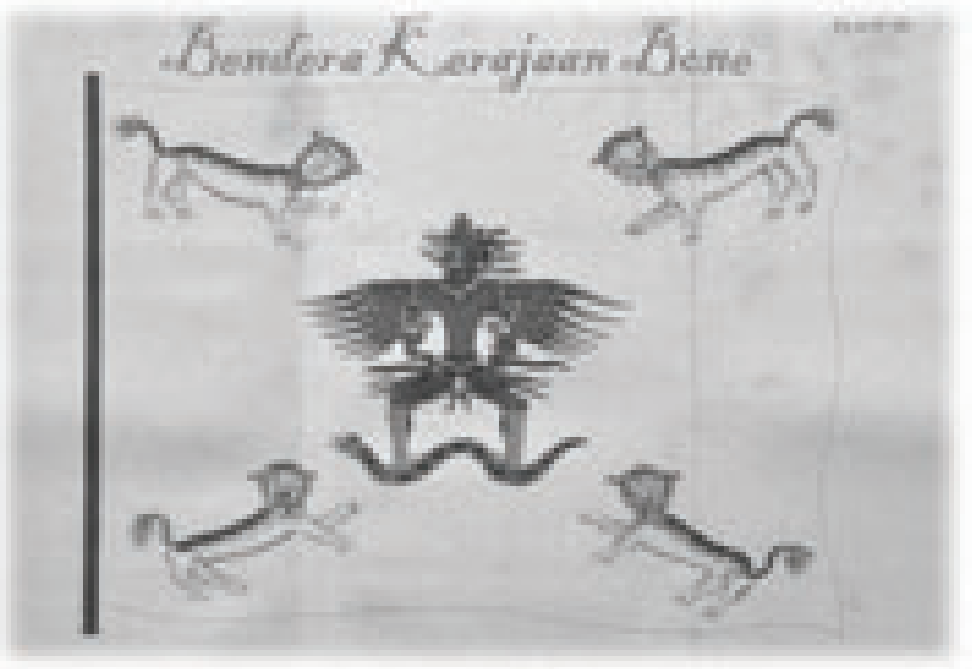

Pada masa pemerintahan Raja Bone keduabelas, La Tenri Pali sangat menentang islamisasi yang dilakukan Kerajaan Gowa. Menurutnya ini adalah jalan masuk Gowa dalam menjajah Bone. Hingga akhirnya pada tahun 1611 Bone berhasil ditaklukan secara politik, tetapi belum secara kultural. Namun, pada masa pemerintahan Raja Bone ketigabelas, Lamaddaremmeng sangat mengamalkan agama Islam, bahkan lebih keras daripada Kerajaan Gowa dan Tallo. Hal ini membuat ia mendapat tentangan dari pembesar kerajaan, termasuk ibu kandungnya, Datu Pattiro We Tenrisoloreng yang menganggap ajaran Islam yang diterapkan terlalu keras dan tidak toleran.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Pada masa pemerintahan Raja Bone ke 22 yaitu La Temmassonge To Appaweling Sultan Abdul Razak Jajaluddin Matinroe ri Malimongeng (1749-1775 M), ia mendirikan masjid di daerah Maros. Tidak hanya itu, pada masa pemerintahannya banyak sekali

dilakukannya pengajian Al-Qur'an terlebih lagi pada saat bulan Ramadhan dimana beliau mengajak para santari untuk datang ke istananya dan mengadakan pengajian. Terdapat pula seorang raja yang juga seorang ulama yaitu La Tenritappu Sultan Ahmad Shaleh Syamsuddin Matinroe ri Rompegading (1775-1812 M), menulis dua buah kitab tasawuf dalam bahasa arab yaitu Nur al-Hadi ilaa Tariqi al-Rasyaadi dan Siraaj alQalbi.[111]

Masjid memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan islam di Bone. Oleh karena itu, Kadi Bone menjadikan Masjid kerajaan (Majid Al-Mujahidin) sebagai pusat kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan keagamaan termasuk pendidikan islam. Terdapat dua kegiatan pendidikan islam yang dilakukan pada masa tersebut seperti pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning serta *makkammisi* atau kegiatan yang dilaksanakan pada hari kamis untuk perempuan. Kegiatan makkammisi dinilai merupakan upaya Kadi Bone dalam rangka melakukan pemerataan pendidikan bagi perempuan sebagaimana bagi laki-laki melaksanakan kegiatan jum'at yaitu *Ma'juma'*.[112]

Pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, muncul pula pendidikan islam formal yang berdiri di Bone, yaitu Madrasah Amiriyah Islamiyah pada tahun 1933, IAIN Alaudding Filial Bone pada tahun 1967, dan Ma'had Hadis Biru pada tahun 1973.[113]

Keagamaan

Jejak kepercayaan masyarakat Bugis di masa lampu dapat ditelusuri dalam I La Galigo yang merupakan karya tulis pra-Islam di masyarakat Bugis dimana masyarakat memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap maha kuasa. Berdasarkan I La Galigo inilah Christian Perlas menyimpulkan jika sistem religi orang Bugis bersifat

[111] Dr. Ridhwan M.Ag, *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone: Sejarah, Akar Dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi*, ed. by Dr. Wardana M.Pd.I (Unimal Press, 2016).
[112] Dr. Ridhwan M.Ag.
[113] Dr. Ridhwan M.Ag.

pribumi, yakni menganut kepercayaan animisme dan dinamisme meskipun ditemukan adanya pengaruh Hindu dan Budha.[114]

Setelah Kerajaan Gowa menjadikan Islam sebagai agama kerajaan, saat itu pula Kerajaan Gowa mulai menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan di sekitarnya untuk memeluk agama Islam juga, termasuk Kerajaan Bone. Meskipun banyak pertentangan di awal masuknya Islam ke dalam Kerajaan Bone pada masa pemerintahan Raja Bone kesebelas, akhirnya pada pemerintahan Raja Bone ketigabelas agama Islam mulai diamalkan di kerajaan meskipun masih banyak pembesar kerajaan yang menolak.

Sistem Kemasyarakatan (Sosial, Politik, Hukum, dll)

Dalam ketatanegaraan Kerajaan Bone, raja dipersonifikasikan dengan Dewa. Hal ini disebabkan karena syarat utama untuk dilantik menjadi raja harus berasal dari keturunan bangsawan murni, yaitu keturunan langsung dari Tumanurung. Setelah masuknya agama Islam ke dalam Kerajaan Bone, kedudukan Raja Bone diberikan gelar Sultan dalam pemerintahan.

[114] Ridhwan, *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone Sejarah, Akar Dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi* (Unimal Press, 2016).

Ketika agama Islam menjadi agama resmi di Kerajaan Bone, perubahan dalam tatanan sosial secara berangsur-angsur mulai terjadi. Perubahan ini terlihat prosesnya ketika Raja Bone ketigabelas, La Maddaremmang menghapuskan hamba sahaya. Namun, di dalam masyarakat, stratifikasi sosial masih terbagi menjadi dua, yaitu bangsawan dan non bangsawan.

Kesenian

Terdapat kesenian yang berasal pada masa Kerajaan Bone yaitu berjenis tari perang dengan nama Penjaga Welado. Tarian tersebut menggambarkan kegagahan para kesatria pada saat berada di medan peperangan. Biasanya tarian tersebut diadakan setiap upacara pelepasan para kesatria ke medan perang. Pakaian yang digunakan berupa rok, baju, dan topi yang serba putih. Selain itu terdapat tambahan lainnya berupa keris di pinggang, sanapan tiruan yang terbuat dari kayu berbentuk kecil dan seppu atau sumpitan menyerupai besi baranggang kecil yang ujung lainnya diberi bulu-bulu ayam.[115]

Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam Kerajaan Bone hingga masa kesultanan adalah bahasa Bugis. Hal ini dibuktikan dengan lontarak-lontarak yang ditulis dimana lontarak menggunakan bahasa Bugis.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Bone pada umumnya berupa kegiatan pertanian seperti padi dan kopi. Dahulu, masyarakat menjual kopi kepada wakil raja dan bangsawan. Selain pertanian, masyarakat Bone juga melakukan kegiatan ekonomi penenunan, hingga perternakan kuda dan kerbau.[116]

---

[115] Halilintar Lathief and Niniek Sumiani HL, *PUSTAKA WISATA BUDA YA TARI DAERAH BUGIS (Tinjauan Melalui Bentuk Dan Fungsi)* (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal, Kebudayaaan Departemen Pendidikan Nasional, 1999).

[116] Salina Zainol, Azharuddin Mohamed Dali, and Mardiana Nordin, 'PEMERINTAHAN KERAJAAN BONE ABAD KE-14 SEHINGGA ABAD KE-19THE REIGN OF BONE KINGDOM, 14TH TO 19TH CENTURY', *Sejarah: Journal of History Department, University of Malaya*, 2.29 (2020), 1–22 <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-

Teknologi

Kesultanan Bone dalam melaksanakan peperangan melawan Belanda dengan sekutunya masih menggunakan persenjataan sederhana dan senjata rampasan dari hasil peperangan sebelum-sebelumnya seperti meriam.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Semenjak Kerajaan Gowa yang mulai mengalami kehancuran semenjak Perjanjian Bongaya, Kerajaan Bone menjadi satu-satunya kerajaan yang berpengaruh di Sulawesi Selatan hingga awal abad ke-20 Masehi. Namun, Kerajaan Bone menjadi saingan utama Belanda dalam usahanya memperluas kekuasaan. Akhirnya peperangan terjadi di tahun 1824-1825 Masehi. Sesudah terjadinya revisi Perjanjian Bongaya, peperangan yang dilakukan Belanda terus berlangsung hingga akhirnya pada tahun 1905 Belanda menyerang ke pusat Kesultanan Bone dan berhasil menaklukkannya meskipun Raja Bone, Lapawawoi Karaeng Sigeri tidak berhasil ditangkap saat itu. Pada akhirnya, Raja Bone berhasil ditangkap kemudian diasingkan ke Bandung dan wafat pada Januari 1911.[117]

9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article>.

[117] Abdullah, 'Kerajaan Bone Dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan'.

Bulungan, Kesultanan

Bulungan merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan utara, di sana pernah berdiri sebuah kesultanan yang kekuasaan hingga negeri Jiran, Diantaranya Tanah Tidung, Tarakan, Tawau, Kalabakan hingga Semporna Sabah.

Kesultanan bulungan berdiri sejak abad ke-16 yang semula hanya kerajaan kemudian menjadi kesultanan pada ke-18 yang manjadi cikal bakal berdirinya kesultananan bulungan adalah dengan pernikahan. Pernikahan antara datuk mencang dan soerang gadis Dayak bernama Asung Luwan

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Riwayat Kesultanan Bulungan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pemukiman Dayak Hupan (Kayan) yang ada di tepi Sungai Payang, salah satu cabang Sungai Punjungan. Pemimpin komunitas Dayak Kayan itu bernama Kunyawi.

Suatu ketika, Kunyawi berburu di hutan namun tidak mendapat hewan buruan. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan sebilah bambu betung dan sebutir telur di atas suatu batang kayu. Beberapa waktu kemudian, dari dalam bambu keluar seorang anak laki-laki, dan telur tersebut pecah dan keluarlah seorang anak perempuan. Kunyawi membawa kedua anak itu. Anak yang lelaki diberi nama Jauwiru, dan yang perempuan bernama Lemlai Suri.

Legenda penemuan kedua anak di atas menjadi latar belakang penamaan Bulungan. Penyebutan itu terdiri dari dua kata, yakni *bulu tengon* yang artinya bambu betung. Ada pula yang memaknainya sebagai *bambu sungguhan*. seiring berjalannya waktu, ditambah dengan keberadaan dialek Melayu, maka penyebutannya menjadi *bulungan*.

Beberapa waktu berselang, terdapat seorang perempuan bernama Asung Luwan. Ia merupakan keturunan dari Jauwiru. Ia menikah dengan seorang bangsawan Brunei bernama Datuk Mencang (sumber lain mengatakan Datuk Mancang). Suatu sumber lokal menyatakan bahwa Asung Luwan bersedia menikah dengan Datuk Mencang apabila ia berhasil mengalahkan Sumbang Lawing, seorang pendekar Dayak Hupan (Kayan). Keduanya pun bertarung namun hasilnya seri. Pertarungan dilanjutkan dengan adu ketangkasan membelah jeruk yang bergerak. Datuk Mencang keluar sebagai pemenang. Akibat kekalahan tersebut, Sumbang Lawing pun meninggalkan komunitas Dayak Hupan yang didalamnya terdapat Asung Luwan.

Untuk diketahui, dari masa Kunyawi hingga Asung Luwan, terjadi beberapa perpindahan tempat tinggal kelompok Dayak Hupan. Terakhir, mereka menetap di wilayah Baratan. kelompok Dayak ini dipimpin oleh kepala suku keturunan Kunyawi. Sejak pernikahan Datuk Mencang dan Asung Luwan, sistem kepemimpinan kepala suku dihapuskan, dan diganti dengan sistem pemerintahan kerajaan, yang pemimpinnya bergelas *kesatria* dan *wira*. Datuk Mancang didapuk sebagai Raja Bulungan pertama (memerintah 1555-1594).[118]

[118] Ibid., 293–295.

Datuk Mencang digantikan oleh menantunya yang bergelar Singa Laut (memerintah 1594-1618). Di masa pemerintahannya, Islam mulai berkembang di wilayah Bulungan. Singa Laut digantikan oleh putranya yang bergelar Wira Kelana (memerintah 1618-1640). Selanjutnya, tampuk kekuasaan Bulungan didapuk oleh Wira Keranda (memerintah 1640-1695) dilanjutkan oleh Wira Digendung (memerintah 1695-1731). Di masa pemerintahan Raja Bulungan terakhir, pusat pemerintahan dipindahkan dari Busang Arau ke Limbu Long Baju, yang di masa kini masuk wilayah administratif Desa Baratan, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara.

Setelah masa pemerintahan Wira Digendung, tahta Bulungan dilanjutkan oleh Wira Amir (memerintah 1731-1777). Ia mempunyai gelar lain yakni Sultan Amiril Mukminin. Besar kemungkinan, ia merupakan Raja Bulungan pertama yang bergama Islam, dan sejak masa pemerintahannya hingga seterusnya, para pemimpin Bulungan menggunakan gelar sultan. Ia mempunyai guru seorang berbangsa Arab bernama Tuan Kali Abdurrahman. Sultan Bulungan ini memindahkan pusat pemerintahan Bulungan dari Baratan ke Salimbatu.

Ia digantikan oleh anaknya bernama Aji Ali yang bergelar Sultan Alimuddin (memerintah 1777-1817). Berbeda dengan ayahnya, Sultan Alimuddin memindahkan kembali pusat pemerintahan dari Salimbatu ke Tanjung Palas. ia menginginkan agar Salimbatu difokuskan menjadi areal persawahan yang diperuntukkan untuk persediaan pangan kesultanan. Sepeninggal Sultan Alimuddin, pemerintahan Bulungan dinakhodai oleh Sultan Kaharuddin (Kaharuddin I) (memerintah 1817-1861). Di masa pemerintahannya, perdagangan Bulungan mencapai tahap kemajuan. Pedagang lintas bangsa seperti orang Banjar, Bugis, Arab dan Tionghoa berdatangan ke Bulungan untuk berniaga. Di tempat lain, Belanda telah membangun perkubuan di Tanjung Selor, dan mulai mengusik kepentingan politik dan ekonomi Bulungan.[119]

[119] Ibid., 295–296.

Peninggalan Kebudayaan
Ilmu Pengetahuan

Masyarakat Dayak Hupan (Kayan) terbiasa hidup berdampingan dengan alam. Mereka menjalani kehidupan yang serasi dengan lingkungan. Kebutuhan untuk pemenuhan hidup, membuat mereka mulai merumuskan sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna untuk mengambil manfaat dari alam. Kemampuan berburu, meramu obat, memancing ikan dan lain sebagainya, menjadi kemampuan yang dikembangkan dan terus ditradisikan bahkan sampai terbentuknya masyarakat Kesultanan Bulungan.

Kehidupan komunal yang dijalani Suku Dayak membuat sistem ilmu pengetahuan berkembang hanya di komunitasnya saja. Sebagaimana telah disinggung di atas, masyarakat Dayak masih mempraktekkan pola hidup nomaden. Ketika mereka hidup di sekitar sungai, maka sistem ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan air akan bertambah, namun ketika mereka hidup di tengah perbukitan, maka mereka akan mengembangkan sistem bercocok tanam. Dengan demikian sistem pengetahuan sangat bergantung dengan di mana mereka tinggal.[120]

Salah satu hal yang unik dalam masyarakat Dayak adalah kepercayaannya akan kekuatan alam. Orang Dayak Hupan (Kenyah) termasuk puak Dayah yang menghargai kekuatan leluhur. Mereka akan mengadakan upacara tertentu untuk menghormati ketua suku atau kaum adat yang meninggal dengan perayaan yang layak dikenang. Makam mereka akan dihias dengan berbagai ukiran yang menandaskan keanggunan dan kebesaran. Terdapat kepercayaan bahwa mereka tidak sepenuhnya lepas dari kehidupan orang-orang yang masih hidup. Eksistensinya masih dapat dirasakan bahkan dimintakan bantuan di saat-saat genting.[121]

---

[120] Surya Sili, "Etika Dalam Hubungan Antar Manusia Pada Beberapa Tarian Dayak Kenyah," in *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti)* (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2019), 63–77.

[121] Wennita Daud, "ANALISIS TUTURAN TRADISI UPACARA LADUNG BIO' SUKU DAYAK KENYAH LEPO' TAU DI DESA NAWANG BARU KECAMATAN KAYAN HULU KABUPATEN MALINAU: KAJIAN FOLKLOR," *Jurnal Budaya: Jurnal Bahasa Seni dan Budaya* 2, no. 2 (2018): 167–174.

Keagamaan

Terdapat dua jenis sistem kepercayaan yang berkembang di Kesultanan Bulungan di masa awal, yakni agama lokal suku Dayak Hupan (Kenyah) dan Islam. Untuk sistem kepercayan yang kedua, baru berkembang, saat masa pemerintahan Wira Amir.

Orang Dayak Hupan (Kenyah) memulyakan keberadaan burung enggang sebagai representasi dari leluhurnya. Mereka meyakini bahwa masyarakat Dayak adalah keturunan orang yang datang dari langit. Dalam sistem kepercayaan mereka dikenal sejumlah dewa seperti *Bungan Malan* yang dipercaya sebagai pencipta kehidupan, manusia serta alam Raya. *Peselun Luhan* adalah sebutan untuk dewa pemelihara kehidupan. Selanjutnya ada *Bungan Ketepat*, yang diyakini adalah dewa berperawakan menakutkan yang bertugas mengakhiri kehidupan. Para dewa diyakini tinggal di atas atau langit. Dunia Atas diyakini sebagai hamparan alam luas tak bertepi, namun tidak ada kayu-kayuan.[122]

Penyebaran Islam di wilayah Kesultanan Bulungan berlangsung sejak kedatangan para pedagang Arab dan pedagang Banjar atau Melayu. Mereka berkepentingan untuk mendapatkan aneka kekayaan alam dari penduduk Bulungan. Sembari berdagang, tercipta keakraban dan kesepahaman, hingga akhirnya beberapa penduduk Bulungan tergerak memeluk Islam. Perubahan sistem kerajaan menjadi kesultanan yang ditandai dengan penggunaan gelar di masa Wira Amir adalah capaian penting bagi terbukanya keinginan keluarga kerajaan dan masyarakat Bulungan untuk mengenal Islam secara lebih luas.

Pada 1873, Sultan Khalifatul Alam Muhammad Adil, Sultan Bulungan saat itu, membina persatuan masyarakat dengan merenovasi istana dan masjid di Tanjung Palas. Masjid ini digunakan untuk kepentingan ibadah harian, termasuk salat Idul Fitri dan Idul Adha. Pengajian berbagai cabang ilmu keislaman juga mulai dijadwalkan dan

[122] Irma Surayya Hanum and Dahri Dahlan, "MAKNA MITOS CERITA BURUNG ENGGANG DI KALIMANTAN TIMUR," *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 4, no. 1 (June 25, 2018): 31, http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/1276.

diikuti oleh masyarakat setempat. dalam waktu tertentu, masjid ini juga digunakan untuk acara zikir bersama atau *istighosah*.[123]

Sistem Pemerintahan

Dalam memerintah wilayahnya, Sultan Bulungan dibantu oleh segenap aparat pemerintahan. Di masa-masa awal, model tata kelola pemerintahan, agaknya masih mengadopsi pola yang terbiasa digunakan dalam sistem pemerintahan masyarakat Dayak Hupan (Kayan). Sejak pemerintahan Datuk Mencang, kemungkinan terjadi perubahan komposisi jabatan dalam pemerintahan, namun tidak secara signifikan.

Meskipun dalam sejarahnya, ibukota Kesultanan Bulungan kerap berpindah-pindah, namun Sultan Bulungan selalu berupaya membina hubungan baik dengan masyarakatnya. Ini dilakukan untuk memperkuat pertahanan nasional, sekaligus mencegah disintegrasi masyarakat. Usaha tersebut ditengarai oleh sebab kebiasaan sebagian masyarakat Bulungan yang beretnis Dayak Hupan (Kayan) yang sama dengan etnis Dayak lainnya, menganut pola kehidupan nomaden. Sultan tetap membina hubungan baik dengan para kepala Suku Dayak, dan belakangan dengan pemimpin pemukim Banjar, Bugis, Arab maupun Tionghoa.

Kesenian

Di lingkungan keluarga kesultanan Bulungan terdapat suatu tradisi bernama tradisi Birau. tradisi ini berupa suatu perayaan atas perkawinan putra dan putri Sultan, khataman al-Quran, kelahiran, upacara naik ayun (bagi bayi), upacara naik ayun hingga penobatan sultan baru. Jadi tradisi ini difungsikan untuk memeriahkan aneka agenda kerajaan.

Seiring berjalannya waktu, terdapat pergeseran pemaknaan tradisi Birau, dari yang sebelumnya dilakukan di kesultanan, menjadi suatu perayaan yang melibatkan banyak suku bangsa yang berdiam di Bulungan seperti Suku Dayak Kenyah, Suku Tidung, Suku Banjar dan

[123] Muhammad Karimulla, "Islam Dan Kearifan Lokal: Studi Pada Masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan" (UIN Sunan Ampel, 2020), 158–159.

lain-lain. Konsep dari acara ini tetap bersifat perayaan, yang dimeriahkan dengan aneka tarian adat termasuk perlombaan-perlombaan. Tradisi Birau pun memiliki pemaknaan baru yakni sebagai media pemupuk masyarakat multikultural dan menumbuhkan toleransi keagamaan dan kesukuan yang beragam.[124]

Istana Bulungan memang menjadi sentra lahirnya aneka produk seni Suku Bulungan. Terdapat sejumlah tari yang lahir di kalangan istana, yang kemudian menyebar dan dipelajari masyarakat luas, antara lain Tari Jepen (salah satu varian Tari Zapin yang khas Bulungan), Jugit (tarian) Paman, Jugit Demaring, dua jenis tarian terakhir, biasanya dilakukan di dalam ruangan, namun seiring berjalannya waktu, juga ditampilkan di luar ruangan, termasuk dalam memeriahkan acara kesultanan.

Tradisi *bedindeng* (berdendang), yakni semacam pembacaan syair, juga berkembang di Bulungan. Kuat dugaan, kesenian ini juga merupakan bentuk akulturasi dari tradisi bersyair masyarakat Melayu. Terdapat beberapa jenis kegiatan *bedindeng*, antara lain *Dindeng Sayeng, Sulai Mambang* dan *Dindeng Sayung Kuku*. Bentuk dari kegiatan bersyair ini antara lain seperti membaca suatu karangan, bersyair hingga tradisi berbalas pantun.

Selain itu, terdapat aneka ragam seni bela diri asli suku Bulungan seperti *Bemancek, Bekuntow, Cabang* (trisula), *Bebangkui* dan *Betembung*. Terdapat pula seni bela diri yang menggunakan tongkat sebagai senjata. Sayangnya, seni bela diri ini berada di ambang kepunahan, karena semakin minim orang-orang yang menekuninya. Khusus untuk *Bemancek*, adalah seni bela diri yang hanya diajarkan di kalangan keluarga istana.[125]

---

[124] Necklisya Roulice and Wahyu Djoko Sulistyo, "TRADISI BIRAU SEBAGAI WADAH MEMBANGUN TOLERANSI MASYARAKAT BULUNGAN YANG MULTIKULTURAL.," *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (December 31, 2021): 257–266, https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/alfikru/article/view/10.55210.

[125] Sahri, "Mengenal Dan Upaya Merawat Seni Budaya Ulun Belungon Kaltara," last modified 2021, accessed July 26, 2022, https://www.jurnalkaltara.com/2021/10/01/mengenal-dan-merawat-seni-budaya-ulun-belungon-kaltara/.

Bahasa

Saat berada di bawah pemerintahan Wira Amir, Kesultanan Bulungan menjadi negeri yang multikultural dengan aneka ragam penutur bahasa. Bahasa Bulungan dan Bahasa Dayak Kenyah menjadi bahasa yang dituturkan masyarakat pribumi. Seiring dengan kedatangan para pedagang, yang kemudian bermukim di kampung-kampung yang berada di bawah kekuasaan Bulungan, dengan segera muncul penutur bahasa yang lebih semarak, seperti bahasa Banjar, Melayu, Cina dan lain sebagainya.

Seni bersyair yang ada di Kesultanan Bulungan, besar kemungkinan mendapat pengaruh dari Suku Melayu. Terjadi semacam indijenisasi, sehingga seni syair yang diekspresikan telah memuat sejumlah bahasa dan istilah lokal. Keberadaan tradisi berpantun juga menjadi indikasi kuat, adanya pengaruh Bahasa Melayu dalam tata kebahasaan di Bulungan.

Mata Pencaharian

Masyarakat Bulungan yang tinggal di sekitar istana Bulungan telah mengenal berbagai variasi profesi untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Sebagian dari mereka ada yang berprofesi sebagai pedagang yang menjajakan dagangannya kepada para pedagang lain yang

datang dari luar negeri, seperti pedagang Arab, pedagang Melayu atau pedagang Tionghoa. Selain dari kebun atau sawah di sekitar ibukota, mereka juga mendapatkan barang dari pedalaman yang dipasok dari orang-orang Dayak di pedalaman.

Di masa pemerintahan Sultan Kaharuddin, aparat kerajaan telah mengenal arti daerah khusus penghasil pangan, yakni dengan memulihkan kedudukan Salimbatu sebagai areal persawahan, dan menjauhkannya dari kepentingan politik istana. Sultan Bulungan tersebut menginginkan agar wilayah ini menjadi penopang kebutuhan makanan pokok bagi kerabat istana serta penduduknya. Pemahaman tersebut juga mendorong para petani di Salimbatu untuk meningkatkan produktivitas panenannya dalam setiap musim panen.

Bagi masyarakat Dayak Hupan (Kenyah), menjadi perambah hutan adalah profesi yang cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. komoditas hutan nantinya juga dapat ditukar dengan barang-barang dari hilir, yang dibawa oleh para pedagang perantara. Di samping itu, masyarakat Dayak juga sudah mengenal pola bercocok tanam padi gunung, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjaga kebutuhan makanan pokoknya.[126]

Kehadiran Belanda di istana Bulungan membawa gairah baru bagi perekonomian kesultanan. Masyakat Bulungan yang tinggal di hutan tergerak untuk memenuhi permintaan Belanda untuk mencari getah perca. Sekitar 1860an, profesi ini semakin banyak digeluti masyarakat dikarenakan komoditas ini menjadi salah satu yang menguntungkan. Dari hutan, getah-getah ini diantarkan ke kapal-kapal yang dimiliki pengusaha Belanda yang kemudian berlabuh ke Samarinda. pada tahun pertama perngiriman, tercatat sebanyak 150 pikul getah yang dibawa oleh Kompeni.[127]

Teknologi

Di penghujung abad XIX, sejumlah pengusaha pertambangan Eropa mulai mendeteksi adanya unsur mineral yang kaya di Bulungan.

---

[126] Prajna Yogi, "PADI GUNUNG PADA MASYARAKAT DAYAK, SEBUAH BUDAYA BERCOCOK TANAM PENUTUR AUSTRONESIA (MELALUI PENDEKATAN ETNOARKEOLOGI)."

[127] Lisyawati Nurcahyani, *POLITIK DAN EKONOMI PERDAGANGAN BULUNGAN ABAD XIX - XX (1878 - 1942)* (Yogyakarta: Kepel Press, 2017), 4–5.

Mereka melobi pemerintah kolonial pusat di Batavia untuk mendapatkan konsesi eksplorasi tambang. Pada 1899, Pemerintah Kolonial menunjuk Boekit Indah sebagai perusahaan yang diberi wewenang eksplorasi di Bulungan, tepatnya di lokai sebesar 55 ribu hektar dengan dana sekitar f 1 juta. Wilayah yang dieksplorasi mencakup daerah Kesultanan Bulungan dan Kutai. Jenis mineral yang berhasil ditemukan adalah minyak, batu bara dan bijih besi. Masuknya aneka alat berat dan transportasi darat ini, membawa Bulungan pada era persentuhan dengan teknologi pertambangan skala besar. Banyak di antara masyarakat setempat, khususnya Suku Dayak yang direkrut sebagai pekerja tambang.

Pada 1897, NV *Koninklijke Pakaetvaart Maatschappij* (KPM) membuka rute pelayaran yang menghubungkan Bulungan, Kutai dengan pelayaran Hindia Belanda bagian Timur. Kapal modern pertama yang bersandar bernama *Sri Borneo*. Sejak tahun ini, hingga masa-masa berikutnya, penduduk Bulungan pun dapat merasakan bepergian jauh ke tempat-tempat lain menggunakan kapal-kapal KPM yang merupakan moda transportasi modern saat itu, karena dirancang mampu melakukan perjalanan di laut lepas dengan aman.[128]

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Pada 1960, Kesultanan Bulungan mendapat fitnah yang menyakitkan dari pasukan ABRI yang ditugaskan ke Bulungan dalam rangka konfrontasi dengan Malaysia. Sebagian perwira yang diketahui berafiliasi dengan PKI (Parta Komunis Indonesia) menghembuskan kabar bahwa para bangsawan Bulungan sedang merencanakan gerakan makar terhadap pemerintahan Indonesia. Peristiwa ini disebut juga dengan BULTIKEN karena melibatkan bangsawan Bulungan, Tidung dan Kenyah. Akibat fitnah ini rakyat Bulungan tergerak melakukan pengrusakan dan pembunuhan terhadap bangsawan Bulungan.

Hingga hari ini, Kesultanan Bulungan tetap eksis sebagai salah satu pusat kekuatan adat masyarakat Kalimantan Utara. Dalam momen tertentu, pihak istana antusias bekerjasama dengan

[128] Ibid., 42 dan 45.

pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pentas seni dan adat. Kesultanan ini pun aktif dalam aneka kegiatan yang diselenggarakan FKN atau Festival Kraton Nusantara.[129]

[129] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 299–300.

Buton, Kesultanan (1332 – 1911)

Kesultanan Buton terletak di kota baubau Sulawesi tenggara tepatnya di kacematan Betoambari yang merupakan tempat berdiri keraton buton. Secara geografis kesultanan buton terletak antara 5, 21˚ - 5, 30 LS dan 122, 30˚ - 122, 45˚ BT

Kesultanan buton merupakan kesultanan yang bercorak maritim sebab buton meerupan sebuan pulau yang dikeliling oleh laut dan beberapa pulau lainnnya. Bahkan kekuasaan Buton meliputi beberapa puala diantara, Pulau Muna, Pulau Tukang Besi, Pulau Kabeana, Pulau Tobea dan Masih banyak lainnya. Sehingga menjadikan kesultanan yang cukup strategis sebab menjadi tempat singgah kekuasan besar seperti makasara dan ternate serta perlintasan kapal dan jalur perekonomian

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Buton telah dikenal di Jawa semenjak masa Kerajaan Majapahit yang berada di bawah kekuasaan patih Gajah Mada. Hal ini tertulis pada naskah Kakawin Nagarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca di tahun 1365 yang menyebutkan jika nama Buton adalah salah satu negeri yang telah berhubungan dengan kerajaan Majapahit dan berada di bawah pengaruhnya.[130] Berdasarkan sumber dari Ternate, terdapat penyerangan dari kesultanan Ternate ke Kerajaan Buton untuk menyebarkan agama Islam.[131] Hal ini menunjukan bahwa Kerajaan Buton merupakan sebuah Kerajaan yang berdiri sendiri dan bukan sekedar nama pulau.

[130] Muhammad Al Mujabuddawat, 'Kejayaan Kesultanan Buton Abad Ke-17 & 18 Dalam Tinjauan Arkeologi Ekologi', *Balai Arkeologi Ambon-Indonesia*, 2015.

[131] M. Ide Apurines, Muradi, and Dede Sri Kartini, 'Praktik Pemerintahan Pada Kesultanan Buton Tahun 1540-1960 Masehi', 2018.

Perubahan bentuk pemerintahan dari sistem kerajaan menjadi kesultanan disebabkan oleh masuknya pengaruh Islam di Buton.[132] Syekh Abdul Wahid merupakan seorang sufi yang pertama kali menyebarkan Islam di Kerajaan Buton. Secara resmi, Kerajaan Buton menjadi Kerajaan Islam terjadi pada masa pemerintahan Raja Buton keenam, yaitu Lakilapoto.[133] Setelah memeluk agama Islam, Raja Lakilapoto dilantik menjadi Sultan Buton dengan gelar Qa'im ad-din dan juga dikenal dengan Sultan Murhum.[134]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Islam memiliki pengaruh yang besar pada kehidupan bermasyarakat kesultanan Buton. Pendidikan pertama yang dikenal dari pendidikan Islam adalah istilah "Apoguru antona Islamu", yang

[132] Susanto Zuhdi, G A Ohorella, and M. Said, 'Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton', 1996.

[133] Muhammad Khaerun Rijaal, 'Jejak Islam Di Tanah Kesultanan Buton', *Jurnal Dakwah*, 21.2 (2021).

[134] Apurines, Muradi, and Kartini.

sampai sekarang masih dijumpai di masyarakat. Istilah ini memiliki arti, "Belajarlah tentang kandungan agama Islam".[135]

Keagamaan

Sebelum agama Islam masuk ke Kerajaan Buton, masyarakat umumnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain itu, pengaruh penyebaran agama dari orang India juga membuat sebagian masyarakat menganut agama Hindu dan Budha. Namun, setelah raja keenam Buton memeluk agama Islam, agama Islam telah diterima sebagai agama Kerajaan.

Sistem Kemasyarakatan (Sosial, Politik, Hukum, dll)

Sebagian besar catatan sejarah menyebutkan jika pemerintahan Kerajaan Buton bersifat monarki. Sistem pemerintahan ini dikuasai oleh dinasti Wa Kaka yang berkuasa di kerajaan Buton. Kemudian setelah Islam menjadi agama kerajaan, jabatan sultan dipilih berdasarkan satu golongan tertentu, sistem ini disebut sebagai demokratis aristokratis. Namun, dari pemerintahan sultan pertama hingga sultan ketiga sistem pemerintahan masih bersifat monarki.

Terjadinya perubahan fundamental kerajaan inilah yang menyebabkan terbentuknya Undang-undang Murtabat Tujuh yang menjadi fondasi struktur pemerintahan, hukum, dan adat istiadat masyarakat Buton. Undang-undang ini membuat Sultan menjalankan tugas sesuai dengan norma dan petunjuk yang jelas, juga dijiwai dengan sifat-sifat keislaman. Dalam memutuskan suatu kebijakan, Sultan selalu menggunakan musyawarah seperti dalam ajaran Islam yang biasa dikenal dengan Syura.[136]

Kesenian

Pengaruh Islam juga membawa kesenian yang mempengaruhi arsitektur bangunan rumah di kesultanan. Selain itu kesenian yang berkembang di masyarakat Buton juga terpengaruhi oleh Islam. [137]

---

[135] Zuhdi, Ohorella, and Said.
[136] Apurines, Muradi, and Kartini.
[137] Zuhdi, Ohorella, and Said.

Bahasa

Komunikasi yang tersebar di antara penduduk menggunakan bahasa pengantar yang disebut Bahasa Wolio.[138] Aksara Hijaiah dan Bahasa Arab juga dijadikan bahasa resmi kesultanan sehingga para pejabat kesultanan diwajibkan menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Wolio.[139]

Mata Pencaharian

Kejayaan Kesultanan Buton sangat terpengaruh oleh keberadaan pelabuhan. Pelabuhan Buton memicu terjadinya hubungan dagang, pertumbuhan dan perkembangan kesultanan. Hal ini menyebabkan perputaran ekonomi yang menjadikan Buton mampu mencapai masa kejayaannya.[140]

Teknologi

Pada masa kesultanan Buton, masyarakat masih menggunakan senjata untuk berperang berupa meriam yang disebut La Tondu (*badili La Tondu*). Pemerintah Kesultanan Buton memberikan meriam tersebut kepada prajurit Lapandewa di wilayah *Kadie* untuk mengawasi, menjaga, dan mengusir musuh kesultanan yang masuk dari bagian selatan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh wilayah Kesultanan Buton yang sering mendapatkan gangguan keamanan dari bajak laut yang mengganggu masyarakat Buton[141].

Senjata tersebut juga merupakan senjata yang diberikan oleh masyarakat buton kepada Arung Palakka pada saat melarikan diri ke Buton dan meminta perlindungan dari sultan Buton karena menjadi buronan pemerintah Kerajaan Makassar pada abad ke-17 [142].

---

[138] Zuhdi, Ohorella, and Said.

[139] Husnul Fahimah Ilyas, 'Sepenggal Warisan Tertulis Di Negeri Buton', (2017).

[140] Mujabuddawat.

[141] La Halimuna, HayariLa, and Ode Ali Basri, 'KADIE LAPANDEWA SEBAGAI MATANA SORUMBAKESULTANAN BUTON PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN DAYANU IKHSANUDDIN:1610-1631', *Journal Idea Of History*, 4.1 (2021), 9–25.

[142] Syahrir Kila, 'HUBUNGAN KERAJAAN MAKASSAR DENGAN KERAJAAN BUTON ABAD KE-17', *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7.2 (2016), 285—302.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Kesultanan Buton mengalami pasang surut dalam mempertahankan kerajaannya sampai sultan terakhir, La Ode Falihi wafat di tahun 1960.[143] Kesultanan yang berdiri sejak akhir abad ke-13 akhirnya dihapuskan oleh pemerintah RI pada akhir tahun 1960.[144]

[143] La Ode and others, 'Kearifan Lokal Masyarakat Buton Dalam Pencegahan Dan Penindakan Korupsi', *Jurnal Etnografi Indonesia*, (2020).
[144] Zuhdi, Ohorella, and Said.

C

Cirebon, Kesultanan (1430- 1666)

Cirebon, Kesultanan

Cirebon secara geografis terletak di Jawa Barat berada di posisi 6,41º Lintang Selatan dan 108,33º Bujur Timur sekitar 258 km dari Jakarta. Di sana berdiri kesultanan Cirebon yang berdiri kurang lebih tiga abad. Kesultanan Cirebon berdiri sejak 1479 M dan prakarsai oleh Pangeran Cakrabuana atau raden walangsunsang keturunan lansung dari raja padjadjaran parbu siliwangi dan nyai subang larang yang beragama Islam

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Pendirian Kesultanan Cirebon berawal dari suatu pemerintahan di sekitar wilayah Cirebon sekarang, yang dipimpin oleh Ki Gedeng Tapa, mengkubumi Kerajaan Singapura. Di masa pemerintahannya, sejumlah ulama dari Tanah Arab berdatangan, di antaranya adalah pada 1418, Syekh Hasanuddin bin Yusuf Sidik (Syekh Quro) yang setelah menghadap Ki Gedeng Tapa, membangun pesantren di Karawang. Beberapa waktu kemudian, Syekh Datuk Kahfi (Syekh Idafi) juga datang dari Baghdad, mendirikan pesantren di Pesambangan. Masa ini disebut sebagai kurun persentuhan Cirebon dengan Islam.

Terdapat suatu nama penting dalam pembentukan Kesultanan Cirebon, yakni Raden Pamanah Rasa. Ia menikah dengan Nyai Subang Larang, putri dari Ki Gedeng Tapa, dan dikaruniai dua anak yakni Raden Walangsungsang dan Nyari Lara Santang. Raden Walangsungsang kemudian membangun pemukiman di Tegal Alang-Alang. Berkat kepemimpinannnya, kampung ini menjelma menjadi daerah kosmopolitan tempat bermukimnya sejumlah suku bangsa seperti Sunda, Jawa, Arab dan Tionghoa.

Suatu ketika, Raden Walangsungsang dan Nyai Subang Larang pergi ke Makkah. Raden Walangsung sudah beragama Islam dan

berencana memperdalam ilmu agama di sana. Adiknya, Nyai Subang Larang menikah dengan seorang bangsawan Arab bernama Syarif Abdullah dan dikaruniai anak bernama Syarif Hidayatullah.

Sekembalinya ke Jawa, karir Raden Walangsungsang semakin menanjak. Ia dipromosikan menjadi penguasa Caruban Larang dengan gelar Pangeran Cakrabuana, wilayah yang secara administratif lebih besar dari pemerintahannya dahulu di Tegal Alang-Alang. Ayahnya, Raden Pamanah Rasa, ditahbiskan menjadi raja di Pakuan Pajajaran dengan gelar Prabu Siliwangi. Beberapa waktu kemudian, Syarif Hidayatullah menyusul ke Jawa. Ia sempat berguru ke Sunan Ampel, sebelum kemudian diminta pamannya, Pangeran Cakrabuana, untuk mengajar di Caruban Larang menggantikan Syekh Datuk Kahfi yang telah berpulang.

Beberapa waktu berselang, Syarif Hidayatullah diminta oleh warga Banten untuk mengajarkan Islam di sana. Sesampainya di Banten, ia membentuk suatu kelompok pengajian yang berasal dari sekitar wilayah Banten. Perlahan, masyarakat Banten pun memeluk Islam dikarenakan pola dakwah yang disampaikan Syarif Hidayatullah sedemikian memikat. Ulama ini bukan hanya menampilkan keluasan ilmu melainkan juga kebesaran akhlak untuk membina kerukunan antarumat beragama di Banten. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat di sana, masih memeluk kepercayaan Budha, atau non-Islam lainnya. Umat Muslim sudah selaiknya menampilkan perangai yang santun agar menyenangkan banyak kalangan termasuk non-Muslim. Nantinya, dakwah di Banten akan dilanjutkan oleh Pangeran Sabakingkin yang kelak menjadi Sultan Hasanuddin, Sultan Banten pertama.[145]

[145] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara HIkayat Dan Sejarah, Vol. 1* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 35–40.

Di tengah kegiatan berdakwah di Banten, utusan Pangeran Cakrabuana menemui Syarif Hidayatullah. Kepadanya disampaikan bahwa pamannya itu ingin agar Syarif Hidayatullah menggantikannya menjadi pemimpin di Caruban Larang atau Cirebon. Setelah berpikir sejenak, Syarif Hidayatullah mematuhi perintah pamannya. Pada 1479, Syarif Hidayatullah pun dinobatkan menjadi penguasa Caruban Larang dengan gelar Tumenggung (Susuhunan) Syarif Hidayatullah. Di masa ini, ia juga dikenal dengan gelar Sunan Gunung Jati, dan memiliki kedudukan setara dengan para wali yang di saat bersamaan sedang berdakwah di Demak dan sekitarnya.

Sunan Gunung Jati membangun aliansi dengan para wali di Demak. Kesungguhannya itu ditunjukkan dengan kedatangannya ke sana dan memberikan bantuan bagi pembangunan Masjid Agung Demak. Ia menyatakan kesanggupan dan kesediannya membangun relasi politik dengan Demak, agar dakwah Islam dapat berjalan dengan baik. Para wali lainnya juga menyampaikan pandangan terkait strategi pengenalan Islam ke Tatar Pasundan, yang sebagain menjadi wilayah Pakuan Pajajaran. Hubungan Demak-Cirebon diperkuat dengan adanya pernikahan antara Pangeran Muhammad Arifin (Pangeran Pasarean) dari Cirebon dengan Ratu Nyawa, putri Raden Patah.

Sepulangnya dari demak, Sunan Gunung Jati menyatakan kemerdekaan negerinya sekaligus menolak membayar pajak pada Pajajaran. Ungkapan ini menyulut serangan pasukan Pajajaran ke

Caruban Larang di bawah pimpinan Tumenggung Jagabaya. Pasukan Pajajaran berhasil dikalahkan dan pemimpinnya itu menyatakan bersedia menjadi santri Sunan Gunung Jati. Ketika Demak ingin menyerang Sunda Kalapa yang dikuasai Portugis pada 1526, pasukan Cirebon pun turut serta. Gabungan pasukan ini berhasil mengusir Bangsa Eropa itu dan merubah nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta.

Menginjak 1568, Sunan Gunung Jati mangkat pada usia sekitar 120 tahun. Anak Pangeran Pesarean yang bernama Pangeran Emas naik tahta menggantikan kakeknya dengan gelar Panembahan Ratu I (memerintah 1568-1649). Di masa pemerintahannya, Cirebon telah menjelma menjadi pelabuhan yang ramai dikunjungi para saudagar dari lintas bangsa.[146]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Masyarakat Cirebon sebelum kedatangan Islam, mengembangkan serangkaian ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka yang tinggal di wilayah pedalaman mengembangkan aneka pengetahuan untuk berburu dan bercocok tanam. Masyarakat yang tinggal di pesisir juga mengembangkan sitem pelayaran, perkapalan dan teknik mencari ikan. Sebagian dari mereka mengambil hasil alam untuk bekal kehidupan, dan sebagian yang lain untuk bahan yang nantinya akan diperjualbelikan.[147]

Sistem kepercayaan dan pengetahuan mengenai bidang kosmologis, dipengaruhi oleh unsur Budha, Hindu, maupun aliran Hindu-Budha. Para resi atau pendeta bertindak sebagai sarjana yang memegang distribusi ilmu pengetahuan berupa pengetahuan susastra, budi pekerti dan ilmu ketatanegaraan. Sayangnya, tidak semua kalangan diperkenankan untuk mengunduh aneka pengetahuan dari

[146] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara HIkayat Dan Sejarah, Vol. 1*.

[147] Alie Humaidi, "Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon," *Humaniora* 25, no. 3 (2013): 281–195.

mereka, dikarenakan hanya kasta tertentu yang diizinkan untuk mengakses pengetahuan tersebut.[148]

Keagamaan

Semula, Cirebon merupakan negeri yang berada di bawah pemerintahan Pakuan Pajajaran. Model pemerintahan, kemasyarakatan serta keagamaan yang berkembang, tidak bisa dilepaskan dari Pajajaran. Sistem keagamaan yang berkembang adalah Budha, Hindu atau Hindu-Budha. Kendati demikian, dalam memperlebar dan memajukan wilayahnya, penguasa Cirebon seperti Ki Gedeng Tapa atau Pangeran Cakrabuana, membuka akses bagi kedatangan para saudagar, agamawan atau orang yang berprofesi lainnya untuk berkegiatan dan tinggal di Cirebon.

Syekh Datuk Kahfi atau Syekh Idafi dan Syekh Quro dikenal sebagai penyebar Islam generasi awal di Cirebon. Mereka menggelar pengajian yang dihadiri oleh masyarakat luas, maupun pejabat setempat. Syekh Datuk Kahfi membangun pesantren dengan nama *Giri Amparan Jati*, yang mencerminkan nuansa lokalitas yang kuat. Model pengajaran Islam di masa awal lebih mengedepankan pengetahuan mengenai hukum Islam seperti di bidang aqidah, al-Quran, hadis, tauhid, fiqih dan lain sebagainya. Saat pemahaman masyarakat tentang Islam dan hukum-hukum pokoknya telah terbentuk, maka pengetahuan lainnya, yang sifatnya tingkat lanjut, turut dikembangkan. Pengetahuan tentang ilmu mengenal Tuhan dan mendekatkan diri padanya, serta memperbaiki akhlak yang dikenal dengan ilmu tasawwuf juga diajarkan ke penduduk yang telah mempunyai pondasi pengetuan Islam yang kuat.[149]

Keberadaan Sunan Gunung Jati yang ditahbiskan menjadi sultan pertama Cirebon, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perkembangan Islam. Ini dibuktikan dengan semakin intensifnya Islam disebarkan ke Tatar Pasundan. Pemukiman MuslimMuslim sudah

[148] Eva Syarifah Wardah, "Upacara Hajat Bumi Dalam Tradisi Ngamumule Pare Pada Masyarakat Banten Selatan," *Tsaqofah Jurnal Agama dan Budaya* 15, no. 221–255 (2017).

[149] Roni Tabroni, "FROM TAREKAT TO ARAB COMMUNITY: THE ISLAMIZATION PROCESS IN INDRAMAYU," *Paramita: Historical Studies Journal* 30, no. 1 (2020): 55–68.

terbentuk di Banten Girang dan menunjukkan geliatnya hingga membentuk Kesultanan Banten. Di bagian Timur, Sunan Gunung Jati pun terhubung dengan lingkaran dakwah yang digalang oleh para wali di Demak, sehingga terbentuk semacam persekutuan yang sifatnya saling membangun. Kerjasama Cirebon dan Demak dalam perang melawan Portugis, juga mengindikasikan adanya kerja sama untuk menggalang kekuatan mengusir kekuatan yang akan mengganggu petumbuhan pemukiman-pemukiman MuslimMuslim di masa awal, khususnya di Jawa bagian Barat.[150]

Kesultanan Cirebon membangun sejumlah fasilitas yang menjadi media penyebaran ajaran Islam, salah satunya adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Arsitektur masjid ini amat kental dengan nuansa bangunan Hindu-Budha seperti candi atau pura. Ini menunjukkan adanya keharmonisan antarumat beragama di Cirebon, sekaligus adanya pengakuan kebudayaan bahwa seni budaya Hindu-Budha menjadi model peradaban yang relevan untuk diikuti saat itu. Model bangunan yang menyerupai pura, akan membuat kaum MuslimMuslim yang baru mengenal Islam atau bahkan yang masih memeluk kepercayaan non-MuslimMuslim lainnya, menjadi lebih akrab dengan bangunan ini, sekaligus menampilkan model keberislaman yang ramah dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat.[151]

[150] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara HIkayat Dan Sejarah, Vol. 1*.

[151] Mudhofar Muffid, "Konsep Arsitektur Jawa Dan Sunda Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon," *Modul* 14, no. 2 (2014): 65–70.

Sistem Pemerintahan

Pada awal pendiriannya, sistem pemerintahan yang ada di Kesultanan Cirebon memadukan model pemerintahan kedaerahan yang diatur oleh Pakuan Pajajaran. Sampai dengan masa Pangeran Cakrabuana, model pemerintahan di Cirebon masih mengacu dengan peraturan dari Pajajaran, mengingat status dari Cirebon sendiri yang memang menjadi negeri bawahan kerajaan tersebut. Pangeran Cakrabuana mengundang kalangan ulama sebagai pendamping pemerintahannya. Konsep ini termasuk baru dan tidak ditemukan di lingkungan Istana Pajajaran.

Di masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati, unsur keislaman semakin kuat terdapat di Istana Cirebon. Terlebih, ia mempunyai hubungan yang baik dengan sejumlah wali yang berdiam di Demak. Adapun sistem pemerintahan yang dibangun, dalam beberapa kasus, masih mengadopsi unsur lama. Jabatan *ki gede* atau *ki gedeng* misalnya, masih digunakan untuk menyebut pemimpin di suatu wilayah administratif.

Saat Banten mulai tumbuh menjadi kesultanan yang kuat, Cirebon pun mulai menunjukkan kehati-hatiannya. Kedekatan di antara Cirebon dengan Pajang dan berikutnya dengan Mataram, selalu

menjadi landasan Sultan Banten untuk mencurigai Cirebon. Usaha untuk melancarkan aksi, baik berupa ajakan diplomasi ataupun cara lainnya, belum bisa ditunjukkan Banten, mengingat Cirebon merupakan rumah bagi leluhur Sultan Banten. Modal historis inilah yang menyebabkan Sultan Cirebon bertindak lebih laluasa dalam menjalin dengan sekutu politik yang dirasa lebih menguntungkan.[152]

Kesenian

Pelbagai kesenian di Cirebon memiliki aspek persentuhan antara budaya Islam dan budaya Jawa. Ini terlihat salah satunya dalam seni wayang kulit Cirebon. Penceritaan yang dipilih berkisah di masa Mahabharata dan Ramayana, sama dengan wayang kulit lainnya. Secara umum, wayang kulit ini tidak berbeda dengan wayang kulit di daerah lainnya. Namun jika diperhatikan lebih teliti, akan terlihat perbedaannya dari unsur *tatah* dan *sungging*-nya. Satu dari banyak hal lain yang berbeda adalah tokoh punakawan-nya. Jika di Jawa terdapat empat tokoh ini seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, yang keluar saat adegan *goro-goro* dimulai, maka di Cirebon dikenal sembilan tokoh Punakawan. wayang kulit di Cirebon berguna sebagai media pengajaran akhlak dan pekerti yang berasal dari perbendaharaan ajaran Islam dan budaya lokal.[153]

Di samping itu, terdapat pula kesenian lain yang menjadi ikon budaya Cirebon, yakni *tari topeng*. Terdapat suatu riwayat yang mengatakan bahwa tari ini dibuat di masa Sunan Gunung Jati sedang mengupayakan pengenalan Islam di tengah masyarakat Cirebon melalui jalur kultural. Tari topeng memadukan keindahan gerak dan unsur atraktif sehingga menimbulkan decak kagum para pemirsa. Semula, tari topeng ditampilkan di ruang terbuka, dari satu tempat ke tempat lain. Setelah semakin menguatnya ajaran Islam dalam konsteks budaya Cirebon, tari topeng ditampilkan untuk mengiringi petunjukkan wayang kulit Cirebon. Terdapat sejumlah pembaruan, seperti para penarinya mengenakan busana yang lebih tertutup, dan

[152] siti fauziyah, "Kiprah Sunan Gunung Jati Dalam Membangun Kekuatan Politik Islam Di Jawa Barat," *Tsaqofah Jurnal Agama dan Budaya* 13, no. 1 (2015): 85–98.

[153] Budi Sujati, "Cultural Surgical of Indramayu-Cirebon Wayang Kulit Performance; Astrajingga Ngangsu Kaweruh," *Jawa* 5, no. 1 (2022): 51–62.

berkembangnya pemaknaan bahwa tari topeng adalah penggambaran seorang MuslimMuslim yang sedang menapaki empat tingkat pencarian Tuhan, dimulai dari syariat, tarekat, hakikat hingga ke makrifat yang berarti pengetahuan untuk mengenal Tuhan secara lebih intim.[154]

Perkebangan seni batik Cirebon juga menjadi sesuatu yang menarik untuk diikuti. Batik Cirebon mempunyai corak tersendiri, yang memuat kekayaan alam, sejarah, termasuk ajaran Islam. model *wadasan* dan *mega mendung*, menjadi dua motif yang identik dengan Batik Cirebon. Di samping itu, terdapat motif lain yang menampilkan hewan serta floral yang juga mempunyai kekhasan tersendiri ketimbang batik di tempat lain. Perkembangan mutakhir, salah satunya dengan memasukkan motif *macan ali* ke media kain. Simbol macan ali sendiri mewakili kebesaran Kesultanan Cirebon.[155]

Bahasa

Secara kultural, Cirebon merupakan tempat bertemunya dua model kebudayaan yakni Jawa dan Sunda. Magnet yang mempertemukan itu adakah keberadaan Kraton Cirebon sendiri pembentuk dan penjaga tradisi yang berlangsung secara turun temurun. Pertemuan dua tradisi ini juga berdampak pada bahasa yang digunakan. Masyarakat Cirebon menggunakan Bahasa Sunda dan Jawa secara bersamaan. Di desa tertentu, Bahasa Sunda mungkin lebih banyak ditemukan, di desa lain justru sebaliknya. Menjadi suatu hal yang lumrah jika ada seseorang yang bertanya menggunakan Bahasa Jawa, lantas dijawab menggunakan Bahasa Sunda. Dialek Bahasa Jawa dan Sunda Cirebon juga khas, layaknya bahsa endemik yang digunakan oleh penutur bahasa campuran tertentu.[156]

---

[154] . Lasmiyati, "SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN Tari Topeng CIREBON ABAD XV – XX," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 3, no. 3 (September 2011): 472.

[155] Aquamila Bulan Prizilla, "Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam," *JURNAL RUPA* 1, no. 2 (April 2017).

[156] Aveny Septi Astriani and Handayani Nila Praja, "Sikap Berbahasa Masyarakat Kota Cirebon Pada Bahasa Cirebon," *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (April 2020): 76.

Teknologi

Sejumlah teknologi berhasil dikembangkan oleh masyarakat Cirebon. Industri perkapalan lokal cukup berkembang untuk menyediakan kapal-kapal yang dijadikan kapal angkutan barang dan orang. Kapal yang bersandar di pelabuhan setempat, bukan hanya kapal yang berukuran besar, melainkan juga ada yang berukuran sedang dan kecil. Dua jenis kapal terakhir banyak digunakan oleh nelayan dan peyedia jasa transportasi antara Jayakarta dan Cirebon.[160] Di kepulauan Seribu, terdapat penyedia jasa servis kapal yang berlatar etnis Tionghoa.[161]

Selanjutnya, teknologi pembuatan kain batik di Cirebon juga berkembang dengan baik. Semula, mesin pembuat kain dibuat menggunakan rangkaian rumit kayu dan bambu yang diikat sedemikian rupa. Seiring berjalannya waktu, terlebih dengan meningkatnya pesanan kain batik Cirebon, modernisasi di bidang alat-alat pembuatan kain batik pun tidak terhindarkan. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu kerja, namun dengan tetap mempertahankan kualitas. Penggunaan alat pembuat batik dengan teknik tradisional tetap dipertahankan, namun biasanya kain batik yang dihasilkan memiliki harga yang relatif mahal, dibanding kain batik yang dibuat menggunakan alat batik yang telah dimodernisir, misalnya dengan menggunakan teknik cap atau cetak.[162]

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Di masa pemerintahan Pangeran Girilaya, Cirebon berada di bawah pengaruh Amangkurat I dari Mataram. Lewat suatu muslihat berupa undangan yang diberikan pada Pangeran Girilaya pada 1666 atau 1667, Pangeran Girilaya dan dua anaknya, yakni Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kartawijaya, ditawan oleh Amangkurat I. Sultan Mataram itu mengangkat Pangeran Wangsakerta sebagai

---

[160] Tim Peneliti Fakultas Sastra, *PERKEMBANGAN PELABUHAN CIREBON 1859-1930* (Semarang, 1994).

[161] Bambang Permadi, "Islam Dan Etnis Tionghoa, Studi Kasus Komunitas Cina Benteng Di Tangerang" (Tinjauan Historis)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

[162] Mawardi Hermansyah, "PENGARUH EKSTERNAL DAN LINGKUNGAN ALAM PADA PERKEMBANGAN MOTIF BATIK CIREBON JAWA BARAT," *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* 3, no. 2 (February 2006): 139.

Mata Pencaharian

Ekonomi Cirebon bertumpu pada aktivitas perdagangan dan pelayaran di pesisir. Pelabuhan Cirebon merupakan pintu depan bagi hadirnya aneka barang dagang dari mancanegara sekaligus pijakan terakhir bagi peredaran komoditas lokal ke pasar internasional. Sama dengan wilayah di Pantai Utara Jawa lainnya, komoditas utama Cirebon adalah beras. Pasokan beras di pasar-pasar pantai, dipasok dari pedalaman, maupun wilayah sekitar Cirebon. Indramayu, Karawang dan sejumlah daerah lainnya, merupakan lumbung beras yang memastikan tersedianya komoditas dagang tersebut.[157]

Masyarakat Cirebon yang tinggal di bibir pantai berprofesi sebagai nelayan. Mereka akan pergi melaut secara individu maupun kelompok, tergantung pada keberadaan angin yang mengarah ke laut. Aneka hasil tangkapan laut, sebagian ada yang dijual, dan sebagian yang lain untuk konsumsi keluarga nelayan sendiri. Salah satu olahan hewan laut yang khas yang juga menjadi ikon Cirebon adalah terasi Cirebon. Di masa silam, tradisi hanya dibuat di rumah tangga nelayan masing-masing. Seiring dengan berkembangnya ekonomi kreatif, terasi bergeser menjadi komoditas produksi dengan keuntungan yang cukup menjanjikan.[158]

Paska Perang Jawa pada 1830, Kompeni menggalakkan penanaman kopi sebagai komoditas produksi. Pembukaan hutan di Priangan Timur marak dilakukan hingga menyentuh wilayah Cirebon. Akibat dari pembukaan kebun kopi, banyak masyarakat Cirebon dan sekitarnya yang terlibat di perkebunan mulai dari menanam, merawat hingga memanen biji kopi. Sebelum diberangkatkan ke pelabuhan, terlebih dahulu biji kopi dikeringkan dan dikemas sesuai dengan standar produksi masing-masing perusahaan perkebunanan.[159]

---

[157] Lesi Maryani, "Kekisruhan Di Cirebon Pada XIX," *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization* 7, no. 01 (June 2022): 73–94.

[158] A.A. Prihantono, "The Indonesian Fermented Food Product Terasi: History and Potential Bioactivities," *Systematic Reviews in Pharmacy* 12, no. 2 (2021): 378–384.

[159] Jan Breman, *Mobilizing Labour for the Global Coffee Market: Profits from an Unfree Work Regime in Colonial Java* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2015).

kepala pemerintahan di Cirebon. Beberapa waktu berselang, Pangeran Girilaya wafat dalam tawanan, dan dua anaknya tetap diharuskan tinggal di Mataram sebagai sandera.

Trunojoyo, seorang bangsawan dari Madura, menggalang suatu perlawanan besar menghadapi Amangkurat I. Dengan bantuan Banten, Trunojoyo membebaskan Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kartawijaya hingga berhasil pulang ke Cirebon. Sekitar 1678, dua pangeran itu memutuskan bahwa Cirebon menjadi negeri bawahan Banten. Keduanya juga berhasrat menjadi Sultan Cirebon. Atas keinginan tersebut, akhirnya kesultanan Cirebon dipecah menjadi dua bagian, yakni Kesultanan Kasepuhan dan Kesultanan Kanoman. Pangeran Martawijaya naik tahta menjadi Sultan Kanoman bergelar Sultan Sepuh Syamsuddin (memerintah 1667-1697). Pangeran Kartawijaya bergelar Sultan Anom I Muhammad Badruddin (memerintah 1667-1703).

Pangeran Wangsakerta, yang sebelumnya menjabat sebagai penguasa Cirebon, yang bergelar Panembahan Tohpati, juga diangkat menjadi Sultan Kacerbonan. Seorang keturunan Pangeran Kartajaya di waktu belakangan mendirikan Kesultanan Kaprabonan. Dengan demikian Kesultanan Cirebon terpecah menjadi empat kesultanan. Hingga hari ini keempatnya masih eksis dan terus berpartisipasi di tengah masyarakat.[163]

[163] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara HIkayat Dan Sejarah, Vol. 1*.

D

Deli, Kesultanan (1632-sekarang)

Demak, Kesultanan (1500 – 1550)

Deli, Kesultanan

Riwayat pendirian Deli tidak bisa dilepaskan dari Kesultanan Aru atau Haru yang sudah eksis beberapa abad sebelumnya. Sejak abad XVI, kesultanan Aru berada di bawah kekuasaan Aceh Darussalam. Ini merupakan dampak dari diselenggarakannya penanaman pengaruh Aceh atas Dunia Melayu dikarenakan Portugis juga berupaya mendominasi pengaruh politik di kawasan regional tersebut. Dengan dikuasainya Aru, maka iklim politik dan ekonomi setempat dapat terkendali, jauh dari pengaruh asing.

Ketika wibawa Aceh melemah atas kesultanan-kesultanan di Sumatra Timur, Kesultanan Deli memproklamirkan diri sebagai kesultanan yang berdaulat dan mandiri pada 1669. Di bawah kepemimpinan Sri Paduka Gocah pahlawan, Deli mulai merintis usaha pelebaran politik sekaligus pendayagunaan potensi ekonomi dengan porsi kebijakan yang lebih luas. Wilayah kesultanan dengan segera ditetapkan, sehingga kedaulatan sebagai kekuatan yang independen dapat dikembangkan. Pada 1720, terjadi pertikaian internal di tengah keluarga kesultanan Deli, yang berimbas pada berdirinya Kesultanan Serdang pada 1723.[164]

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Menurut riwayat, Laksamana Gocah Pahlawan berasal dari Delhi, India. Diceritakan ia mengalami kecelakaan di kapalnya dan tubuhnya sempat terombang-ambing di lautan hingga terdampar di pantai Pasai, Aceh. Tidak lama kemudian, ia mengabdikan diri menjadi prajurit di

[164] Muhammad Takari, *Sejarah Kesultanan Deli Dan Peradaban Masyarakatnya* (Medan: USU Press dan Kesultanan Deli, 2012), 69–70.

kesatuan militer Aceh. Oleh sebab kelebihan dalam ilmu kanuragan dan pengetahuan kepemimpinan, dengan segera ia cepat naik pangkat hingga menjadi salah satu komandan andalan Aceh dalam sejumlah ekspedisi, termasuk ketika pasukan Aceh ditugaskan ke Bengkulu dan Bintan. Ia juga sempat memimpin pasukan yang ditugaskan ke Pahang dan Johor. Pengalaman di medan perang, membuat dirinya dekat dengan Sultan Iskandar Muda (memerintah 1607-1636) yang memang sedang giat menyebarkan pengaruh politik di Sumatra dan Semenanjung Melayu.

Adapun asal dari nama Deli sendiri, terdapat beberapa riwayat yang membentuknya. Suatu riwayat menyebutkan bahwa nama Deli berasal dari nama Delhi, yakni nama salah satu kesultanan atau tempat penting di India. Ada pula yang beranggapan nama Deli sudah esksis sebelumnya, yakni sejak Kesultanan Aru memindahkan ibukotanya ke Deli Tua. Istana dan ibukota Kesiltanan Deli sendiri memang didirikan di atas Deli Tua. Sumber lain menyebutkan bahwa nama Deli diambil dari suatu sungai yang mengalir tidak jauh dari Deli Tua, yakni Sungai Lau Petani Deli.

Dalam menyelenggarakan pemerintahannya, nuansa dan pengaruh tata pemerintahan model Aceh sangat kuat di Deli. Ini tidak bisa dilepaskan dari pengalaman pengetahuan Laksamana Gocah Pahlawan yang memang bersinggungan secara langsung dengan model pemerintahan di istana Aceh, termasuk tentang bagaimana mencanangkan sistem pertahanan negeri. Sebagai kesultanan yang baru bediri di kala sedang menguatnya polarisasi antara Aceh dan Portugis, maka ketersediaan pasukan reguler dan pembangunan benteng kesultanan menjadi prioritas.

Pencarian dan pengembangan potensi ekonomi lokal yang juga menjadi perhatian. Laksamana Gocah Pahlawan agaknya mendapatkan kemudahan dalam pengembangan ekonomi, dikarenakan ibukota Deli merupakan bekas Deli Tua, ibukota Aru yang telah lebih dahulu eksis. Ia dapat melanjutkan program ekonomi serta pendayagunaan potensi sungai yang menjadi jalan untuk

memasarkan produk alam Deli ke pesisir. Biasanya, kondisi geografis dimanfaatkan untuk membentuk garis pertahanan alami guna mendeteksi secara diri kedatangan musuh.[165]

Wilayah Kesultanan Deli meliputi kota Medan sekarang, Langkat, Buluh Cina, Suka Piring dan sejumlah negeri kecil di sekitar Pantai Timur Sumatra. Setelah perkembangan Kesultanan Serdang, wilayah Deli pun banyak yang bertetangga dengan wilayah Kesultanan Serdang.

Menginjak abad XVII, terjadi beberapa gelombang kedatangan suku-suku Karo yang sebelumnya berdiam di Bukit Barisan ke wilayah Langkat, Deli dan Serdang. Di samping itu, suku Simalungun juga banyak pindah ke kawasan budaya Melayu di Batubara dan Asahan. Selain itu, suku Mandailing dan Angkola juga banyak yang membangun pemukiman di Kualuh, Kota Pinang, Panai dan Bilah.[166] Keanekaragaman suku bangsa Batak ini ikut mebangun budaya multikulturalisme di wilayah Deli.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Sejak masa pendirian kesultanan, Panglima Gocah Pahlawan mempunyai perhatian terhadap perkembangan kajian Islam di istananya. Pengalaman bersentuhan dengan kehidupan istana Aceh yang kental dengan nuansa keislaman serta dukungan terhadap fasilitas ibadah dan pendidikan rakyat, seperti pembangunan masjid, agaknya juga dikerjakan oleh Sultan Deli pertama ini. Di masa awal, istana bertindak sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Setelah ibukota terbangun dan disesaki oleh pemukiman warga, maka dengan sendirinya pembangunan masjid yang juga berfungsi sebagai tempat belajar agama juga terlaksana.

---

[165] Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang 1* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah, Departemen P dan K, 1986), 33–36.

[166] Takari, *Sejarah Kesultanan Deli Dan Peradaban Masyarakatnya*.

Menginjak abad XIX, sumber mengenai kehidupan kajian ilmu pengetahuan di Kesultanan Deli lebih banyak terungkap. Terdapat seorang ulama yang menjadi sosok penting yang memberikan nasehat pada sultan yang menyandang gelar *mufti*. Ia beenama Syekh Hasan Maksum Deli yang bergelar Imam Paduka Tuan. Ia menjabat mufti di masa pemerintahan Sultan Makmun al-Rasyid (memerintah 1873-1924) dan tetap dijabatannya sampai ketika tampuk pemerintahan berganti ke Sultan Amaluddin Sani Perkasa (memerintah 1924 – 1945).

Keagamaan

Paham fiqih yang berkembang di Kesultanan Deli adalah fiqih mazhab Syafi'i. Ini terus berjalan hingga masa Syekh Hasan Maksum menjabat mufti. Oleh sebab wewenangnya itu, Syekh Hasan mempunyai program untuk memberikan sertifikat kelayakan pada para guru agama yang mengajar di wilayah Kesultanan Deli mencakup Langkat, Deli (Medan), Serdang, Batubara dan Asahan. Program ini dilakukan untuk menjaga kelangsungan paham Syafi'i di kesultanan sekaligus mencegah perkembangan paham keagamaan lain yang mungkin saja bertentangan dengan adat dan aturan keagamaan yang selama ini telah berjalan. Syekh Hasan Maksum sempat belajar kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Ini merupakan suatu pengalaman yang berharga bagi karir keulamaannya kelak.

Pendidikan pertama bagi seorang santri di masjid atau tempat pendidikan Islam yang ada di Deli adalah belajar bahasa Arab. Materi ini umum ditemukan di semua tempat pendidikan agama yang ada di Sumatra. Dengan menguasai bahasa Arab maka seorang santri akan dapat membaca aneka kitab beraksara Arab. Materi selanjutnya yang diperdalam adalah penguasaan hukum fiqih. Ini menjadi pengajaran standar bagi setiap santri, dikarenakan sembari belajar fiqih, mereka dapat terus menyempurnakan ibadah harian mereka, baik yang vertikal maupun horizontal.

Sejak sebelum hingga Syekh Hasan Maksum menjadi mufti, pengajian ilmu agama yang diasuhnya telah menelurkan sejumlah ulama kenamaan di masa setelahnya. Tercatat, sejumlah ulama besar Nusantara pernah berguru padanya, di antaranya: Syekh Muhammad Yunus, penasehat Al-Washliyah dan pimpinan Maktab Islamiyah Tapanuli, Syekh H. Abdurrahman Syihab, ketua Pengurus Besar (PB) Al-Washliyah, Ustadz H. Baharuddin Thalib Lubis di Sibolga, Syekh M. Arsyad Thalib Lubis, anggota PB Al-Washliyah, H. Abdurrauf, murid yang diizinkan mencetak karyanya, Syekh H. Ilyas, Kadhi di Kampung Baru Medan, H. Zainal Arifin Abbas, pengurus PB. Al-

Ittihadiyah, Syekh Mahmud Ismail Lubis, Syekh Al-Fadhil Adnan Lubis, anggota PB Al-Washliyah, Syekh Yusuf Ahmad Lubis, Ketua Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Al-Washliyah hasil Muktamar XV Al Washliyah di Pekanbaru, Syekh Muhammad Arifin Isa, Ketua Dewan Fatwa Al-Washliyah di masa kepemimpinan H. Bahrum Jamil, Ustadz Muhammad Sulaiman bin Muhammad Thaib Deli, penulis *Irsyad al-Kamal Radd 'ala Ba'dhi Ma Fi Fath al'Aql*, dan Syekh Suhailuddin bin Nashr ad-Din bin Syekh Abd al-Wahab Rokan penulis *Miftah al-Khairiyah fi at-Thariqah an-Naqsyabandiyah*.[167] Ini menunjukkan Deli pernah menjadi kota santri yang menghasilkan banyak ulama yang berperan dalam kemajuan umat Islam di masa mendatang.

Sistem Pemerintahan

Kekuasaan tertinggi di kesultanan berada di bawah kuasa sultan. Permaisuri kesultanan bergelar Tengku Maha Suri Raja atau Tengku Permaisuri. Anak Sultan yang akan ditahbiskan melanjutkan tampuk pemerintahan bergelar *Tengku Mahkota*. Para putra dan putri sultan menyandang gelar *teungku* di depan namanya. Sedangkan keluarga istana selain keluarag inti sultan, berdasarkan sambungan darah ke laki-laki (patrilineal), berhak menyandang gelar *tengku* sampai lima turunan berturut-turut. Dalam keseharian, sultan akan bertindak sebagai kepala pemerintahan sekaligus kepala agama dan kepala adat Melayu. Dalam fungsi pemerintahan, sultan dibantu oleh segenap pejabatnya di antaranya adalah bendahara, syahbandar (bidang perdagangan) dan lain sebagainya.

Kesenian

Selain menjadi sentra bagi perkembangan Islam di Sumatra Timur, Deli juga dikenal karena kekayaan produk budaya Melayu Delinya. Perjumpaan budaya Melayu dan Islam melahirkan suatu harmoni yang oleh para seniman diterjemahkan menjadi aneka produk

[167] A. F. Ilyas, *Warisan Intelektual Ulama Nusantara: Tokoh, Karya, Dan Pemikiran* (Medan: Rawda Publishing, 2018), 318.

seni yang memukau. Sebagaimana di lingkungan istana Melayu lainnya, seni sastra Melayu menjadi simbol kebanggaan dan keagungan. Tradisi berpantun dan bersyair menjadi sajian yang selalu didambakan para keluarga kerajaan. Belakangan seni ini juga berkembang di kampung-kampung Melayu yang ada di bawah kuasa Deli.

Sama dengan di wilayah Melayu lainnya, seni syair telah berkembang bahkan sebelum Islam datang. Syair buaian saat anak tidur seperti *dodo sidodoi, si la lau le*, dan syair *timang* menjadi wahana pendidikan anak usia dini. Syair *sinandong* (senandung) nelayan yang biasa dilantunkan para nelayan saat melaut juga sudah berkembang sejak masa Hindu-Budha, di antaranya adalah syair *lukah menari* yang dilantunkan saat menjala ikan atau syair *puaka* yang disenandungkan untuk memuja penguasa lautan. Beberapa musik atau syair berkaitan dengan profesi seseorang. Musik *ahoi* dilantunkan saat penduduk sedang memanen padi. Terdapat pula syair *dedeng*, yang biasa dilantunkan oleh para pencari madu di hutan.

Ketika ajaran Islam masuk ke istana, konten syair menjadi lebih beragam. Aneka ragam ajaran tata, nasehat kebaikan krama dan adat istiadat yang bernuansa keislaman banyak disitir para sastrawan, sehingga para pendengar serasa sedang belajar ilmu agama dengan wahana yang menghibur. Dengan segera, aneka produk kebudayaan turunan menjadi lekat dengan penyebutan ”dari Deli”, yang mengindikasikan Deli menjadi pusat perkembangan seni budaya Melayu ini terlihat dari penyebutan aneka produk kebudayaan yang lahir dari Deli, seperti lagu Kuala Deli, Zapin Deli, Zapin Ceracap dan Hadrah Deli.

Upacara pembacaan Maulid Nabi Muhammad di Bulan Maulid menjadi salah satu tradisi yang banyak dilakukan penduduk Deli. Biasanya, maulid yang dibacakan adalah maulid Barzanji. Pembacaan akan dilakukan dengan khusyu oleh beberapa orang petugas. Ketika sampai di bait-bait salawat, maka para jamamaah akan mengikuti bacaan itu dengan suatu penghayatan yang intim. Selain sebagai ritual

tahunan, tradisi ini juga dilakukan untuk memupuk kebersamaan umat Muslim agar tercipta suasana gotong royong dan persaudaraan.[168]

Ketika kolonialisme Hindia Belanda masuk ke ruang kultural istana Deli, membawa pada perubahan ekspresi kebudayaan Melayu setempat. Aneka produk kebudayaan Barat mulai digunakan sebagai wujud akulturasi budaya Eropa dengan lokal. Ini terlihat di antaranya dari keberadaan grup-grup musik Melayu yang di antaranya sudah ada yang menggunakan alat musik Eropa seperti akordeon, gitar dan lain sebagainya. Dalam seni musik gambus Melayu, alat musik yang berasal dari Arab juga diperkenalkan seperti macam-macam perkusi yang biasa digunakan dalam pertunjukan hadrah.[169]

Bahasa

Bahasa Melayu adalah alat komunikasi yang banyak digunakan oleh penduduk Deli, mulai dari di istana hingga di pedesaan orang Melayu. Setelah kedatangan orang Batak dari Bukit Barisan membawa pada keanekaragaman bahasa di wilayah Deli, khususnya pada penggunaan bahasa Karo dan Simalungun. Saat perkebunan tembakau dibuka, orang Tionghoa dan India menjadi pekerjanya, dan mereka menggunakan bahasa dari Tanah Airnya. Pada periode penerimaan buruh berikutnya, yang didominasi oleh pendatang dari Jawa, membawa pada perkembangan bahasa Jawa di kampung-kampung yang dihuni orang Jawa.[170]

---

[168] Takari, *Sejarah Kesultanan Deli Dan Peradaban Masyarakatnya*.

[169] Zainal Arifin, "Fungsi Gambus Dalam Musik Melayu Deli Di Sumatera Utara," *Grenek: Jurnal Seni Musik* 1, no. 1 (2012).

[170] Misla Geubrina Arifuddin, "Pemertahanan Bahasa Melayu," *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2019): 477–483.

Mata Pencaharian

Secara umum, mata pencaharian penduduk Deli ditentukan oleh kondisi lingkungan di sekitar pemukimannya. Bagi yang tinggal di daratan, maka akan mencari penghidupan dengan cara membuka sawah atau perkebunan. Panen padi menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu karena di saat itu roda perekonomian di tingkat menengah ke bawah berputar lebih cepat. Sesekali mereka juga akan masuk ke dalam hutan guna mencari aneka ragam hasil hutan, seperti madu dan lain sebagainya.

Memasuki abad XIX, tepatnya sekitar 1865, tanah-tanah di Deli mulai dikontrak oleh pengusaha Eropa untuk membuka perkebunan. Tembakau menjadi komoditas dagang yang menjanjikan keuntungan besar bagi pengusaha dan pemerintah. Di bawah payung *Deli Maatschappij*, para pengusaha senantiasa melakukan perluasan kebun tembakau berikut pengolahannya menjadi bahan baku siap guna di pabrik-pabrik rokok atau cerutu. Sistem pembukaan perkebunan didahului oleh riset potensi wilayah yang dilakukan pemerintah kolonial. Setelah itu, laporan akan diberikan pada para pengusaha

yang berminat berinvestasi di perkebunann dan perusahaan tembakau tersebut.[171]

Teknologi

Pembukaan perkebunan membuka peluang bagi masuknya sejumlah teknologi di Tanah Deli. Dibangunnya rel kereta api menjadi salah satu keniscayaan untuk mempercepat pemindahan barang dan orang dari pedalaman. Maksud utama pembangunan rel ini adalah untuk menopang panen perkebunan agar lebih cepat sampai di tempat-tempat produksi, setelah kemudian berkembang menjadi perusahaan angkutan massal.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Kesultanan Deli menerapkan kebijakan kooperatif dengan pemerintah kolonial. Hasil konsesi dari tanah dan perkebunan sebagian digunakan untuk membangun aneka bangunan yang dapat dimanfaatkan orang banyak seperti Masjid Al-Mansun.[172]

Hingga hari ini Kesultanan Deli masih eksis dengan raja terakhirnya yakni Tengku Mahmud Aria Lamanjiji yang saat dilantik baru berusia 8 tahun pada 2005. Ia menggantikan ayahnya Sultan Otteman Mahmud Makmun Paderap Perkasa Alamsyah (memerintah 1998-2005) yang meninggal dalam kecelakaan pesawat di Lhoksumawe pada 21 Juli 2005.[173]

---

[171] Dian Mariana Sinaga, "AKTIVITAS PERDAGANGAN DELI MAATSCHAPPIJ DI SUMATERA TIMUR TAHUN 1870-1930," *Avatara* 6, no. 1 (2018): 257–272.

[172] Takari, *Sejarah Kesultanan Deli Dan Peradaban Masyarakatnya*.

[173] Ibid.

Demak, Kesultanan

Tumbuhnya Demak sebagai kesultanan pertama di Jawa tidak bisa dilepaskan dari kondisi akhir pemerintahan Majapahit. Menginjak abad XVI, keadaan Tanah Jawa sebelah Timur berada dalam posisi terpuruk. Tatanan sosial yang sebelumnya padu dijaga oleh Majapahit, kerajaan besar Jawa yang memiliki kekuasaan menjangkau negeri-nagari jauh di luar Jawa, berada di ujung tanduk. Para penguasa kerajaan ini jatuh dalam perang saudara, yang menyebabkan masyarakat terbengkalai. Hari-hari mereka hanya dipenuhi dengan ketegangan dan usaha menyelamatkan diri.

Kondisi tersebut menjadi mementum terbaik baik umat islam terutama para wali untuk membuat kerajaan/kesultanan yang beazaskan Islam. Ditambah dengan salah satu dari wali songo mempunyia kedekatan secara khsusus dengan raja Raja Brawijaya V dengan manjdi guru agama anaknya yaitu Raden Patah yang kelak menjadi raja Demak.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Di tengah hiruk pikuk kesulitan sosial, sejumlah dewan Wali Songo, yakni sembilan orang pendakwah Islam di Jawa, merumuskan sejumlah agenda dakwah di lintas lapisan masyarakat, Sunan Ampel, kepala pengasuh pesantren Ampeldenta, mulai mengdakan pendekatan pada sejumlah elit Majapahit untuk memberikan ruang bagi perkembangan Islam. Oleh sebab kebijaksanaannya dan posisinya yang diagungkan sebagai guru agama, ia diserahi tugas untuk mendidik anak Raja Brawijaya V (memerintah pertengahan abad XV) bernama Raden Patah hingga beranjak dewasa.[174]

[174] H. J. De Graaf, *KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI JAWA* (Jakarta: Pustaka Utara Grafiti dan KITLV, 1985), 30–50.

Pendidikan di Ampeldenta membuat Raden Patah menjadi seorang pemuda yang cakap di bidang agama maupun pemerintahan. Atas saran gurunya, ia melakukan perjalanan ke Barat, dan sampai ke wilayah yang bernama Glagahwangi.[175] Di sini, ia diminta gurunya mendirikan kesultanan sebagai sarana untuk membentuk masyarakat Jawa yang teratur dengan model kepemerintahan yang mengadopsi ajaran Islam. Perlahan, Glagahwangi lebih dikenal dengan nama Demak. Kesultanan ini menapaki masa pembangunan di akhir abad XV.[176]

Kesultanan Demak mengembangkan sistem ekonomi pesisir yang bertopang dari perdagangan antarpulau. Pasar Demak diramaikan dengan sejumlah pedagang yang berasal dari kawasan regional Nusantara dan Asia Tenggara. Komoditas utama di kesultanan ini adalah beras dan kayu keras. Pihak kesultanan mengawasi perniagaan dan pelayaran dengan teratur. Pelayaran yang datang dari kawasan pedalaman Jawa tidak luput dari perhatian, dikarenakan kesuksesan perniagaan di pesisir bergantung pada pasokan barang dari pedalaman Jawa. Pengawasan dan pengamanan pun dilakukan untuk mengurangi tindak kejahatan yang mengintai para rombongan pedagang dari dan ke pe dalaman.[177]

DI masa pemerintahan Sultan Demak kedua, yang dikenal dengan nama Pati Unus (Pangeran Sabrang Lor), kesultanan Demak mulai aktif dalam perdagangan internasional. hubungan bilateral dengan sejumlah negara bawahan dipekuat, seperti dengan Palembang di Sumatra dan dengan Sukadana di Kalimanta bagian Barat. Beberapa kapal berukuran besar yang dikenal dengan nama junk Jawa juga dipersiapkan sebagai kelengkapan dari pasukan angkatan laut Demak. Pada 1513, Pati Unus menitahkan armada Demak untuk menyerang

---

[175] Nur Afidah, "Perkembangan Islam Pada Masa Kerajaan Demak," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 1, no. 1 (March 2021): 64–76.

[176] Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*, ed. Marwati Djoened Poesponegoro, 19th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 52.

[177] Johan Wahyudi and Ahmad Suaedy, "Rempah Dan Kosmopolitanisme Islam : Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten Dan Demak Dibalik Perdagangan Global Abad XV – XVI," *ISLAM NUSANTARA:Journal for the Study of Islamic History and Culture* 3, no. 1 (February 2022): 57–74.

kedudukan Portugis di Malaka. Ini mengindikasikan kesultanan ini berpartisipasi untuk mengamankan perairan Nusantara dari pengaruh bangsa Eropa.[178]

Kegemilangan pemerintahan Pati Unus diteruskan oleh Sultan Trenggaana. Berbeda dari pendahulunya, sultan ini melakukan sejumlah penguatan wilayah ke belahan Barat dan Timur Demak. Di Barat ia mengutus Fadhillah Khan, seorang panglima perang dari Pasai, untuk memimpin pasukan menyerang Portugis di Sunda Kalapa pada 1527. Sebelum sampai ke sana, ia singgah di Cirebon, yang atas dukungan mertuanya pula, yakni Sunan Gunung Jati, pasukan Demak diperkuat dengan pasukan Cirebon. Setibanyak Kalapa, segera terjadi pertempuran sengit hingga akhirnya Portugis berhasil dikalahkan. Sunda Kalapa yang berhasil direbut, diganti namanya menjadi Jayakarta yang bermakna *kota kemenangan*.

Di sebelah Timur, Sultan Trenggono berupaya menundukkan sejumlah kekuatan politik Hindu bekas bawahan Majapahit. Pasukan Demak berhasil memasuki Tuban sekitar 1527, Wirasari pada 1528, Gegelang atau Madiun pada 1529, Lendangkungan pada 1530, Surabaya pada 1531, Pasuruan pada 1535, Panarukan, Lamongan,

[178] Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*.

Blitar dan Wirasaba pada 1541 – 1542, Gunung Penanggungan pada 1543, Mamenang Thanu pada 1544, Sengguruh pada 1545 dan Blambangan pada 1546. Di tengah penyerbuan ke Blambangan, Sultan Demak ini berpulang.[179]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Sistem ilmu pengetahuan yang hidup di Kesultanan Demak, merupakan perpaduan dari sistem keilmuan Jawa dan Islam. Kebanyakan ini masih ditemukan di sekitar istana Demak, sedangkan di wilayah pedalaman, masih hidup bentuk sistem pengetahuan Hindu, Budha atau Hindu-Budha.

Merujuk pada suatu teks kuno berupa perjalanan seorang Budha bernama Bujangga Manik yang berasal dari Bogor, ke sejumlah pura atau tempat ritual di Pulau Jawa, seperti ke Gunung Penanggungan, Gunung Lawu, bahkan ke Gunung Muria, menunjukkan masih banyaknya penganut kepercayaan warisan majapahahit. Di setiap *mandala*, ditemukan sejumlah resi atau pendeta yang mengajarkan para muridnya dengan kidung-kidung tertentu, atau dengan aneka bentuk ritual, berupa gerakan-gerakan yang dimaksudkan untuk mengagungkan, menyembah atau sebagai tanda bakti bagi para dewa. Perjalanan Bujangga Manik ini diperkirakan dilakukan ketika masa awal pendirian Kesultanan Demak.[180]

Keagamaan

Keberadaan lingkaran dewan Wali Songo yang menjadi penasehat sekaligus representasi dari wilayah dakwahnya masing-masing, menegaskan bahwa Kesultanan Demak mempunyai perhatian terhadap perkembangan masyarakat Islam. Mereka pun membentuk suatu tatanan kehidupan para manusia yang dinamakan dengan masyarakat yang berasal dari kata bahasa Arab *musyarokah* yang artinya adalah berserikat atau sekumpulan manusia yang mempunyai

[179] Ibid.

[180] J. Noorduyn, "Bujangga Maniks Journeys through Java; Topographical Data from an Old Sundanese Source," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 138 (1982): 413–442.

visi dan misi kehidupan yang sama. Ini merupakan bentuk yang berlawanan dari tata kependudukan di masa Majapahit, di mana konsep kasta, masih digunakan. Di samping melakukan aktivitas harian, sebagai komunitas MuslimMuslim yang baru, masyarakat Demak pun juga menyibukkan diri dalam aneka pengkajian Islam yang diadakan di Masjid Agung Demak.[181]

Masjid Agung Demak, agaknya merupakan sedikit dari bukti arkeologis masa Demak yang masih eksis hingga hari ini. Apa yang diketahui tentang kraton Demak, sudah sulit untuk dilacak. Setidaknya, dengan keberadaan masjid ini, yang didekatnya terdapat makam para pembesar Demak seperti Raden Patah dan Sunan Kalijaga di Kadilangu, mengindikasikan bahwa lokus ini merupakan representasi peninggalan arkeologis yang mewakili masa Demak, di mana aneka ornamen Hindu, seperti susunan batu bata yang lazimnya ditemukan di candi Hindu-Budha ditemukan.[182]

Perkembangan Islam di masa Demak dilakukan dalam dua cara, yakni menyasar masyarakat pantai dan masyarakat pedalaman Jawa. Penduduk yang tinggal di pesisir relatif lebih mudah menerima Islam mengingat mereka, khususnya yang tinggal di pelabuhan, terbiasa berjumpa dengan aneka ragam unsur baru, seperti model berpakaian dan perangai orang Arab. Pengajaran Islam dapat dilakukan secara langsung, menggunakan perangkat kebudayaan yang berasal dari negeri Arab, salah satunya adalah cara berpakaian dan pengajaran aksara Arab.[183]

Sebaliknya, di pedalaman Jawa, pengenalan Islam dilakukan secara akomodatif. Para pendakwah Islam di pedalaman, seperti Sunan Kalijaga, menggunakan aneka produk kebudayaan lokal sebagai media pengenalan Islam. Salah satu karya penting dari sunan ini adalah mengemas pertunjukkan wayang kulit dengan cerita yang telah diperkaya dan dimasuki dengan unsur ajaran Islam. Wayang kulit

---

[181] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Ciputat: Pustaka Ilman dan LESBUMI, 2016).

[182] H. J. De Graaf, *KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI JAWA*.

[183] Askuri Askuri and Joel Corneal Kuipers, "The Politics of Arabic Naming And Islamization In Java: Processes of Hybridization and Purification," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (June 2018): 59–94.

sendiri, merupakan kesenian yang telah eksis sejak masa Majapahit. Sunan Kalijaga memperkaya penceritaan dan penokohan sehingga dapat menyisipkan ajaran Islam di dalamnya. Melalui media pertunjukan wayang, secara tidak langsung, masyarakat mengenal dan tertarik dengan Islam.[184]

Sistem Pemerintahan

Sultan merupakan pemegang tampuk pemerintahan tertinggi di Demak. Ia dibantu oleh sejumlah perangkat istana yang mengurus masalah pemerintahan, sosial, agama dan lain sebagainya. Besar kemungkinan, dalam menyelenggarakan pemerintahan yang teratur, Demak masih mengambil unsur dari Majapahit, khususnya dalam membina hubungan dengan negeri-negeri bawahan. Pembenahan manajemen di pusat, tentu tidak serta merta membawa perubahan dengan segera di tataran bawah. Di sana terdapat sistem lama yang masih berjalan, yakni yang sudah eksis sejak masa Majapahit.[185]

Ulama yang terdiri dari sejumlah tokoh agama bergelar Wali Songo memiliki posisi yang penting bagi pertumbuhan Demak. Kehadiran mereka di istana, bukan sekedar sebagai para sosok penasehat Sultan Demak, melainkan juga sebagai representasi dari wilayah yang menjadi negeri yang dibinanya, misalnya saja Sunan Gunung Jati di Cirebon maupun Sunan Drajat di sekitar Lamongan. Tentu saja, mereka akan memberikan bentangan wawasan seputar pengetahuan tata negara serta hukum Islam, sebagi referensi bagi sultan untuk memutuskan suatu perkara.[186]

Kesenian

Tradisi berkidung dalam masyarakat Jawa merupakan satu bentuk ekspresi seni yang tumbuh di masa Demak. Sunan Kalijaga merupkan salah satu ulama yang kerap menyusun suatu kidung atau

---

[184] Robert W. Hefner, "From Cosmogony to Exorcism in a Javanese Genesis.:From Cosmogony to Exorcism in a Javanese Genesis.," *American Anthropologist* 104, no. 4 (December 2002): 1242–1242.

[185] Isna Roikhatul Janah and Lutfiah Ayundasari, "Islam Dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit Dengan Islam Abad Ke-13 Sampai 15 Masehi," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1, no. 6 (June 2021): 732–740.

[186] H. J. De Graaf, *KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI JAWA*.

syair yang berisi ajaran Islam. Seringkali, konsep kidung ini adalah semacam lagu populer yang kemudian terkenal hingga masa kini. Dalam suatu istilah beberapa kidung gubahan Sunan Kalijaga disebut *tembang dolanan* yakni lagu yang biasa dinyanyikan oleh sekumpulan anak yang sedang bermain. Meskipun dinyanyikan di waktu yang penuh keceriaan, namun kandungan dari syair tersebut amatlah mendalam.

tembang *ilir-ilir* menjadi salah satu *tembang dolanan* yang berkembang di masyarakat Jawa hingga hari ini. Saat waktu salat menjelang, di sejumlah pengeras suara di langgar-langgar Jawa, dilantunkan tembang ini. *Ilir-ilir* mengkisahkan tentang perkembangan Islam yang perlahan namun pasti di Tanah Jawa. Terdapat sejumlah ajakan melalui kiasan-kiasan yang menandaskan anjuran pada masyarakat untuk mau mengenal Islam sebagai suatu agama yang mengajarkan persamaan dan persaudaraan. Islam ditampilkan sebagai agama yang semarak, di mana pengikutnya akan dijanjikan ampunan dan tempat yang baik di hari kemudian.[187]

Terdapat tembang lain yang disusun oleh Sunan Kalijaga, yang bernama *Kidung Rumeksa ing Wengi*. Makna dari petikan syair ini adalah semacam doa memohon keselamatan atau doa tolak bala. Kidung ini dilantunkan untuk mengenang suatu keadaan di mana Pulau Jawa pernah mengalami suatu keadaan sengsara, saat kehancuran menyebar dan ancaman akan kematian manusia dalam keadaan yang miskin harta, moral dan spiritualitas kian nyata. Dalam beberapa petikan syair kidung ini, Sunan Kalijaga menyebut jin, setan dan aneka hewan mengerikan sebagai suatu perlambang bahwa musuh manusia selalu mengintai saat mereka tidak dekat dengan Tuhan.[188]

Seni tatah kayu keras menjadi salah satu kesenian yang berkembang di masa Demak. Ini bisa dilihat dalam pembangunan

[187] Ahmad Mukhlasin, "PENDIDIKAN KARAKTER PEMIMPIN MELALUI TEMBANG DOLANAN (Analisis Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kali Jaga)," *Jurnal Warna* 3, no. 1 (2019): 41–49.

[188] Aris Aryanto, "Bentuk, Fungsi, Dan Makna Kidung Rumekso Ing Wengi : Kajian Hermeneutik," *Kawruh Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 3, no. 1 (2021): 42–48.

Masjid Demak. Bahan dasar masjid ini dibuat dari kayu keras yang didapat dari pedalaman Jawa bagian Tengah. Para perajin kayu berkumpul dan menatah kayu-kayu ini sedemikian rupa hingga membentuk balok-balok kayu yang siap disusun. Sebagai perekatnya, dibuat paku-paku yang juga dibuat dari kayu. Di bagian pengimaman terdapat ukiran kura-kura (bulus) yang menjadi penanda waktu pembangunan masjid ini. Dapat dipahami, bahwa sosok yang berperan sebagai artsitek maupun tukang ukir, memiliki visi yang baik dalam menciptakan suatu karya yang tidak saja indah dipandang, tapi mengandung makna dibaliknya.[189]

Bahasa

Bahasa yang umum digunakan di masyarakat Demak adalah bahasa Jawa. Di pesisir, bentuk bahasa yang digunakan lebih majemuk, dikarenakan bandar Demak yang sudah menjadi pelabuhan internasional yang mempertemukan pedagang dan pembeli dari lintas negeri. Sebagai alat komunikasi umum, biasanya mereka menggunakan bahasa Melayu.[190]

Keberadaan seni berkidung dan pertunjukkan wayang, mengindikasikan perkembangan sastra lisan masyarakat Jawa. Sebenarnya, ini adalah ritus berkelanjutan dari masa sebelumya, yang kemudian mengalami perombakan, utamanya dari sisi konten, sehingga lebih mengakomodir unsur keislaman.[191]

Mata Pencaharian

Masyarakat Demak yang tinggal di sekitar istana maupun bandar Demak berprofesi sebagai pedagang. mereka akan melayani para pelanggan yang datang dari negeri-negeri seberang. Jawa menjadi

---

[189] Maryam, "TRANSFORMASI ISLAM KULTURAL KE STRUKTURAL (STUDI ATAS KERAJAAN DEMAK)," *Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 1, no. 1 (2016): 63–76.

[190] Bagoes Wiryomartono, "The Syncretism of Maritime Urbanism and Theater State in Indonesia 1500–1700: Banda Aceh and Demak," in *Traditions and Transformations of Habitation in Indonesia* (Singapore: Springer Singapore, 2020), 35–55.

[191] Matthew Isaac Cohen, "Suluk Wujil and Javanese Performance Theory," *Performing Islam* 1, no. 1 (May 2012): 13–34.

pemasok kebutuhan beras bagi banyak negeri, termasuk ke Malaka.[192] Untuk itu, gudang-gudang penyimpan beras juga banyak dibangun di dekat pelabuhan. Selain pedagang yang menetap di pasar, terdapat pula pedagang perantara yang bertugas menyediakan barang dagang dari pedalaman. Mereka akan menggunakan perahu dengan tonase besar untuk dapat mengangkut aneka komoditas ke pasar utama dekat pelabuhan Demak.

Profesi yang paling umum digeluti oleh masyarakat Demak adalah yang berkaitan dengan pengelolaan sawah padi. Telah terjadi semacam kerja sama antara warga, mulai dari pemilik lahan sampai dengan buruh angkut, untuk berbareng dalam penyediaan beras di pasar-pasar Demak di pesisir. Bagi para penduduk tidak berpunya, mereka akan menjadi buruh tani di sawah-sawah yang tidak dikelola langsung oleh pemiliknya. Beras menjadi makanan pokok d Jawa, jadi sebagian hasil panen tidak seluruhnya dijual, melainkan untuk makanan keluarga sampai masa panen berikutnya.

Di wilayah yang lebih ke dalam, seperti di Wonogiri, telah ada sejumlah profesi masyarakat setempat yang berkenaan dengan penyediaan kayu keras. Kayu-kayu ini sampai ke pesisir utara Jawa dengan cara digelondongkan ke sungai. Selain itu, di Jepara dan Lasem telah berdiri industri galangan kapal. Sejumlah pekerjanya bertenis Tionghoa, yang mempunyai pengetahuan tentang konstruksi perkapalan Tiongkok. Hal ini pula yang menyebabkan industri kapal Jawa diminati di pasaran internasional, bahkan sampai Palembang, dikarenakan terkenal dengan kekokohannya karena mengadopsi teknik pembuatan kapal junk Tiongkok.[193]

Teknologi

Jepara dan Lasem menjadi daerah penyokokng penting bagi kuasa Demak di Utara Jawa. Dua wilayah tersebut merupakan ruang

[192] M. A. P. Meilink-Roelofsz, "Trade in the Indonesian Archipelago Not Centred Exclusively on Malacca," in *Asian Trade and European Influence* (Dordrecht: Springer Netherlands, 1962), 89–115.

[193] Ahmad Suaedy, *Pelabuhan Dan Kosmopolitanisme Islam Pada Abad XIII – XVI: Studi Atas Pelabuhan Palembang, Banten, Lasem Dan Gresik* (Jakarta: Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI, 2021).

kerja bagi para perajin kapal yang memproduksi aneka varian kapal yang digunakan bukan saja untuk kesultanan Demak melainkan juga dipasok ke wilayah lain, bahkan sampai ke Palembang.[194] Rahasia dalam pembuatan kapal di dua galengan ini adalah pada penerapan teknologi kapal Tiongkok, seperti pembuatan tiang utama kapal yang menggunakan kayu *tatal*.

Kayu *tatal* adalah serpihan kayu yang dibentuk sedemikian rupa menjadi suatu tiang kayu yang solid. Fungsi kayu *tatal* ini nantinya akan dipasang di bagian tengah kapal dengan metode yang semi permanen. Ini dilakukan untuk menciptakan fleksibilitas gerak saat tiang kapal diterpa angin. Fleksibilitas ini juga akan disokong oleh bagian tubuh tiang yang tidak langsung patah apabila diterjang angin kencang. Ini dikarenakan bahan kayu *tatal* yang membuat gerak fleksibel tambahan dalam tiang tersebut.[195]

Gambar: Ilustrasi kapal (jung) Jawa, sumber: Jan Hendrik van Linschoten, Itinerario, 1596)

[194] Ibid.

[195] Syaimak Ismail et al., "Pelayaran Cheng Ho Terhadap Pertukangan Cina Pada Bangunan Masjid Di Nusantara Pada Abad Ke-15M," *Journal of Usuluddin* 41, no. 1 (June 2015): 125–146.

Sejarah Berakhinya Kesultanan

Paska wafatnya Sultan Trenggono terjadi perebutan kekuasaan di antara keluarga kesultanan. Dewan Wali Songo pun terpecah dan memihak sejumlah faksi kesultanan yang bertikai. Kemelut ini berujung pada sejumlah pembunuhan. Sunan Prawoto yang ditahbiskan menjadi Sultan Demak berikutnya dibunuh oleh Arya Penangsang dari Jipang pada 1549. Arya Penangsang pun wafat saat berselisih dengan Mas Karebet (Joko Tingkir), saudara ipar Sunan Prawoto.[196]

[196] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 55.

F

Fakfak, Kesultanan (Fatagar, Ati-ati, Rumbati)

Fak Fak, Kesultanan

Agama Islam mulai datang dan diperkenalkan di tanah Papua yang pertama kali di wilayah Onin (sekarang berada di wilayah Patimunin-Fakfak) sekitar pertengahan Abad XVI. Salah satu buktinya adalah berdirinya Masjid Tunasgain yg umurnya mencapai 400 tahun. Menurut berbagai sumber, mesjid ini dibangun sekitar tahun 1587 Masehi. Berbeda dengan pandangan umum yang seolah mengatakan bahwa Islam di tanah Papua itu datang belakangan, sebenarnya agama Islam telah hadir lebih dulu dari pada bangsa Eropa. Setelah kedatangan kolonial Belanda, agama Kristen mulai menyebar lewat jalur sekolah dan pendidikan untuk kalangan umum masyarakat Papua yang didanai oleh pemerintah Belanda

Sejarah Berdirinya Kesultanan Fak-Fak

Dalam sejarah Islam di tanah Papua, terbagi menjadi 3 (tiga) daerah pemetaan kerajaan Islam di Papua, yaitu :[197] Kerajaan Islam di Raja Ampat, Kerajaan Islam di Fakfak dan Kerajaan Islam di Kaimana

Kerajaan Islam di Papua merupakan kerajaan yang dikuasai oleh Kerajaan Maluku yang diberi otonomi masing-masing dalam menjalankan pemerintahan di wilayahnya**.** Budaya yang terbentuk pun merupakan akulturasi dari budaya Maluku-Papua yang telah berlangsung berabad-abad.

Pada mulanya di daerah pantai barat Papua (bernama Semenanjung Onin) Nama Onin (Wwanin) tertera di dalam Kitab Negara-Kertagama (1365) Mpu Prapanca dengan ungkapan "*Ikang sakasanusanusa Makassar Butun Banggawai Kuni Ggaliyao mwang I (ng) Salaya Sumba Solot Muar Muwah tigang i Wandan Ambwan athawa Maloko Wwanin ri Sran in Timur ning angeka nusatutur*. Dalam kitab ini, khususnya ditemukan nama-nama tempat di Pulau Papua bagian barat yang dianggap sebagai bagian dari wilayah kedaulatan Negara Nusa

[197] https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/05/162648369/kerajaan-islam-di-papua diakses secara online pada 12 Juni 2022 pukul 00.23 WIB

Majapahit, seperti Wwanin (sama dengan Onin, dekat Fak), Sran (sama dengan Kowiai, nama tempat yang letaknya dekat Kaimana), dan Wandan (suatu tempat di Pulau Papua). Dengan disebutkannya nama-nama wilayah di Pulau Papua bagian barat di dalam kitab Negara-Kertagama itu merupakan suatu bukti tentang adanya kontak penduduk Papua dengan penduduk wilayah barat Nusantara pada masa pemerintahan Majapahit.

Terdapat tiga kerajaan di kawasan tersebut yang bernama : Kerajaan Rumbati, Kerajaan Fatagar dan Kerajaan Atiati. Setelah itu, dalam perkembangannya muncullah kerajaan kecil yang memang pada mulanya dibawah kerajaan Rumbati lalu kemudian mendapat pengakuan sebagai kerajaan tersendiri terutama pada masa Kolonial Belanda. Kerajaan tersebut adalah: Kerajaan Patipi, Kerajaan Sekar, Kerajaan Wertuar dan Kerajaan Arguni. Kerajaan kerajaan tersebut diatas, tidak lain tidak bukan merupakan pengaruh dari Kesultanan Tidore (Maluku) pada wilayah tersebut. Raja-raja tersebut menjalankan kekuasaan atas kerajaannya dibawah naungan nama Sultan Tidore, sebab yang menganugerahkan gelar Raja di wilayah semenanjung Onin tersebut ialah Sultan Tidore.[198]

Menurut L.L.A. Maurenhrecher dalam laporan serah terima jabatannya bahwa istilah kerajaan yang berada di wilayah Fakfak menurut kerajaan diluar Papua itu hanya sekumpulan desa yang terbentuk dalam satu kesatuan dan diatur oleh kekuasaan raja. Perbedaan yang terlihat, antara Kerajaan di Fakfak dengan kerajan diluar Papua adalah apabila kerajaan diluar Papua itu tergabung dalam daerah swapraja yang mempunyai kontrak perjanjian dengan pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Sedangkan kerajaan yang berada di daerah Fakfak merupakan bukan bagian dari daerah swapraja yang membuat kontrak perjanjian dengan pemerintahan kolonial Hindia-Belanda.

Menurut F.H. Dumas, menceritakan bahwa di wilayah Fakfak terdapat beberapa kerajaan kecil yang berdiri. Diantaranya terdapat hubungan keluarga yang erat antara Raja Fatagar dan Raja Atiati.

---

[198] http://kebudayaan.kemendikbud.go.id *Kerajaan Fatagar Dalam Sejarah Kerajaan Kerajaan Di Fakfak Papua Barat*, h. 1-2

Kedua raja tersebut mempunya pandangan yang maju dan mampu bekerjasama serta memiliki pengaruh yang besar dalam wilayahnya masing-masing. Raja Rumbati dan Raja Patipi merupakan keturunan campuran dari Goram, tidak jarang penduduknya sering menilai kedua raja tersebut agak bersikap diskriminatif (keras) kepada penduduknya sendiri, tapi sebaliknya lebih memprioritaskan warga Goram. Perlakuan yang seperti itu membuat pejabat dalam Kerajaan Rumbati dibenci dan tidak dihormati oleh penduduknya. Raja biasanya dikuasakan pada keturunan tertentu yang diyakini oleh masyarakatnya juga mempunyai kekuatan magis. Karena raja yang memenuhi kualifikasi tersebut pasti mendapat penerimaan masyarakat karena dengan kekuatannya semua hal yang diperintahkan akan diikuti oleh rakyatnya. Ada keyakinan juga bahwa raja-raja atau kepala desa yang tidak memenuhi kualifikasi tersebut pasti akan mengalami kematian sebelum saatnya. Ini juga berlaku kepada penyampai sejarah, bahwa hanya boleh disampaikan oleh juru bicara atau orang yang diberi kuasa oleh raja untuk menyampaikan sejarah.[199]

Berikut adalah silisilah raja-raja yang memimpin kerajaan Fatagar di Fakfak:

[199] http://kebudayaan.kemendikbud.go.id *Kerajaan Fatagar Dalam Sejarah Kerajaan Kerajaan Di Fakfak Papua Barat*, h. 37-38

Sumber: *Miedema, J dan W.A.L. Stokhof (eds). 1992. Irian Jaya Source Materials No. 3 Series A-No.2: Memories van Overgave van de Afdeeling West Nieuw Guinea. Leiden: DSALCUL/IRIS.*

Pengaruh koloni Hindia-Belanda mulai masuk dan berespansi pada 24 Agustus 1828 dan benar-benar menegakkan kekuasannya pada tahun 1898 dengan pendirian West Niew Guinea (Irian Barat/ Irian Jaya/ Papua sekarang) menjadi 2 afdeeling (karisedenan) :[200] Afdeeling Noord Niew Guinea yang berkedudukan di manokwari dan Afdeeling West en Zuid Niew Guinea yang berkedudukan di Fakfak.

Melihat kemajuan yang dilakukan Belanda dalam berbagai aspek kehidupan. Tugas raja-raja di Fakfak semakin bertambah, antara lain:

1. Menjalankan pemerintahan adat pada wilayah kekuasannya
2. Menjalankan kekuasaan di wilayahnya
3. Mengesahkan perkawiinan penduduk yang beragama Islam
4. Memberikan persetujuan apabila ada yang ingin membuka lahan
5. Penghubung antara pemerintah dan penduduk di wilayahnya

Tugas dari raja-raja Fakfak ini semakin berkurang setelah Belanda menyerahkan Papua ke Indonesia. Raja Fatagar, Taufiq Heru Urwanas menjelaskan bahwa di era pasca-kemerdekaan ini raja Fatagar bertugas untuk meredam konflik dari keberagama suku, ras dan agama[201]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Dalam Falsafah masyarakat Fakfak, terdapat istilah *"Satu Tungku Tiga Batu"* . Pengetahuan ini dibangun dan dipelihara oleh masyarakat Fakfak yang memberikan penggambaran *"Tiga Agama yang terdapat di Fakfak yaitu: Islam, Kristen Protestan dan Katolik"* dimana tiga agama ini hidup berdampingan satu sama lain. Selain pemahaman seperti itu, yang dimengerti oleh masyarakat setempat juga bisa diartikan

[200] https://www.fak-fak.com/2012/01/sejarah-fakfak.html diakses secara online pada 14 Juni 2022 pukul 23.34 WIB

[201] http://kebudayaan.kemendikbud.go.id *Kerajaan Fatagar Dalam Sejarah Kerajaan Kerajaan Di Fakfak Papua Barat*, h. 59-61

merupakan tiga pilar utama dalam masyarakat yaitu "Adat, Agama dan Pemerintah". Secara garis umum, istilah "Satu tunggu tiga batu" merupakan sistem kerjasama antar elemen yang saling berinteraksi secara berdampingan. Sehingga, pengetahuan yang menjadi falsafah hidup masyarakat Fakfak ini menjadi pedoman kehidupan untuk hidup berdampingan secara pluralitas dan tidak bersifat eksklusif.[202]

Pada zaman kolonial Belanda, *Misionaris* (penyebar agama Kristen) dan *zending* (organisasi yang menyebarkan agama Kristen Protestan) melayani pendidikan di *Onderafdeeling* (setingkan kewedanan/dibawah kabupaten, diatas kecamatan) Fakfak. Pada tahun 1937 misionaris melayani 21 sekolah di sepanjang pantai Kapaur dan pedalaman Babo. Sementara zending melayani 30 sekolah di seluruh Onderafdeeling Fakfak. Dalam pelayanan pendidikan, entah itu sekolah yang dikelola misionaris maupun zending, itu sama-sama menerima subsidi dari pemerintah.[203]

Setelah masuknya pemerintahan Indonesia di Papua, sekitar tahun 1963 mulai dibukalah 3 (tiga) macam sekolah dasar, yaitu: Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Dasar Kristen, dan Sekolah Dasar Katolik. Selain itu juga, dibuka Sekolah Dasar Agama Islam Negeri, dimana pelajaran agama diajarkan sesuai ciri masing-masing sekolah dasar.[204]

Keagamaan

Berdasarkan sejarah pemerintah Kabupaten Fakfak pada tahun 2006, tercatat bahwa Islam masuk ke daerah Fakfak pada tanggal 8 Agustus 1360 M. Dengan hadirnya *mubaligh* dari Aceh ke Fatagar lama, kampung Rumbati Fakfak, yang bernama Abdul Ghafar. Penetapan tanggal tersebut berdasarkan tradisi lisan yang disampaikan oleh Putra Bungsu Raja Rumbati XVI (Muhammad Sidik Bauw) dan Raja Rumbati XVII (H. Ismail Samali Bauw). Mubaligh Abdul Ghafar berdakwah di tanah Fakfak selama kuran lebih 14 tahun (1360-1374 Masehi) lebih

---

[202] Masthinus Ngabalin, *Falsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu (Toromit War Istery)*, KENOSIS, VOL I, No.1, Juni 2015, h.58-59

[203] http://kebudayaan.kemendikbud.go.id *Kerajaan Fatagar Dalam Sejarah Kerajaan Kerajaan Di Fakfak Papua Barat*, h.59

[204] Toni Victor M. Wanggai, *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Papua*, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, h.14

tepatnya di Rumbati dan sekitarnya. Kemudian beliau wafat pada tahun 1374 dan dimakamkan di belakang Masjid kampung Rumbati.[205]

Menurut sejarah lisan Fakfak, agama Islam mulai datang dan diperkenalkan di tanah Papua yang pertama kali di wilayah Onin (Patimunin-Fakfak) oleh seorang sufi yang bernama Syarif Muaz al-Qathan yang diberi gelar 'Syekh Jubah Biru dari Arab yang diperkirakan sekitar pertengahan Abad XVI sesuai bukti dibangunnya Masjid Tunasgain yg umurnya mencapai 400 tahun (dibangun sekitar tahun 1587 Masehi).[206] Dan baru setelah Belanda datang, agama Kristen dan Kristen Protestan mulai menyebar lewat jalur sekolah/pendidikan untuk kalangan umum masyarakat Papua yang didanai oleh pemerintah Belanda selama Belanda menguasai raja-raja di Papua.

Sistem Kemasyarakatan (Sosial, Politik, Hukum, dll)

Ketika Islam datang, masyarakat Indonesia telah mencapai kebudayaan yang tidak bisa disebut sebagai kebudayaan tingkat rendah. Dengan pertemuan dua kebudayaan maka ada proses akulturasi sehingga terwujud bentuk kebudayaan baru yang masing-masing tidak menafikan keberadaan budaya yang sudah wujud sebelumnya. Dari proses ini, Islam menemukan bentuk yang berbeda dengan kawasan dunia Islam yang lain. Justru pengalaman keagamaan dalam hubungannya dengan tradisi lokal merupakan pengalaman yang unik bagi seorang pemeluk agama.[207]

Islam di Papua diterima sebagai status agama oleh suku-suku yang ada di Papua. Terdapat faktor penting yang membuat Islam lebih diterima di masyarakat karena prinsipnya yang memandang manusia atas dasar persaudaraan dan kesamaan. Sehingga banyak yang bersimpati dan berminat terhadap agama Islam. Seperti di Pasar Remu Sorong, Aimas di kabbupaten Sorong atau disebut juga Pasar Lama Kaimana selalu senantiasa menerima saudara baru yang telah *muallaf* (mengikrarkan diri sebagai seorang MuslimMuslim). Ketika sesorang

---

[205] Toni Victor M. Wanggai, *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Papua*, h. 62

[206] Toni Victor M. Wanggai, *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Papua,* h. 60-65

[207] Ismail Suardi Wekke, *Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman*, Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Papua Barat.h. 2-3

sudah mengucapkan syahadat, maka secara spontanitas pengusaha-pengusaha MuslimMuslim memberikan cindera mata berupa pakaian-pakaian MuslimMuslim juga peralatan shalat dan qur'an sebagai dukungan untuk muallaf yang baru saja mengikrarkan keislamannya. Sekaligus memberikan penawaran pekerjaan sebagai penopang kelangsungan hidup bagi sang muallaf.[208]

Kesenian

Pada mulanya, orang Arab yang menetap di Fakfak tidak mengizinkan menikah dengan selain orang Arab, tapi lama-kelamaan larangan tersebut menjadi longgar. Tidak jarang setelah itu terjadi perkawinan campuran antara orang Arab dengan suku setempat yang akibatnya banyak budaya Arab yang diadopsi penduduk lokal yang menganut Islam. Kehadiran orang Arab di Fakfak juga menjadi penyebab dari asimilasi antara budaya lokal dengan budaya Arab, dan sering juga terdapat kesenian yang masuk ke Fakfak seperti pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW dengan tarian gambus dan tarian sarara atau juga dengan makanan nya, Assida.

Perjumpaan beberapa etnis disebabkan karena kepentingan ekonomi dan politik, salah satunya Parang Panjang yang dianggap sebagai senjata berharaga (perjumpaan orang Maluku dengan orang Fakfak sebagai barter atau mas kawin). Penduduk di Kerajaan Fakfak sangatlah menghormati perempuan, penghormatan penduduk terhadap perempuan bisa terlihat dalam hal mas kawin yang harus diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan. Mas kawin yang diberikan merupana kuningan yang disepuh mas dan dicetak seperti, anting-anting (wedi), gelang (yana), gong (wongmongga), dan minok (meriam portugis). Mas kawin yang digunakan berkali-kali sebagai mas kawin akan semakin tinggi

[208] Ismail Suardi Wekke, *Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman*, h.6

nilainya. Mas kawin yang digunakan secara turun-temurun ini disebut mas kawin berputar.[209]

Tarian Timor, bernuansa peperangan yang dimainkan bersama dengan tifa kecil yang disebut "Timor" dengan pukulan yang disebut "Kring". Ada juga seni musik Rebana bernama Sawat, yang biasanya dipakai untuk melepas keluarga yang hendak melakukan ibadah Haji yang nantinya akan diantar oleh keluarga dan sanak saudara hingga ke bandara. Kerajinan tangan di Fakfak juga bermacam, termasuk yang menggunakan anyaman bambu, daun pandan atau kulit kayu. Diantaranya adalah, menganyam tomang, pakaian khas yang disebut mar kawah, lopa-lopa dan sebagainya.[210]

Bahasa

Informasi mengenai suku asli (*indegeneous people*) di Fakfak meliputi suku Mbaham, Ma'tta, Mor, Onin, Irarrutu, Kimbaran, dan Arguni. Bila dirinci menurut bahasa yang digunakan, maka ada sekitar 10 bahasa di Kabupaten Fakfak yaitu: [211]

1. Pada wilayah Karas ada 2 bahasa yaitu *Bahasa Karas Laut* di sebut dengan Karkaraf dan *Karas Darat*
2. *Bahasa Patimunim* atau *Bahasa Mbaham*
3. *Bahasa Matta* (Bahasa Iha)
4. *Bahasa Onin* (Bahasa Rumbati
5. *Bahasa Patipi*
6. *Bahasa Sekar* (Bahasa Kokas)
7. *Bahasa Arguni*
8. *Bahasa Moor*
9. *Bahasa Irarutu*

[209] Desy Polla Usmany, Saberia, Rosmaida Sinaga, *Kerajaan Fatagar dalam Sejarah Kerjaan-kerajaan di Fak-fak Papua Barat*, Kementerian Pendidikan da Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, h.21-22

[210] Sitrah Kuman, *Pusat Kebudayaan Mbaham Matta di Kabupaten Fakfak, Papua Barat*, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, UII, h.19-20

[211] http://dpmptsp.fakfakkab.go.id/web/halaman/detail/sejarah diakses pada 16 Juni 2022 pukul 10.14 WIB

Mata Pencaharian

Pada umumnya, mata pencaharian orang Arab di Fakfak adalah berdagang Pala. Dan kebanyakan penduduk lokal atau penduduk asli bermata pencaharian sebagai petani, banyak juga yang ikut perdagangan serta nelayan dan swasta. Komoditi yang paling menguntungkan di Fakfak adalah komoditi Pala, dan ada dua jenis Pala yang yang banyak dikenal oleh orang-orang Fakfak, yaitu Pala Banda dan Pala Fakfak. Pala Fakfak memiliki bentuk yg agak lonjong berwarna coklat dan Pala Banda berbentuk bulat dan kedua tanaman tersebut menjadi mata pencaharian terbesar di Fakfak yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat asli Fakfak juga tidak takut menghadapi keadaan ekonomi yang sering berubah, Pala memiliki nilai jual yang tinggi walaupun harga jual nya seringkali naik-turun, tapi tetap bisa menghidupi keluarga mereka. Kepedulian pemerintah akan adat dan budaya daerah sebagai jati diri masyarakat Fakfak sangat dilestarikan, walaupun memang penduduk Fakfak merupakan heterogen tapi pemerintah tetaplah peduli terhadap keberlangsungan fungsi-fungsi pemerintahan adat kerajaan.[212]

[212] Desy Polla Usmany, Saberia, Rosmaida Sinaga, *Kerajaan Fatagar dalam Sejarah Kerjaan-kerajaan di Fak-fak Papua Barat*, Kementerian Pendidikan da Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, h.26-29

G

Gowa, Kesultanan (1300- sekarang)
Gunung Tabur , Kesultanan (1800-1953)

Gowa, Kesultanan (1300- sekarang)

Gowa merupakan salah satu kebupaten yang terletak di provinsi Sulawesi selatan sebelah barat kota makassar. Yang garis antronomis terletak pada 5°33' - 5°34' Lintang Selatan dan 120°38' - 120°33' Bujur Timur dengan luas kurang lebih ±1.883,33 km².

Gowa merupakan kabupaten yang dahulu kala merupakan kerajaan yang kemudian berubah menjadi kesultanan. Kesultanan gowa tetap berdiri kokoh hingga saat ini meskipun sudah menjadi bagian dari NKRI. Kesulatanan gowa mencapai puncak kejayaannya pada masa kepemimpinan sultan hasanuddin yang meliki julukan ayam jantan dari timur, kesultanan yang memiliki kekuatan maritim ini meyoritas rakyat adalah pelaut. Karena letak kesultanan gowa tidak jauh dari pantai atau laut sehingga menjadikan kesulatana gowa cukup strategis.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Berdirinya Kerajaan Gowa tidak bisa dipastikan kemunculannya oleh para sejarawan. Para sejarawan juga menduga kemunculan Kerajaan Gowa berada pada pertengahan abad ke-16, atau pada masa raja Gowa yang ke-9, yaitu Tumaparisi Kallonna di tahun 1510-1546.[213] Dugaan ini berdasarkan pada tiga alasan. Pertama, pusat pemerintahan dan istana raja berada di bukit Tamalate yang menjadi tempat Tumanurung Bainea muncul, yaitu seorang putri yang turun dari kayangan dan tidak diketahui nama aslinya.[214] Kedua, raja Tumapparisi Kallonna memulai pemerintahannya dengan memindahkan pusat pemerintahan dan istana ke pesisir pantai di muara sungai Jene'berang. Ketiga, pada masa ini dikenal seorang

[213] Syahrir Kila, Rosdiana Hafid, and Muhammad Amir, *Empat Peristiwa Sejarah Penting Di Sulawesi Selatan* (Arus Timur, 2016).

[214] Mutmainnah, Najamuddin, and M Rasyid Ridha, 'Kerajaan Gowa Pada Masa Pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia 1593-1639', *Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, 19.1 (2021).

syahbandar, yaitu seorang yang mengatur lalu lintas barang dan perdagangan di pelabuhan.[215]

Keterbukaan kerajaan gowa menjadi salah satu faktor utama masuknya agama islam ke dalam Kerajaan Gowa. Mangkubumi Kerajaan Gowa atau Raja Tallo pada saat itu, yaitu I Malingkang Daeng Nyonri lebih dahulu memeluk agama islam dan mendapatkan gelar kesultan, Sultan Abdulla Awalul Islam. Setelah itu Raja Gowa ke XIV, I Mangarangi Daeng Manrabbia memeluk agama islam dan mendapatkan gelar kesultanan Sultan Alauddin. Pelaksanaan salat jum'at pertama dilaksanakan sebagai tanda diterimanya agama islam di Kerajaan Gowa pada tanggal 9 November 1607.

I Mangarangi Daeng Manrabbia menjadi Raja Gowa pertama yang memeluk agama islam dan menyebarkan agama islam ke Kerajaan Gowa dan kerajaan lainnya seperti Bone, Soppeng, dan Wajo. Kerajaan yang tidak ingin memeluk agama islam membuat Kerajaan Gowa mengangkat senjata dengan terpaksa sehingga perang tidak dapat terhindari.[216] Pada tahun 1609, Kerajaan Gowa berhasil membuat

[215] Bahtiar, 'Hubungan Politik Antarkerajaan: Gowa Dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpocco)', *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10.2 (2019).
[216] Mutmainnah, Najamuddin, and Ridha.

Kerajaan Sindereng memeluk agama islam yang kemudian disusul oleh Soppeng 1609, Wajo 1910, dan Bone 1611.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Dalam sebuah buku yang berjudul *Sedjarah Goa*, terdapat sebuah kalimat yang perlunya menceritakan raja-raja purbakala supaya dapat dikenal oleh anak cucu mereka. Kalimat tersebut mengindikasikan jika Kerajaan Gowa telah berusaha memperkenalkan sejarah Kerajaan Gowa kepada anak cucu mereka.[217]

Keagamaan

Masyarakat Gowa sebelum memeluk agama Islam, mereka telah menganut Animisme dan Dinamisme. Bentuk pemujaan yang dilakukan masyarakat Gowa adalah menyembah kuburan dan tempat-tempat yang mereka anggap sakral. Pemujaan dilakukan kepada arwah nenek moyang atau orang tertentu yang dianggap telah berjasa di masyarakat.

Masuknya agama Islam ke dalam Kerajaan Gowa tidak menghilangkan nilai luhur yang sudah ada. Masyarakat tetap melaksanakan adat istiadat masyarakat yang sudah berlangsung, hanya saja ditambah unsur Islam yang diisi oleh para mubalig Islam.[218]

Sistem Kemasyarakatan (Sosial, Politik, Hukum, dll)

Pada masa pemerintahan Tonipallangga dengan mangkubuminya, Nappakata'tana yang memerintah dari tahun 1546 sampai 1565 menerapkan program politik ekspansi. Politik ekspansi ini terbukti berhasi dengan ditaklukannya daerah-daerah pedalaman Bugis dan perairan Bone.

Setelah kedatangan Islam ke dalam Kerajaan Gowa, politik ekspansi masih dipergunakan, namun dengan dua cara. Keberadaan

[217] Andi Dewi Riang Tati and Bahri Bahri, 'Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8.1 (2019).
[218] Mutmainnah, Najamuddin, and Ridha.

pengaruh Islam di dalam Kerajaan Gowa membuat ekspansi menggunakan cara damai sebagai pilihan utama dengan mengirimkan perwakilannya ke daerah dengan membawa hadiah untuk raja dan masyarakat yang ingin masuk islam. Namun tidak semua kerajaan ingin memeluk agama Islam, sehingga memaksa raja Gowa mengambil tindakan untuk berperang.

Kesenian

Kerajaan gowa memiliki beberapa peninggalan keseniannya, salah satunya adalah tari pakarena. Tari pakarena berkembang pada zaman Sultan Hasanuddin yang merupakan raja gowa ke XVI sebagai pelengkap dalam upacara penobatan raja hingga upacara daur hidup raja dan keluarganya. Dahulu tari ini bernama Sere Jaga, hanya saja berubah nama karena dianggap keramat disebutkan pada sembarang waktu dan tempat [219].

[219] Jamilah Jamilah and Tony Mulumbot, 'Makna Gerak Dan Syair Dongang-Dongang Pakarena Anida Di Sulawesi Selatan.', *Seminar Nasional LP2M UNM*, 2.1 (2017), 155–58 <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/3996>.

Selain tarian, kerajaan gowa juga meninggalkan kesenian berupa sastra lisan yang disebut Sinrilik. Sinrilik merupakan cerita yang disusun dengan memasukkan unsur puitis dan diutarakan dengan berirama oleh seorang ahli. Seorang ahli sinrilik disebut juga dengan pasinrilik. Pada masa pemerintahan di Gowa, sinrilik dimanfaatkan sebagai media perantara kabar antara raja Gowa dengan rakyatnya sehingga jika raja Gowa ingin menyampaikan informasi kepada rakyatnya maka akan memanggil pasinrilik untuk menyebarkan informasi tersebut begitu pula sebaliknya[220].

Bahasa

Di masa pemerintahan Tumaparisi Kallonna yaitu raja Gowa kesembilan, syahbandar Daeng Pametta memperkenalkan huruf Lontara yang disebut dengan Lontara Bilang untuk menulis berbagai hal tentang Kerajaan Gowa dalam bahasa Bugis.

Mata Pencaharian

Kerajaan Gowa mengalami kemajuan ekonomi dan politik di masa pemerintahan Daeng Matanre Karaeng Manguntungi, yaitu raja Gowa kesembilan. Beliau memindahkan ibu kota ke Somba Opu dan membangun dermaga yang menjadikan Kerajaan Gowa sebagai bandar perdagangan kerajaan lokal.

Kerajaan Gowa yang sudah dipimpin oleh I Mangarangi Daeng Manrabbia memiliki sifat keterbukaan dengan pedagang-pedagang asing yang berlabuh di pelabuhan Gowa. Saat itulah kapal-kapal Belanda mulai melakukan hubungan dagang dan mendirikan bandar di sana.

Teknologi

Pada masanya, masyarakat Gowa mahir membuat mesiu, senjata serta mengolah berbagai jenis logam. Pada masa pemerintahan raja Gowa ke-10 yaitu Karaeng Tunipalangga, beliau memerintahkan masyarakatnya untuk pembuatan timbangan, anak timbangan, dan

[220] Emanuel Omedetho Jermias and Abdul Rahman, 'Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Kesenian Sinrilik Suku Makassar', *Jurnal Health Sains*, 2.11 (2021), 2051–58 <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i11.344>.

alat penakar dengan menetapkan pula saturan ukuran dan timbangan [221].

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Kesultanan Gowa berakhir akibat kekalahannya dalam pertempuran melawan Arung Palakka yang dibantu oleh VOC yang berada di bawah kepemimpinan Speelman. Sebuah perjanjian menjadi penutup dari pertempuran ini yang dikenal dengan Perjanjian Bungaya. Perjanjian ini menjadi akhir dari Kesultanan Gowa dan kebangkitan dari Kerajaan Bone di bawah kekuasaan Arung Palakka.[222]

[221] Ivan Taniputera, 'Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Jilid 2', 2017, p. 1018.
[222] Kila, Hafid, and Amir.

Gunung Tabur, Kesultanan

Pendiri Kesultanan Berau, Aji Dilayas, melahirkan dua anak laki-laki, yakni Pangeran Tua dan Pangeran Dipati. Disepakati bahwa kelak yang akan memimpin Berau adalah keturunan keduanya secara bergantian. Namun, sekitar 1830an, terjadi perselisihan yang menyebabkan pecahnya kesultanan Berau menjadi dua bagian, yakni Kesultanan Sambaliung dan Kesultanan Gunung Tabur (lihat juga Kesultanan Berau dan Kesultanan Sambaliung). Kesultanan Gunung Tabur terletak di Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Sejarah berdirinya Kesultanan Gunung Tabur tidak bisa dilepaskan dari adanya konflik yang melanda Kesultanan Berau pada pertengahan pertama abad XIX. Kerusuhan ini diakibatkan adanya pengaruh Belanda dalam perebutan tahta kesultanan.

Sultan Gunung Tabur pertama bergelar Sultan Aji Kuning II (memerintah 1833-1850). Di masa awal pemerintahannya, ia memutuskan mendukung kehadiran Belanda. Untuk menyingkirkan lawan politiknya, yakni Raja Alam yang merupakan Sultan Sambaliung pertama, ia membuat laporan palsu bahwa Sultan Sambaliung bekerjasama dengan sejumlah suku laut, seperti orang Bugis dan Makassar, melakukan aksi perompakan pada kapal-kapal Belanda. Laporan ini diteruskan dengan menyiapkan suatu penyerangan ke benteng Sambaliung di Batu Putih. Serangan ini berakhir dengan ditangkap dan diasingkannya Raja Alam ke Makassar pada 1837.[223]

[223] Ibid., 301.

Paska serangan di atas, Pemerintah Hindia Belanda memutuskan agar wilayah Kesultanan Sambaliung menjadi bagian dari Kesultanan Gunung Tabur. Sebagai gantinya, Sultan Aji Kuning II disodori kontrak yang isinya sebagai berikut:

- Wilayah Sambaliung menjadi bawahan Kesultanan Gunung Tabur
- Sultan Aji Kuning II berkomitmen melindungi wilayahnya dari ancaman perompak
- Untuk sementara, wilayah Sambaliung dikelola oleh Gunung Tabur sebagai tanah pinjaman dari Belanda. Gunung Tabur sendiri, menjadi vazal Negeri Belanda
- Secara berkala, Sultan Gunung Tabur diwajibkan menghadap otoritas kolonial di Makassar.

Paska pemerintahan Sultan Aji Kuning II, para sultan Gunung Tabur perlahan menyatakan ketidaksukaannya pada Pemerintah Belanda. Para bangsawan kerajaan kerap terlibat dalam sejumlah kasus dan sengketa yang melibatkan kepentingan kolonial. Pelbagai laporan Belanda pun menyebutkan bahwa sejumlah pangeran terlibat dalam bisnis kotor yang melibatkan aksi perampasan dan pembunuhan, apabila bersinggungan dengan kepentingan kolonial. Mereka juga menunda-nunda pembayaran pajak, sehingga membuat marah pemerintah kolonial. Tentu saja, ini dilakukan untuk membuat Gunung Tabur lepas dari pengaruh kolonial.

Kendati antara Gunung Tabur dan Sambaliung kerap terjadi gesekan politik, sebisa mungkin, rakyat tidak dilibatkan dalam pertikaian. Sultan Gunung Tabur berikutnya, seperti Aji Kuning misalnya, yang menggantikan posisi sultan sebelumnya, Sultan Hasanuddin (memerintah 1876-1882), memutuskan untuk membangun perkampungan baru di wilayah Sambaliung. Masa kepemimpinan Aji Kuning terhitung singkat, dikarenakan ia termasuk kepala negara yang tidak disukai Belanda. Di sisi lain, rakyat Gunung Tabur justru mendukung keputusannya untuk menjauh dari kepentingan Belanda. Secara sepihak, Belanda mengangkat pemimpin baru bergelar Sultan Surianuddin (1897-1921) dan mengasingkan Aji

Kuning ke Tanah Kuning, yakni perbatasan Sambaliung dan Kesultanan Bulungan.[224]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Kesultanan Gunung Tabur masih mentradisikan pengembangan ilmu pengetahuan yang sebelumnya berlangsung di Kesultanan Berau. Pendidikan utama untuk mencetak para pemimpin yang cakap dalam wawasan ketatanegaraan serta mempunyai akhlak dan pribadi yang santun, dilakukan di istana. Para kyai dan segenap tetua kerajaan bertindak sebagai guru bagi para pangeran.

Di kampung-kampung kekuasaan Kesultanan, juga terbangun seperangkat pengetahuan lokal yang bersifat endemik atau khas. Umumnya, sistem pengetahuan yang terbangun, berhubungan dengan bagaimana mengelola kekayaan alam untuk dapat dimanfaatkan memenuhi kebutuhan hidup. Keahlian menangkap ikan, memilih buah yang masak hingga ilmu pengetahuan terkait dengan seni bela diri telah hidup di lingkungan masyarakat.

Kepercayaan akan kekuatan makhluk gaib penghuni alam juga masih menjadi sumber ilmu pengetahuan, utamanya bagi warga

[224] Ibid., 303–304.

Dayak. Mereka melihat kekuatan alam secara integral dengan kehidupan mereka, sehingga merupakan sesuatu entitas yang harus diakui dan dimulyakan. masyarakat Dayak pun mempunyai sistem pengetahuan yang khas, yang berbeda dengan masyarakat Berau.

Keagamaan

Pendidikan Islam berkembang dengan baik di Gunung Tabur. Kendati elit istana terlibat konflik dengan pemerintah kolonial, atau dengan kesultanan Sambaliung, pengajaran pelbagai materi keislaman tetap terjaga di lingkungan istana. Secara berkala, para kyai serta guru mengaji berdatangan untuk mendidik keluarga kerajaan.

Di perkampungan, wacana keislaman juga terus terpelihara. Masjid menjadi sarana untuk mengembangkan ajaran Islam. Pengajian anak-anak dan orang dewasa telah terjadwal dan diikuti oleh penduduk dengan antusias. Peringatan hari besar Islam selalu menjadi momen yang ditunggu. Secara berduyun-duyun, mereka datang ke masjid dan menyimak aneka materi ceramah keagamaan dari para kyai atau ulama setempat.[225]

Di Gunung Tabur, terdapat sejumlah sarjana Islam yang terkenal, yang kisahnya belum dikaji secara komprehensif. Terdapat nama Syekh Abdul Karim al-Banjari yang hidup sekitar abad XIX. Ia dimakamkan di Kampung Sukan Tengah, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau. Ia berasal dari Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Semasa hidup ia dikenal sebagai ulama kerajaan, dan sempat diangkat menjadi mufti Kesultanan Gunung Tabur. Ia sempat diberangkatkan haji oleh Sultan Gunung Tabur, dan menuntut ilmu selama belasan tahun di Tanah Suci. Sepulangnya ke Berau, ia menjadi guru agama bagi kalangan istana maupun rakyat kebanyakan.[226]

Di Tanjung Redeb, terdapat makam ulama lain bernama Syekh Ali Junaidi al-Banjari yang hidup pada kisaran masa kolonial hingga

---

[225] Syahbandi, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Timur*, 65–66.

[226] Anonim, "Berkah Bagi Masyarakat Berau, Makam Wali Allah Syekh H. Abdul Karim Al-Banjari Ditemukan," last modified 2021, accessed July 26, 2022, https://www.a-news.id/berkah-bagi-masyarakat-berau-makam-wali-allah-syekh-h-abdul-karim-al-banjari-ditemukann/.

masa menjelang kemerdekaan Indonesia (wafat sekitar tahun 1362 H/1943 M). Sebelum menetap di Tanjung Redeb, ia dikenal sebagai ulama petualang. Semasa hidup ia pernah menimba ilmu di Tanah Suci. Kemudian, ia sempat berdakwah di Serawak, Belitung dan Banjarmasin. Di Banjarmasin, Ia sempat dipercaya menjadi mufti kerajaan. Ia masih terhitung sebagai keturunan ulama kenamaan Tanah Banjar, yakni Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.[227]

Pada abad XVIII, Sultan Aji Pangeran Raja Muda Si Barakkat sempat membangun sebuah masjid berkapasitas 600 jamaah yang diberi nama Masjid Imanuddin yang juga memiliki nama lain Masjid Besar Kesultanan Gunung Tabur. Masjid ini dibangun di samping Kraton Gunung Tabur yang terletak d Tanjung Redeb. Makna dibalik pembangunan masjid ini adalah ajaran Islam merupakan pedoman yang tidak dapat lepas dari kehidupan keluarga istana dan masyarakat Gunung Tabur. Masjid ini dibangun menggunakan kayu-kayu keras yang terjamin mutunya. Di samping tempat ibadah, masjid ini juga digunakan sebagai tempat mengkaji aneka ilmu agama serta bermusyawarah.

sewaktu penjajahan Belanda dan Jepang, para ulama setempat kerap menjadikan Masjid Imanuddin sebagai tempat mendidik masyarakat tentang paham anti-kolonialisme. Oleh sebab itu, para mata-mata Belanda dan Jepang kerap terlihat hilir mudik memperhatikan aktivitas di dalam masjid. Ketika terjadi penyerbuan tentara Sekutu melawan Jepang, masjid ini sempat dihujani bom dari kapal terbang Sekutu. Alih-alih hancuur, masjid ini masih tetap kokoh berdiri dan hanya mengalami sedikit kerusakan. Warga sekitar meyakini ini adalah suatu keistimewaan tersendiri. Hingga kini, masjid ini masih berfungsi dengan baik.[228]

---

[227] Muhammad Adil, "Penyebar Islam Di Berau, Makam Kerap Dikunjungi Rombongan Luar Daerah Ziarah Ke Makam Syech H Muhammad Ali Djunaidi Al-Banjari," last modified 2016, accessed July 26, 2022, https://berau.prokal.co/read/news/45626-penyebar-islam-di-berau-makam-kerap-dikunjungi-rombongan-luar-daerah.html.

[228] Anonim, "Masjid Raya Imanuddin Tanjung Redeb," accessed July 26, 2022, http://duniamasjid.islamic-center.or.id/1192/masjid-raya-imanuddin-tanjung-redeb/.

Sistem Pemerintahan

Dalam menjalankan pemerintahan, Sultan Gunung Tabur dibantu oleh sejumlah perangkat kerajaan, seperti mangkubumi, petinggi, kyai atau *penjawat*, kepala *penjawat* dan dewan kerajaan. Kendati di masa awal pendiriannya, Gunung Tabur memutuskan untuk mendukung Pemerintah Hindia Belanda, tidak lantas membuat pemerintah kolonial mengatur langsung jalannya kerajaan. Mereka tetap mengakui wibawa perangkat kerajaan dan mendukung siapapun yang duduk di kursi pemerintahan, dengan syarat tidak berseberangan dengan kepentingannya.[229]

Kedudukan Pemerintah Hindia Belanda menjadi penguasa bayangan atas ekssistensi Gunung Tabur. Dalam beberapa pertikaian dengan Kesultanan Sambaliung, para pejabat kolonial, seperti asisten residen yang berkedudukan di Samarinda, terlibat sebagai penengah dan menyarankan solusi untuk mengakhiri pertikaian tersebut.[230]

Sultan Gunung Tabur membina hubungan yang baik dengaan para pemimpin kampung yang ada di bawah kepemimpinannya. Hal yang sama dilakukan kepada kampung-kampung atau wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Kesultanan Sambaliung. Namun, oleh karena paska pengasingan Raja Alam, wilayah Sambaliung kerap bergolak, maka Sultan Gunung Tabur tetap meminta kekuatan militer Hindia Belanda untuk bersiaga.

Kesenian

Sebagian Penduduk Gunung Tabur merupakan suku Melayu Berau (ada pula yang menyebut Suku Banua), yang dilihat dari aspek kebudayaan, mempunyai kedekatan dengan kelompok masyarakat Melayu lainnya. Ini dapat dilihat dalam tata cara berpakaian dan memakai ikat kepala, yang bentuknya serupa dengan ikat model Melayu pada umumnya, tentu dengan beberapa tambahan ornamen dan perbedaan yang detil.

Di samping itu, di kerajaan dan di masyarakat, terdapat seni tari yang populer, yang disebut Tari Zapin. Tarian ini sebenarnya berasal

---

[229] Syahbandi, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Timur*, 11.

[230] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 304.

dari negeri Arab. Di masa ketika banyak pedagang Arab datang ke Nusantara, khususnya ke Sumatra, tarian ini ikut diperkenalkan di istana-istana kesultanan Melayu di sana. Seiring berjalannya waktu, tercipta jaringan perdagangan yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan Kalimantan dan Sumatra, yang juga menjadi media bagi perkembangan kesenian Melayu di Kalimantan. Pengaruh kebudayaan Melayu ini juga sampai di lingkungan Kerajaan Berau, beriringan dengan penyebaran Islam di sana. Seni ini kemudian berkembang dan dilestarikan hingga masa Kesultanan Gunung Tabur.

terdapat suatu cerita di mana para pejabat kerajaan, ulama, para tokoh masyarakat duduk melingkar guna membahas tentang masalah kemasyarakatan. Salah satu bahasan yang tidak kalah penting adalah merumuskan strategi kebudayaan sebagai identitas sekaligus perekat hubungan kesultanan dengan masyarakat luas. Para pembesar itu akhirnya menyepakati Tari Zapin adalah media yang cocok untuk mengawal pesan tersebut. Sejak itu pula, tari ini dikenal sebagai tari rakyat.

Dalam dialek Berau, Tari Zapin lebih dikenal dengan *Tari Jappin* atau *Jepen*. Oleh sebab tarian ini berkembang di tengah Suku Banua, maka dikenal pula dengan sebutan *Tari Jappin Benua.*[231]

Di mana ada Tari Zapin, maka di tempat itu pula akan berkembang musik gambus. Seni musik gambus atau yang mempunyai nama populer musik padang pasir, adalah seperangkat alat musik yang mengiringi Tari Zapin. Seni musik ini mengadopsi gaya bermusik Barat dan Timur. Beberapa alat musik Barat yang digunakan adalah *keyboard,* akordeon dan biola, sedangkan alat musik dari Timur Tengah diwakili oleh beberapa alat musik perkusi, seperti rebana. Salah satu alat musik yang tidak boleh tertinggal adalah *oud* atau gitar Arab. Alat musik ini menjadi semakin rancak dimainkan diringi dengan lagu-lagu yang bernafaskan syair Melayu yang kaya akan seni pantun dan pepatah petitih.[232]

---

[231] Saparuddin, "Mengenal Tari Jappin Dari Berau," last modified 2021, accessed July 26, 2022, https://rri.co.id/samarinda/sosbud/budaya/1215505/mengenal-tari-jappin-dari-berau.

[232] Anonim, "Festival Gambus 2019 Lestarikan Budaya Dan Kesenian Daerah," last modified 2019, accessed July 26, 2022, https://beraukab.go.id/v2/?p=9216.

Bahasa

Terdapat tiga suku besar yang menghuni wilayah kesultanan Gunung Tabur yakni Suku Berau atau Suku Banua yang disebut juga suku Melayu Berau, Suku Dayak dan Suku Bugis-Makassar. Ketiga suku tersebut memiliki bahasa tersendiri yang dituturkan sesama anggota komunitasnya. Jika ketiganya terlibat dalam suatu momen pembicaraan, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Berau atau Melayu Berau.

Di samping itu, keberadaan seni Zapin dan Gambus menandaksan kuatnya pengaruh kebudayaan dan bahasa Melayu di Gunung Tabur. Sebagaimana yang diketahui, dalam lantunan lagu-lagu Melayu terdapat aneka syair yang dibentuk sedemikian rupa, menggunakan tata sastra yang mirip dengan yang ditemukan di negeri-negeri Melayu lainnya.

Mata Pencaharian

Masyarakat Gunung Tabur mempunyai profesi yang beragam, tergantung di mana mereka tinggal. Bagi penduduk yang tinggal di ibukota kerajaan, profesi yang ditemukan semakin bermacam-macam. Sebagian ada yang memilih menjadi pedagang, sebagian yang lain memilih mengadu nasib di sungai guna menangkap ikan dengan alat pancing atau bubu. Bagi mereka yang mempunyai sawah atau ladang, maka akan merawat tanamannya sampai musim panen tiba.

Masyarakat Dayak berprofesi sebagai perambah hutan. Sebagian dari mereka sudah ada yang bercocok tanam dan berladang.[233] Mereka menukarkan hasil pertaniannya pada para pedagang perantara yang datang ke pasar atau tempat-tempat yang biasa digunakan untuk bertransaksi. Biasanya tempat berniaga terletak tidak jauh dari sungai. Sedangkan masyarakat Bugis-Makassar yang tinggal di pesisir pantai atau muara, menggantungkan hidup dari hasil laut. Kapal-kapal mereka yang kuat juga digunakan untuk mengangkut barang maupun

[233] Ida Bagus Putu Prajna Yogi, "PADI GUNUNG PADA MASYARAKAT DAYAK, SEBUAH BUDAYA BERCOCOK TANAM PENUTUR AUSTRONESIA (MELALUI PENDEKATAN ETNOARKEOLOGI)," *Forum Arkeologi* 31, no. 1 (June 29, 2018): 45, https://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/article/view/456.

penumpang yang akan bepergian ke tempat jauh hingga ke Makassar dan sebaliknya.[234]

Di masa kolonial, dengan dibukanya Pelabuhan Silo di Teluk Bayur sebagai pelabuhan bertaraf modern, membuat profesi masyarakat yang tinggal di sekitar pelabuhan mengalami perubahan. Mereka semakin terbiasa dengan kendaraan-kendaraan bermotor, seiring dengan keinginan pemerintah Belanda yang mengadakan daratisasi di Berau. Perlahan, beberapa dari anggota masyarakat pun, mulai menekuni dan membiasakan berkendara dengan kendaraan darat dan meninggalkan alat transportasi air.

Teknologi

Para pemahat perahu di Tanjung Redeb mempunyai kemampuan yang khas dalam membentuk perahu yang bernilai seni tinggi. Mereka mengadaptasi ajaran filosofis dan mitos setempat sebagai bahan untuk mengukir perahu, salah satunya adalah ragam ukiran *Naga Sekuin*. Teknik pengukiran di tempat ini termasuk khas, seperti memadukan unsur lokal dan nuansa Tionghoa. Naga Sekuin merupakan bentuk ukiran dua kepala naga. Di masa kini, Perahu Naga Sekuin menjadi salah satu benda istimewa koleksi Kraton Gunung Tabur, yang hanya dikeluarkan pada saat upacara adat tertentu.

[234] Syarifuddin, "Peran Migran Bugis Dalam Pendidikan Keagamaan Di Berau Kalimantan Timur."

Pembukaan pelabuhan Silo di Teluk Bayur membawa perubahan di banyak aspek penting masyarakat, termasuk dalam moda transportasi. Kapal-kapal besi perlahan mulai menyesaki sungai-sungai besar di Berau. Pemerintah kolonial pun mengadakan sejumlah perbaikan agar pelabuhan ini layak digunakan untuk mendukung transportasi antarpulau. Sejumlah sistem komunikasi modern berbasis radio dipasang di ruang kendali untuk mendorong komunikasi dua pihak dengan kapal-kapal yang akan bersandar atau yang akan berangkat dari pelabuhan tersebut.

Modernisasi di pesisir, membawa pada perubahan besar di daratan. Untuk mendukung transportasi ke pelabuhan, dibangun rel kereta api. kereta api ini membawa penumpang dan barang dari dan ke pelabuhan. Oleh sebab jumlah gerbong yang terbatas, maka kondisi berdesak-desakan tidak terelakkan, seba penumpang yang membludak. Masa operasional kereta api di Berau tidak bertahan lama, dari 1913 sampai 1941.[235]

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Setelah Kemerdekaan Indonesia, wilayah Kesultanan Gunung Tabur berstatus swapraja. Keadaan ini berlangsung sampai dengan 1960, saat diberlakukannya penghapusan tanah swapraja. Wilayah Kesultanan Gunung Tabur dan Sambaliung pun dilebur menjadi Kabupaten Berau. Sultan Sambaliung terakhir, Muhammad Aminuddin, menjadi Bupati Berau pertama.[236]

[235] Yusri Darmadi, *Sejarah Pelabuhan Silo Di Teluk Bayur Berau (1912-1957)* (Yogyakarta: Kepel Press, 2015), 14–15.

[236] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 305.

I

Indrapura, Kesultanan (1347 - Sekarang)

Indrapura, Kesultanan

Pulau Sumatera menyimpan banyak sejarah yang menakjubkan, termasuk Kesultanan Indrapura, sebuah kerajaan yang terlupakan yang terletak di Pantai Barat Sumatera. Terletak di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat, keberadaan Kesultanan ini sangat erat kaitannya dengan kerajaan Minangkabau yang kuat. Letak Indrapura yang strategis, ditambah dengan melimpahnya hasil pertanian, menjadikannya incaran kekuasaan politik pada masa jayanya. Wilayah kesultanan ini meliputi wilayah Kecamatan Pancung Sol Kabupaten Pesisir Selatan, dimana pesisir berperan sebagai pusat lalu lintas perdagangan dan pusat kegiatan kesultanan.

Saat ini, bukti dari pusat perdagangan yang semarak ini masih dapat ditemukan dalam bentuk komoditas yang tersebar, peralatan perdagangan, dan bahkan sisa-sisa kapal Belanda yang membuktikan pengaruh Kesultanan Indrapura. Catatan di bawah ini akan membawa kita menjelajahi kembali kerajaan yang terlupakan ini dan mengungkap rahasia warisannya.

Sejarah Berdirinya Kesultanan Indrapura

Awal sejarah Kesultanan Indrapura tidak terlepas dari perkembangan sejarah Islam yang dinamis di Sumetara pada abad ke-15 M. Secara etimologis, Inderapura berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "Kota Para Raja". Inderapura awalnya merupakan wilayah luar negeri Minangkabau, sebuah wilayah pesisir di sepanjang pantai barat Pulau Sumatera. Wilayah ini dipimpin oleh seorang wakil yang ditunjuk dari Pagaruyung, yang memiliki gelar Raja dan kemudian juga Sultan. Raja Indrapura dikatakan sebagai putra dari Raja Dunia atau Yang Tuan Pagaruyung.

Pada satu waktu, Indrapura berada di bawah pemerintahan Kesultanan Pagaruyung. Namun, ketika kekuasaan Pagaruyung melemah pada abad ke-15, beberapa wilayah di daerah pesisir Minangkabau, seperti Inderagiri, Jambi, dan Inderapura, ditinggalkan untuk mempertahankan diri sendiri. Pada saat itu, Indrapura mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Kesultanan Indrapura berkembang pesat, terutama setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Arus perdagangan melalui Selat Malaka sebagian besar beralih ke pantai barat Sumatera dan Selat Sunda, sehingga membuat Indrapura menjadi pusat perdagangan dan perdagangan. Kesultanan ini memiliki beragam produk pertanian, sehingga membuatnya menjadi sasaran kekuasaan politik pada saat itu.

Kesultanan Indrapura terletak di Distrik Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, yang mandiri dari Provinsi Bengkulu dan Jambi. Pada puncaknya, kerajaan ini mencakup pantai barat Sumatera dari Padang di utara hingga Sungai Hurai di selatan. Indrapura juga dikenal sebagai Ujung Pagaruyung.

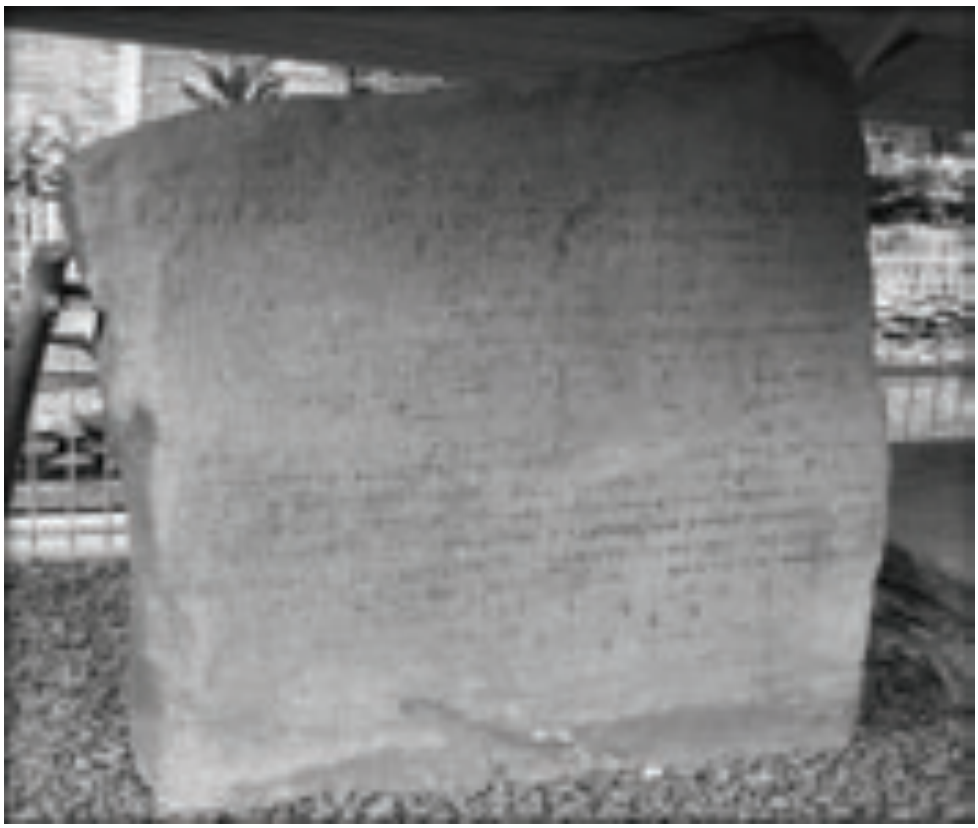

Sejarah Kesultanan Indrapura adalah kisah yang menarik tentang pertumbuhan dan perkembangan. Ini adalah waktu perubahan politik dan ekonomi di berbagai wilayah Sumetera, dan Indrapura memainkan peran penting dalam pergeseran arus perdagangan pada saat itu. Hari ini, kita masih bisa melihat sisa-sisa kerajaan besar ini di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat yang ada saat ini.

Pada abad ke-15, kerajaan Indrapura muncul sebagai pecahan dari Kerajaan Pagaruyung yang lebih besar yang terletak di selatan Painan. Ketika kekuatan Pagaruyung melemah, daerah lain di sepanjang pantai Minangkabau, seperti Indrapura, dibiarkan untuk mengatur diri mereka sendiri. Kehidupan politik di Kesultanan Indrapura ini tidak dapat dilepaskan dari kebangkitan Indrapura dan Padang pada abad ke-16 hingga ke-18, serta peran mereka dalam perdagangan lada, dan dampak kolonialisme Belanda di wilayah tersebut.

Indrapura muncul pada abad ke-15 sebagai akibat dari melemahnya Kerajaan Pagaruyung. Tidak diketahui kapan Indrapura mencapai statusnya sebagai negara independen, tetapi diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke-16 seiring dengan meningkatnya perdagangan lada. Pertumbuhan dan ekspansi Indrapura terutama didorong oleh perdagangan lada ini, yang menjadi komoditas berharga setelah pergeseran jalur perdagangan dari Selat Malaka ke pantai barat Sumatra dan Selat Sunda.

Perdagangan lada memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan ekspansi Indrapura. Upaya budidaya lada memungkinkan Indrapura untuk menetapkan batas selatannya di Silebar, yang sekarang menjadi bagian dari Provinsi Bengkulu. Indrapura juga menjalin persahabatan dengan Banten dan Aceh pada periode ini, yang lebih meningkatkan kegiatan perdagangannya.

Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) berhasil menguasai beberapa daerah di pantai barat Sumatra dan menjadikan Pulau Cingkuak dan kemudian Kota Padang sebagai pusat pengumpulan berbagai komoditas perdagangan, terutama dari paruh kedua abad ke-

17 hingga akhir abad ke-18. Padang tetap menjadi pusat perdagangan selama era kolonial Belanda dan menjadi pusat aktivitas pengiriman dan navigasi di Sumatra barat. Belanda juga membangun pelabuhan laut terbesar dan paling komprehensif di Padang, di mana kapal Belanda akan bersandar selama pelayaran mereka ke dan dari Belanda.

Meskipun banyak sekali perubahan dan tantangan dalam sejarah mereka, Indrapura dan Padang telah bertahan dengan kekayaan budaya dan warisannya. Ketahanan dan kemampuan adaptasi masyarakat telah menjaga tempat-tempat ini tetap hidup. Hingga hari ini, Indrapura dan Padang berdiri sebagai simbol kebanggaan dari warisan Minangkabau, sebagai bukti kekuatan dan semangat orang-orangnya.

Peninggalan Sejarah dan Kebudayaan

Indrapura, yang juga dikenal sebagai Ujung Pagaruyung, merupakan permata sejarah dan budaya yang tersembunyi di kedalaman Sumatera. Sementara kekuasaan Pagaruyung menurun pada abad ke-15, beberapa daerah lain di pesisir Minangkabau, seperti Inderagiri, Jambi, dan Indrapura dibiarkan memerintah sendiri. Namun, baru setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 pembangunan dan perkembangan awal Indrapura yang sebenarnya dimulai. Jalur perdagangan yang dulunya melewati Selat Malaka bergeser ke pesisir barat Sumatera dan Selat Sunda. Pertumbuhan dan perluasan Indrapura terutama didorong oleh perdagangan lada.

Kapan tepatnya Indrapura mencapai status negara merdeka tidak diketahui secara pasti. Namun diperkirakan hal itu bertepatan dengan maraknya perdagangan lada di wilayah tersebut. Pada pertengahan abad ke-16, usaha membudidayakan lada sampai ke Silebar (sekarang di Provinsi Bengkulu). Selama ini, Indrapura menjalin persahabatan dengan Banten dan Aceh.

Ketika Kesultanan Aceh meluas ke wilayah Pariaman, Indrapura menghentikan ekspansi tersebut dengan membentuk aliansi dengan

Aceh melalui pernikahan Raja Dewi, putri Sultan Munawar Syah dari Indrapura, dengan Sultan Firman Syah, saudara penguasa Aceh saat itu, Sultan Ali Ri'ayat Syah (1568-1575). Melalui perkawinan ini dan kekuatan ekonominya, Indrapura memperoleh pengaruh yang signifikan di Kotaraja (Banda Aceh). Bahkan, para hulubalang (bangsawan) Indrapura dikabarkan bersekongkol dalam pembunuhan putra Sultan Ali Ri'ayat Syah, membuka jalan bagi suami Raja Dewi untuk naik tahta sebagai Sultan Sri Dunia pada tahun 1576. Meski masa pemerintahannya hanya bertahan tiga tahun sebelum dia digulingkan dari tahta karena konflik dengan para ulama di Aceh, pengaruh Indrapura terus berlanjut di Kesultanan Aceh.

Pada tahun 1586 hingga 1588, salah satu orang yang terkait dengan Raja Dewi, Sultan Ali Ri'ayat Syah II atau Sultan Buyong, memerintah Kesultanan Aceh sebelum dibunuh oleh intrik para ulama. Meski pemerintahannya singkat, warisan Indrapura masih membekas dalam sejarah dan budaya Sumatera.

Peninggalan Indrapura dapat dilihat berupa situs arkeologi dan artefak sejarah yang tersebar di seluruh wilayah. Candi kuno Candi Gumpung adalah salah satu situs paling terkenal, dengan gaya arsitekturnya yang unik dan ukiran rumit yang menggambarkan pemandangan dari mitologi Hindu. Taman Nasional Kerinci Seblat adalah tujuan lain yang harus dikunjungi, dengan pemandangannya yang menakjubkan dan satwa liar yang melimpah.

Warisan budaya Indrapura yang kaya juga tercermin dalam adat dan tradisi masyarakat Minangkabau setempat. Sistem pewarisan matrilineal masyarakat, di mana properti diwariskan dari ibu ke anak perempuan, merupakan ciri khas daerah tersebut. Tarian tradisional, seperti Tari Piring, Tari Payung (Tari Payung), dan Tari Pendet (Tari Selamat Datang), juga merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya setempat.

Pada akhir abad ketujuh belas, wilayah Inderapura yang terdiri dari dua puluh koto di lembah sungai Airhaji dan Batang Inderapura, dipimpin oleh seorang menteri di setiap koto. Sistem pemerintahan

yang mirip juga diterapkan di daerah Anak Sungai dan Muko-muko. Di daerah utara, Banda Sapuluah dipimpin oleh empat raja, sementara di daerah selatan, peroatin bertanggung jawab atas desa-desa di bawah kekuasaan raja atau sultan.

Setelah itu, di penghujung abad ketujuh belas itu, tugas menteri mulai bergeser dan beberapa daerah memisahkan diri menjadi kerajaan terpisah. Daerah Anak Sungai menjadi kerajaan sendiri di bawah Raja Adil pada tahun 1691, namun Sultan Gulemat yang menggantikannya tidak mampu menjaga stabilitas daerah tersebut. Bahkan para menteri yang sebelumnya mendukung kerajaan Anak Sungai, kemudian meninggalkannya.

Ketika Kesultanan Aceh melakukan ekspansi ke wilayah Pariaman, Indrapura menghentikan ekspansi tersebut dengan menjalin persahabatan melalui ikatan perkawinan antara putri Sultan Munawar Syah dari Indrapura, Raja Dewi, dengan Sultan Firman Syah dari Aceh. Melalui hubungan ini, Indrapura memperoleh pengaruh besar di Kotaraja dan bahkan hulubalang dari Indrapura disebut-sebut terlibat

dalam pembunuhan putra Sultan Ali Ri'ayat Syah, saudara Sultan Firman Syah. Suami Raja Dewi, Sultan Sri Alam, naik takhta pada 1576, namun kekuasaannya hanya bertahan selama tiga tahun sebelum digulingkan oleh para ulama di Aceh.

Dalam sejarah politik Indrapura, terdapat pergeseran kekuasaan dari para menteri ke raja atau sultan, serta pengaruh yang diperoleh melalui ikatan perkawinan dan ekonomi. Meskipun terjadi konflik dan perpecahan di antara daerah-daerah yang berbeda, namun pengaruh dan persahabatan yang dijalin dapat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas politik.

Ekonomi

Terletak jauh di jantung kepulauan Indonesia, Kerajaan Inderapura pernah berkembang sebagai pusat perdagangan dan pertanian yang berkembang pesat, ditandai kemakmuran dan perdagangan yang kuat. Catatan sejarah dari laporan Belanda menunjukkan bahwa pada tahun 1616, Inderapura adalah kerajaan yang makmur di bawah Raja Itam, dengan sekitar 30.000 orang terlibat dalam pertanian dan perkebunan yang mengandalkan komoditas beras dan lada.

Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) melihat potensi besar hasil pertanian Inderapura, dan pada masa pemerintahan Raja Agung pada tahun 1624, mereka berhasil menegosiasikan kesepakatan untuk pemuatan dan pengiriman langsung hasil pertanian ke kapal tanpa harus berlabuh terlebih dahulu di pelabuhan, sehingga membebaskan mereka dari biaya pelabuhan. Penerapan pelabuhan bebas bea pada masa pemerintahan Raja Puti semakin mendongkrak perekonomian Inderapura.

Namun, kerajaan menghadapi tantangan selama ekspedisi hukuman oleh Kesultanan Aceh pada tahun 1633. Hingga tahun 1637, Inderapura berjuang untuk menyamai hasil pertanian yang telah dicapai pada masa-masa sebelumnya.

Menyusul penurunan pengaruh Aceh, Sultan Muzzaffar Syah mengkonsolidasikan kekuasaan dan memelihara hubungan dengan Belanda dan Inggris. Putranya, Sultan Muhammad Syah, naik tahta sekitar tahun 1660 dan mulai membangun kembali hubungan tersebut, menghidupkan kembali perekonomian Inderapura.

Lada merupakan komoditas utama Inderapura, namun wilayah tersebut juga memiliki cadangan emas yang cukup besar. Sumber-sumber Belanda menyebutkan bahwa emas diperoleh melalui pendulangan oleh penduduk di daerah aliran sungai yang ada, serta penambangan di daerah pedalaman seperti wilayah Kerinci. Lada ditanam di kerajaan, tetapi juga didatangkan dari daerah tetangga, menjadikan Inderapura sebagai pusat pertemuan komoditas ini sebelum dijual ke pasar.

Saat ini, Inderapura mungkin tidak lagi menjadi pusat perdagangan dan pertanian yang ramai seperti dulu, tetapi warisannya tetap hidup. Sejarah kerajaan yang kaya dan warisan budaya yang unik menarik pengunjung dari seluruh dunia, dan kawasan ini terus menjadi penghasil lada dan emas yang signifikan.

Meski lokasinya terpencil, Kerajaan Inderapura pernah menjadi pemain vital dalam ekonomi global, berkat sumber daya alamnya yang melimpah dan keterampilan negosiasi yang cerdik dari para penguasanya. Kisah Inderapura berfungsi sebagai pengingat bahwa tempat terkecil dan tampaknya paling tidak penting pun dapat berdampak signifikan pada dunia di sekitarnya.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan Indrapura

Kebangkitan dan kejatuhan Inderapura, sebuah kerajaan yang pernah makmur yang terletak di pantai barat Sumatera, adalah kisah perebutan kekuasaan, perang dagang, dan akhirnya tragedi.

Pada abad ke-17, Kesultanan Aceh di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda berusaha memperkuat cengkeramannya atas perdagangan lada yang merupakan komoditas utama di wilayah tersebut. Perwakilan Aceh yang dikenal sebagai panglima itu

mengontrol ketat penjualan lada dari pantai barat Sumatera, mengancam perdagangan Inderapura melalui pelabuhan-pelabuhan di utara. Menanggapi hal itu, Inderapura mulai mengembangkan pelabuhannya di selatan, Silebar, yang digunakan untuk mengekspor lada melalui Banten. Namun, langkah ini membuat marah penguasa Aceh, yang melihatnya sebagai upaya untuk menghindari pembayaran tugas kepada para panglimanya.

Pada tahun 1633, Sultan Iskandar Muda mengirimkan armadanya untuk menghukum Inderapura, dan Raja Puti yang memerintah saat itu dieksekusi mati bersama beberapa bangsawan lainnya. Banyak orang ditawan dan dibawa ke Kotaraja, dan Aceh menempatkan panglimanya di Inderapura dan mengangkat Raja Malfarsyah sebagai penguasa baru. Di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan Aceh melemah, dan VOC mulai menguasai wilayah tersebut.

Pada masa pemerintahan Ratu Tajul Dunia, pengaruh Aceh di Inderapura mulai melemah, dan VOC mendapatkan pijakan ketika Sultan Muhammad Syah meminta bantuan Belanda untuk menumpas pemberontakan di Inderapura pada tahun 1662. Pemberontakan dipicu oleh tuntutan Raja Agung yang mengklaim hak atas tahta Inderapura berdasarkan sistem matrilineal. Sultan Inderapura terpaksa mengungsi bersama ayah dan kerabatnya, dan Sultan Mansur Syah dikirim ke Batavia untuk menandatangani kontrak yang memberikan hak monopoli VOC untuk membeli lada dan menggarap tambang emas.

Pada tahun 1701, VOC menanggapi serangan tersebut dengan mengirimkan pasukan ke Inderapura, yang menyebabkan kehancuran total. Garnisun kerajaan di Air Haji dibanjiri oleh VOC, dan Sultan Inderapura melarikan diri ke Bengkulu, di mana dia meninggal pada tahun 1824.

Sejarah berakhirnya Kesultanan Inderapura berfungsi sebagai kisah peringatan tentang bahayanya kisruh politik dan dinamika kekuasaan internal. Kerajaan yang dulunya makmur, yang terkenal dengan cadangan lada dan emasnya, akhirnya menjadi korban perang

dagang dan perebutan kekuasaan internal, hanya menyisakan sisa-sisa peradabannya yang dulu besar. Saat ini, reruntuhan Inderapura berfungsi sebagai pengingat kejayaan kerajaan dan kesultanan Islam di masa lalu.

Menelusuri sisa-sisa terakhir kesultanan indrapura, kita menyaksikan kabupaten Pesisir Selatan, sebuah kawasan pesisir di Indonesia, memiliki kekayaan sejarah sejak masa pemerintahan Kesultanan Indrapura. Kesultanan ini terkenal dengan komoditas lada dan emasnya yang melimpah, menjadikannya pusat ekonomi dan politik yang signifikan pada masanya.

Namun, kejayaan kesultanan tersebut memudar seiring berjalannya waktu, dan tidak banyak yang diketahui keberadaannya saat ini. Badan Pelestarian Cagar Budaya Sumbar dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan, dalam upaya menggali sisa-sisa kerajaan yang hilang ini, hanya menemukan delapan situs makam dan 42 artefak pada tahun 2016.

Artefak yang ditemukan, termasuk hiasan dinding dengan ciri-ciri kolonial dan sertifikat hadiah Belanda, menunjukkan bahwa Kesultanan Indrapura memiliki hubungan dengan Belanda. Temuan ini memberikan bukti nyata tentang keberadaan kerajaan tersebut, menghidupkan kembali kisahnya bagi para sejarawan dan publik.

Menurut catatan van Bezel, wilayah tengah Indrapura pada abad ke-17 terdiri dari 20 koto yang masing-masing diperintah oleh seorang menteri. Di daerah Anak Sungai sistem pemerintahannya mirip, dan untuk wilayah utara disebut Banda X (Bandar Sepuluh) yang dipimpin oleh empat orang raja bergelar Rajo nan Ampek.

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah, para pelaut Bugis yang dipimpin oleh Daeng Maruppa mengunjungi Indrapura dan kemudian menikahi saudara perempuan sultan, melahirkan Daeng Mabela yang menjadi Sultan Seian. Daeng Mabela diangkat sebagai komandan pasukan Bugis untuk East India Company pada tahun 1688, menurut catatan arsip.

Sultan Mansur Syah menggantikan ayahnya Sultan Muhammad Syah pada tahun 1691 tetapi menghadapi ketidakpuasan publik karena penerapan pajak yang tinggi dan monopoli perdagangan VOC. Perlawanan rakyat Indrapura memuncak pada tanggal 6 Juni 1701, ketika mereka menghancurkan pos VOC di Pulau Cingkuak. Sebagai tanggapan, VOC mengirim pasukan dan menguasai Indrapura, yang akhirnya menyebabkan keruntuhannya pada tahun 1792 ketika garnisun VOC di Air Haji menyerbu Indrapura.

Sultan Indrapura melarikan diri ke Bengkulu dan wafat pada tahun 1824, menandai berakhirnya kekuasaan Kesultanan Indrapura. Sisa-sisa kerajaan, termasuk artefak dan situs makam, menceritakan kisah kerajaan yang dulunya perkasa yang jatuh ke tangan kolonialisme, hanya menyisakan sebagian kecil dari kemegahannya.

J

Jailolo, Kesultanan

Jambi, Kesultanan (1600 - Sekarang)

Jailolo, Kesultanan

Jailolo Sebagai salah satu kesultanan tertua di Nusantara, Kesultanan Jailolo telah berdiri sejak abad ke-13 Masehi. Setelah mengalami perkembangan sosial, ekonomi dan politik yang maju, sayangnya pada abad ke-17, kesultanan Islam Jailolo mengalami kemunduran. Mesikpun awalnya memiliki wilayah yang mandiri, setelah keruntuhannya wilayah-wilayah Kesultanan Jailolo kemudian dipecah, dan terbagi menjadi bagian dari Kesultanan Tidore dan Kesultanan Ternate. Di masa modern, Kesultanan Jailolo didirikan kembali secara adat setelah era reformasi dimulai pada tahun 1998 dan mewarisi adat dan tradisi masyarakat setempat yang kaya dan beragam

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Kesultanan Jailolo dianggap sebagai kerajaan tertua di Maluku, meskipun tidak menutup kemungkinan ada yang lebih tua, jika dikemudian hari ditemukan bukti-buktinya. Tahun awal pendirian awal kesultanan ini belum terungkap. Terdapat suatu kisah lama yang menyebutkan bahwa di masa silam, Jailolo dipimpin oleh seorang ratu yang memerintah dengan tangan besi. Ia menikah dengan seorang raja dari Kerajaan Loloda yang terletak di Halmahera Utara.

Sekitar 1250-an, oleh sebab pemerintahan Sang Ratu yang keras, banyak warganya yang memutuskan keluar daerah, seperti ke pulau-pulau kecil sekitar Halmahera, yakni ke Ternate, Tidore, Moti dan Makian. Para pelarian inilah yang kemudian mendirikan kesultanan-kesultanan lainnya di Maluku.

Ternate mengalami kemajuan yang pesat dan mampu menyaingi Jaililo. Di masa pemerintahan Siale, sekitar 1284, Ternate melakukan penyerangan perdana ke beberapa desa di kesultanan ini. Beberapa tahun berikutnya, ambisi para penguasa Ternate menguasai Jaillolo kian nyata. Kolano Ngara Malamo berupaya menduduki sejumlah

desa di Batu Cina, Jailolo bagian Selatan pada 1304. Kolano Tulu Malamo menyerbu Jailolo pada1343, kendati pada 1322, telah ada kesepakatan bahwa Jailolo menempati peringkat pertama di antara ketiga kerajaan yang besar saat itu. Menginjak 1359, Kolano Gapi Malamo terlibat pertempuran sengit dengan pasukan Jailolo, dan beberapa waktu berselang, pasukan Ternate berhasil dikalahkan. Pada 1380, Kolano Kumala Putu kembali menyerang Jailolo.

Memasuki 1465, Kolano Marhum mengutus pasukan Ternate menyerang Jailolo. Taruwese, raja muda Ternate, juga melakukan hal yang sama pada 1524, namun belum mencapai hasil yang ditentukan. Menginjak 1527, dengan bantuan Spanyol, ia kembali menyerbu Jailolo, namun hanya mampu menduduki sejumlah wilayah Jailolo dan itupun tidak berjalan lama. Pasukan Jailolo kembali dapat memukul mundur Ternate.

Warisan budaya Islam Kesultanan Jailolo di masa silam

Saat Jailolo dipimpin oleh Sultan Yusuf, dikabarkan bahwa Spanyol sempat bertandang ke Jailolo. Perangkat istana dan rakyat Jailolo menyambut kedatangan orang Eropa itu dengan antusias. Sultan Jailolo mengajak Spanyol untuk menjalin aliansi, namun ajakan

itu tidak dihiraukan. Di bawah pemerintahan penggantinya, Sultan Zainal Abidin Syah, permintaan pada Spanyol kembali diajukan. Tidak lama sebelumnya, pasukan Spanyol berhasil membantu Tidore mengusir gabungan pasukan Ternate dan Portugis. Spanyol setuju dengan ajakan Jailolo, dan pada 1527, mereka menempatkan sekitar 27 pasukan di sana. Tidak lama berselang, Sultan Zainal Abidin berpulang, diganti oleh anaknya yang naik tahta dengan gelar Sultan Yusuf (memerintah 1527-1533).[237]

Terdapat seorang bangsawan dan negarawan besar yang berhasil mengangkat martabat Jailolo kembali menjadi kesultanan yang disegani di Maluku. Ia bergelar Katarabumi. Paska berpulangnya Sultan Yusuf pada 1533, tampuk kekuasaan Jailolo berada di tangan Sultan Firuz Alauddin. Saat menjabat Sultan Jailolo ini berusia masih belia dan berada dalam kondisi sakit. Untuk menopang pemerintahan, Katarabumi yang saat itu diangkat menjadi mangkubumi pun diserahi tugas mewakili kepemimpinan Sultan Jailolo. Katarabumi membuka komunikasi politik dengan Tidore, sehingga kerajaan itu bersedia membantu pertahanan Jailolo. Aliansi ini berhasil membuat Ternate, untuk sementara waktu, tidak menyerang Jailolo.

Selanjutnya, Katarabumi menyatakan meninggalkan aliansi dengan Spanyol, dan menjadikan Portugis sebabagai rekan Jailolo. Keputusan ini merupakan manuver politik yang tajam, mengingat Portugis merupakan sekutu Ternate, kesultanan yang di tahun-tahun sebelumnya gencar menyerang Jailolo. Portugis pun menerima ajakan itu dengan antusias. Pada 1534, paska berpulangnya Sultan Firuz Alauddin, Karatabumi menahbiskan diri sebagai Sultan Jailolo dan memerintah atas nama Raja Portugis.

Terdapat suatu kebijakan Karatabumi yang kontroversial. Ia sempat mengirim pasukan untuk memperlebar pengaruh Jailolo ke Moro. Tindakan ini sebenarnya berpotensi menyulut kemarahan Portugis, mengingat di tempat itu, Portugis sedang gencar melakukan kristenisasi, dengan Misi Yesuit (sebuah ordo Gereja Katolik Roma)

[237] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 828–829.

yang didukungnya. Saat Ternate dipimpin oleh Sultan Hairun, ia membangun persekutuan dengan Kesultanan Bacan, Tidore dan Jailolo untuk menyerbu kedudukan Portugis di Moro. Ini dilakukan agar wilayah itu tidak menjadi pusat Misi Kristen. Sebagai pemimpin ekspedisi pasukan gabungan, Sultan Hairun menyerahkan pada Katarabumi. Melalui serangkaian serangan, Moro pun jatuh ke tangan aliansi Kesultanan Maluku, dan penduduk Moro banyak yang beralih menjadi Muslim.

Sepak terjang Karatabumi dalam panggung politik kerajaan Maluku sangat unik diikuti. Portugis yang merasa sakit hati dengan pengkhianatan Katarabumi, mengajak Sultan Hairun menggempur benteng Jailolo. Semula, Sultan ternate menolak, namun akhirnya terpaksa melakukannya. Setelah beberapa serangan, Jailolo pun dijatuhkan dan Katarabumi diminta untuk menyerah. Terdapat beberapa sultan berikutnya yang memimpin Jailolo dan mereka berupaya untuk mendudukkan kesultanan ini sebagai suatu kekuatan politik yang disegani di Maluku.[238]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang ada di Kesultanan Jailolo terbentuk oleh keinginan masyarakatnya untuk mengolah alam menjadi sesuatu yang dapat menghidupinya. Jailolo dikenal sebagai rumah bagi sejumlah rempah yang mempunyai nilai jual tinggi di pasaran global. Para pencari cengkeh atau pala mempunyai serangkaian pengetahuan yang terkait dengan tata cara memanen cengkeh. Di samping itu, sebagian penduduk Jailolo, terutama yang tinggal di wilayah antara Jailolo dan Kecamatan Kao (sekarang) banyak yang mengambil hasil panen *guraka merah* (jahe merah). Terdapat ilmu pengetahuan botani tertentu, yang digunakan untuk memanen jenis rempah ini.[239]

[238] Ibid., 829–831.
[239] Ibid., 31–32.

Saat Jailolo terlibat dalam sejumlah perang lokal melawan Ternate atau Portugis di bawah kepemimpinan Katarabumi, dibentuk sebuah barisan tempur yang diisi oleh orang Alfuru. Pasukan Alfuru merupakan divisi perang yang diandalkan oleh Katarabumi, dikarenakan kemampuan perangnya yang mumpuni. Saat terjadi konflik melawan Portugis, mereka kerap menyulitkan gerakan pasukan Portugis berkat taktik perang yang digunakannya.[240] Strategi perang Alfuru berbasis pada penguasaan geografis dan sejumlah ilmu gaib yang membuat mereka seolah dapat menghilang dari pandangan lawan.[241]

Keagamaan

Pada masa awal-awal pembentukannya, kepercayaan yang berkembang di Jailolo adalah semacam kepercayaan lokal. Seiring berjalannya waktu, yakni ketika kesultanan ini membuka peluang di bidang perdagangan, maka banyak para pedagang yang datang dan menetap, baik secara permanen maupun sementara, di dekat pasar-pasar Jailolo. Mereka membangun hubungan yang hangat dengan penduduk lokal, sehingga dengan keramahtamahan tersebut, banyak di antara penduduk Jailolo yang memeluk Islam.

Di Sasupu, sebagian masyarakatnya memeluk Kristen dan sebagian lagi adalah MuslimMuslim. Suku Sahu yang bermukim di wilayah ini dikenal mempunyai suatu ikrar yang disebut *galib se likudi*, yang maknanya adalah kesepakatan Suku Sahu atas pilihan agamanya masing-masing. Di sini terdapat sejumlah guru agama Islam yang dihormati. Di wilayah Sahu Saroang, terdapat seorang keturunan Arab berfam Bafagih. Di masa silam ia dikenal sebagai guru agama masyarakat setempat.

Di masa ketika Jailolo berada di bawah perlindungan Ternate, terdapat seorang ulama Arab yang diutus ke Sasupu, bernama Habib Muhammad bin Abdurrohman Albar. Sebelumnya, ia pernah menjabat

[240] Gene M. Moore, "Who Are the Alfuros?," *Conradiana* 1, no. 3 (2007): 198–210.

[241] Fara, "Sejarah Kerajaan Jailolo Di Bawah Kekuasaan Kolano Katarabumi (Catabruno) Tahun 1534-1551," 48–49.

sebagai mufti Ternate. Di Sasupu, ia bertindak sebagai guru agama. Ia juga kerap melakukan perjalanan jauh hingga ke Loloda, Sahu, Payo dan dengan model dakwahnya yang mengedepankan akhlak dan kehalusan budi, banyak di antara penduduk di tempat itu yang memeluk Islam. Habib Muhammad juga dikenal sebagai penulis yang prolifik. Ia sempat menulis suatu kitab berjudul *Tamsil*, yang menggunakan aksara Arab namun dengan Bahasa Ternate.[242]

Dari suatu penelitian arkeologi yang dilakukan di Desa Ake Lamo, yang di dalamnya terdapat sisa-sisa benteng Sayloko, yang didirikan sewaktu Portugis ada di Jailolo, mengindikansikan adanya pemukiman Islam yang intens di wilayah tersebut. Temuan ini dipertegas dengan dua kompleks makam kuno yang menunjukkan bahwa di masa silam terdapat pemukiman Muslim. Temuan lain yang mempertegas adanya kampung Islam di sana, adalah adanya sisa-sisa keramik dan gerabah yang merupakan alat-alat rumah tangga yang biasa ditemukan di suatu rumah atau pemukiman.[243]

Sistem Pemerintahan

Dalam struktur pemerintahan Jailolo, sultan memegang wewenang tertinggi pemimpin pemerintahan dan pemutus ketetapan terakhir dari suatu perkara. Para kerabat Sultan akan bertindak sebagai bangsawan istana. Guna mendukung efektivitas pemerintahan, Sultan akan dibantu oleh *bobato* (semacam menteri) yang dijabat oleh seseorang bergelar *jogogu*. Di bidang keamanan, pasukan akan bertugas di bawah komando tertinggi *kapita laut* (panglima laut). Jabatan ini biasanya diemban oleh putra mahkota atau anak-anak sultan lainnya.

Guna menciptakan ketertiban administratif, wilayah kesultanan yang luas dibagi dalam beberapa distrik yang disebut *jiko*. Setiap distrik akan dijabat oleh *jiko ma kolano* yang artinya kepala wilayah.

---

[242] Muhammad Fadhly and Jamain Warwefubun, "Islamisasi Dan Arkeologi Islam Di Susupu Jailolo," *Intizar* 25, no. 1 (October 17, 2019): 1–8, http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/3188.

[243] Wuri Handoko, "Perebutan Wilayah Pada Masa Transisi Islam-Kolonial Di Wilayah Kerajaan Jailolo," *Kapata Arkeologi* (November 1, 2010): 1–24, https://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/142.

Setiap *jiko* terdiri dari beberapa *soa* (desa) yang dikepalai oleh seorang *kimalaha* (kepala desa). Secara berkala, setiap wilayah kekuasaan Jailolo akan dikunjungi seorang *utusang*, yakni duta kerajaan yang bertugas mengumpulkan upeti sekaligus melihat kondisi dari wilayah tersebut.

Di wilayah taklukkan, Sultan Jailolo akan mengangkat seseorang menjadi *salahakan* (gubernur) untuk memimpinnya. Sedangkan wilayah taklukkan yang telah mempunyai raja, maka sang raja akan terus diberi kesempatan memerintah.

Di masa pemerintahan Katarabumi, model oligarki berlaku untuk jabatan *jiko ma kolano*, *kimalaha* dan *utusang*. Jabatan ini mempunyai penugasan yang tegas, dan tidak tumpang tindih. Beberapa waktu kemudian, terjadi semacam revolusi sistem rekruitmen untuk menempati tiga jabatan tersebut. Sultan membuka peluang bagi para prajurit yang menunjukkan loyalitasnya lebih dari yang lain, untuk diproyeksikan mengisi tiga jabatan tersebut.[244]

Kesenian

Kesibukan di medan perang, tidak membuat masyarakat Jailolo abai dalam mengembangkan peradabannya. Terdapat sejumlah bentuk kesenian yang masih dapat disaksikan hingga saat ini, di antaranya adalah Tari *Legu Salai*. Tarian ini berasal dari Suku Sahu, salah satu suku yang berdiam di kawasan Jailolo. Tarian ini dimainkan oleh delapan orang penari laki-laki (*legu*) dan empat perempuan (*salai*). Tarian ini dipentaskan untuk memeriahkan acara adat seperti pernikahan, upacara panen dan penyambutan tamu.

Para penari laki-laki mengenakan jubah berwarna ungu muda, mahkota, payung dan perhiasan yang berbahan seng yang dipotong-potong, kemudian dibentuk seperti pohon beserta cabang-cabangnya. Penari perempuan mengenakan kebaya, sarung dan selendang berwarna merah dan kuning yang melambangkan *Moluku Kie Raha*, yakni empat kesultanan di Maluku Utara, yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Mereka menari diiringi bunyi gong dan tifa. Termasuk kelengkapan alat musik ini adalah tifa besar dengan panjang sekitar

[244] Stefani Deferita Fara, "Sejarah Kerajaan Jailolo Di Bawah Kekuasaan Kolano Katarabumi (Catabruno) Tahun 1534-1551" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), 50–51.

tiga meter lebih yang terbuat dari batang pohon enau, dan suatu alat musik tabuh yang berbahan kulit rusa.[245]

Seni lain yang dapat dilihat adalah pembangunan rumah adat di Jailolo, khususnya di kalangan Suku Sahu, yang bernama *Sasadu.* Di kalangan Suku Sahu sendiri, kata *sasadu* sebenarnya tidak mempunyai makna. Sedangkan dalam bahasa Ternate, kata *sadu* bermakna *menimba*, dan kata *sado* bermakna *lengkap bilangannya* atau *genap*. Orang Sahu sendiri memiliki penyebutan tersendiri bagi rumah yakni *kagunga*, yang berarti *rumah dengan empat pintu*. Dalam suatu perkampungan Suku Sahu, biasanya hanya terdapat satu rumah sasadu, yang secara adat memang difungsikan sebagai rumah tempat berkumpulnya masyarakat setempat, jadi semacam balai pertemuan. Di sini dilakukan banyak acara yang melibatkan banyak pihak seperti aneka ragam ritual. Dalam satu pemaknaan, *sasadu* dimaknai sebagai *perahu*. Uniknya pemaknaan demikian hidup di masyarakat pedalaman yang terkesan jauh dari kehidupan pesisir.[246]

[245] Anonim, "MISSY ANO, 'Penjaga' Tari Legu Salai Dari Jailolo," last modified 2015, accessed July 29, 2022, http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/missy-ano-penjaga-tari-legu-salai-dari-jailolo/.

[246] Mezak Wakim, "SASADU: ARSITEKTUR TRADISIONAL JAILOLO HALMAHERA BARAT," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7, no. 1 (March 1, 2015): 1, http://ejurnalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/78.

Bahasa

Penduduk yang berdiam di Kesultanan Jailolo adalah Suku Wayoli, Tobaru dan sebagai Suku Loloda. Semuanya memiliki bahasa tersendiri yang digunakan di masing-masing komunitasnya. Suku Wayoli dan Suku Tobaru merupakan suku terbesar di jailolo, sehingga jumlah penutur bahasanya lebih banyak dibanding Loloda. Merujuk pada sumber lainnya, Bahasa Tobaru atau Tabaru dituturkan oleh penduduk Jailolo yang berasal dari Halmahera bagian Barat. Bahasa Loloda dituturkan oleh penduduk lainnya di Halmahera Barat dan Halmahera Utara. Terdapat pula Bahasa Wayoli yang penuturnya tersebar di Halmahera Barat. Di samping itu, ada pula Bahasa Kayoa yang penuturnya terdapat di Halmahera Barat dan Selatan.[247]

Mata Pencaharian

Penduduk Jailolo mengandalkan kehidupan dari aneka hasil kebun rempah di wilayahnya. Komoditas inilah yang juga menghidupi kesultanan ini, bahkan belakangan menjadi alasan mengapa Ternate berupaya menguasai Jailolo. Masyarakat yang tinggal di wilayah Gunung Jailolo, terutama di Tamo (bagian dari Pegunungan Sembilan) banyak yang berprofesi sebagai pemanen cengkeh. Di sini, pohon cengkeh banyak tumbuh laiknya tanaman di hutan, sehingga pada masa awal memanennya, belum dijumpai perawatan khusus untuk merawatnya. Dengan kata lain, masyarakat hanya cukup pergi ke hutan, dan memanen komoditas ini. Setelah dipanen, biasanya cengkeh akan dijemur sampai kering sebelum dijual ke pedagang. Sedangkan pohon pala, banyak ditemukan di Maba. masyarakat setempat banyak memanen buah tersebut, karena bernilai ekonomis yang tinggi.

Terdapat jenis tanaman lain, yang menjadi andalan ekonomi Jailolo, yakni jahe merah atau dalam bahasa setempat disebut *guraka merah*. Terdapat satu gunung di antara Jailolo dan Kecamatan Kao (sekarang) yang disebut Gunung Guraka. hal tersebut dikarenakan

[247] Nurhayati Fokaaya, *BAHASA DAERAH Dl MALUKU UTARA (Edisi Pertama)* (Kota Ternate: Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, 2014), 30–32.

tumbuhan jahe merah tumbuh subur di sana, dan menjadi ladang penghasilan masyarakat setempat.

Awalnya, masyarakat Jailolo memanen buah dari pohon-pohon rempah di atas sebagai obat dan bumbu masakan. Lambat laun, oleh sebab khasiat dan nilai jualnya, banyak pedagang mancanegara yang datang ke Jailolo, seperti dari Bugis Makassar, Jawa, bahkan juga dari Arab dan Tiongkok.[248] Terdapat keterangan lain bahwa pedagang Tiongkok telah menjadikan aneka komoditas rempah Jailolo sebagai barang dagangan yang harus didapat karena kualitasnya yang baik.[249]

Teknologi

Di masa pemerintahan Sultan Yusuf (memerintah 1527-1533), terjadi transformasi pengetahuan dan teknik berperang Spanyol kepada pasukan Jailolo. Ini dilakukan untuk memperkuat Jailolo dari serbuan pasukan Ternate yang masih menjadi momok beberapa tahun sebelumnya. Pasukan Jailolo yang semula berperang menggunakan senjata tajam pun diperkenalkan dengan penggunaan senapan. Pasukan Spanyol juga mengajarkan tentang teknik membangun benteng yang baik untuk pertahanan. Benteng itu bukan hanya sekedar bangunan yang menahan serangan lawan, namun diperkuat dengan senjata yang segera dapat dioperasikan untuk memukul mundur lawan. Berkat adanya pengaruh gaya berperang Spanyol ini, pasukan Ternate mengalami kesulitan dalam usahanya menguasai Jailolo.[250]

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Setelah melewati masa-masa sulit saat pendudukan pemerintah Hindia Belanda, Jepang, sampai dengan masa vakum, dengan

---

[248] Fara, "Sejarah Kerajaan Jailolo Di Bawah Kekuasaan Kolano Katarabumi (Catabruno) Tahun 1534-1551," 31–32.

[249] Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah: Kumpulan Karangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 1987), 10.

[250] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 829.

disokong oleh masyarakat Jailolo, Kesultanan Jailolo tetap eksis hingga saat ini. Sultan saat ini bergelar Sultan Kaicil Muhammad Sidik Sjah yang dikukuhkan pada 2015. Kesultanan Jaililo bersama dengan pemerintah daerah setempat kerap terlibat aktif dalam pelbagai program kemasyarakatan di bidang sosial, budaya serta bidang lainnya.[251]

[251] Anonim, "Kesultanan Jailollo Mulai Berpolemik," last modified 2017, accessed July 29, 2022, http://indotimur.com/berita/kesultanan-jailollo-mulai-berpolemik.

Jambi, Kesultanan

Jambi menjadi salah provinsi yang terletak pulau sumatera secara astronomis terletak di antara 0,45°– 2,45° Lintang Selatan dan antara 101,10°– 104,55° Bujur Timur. Jambi menjadi lokus berdirinya sala satu kesultanan melayu Islam, kesultanan Jambi yang pernah berjawa selama kurun tiga abad lebih .

Kesultanan jambi berdiri sejak 1460 M diprakasai oleh Datuk Paduko Berhalo Bersama istrinya selaras pinang masak setalah masuk Islam. Pada sekitar tahun 1615 resmi menjadi kesulatan yang pada mulanya hanya kerajaan bisa pada masa ini kesultanan jambi mencapai puncak kejayaannya dibwah pimpinan Sultan Abdul Kahar dan menjadikan jambi menjadi pusat perniagaan di sumatera.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Menginjak abad XIV, Kerajaaan Sriwijaya memindahkan ibukotanya ke Jambi. Hal ini membuat perniagaan di Jambi meenjadi lebih hidup dari yang sebelumnya hanya merupakan vazal dari negeri induknya. Di sini, nama Sriwijaya lebih dikenal dengan sebutan Kerajaan Melayu.

Seiring berjalannya waktu, Kerajaan Melayu berada dibawah pengaruh Kerajaan Pagaruyung yang rajanya bernama Adityawarman (memerintah 1347-1375). Ia mengutus keturunannya, Putri Selaras Pinang Masak untuk menjadi ratu di Jambi. Di sana, ia menikah dengan Datuk Paduko Berhalo yang menurut riwayat berasal dari Turki. Setelah Putri Pinang Masak masuk Islam, ia pun mendampingi suaminya untuk memerintah Jambi, dan sejak itu pula kerajaan ini

bernafaskan Islam dalam penyelenggaraan pemerintahannya (masa pemerintahan keduanya sekitar 1460).[252]

Dari hasil pernikahan Datuk Paduko Berhalo dan Putri Selaras Pinang Masak menghasilkan sejumlah keturunan, yakni Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Pedataran, Orang Kayo Hitam dan Orang Kayo Gemuk (perempuan). Di antara keempatnya, Orang Kayo Hitam mempunyai porsi penceritaan yang paling besar, baik dari tutur masyarakat maupun dari manuskrip lokal di antaranya dari manuskrip *Undang-Undang Pencacahan Jambi* dan Inilah *Sejarah Kerajaan Jambi 700 H*.

Orang Kayo Hitam diceritakan pernah berkelana ke Jawa untuk mencari tahu rencana Raja Mataram yang ingin menaklukkan Jambi. Di Jawa, ia bertemu dengan seorang empu pembuat keris yang sedang mengerjakan keris yang sedianya akan digunakan untuk membunuhnya. Keris ini bernama *Siginjei,* dan belakangan menjadi ikon kultural Jambi. Orang Kaya Hitam merebut keris itu dan

[252] Yusdi Andra, "Naskah Naskah Kuno Di Provinsi Jambi Sebagai Sumber Arkeologi," *Jurnal ilmiah Dikdaya* 9, no. 2 (2019): 277–284.

menggunakan sebagai senjata. Pada kesempatan lain, ia berhasil meyakinkan Raja Mataram agar tidak menaklukkan Jambi melalui suatu perundingan. Diceritakan pula dalam *Undang-Undang Pencacahan Jambi*, Orang Kaya Hitam sempat menjajal kemampuan orang-orang sakti di Jawa seperti di Kendal, Jepara, Brebes dan Pemalang.

Sekembalinya datri Jawa, Orang Kayo Hitam memimpin Kerajaan Melayu sekitar 1500 – 1515. Ia memerintah dengan bijak bersenjatakan keris Siginjei. Selanjutnya tidak diceritakan lagi perkembangan Kerajaan Melayu sampai dengan diangkatnya Sultan Abdul Kahar sebagai sultan pertama Jambi (1615-1643). Museum Jambi sempat merilis para penguasa Jambi sepeninggal Orang Kayo Hitam, yakni Panembahan Rantau Air atau Pangeran Hilang Diaer (memerintah 1515-1540), Panembahan Rengas Pandak (1540-1565), Panembahan Bawah Sawo (1565-1590), Panembahan Kota Baru (1590-1615), Pangeran Kedah bergelar Sultan Abdul Kahar (1615-1643).[253]

Sebagai panduan bagi pemerintahan, disusun suatu undang-undang kerajaan yang diberi nama *Pucuk Undang Nan Delapan*. Dalam perundangan ini diatur hukum pemerintahan yang nilai-nilainya diambil dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadis. Produk hukum ini telah memenuhi apa yang diistilahkan sebagai *adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*. Ini juga menunjukkan rapatnya hubungan penguasa dengan para ulama.[254]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Sejak masa Kerajaan Melayu, Jambi sudah dikenal sebagai kerajaan yang peduli terhadap ilmu pengetahuan. Ini ditunjukkan dengan temuan di Komplek Candi Muaro Jambi, yang diantaranya

[253] Ayub Mursalin, "Sejarah Dan Struktur Undang-Undang Kesultanan Jambi," *Jurnal Budaya Seloko* 1, no. 2 (2012): 283–316.

[254] Hartono Margono, *Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 31.

berupa pemukiman serta tempat belajar bagi pelajar Budha yang disinyalir datang dari mancanegara. Peran ini agaknya juga diampu oleh Kesultanan Jambi di masa belakangan. Para Sultan Jambi merupakan sosok yang cinta terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di aneka cabang ilmu keislaman.

Potret intelektual Kesultanan Jambi terlihat di Kampung Seberang, yang terletak di tepi Sungai Batanghari. Di sini terdapat pemukiman Arab-Melayu, yang menjadi sentra pesantren di Jambi. Sejak abad XVIII, terdapat sejumlah ulama dari Hadramaut yang berdatangan ke kampung ini dan membuka pengajian bagi warga sekitar. Tidak hanya itu, pada perkembangannya, terjadi proses kawin mawin dengan warga setempat, sehingga kampung ini sangat kental dengan daur kehidupan yang memadukan budaya Arab dan Melayu.

Salah satu profil penting ulama Hadrami di Jambi adalah Sayyid Husen bin Ahmad Baraqbah yang datang ke Jambi sekitar 1710. Ia merupakan sosok ulama kelana yang gemar melakukan perjalanan jauh guna mencari pengalaman sekaligus mengajarkan Islam pada masyarakat luar Arab. Ia sempat bertandang ke Istana Palembang dan menghadap Sultan Muhammad Mansyur Jayo ing Lago (memerintah 1704-1716). Ia menikah dengan perempuan bernama Nyai Resik, anak seorang pedagang Tionghoa kaya di Jambi bernama Datuk Sintai. Pernikahannya ini merupakan wujud adanya harmonisasi masyarakat pendatang dan tempatan.[255] Dalam suatu riwayat yang terdapat di Museum Gentala Arasy disebutkan bahwa Datuk Sintai merupakan ulama yang datang dari Tiongkok ke Jambi sekitar 1655, saat kesultanan ini dipimpin oleh Sultan Abdul Kahar. Ia berdiam di Kampung Pecinan (nama lama Kampung Seberang) dan membuka pengajian di sana.

[255] "Manaqib (Sejarah Hidup) Al Habib Husin Bin Ahmad Baraqbah Dan Asal Muasal Penyebaran Islam Di Kelurahan Arab Melayu," accessed June 1, 2022, https://kecpelayangan.jambikota.go.id/v1/2019/09/05/manaqib-sejarah-hidup-al-habib-husin-bin-ahmad-baraqbah-dan-asal-muasal-penyebaran-islam-di-kelurahan-arab-melayu/,.

Keagamaan

Ilmu pengetahuan yang berkembang di sekitar istana, termasuk di Kampung Seberang merupakan model pengetahuan Islam yang dipadukan dengan lokal genius masyarakat sekitar. Pengajaran agama mengadaptasi konsep pembelajaran yang mudah dipahami masyarakat lokal. Ketika ulama Hadramaut mulai berdatangan, utamanya menginjak abad XIX, model pengajaran Islam *a la ribath* di Hadramaut mulai diperkenalkan. Meskipun demikian, budaya pengajaran agama tetap menggunakan media-media yang sudah eksis sebelumnya.

Penyalinan naskah-naskah keagamaan mulai ramai terjadi menginjak abad XIX. Sejumlah karya ulama mancanegara dan regional Sumatra mulai disalin. Di antara karya ulama Sumatra yang terdapat di Jambi berasal dari Palembang. Koneksi guru dan murid yang kuat, yang menghubungkan Jambi dan Palembang disinyalir menjadi alasan perkembangan tradisi penyalinan naskah di Jambi. di antara karya ulama Palembang yang diterjemahkan adalah karya-karya Kemas Fahruddin.[256]

Dari informasi yang didapat di Museum Gentala Arasy, diketahui bahwa terdapat sejumlah ulama yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan kajian Islam di Jambi. KH Ibrahim bin Syekh Abdul Majid al-Jambi merupakan salah satu ulama Jambi yang mulai dikenal pada periode 1850 atau 1860. Ayahnya merupakan seorang ulama Jambi yang mengajar di Masjidil Haram. Pesantren KH Ibrahim terletak di Kampung Tengah. Di kampung ini juga muncul ulama setempat lainnya yang juga terkenal. Ia bernama KH Abdus Somad bin H. Ibrahim. Ayahnya merupakan saudagar terkenal di Jambi. Kyai Somad pernah dipercaya pemerintah kolonial menjabat *Hoofd Penghulu* yang bertugas mengepalai wali hakim di setiap marga yang ada di Karesidenan Jambi, menentukan solusi sengketa pernikahan, menentukan rukyatul hilal dan lain sebagainya.

[256] Ali Muzakkir, "Sejarah Perkembangan Islam Di Jambi Abad XIX" (Jambi, 2021).

Sistem Pemerintahan

Kesultanan Jambi yang istananya belokasi di Kota Jambi sekarang, merupakan pusat pemerintahan dari sejumlah negeri bawahan. Para pemimpin lokal yang bergelar *depati*, yang menyatakan beraja ke Jambi terbentang mulai dari Sumatra bagian tengah sampai dengan Kerinci. Para depati ada yang membentuk federasi tersendiri, seperti di Kerinci ditemukan federasi Selapan Helai Kain dan Tiga Helai Kain. Istilah ini merujuk pada suatu peristiwa yakni ketika Sultan Jambi membagikan sejumlah potongan helai kain pada beberapa depati yang berkuasa di Kerinci. Baik Sultan maupun depati merupakan jabatan politik yang sifatnya hierarkis.[257]

Kesenian

Rona budaya yang tersemat di Kesultanan Jambi banyak dipengaruhi oleh budaya Melayu. Tradisi berpantun, bersyair, baik yang dideklamasikan atau disenandungkan, menjadi salah satu yang menonjol. Sama dengan di negeri Melayu lainnya, kelihaian berbahasa ini menjadi bukti tingginya peradaban Melayu di suatu daerah. Muatan lokal dan Islam menjadi modal penting dalam merangkai pantun dan syair. Dengan adanya iringan musik, yang merupakan perpaduan musik Arab dan Eropa, seakan menambah semarak para pendengarnya.[258]

Di bagian Kerinci, nuansa seni dan budaya dari Tanah Minangkabau lebih terasa. Ini tidak bisa dipungkiri karena daerah ini menjadi tanah rantau orang Minang sejak lama. Pembacaan *kaba* dan *tambo*, yakni cerita masa silam yang dilantunkan dengan nada, banyak ditemukan di sini. Di samping itu, nuansa Minangkabau juga dapat dilihat dari perpaduan penganan setempat. Menu-menu yang disantap

[257] M. Dien Madjid, *Perang Semesta Sakti Alam Kerinci (Kisah Depati Parbo)* (Jakarta, 2014), 39.

[258] Mohd. Norma Sampoerno, "Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Pantun Adat Jambi," *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (July 30, 2021): 162, https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/4455.

orang Minangkabau, juga menjadi sajian yang diminati masyarakat Kerinci.[259]

Bahasa

Bahasa yang digunakan di lingkungan istana dan masyarakat Jambi umumnya adalah bahasa Melayu. Namun, jika sudah masuk ke negeri-negeri bawahan Kesultanan Jambi, terdapat pula bahasa lokal yang beragam, di antaranya adalah Bahasa Bajau Tungkal Hilir, Banjar, Minangkabau, Kerinci, Bugis dan lain-lain.[260] Di Kerinci, terdapat aneka varian bahasa dan dialek yang beragam, hingga muncul istilah "berbeda lorong, beda pula bahasanya".

Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk kesultanan Jambi umumnya berhubungan dengan tempat yang ditinggalinya. Bagi masyarakat yang tinggal di Kampung Seberang dan sekitar Kuala Tungkal, mereka mengambil manfaat dari penangkapan ikan di perairan. Masyarakat yang tinggal di dekat hutan, menyandarkan hidup pada pencarian hasil hutan. Lada menjadi salah satu komoditas penting di Jambi. Kulit manis atau kayu manis sempat menjadi tanaman yang juga banyak mendatangkan keuntungan besar bagi warga Kerinci. Selain ke Kuala Tungkal dan Muara Saba, hasil kekayaan hutan Jambi juga dialirkan ke Indrapura di Pantai Barat Sumatra.

Garam merupakan salah satu komoditas penting yang menjadi pemasukan bagi Kesultanan Jambi. saat Kongsi Dagang Belanda mulai beraktivitas di pelabuhan Jambi, mereka selalu berupaya untuk menguasai keuntungan penjuangan dan cukai garam. Garam di Jambi

---

[259] Asyhadi Mufsi Sadzali, "Menjadi Minangkabau Di Dunia Melayu Kerinci: Identifikasi Akulturasi Budaya Minangkabau Di Kerinci Ditinjau Dari Tinggalan Arkeologi Dan Sejarah," *Titian Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2019): 276–293.

[260] Badan Pembinaan dan pengembangan Bahasa Kemendikbud RI, "Sebaran Penutur Bahasa Lokal Di Jambi," last modified 2022, accessed June 1, 2022, https://petabahasa.kemdikbud.go.id/provinsi.php?idp=Jambi.

dipasok untuk pemenuhan kebutuhan memasak masyarakat di pedalaman.[261]

Teknologi

Industri perkapalan cukup maju di Jambi. Sejak masa Sriwijaya kapal-kapal besar yang ada di Sungai Musi, diproduksi di Jawa dan Jambi. ini merupkan suatu fakta unik yang baru belakangan diketahui. Dikenalnya produksi kapal di Jambi didorong pula oleh modal sosial Jambi yang sebelumnya menjadi negeri bawahan Sriwijaya, saat ibukotanya masih berada di Palembang. Ketika ibukota berpindah ke Jambi, instalasi teknologi perkapalan dan navigasi di sini telah berkembang dengan pesat.[262] Di samping itu, terkenalnya konstruksi perkapalan di Jambi tidak bisa lepas dari keberadaan kampung-kampung orang Bugis di pesisir Jambi, seperti Kuala Tungkal.[263]

[261] Margono, *Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang*, 34.

[262] Ahmad Suaedy, *Pelabuhan Dan Kosmopolitanisme Islam Pada Abad XIII – XVI: Studi Atas Pelabuhan Palembang, Banten, Lasem Dan Gresik* (Jakarta: Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI, 2021).

[263] Rahilah Omar, "SEJARAH KEDATANGAN MASYARAKAT BUGIS KE TANAH MELAYU: KAJIAN KES DI JOHOR," *JEBAT* 36 (2009): 41–61.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Sultan Thaha Saifuddin (1855-1858) adalah sosok yang gigih menentang keberadaan Belanda di wilayahnya. Pasukan Jambi pun dikerahkan untuk mengusir Kompeni. Di pihak lain, di bawah komando Mayor Van Langen, pasukan Kompeni menekan pasukan Jambi hingga ke pedalaman *uluan* Jambi.

Perlawanan kepada Kompeni juga terjadi di wilayah pedalaman, tepatnya di Kerinci. Terdapat tokoh lokal bernama Depati Parbo yang juga angkat senjata melawan kepentingan kolonial. Kerinci menjadi daerah yang sulit ditaklukkan Belanda karena kondisi alamnya yang sulit ditempuh. Masa perlawanan Depati parbo hampir sezaman dengan Sultan Thaha. Belanda mempunyai kepentingan membuka perkebunan di Kerinci, namun hasrat itu menemukan jalan terjal dengan keberadaan barisan perang Kerinci yang terkenal pandai ilmu silat.[264]

Setelah Sultan Jambi berhasil dipukul mundur, Kompeni pun mengangkat Raden Ahmad atau Prabumanja menjadi Sultan Jambi berikutnya, dengan gelar Sultan Ahmad Nazaruddin pada 2 November 1858. sejak dirinya hingga sultan-sultan berikutnya sampai tahun 1901, Jambi berada di bawah kendali Kompeni. Pada 27 Februari 1901, wilayah Kesultanan Jambi pun dihapuskan dan dimasukkan ke dalam sistem tata kelola pemerintahan kolonial, disaksikan oleh Residen Palembang, I.A. Van Ryn Alkemade.[265]

[264] Madjid, *Perang Semesta Sakti Alam Kerinci (Kisah Depati Parbo)*; Cyril W. Watson, "Depati Parbo : A Case Study in Indigenous History," *Archipel* 15, no. 1 (1978): 123–143, https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1978_num_15_1_1385; Johan Wahyudi, "PERLAWANAN DEPATI PARBO DI MATA KOLONIALIS BELANDA DI KERINCI: SUATU KAJIAN SEJARAH LOKAL," *Tamaddun* 5, no. 1 (2017): 1–21.

[265] Margono, *Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang*, 34–38.

K

Kaimana, Kesultanan (Namatota, Komisi, Pattipi, Sekar, Wetuar, Arguni)

Kota Pinang, Kesultanan (1630-1946)

Kotawaringin, Kesultanan (1615 - Sekarang)

Kutai Kartanegara ing Martadipura, Kesultanan (1300 - Sekarang)

Kaimana, Kesultanan

Di masa silam, Islam pernah hadir dan mengalami perkembangan yang maju di tanah Papua. Lewat Kerajaan atau Kesultanan Kaimana, masyarakat Muslim yang banyak bekerja sebagai pedagang dan pendatang antar pulau mendirikan komunitas Muslim di kawasan Kaimana. Kesultanan Kaimana dikenal juga dengan nama Kerajaan Sran atau Kerajaan Komisi dengan nama lokal Sran Emaan Muun. Istilah ini digunakan sebagai salah satu dari sembilan kerajaan Islam yang terletak di wilayah semenanjung Bomberai, Papua Barat

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Terdapat sejumlah kesultanan di Kaimana antara lain:

Kesultanan Namatota

Di masa sekarang, Kesultanan Namatota terletak di Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Merujuk pada penjelasan *Regeering Almanaak*, terdapat nama Sultan Muhammad Tahir yang sempat menjabat di kesultanan ini. merujuk pada suatu catatan Belanda, disebutkan bahwa Sultan Namatota yang bergelar *Mooi Boeserau*, mendapat tunjangan gaji dari Pemerintah Hindia Belanda.[266]

Kesultanan Patippi

Informasi mengenai bagaimana awal pendirian Kesultanan Patippi amat sedikit. Meskipun demikian, persentuhan tradisi dan kebudayaan kesultanan ini dengan unsur Islam dapat dilacak, salah satunya dengan keberadaan musfhaf al-Quran dari Aceh yang diperkirakan berasal dari abad ke-XIII.[267] *Regeering Almanak* mencatat bahwa salah satu Sultan Patippi bergelar Sultan Abdul Rahman.

[266] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 905.

[267] Rahmat Fajar, "Jejak Islam Di Nuu Waar," last modified 2017, https://www.republika.co.id/berita/opkw22313/jejak-islam-di-nuu-waar.

Selanjutnya, yang menjadi raja adalah Sultan Achmad yang dinobatkan pada 1903.

Kesultanan Rumbati

Merujuk pada keterangan sumber lokal, disebutkan bahwa raja pertama Rumbati bernama Sakidan Bauw yang memerintah sekitar 1678-1700. Raja-raja yang memerintah selanjutnya adalah Tela Bau (memerintah sekitar 1700-1720), Manimomoa Bauw (memerintah 1720-1750), Gefesani Bauw (1750-1770), Natiasa Bauw (1770-1780), Ritubuan Bauw (1780-1800), Anakoda Bauw (1800-1820), Patmaguri Bauw (1820-1840), Mampati Bauw (1840-1850), Nawarissa (1850-1870), Tajam (1870-1875), Ismail (1875-1880), Abdul Jalil (sekitar 1880), Samali (1880-1902), Muhammad (1902-1945), Ibrahim (1946-1962). Dalam *Regeering Almanak* terdapat nama Raja Abdul Jalil. Disebut pula nama Raja Muhammad yang disahkan Pemerintah Hindia Belanda pada 19 Desember 1902.

Di samping itu, terdapat pula suatu catatan Belanda yang menyebutkan bahwa sejak 1 Januari 1932, pemerintah kolonial memberi gaji kepada Sultan Rumbati bernama Aboebakar. Sebelumnya, kesultanan ini diperintah oleh wakil raja bernama Mohamad Sedik, dikarenakan Sultan Aboebakar masih anak-anak. Saat itu, ia mendapat gaji sebesar f 50 dan tunjangan sebesar f 25 (dalam catatan uang ini disebut *uang pantai-pantai*) untuk biaya pendidikan Aboebakar. Mohamad Sedik berpulang pada 1914, dan Aboebakar ditahbiskan menjadi Sultan Rumbati. Setelah diangkat, *uang pantai-pantai* ditiadakan, dengan demikian ia hanya menerima f 50.

Kesultanan Sekar

Sekitar 1850, Kesultanan Sekar diperintah oleh seseorang bergelar Raja Weker. Merujuk pada *Regeering Almanak* disebut bahwa raja yang memerintah berikutnya bernama Kapita atau Pandai (memerintah 1880-1899), yang menerima pengakuan Pemerintah Hindi Belanda pada 14 Juni 1896. Sultan berikutnya adalah Lakate, yang memperoleh pengesahan pada Maret 1899. Pemimpin berikutnya adalah Pipi (1911-1915), Singgaraja (1915-1936, pemerintahan pertama), Abdul Karim

Baraweri (1936-1942), Singgaraja (1915-1936, pemerintahan kedua), dan Abdul Karim (1945-1946).

Terdapat sumber lain yang menyebutkan bahwa seorang raja kedua bernama Pandai atau Congan menerima gelar dari Sultan Tidore. Seperti ayahnya, Raja Weker (Paduri), secara tidak resmi, ia disebut sebagai *raja komisi* oleh masyarakatnya. Saat Pandai berpulang, putra tanggalnya yang bernama Aboebakar masih berusia belia. Guna mengurus pemerintahan Sekar, disahkanlah Lakate menjadi Raja Muda Wertuar. ia merupakan anak tiri Pandai. Nantinya, lakate diangkat menjadi Raja Wertuar ketujuh. Saat Pandai masih bertahta, terdapat seorang bangsawan bernama Pipi atau Saban yang secara tidak resmi diangkat menjadi Raja Muda Sekar. Ia merupakan putra dari Dimin, anak kesayangan Weker. Selanjutnya, Pipi ditahbiskan menjadi Raja Muda Sekar pada 1911. Di sisi lain, putrinya yang bernama Werioem, menikah dengan Lakate, Raja Wertuar.

Menginjak 1915, Machmud Singgirei Rumagesan dinobatkan menjadi Sultan Sekar. Terdapat informasi tambahan, bahwa yang dimaksud dengan Singgaraja di atas adalah Machmud Singgrei Rumagesan. Ia menyandang gelar Raja Al Alam Ugar Sekar. Kelahirannya tercatat pada 27 Desember 1885. Saat dilantik menggantikan ayahnya, ia berusia 21 tahun. Sewaktu memerintah, ia dikenal sebagai sultan yang melindungi rakyatnya dari arogansi pemerintah kolonial. Ia sempat terlibat pertikaian serius dengan G. Terwijl, yang menjabat sebagai kontrolir setempat.

Kerajaan Ugar

Raja Ugar pertama bernama Rabana, diperkiran ia menjabat sekitar abad XVI. Di masa pemerintahannya, Islam mulai tersebar di Ugar. Jika dilihat pada karakteristik nisan Raja Ugar ini dan para pengikutnya, maka akan ditemukan sejumlah unsur Islam. Para Raja Ugar berikutnya adalah Wahwa, Dulin Ugar (memerintah sekitar abad XVIII), Hiriet Tetery, dan Moi Damar Ugar (Maidama). Menginjak 5 November 1929, Sultan Tidore mengirimkan suatu surat pengangkatan Moi Damar Ugar sebagai kepala kampung Ugar dengan gelar *kapitan*.

Kesultanan Wertuar

Sama dengan kesultanan lain di Papua, masa awal pendirian Kesultanan Wertuar belum banyak diungkap. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya bukti dan historiografi mengenainya. Menurut kepercayaan setempat, Raja Wertuar pertama bernama Vijao. Selanjutnya, kesultanan ini diperintah oleh Ukir dan Winey. Raja Ukir menikah dengan perempuan bernama Boki Kopiyai dari Namatota. Sultan Muhammad Tahir dari Tidore pernah melantik lakate (Lakatey) sebagai Raja Wertuar ketujuh. ia juga membangun hubungan yang baik dengan Kesultanan Sekar. Upacara penahbisannya diselenggarakan di Kampung Karek, Sekar Lama, yang dihadiri oleh Sultan Abdul Jalil dari Rumbati dan Sultan Abdul Majid dari Misool. Sekitar 1870, ia sempat membangun sebuat masjid di Kampung Patimburak.[268]

Jaelani Kuda, seorang imam di Masjid Kampung Patimburak, memiliki sejumlah naskah yang menunjukkan bahwa telah ada budaya literasi dan intelektual di sekitar wilayah Wertuar. Ia menjaga sejumlah koleksi manuskrip kuno yang kontennya terdiri dari *Khifayatul al-Quran, Adab al-Quran*, Tauhid, Akidah, Salawat dan Nazam Barzanji.[269]

[268] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 903–909.

[269] Munawar Holil, "NASKAH-NASKAH ISLAM PAPUA," *Jumantara* 7, no. 167–184 (2017).

Peninggalan kesultanan

Ilmu Pengetahuan

Masyarakat di Kaimana mengembangkan sistem pengetahuan yang utamanya adalah bagaimana dapat bertahan hidup. Ilmu pengetahuan di bidang pengumpulan bahan makanan, baik dengan cara berburu, bertani serta mengolah aneka hasil hutan, menjadi sistem pengetahuan yang terlebih dahulu berkembang. Bagi masyarakat yang tinggal dekat dengan kehidupan air, maka pengetahuan untuk membuat perahu serta mendapatkan ikan dengan cara memancing atau menjaring, juga menjadi beberapa bentuk pengetahuan yang juga berkembang. Pola pemukiman masyarakat senantiasa dekat dengan sumber air. Jadi, bagi perkampungan yang jauh dari air atau diketahui sumber airnya kering atau habis, mereka akan melakukan suatu perjalanan mendapatkan sumber kehidupan ini.

Suatu kelompok masyarakat membutuhkan tempat kehidupan yang nyaman dan aman. Pemahaman ini juga merangsang munculnya ilmu pengetahuan militer dan pertahanan. Aneka senjata berbahan dasar alam ditempa untuk mempertahakan diri. Di masa ketika kelompok yang kuat akan menguasai yang lemah, maka kemahiran bersenjata dan bela diri dibutuhkan.

Sistem pengetahuan kosmologis sebelum kedatangan Islam adalah menyembah kekuatan alam (naturalisme) serta penghargaan akan roh para leluhur. Mirip dengan masyarakat di Papua lainnya, terdapat kepercayaan hidup setelah kematian. Manusia yang hidup di dunia membutuhkan semacam media yang menghubungkannya dengan dunia gaib yang berisi para roh kepala suku atau raja terdahulu, yang dihadirkan oleh seorang yang mengerti di bidang ini, melalui serangkaian ritual atau acara adat.[270]

Keagamaan

Secara umum, perkembangan Islam di Kaimana berjalan dengan perlahan. Para Sultan dan raja belum bisa menampilkan aneka

[270] Ratna Patriana et al., "PERUBAHAN KELEMBAGAAN DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA LAUT TRADISIONAL (KASUS KELEMBAGAAN SASI DI KAIMANA)," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 4, no. 3 (December 25, 2016), http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/14435.

kebijakan yang berpotensi mengembangkan komunitas MuslimMuslim hingga tahap lanjut, seperti yang ditemukan di Ternate maupun di Tidore. Islam berkembang sesuai dengan kebijakan raja.

Bentuk peninggalan bahwa Islam berkembang di suatu masyarakat, yang terjelas, adalah dengan melihat pada tinggalan arkelogis, seperti keberadaan masjid di Kampung Patimburak. Sebagaimana diketahui, masjid merupakan tempat beribadah harian, sekaligus pusat pengajaran Islam. Para ulama setempat memberikan aneka ilmu pengetahuan agama, di berbagai lapisan umur, di rumah ibadah ini. Dengan kata lain, masjid menjadi pusat persemian keilmuan dan peradaban Islam di Kaimana.

Di rumah ahli waris Sultan Patippi ke-XVI, bernama Ahmad Iba, terdapat sejumlah tinggalan arkeologis, berupa sejumlah manuskrip yang mengindikasikan bahwa Patippi merupakan suatu kesultanan yang telah serius mengembangkan budaya literasi dan intelektual di Kaimana.

Terdapat suatu kepercayaan bahwa perkenalan penduduk Patippi dengan Islam sebenarnya sudah terjadi sejak abad ke-XII. Seorang ulama dari Aceh bernama Syekh Abdul Rauf mengutus Syekh

Iskandar Syah untuk pergi ke Nuwar (Nuu War). Setelah melewati sejumlah pelayaran, ia sampai di Messia, wilayah Kerajaan Patippi.

Syekh Iskandar Syah memiliki al-Quran yang kemudian menjadi salah satu benda berharga bagi Kesultanan Patippi. Kini, naskah al-Quran itu disimpan di kediaman Ahmad Iba. Selain itu, terdapat sejumlah naskah keislaman lain seperti gulungan kertas berisi teks doa, Juz Amma dan kaba-kaba bertuliskan teks zikir.[271]

Masyarakat Kaimana telah menjunjung tinggi toleransi agama sejak masa yang lama. Ini salah satunya terlihat di wilayah Kesultanan Namatota. Penduduk kesultanan umumnya beragama Islam, bahkan hingga sekarang. Sultan Namatota memberikan kesempatan bagai berdirinya sekolah dasar misi Kristen (sekarang bernama Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Kristen atau YPK) yang dirintis di masa kolonial, dan masih eksis hingga kini. Sekolah dasar ini menjadi tonggak penting bagi pendidikan anak-anak Namatota. Para orang tua murid yang MuslimMuslim memberikan penghormatan yang layak pada jajaran guru yang beragama Kristen.

Saat pemerintah ingin menjadikan sekolah Dasar YPK ini berstatus negeri, masyarakat Namatota menyatakan keberatannya. Terdapat kesadaran bahwa sekolah tersebut sudah menjadi identitas masyarakat Namatota, dan dijadikan semacam momumen hidup dari toleransi lintas agama di sana.[272]

Sistem Pemerintahan

Kesultanan Tidore menjadi kesultanan yang cukup aktif dalam menjalin kerjasama dengan kesultanan ataupun kerajaan di Kaimana. Hal ini mempunyai kemiripan dengan yang ditemukan dalam sejarah kesultanan di Raja Ampat. Tidore mempunyai ambisi untuk melakukan perluasan di wilayah Timur, guna menguasai jalur pelayaran dan perdagangan di sana. Di sisi lain, kesultanan di Papua,

[271] Rahmat Fajar, "Jejak Islam Di Nuu Waar."

[272] Anonim, "Desa Wisata Namatota," https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/namatota.

termasuk di Kaimana, membutuhkan pengayoman serta bimbingan dari kesultanan yang telah lebih dulu eksis.[273]

Kesenian

Keberadaan unsur Islam di masyarakat Kaimana terlihat dalam berbagai macam produk budaya, salah satunya adalah *tifa haderat*. Seni musik ini sebenarnya hidup di hampir setiap komunitas Muslim yang ada di Kaimana, yang merupakan wilayah dari kesultanan-kesultanan yang disebutkan di atas. *Haderat* merujuk pada seni musik hadrah sebagaimana yang ditemukan di tempat lain, hanya saja diberi tambahan alat musik tifa, sehingga namanya menjadi tifa haderat. Alat musik ini dimainkan oleh sekelompok orang yang menabuh rebana dengan suara yang rancak, sehingga menimbulkan keriuhan di tengah masyarakat yang menontonnya.[274]

Terdapat kesenian lain yang mencerminkan kesemarakkan budaya di Kaimana, yakni Tari Tumyor dan Seka. Tarian ini dimainkan oleh laki-laki dan perempuan yang menggunakan pakaian adat. Tarian ini mengedukasi penontonnya tentang tugas pemimpin untuk melindungi rakyatnya. Biasanya, tarian ini dilakukan untuk menyambut kedatangan raja atau sultan setelah bepergian dari tempat yang jauh. Dewasa ini, tarian ini diselenggarakan untuk upacara penyambutan tamu yang istimewa dan dihormati.[275]

Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh para penutur di Kesultanan di Kaimana antara lain adalah Bahasa Sabakor (Buruwai), Mairasi,

---

[273] Desy Polla Usmany, "SEJARAH RAT SRAN RAJA KOMISI KAIMANA (History of Rat Sran King of Kaimana)," *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat* 6, no. 1 (June 3, 2017): 85–92, https://jurnalarkeologipapua.kemdikbud.go.id/index.php/jpap/article/view/45.

[274] Anonim, "Budaya Kesenian Haderat Yang Memasyarakat Di Fakfak," last modified 2012, https://www.fak-fak.com/2012/07/budaya-kesenian-haderat-yang.html.

[275] Anonim, "Tari Tumyor Dan Seka Sambut Penjabat Gubernur Papua Barat," *2022*, http://www.manokwarikab.go.id/berita/tari-tumyor-dan-seka-sambut-penjabat-gubernur-papua-barat.

Kamberau (Bauana), Irarutu, Girimora, Yuafeta, Air Matoa, Napiti Pantai, dan lain sebagainya.[276]

Mata Pencaharian

Penduduk Kaimana yang tinggal di pesisir pantai, seperti masyarakat Kesultanan Namatota, umumnya berprofesi sebagai nelayan. Mereka akan pergi ke laut secara berkelompok atau mandiri untuk mencari hasil laut. Ikan atau hewan laut lainnya menjadi sumber makanan utama bagi penduduk kesultanan ini. Beberapa hewan laut yang bernilai akan dijual melalui pedagang perantara yang menjajakan hasil laut Namatota sampai ke luar daerah.

Terdapat suatu tradisi unik yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi maritim warga Namatota, yakni tradisi *Sasi Nggama*. Bentuk kegiatan ini adalah ritual yang dilanjutkan dengan mencari aneka hasil laut yang spesifik seperti teripang, lola maupun batu ragam. Acara ini dimulai dari suatu upacara yang dipimpin oleh Sultan Namatota dan para ketua adat. Setelah itu, terdapat sejumlah laki-laki dan perempuan yang terjun menyelam ke laut tanpa menggunakan alat selam, atau dalam istilah setempat disebut *molo*. Mereka hanya dibekali kaca mata renang buatan sendiri yang rangkanya dibuat dari kayu dan lensanya berasal dari kaca yang dibuat dari botol bekas.[277]

Setelah hasil laut didapat, yang menjadi keunikan adalah hasil laut itu kemudian dijual dan hasilnya dibagi rata. Ini dilakukan agar terjadi pemerataan keuntungan sehingga menciptakan kebersamaan di atara mereka. Biasanya, kegiatan ini dilakukan lebih dari satu hari, bahkan dapat menyentuh lima hari. Biasanya, acara semacam ini dihelat selepas musim panen yang juga dimeriahkan oleh aneka lomba.[278]

Sejak abad XVII, Pelabuhan di Namatota dan Miwara menjadi destinasi penting bagi para pedagang rempah. Terdapat pelayaran reguler yang menghubungkan daerah tersebut dengan pelabuhan

---

[276] Anonim, "Bahasa Di Papua," https://petabahasa.kemdikbud.go.id/pulau.php?idp=5#605.

[277] Anonim, "Sasi Nggama," https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/sasi_nggama.

[278] Anonim, "Desa Wisata Namatota."

lainnya. Para pelaut Bugis dan Makassar merupakan pelanggan tetap yang mengunjungi dua pelabuhan tersebut. Di samping itu, pedagang dari Seram juga telah membangun jaringan dagang reguler dengan Namatota. Melihat pada adanya jalur dagang tersebut, maka warga Namatota yang lain, yang tidak secara langsung berprofesi sebagai juru mudi kapal atau pedagang, juga terlibat sebagai penyokong jejaring ekonomi ini, melalui sejumlah profesi, mulai dari perambahan sampai dengan pengangkutan rempah ke kapal-kapal dagang tersebut.[279]

Teknologi

masyarakat Namatota merupakan para penyelam yang handal. Dengan tanpa alat menyelam standar hanya berbekal kaca mata buatan sendiri, mereka dapat masuk dan berenang ke dasar pantai, untuk mencari aneka hasil laut yang tertutup paris, atau yang tersembunyi di balik batu karang. Selain kemampuan renang, rahasia ketangkasan mendapatkan aneka hasil laut ini, terletak pada kaca mata para penyelam. Kendati sederhana, kaca mata yang terbuat dari bingkai kayu dan lensa dari tutup botol pecah belah bekas ini, memberikan penglihatan yang cukup untuk menunjuang penyelaman. Ini merupakan salah satu teknologi nautika yang dikembangkan masyarakat setempat.[280]

[279] Agustinus Mawara, "PULAU MIWARA PUSAT NIAGA MASA LAMPAU: Tinjauan Sejarah Perdagangan Tradisional Di Teluk Triton," *Kebudayaan* 16, no. 2 (December 31, 2021), http://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/kebudayaan/article/view/379.

[280] Anonim, "Sasi Nggama."

Kota Pinang, Kesultanan

Penamaan Kota Pinang tidak bisa dilepaskan dari kerajaan yang telah lebih dulu eksis bernama Kerajaan Pinang Awan. Nama tersebut terdiri dari tiga kata yakni *huta*, *pinang* dan *aoan*. Jika diartikan, dalam bahasa hulu, *huta* berarti kampung atau desa, *pinang* berarti pohon pinang dan *aoan* berarti awan. Jadi lokasi pendirian Pinamg Awan, dahulunya terdapat banyak pohon pinang yang tingginya menjulang ke atas, seolah-olah sampai menyentuh awan. Di sekitar istana Kota Pinang sendiri memang dahulunya banyak terdapat pohon pinang.

Kesultanan Kota Pinang merupakan suatu lokus politik yang terdapat di wilayah yang kini masuk dalam administrasi Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Informasi mengenai kesultanan ini belum banyak terungkap, namun jika dilihat dari posisi geografis dan sejumlah temuan awal, kesultanan ini mempunyai peran yang signifikan di puncak eksistensinya. Pendirian kesultanan ini disinyalir sekitar 1630.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Batara Sinomba bergelar Batara Gurga Pinayungan Tuanku Raja Nan Sakti adalah pendiri kesultanan ini. Ia merupakan anak dari Sultan Alamsyah Syaifuddin dari Kerajaan Pagaruyung. Ia menikah dengan seorang putri setempat dan dikaruniai dua anak dan satu putri, bernama Siti Ungu Selendang Bulan. Selanjutnya, ia menikah lagi dengan putri setempat lainnya dan dikaruniai seorang putra. Istri kedua berupaya mempengaruhi suaminya agar anaknya dijadikan putra mahkota. Karenanya pula, Batara Sinomba mengusir kedua putra dari istri pertama.

Singkat cerita, Sultan Mangkuto Alam, sang anak yang terusir, telah mendapat pengalaman hidup yang cukup. Ia berkoalisi dengan pasukan Aceh untuk merebut tahta dari ayahnya. Setelah terjadi peperangan yang sengit, Sultan Mangkuto Alam berhasil merengkuh tahta, dan menjadi Sultan Kota Pinang kedua. Keturunan Sultan Mangkuto Alam dan Siti Ungu dikemudian hari menjadi para sultan di Kesultanan Asahan, Panai dan Bilah.[281]

Penyebutan Kota Pinang juga lekat dengan keberadaan pohon pinang yang banyak tumbuh di pinggir Sungai Barumun. Sebab lebatnya tanaman ini, seolah-olah menyebabkan batang pinang itu seolah memagari sungai, maka nama sekitar juga sering disebut *pagar pinang*. Penyebutan *kota* di masa silam juga dekat dengan istilah *kubu* atau *benteng*. Jadi, terdapat suatu bangunan yang terbuat dari bahan-bahan yang dihasilkan dari alam, yang berfungsi melindungi kelompok manusia yang ada di dalamnya.[282]

[281] Tengku Ferry Bustamam, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan* (Medan: Tanpa Penerbit, 2003).

[282] Sofiani, "Performansi Pada Penamaan Kotapinang Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan," *Journal of Anthropolinguistics* 3, no. 1 (2022): 20–26.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan berkembang di lingkaran etnis masing-masing. Orang Melayu mempunyai serangkum ilmu pengetahuan yang berguna untuk menuntaskan masalah hidupnya. Mereka juga memiliki formasi keilmuan adat yang dihubungkan dengan pemahaman Islam yang belakangan mewarnai, dan perlahan menggantikan formasi ilmu pengetahuan yang diwariskan sejak masa Hindu-Budha. Meskipun demikian, unsur lama kerap masih digunakan dan dipadupadankan dengan pandangan keislaman. Di sisi lain, orang Mandailing yang masih mempunyai kekerabatan dengan suku Batak juga mempunyai formasi ilmu pengetahuannya sendiri. Terdapat pendapat bahwa sesungguhnya orang Mandailing adalah orang Batak yang terkena pengaruh budaya Melayu, dan pertemuan ini ikut mempengaruhi terbentuknya sistem nilai dan budaya yang berbeda dengan suku-suku asalnya.[283]

Keagamaan

Penganut tarekat Naqshabandiyah banyak ditemukan di Labuhanbatu. Mereka membentuk jejaring pesulukan kecil hingga besar. Beberapa kampung yang penduduknya mengamalkan tarekat ini membangun suatu tempat berzikir khusus yang telah mempunyai jadwal pertemuan rutin. Para guru tarekat mengajarkan pada muridnya agar setia di jalan Allah dan senantiasa mengingatnya melalui bacaan kalimat-kalimat pujian dan sanjungan pada Allah dan Rasul-Nya.

Salah satu ritual tarekat yang ditemukan di Labuhanbatu adalah bersuluk yakni berzikir selama 10 hari 10 malam. Suluk dimaknai sebagai membersihkan diri dari perangai buruk agar tercipta akhlak yang baik, mensucikan perbuatan dan menjernihkan ilmu pengetahuan. Suluk akan membuat diri pengamalnya senantiasa berada dalam keadaan mengingat Allah, dan ini merupakan tujuan

[283] Mangaraja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

utama dalam bertarekat. Para pelaku suluk, saat melakukan zikir 10 hari 10 malam, biasanya tidak memakan lauk yang berdarah, karena itu dapat menyebabkan bangkitnya nafsu raga. Selain berzikir, para pelaku suluk akan mendatangi makam-makam keramat dan berdoa di sana. Pelaku suluk biasanya berusia 25 tahun ke atas.[284]

Saat masa pendudukan Belanda, keadaan sosial di Kota Pinang serba sulit. Namun ini tidak membuat kesultanan terus meratapi nasib akan menguatnya pengaruh musuh. Sultan Kota Pinang mempunyai perhatian yang besar terhadap perayaan hari besar Islam. Ia akan menyeponsori sejumlah kegiatan yang bermaksud menyemarakkan hari besar tersebut. Di sini, fungsi Sultan Kota Pinang sebagai sosok yang memberikan keceriaan bagi rakyatnya akan terlihat. Dalam perayaan ini, masyarakat Kota Pinang akan berpartisipasi secara aktif mulai dari persiapan hingga akhir acara. Hiburan dan pesta menjadi even yang diadakan, dan diisi oleh aneka ragam pertunjukan seperti pencak silat dan tarian daerah.[285]

Masjid Raya Al-Mustafa atau yang lebih dikenal sebagai Masjid Raja menjadi pusat perkulakan kegiatan sosial keagamaan masyarakat Kota Pinang. Arsitektur masjid ini memasukan unsur Melayu dan Eropa dan telah ditetapkan menjadi Cagar Budaya Provinsi Sumatera Utara. Selain digunakan sebagai tempat beribadah harian. Masjid ini juga digunakan sebagai tempat pendidikan aneka ragam ilmu keislaman. Selain itu, dalam waktu tertentu, masjid ini juga digunakan sebagai ruang musyawarah guna membahas persoalan-persoalan keummatan.[286]

---

[284] Tuti Anggraini, "Analisis Spiritualisasi Pendidikan Islam Dalam Hubungan Bermasyarakat Di Desa Hajoran Kabupaten Labuhanbatu Selatan," *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 1–6.

[285] Astuti Mendriani, *Kehidupan Bangsawan Kesultanan Kotapinang Pada Masa Kolonial Belanda* (Medan: Unimed, 2014).

[286] "Mesjid Raya Al Mustafa Kotapinang," accessed June 3, 2022, https://cagarbudaya.sumutprov.go.id/article/cagar/mesjid-raya-al-mustafa-kotapinang-611de4367b030.

Sistem Pemerintahan

Masyarakat yang tinggal di wilayah Kota Pinang berlatar belakang etnis Melayu dan Mandailing. Belakangan, semakin banyak etnis yang bertadangan seperti dari Batak dan Jawa.

Masyarakat luar istana membentuk perkampungan yang biasanya terdiri dari beberapa rumah yang dihuni satu etnis tertentu. Setiap kampung dipimpin oleh kepala kampung yang secara berkala akan melaporkan pada sultan atau pejabat istana tentang keadaan kampungnya. Sultan membangun hubungan yang baik dengan kepala kampung, guna membina kesamaan dalam visi berpolitik maupun ekonomi. Pihak kesultanan juga memberikan perlindungan bagi kampung-kampung yang berada di bawah kekuasaannya.

Kesenian

Aneka ragam tradisi dan kesenian yang ada di Kota Pinang tidak bisa lepas dari keadaan alam setempat, yang masih didominasi oleh kehidupan sungai. Terdapat salah satu tradisi yang bernama *mengkocal*. Kegiatan ini berupa mencari ikan secara bersama-sama di suatu aliran sungai yang mulai mengering. Biasanya tradisi ini berlangsung ketika musim kemarau, saat debit air sungai menurun. Masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, awalnya, akan berdiri di pinggir aliran sungai yang telah ditentukan. Kemudian, mereka akan masuk sungai secara bersamaan dan berjalan di lumpur sungai, untuk mengganggu ikan-ikan yang bersembunyi agar segera bermunculan. Setelah ikan muncul, para peserta pun menangkap ikan tersebut. Ikan yang ada di sungai kering itu memiliki ukuran yang variatif. Jenis ikannya antara lain adalah ikan lambabiding, baung, gabus, kulareh, lele, sipuntung dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan sampai ikan di aliran tersebut dinyatakan sudah habis. Setelah itu, ikan yang didapat akan dibagi secara adil kepada peserta dan masyarakat yang menyaksikan.[287]

[287] Deni Syafrizal Daulay, "'Mangkocal' Tradisi Berburu Ikan Khas Di Labusel," last modified 2011, accessed June 3, 2022,

Aneka ragam kuliner yang menyejarah di Kota Pinang juga tidak terlepas dari bahan dasar ikan. Anyang Terubuk Mentah adalah salah satu kuliner pujaan warga Kota Pinang. Bahan dasar penganan ini adalah ikan terubuk, yakni satu jenis ikan sungai yang hidup di Sungai Barumun. Ikan terubuk adalah spesies ikan yang dagingnya tidak amis. Oleh sebab itu, banyak warga Kota Pinang yang gemar memakan ikan ini dalam keadaan mentah. Ikan yang digunakan biasanya yang telah memiliki berat 1,5 kg. Anyang Terubuk diolah dari daging mentah ikan terubuk yang diberi racikan bumbu dan jeruk nipis. Salah satu bahan yang khas dan tidak boleh tertinggal adalah parutan kelapa muda, yang buahnya masih sebesar kepalan tangan orang dewasa (dalam istilah setempat disebut *kelongkong*). Parutan kepala ini yang diyakini membuat daging ikan terubuk seperti terasa sudah matang.[288]

Endeng-endeng adalah satu satu kesenian tari yang ada di Kota Pinang, atau Labuhan Batu secara umum. Kesenian ini berasal dari Tapanuli, namun belakangan sudah diterima menjadi bagian dari keragaman seni budaya yang ada di Kota Pinang. Tarian endeng-endeng biasanya dilakukan dengan berkelompok dengan iringan musik tabuh seperti gendang dan ketipung. Terdapat pula orang yang bertugas menjadi vokal yang membawakan lagu-lagu berbahasa Mandailing. Tarian ini kerap membawa keceriaan bagi penari dan penontonnya. Tetabuhan alat musik seakan mengundang setiap penonton untuk ikut bergoyang.[289]

---

https://kotapinang.wordpress.com/2011/05/12/mangkocal-tradisi-berburu-ikan-khas-di-labusel/#more-1220.

[288] deni Syafrizal Daulay, "Anyang Terubuk, Sushi Ala Labuhanbatu Selatan," last modified 2011, accessed June 3, 2022, https://kotapinang.wordpress.com/2011/01/27/anyang-terubuk-sushi-ala-labuhanbatu-selatan/.

[289] Lidya Utami Harahap, Elisa Betty Manullang, and Citra Anggia Putri, "Cultural Values In Song Lyrics Endeng-Endeng In Wedding Ceremony Of Mandailing Society In North Labuhanbatu Regency," *Linguistica* 8, no. 4 (February 8, 2020): 197, https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jalu/article/view/17034.

Bahasa

Bahasa yang digunakan di Kesultanan Kota Pinang adalah bahasa Melayu. Di samping itu, di kampung-kampung penduduk Mandailing, bahasa yang digunakan adalah bahasa Mandailing. Seiring berjalannya waktu, terlebih saat terjadi perpindahan penduduk yang massal, maka membawa pada keanekaragaman bahasa, di antaranya adalah bahasa Minangkabau dan Jawa. Ketika perusahaan Eropa mulai membuka perkebunan di wilayah Kota Pinang, maka dengan sendirinya tercipta kampung atau pemukiman etnis lain, seperti kampung Jawa.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Kota Pinang di masa awal pendirian kesultanan adalah para pencari hasil hutan dan nelayan. Sungai Barumun menjadi jalur air yang banyak digunakan sebagai sarana mendapatkan ikan untuk kebutuhan lauk pauk sehari-hari. Aneka hasil hutan dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri sekaligus dijual ke para tengkulak. Dari sana komoditas tersebut dikirim ke pedagang yang lebih besar. Hutan juga menjadi tempat yang terbuka untuk berburu binatang yang dagingnya dapat menjadi sajian yang istimewa.

Menjadi petani padi merupakan profesi yang lazim di Kota Pinang, juga di wilayah Sumatra bagian Tengah lainnya. Profesi ini semakin banyak ditemukan khususnya ketika pemerintah kolonial Hindia Belanda mulai melakukan survei mata pencaharian penduduk Sumatra Tengah pada awal abad XX. Besar kemungkinan dari masa sebelumnya, sudah ada pembukaan lahan padi sebagai penjagaan ketahanan pangan lokal. Selain padi, penduduk juga menanam singkong dan jagung sebagai penganan alternatif.[290]

Perdagangan pinang diduga menjadi salah satu pendapatan lokal yang banyak dituai penduduk setempat. Jumlah pohon pinang yang

[290] K.J.A. Ligtvoet, *Rapport Betreffende Terreinverkenningen En Een Spoorwegplan Voor Midden-Sumatra: Ingevolge Besluit van Den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië Dato 14 Juni 1907 No. 26* (Batavia: Landsdrukkerij, 1909), 8–9.

melimpah, menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat tempatan. Buah pinang dipanen tatkala suatu pohon pinang sudah panen, lantas dikumpulkan hingga mencapai jumlah yang dirasa cukup banyak. Petani pinang akan menjual buah tersebut kepada para pengepul, lantas kemudian dikirim ke para pedagang yang lebih besar. Mengenai perdagangan pinang di masa silam, masih membutuhkan penggalian informasi secara mendalam.

Teknologi

Di masa pembukaan perkebunan di wilayah Kota Pinang sekitar abad XIX, terjadi perubahan profesi di kalangan para penduduk Kota Pinang. Mereka mulai terbiasa dengan aneka profesi yang berkaitan dengan perkebunan seperi berdagang pada para buruh, bertani dan berkebun tetap, untuk memasok para pedagang buah dan sayur dan lain sebagainya. Profesi kian beragam tatkala sekolah mulai dibuka oleh pemerintah kolonial. Tingkat pendidikan yang tinggi agaknya ikut mempengaruhi penghasilan seseorang di masa depan. Untuk mempermudah mobilisasi barang dan orang, Pemerintah Hindia Belanda membangun jalur kereta yang menghubungkan Tebing Tinggi-Kisaran-Kota Pinang.[291]

[291] Ibid., 22.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Pada 1865, Pemerintah Hindia Belanda membonsai kekuasaan para sultan di Sumatra Tengah, dengan cara menetapkan penguasa administrasi kolonial. Peran para sultan, termasuk Sultan Kota Pinang, digantikan oleh para kontrolir. Ini membawa pada penyerahan kuasa politik dan ekonomi secara penuh pada pejabat kolonial tersebut. [292] Keadaan ini juga ditandai dengan pendirian Afdeeling Labuhan Batu yang mengganti pemerintahan pribumi.[293] Alasan utama Belanda ingin mengatur langsung wilayah kesultanan adalah karena hasil hutan yang bagus serta keberadaan aliran sungai yang potensial sebagai penopang transportasi air yang dapat mengangkut hasil hutan, panen, atau barang-barang lain dalam skala besar dan murah.[294]

Riwayat kesultanan Kota Pinang mengalami masa redup saat terjadinya revolusi sosial di Sumatra Tengah sekitar 1946. banyak keluarga kerajaan yang menjadi korban kekerasan para pihak yang menuduh mereka adalah kekuatan lama simbol feodalis yang harus dihancurkan karena dianggap akan menyengsarakan masyarakat luas.[295]

---

[292] siska Wiani, *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Di Labuhanbatu Pada Masa Pra Kolonial Hingga Revolusi Sosial* (Medan: Unimed, 2020), 63.

[293] edo Syahputra Pasaribu, *Dari Kampung Labuhan Batu Hingga Rantau Prapat: Perpindahan Pusat Administrasi Kolonial Belanda Di Labuhan Batu Tahun 1865- 1932.* (Medan: USU, 2018), 47.

[294] Ibid., 42.

[295] Tengku Luckman Sinar, *Bangun Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006), 483.

Kotawaringin, Kesultanan *(1615 M – Sekarang)*

Kesultanan Kotawaringin[296] adalah sebuah kerajaan islam yang bersumber dari Kerajaan Banjar (Banjarmasin), hal ini dikarenakan keturunan Raja Banjarlah yang membangun wilayah Kotawaringin pada tahun 1530 atau tahun 1615 atau tahun 1619. Negeri Kotawaringin diceritakan sebagai salah kawasan di negara anggota Tanjung Nagara (Kalimantan-Filipina) yang tunduk untuk Majapahit. Menurut suku Dayak yang tinggal di hulu sungai Lamandau, mereka merupakan keturunan Patih Sebatang yang berasal dari Pagaruyung (Minangkabau).

Sejak diperintah Kerajaan Banjar, Kotawaringin secara langsung menjadi anggota dari Kesultanan Banjar atau dalam kata lain Kotawaringin merupakan salah satu Negara dependensi (negara bagian) di dalam Kerajaan Banjar Raya, sehingga sultan-sultan Kotawaringin selalu memakai gelar Pangeran bila mereka berada di Banjar. Tetapi di dalam lingkungan Kotawaringin sendiri, para Pangeran yang menjadi raja juga dinamakan dengan Sultan.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Sultan Musta'inubillah adalah Raja dari Kerajaan Banjar berputera empat orang dan seorang putri masing-masing bernama: Pangeran Adipati Tuha (Raja di Kerajaan Banjar bergelar Sultan Inayatullah); Pangeran Adipati Anom; Pangeran Antasari (Pahlawan Nasional); Pangeran Adipati Antakusuma; dan Putri Ratu Ayu. Masing-masing putra mahkota berminat untuk menjadi sultan dan memegang tampuk pimpinan kerajaan. Akan tetapi

[296] Kotawaringin atau Kutaringin merupakan gabungan dari dua kata yaitu Kuta dan Ringin. Kuta artinya pagar dan Ringin artinya pohon beringin yang bermakna pengayoman. Lihat Pemkab Kotawaringin Barat, *Sekilas Mengenang Lahirnya Kerajaan Kotawaringin dan Kabupaten Kotawaringin Barat*, (Pangkalan Bun, Pemkab Kobar, 2012), hlm. 12

hanya putra tertualah yang berhak meneruskan tongkat estafet kepemimpinan di Kerajaan Banjar. Dengan hal tersebutlah, Sultan Musta'inubillah akhirnya memutuskan agar putra-putranya mencari wilayah baru untuk membangung kerajaan bagi dirinya sendiri. Selanjutnya, Pangeran Adipati Antakusuma beserta sejumlah pengawal berlayar mencari wilayah baru untuk dibangun kerajaan baginya. Mereka berlayar sampai di hulu Sungai Lamandau yang akhirnya hingga di suatu desa yang bernama Desa Pandau yang di huni oleh Suku Dayak Arut. Masyarakat Suku Dayak Arut sudah lama berada di Desa Pandau dan berada di bawah kepemimpinan demang Petinggi di Umpang menerima kehadiran rombongan Pangeran Adipati Antakusuma. Demang Petinggi sebagai Kepala Suku Dayak Arut, menyerukan kepada rakyatnya agar menerima rombongan Pangeran Adipati Antakusuma yang mana akan dijadikan raja dari rakyat Dayak Arut dengan syarat raja harus memperlakukan suku dayak bukan sebagai hamba, tetapi sebagai kawan terdekat atau sebagai saudara yang baik. Rakyat tidak akan meyembah sujud kehadapan Pangeran Adipati Antakusuma. Usulan ditimbang dan diterima baik oleh Pangeran dan seluruh rombongannya.

Selanjutnya, dari pihak Suku Dayak Arut memberi usul agar kependudukan wilayah Kesultanan yang dipimpin oleh Pangeran Adipati Antakusuma dilakukan dengan adanya sebuah perjanjian yang sah. Perjanjian itu menggunakan mekanisme adat Suku Dayak Arut, yaitu perjanjian bermaterai darah atau adanya pengorbanan manusia dari kedua belah pihak. Pada zaman itu, individu yang dijadikan korban dalam suatu perjanjian tidak pernah menyangkal, bahkan mereka merasa bangga karna dianggap sebagai kesatria dan pahlawan bangsa. Sebelum kedua calon korban siap untuk dikorbankan, kedua belah pihak menancapkan sebuah batu ke tanah sebagai bukti sebuah perjanjian. Hal tersebut juga sebagai bentuk monumental agar perjanjian dapat di ingat secara turun temurun dan sebagai saksi bisu sepanjang masa. Dengan melakukan upacara adat yang hidmat kedua calon korban berdiri di samping batu saksi, yang sekarang terkenal dengan nama "BATU BETAHAN" di Pandau daerah Kecamatan Arut Utara,

Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah. Calon korban dari pihak Suku Dayak berdiri menghadap ke hulu asal datangnya dan seorang calon korban dari rombongan Pangeran Adipati Antakusuma berdiri menghadap hilir menunjukan asal kedatangannya.

Setelah upacara sumpah setia selesai, Kepala Suku Dayak Arut mencabut mandaunya dan ditusukkan menembus ke dada korbannya dan darahpun mengucur deras. Korban dari rombongan Pangeran ditusuk pula sehingga kedua darah korban ini memancur bersilang dan menetes jatuh menjadi satu membasahi tanah. Percampuran darah secara langsung dan disaksikan seluruh rakyat kedua belah pihak inilah yang dimaksud untuk mempersatukan segala rasa dan pikiran dalam segala rencana bersama. Perjanjian ini selanjunya dinamai "PANTI DARAH JANJI SAMAYA" yang berarti perjanjian yang dikokohkan dengan tetesan darah yang menjadi satu. Untuk Pertama kalinya Keraton Kesultanan dibangun di Kotawaringin Lama dengan nama Astana Alnusari. Selanjutnya, pada tahun 1814 Keraton Kesultanan dipindahkan ke Pangkalan Bun sebagai pusat pemerintahan yang disebut dengan Keraton Kuning atau Indra Kencana.

Setelah Indonesia merdeka, wilayah Kesultanan Kotawaringin menjadi bagian dari wilayah negara Republik Indonesia dengan status Swapraja/Kwedanan dan selanjuntnya berkembang menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat sebagai Daerah Otonom Pangkalan Bun sebagai ibu kota Kabupaten, Provinsi KalimantanTengah yang ditentukan dengan Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959 dan Lembaran Negara Nomor 72 Tahun 1959.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan bagi masyarakat kerajaan kotawaringin sudah dapat di lihat dari arsitektur bangunan rumah pada saat itu. Mereka membangun rumah-rumah penduduk dengan gaya rumah panggung. Lokasi Kerajaan Kotawaringin berdekatan dengan bantaran sungai sehingga

rawan terlanda banjir. *Design* rumah panggung berfungsi ketika debit air hujan tinggi hingga meluapnya air sungai dalam jumlah banyak (banjir), rumah panggung dapat menangkal debit air masuk kedalam rumah. Terlebih, bangunan rumah panggung berfungsi untuk menyulitkan binatang untuk masuk ke dalam rumah. Pemilik rumah dapat memantau keadaan sekitar rumah dari atas daratan terhadap ancaman-ancaman yang mungkin ditimbulkan binatang yang berkeliaran di sekitar rumah.

Keagamaan

Kaharingan adalah agama atau keyakinan tradisional suku Dayak di Kalimantan, terkhusus Kalimantan tengah ketika agama lain belum memasuki Kalimantan.[297] Kaharingan berarti tumbuh atau hidup, seperti dalam istilah *danum kaharingan* (air kehidupan) yang bermakna agama, suku, atau keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Ranying*) yang hidup dan tumbuh secara turun temurun dan dihayati oleh warga Dayak di Kalimantan. Kaharingan ini pertama kali dikenalkan secara umum oleh Tjilik Riwut tahun 1944, masa dia menjabat Residen Sampit yang bermarkas di Banjarmasin. Tahun 1945, pendudukan Jepang mengajukan Kaharingan sebagai penyebutan agama Dayak.[298] Sementara pada masa Orde Baru, para penganutnya berintegrasi dengan Hindu, menjadi Hindu Kaharingan. Pemilihan integrasi ke Hindu ini bukan karena kecocokan ritualnya. Tapi dikarenakan Hindu adalah agama tertua di Kalimantan. Lambat laun, Kaharingan mempunyai tempat ibadah yang dinamakan Balai Basarah atau Balai Kaharingan. Kitab suci agama mereka adalah Panaturan dan buku-buku agama lain, seperti Talatah Basarah (Himpunan Doa), Tawar (petunjuk tatacara berkeinginan pertolongan Tuhan dengan upacara menabur beras), dan

[297] Budi Susanto, *Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)

[298] Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Dunia dan Kebudayaan*, (NR Publising, 2007)

sebagainya. Saat ini, suku Dayak sudah diperbolehkan mencantumkan agama Kaharingan dalam Kartu Tanda Masyarakat. Dengan demikian, suku Dayak yang melakukan upacara perkawinan menurut kebiasaan Kaharingan, diakui pula pencatatan perkawinan tersebut oleh negara. Sampai tahun 2007, Badan Pusat Statistik Kalteng mencatat telah tersedia 223.349 orang penganut Kaharingan di Indonesia.

Masuknya Pangeran Adipati Antakusuma ke kawasan Kotawaringin menjadi sebuah titik dimana masyarakat Kotawaringin ada yang memeluk agama islam.[299] Pangeran Adipati Antakusuma adalah representasi Kesultanan Banjar yang datang ke wilayah ini untuk membuka daerah baru untuk mendirikan kerajaan baru di bawah kekuasaan Kesultanan Banjar. Selain Pangeran Adipati Antakusuma, Kyai Gede juga berperan dalam penyebaran islam di wilayah Kotawaringin. Nama Kyai Gede memang diperselisihkan asal-usulnya. Ada tiga versi yang dikemukakan mengenai asal-usul Kyai Gede. Versi pertama, Kyai Gede adalah orang luar yang ditemukan oleh Suku Dayak dalam kondisi kritis saat hanyut di sungai. Karena kebaikan pribadinya sebagai Muslim ia kemudian diterima dan diberi ruang gerak yang bebas di kalangan suku Dayak. Versi kedua, Kyai Gede adalah seorang tokoh suku Dayak yang bernama Demang Silam. Ketika ia memeluk Islam, masyarakat Dayak menyebutnya sebagai Kyai Gede. Versi ketiga, Kyai Gede adalah seorang ulama berasal dari Demak yang datang ke Kesultanan Banjar dan kemudian diperintah oleh sultan Mustainubillah untuk membuka daerah baru di wilayah barat kesultanan Banjar yang membuka jalan bagi kehadiran Pangeran Adipati Antakusuma ke wilayah itu. Akan tetapi versi ketiga inilah yang dinilai lebih logis dibanding versi pertama dan kedua.

Islamisasi di wilayah pedalaman Kalimantan Tengah selain didukung oleh faktor adanya Kerajaan dan komunitas

[299] https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/647/kota-manis-pangkalan-bun-dan-sejarah-panjangnya (Diakses pada tanggal 15 Juni 2022)

Muslim di Kotawaringin pada abad ke-17, juga didukung oleh suku Bakumpai yang merupakan Dayak Muslim yang dekat dengan suku-suku Dayak di pedalaman. Apalagi ketika di kalangan suku Dayak Bakumpai terdapat ulama dan tokoh agama yang disegani seperti Qadhi Abdussamad Bakumpai dan Datu Asma, yang diduga dakwah dan pengaruhnya pada abad ke-19 sampai ke pedalaman Barito seperti Puruk Cahu, Muara Teweh, Muara Laung dan Buntok. Demikian juga ketika Pangeran Antasari dan Sultan Muhammad Seman menjadikan wilayah ini sebagai basis perjuangan melawan Belanda, baik langsung maupun tidak langsung menopang kehadiran Islam di tengah komunitas Dayak di pedalaman.

Sistem Kemasyarakatan (Sosial, Politik, Hukum)

Sejak pengakuan kedaulatan oleh Belanda tanggal 27 Desember 1949 dengan berdasarkan UU nomor 22 tahun 1949 lahirlah Kabupaten Kotawaringin dengan ibu kota Sampit dan dikepalai oleh Bupati Kepala Daerah yang pada waktu itu bernama Tjilik Riwut. Sedangkan daerah Swapraja Kotawaringin Barat hanya setingkat dengan Kewedanan dengan ibu kota Pangkalan Bun yang termasuk dalam daerah kekuasaan Wedana/Wakil Kepala Daerah yang pada waktu itu bernama Basri.

Lembaga eksekutif yakni Dewan Perwakilan Rakyat mengenai daerah sementara (DPRDS) Kabupaten Kotawaringin berkedudukan di Sampit, oleh karena daerah ini adalah merupakan sebagian dari daerah Kabupaten Kotawaringin maka untuk wakil-wakil rakyat dari daerah ini yang duduk di lembaga tersebut dilakukan pemilihan dan diambil oleh partai / organisai yang ada.

Kesenian

Pantun seloka atau umum disebut dengan "seloka" adalah sastra tutur yang hingga kini masih dilestarikan di

Kotawaringin Barat dan sekitarnya.[300] Kata seloka berasal dari bahasa sansekerta yaitu sloka. Seloka merupakan sebuah bait yang terdiri dari empat baris dan bersajak a-a-a-a serta dilantunkan dengan syair. Menurut Owen Sarumbi, salah satu budayawan teringin berpendapat bahwa seloka berawal dari kebiasaan orang-orang jaman dahulu, menurutnya orang-orang jaman dahulu memberikan nasihat ataupun sindiran berupa syair karena malu atau sungkan untuk menyatakannya secara langsung. Seloka masih menjadi seni budaya kebanggaan masyarakat teringin, bahkan setiap tahun diadakan lomba seloka mulai dari tingkat pelajar hingga tingkat umum se-Kotawaringin Barat. Balai Bahasa Kalimantan Tengah juga rutin menyelenggarakan Festival Seloka setiap tahunnya di Pangkalan Bun guna melestarikan kesenian daerah ini. Bahasa teringin juga selalu diterapkan dalam susunan bait seloka dan dilantunkan dengan nada syair yang merdu dan khas sehingga menjadikannya sebagai kesenian khas masyarakan teringin.

Masjid Jami' Kutaringin atau saat ini dikenal dengan nama Masjid Kyai Gede merupakan masjid tertua di Kalimantan Tengah, ini sebagai bukti adanya penyebaran Agama Islam yang dilakuan oleh Kyai Gede.[301] Masjid Jami' Kutaringin yang dibangun dari kayu ulin dan Makam Kyai Gede sendiri yang panjang makamnya mencapai 3 meter itu menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat yang berdatangan, bukan dari regional Kalimantan saja melainkan dari luar pulau Kalimantan untuk melakukan ziarah.

Selain Makam Kyai Gede dan Masjid Jami' Kutaringin, disana juga berdiri Astana Al Nurasari. Keberadaannya tidak begitu jauh, baik dari Makam Kyai Gede maupun Masjid Jami' Kutaringin yang dibangun oleh Kyai Gede pada tempo dulu.

---

[300] https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bahasa_Teringin (Diakses pada 16 Juni 2022)

[301] http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/sejarah-singkat-masjid-kyai-gede-kotawaringin-lama/ (Diakses pada 17 Juni 2022)

Selanjutnya Keraton Kesultanan dipindahkan ke Pangkalan Bun sebagai pusat pemerintahan yang disebut dengan Keraton Kuning atau Indra Kencana. Istana ini didirikan oleh Imanudin yang merupakan pangeran ke-9 dari Kerajaan Kutaringin. Imanudin menjabat pada 1811-1841. Menurut cerita yang ada, Istana Kuning sebenarnya adalah istana kedua yang dibangun di Kalimantan Tengah setelah Istana Al Nurasari di Kotawaringin Lama. Meski begitu, istana ini merupakan kebanggaan sejarah dan budaya kerajaan Islam di Kalimantan Tengah. Di istana ini terdapat sejumlah lukisan raja-raja terdahulu yang berderet rapi di salah satu pojok ruangan. Selain itu di sini juga terdapat kereta kuda yang biasa digunakan keluarga kerajaan zaman dulu untuk berkeliling.

Bangunan Istana Kuning terbuat dari kayu ulin. Kayu ulin ialah kayu yang terkenal kuat dan banyak dipakai pada bangunan-bangunan tradisional di Kalimantan Tengah. Jika dilihat sekilas bahwa bangunan dari istana ini mirip dengan rumah panggung hanya saja lebih megah. Meskipun kayu ulin tersebut tidak dicat apa pun sehingga warnanya masih asli, bangunan istana ini tetap terlihat megah. Bangunan dari istana ini semuanya terbuat dari kayu. Pada 1986 Istana Kuning sempat mengalami kebakaran. Istana ini dibakar oleh seorang wanita yang hilang akal bernama Draya. Akibatnya, seluruh bangunan Istana Kuning berikut isinya itu hangus terbakar. Meski begitu, upaya pemugaran dan pelestarian Istana Kuning tetap dilakukan. Pemugaran baru dilakukan pada 2000, tetapi tentu bangunannya sudah tidak sama seperti dahulu. Istana tua ini mulai difungsikan untuk kegiatan pariwisata dan perkantoran dengan tujuan mengakrabkan istana dengan masyarakat setempat

Bahasa

Bahasa Kutaringin[302] (Basa Teringin Jawi) adalah sebuah dialek bahasa Melayu yang dituturkan oleh penduduk Kabupaten Kotawaringin Barat, Lamandau dan beberapa daerah di Sukamara. Dikenal dengan sebutan Basa Teringin, Kutaringin, Waringin hingga Bahasa Melayu dialek Kotawaringin. Bahasa Teringin merupakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat di Tanjung Batu, Kesultanan Kutaringin sejak abad ke-17 dan masih umum digunakan hingga saat ini di Kabupaten Kotawaringin Barat dan Lamandau di Provinsi Kalimantan Tengah.

Bahasa Kutaringin adalah penyebutan untuk bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Melayu Kutaringin/Kotawaringin di Kabupaten Kotawaringin Barat dan sekitarnya. Masyarakat Kutaringin/Kotawaringin lebih sering menyebutnya dengan Bahasa Teringin begitu pula dengan identitas mereka yang diakui sebagai Orang Teringin, Dalam program Merdeka Belajar Ep. 17 bahasa ini disebut dengan Bahasa Melayu dialek Kotawaringin. Bahasa Teringin memiliki banyak kesamaan dengan bahasa pada rumpun bahasa ibanic, bahasa Teringin juga memiliki banyak kata serapan dari bahasa Banjar, Penyerapan ini terjadi pada masa berdirinya Kesultanan Kutaringin di Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat.

Bahasa Teringin sudah dituturkan sejak sebelum ibukota Kesultanan Kutaringin dipindahkan ke Pangkalan Bun oleh Sultan Imanuddin sultan kutaringin ke-9 pada awal abad ke-19 (sekitar tahun 1806-1811), bahkan Kota Pangkalan Bun diresmikan oleh Sultan Imanuddin dengan nama "Sukabumi Kutaringin Baru Pongkalan Bu'un" dimana nama pongkalan bu'un diambil dari bahasa teringin yang artinya "Pangkalan Bu'un" (Bu'un adalah nama sungai yang diambil dari nama penduduk asli pangkalan bun saat itu). Hingga

[302] https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bahasa_Teringin

kini, Bahasa Teringin masih terus dituturkan di Kota Pangkalan Bun bahkan penuturnya terus berkembang.

Dialek batang arut adalah dialek bahasa teringin yang dituturkan oleh masyarakat teringin di Daerah Aliran Sungai Arut yang meliputi Kota Pangkalan Bun, Runtu, Kenambui, Sulung dan lain-lain. Dialek ini ditandai dengan penggunaan partikel -te, -bah dan -gin, dan memiliki lebih banyak pengaruh dari bahasa banjar serta penggunaan partikel 'oy' seperti "hiba oy" yang menyatakan suatu seruan. Sedangkan, Dialek batang lamandau adalah dialek bahasa teringin yang dituturkan oleh masyarakat teringin di Daerah Aliran Sungai Lamandau yang meliputi Kotawaringin Lama, Nanga Bulik, Rungun, Kondang dan lain-lain. Dialek batang lamandau ditandai dengan masih banyaknya penggunaan kata 'kola' dan 'dika', menghilangkan huruf 'y' pada partikel -tay dan -bay serta memiliki pengaruh mama (dayak) yang lebih besar seperti penggunaan partikel -wa.

Rumpun bahasa Dayak Darat adalah sekelompok bahasa dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia yang ditutur penduduk sebagian pedalaman pulau Borneo. Ada yang meragukan keserumpunan bahasa tersebut. Di antara bahasa tersebut adalah Bekati', Biatah, Benyadu', Djongkang, Lara', Nyadu, Ribun, Sanggau, Semandang, Bukar Sadong, Jagoi, Sara, Tringgus, Kembayan, dan sejumlah bahasa lain. Suatu analisis yang dibuat tahun 2008 atas kosakata dasar rumpun bahasa Austronesia, Austronesian Basic Vocabulary Database.

Mata Pencaharian

Dalam sektor ekonomi, pertanian dan perikanan merupakan sektor yang mempengaruhi di Kabupaten Kotawaringin Barat. Karena hampir separuh warga Kotawaringin Barat menggunakan sektor-sektor ini sebagai mata pencaharian mereka. Kabupaten Kotawaringin Barat juga merupakan wilayah industri utama di Kalimantan Tengah, seperti Industri Minyak Kelapa Sawit, Industri

olahan kayu, Industri minyak bumi. Dari sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat tersebut merupakan salah satu pemasukan Sumber Daya Alam yang dapat meningkatkan perekonomian Daerah terkhusus Perekonomian masyarakat Kabupaten Kotawaringin Barat.

Teknologi

Kereta kencana adalah sebuah alat transportasi darat kerajaan kotawaringin. Kereta kencana dibuat dengan kayu ulin dengan *design* seperti burung atau naga. Saat ini kereta kencana berada di Istana Kuning Pangkalan Bun.

Kutai Kartanegara ing Martadipura, Kesultanan

(1300 M – Sekarang)

Nama *'Kutai'* sebenarnya tidak tertulis di ketujuh prasasti yang ditemukan itu. Tidak ada nama *Kutai* pada Kerajaan yang berdiri di dekat Muara Kaman, Tim Penyusun *Sejarah Nasional Indonesia* dalam buku jilid 2 mengungkapkan bahwa para peneliti menggunakan nama *Kutai* sejak zaman Belanda untuk Kerajaan yang berdiri pada Dinasti Mulawarman ini mengacu pada tempat ditemukannya yupa/ketujuh prasasti tersebut yang berlokasi di wilayah Kesultanan Kutai.[303] Hal ini pun juga dipertegas oleh *Contantinus Alting Mees*, seorang sejarwan dan ilmuwan sastra dalam bukunya yang berjudul *'De Kroniek van Koetai'* bahwa koloni Hindu yang terdapat di Muara Kaman tidak pernah dinamai *'Kutai'*, nama *Kutai* baru dikenal luas pada masa Kolonissasi Jawa pada penghujung abad 13 atau pada abad 14 Masehi di muara sungai Mahakam, yang dikenal dan dimaksud dengan nama *'Kerajaan Kutai Kartanagara'* ketika kepemimpinan Aji Batara Agung Dewa Sakti.[304]

Sejarah Berdirinya Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura

Menurut beberapa dokumen sejarah disebutkan bahwa Kerajaan Kutai merupakan kerajaan tertua di Indonesia dibuktikan oleh 7 (tujuh) prasasti yang tertulis diatas tugu batu (yupa) dalam bahasa Sansekerta menggunakan huruf pallawa dengan perkiraan

---

[303] Muhammad Sarip, *Kajian Etimologis Kerajaan (Kutai) Martapura di Muara Kaman, Kalimantan Timur*, YUPA:Historical Studies Journal, FKIP Universitas Mulawarman, Vol.4, No.2, 2020. H.51

[304] D.Adham, *Salasilah Kutai*, h. 13

bahwa telah ditulis dari abad 5 Masehi. Dalam prasasti tersebut menjelaskan bahwa Kerajaan Kutai yang pertama berdiri bernama Kerajaan Kutai Martadipura yang terletak di seberang Kota Muara Kaman. Diperkirakan berdiri pada ±400 Masehi yang pada waktu itu telah dipimpin oleh Sang Raja Mulawarman.[305] Hal ini membuktikan bahwa sudah ada kerajaan bercorak Hindu pada waktu itu di Kalimantan Timur dengan raja pertama yang memerintah adalah Raja Kundungga, kemudian dilanjutkan anaknya yang bernama Aswawarman dan Aswawarman memiliki tiga anak tapi yang terkenal adalah anak yang bernama Mulawarman. Karena itu kerajaan tersebut pada masa kejayaannya juga sering disebut sebagai 'Kerajaan Mulawarman'.[306]

Berdirinya Kerajaan Martapura (±400 Masehi)

Nama kerajaan Martapura, berasal dari dua suku kata yang dipadukan yaitu *Marta* dan *Pura*. Yang sebagian pendapat mengartikan kata *Marta* disini berarti permata atau intan, sedangkan *Pura* berarti kota atau istana. Tetapi ada juga yang membantah bahwa perubahan dari kata *Marta* ke permata itu sangatlah jauh perbedaannya. Jadi, yang lebih dekat pengartiannya adalah bahwa kata *Marta* ini berasal dari kata *Amarta* atau *Amerta* yang jika diartikan dalam bahasa sansekerta mempunyai arti 'kehidupan'. Sehingga, nama kota Martapura ini berarti 'kota kehidupan'. [307]

Kerajaan Martapura berdiri sekitar 13 abad lamanya, jika dihitung dari abad ke-4 Masehi sampai abad ke-17 Masehi. Tapi, pada

---

[305] Anis Masykur, S.Ag., M.A. dan Bambang Iswanto, S.Ag., M.H., *Studi tentang Naskah Klasik Nusantara Silsilah Kerajaan Kutai Kartanegar ing Martadipura*, STAIN SAMARINDA, 2006. h. 13

[306] D.Adham, *Salasilah Kutai*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981, h. 12

[307] Muhammad Sarip, *Kajian Etimologis Kerajaan (Kutai) Martapura di Muara Kaman, Kalimantan Timur*, h.58

abad ke-14 Masehi mulai berdiri kerajaan di pesisir sungai Mahakam, yang bernama Kerajaan Kutai Kertanegara. Dengan berdirinya kerajaan tersebut, timbullah persaingan diantara Kerajaan Martapura di Muara Kaman dengan Kerajaan Kutai Kertanegara di pesisir sungai Mahakam. Dan selama itu pula sudah terjadi beberapa kali peperangan dan peperangan terakhir diakhiri dengan runtuhnya Kerajaan Martapura.[308]

Berdirinya Kerajaan Kutai Kartanegara (+1300 Masehi)

Kerajaan Kutai Kartanegara berdiri pada awal tahun ±1300 Masehi di kawasan yang bernama Tepian Batu atau Kutai Lama (kini menjadi sebuah desa di wilayah Kecamatan Anggana) dengan rajanya yang pertama yakni Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325). Kerajaan ini disebut dengan nama Kerajaan Tanjung Kute dalam **Kakawin Nagarakertagama** (kitab "negara dengan tradisi agama yang suci") termasuk kitab karya Empu Prapanca. Negara ini merupakan salah satu kawasan taklukan di negara anggota Pulau Tanjungnagara oleh Patih Gajah Mada dari Majapahit.[309]

Pada tahun ±1600 M, Kerajaan Kutai Kartanegara dibawah pimpinan raja Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa sukses menaklukkan Kerajaan Kutai (atau disebut pula: Kerajaan Kutai Martadipura atau Kerajaan Martapura atau Kerajaan Mulawarman) yang terletak di Muara Kaman. Raja Kutai Kartanegara pun kemudian menamakan kerajaannya menjadi **Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura** sebagai peleburan antara dua kerajaan tersebut.

---

[308] Muhammad Fahmi Noor, *Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura Dan Peran Raja Dalam Pengembangan Agama Islam Di Kerajaan Kutai Abad Ke-17 Dan 18*, SKRIPSI UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, h.

[309] https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3073-2962/Kesultanan-Kutai-Kartanegara-I_33873_itkj-cibitung_p2k-unkris.html#Sejarah diakses secara online pada 04 Juni 2022 pukul 22.13 WIB

Pada tahun ±1700 M, agama Islam yang disebarkan Tuan Tunggang Parangan diterima dengan adil oleh Kerajaan Kutai Kartanegara yang saat itu dipimpin Mulia . Setelah sebagian puluh tahun, sebutan Raja ditukar dengan sebutan Sultan. Sultan Aji Muhammad Idris (1735-1778) yaitu sultan Kutai Kartanegara pertama yang menggunakan nama Islami. Dan kemudian sebutan kerajaan pun berproses dan berubah menjadi **Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.**[310]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Kemajuan dari kerajaan Kutai ini juga terlihat dari tanda adanya golongan terdidik. Mereka terdiri dari para golongan *ksatria* dan *brahmana* yang kemungkinan telah bepergian ke India atau pada pusat-pusat penyebaran agama Hindu yang ada di

[310] https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3073-2962/Kesultanan-Kutai-Kartanegara-I_33873_itkj-cibitung_p2k-unkris.html#Sejarah diakses secara online pada 04 Juni 2022 pukul 22.13 WIB

Asia Tenggara. Masyarakat tersebut mendapat kedudukan yang terhormat dalam kerajaan Kutai.

Pernah diceritakan dalam buku *"Salasilah Kutai"* tentang kunjungan dari Maharaja Indra Mulia dari Kerajaan Martapura ke Kerajaan Kutai Kertanegara dengan diiringi rombongan dan armada kapal yang mewah dan gagah-gagah. Kedatangan rombongan aramada Maharaja Indra Mulia disini bermaksud baik yaitu untuk mengikat persahabatan antara Kerajaan Martapura dengan Kerajaan Kutai Kertanegara.

Maharaja Indra Mulia menceritakan bahwa pernah ada lamaran dari Pangeran Cina untuk Aji Bidara Putih anak dari Maharaja Nala Indra Dewa. Dan diterima oleh Maharaja Nala Indra Dewa, Singkatnya, saat perjamuan dan pesta, melihat rombongan Pangeran Cina yang makan tidak dengan cara menyuap menggunakan tangan melainkan membawa mangkok itu ke mulut. Cara makan ini mengejutkan Maharaja Nala Indra Dewa dan Aji Bidara Putih serta pembesar-pembesar kerajaan Kutai yang ada di balairung sehingga terjadi cekcok yang tak terkendali. Pangeran Cina yang merasa terhina kemudia memerintahkan anak buahnya kembali ke kapal dan tidak lama setelah itu, meletuslah peperangan diantara keduanya. Dan pada akhirnya dimenangkan oleh Kerajaan Martapura.

Setelah selesai menceritakan kisah tersebut, hati Maharaja Sultan merasa mantap untuk mengajak serta Maharaja Indra Mulia beserta kakaknya Maharaja Sakti untuk pergi ke Majapahit guna mempelajari adat-istiadat dan tata krama. Tapi yang mendapat kehormatan untuk belajar di Majapahit adalah Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan dengan memenuhi beberapa persyaratan, sedangkan Maharaja Indra Mulia hanya boleh belajar dari Maharaja Sultan, tidak mendapat pendidikan langsung dari Majapahit. Karena merasa Kerajaan Martapura

tidak dibawah Kerajaan Kutai Kertanegara, Maharaja Indra Mulia memilih kembali pulang ke kerajaannya. Patih Gajah Mada memberikan pengetahuan seputar sistem pemerintahan yang ada di Majapahit, bagaimana hubungan raja dengan rakyat, dan hubungan raja dengan prajurit juga tentang bagaimana sikap kewaspadaan terhadap musuh, dan jika musuh menyerang duluan.[311]

keAgamaan

Berdasarkan bukti prasasti yang ditemukan sejak abad ke-4 Masehi, pada Dinasti Aswawarman dan seterusnya telah terpengaruh agama Hindu bercorak India yang kental didalamnya. Terlihat oleh penamaan nama raja-raja pada pemimpin Kerajaan Martapura pada masa itu. Saking kentalnya, setiap acara keagamaan Hindu, selalu mendatangkan Brahmana dari India maupun dalam Indonesia sendiri untuk memimpin upacara keagamaan. Selain agamanya, sistem kasta dalam kepemimpinan yang vertikal ini juga ikut mempengaruhi sistem pemerintahan Kerajaan Martapura. Kasta Ksatria adalah mereka yang memiliki kekerabatan dengan para Raja dan Kasta Brahmana adalah kasta tertinggi yaitu para Pendeta/pemuka Agama yang mempunyai hak dan wewenang untuk mengangkat seseorang yang sebelumnya belum memiliki kasta, untuk mempunyai kasta, diantaranya para anggota kerajaan yang ingin masuk kasta Ksatria. Mulawarman sendiri, memiliki agama *Syiwa*, yang mempercayai 3 Dewa besar, yaitu, Brahma, Wisnu dan Syiwa. Diceritakan dalam prasasti yupa menyebutkan tentang tempat suci yang bernama *'Wapakeswara'* (tempat pemujaan Dewa Syiwa).

[311] D.Adham, *Salasilah Kutai*, h.119 -122

Islam menyebar di daerah Kutai Kertanegara pada akhir abad ke-16 pada pemerintahan Raja Mahkota Mulia Alam. Dibawa oleh dua *muballigh* yaitu Tuan Haji Tunggang Parangan dan Tuan di Bandang yang berasal dari Minangkabau dengan tujuan berdakwah dan menyebarkan agam Islam di tanah Makassar dan Bugis. Dalam dakwahnya, kedua muballigh ini mengajarkan keesaan Allah dan Muhammad sebagai rasul utusan Allah, sehingga Raja Mahkota menjadi Raja pertama yang memeluk agama Islam di kerajaan Kutai Kertanegara. Raja Mahkota yang sudah beragama Islam merasa punya kewajiban untuk membangun Masjid sebagai pusat *syiar* Islam dan menyebarkan dakwah Islam ke penjuru kerajaannya, hingga beliau akhirnya meninggal. Lalu pada 1732-1739, saat pemerintahan Sultan Muhammad Idris (Mahmud Idris) raja Kutai yang ke-14, agama Islam mulai berkembang ke seluruh Kutai dan diterima masyarakat luas, terutama masyarakat Kalimantan Timur. Pada tahun 1780-1816, masa pemerintahan Sultan Muslihuddin, pusat pemerintahan dipindahkan ke Tenggarong dan menjadi pusat perdagangan dan pusat pendidikan juga sebagai pusat penyebaran agama Islam. Di kota inilah pertama kalinya dibangun pusat pendidikan berupa madrasah untuk membekali kader-kader muda sebagai penerus dakwah Islam kedepannya.[312]

Sistem Kemasyarakatan (Sosial, Politik, Hukum)

Masyarakat pada waktu itu telah mengenal pembagian kasta, bentuk kepemimpinan yang vertikal diturunkan dan ketaatan ditujukan kepada kasta yang lebih tinggi. Dalam ajaran

[312] Gusmawati, *Islamisasi Di Kerajaan Kutai Pada Awal Abad Ke-17 (Suatu Tinjauan Historis)*, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, 2015, h. 43-44

Hindu yang kental dan tak jauh dari pengelompokan kasta-kasta, maka terdapat tanda tanya, *"Apakah mungkin seorang yang dilahirkan bukan sebagai orang Hindu dapat memperoleh perlakuan sama seperti orang Hindu dan masuk ke dalam salah satu kasta"?* Menurut kepercayaan Hindu, seseorang yang telah tercemar dan dikeluarkan dari kastanya akan dapat diterima lagi melalui suatu upacara menyucian diri yang disebut *vrayastama,* begitupula yang belum masuk dalam golongan/pembagian kasta tertantu, hal ini sudah dipraktekan pada dinasti Mulawarman, penerimaan pertama kali dilakukan Aswawarman oleh Brahmana asal India dan dilanjutkan oleh Mulawarman yang kemungkinan sudah dilakukan oleh Brahmana asal Indonesia sendiri. Dilanjutkan hingga keturunan-keturunan selanjutnya, sebagaimana diketahui setiap raja pada namanya ada kata *"warman"*[313]

Islam masuk ke Kerajaan Kutai Kertanegara Ing Martapura (setelah Kerajaan Martapura runtuh) pertama kali pada masa Raja Mahkota Mulia Alam dan dari situlah pertama kali agama Islam menyebar luas dan dikenal khalayak luas. Sultan Muhammad Idris (raja Kutai ke-14) selain sebagai kepala pemerintah dan pimpinan angkatan perang beliau juga termasuk pimpinan keagamaan dan pada masanya mulai diangkat pembantu khusus untuk menangani persoalan-persoalan agama yang disebut Mas Penghulu. Dengan diangkatnya pembantu khusus yang menangani persoalan keagamaan ini membuat makin lama kelamaan adat istiadat dan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme sedikit demi sedikit mulai bergeser kearah syariat Islam dan Hukum Islam semakin kuat diberlakukan di Kesultanan Kutai Kertanegara Ing Martapura. Hingga akhirnya dibangun sebuah Mahkamah Agung sebagai tempat untuk

[313] Drs. Musni Umberna, M.S.Ed., dkk *"Sejarah Kebudayaan Kalimantan"*, h.9-10

memutuskan perkara-perkara yang terjadi dengan menjadikan hukum Islam lebih kuat dari hukum adat yang sudah berlaku lama.[314]

Kesenian

Sultan Aji Muhammad Parikesit merupakan satu-satunya raja yang mendapat didikan barat, memasuki Sekolah Raja di Batavia dan; mempunyai keahlian khusus mengenai sulap-menyulap, musik, sandiwara dan pintar bermain bilyar. Selain seorang raja, dengan demikian Aji Muhammad Parikesit juga seorang seniman.

Bahasa

Seperi diketahui sebelumnya, bahwa rata-rata yang mengenal huruf pallawa dan aksara Sansekerta adalah para Brahmana, bahasa Sansekerta ini menjadi bahasa resmi dalam acara keagamaan di agama Hindu setempat. Lalu, saat ditemukannya naskah Arab-Melayu atau naskah dengan huruf arab tapi berbahasa Melayu Kutai ini yang ditulis oleh penulisnya, bisa disimpulkan bahwa sebelum datangnya Islam dengan membawa huruf arab masuk ke Tanah Kutai ini maka belum ada tulisan-tulisan mengenai raja-raja Kutai, karena di daerah ini pada masa itu belum mengenal tulisan-tulisan yang dapat dijadikan dokumen sejarah, kecuali huruf pallawa dan aksara sansekerta yang sifatnya terbatas.[315]

Mata Pencaharian

Karena terbatasnya bukti-bukti tertulis maupun peninggalan yang ada, sulit untuk mengetahui gambaran sosio-

[314] Gusmawati, *Islamisasi Di Kerajaan Kutai Pada Awal Abad Ke-17, h.44*
[315] D.Adham, *Salasilah Kutai*, h.9

ekonomi pada masa itu. Satu-satunya prasasti juga tidak menyebutkan aktifitas ekonomi dan aktifitas sosial masyarakat secara signifikan. Akan tetapi, melihat perkembangan Kerajaan Mataram yang menggunakan rute Selat Makassar sebagai rute perdagangan pada masa itu. Kemungkinan bisa disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk pada masa itu adalah perdagangan. Ada beberapa bukti mengenai hubungan dagang dengan negara-negara dan kerajaan diluar Kalimantan. Juga ditemukan barang-barang bercorak Cina dan India di daerah ini yang kemungkinan berasal dari masa abad ke-3 atau abad ke-4 hingga 17 Masehi.[316] Dalam pelayarannya, ada kemungkinan para pedagang yang melintasi selat Makassar akan terlebih dahulu singgah di pesisir Kerajaan Kutai untuk berdagang, menyiapkan perbekalan untuk pelayaran yang panjang nan jauh yang membuat Kerajaan Kutai sejahtera dan makmur dengan aktifitas perdagangan internasional.

Selain itu, menurut penelitian lain, mata pencaharian yang utama dalam masyarakat zaman kerajaan kutai merupakan beternak sapi. Pada mata pencaharian yang lain ialah bercocok tanam dan lewat berdagang. ini dilihat dari letak kerajaan Kutai berada ditepian sungai mahakam yang sangat subur sehingga cocok untuk pertanian.

[316] Drs. Musni Umberna, M.S.Ed., dkk *"Sejarah Kebudayaan Kalimantan"*, h.10

Sejarah Berakhinnya Kesultanan

Martapura berakhir saat Raja Kutai yang bernama Maharaja Dharma Setia tewas dalam peperangan di tangan Raja Kutai Kartanegara, Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa. Dan gelar dari raja-raja Kutai Kertanegara setelahnya diberi akhiran kata *"Ing Martapura"* bukti penaklukan Kerajaaan Kutai Kertanegara atas Kerajaan Martapura. Kerajaan Kutai Kartanegara selanjutnya menjadi kerajaan Islam yang disebut Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martapura, diambil dari nama kedua kerajaan yang disatukan.

Pada era kolonial Belanda, terdapat perjanjian antara pemerintah Hindia-Belanda dan Sultan Aji Muhammad Salehuddin pada 8 Agustus 1825 Masehi yang isinya mengenai Kesultanan Kutai Kertanegara sebagai daerah protektorat dari pemerintah Kolonial Belanda. Gubernemen diberi kekuasaan untuk mengatur hukum, bea cukai, menaksir pajak kepada orang-orang Cina dan diberi hak untuk mengeksploitasi emas

dan tambang lainnya dan sebagai ganti rugi dalam bentuk uang sejumlah 8000 real dan bisa bertambah besar seiring pendapatan gubernemen yang masuk.

Lalu pada 11 Oktober 1844 ditandatangani lagi perjanjian tentang pengakuan bahwa pemerintah Hindia-Belanda merupakan kekuasaan tertinggi atas Kesultanan Kutai Kertanegara. Dan semenjak itu, setiap pergantian sultan maka akan diadakan perjanjian baru. Kesultanan Kutai Kertanegara memperlihatkan kepatuhan dan kesetiaannya kepada pemerintahan Hindia Belanda.

L

Lamuri, Kesultanan (800-1503)

Langkat, Kesultanan (1568 - Sekarang)

Lamuri, Kesultanan

Di ujung utara pulau Sumatera terletak kota Lamuri, kota pelabuhan penting yang telah menjadi pemain kunci dalam jalur perdagangan maritim Asia Tenggara selama berabad-abad. Sementara banyak yang mengenal kerajaan Samudera Pasai yang lebih menonjol, dari sejarah kita tahu bahwa Lamuri memiliki peran yang sama pentingnya dalam bidang maritim di kawasan itu, meski dibayangi oleh kawasan-kawasan lainnya. Catatan asing dari berbagai negara, termasuk Tiongkok dan Marco Polo, menyebutkan keberadaan kerajaan tersebut, meski dengan nama yang berbeda.

Sejarah Kesultanan Lamuri sudah ada sebelum kerajaan Samudera Pasai, namun sering terabaikan karena kurangnya informasi. Warisannya hidup dalam catatan sejarah sejarah Aceh, dan pentingnya dalam jalur perdagangan maritim Asia Tenggara tidak dapat diabaikan.

Catatan asing menyebut kerajaan itu dengan beberapa nama, termasuk Ramini, Ramni, Lamuri, atau Lameri, dengan orang Arab menjadi yang pertama menggunakan istilah ini. Orang Tionghoa menyebut kerajaan itu sebagai Lan-li, Lanwuli, dan Nanpoli, sedangkan Raja Rajendracola menyebutnya Ilamuridesam. Bahkan Marco Polo, yang terkenal mencatat perjalanannya melalui Asia pada abad ke-13 M, singgah di pelabuhan Sumatera Utara dan melaporkan keberadaan Islam di salah satu dari enam pelabuhan dagang yang dia beri nama: Ferlec, Basman, Sumatra, Dagroian, Lambri, Fansur.

Sejarah Kesultanan Lamuri sangat menarik, dan peninggalannya telah meninggalkan jejak pada budaya dan warisan Aceh. Sementara banyak yang masih belum diketahui tentang kerajaan ini, para sarjana dan sejarawan terus menyatukan kisahnya. Kontribusi Kesultanan Lamuri terhadap jalur perdagangan maritim Asia Tenggara dan penyebaran Islam di wilayah tersebut sangat signifikan dan selayaknya mendapat pengakuan yang lebih.

Kesimpulannya, peran Kesultanan Lamuri dalam jalur perdagangan maritim Asia Tenggara dan penyebaran Islam di wilayah tersebut merupakan bagian penting dari sejarah Aceh. Meski dibayangi oleh tetangganya, kerajaan Samudera Pasai, kontribusi Kesultanan Lamuri tidak bisa diremehkan. Kesultanan Lamuri adalah pemain penting dalam sejarah Asia Tenggara dan permata tersembunyi dalam kekayaan warisan Aceh.

Sejarah Berdirinya Kesultanan Lamuri

Selama berabad-abad, kota pelabuhan Lamuri berperan penting dalam menghubungkan jalur perdagangan maritim Asia Tenggara. Terletak di ujung utara Sumatera, Lamuri adalah jantung kesultanan yang kuat yang sudah ada jauh sebelum kerajaan Samudera Pasai yang lebih terkenal. Terlepas dari signifikansi sejarahnya, kisah Kesultanan Lamuri sebagian besar masih belum banyak diketahui di Indonesia. Namun, catatan asing dari pedagang Arab, Cina, dan India mendeskripsikan bagian-bagian yang hilang dari masa lalu Aceh ini.

Menurut ahli sejarah Abdul Rani Usman, Kerajaan Lamuri dikenal dengan berbagai nama, tergantung daerahnya. Marco Polo menyebutnya sebagai "Lambri", sedangkan pedagang Arab menggunakan nama seperti "Ramini", "Ramni", atau "Lameri". Sejarah Melayu menyebutkan "Lamuri", dan orang Tionghoa menyebutnya "Lan-li" atau "Lan-wuli".

Dalam penelitian sejarahwan Prancis Claude Guillot, istilah "Lamri" dan "Lamuri" muncul dalam banyak teks berbahasa Arab, sedangkan kitab Nagarakrtagama menyebutkan istilah "Lamuri". Bahkan sebuah prasasti di Tamil Nadu, India, dari tahun 1030 Masehi menyebutkan sebuah tempat bernama "i-Lamuri". Baik Lamuri maupun Lambri merujuk pada wilayah yang sama, yaitu sekarang menjadi bagian dari Banda Aceh.

Namun, sayangnya, banyak informasi tentang Lamuri terbatas pada akun asing, termasuk pedagang Arab, India, dan Cina, sebelum tahun 1500 Masehi. Selain itu, sumber-sumber lokal seperti Hikayat Melayu dan Hikayat Atjeh hanya sekilas menjelaskan informasi berharga tentang keberadaan kerajaan tersebut.

Disertasi T. Iskandar "De Hikayat Atjeh" (1958) mengemukakan bahwa Lamuri adalah kota pesisir yang terletak di dekat Krueng Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Sementara itu, H.M. Zainuddin menempatkan Lamuri di dekat Indrapatra di Kampung Lamnga, Aceh Besar, dan M. Junus Jamil di Kampung Lam Krak, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.

Kesultanan Lamuri memainkan peran penting dalam sejarah Islam awal, yang ditandai dengan penyebaran Islam dan perdagangan maritim. Kerajaan itu termasuk yang pertama di Asia Tenggara yang memeluk Islam, dan para penguasanya mengembangkan sistem pemerintahan, perdagangan, dan diplomasi yang canggih. Kekayaan dan kekuasaan kesultanan menarik perhatian para pedagang asing, termasuk penjelajah Venesia yang terkenal, Marco Polo. Dalam tulisannya, Polo menggambarkan Lamuri sebagai kota makmur yang berdagang emas, perak, mutiara, dan batu mulia.

Terlepas dari kekayaan dan kekuasaan Kesultanan Lamuri, sejarahnya telah hilang ditelan waktu. Masih belum banyak buku yang khusus membahas tentang Lamuri sebagai sejarah kerajaan atau kontribusinya terhadap perdagangan maritim di Selat Malaka.

Kisah Kerajaan Lamuri memang diselimuti misteri dan intrik, dengan para sejarawan masih memperdebatkan lokasi dan asal pastinya. Menurut para pedagang Arab, peradaban kuno ini sudah ada sejak pertengahan abad ke-9 M, menjadikannya salah satu kerajaan tertua di Sumatera. Namun, baru pada tahun 943 M Kerajaan Lamuri tunduk pada kekuasaan Kerajaan Sriwijaya yang telah menguasai banyak wilayah di wilayah tersebut.

Meski keberadaannya sudah lama, lokasi pasti Kerajaan Lamuri tetap menjadi isu perdebatan. Beberapa sejarawan percaya itu terletak di sudut barat laut Pulau Sumatera, sekarang Kabupaten Aceh Besar. Namun ada pula yang berpendapat bahwa letaknya di antara Kesultanan Aceh Darussalam dan wilayah Biheue, terbentang dari pesisir hingga ke pedalaman.

Cheng Ho, seorang penjelajah Cina yang beberapa kali melakukan perjalanan ke Nusantara, juga mengunjungi Kerajaan Lamuri dalam salah satu ekspedisinya. Dia mencatat bahwa kerajaan itu terletak di sebelah barat Kerajaan Samudera Pasai dan butuh tiga

hari tiga malam untuk mencapainya dengan kapal, asalkan kondisi angin mendukung. Setibanya di sana, dia mengamati bahwa ada lebih dari seribu keluarga di pantai Lamuri, dan baik raja maupun rakyatnya beragama Islam.

Lebih lanjut Cheng Ho mencatat bahwa Istana Raja Lamuri dan rumah-rumah masyarakat Lamuri dibangun di atas panggung yang terbuat dari kayu atau papan, dengan bagian bawah berfungsi sebagai kandang ternak. Meski istana raja lebih megah dari rumah rakyat biasa, keduanya memiliki gaya arsitektur yang mirip.

Terlepas dari kurangnya informasi konkrit tentang Kerajaan Lamuri, keberadaannya menunjukkan kekayaan dan keragaman peradaban kuno Sumatera. Umur panjang Kerajaan Lamuri adalah bukti ketangguhan dan kemampuan beradaptasi, bertahan dari berbagai perubahan politik dan budaya selama berabad-abad.

Peninggalan Politik, Sejarah dan Kebudayaan

Sebagaimana diketahui, sejarah kerajaan Islam di Aceh cukup kaya, dan peninggalan sejarah Kerajaan Lamuri dapat dilihat melalui beberapa prasasti kerajaan-kerajaan di wilayah ini. Sisa-sisa peradaban kuno ini dapat ditemukan di Aceh Besar, misalnya, dimana jejak prasasti peninggalan Kerajaan Lamuri masih dapat dilihat hingga saat ini. Selain itu, telah ditemukan beberapa artefak dan monumen di Aceh Besar yang diduga merupakan peninggalan sejarah Kerajaan Lamuri.

Politik

Kerajaan Lamuri adalah negara yang kuat secara politik dan berpengaruh di wilayah tersebut jauh sebelum abad ke-13 M. Bukti keberadaannya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk batu nisan dan tulisan yang menyebutkannya sebagai salah satu kerajaan tertua di Aceh. Konon beberapa pengelana dunia yang pernah berkeliling dunia seperti Laksamana Cheng Ho, Marco Polo, dan sejumlah tokoh terkemuka lainnya, diketahui pernah singgah di sana.

Struktur pemerintahan Lamuri tidak jauh berbeda dengan struktur pemerintahan yang berlaku di Kesultanan Samudera Pasai karena keduanya memiliki pola pemerintahan berdasarkan konsep Islam dan konsep maritim (kelautan) yang hampir sama.

Dalam struktur pemerintahan Lamuri, sultan merupakan penguasa tertinggi. Ia dibantu sejumlah pejabat lainnya, yakni perdana menteri, bendahara, komandan militer Angkatan Laut (bergelar laksamana), sekretaris, ketua Pengadilan Agama (atau dikenal dengan qadhi), dan beberapa syahbandar, yaitu orang yang bertanggung jawab atas urusan pelabuhan. Ia juga biasanya berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara sultan dengan pedagang dari luar.

Dari sekitar 84 nisan yang tersebar di 17 kuburan, terdapat 28 nisan yang memiliki prasasti. Dari 28 nisan tersebut, 10 orang raja diketahui pernah memerintah Lamuri, 8 orang bergelar Malik dan 2 orang bergelar Sultan. Adapun silsilah dan silsilah raja-raja Kesultanan Lamuri adalah sebagai berikut:

- Malik Syamsuddin (wafat 822 H/1419 M)
- Malik 'Alawuddin (wafat 822 H/1419 M)
- Muzhhiruddin. Agaknya seorang raja, tanggal kematian tidak diketahui.
- Sultan Muhammad bin 'Alawuddin (wafat 834 H/1431 M)
- Malik Nizar bin Zaid (wafat 837 H/1434 M)
- Malik Zaid (bin Nizar) (wafat 844 H/1441 M)
- Malik Jawwaduddin (wafat 842 H/1439 M)
- Malik Zainal 'Abidin (wafat 845 H/1442 M)
- Malik Muhammad Syah (wafat 848 H/1444 M)
- Sultan Muhammad Syah (wafat 908 H/1503 M)
- Di Lam Reh, terdapat makam Sultan Sulaiman bin

Abdullah (wafat 1211 M), penguasa pertama di Indonesia yang diketahui menyandang gelar "sultan". Penemuan arkeologi pada tahun 2007 mengungkap keberadaan nisan Islam tertua di Asia Tenggara, yaitu tahun 398 H/1007 M. Prasasti itu berbunyi: "Hazal qobri [...] kurma yaumul jumaah atsani wa isryina mia shofar tisa wa tsalatsun wa tsamah [...] min Hijriah."

Namun, menurut bacaan peneliti sejarah Samudra Pasai, Teungku Taqiyuddin Muhammad, nisan tersebut berangka tahun 839 H/1437 M. Kerajaan Lamuri dikenal karena letaknya yang strategis sebagai pusat perdagangan sehingga menarik minat para pedagang dari negara tetangga seperti India, China.

Budaya

Banyak peneliti menegaskan bahwa pahatan batu nisan di bukit Lamreh mengungkap keunikan kerajaan Aceh tertua. Kerajaan Lamuri yang terletak di Aceh Besar diyakini sebagai kerajaan tertua di Aceh, dan menurut penelitian terkini, ukiran pada batu nisan yang terdapat di bukit Lamreh memiliki keunikan tersendiri. Ukirannya berbeda tergantung pada posisi yang dipegang selama keberadaan kerajaan, dan sejarawan percaya bahwa kerajaan tersebut awalnya beragama Hindu sebelum berkembang menjadi kerajaan Islam.

Dalam seminar tentang "Menjadikan Lamuri sebagai Situs Warisan Budaya", Prof Dr Dato' Mukhtar bin Saidin, Direktur Pusat Penelitian Arkeologi Global USM Malaysia, berbicara tentang batu nisan tertua yang pernah ditemukan di Lamuri, yang berasal dari tahun 1007 Masehi. Mukhtar juga menjelaskan, letak kerajaan sangat strategis sebagai pusat perdagangan karena laut di bawah bukit berfungsi sebagai pelabuhan. Hal ini menyebabkan kerajaan menjadi pusat perdagangan internasional pada zaman dahulu dan pusat peredaran uang antar bangsa.

Selain itu, pahatan pada batu nisan menjadi bukti evolusi agama kerajaan. Dari beberapa batu nisan yang diteliti oleh para arkeolog, terlihat jelas adanya pergeseran dari Hindu ke Islam dari aspek

budaya. Hal ini menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Aceh tidak melalui paksaan, melainkan melalui evolusi budaya.

Kekayaan sejarah Kerajaan Lamuri dan lokasinya yang strategis menjadikannya situs penting untuk warisan budaya. Upaya sedang dilakukan untuk melestarikan dan mempromosikan warisan kerajaan. Seminar "Menjadikan Lamuri sebagai Situs Warisan Budaya" tersebut hanyalah salah satu contoh upaya untuk menunjukkan arti penting Kerajaan Lamuri bagi dunia.

Seiring perkembangan dan modernisasi Aceh, melestarikan warisan budayanya menjadi semakin penting. Kerajaan Lamuri adalah bukti kekayaan sejarah Aceh dan berfungsi sebagai pengingat akan peran penting yang dimainkan wilayah tersebut dalam sejarah dunia Islam di Asia Tenggara.

Penemuan-penemuan arkeologi baru-baru juga mulai menjelaskan peradaban Lamuri ini, memberikan pandangan menarik tentang sejarah Aceh kuno yang kaya. Salah satu bukti paling meyakinkan yang mendukung keberadaan Kerajaan Lamuri adalah keberadaan banyak benteng di seluruh wilayah.

Benteng-benteng ini, yang dihubungkan oleh serangkaian jalan, menunjukkan masyarakat yang sangat terorganisir dan canggih, yang mampu mempertahankan diri dari ancaman eksternal. Di antara benteng yang paling terkenal adalah Indrapatra, Indrapurwa, dan Indrapuri, yang diyakini berperan penting dalam lahirnya lhee sagoe Aceh, pendahulu Kesultanan Aceh modern.

Penemuan penting lainnya adalah penggalian pecahan keramik. Pecahan keramik ini, yang berasal dari abad ke-13 hingga ke-15 M, memberikan bukti kuat tentang jaringan perdagangan Kerajaan Lamuri yang luas. Menurut sejarawan lokal Husaini, artefak tersebut menunjukkan bahwa Kerajaan Lamuri memiliki hubungan dengan negara lain, termasuk Cina, Vietnam, Thailand, India, dan negara-negara di jazirah Arab. Ini adalah temuan yang luar biasa, karena menunjukkan bahwa Kerajaan Lamuri adalah pemain utama dalam jalur perdagangan kuno yang menghubungkan Timur dan Barat.

Koneksi perdagangan Kerajaan Lamuri mungkin memainkan peran penting dalam kejatuhannya. Pada akhir abad ke-15, Kesultanan Aceh yang kuat, yang terletak tepat di sebelah selatan Lamuri, mulai

muncul sebagai kekuatan dominan di wilayah tersebut. Menurut catatan sejarah, Kesultanan Aceh melancarkan serangkaian kampanye militer melawan Kerajaan Lamuri, yang pada akhirnya menaklukkan dan menyerapnya ke dalam wilayah kekuasaannya sendiri. Sementara rincian yang tepat dari konflik ini masih belum jelas, jelas bahwa Kerajaan Lamuri tidak mampu menahan kekuatan militer dari tetangga selatannya.

Meski mengalami kekalahan telak, peninggalan Kerajaan Lamuri terus bergema di Aceh hingga saat ini. Benteng, jalan, dan struktur lainnya menjadi saksi masyarakat yang canggih dan terorganisir, sementara koneksi perdagangannya menawarkan sekilas ke dalam ekonomi global kuno.

Sosial dan Ekonomi

Kerajaan Lamuri merupakan kerajaan laut agraris yang mengandalkan pertanian dan perdagangan dengan negara tetangga seperti India, Cina, dan negara Arab. Letaknya yang strategis di persimpangan Selat Malaka dan Samudera Hindia menjadikannya sebagai pusat perdagangan yang penting.

Sebagaimana diketahui Aceh, wilayah tempat Kerajaan Lamuri berada, terkenal dengan hasil hutannya yang melimpah seperti kemenyan, kapur barus, dan myrobalan yang merupakan bahan dasar pewarna. Selain itu, wilayah itu kaya akan emas, perak, seng, besi, dan merkuri.

Pulau Lamuri juga terkenal menghasilkan kayu dan bambu yang berkualitas baik, menurut Abulfida, seorang pedagang Arab. Catatan teks Armenia pada awal abad ke-12 dan Marco Polo pada akhir abad ke-13 juga menyebutkan bahwa Lamuri kaya akan kayu sepang yang digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk pembuatan kapal.

Lokasi Kerajaan Lamuri di persimpangan Selat Malaka dan Samudra Hindia sangat penting bagi kemakmuran ekonominya. Selat Malaka adalah jalur perdagangan yang penting, dan mengendalikannya memberi arti besar bagi kekuatan yang berhasil mengendalikannya. Kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah Aceh, terutama yang berhadapan dengan Selat Malaka, masuk dalam lingkaran perdagangan internasional berkat wilayahnya yang

strategis. Negara kepulauan yang terdiri dari laut yang luas membuat hubungan dagang dilakukan dengan kapal dagang keliling atau 'negara kepulauan' mengacu pada negara laut utama yang ditaburi pulau-pulau dengan segala aspek maritimnya.

Prasasti Tanjore di India, yang menyebut Kerajaan Lamuri sebagai Ilagurudesam, menyebutkan bahwa itu adalah daerah taklukan Sriwijaya yang berhasil ditaklukkan oleh Rajendracola pada tahun 1024 Masehi. Prasasti tersebut selanjutnya mencatat bahwa Ilamurdesam muncul dalam perang dengan kekuatan yang luar biasa.

Kerajaan Lamuri diyakini telah memiliki armada militer maritim yang kuat dan pemerintahan yang tertib pada masa itu, yang dibangun melalui kegiatan pengolahan sumber daya alam untuk menjalankan perekonomian terutama pertanian, perdagangan, dan pelayaran. Namun karena penaklukan besar Rajendracola, Kerajaan Lamuri berubah kekuasaan menjadi daerah yang ditaklukannya.

Kesimpulannya, Kerajaan Lamuri adalah kerajaan laut agraris yang mengandalkan pertanian dan perdagangan untuk kemakmurannya. Letaknya yang strategis di persimpangan Selat Malaka dan Samudera Hindia menjadikannya sebagai pusat perdagangan yang penting. Komoditas yang melimpah di kawasan ini, termasuk hasil hutan dan mineral, juga berkontribusi terhadap kemakmuran ekonominya. Kekuatan militer Kerajaan Lamuri dibuktikan dengan armada militer maritimnya yang kuat dan pemerintahan yang tertib, seperti yang tercantum dalam prasasti Tanjore. Meski ditaklukkan oleh Rajendracola, Kerajaan Lamuri tetap menjadi bagian penting sejarah Aceh dan menjadi contoh pentingnya letak strategis dalam kekuatan ekonomi dan militer.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan Lamuri

Kesultanan Lamuri, yang pernah menjadi kerajaan yang dibanggakan dan kuat di Sumatera bagian Utara, diserang oleh Kerajaan Chola pada tahun 1030 Masehi. Meskipun melakukan perlawanan yang gagah berani, Lamuri tidak dapat bertahan melawan kekuatan yang menyerang.

Namun warisan kerajaan tidak berakhir di situ. Lamuri adalah pusat pedagang dan pelaut Islam awal, yang membawa ajaran Islam

ke wilayah tersebut. Pada tahun 1416 M, seluruh rakyat Lamuri telah memeluk Islam, menjadikannya salah satu kesultanan Islam penting di Aceh.

Sultan Lamuri dirayakan di seluruh wilayah, termasuk Sultan Munawwar Syah, yang merupakan nenek moyang dari Sultan Iskandar Muda yang terkenal. Namun, pada akhir abad ke-15 Masehi, kerajaan ini terpaksa memindahkan pusat pemerintahannya dari Lamuri ke Makota Alam akibat serangan dari Kerajaan Pidie dan pendangkalan muara sungai. Sejak saat itu, Lamuri dikenal sebagai Kesultanan Makota Alam.

Terlepas dari kemunduran ini, Lamuri layak menjadi kekuatan penting di wilayah tersebut. Pada tahun 1513 M, Lamuri bersatu dengan beberapa kerajaan lain membentuk Kesultanan Aceh Darussalam, di bawah pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah. Namun, penyatuan ini terbukti berumur pendek, karena kerajaan mengalami kejatuhan terakhirnya dengan kedatangan kekuatan kolonial.

Hari ini, memori Kesultanan Lamuri terus hidup, sebuah pengingat akan kerajaan yang bangga dan kuat yang pernah berkembang pesat di wilayah tersebut. Meski berakhir tragis, warisan Lamuri tetap hidup dalam banyak cerita dan legenda yang terus diceritakan tentang kerajaan yang dulunya besar ini.

Langkat, Kesultanan

Sumetera merupakan salah satu pulau tebasar di nusanatara yang memiliki sejarah panjang berkembangnya Islam dan kesultanan yang menjadi daya Tarik tesendiri, tersmasuk Kesultanan Langkat.

Kesultanan langkat terletak Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara yang secara astronomis berada pada 3° 14' 00" - 4° 13' 00" Lintang Utara, 97° 52' 00" - 98° 45' 00" Bujur Timur. Kesultanan langkat dalam sejarahnya tidak lepas dibawah kekuasan kesultanan aceh yang kala itu begitu dominan namu setelah infiltarsi belanda kekuatan Aceh mulai berkurang. Sehingga menjadi kesempatan bagi kesultanan dibawah pengaruh aceh untuk lepas dari pengaruh Aceh teramasuk Kesultanan Langkat. Tercatat bahwa istina kesulatanan langkat berada diantara stabat dan kampung Inia (sekarang Kecamatan Hinai) salah satu peninggal yang paling megah adala Masjid Azizi yang dibangun atas rekomendasi dari Syekh Abdul Wahab Babussalam pada pemerintahan Sultan Musa al-Muazzamsyah.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Berdirinya Kesultanan Langkat tidak terlepas dari keberadaan ekspansi Aceh ke wilayah kesultanan-kesultanan Melayu baik yang ada di Sumatra maupun Semenanjung Melayu. Langkahnya ini digunakan untuk menghalau pengaruh Portugis yang telah bercokol di Malaka sejak 1511, yang juga sedang gencar melakukan pelebaran dominasi politik.[317]

[317] M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi, Dan Perjuangan Rakyat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014); Amirul Hadi, *Aceh and the Portuguese : A Study of the Struggle of Islam in Southeast Asia, 1500-1579* (Montreal: McGill University, 1992).

Saat mengetahui Kerajaan Aru menyatakan dukungannya pada Portugis, armada Aceh pun didatangkan ke ibukota kerajaan, guna meyakinkan Aru untuk beralih haluan. Kedatangan pasukan Aceh sempat menimbulkan kegoncangan, sehingga banyak bangsawan Kerajaan Aru yang melarikan diri. Salah satu yang berhasil selamat adalah Dewa Syahdan (masa hidup antara 1500 hingga 1580). Pelarian Dewa Syahdan dan rombongannya sampai di hilir pertemuan Sungai Batang Serangan dan Sungai Wampu yang kemudian sungai itu berubah nama menjadi Sungai Langkat. Nama ini diambil karena di sekitar sungai terdapat banyak pohon langkat.

Pilihan pada hilir Sungai Langkat sebagai lokasi pendirian kesultanan baru bukan tanpa alasan. Terdapat suatu sumber bahwa wilayah tersebut sebelumnya sudah menjadi lokasi jalur perdagangan pesisir dan pedalaman yang ramai. Ini menjadi modal penting untuk mendirikan pelabuhan. Di samping itu, banyak pihak yang memanfaatkan pohon langkat untuk kepentingan ritual. Orang sekitar menjadikan kayu langkat sebagai salah satu kelengkapan yang wajib ada dalam suatu ritual khusus. Orang bermata sipit (Tionghoa?) banyak yang datang jauh-jauh dari negerinya, untuk mendapatkan kayu langkat ukuran besar. Kayu ini biasanya diolah menjati peti mati.

Terdapat kepercayaan bahwa kayu ini akan mendatangkan manfaat di dunia paska kehidupan. Di samping itu, kayu ini juga kerap dijadikan alas membuat azimat.

Pada perkembangannya sampai dengan menyentuh abad XIX, Kerajaan Langkat berkembang di bawah bayang-bayang Kesultanan Aceh. Ini merupakan keniscayaan, mengingat Aceh menjadi salah satu kesultanan yang terkuat sampai dengan era penjajahan kolonial Belanda.[318]

Salah satu tonggak perkembangan penting yang terjadi di Langkat, adalah pendirian istana Langkat di wilayah Kota Dalam pada 17 Januari 1750. Raja Kahar, pemimpin Langkat saat itu, menganggap perlu pembangunan suatu istana yang kuat dan kokoh, guna menyokong pemerintahannya. Lokasi istana ini berdiri di antara Stabat dan Kampung Inai (sekarang Kecamatan Hinai). Di masa kepemimpinannyalah, Langkat sudah dikenal sebagai suatu kerajaan, meskipun pusat pemerintahannya masih kerap berpindah-pindah.[319]

Saat posisi Aceh semakin melemah akibat infiltrasi Belanda di tengah pergaulan Kesultanan Melayu di Sumatra menginjak abad XIX, terjadi perubahan visi pemerintahan di Langkat. Tidak aktifnya politik Aceh di istana Langkat membuat Sultan-Sultan Langkat semakin percaya diri menyatakan bahwa mereka dapat mandiri dan terlepas dari bayang-bayang Aceh.

Ketika Kesultanan Siak menyepakati suatu dokumen perjanjian politik dan ekonomi, yang dikenal dengan sebutan *Tractaat Siak*, yang ditandatangani pada 1 Februari 1858, salah satu poinnya menyatakan bahwa Kesultanan Siak mengakui kedaulatan Belanda dan Siak beserta wilayah bawahannya, adalah bagian dari Pemerintahan Hindia Belanda. Saat itu, Langkat merupakan bagian dari wilayah Siak.

Pada 1869, Raja Langkat menyepakati perjanjian tersendiri dengan Belanda. Dinyatakan bahwa wilayah Langkat sudah merdeka dari Aceh dan Siak. Belanda baru mengakui kekuasaan Raja Langkat dengan penyebutan gelar Sultan Langkat pada 1887. Bagi para bangsawan Langkat, ini merupakan suatu pengakuan yang penting,

---

[318] Pagar, *Sejarah Sosial Kesultanan Langkat* (Jakarta: Litbangdiklat Pres, 2020), 17–22.

[319] Ibid., 28.

dikarenakan sepanjang sejarah sampai dengan tahun itu, Langkat selalu berada di bawah kuasa kesultanan lain. Namun ditinjau dari aspek eksternal, ini merupakan taktik Belanda dalam memecah belah persatuan kesultanan melayu di Sumatra Timur dan Aceh.[320]

Dewasa ini, wilayah Kesultanan Langkat masuk dalam administrasi Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.

Peninggalana kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang berkembang di masa awal hingga abad modern, adalah ilmu pengetahuan yang berbasis pada pemahaman adat dan agama. Para ulama dan cerdik pandai menjadi guru para sultan dan bangsawan di Istana Langkat. Mereka akan menatar para pemimpin dengan pemahaman agama, tata negara berikut adat istiadat pemerintaahn Melayu. Satuan hukum pemerintahan yang bernama *Adat Resam Melayu* penting untuk dikuasai para calon pemimpin dan bangsawan, sebagai bekal untuk menjabat kelak. Satuan hukum ini merupakan perpaduan dari hukum Islam dan hukum adat istiadat setempat.

Keagamaan

Di tataran masyarakat, ilmu pengetahuan berada di bawah otoritas ulama. Salah satu yang menonjol sebagai kaum cerdik pandai agama, adalah para guru tarekat Naqshabandiyah yang banyak tersebar di kampung-kampung di bawah Kesultanan Langkat. Para guru tarekat serta santri-santrinya, bukan hanya menyibukkan diri dalam kegiatan berzikir berjamaah, melainkan juga ikut serta mengajar aneka pengetahuan islam seperti membaca al-Quran, pengetahuan hadis, fiqih, aqidah dan lain sebagainya.

Di wilayah yang kini dikenal dengan sebutan Babussalam (Basilam), menjadi sentrum berkumpulnya pengamat tarekat Nakshabandiyah. Syekh Abdul Wahab Rokan menjadi sosok penting yang mengajari penduduk setempat tentang pentingnya beratarekat.

[320] Ibid., 25–27.

Para jamaah yang datang bukan hanya berasal dari wilayah Kesultanan Langkat, melainkan pula banyak pula dari luar daerah. Sultan Langkat, keluarga dan para pejabatnya juga banyak yang mengambil baiat pada para mursyid tarekat Nakshabandiyah dari wilayah ini. Dengan demikian, antara sultan dan masyarakatnya terdapat suatu sinergitas spiritual yang menjadi poros penting guna menjalankan fungsi kehidupan.[321]

Sultan Abdul Aziz (1827-1927) merupakan masa penting bagi modernisasi langkat, khususnya di bidang pendidikan. Masjid Azizi menjadi lokus penting yang mengakomodir kebutuhan ibadah dan pendidikan masyarakat. Aneka ragam ilmu keislaman dapat diikuti para pelajar mulai dari tingkat awal sampai menengah. Masjid yahg berukuran cukup besar ini, belakangan juga banyak didatangi oleh untuk belajar ilmu agama pada ulama setempat, sembari berwisata.

Terdapat lembaga pendidikan Islam modern yang berkembang di Langkat di penghujung abad XIX, yang bernama Jam'iyyah Mahmudiyyah. Mantan Wakil Presiden RI, H. Adam Malik, sempat menuntut ilmu di sana.

Saat masuknya pengaruh kolonial di Istana Langkat, membawa pembaruan pada dunia pendidikan setempat. Si masa kepemimpinan Sultan Abdul Aziz dibangun sekolah HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) yang dibentuk berdasarkan dewan pendidikan Belanda dengan Sekolah Melayu. Baik HIS maupun Sekolah Melayu menyediakan materi pengajaran dari ilmu-ilmu umum modern. Menginjak 1900, Sultan Abdul Aziz mendirikan sekolah dengan masa pendidikan 7 tahun yang bernama Langkatsche School. Gurunya langsung didatangkan dari Belanda bernama J.F. Itterson. Setelah purna pengabdian, ia digantikan oleh Hensius yang dibantu oleh Mevrow Hensius Zoniville dan W.F.Th. Eygelsheim. Sedangkan untuk pengajaran Bahasa Melayu diampu oleh B.R. Sojuangan. Di samping itu, didirikan sekolah lain di beberapa tempat seperti Sekolah Rakyat, dengan masa pendidikan 5 tahun dan 3 tahun.[322]

---

[321] Rani Lestari, "Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babusalam, Besilam Dalam Lintas Sejarah," *JUSPI Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 1, no. 1 (2017): 1–28.

[322] Pagar, *Sejarah Sosial Kesultanan Langkat*, 50–52.

Sistem Pemerintahan

Dalam menjalankan pemerintahannya, Sultan Langkat dibantu oleh para pejabat kesultanan. Wilayah administrasi di bawah kesultanan bernama *luhak* yang dipimpin oleh orang yang bergelar *pangeran*. Di bawah luhak, terdapat wilayah administrasi yang lebih kecil disebut kejeruan yang dipimpin oleh datuk. Datuk juga bisa diartikan sebagai raja kecil di suatu wilayah. Terdapat satuan administrasi lain yang bernama distrik. Baik kejeruan maupun distrik bertanggung jawab kepada pengeran selaku kepala luhak. Satuan administrasi terkecil adalah penghulu kampung yang mengepalai suatu kampung. Ia bertanggung jawab pada datuk kejeruan. Di sisi lain, terdapat pemukiman orang Karo di Langkat. Pemerintahan yang membawahi orang Karo disebut *penghulu balai* atau *raja kecil karo*.[323]

Para Sultan Langkat, utamanya yang memerintah setelah 1865, cenderung membina hubungan yang baik dengan Belanda. Ini dilakukan agar kesultanan dapat mengembangkan potensi dirinya dengan aman dan sejahtera. Pengakuan yang diberikannya pada Belanda lebih bersifat politik. Kesultanan tetap mempunyai kemandirian internal, khususnya dalam penyelenggaraan adat istiadat pemerintahan. Terhadap kepenting politik eksternal, sultan diharuskan berkonsultasi dengan pejabat Belanda. Kantor perwakilan Belanda terdapat di Tanjungpura. Mereka telah menyatakan siap membantu Sultan Langkat apabila terjadi kerusuhan di wilayahnya. Kerja sama ini harus dimaknai secara jernih, yakni sebagai taktik untuk dapat bertahan di tengah desakan politik kolonial di lingkungan para penguasa Melayu saat itu.[324]

Kesenian

Terdapat aneka ragam seni budaya yang hidup di Kesultanan Langkat. Istana menjadi poros bagi terciptanya aneka bentuk seni tari, di antaranya adalah Tari Dulang. Di masa silam, tarian ini ditampilkan secara tertutup dalam ruangan. Maksud penyelenggaraan tarian ini adalah sebagai wujud syukur pada Tuhan atas karunia yang diberikan

[323] Ibid., 25–26.
[324] Ibid., 50.

seperti hasil panen yang melimpah. Tari ini dilakukan oleh sekelompok laki-laki dalam jumlah ganjil, seperti 3, 5 atau 7. Syarat lain dari tarian ini adalah para pesertanya harus bisa bersilat. Ini adalah modal penting, mengingat gerakan Tari Dulang seperti seseorang yang sedang mempertunjukkan kebolehan silat namun dengan gerakan yang gemulai. Lambat laun, tarian ini berkembang di luar istana, dan menjadi hiburan bagi masyarakat. Tari ini juga kerap ditampilkan dalam acara malam berinai, oleh sebab itu tari ini juga kerap disebut *tari inai.*

Agar lebih semarak, Tarian Dulang kerap ditampilkan dengan iringan aneka instrumen alat musik seperti gendang akordeon dan biola. Sedangkan properti yang dibutuhkan adalah dulang (melambangkan dunia), piring (melambangkan kehidupan) dan lilin (melambangkan penerang).[325]

Selain Tari Dulang, terdapat tari lain yang berkembang di masyarakat pesisir Langkat, yakni Tari Ikan Kekek. Makna tari ini termasuk sakral, yakni sebagai salah satu rangkaian dari upacara sedekat laut yang dalam bahasa setempat disebut *Jamu Laut*. Tari ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Para laki-laki memperagakan gerakan seperti nelayan yang sedang menarik pukat atau jala ikan, sedangkan para perempuan mengambil posisi seperti sedang menunggu para suaminya pulang dari laut. Tarian ini diyakini sudah ada sejak masa praislam.

Terdapat pemaknaan bahwa mulanya tarian ini dipersembangkan pada *mambang*, yakni semacam roh pemberi rizki. Ketika Islam berkembang, maksud Tari Ikan Kekek dirubah, yakni diselenggarakan sebagai wujud syukur dan dilengkapi oleh acara doa bersama yang dipimpin ulama.[326]

---

[325] Miftah Nasution, "Tari Dulang, Ekspresi Rasa Syukur Masyarakat Melayu Langkat," last modified 2018, accessed June 4, 2022, http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/tari-dulang-ekspresi-rasa-syukur-masyarakat-melayu-langkat/.

[326] Aqmarul Akhyar, "Mengenal Tarian Ikan Kekek, Bagian Tradisi Masyarakat Pesisir Langkat," last modified 2021, accessed June 4, 2022, https://medan.tribunnews.com/2021/03/02/tribun-medan-wiki-mengenal-tarian-ikan-kekek-bagian-tradisi-masyarakat-pesisir-langkat?page=2.

Bahasa

Bahasa yang digunakan di Kesultanan Langkat adalah bahasa Melayu. Bahasa ini juga ditemukan dalam kampung-kampung wilayah Langkat yang dihuni mayoritas suku Melayu, baik di pedalaman maupun di pesisir. Selain itu, di kampung yang dihuni oleh orang Karo, maka bahasanya adalah bahasa Karo. Di masa kolonial, saat terjadi migrasi para pekerja perkebunan, seperti dari Jawa maupun tempat lain, maka dengan sendirinya penutur bahasa yang lebih beragam pun bertambah.

Mata Pencaharian

Masyarakat Kesultanan Langkat kebanyakan mengambil manfaat dari hutan, sungai dan laut sebagai penghasilan. Secara berkala mereka akan masuk hutan guna mencari aneka ragam komoditas yang dapat dikonsumsi sendiri dan dijual. Bagi yang tinggal di pinggir sungai atau pantai, maka mencari ikan termasuk profesi yang utama. Keadaan demikian terus terjadi hingga masa pembukaan hutan menjadi lahan perkebunan dan pengeboran sumur minyak di masa kolonial Hindia Belanda.

Teknologi

Kerjasama Kesultanan Siak dan pemerintah Hindia Belanda membawa pada perubahan perilaku ekonomi masyarakat. Pembukaan kebun mendorong masyarakat Melayu dan Karo untuk membiasakan diri dalam profesi baru, yakni dengan kedatangan pada buruh dari India, Tiongkok dan belakangan dari Jawa. Perkebunan tersebut menanam aneka komoditas ekspor seperti tembakau, karet lada, kelapa, kelapa sawit. Dengan ditemukannya sumur minyak di Telaga Said dan Telaga Tunggal semakin membawa kesejahteraan bagi kesultanan.[327] Keuntungan dari kas kesultanan ada yang dialirkan untuk pengadaan pendidikan dan pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat.

[327] Sri Windari, "Kesultanan Langkat Di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz (1897-1927 M)," *JUSPI Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 1, no. 1 (2017): 29–47.

Meskipun terjadi pembukaan lahan secara besar-besaran, masyarakat Melayu ada masih mentradisikan profesi merambah hutan. Sampai dengan era industrial, mereka masih bisa mendapatkan damar, rotan, lilin, gambir, kayu pewarna, kamper, buah-buahan, bahkan ada yang menambang emas.[328]

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Kegemilangan yang dibangun oleh Sultan Abdul Aziz rupanya tidak bisa dikembangkan semasa pemerintahan Sultan Mahmud (memerintah 1926-1946), anaknya. Ia tidak banyak melakukan terobosan yang meningkatkan peran dan pedapatan kesultanan. Ketika Sumatra Timur dilanda Revolusi Sosial, Kesultanan Langkat menjadi salah satu korban, dan Sultan Mahmud wafat di tengah konflik tersebut pada 8 Maret 1946. Sejak itu, Kesultanan Langkat pun terhenti laju aktivitasnya.[329]

[328] Pagar, *Sejarah Sosial Kesultanan Langkat*, 73.
[329] Ibid., 73–76.

M

Madura, Kesultanan

Makassar, Kesultanan

Mataram, Kesultanan (1586 – 1755 M)

Madura, Kesultanan

Di Pulau Madura pada masa lampau tercatat ada tiga kerajaan, yakni Kerajaan Sumenep, Kerajaan Pamekasan, dan Kerajaan Bangkalan. Kerajaan-kerajaan tersebut secara politik tidaklah selalu independen. Meskipun demikian, kerajaan-kerajaan ini menjadikan kemajuan bagi masyarakat Madura. Di masa kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa misalnya, Madura berada dalam hegemoni mereka yang berkisar pada tahun 900 hingga 1600-an.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Ketika kerajaan-kerajaan itu beralih menjadi kerajaan-kerajaan Islam, kerajaan-kerajaan di Madura pun bergantung kepada kerajaan-kerajaan Islam di Jawa seperti Demak, Gresik, dan Surabaya, yang berkisar pada tahun 1500 hingga 1624 Masehi.

Ketergantungan kerajaan-kerajaan Madura ini terlihat misalnya pada tahun 1624, Sultan Agung dari Mataram melakukan ekspansi ke wilayah timur dan berhasil menaklukkan Madura dan Surabaya. Keberhasilan Mataram menaklukkan Madura terjadi setelah Sultan Agung menggerakkan 160.000 pasukannya untuk melawan masyarakat Madura yang bisa bertahan cukup lama dengan gagah berani. Setelah itu, kisaran awal abad ke-18 Madura berada di bawah pengaruh VOC yang selang berjalannya waktu karena VOC bangkrut, Madura langsung di bawah pengaruh kolonialisasi Belanda.

Saat Madura di bawah kekuasaan Mataram Islam, Belanda hadir sebagai pihak yang menjamin kemerdekaan bagi kerajaan-kerajaan di Madura utamanya atas hegemoni Jawa. Akhirnya, pada tahun 1705 Belanda memberikan jaminan kemerdekaan untuk Sumenep dan Pamekasan, kenudian di tahun 1743 kemerdekaan itu diberikan pula untuk kerajaan Bangkalan. Berkat adanya jaminan kemerdekaan ini, hegemoni Mataram atas kerajaan-kerajaan di Madura tidak begitu kuat.

Raja-raja di Madura disematkan gelar "Sultan" yang setara dengan para raja di Yogyakarta dan Surakarta, walaupun dalam kenyataannya raja-raja di Madura masih di bawah pengaruh Belanda. Karena Mataram sempat terjadi konflik internal berupa perebutan kekuasaan, pengaruh atas Madura pun beralih tangan ke Belanda. Bahkan, karena perannya dalam membantu menaikkan tahta di Mataram, Belanda mendapatkan bagian kekuasaan Mataram di wilayah timur yaitu Sumenep dan Pamekasan.[330]

Berdasarkan bukti-bukti sejarah, raja Madura pertama yang sempat memerintah saat itu adalah Ario Lembu Peteng sekitar abad 14 M. Dia adalah putra dari Prabu Brawijaya V. Lalu, berturut-turut kerajaan Madura diperintah oleh Ario Menger, Ario Patikal, Nyai Ageng Boedo dan yang terakhir adalah Kiai Demong sekitar tahun 1531 M. Saat pemerintahan dipegang oleh Kiai Demong, sekitar tahun 1531-1623 M, istana kerajaan Madura yang awalnya berada di Madegan Polagan Sampang, dipindah ke Pelakaran Arosbaya Bangkalan. Tetapi, sekitar tahun 1623 M ketika Madura berhasil ditaklukkan oleh kerajaan Mataram, istana kerajaan dipindahkan kembali ke Madegan Polagan Sampang.

Menurut bukti-bukti sejarah, kiai Demong merupakan salah satu raja-raja keturunan Majapahit yang sudah memeluk agama Islam. Ia adalah kakek dari Panembahan Lemah Duwur (1531-1592), yang kemudian dikenal sebagai pendiri masjid Madegan Polagan Sampang, yang sampai saat ini masih dikramatkan oleh sebagian besar masyarakat.[331]

[330] Lihat https://kabarmadura.id/tiga-kerajaan-di-pulau-madura-yang-sengaja-di-musnahkan-oleh-belanda/

[331] Lihat https://sampangkab.go.id/sejarah-singkat/

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Penyebaran Islam di Jawa dan Madura oleh Walisongo dan para saudagar Arab lainnya menjadikan Islam sebuah agama, demikian pula dengan pola Pendidikan. Yaitu Pendidikan pesantren. Pesantren secara sosial banyak memberikan kontribusi positif, terutama dalam penyebaran agama Islam dan pusat pembelajaran dan dakwah. Sebagai sistem pendidikan dan pembelajaran tertua di nusantara, pesantren makin bergeser dalam sistem pembelajarannya sejak sistem pendidikan modern yang diperkenalkan kolonial Belanda masuk dan diterapkan di Indonesia.

Pesantren menjadi media sosialisasi formal dimana keyakinan-keyakinan, norma-norma dan niali-nilai Islam ditransformasikan dan ditanamkan melalui pengajaran. Pesantren merupakan sarana mengembangkan pemikiran tradisional Islam di Indonesia hingga saat ini. Atas keterlibatan kiai terhadap persoalan-persoalan di masyarakat, tentu menjadi karakter tersendiri dalam kehidupan masyarakat Madura yang dikenal religius dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tidak lepas dari peran kiai sebagai tokoh agama yang selalu membimbing dan mengarahkan umatnya pada jalan yang benar menurut syariat agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seiring dengan perkembangannya terdapat dua tipe pesantren berdasarkan latar belakang pendidikan, ada kiai tradisional yang mengambil Pendidikan Islam di pesantren tradisional dan kiai modern yang proses pendidikannya di peroleh dari lembaga pendidikan Islam modern. Perbedaan ini justru menjadi karakter dan inovasi pesantren sejak awal munculnya hingga saat ini. Perbedaan ini hanya perbedaan jaman atau generasi, sejak awal pesantren tradisional yang tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan modern. Meskipun kiai modern di pesantren sedikit diragukan oleh kalangan kiai tradisional, namun keberadaannya diterima oleh masyarakat. Selanjutnya, kiai dituntut bisa mengatasi persoalan yang terjadi di masyarakat. Dengan bekal pengetahuan yang luas, kiai harus mampu menjadi obat dalam kondisi masyarakat yang sedang sakit. Kepercayaan masyarakat akan kemampuan kiai menjadi sugesti atas peran dan pengaruh kiai bagi masyarakat Madura.[332]

Salah satu pesantren tertua di Madura adalah Banyuanyar yang merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Desa Potoan Dajah, Palengaan, Pamekasan, Madura. Pesantren ini berawal dari surau (langgar) kecil yang dirintis Kiai Isbat bin Ishaq pada 1787 M/ 1204 H. Kiai Isbat terkenal kezuhudan dan ketawadhuannya (andhep asor) oleh masyarakat setempat, berdasar keterangan lisan masyarakat sekitar, sebelum mendirikan cikap bakal pesantren Banyuanyar beliau melakukan riyadhah berpuasa selama beberapa tahun untuk kebaikan pesantren, keluarga, dan santri-santrinya.

Kepemimpinan Kiai Isbat berlangsung dari 1787 sampai 1868 dengan sistem pengajaran pesantren klasik yang fokus pada pengajaran baca Alquran dan penguasan kitab kuning. Sejak 1868 sampai 1933 kepemimpinan pesantren Banyuanyar beralih pada putra tertua Kiai Isbat yang bernama KH Abdul Hamid bin Isbat. Beliau terkenal tekun dalam mencari ilmu sehingga sampai usia senja pun beliau masih tetap belajar dan semangat mencari ilmu. Beliau berguru

[332] Sukron Romadhon, "Kiai Bagi Orang Madura", Proceedings of 4th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2020, November 18, 2020, IAIN Madura, Pamekasan, East Java, Indonesia

pada para ulama terkenal di Makkah al-Mukarramah kala itu, seperti Syekh Nawawi al-Bantani.[333]

Selain itu ada juga pesantren bernama Nazhatut Thullab sebagai pondok pesantren cukup melegenda. Ia menjadi pondok pesantren tertua di Pulau Madura, dan salah satu yang tertua di Nusantara, yang tetap eksis hingga kini. Didirikan pada 1702. Adalah Kiai Abdul 'Allam perintis pendirian pondok pesantren yang berada di Desa Prajjan, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur, ini. Sejarah perjuangan Kiai Abdul 'Allam hingga merintis pendirian pesantren Nazhatut Thullab terekam dalam Babad Ranah Pajjan. Ia yang membuka daerah yang kini dikenal sebagai Desa Prajjan itu.

Konon, Kiai Abdul 'Allam memiliki nama asli Pang Ratoh Bumi. Ia berasal dari ujung timur Pulau Madura, Sumenep. Abdul 'Allam adalah nama pemberian dari Hadratu Al Syaikh Aji Gunung Sampang, gurunya mengaji. Saat berguru pada Syaikh Aji Gunung, atau dikenal juga dengan julukan Buju' Aji Gunung, Abdul 'Allam memiliki dua sahabat karib dari Jawa yang memperoleh julukan Buju' Napo dan Gung Rabah Pamekasan. Kedua sahabat ini ikut mewarnai perjalanan hidup Abdul 'Allam.

Berdasarkan hikayat yang berkembang di masyarakat, Kiai Abdul 'Allam termasuk salah seorang yang intens melakukan komunikasi dengan Pangeran Cakra Ningrat II ketika sang pangeran ini ditangkap dan diasingkan oleh Penjajah Belanda ke Madura. Peristiwa itu terjadi pada periode 1674-1679. Pada saat itu, Kiai Abdul 'Allam dan Pangeran Cakra Ningrat II sering membahas perjuangan rakyat melawan Belanda. Karena itu, berdasarkan hikayat ini, Kiai Abdul 'Allam menjadi salah satu tokoh perlawanan terhadap Belanda bersama Pangaran Cakra Ningkrat II.[334]

---

[333] Lihat https://www.republika.co.id/berita/qn69jx320/banyuanyar-potret-salah-satu-pesantren-tertua-di-madura#:~:text=M%20Th%20I*-,Banyuanyar%20merupakan%20salah%20satu%20pondok%20pesantren%20tertua%20yang%20ada%20di,pada%201787%20M%2F%201204%20H..

[334]Lihat https://www.duniasantri.co/pondok-pondok-tua-3-nazhatut-thullab-yang-tertua-di-madura/.

Demikian pula dengan salah satu pesantren yang berpengaruh di Madura adalah Pondok Pesantren Syaichona Cholil, Bangkalan. Pondok pesantren Syaichona Cholil didirikan pada tahun 1861 oleh Kyai Cholil di Bangkalan, Madura. Dari pesantren inilah Kyai Cholil menyebarkan Islam ke seluruh Madura hingga ke Jawa.[335]

Keagamaan

Panembahan Lemah Duwur dikenal sebagai seorang raja yang berjasa meletakkan dasar-dasar kepemimpinan Islam di Madura, khususnya di Kabupaten Sampang. Ia adalah ayah dari Pangeran Tengah (1592-1621) yang beristerikan Ratu Ibu I, yang sampai saat ini makamnya berada di makam raja-raja Madegan Polagan Sampang.

Sedangkan Pangeran Tengah adalah ayah dari Raden Praseno yang dikenal sebagai Pangeran Cakraningrat I (1624-1648), yang juga menantu kesayangan dari Sultan Agung. Sebab, selain beristrikan Ratu Ibu II, salah satu puteri Sultan Agung, ia merupakan salah seorang panglima perang Mataram yang sangat handal, sehingga ia dimakamkan di makam raja-raja Imogiri Yogyakarta.

Sementara itu, Candra Sangkala lain juga ditemukan di situs Pangeran Santomerto. Candra Sangkala itu menunjukkan tahun Caka wafatnya Pangeran Santomerto yang juga dikenal sebagai paman Raden Praseno, yang mengasuhnya sejak kecil setelah Pangeran Tengah (ayahanda R. Praseno) gugur dalam pertempuran. Candra Sangkala ini berupa kayu berukir angka dengan memakai hurup Arab yang menunjukkan tahun Caka 1496 atau sama dengan tahun 1574 M.[336]

Dengan kepemimpinan Islam di Madura, agama masyarakat Madura pun beralih menjadi Islam secara berangsung-angsur. Sejak 1528, di mana perkembangan Islam dimulai dari Arosbaya yang

---

[335] Lihat https://portaljember.pikiran-rakyat.com/wiki-portal/pr-162832157/10-pesantren-tertua-di-indonesia-salah-satunya-berdiri-abad-14-dan-jadi-pesantren-bersejarah-tertua-di-asean.

[336] Lihat https://sampangkab.go.id/sejarah-singkat/.

merambah ke Timur, agama Islam merupakan faktor dominan yang mempengaruhi percaturan kehidupan politik di seluruh Madura.[337]

Terdapat dua jalur Islamisasi Madura, yaitu jalur kerajaan dan jalur para da'i atau yang lebih dikenal dengan Walisongo. Jalur kerajaan meniscayakan bahwa Islamisasi Madura itu melalui para pemimpin dan bangsawan kerajaan. Karena raja-rajanya Islam, maka keturunannya ikut Islam dan diikuti oleh penduduk di bawahnya yang juga memeluk Islam. Sementara dari jalur da'i, proses Islamisasi Madura merupakan kelanjutan dari mega proyek Islamisasi Nusantara yang sangat massif di antara abad ke-7 hingga abad ke-15. Kedua jalur tersebut dikuatkan oleh pondok pesantren - sebagai lembaga pendidikan Islam khas Nusantara - yang tersebar di seluruh penjuru Madura.[338]

Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan di Kerajaan Madura menganut pola pemerintahan di kerajaan Mataram. Daerah kekuasaan dibagi menurut perwilayahan yang dipimpin oleh seorang penguasa (penguasa daerah) yang sejajar dengan Bupati. Seorang penguasa tunduk dan patuh terhadap segala perintah Sang Raja. Perwilayahan di daerah Madura Barat (Sampang, Blega, dan Arosbaya sekarang masuk Bangkalan). Diperkirakan raja Madura (Pangeran Cakraningrat I) memberi hak otonomi pada daerah Sumenep dan daerah Pamekasan, sedangkan pemerintahan di Madura barat dikendalikan dari Sampang.

Pada waktu Mataram menyerang Madura, penguasa Sumenep, Pangeran Cokronegoro I terbunuh. Pengikutnya melarikan diri ke Demak. Raja Demak saat itu adalah keturunan Raden Patah, saudara Raden Ario Lembu Petteng, tapi lain ibu. Untuk mengisi kekosongan pimpinan maka diangkatlah salah satu putera keturunan penguasa Demak yang berada di Jepara bernama Raden Mas Anggodipo sebagai penguasa Sumenep, tahun 1626 Masehi. Raden Mas Anggodipo kawin

[337]lihat https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2013/05/18/zaman-perkembangan-islam-di-madura-jawa-timur/.

[338] Evarianisa Endang Trisnani, "Jejak Pesantren di Madura; Dari Islamisasi hingga Dinamika Lembaga", *Jurnal El Banat*, Vol. 11 No. 1 (2021).

dengan Mas Ayu Ireng, bibi Pangeran Cakraningrat I yakni putera Panembahan Lemah Duwur.

Pangeran Cakraningrat I melakukan pergantian penguasa, dari Raden Mas Anggodipo kepada Pangeran Jayengpati, sepupu Pangeran Cakraningrat I, cucu Pangeran Maluyo hal itu terjadi tahun 1644 Masehi. Selanjutnya pada tahun 1680 Masehi Sumenep lepas dari kerajaan Madura dan menjadi bagian kerajaan Madura Timur bersama dengan Pamekasan dipimpin oleh Pangeran Yudhonegoro nama kecilnya Raden Bugan putra Pangeran Cokronegoro I.[339]

Dalam tahun 1624, pasukan Sultan Agung menguasai Madura. Pada tahun 1672, Trunojoyo mengusir kembali pasukan Sultan Agung dalam pemberontakan. Pada tahun 1680, dengan bantuan Kompeni (VOC) pemberontakan dipadamkan dan pulau Madura terbagi dua, ialah Madura Barat, meliputi daerah Bangkalan dan Sampang, di bawah garis keturunan Cakraningrat dan Madura Timur meliputi Sumenep dan Pamekasan, di bawah pengaruh Mataram yang kemudian diserahkan kepada Kompeni (VOC). Di bawah cengkeraman kolonial Belanda, keadaan Madura yang getir itu terus berlangsung hingga 1942, dalam keadaan Perang Dunia II, di mana rakyat harus menghadapi keadaan yang lebih pahit lagi dalam kemelaratan ekonomis dan kerja paksa di bawah kekuasaan perang pihak Jepang, hingga kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945.[340]

Kesenian

Salah satu kesenian yang masih dilestarikan masyarakat Madura hingga kini adalah yakni kesenian tabbhuwân. Seni tabbhuwân memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat Madura. Tabbhuwân berkaitan dengan perayaan-perayaan masyarakat baik yang sakral maupun profan. Kesenian ini bukan hanya dilestarikan di Madura, namun juga oleh masyarakat Madura di Situbondo. Hampir dalam setiap perayaan seperti parlo (pernikahan), sonnatan (khitanan), pertemuan sosial, rokat tasè' (selametan laut), pangajhiân (pengajian),

[339] Khoirotun Nisa', "Pemerintahan Pangeran Cakraningrat I di Sampang Tahun (1624-1648)", Universitas Negeri Surabaya

[340] lihat https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2013/05/18/zaman-perkembangan-islam-di-madura-jawa-timur/

dan selametan desa dilakukan dengan melibatkan pertunjukan tabbhuwân.

Penggunaan musik dalam perayaan-perayaan tersebut berperan penting dalam menggerakkan dinamika budaya. Selain memiliki fungsi sebagai hiburan, tabbhuwân juga difungsikan sebagai media transformasi pengetahuan, wahana spiritualitas, artikulasi diri dan identitas masyarakat, serta media kritik.

Perihal yang unik dan menarik dari seni tabbhuwân Madura adalah sajian ghendhing. Ghendhing secara umum dapat dimaknai sebagai karya musik dalam karawitan. Dalam konteks karawitan Jawa, gending dapat ditampilkan dalam bentuk instrumentalia (ditampilkan dengan alat musik gamelan saja) dan ditempilkan dalam bentuk vokal (ditampilkan dengan tembang).[341]

Bahasa

Dijaman pra-Islam orang Madura menulis bahasa Madura untuk pertama kalinya dengan mengadopsi huruf jawa kuno yaitu (a, na, ca, ra, ka) yang kemudian disebut "Carakan Madhurâ", dengan ditemukannya bukti-bukti nyata bacaan-bacaan Madura kuno semuanya bertuliskan carakan Madura, walaupun huruf-huruf ini belum bisa mewakili semua konsonan Madura. Menurut Pigeaud tidak ada teks berbahasa Madura pra-Islam, dan kesusasteraan tertulis Madura baru muncul pada abad ke-19. Sebelumnya, orang menulis di dalam huruf jawa, bahasa kawi miring (sejenis jawa kuno), atau didalam dialek campuran Jawa-Madura - aneka ceritera Madura dan Jawa.

Dalam pada itu kesusasteraan Islam Jawa berkembang juga di kraton-kraton. Dikatakan mengadopsi huruf jawa kuna dikarenakan, carakan Madhura memang bukan aksara bahasa Madura, melainkan bahasa jawa yang terkenal dengan sebutan "Carakan Jhâbân". Konon menurut legenda bentuk tulisan carakan ini bukan asli dari Jawa maupun Madura karena yang membawa model tulisan ini adalah

[341] Panakajaya Hidayatullah dan Sigit Setiawan, "Ghendhing Dangdut: Artikulasi Budaya Masyarakat Madura dalam Seni Tabbhuwân", *Jurnal Resital*, Vol. 18 No. 3, Desember 2017.

seseorang yang bernama Ajisaka yang merupakan seorang ahli purbakala yang berasal India.

Di zaman berkembang dan tersebarnya Islam setelah keruntuhan kerajaan Majapahit, orang Madura sempat menuliskannya dengan huruf "Peghu atau Pèghun" (pigon) yaitu, huruf-huruf Arab yang disesuaikan dengan bahasa atau konsonan Madura yang tidak terdapat dalam abjad Arab, karena abjad Arab belum bisa mewakili konsonan Madura.

Baru setelah berkuasanya pemerintahan kolonial Belanda, bahasa Madura ditulis dalam huruf latin seperti halnya sekarang, namun dalam perkembangannya penulisan bahasa Madura mengalami beberapa perubahan sesuai dengan ejaan yang dipakai dieranya masing-masing.

Berdasarkan penelitian itu Kiliaan terutama menerbitkan kitab tata bahasa Madura dalam dua jilid serta sebuah kamus yang disusun berdasarkan transkripsi huruf jawa, disusul transkripsi bahasa Madura ke huruf latin dan penerjemahan dalam bahasa Belanda (1904-1905). Kamus Madura-Belanda yang diterbitkan pada tahun 1913 oleh Penninga dan Hendriks tak lebih dari pada versi yang disederhanakan dari kamus tersebut di atas. Perlu dicatat juga kamus Madura-Indonesia yang disusun oleh Asis Safioedin, SH (1976), kamus Madura - Madura Indonesia oleh Tim pakem Maddhu Pamekasan (2007), juga kamus Dwibahasa Indonesia-Madura oleh Balai Bahasa Surabaya (2008).[342]

Mata Pencaharian

Pertanian subsisten (skala kecil bagi bertahan hidup) merupakan program ekonomi utama. Jagung dan singkong merupakan tanaman budi daya utama dalam pertanian subsisten di Madura, tersebar di jumlah lahan kecil. Ternak sapi juga merupakan anggota penting ekonomi pertanian di pulau ini dan memberikan pemasukan tambahan bagi keluarga petani selain penting bagi programa karapan sapi. Perikanan skala kecil juga penting dalam ekonomi subsisten di sana.

[342]Lihat https://www.pulaumadura.com/2021/02/mengenal-lebih-dekat-tentang-sejarah-bahasa-madura.html.

Tanaman budi daya yang paling komersial di Madura ialah tembakau. Tanah di pulau ini membantu menjadikan Madura sebagai produsen penting tembakau dan cengkeh bagi industri kretek domestik. Sejak zaman kolonial Belanda, Madura juga telah menjadi penghasil dan pengekspor utama garam.

Sumenep sebagai daerah wisata juga menyimpan jumlah sumber daya dunia berupa gas dunia yang dieksplorasi bagi mensuplai keperluan gas industri yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Sumur-sumur gas sebagian akbar tersebar di daerah bebas pantai Kepulauan Sumenep.[343]

Karakteristik orang Madura yang dibentuk oleh kondisi geografis dan topografis Pulau Madura pada dasarnya lekat dengan budaya masyarakat hidraulis (air). Dan akibat kondisi lahan yang tandus, orang Madura lebih banyak menggantungkan hidup pada laut sehingga mereka pun berpola kehidupan bahari yang penuh tantangan. Inilah yang kemudian melahirkan perilaku sosial yang bercirikan keberanian tinggi, menjunjung tinggi martabat dan harga diri, berjiwa keras, dan ulet dalam hidup.[344]

Teknologi

Cagar budaya peninggalan keraton dibangun di atas tanah milik Penembahan Somala, penguasa Sumenep XXXI. Pembangunan dilakukakan pada tahun 1781 masa pemerintahan kolonial Belanda dengan arsitek pembangunan keraton oleh Lauw Piango salah seorang warga keturunan Tionghoa yang mengungsi akibat Huru Hara Tionghoa 1740 M di Semarang. Keraton Panembahan Somala dibangun di sebelah timur keraton milik Gusti Ayu Rasmana Tirtonegoro dan Kanjeng Tumenggung Ario Tirtonegoro (Bindara Saod) yang tak lain adalah orang tua beliau. Lokasi tepatnya di Jalan dr. Soetomo, kota Sumenep, sebelah timur Gedhong Negeri.

Dari berbagai bangunan keraton Sumenep Madura yang didesain arsitek Lauw Piango menghasilkan desain kolaborasi antara bangunan Tionghoa, Eropa dan tentunya tidak menghilangkan karakteristik dari

[343] https://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Madura-Island_29433_p2k-unkris.html#Seni
[344] http://lipi.go.id/berita/budaya-madura-:-bertahan-dengan-identitas-yangterselip/245

Madura, yang terlihat dari motif-motif ornamen yang menghiasi pendopo agung dan pintu yang ada di karaton dhelem.

Pada masa Tiongkok kuno motif fenghuang sering ditemukan pada dekorasi pernikahan bersamaan dengan makhluk mitologi naga pada keluarga ningrat. Ini disebabkan tradisi kuno Tiongkok yang menganggap dua makhluk metologi naga dan feniks sebagai simbol hubungan antara suami dan istri, sebuah bentuk metafora antara yin dan yang.

Tidak menutup kemungkinan dari skema akulturasi budaya di atas berpengaruh terhadap ornamen yang menghiasi Keraton Sumenep Madura sebagai akulturasi dari budaya Tiongkok.

Ornamen yang terdapat pada keraton Sumenep Madura merupakan stilisasi dari alam. Stilisasi adalah penggubahan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau "gaya" tertentu, seperti yang banyak diterapkan dalam ornamen atau ragam hias. Berkaitan dengan kata "gaya" da kalanya stilisasi disebut "penggayaan" berasal dari bahasa Inggris "stylization".

Stilisasi merupakan proses penciptaan ragam hias melalui tahap-tahap penyederhanaan (abstraksi) atau penggayaan suatu bentuk dasar yang menjadi titik tolaknya, sehingga bentuk "baru" yang dihasilkan berkarakter lebih sederhana dan tidak realistik.[345]

[345] Zainor Ahmad, "Kajian Estetika Motif Ukir Keraton Sumenep Madura Hasil Akulturasi Tionghoa", *CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol. 7 No.1, Mei-Oktober 2021.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Pada tahun 1857, setelah Madura berada dalam hegemoni Belanda, upaya yang dilakukan Belanda untuk memperkokoh cengakraman pengaruhnya atas tiga kerajaan di Madura dilakukan dengan pelan-pelan mengahapus sistem pemerintahan kerajaan yang ada di Madura. Upaya tersebut dilakukan pertama dengan mengubah bentuk pemerintahan di Madura menjadi keresidenan Madura yang dipimpin oleh Belanda sendiri (residen Belanda) dan pusat pemerintahannya berada di Pamekasan.

Kemudian di tahun 1858, keresidenan Belanda membagi Madura menjadi dua bagian yaitu Residen Madura Timur yang berpusat di Pamekasan dan Residen Madura Barat yang berpusat di Bangkalan. Seperti ditulis Syamsuddin, (2019: 18) mengutip Kuntowijoyo, 2002: 5) bahwa Keresidenan Madura Timur beranggotakan Sumenep dan Pamekasan, terdapat 12 kepala distrik, 34 kepala subdistrik dan 521 kepala desa. Sementara di Keresidenan Barat beranggotakan Sampang dan Bangkalan, terdapat 9 kepala distrik, 30 kepala subdistrik dan 467 kepala desa.

Sampai di sini upaya Belanda menghilangkan keberadaan kerajaan-kerajaan di Madura berjalan mulus. Bahkan di tahun-tahun

berikutnya tiga kerajaan yang mendiami pulau Madura benar-benar musnah. Menurut Kuntowijoyo, (2002: 5) penghapusan kerajaan dimulai dari Pamekasan yaitu pada tahun 1958, kemudian kerajaan Sumenep di tahun 1883 dan pada akhirnya disusul oleh kerajaan Bangkalan pada tahun 1885.[346]

Bahkan di tahun 1864 Belanda berhasil mendesak Panembahan Bangkalan untuk melepaskan sebagian wilayahnya menjadi kabupaten sendiri yang saat ini dikenal dengan nama Sampang. Hilangnya tiga kerajaan di Madura secara otomatis mengubah sistem pemerintahan yang ada menjadi seperti sekarang.[347]

[346] https://kabarmadura.id/tiga-kerajaan-di-pulau-madura-yang-sengaja-di-musnahkan-oleh-belanda/.
[347] https://www.liputan6.com/regional/read/5045306/cerita-runtuhnya-kerajaan-kerajaan-di-madura

Makassar, Kesultanan

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Berdirinya Kerajaan Makassar ini ditemukan pada lontarak bilang yang ditulis pada masa pemerintahan raja Gowa yang kesembilan. Catatan ini menyebutkan di sekitar abad ke 14 Masehi, pada masa pemerintahan Raja Gowa keenam, Tunatangka Lopi membagi Kerajaan Gowa menjadi dua wilayah untuk kedua Putranya yaitu Batara Gowa yang menjadi Raja Gowa kedelapan dan Karaeng Loeri Se'ro yang mendirikan kerajaan baru Bernama Kerajaan Tallo.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa kesembilan, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumparisi Kallonna, terjadi peperangan antara kerajaan bersaudara ini dimana Kerajaan Gowa mulai berekspansi. Akhirnya, setelah kedua kerajaan tersebut melakukan perdamaian, kedua kerajaan tersebut mengadakan ikrar bersama, "Ia namo ampasewai Gowa-Tallo ia namo nacalla Dewata" yang berarti, "Barang siapa yang mengadu domba Gowa-Tallo dialah yang dikutuk Dewata". Kehidupan masyarakat juga dinyatakan dengan, "Rua Karaeng se re ata" yang berarti, "Dua raja atas satu rakyat".

Semenjak perjanjian inilah ketika seseorang menjabat sebagai Raja Gowa, maka ia menjabat sebagai raja Gowa-Tallo dan seseorang yang menjabat sebagai raja Tallo makai a juga menjabat sebagai mangkubumi kerajaan Gowa.[348] Kerajaan Gowa-Tallo kemudian sering disebut pula sebagai Kerajaan Makassar di kalangan penjelajah dan pedagang baik dari Nusantara maupun dari luar Nusantara.[349]

[348] Susmihara, 'Kemajuan Budaya Masyarakat Makassar Abad Xvii', *Jurnal Adabiyah*, 16 (2016), 60–69.
[349] Ilham Daeng Makkelo, 'Sejarah Makassar Dan Tradisi Literasi', 15.1 (2019).

Masuknya Islam ke dalam kerajaan ini tidak luput halnya ketika Raja Gowa keempatbelas memeluk agama Islam. Penerimaan Islam yang diterima langsung oleh raja secara otomatis seluruh rakyat mengikuti raja yang memeluk agama Islam, ini yang menjadikan agama Islam sebagai agama Kerajaan Gowa termasuk Kerajaan Makassar.[350]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Dalam kalangan masyarakat Muslim, terdapat orang-orang tertentu yang diberikan tugas untuk mengajarkan, dan menyebarluaskan agama Islam. Orang-orang tersebut dinamakan dengan mubalig atau ustadz. Mereka mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak anak Muslim.[351]

Keagamaan

Sebelum masuknya agama Islam ke dalam lingkungan kerajaan, masyarakat di sekitar Sulawesi Selatan pada umumnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme tak terkecuali pada masyarakat Gowa. Proses pengislaman di kerajaan ini tidak terlepas dari transaksi perdagangan di Kerajaan Makassar. Kedatangan pedagang Arab yang

[350] Anzar Abdullah, 'Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah', 26.1 (2016).
[351] Abdullah, 'Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah'.

beragama Islam turut mempercepat proses islamisasi, terlebih ketika Raja I Mangarangi Daeng Manrabbia masuk agama Islam.[352] Masyarakatnya yang sebelumnya sudah mengenal Islam akhirnya mengikuti rajanya untuk masuk agama Islam.

Sistem Kemasyarakatan (Sosial, Politik, Hukum)

Pada tahun 1590, Kerajaan Makassar telah memiliki struktur organisasi yang sudah terspesialisasi dengan fungsional dimana terdiri dari Lembaga komersial dan finansial. Undang-undang juga sudah dibuat secara tertulis karena adanya suatu sistem norma, hukum dan aturan yang menjadi landasan kehidupan yang dikenal dengan sistem Panggaderreng. Setelah masuknya agama Islam ke dalam kerajaan, syariat Islam turut diterapkan dalam dunia hukum dan berpolitik kerajaan.[353]

Kesenian

Kesenian yang muncul sekitar abad ke-17 di kalangan suku Makassar adalah tari *Pepe-Pepeka Ri Makka*. Tari tersebut merupakan salah satu kesenian tradisi rakyat yang erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam, karena pada saat tersebut agama islam dikembangkan lewat seni pertunjukan yaitu dengan menampilkan tariang yang atraktif, menarik, dan simbolik. Bentuk kesenian tersebut diritualkan oleh masyarakat Makassar dan ditarikan secara turun temurun. Selain sebagai media untuk menyebarkan agama islam, tari tersebut digunakan masyarakat suku Makassar dalam acara pasca panen dan permainan rakyat. Namun fungsinya saat ini telah berubah menjadi pertunjukan seremonial.[354]

Bahasa

Beberapa peninggalan dari Kerajaan Makassar ada yang berupa catatan harian yang berbentuk lontarak bilang. Lontarak ini menunjukkan jika Kerajaan Makassar menggunakan bahasa Bugis dalam kegiatan bermasyarakat. Setelah masuknya agama Islam ke

[352] Abdullah, 'Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah'.
[353] Makkelo.
[354] Balai Pelestarian, Nilai Budaya, and Sulawesi Selatan, 'PERTUNJUKAN TARIAN PEPE-PEPEKA RI MAKKA', *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8.1 (2017), 193–204.

dalam kerajaan, penggunaan bahasa Arab turut disebarkan ke masyarakat Muslim oleh para mubalig supaya masyarakat Muslim dapat membaca Al-Qur'an.

Mata Pencaharian

Kerajaan Makassar dapat mencapai puncak kejayaannya salah satunya dikarenakan Kerajaan Makassar menjadi pusat perdagangan yang berpengaruh di Asia Timur. Terlebih ketika jatuhnya Malaka ke tangan portugis di tahun 1511, pelabuhan Makassar menjadi bandar perdagangan rempah-rempah yang ramai.[355]

Teknologi

Keberhasilan Kerajaan Makassar tidak hanya terjadi pada perluasan wilayah kerajaan saja, namun pada bidang intelektual dan invoasi Kerajaan Makassar juga mulai berkembang. Pada abad ke 16, pemerintahan yang berkuasa menghasilkan pembuatan senjata yang menggunakan bubuk mesiu, pencampuran emas dengan logam, menggunakan timbangan dan ukuran dan mobilisasi pengrajin dalam serikat kerja. Selain itu armada kapal kerajaan juga berkembang hingga mampu mengirimkan ekspedisi lebih dari seribu kapal sehingga pengaruh politik Kerajaan Makassar melambung.[356]

[355] Susmihara.
[356] Makkelo.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Kerajaan Makassar mulai mengalami kehancuran setelah terjadinya perang Makassar dimana Kerajaan Makassar berperang melawan Arung Palakka yang dibantui oleh Belanda. Akhirnya sebuah penandatanganan perjanjian perdamaian terjadi. Perjanjian ini dinamakan Perjanjian Bongaya, dimana perjanjian ini semakin membuat Belanda berkuasa di Sulawesi Selatan dan menjadi kehancuran dari Kerajaan Makassar.

Mataram, Kesultanan

Lokasi Mataram menempati suatu bidang yang strategis. wilayah ini terletak di antara Kali Opak (Sungai Opak) dan Kali Progo. aliran sungai-sungai ini terhubung hingga ke Samudera Hindia. Selain untuk mengairi sawah, penduduk Mataram juga menggunakan dua sungai ini sebagai sarana transportasi air.

Semula, Mataram merupakan wilayah bawahan Pajang. Berkat suatu pemberian Sultan Hadiwijaya pada Ki Ageng Pemanahan, wilayah ini pun dikelola dengan baik hingga berkembang menjadi pemukiman. Ki Ageng pemanahan membangun kraton di sana dan memimpin wilayahnya dari tempat ini. Ia berpulang pada 1584, dan kedudukannya digantikan oleh anaknya, Sutawijaya atau Panembahan Senopati. Di istana Pajang, kedudukannya cukup istimewa, dikarenakan ia adalah menantu dari Sultan Hadiwijaya.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Paska meninggalnya Pangeran Hadiwijaya pada 1587, Panembahan Senopati memberlakukan strategi politik ekspansif untuk mengembangkan wilayah Mataram. Ia menggerakkan pasukannya untuk menundukkan wilayah di pesisir Utara, kemudian ke sebelah Timur dan Barat Jawa. Pajang yang semula menguasai Mataram, berubah menjadi kadipaten, saat diperintah oleh Pangeran Benowo. Dengan segera pasukan Mataram menguasai Demak, Kedu dan bagelen. Menginjak 1890, Madiun mengakui kekuasaan Mataram, disusul Surabaya dan Kediri.

Di sebelah Barat, Panembahan Senopati memperluas kuasanya hingga ke Priangan Timur dan Cirebon. Di masa itu, hubungan antara Cirebon, yang saat itu diperintah Pangeran Ratu, dengan Mataram adalah dua negeri sahabat yang setara. Oleh sebab itu pula, Panembahan Senopati bersedia menyeponsori pembangunan benteng di Kota Cirebon pada 1596. Hingga tahun 1684, benteng ini masih

dapat dikenali sebagai bukti persahabatan dua kesultanan. Panembahan Senopati wafat pada 1601, meninggalkan suatu pemerintahan dengan wilayah yang luas. kedudukannya digantikan oleh Pangeran Jolang (memerintah 1601-1613).

Salah satu kiprah penting dari Pangeran Jolang adalah menyempurnakan pembangunan suatu kota yang bernama Kota Gede. Oleh sebab ia wafat di tempat perburuan (krapyak), dalam sejarah ia lebih dikenal dengan sebutan *Panembahan Sedo ing Krapyak* pada 1613. Penggantinya bernama R.M. Jatmiko yang dikenal pula dengan nama Pangeran Rangsang. Setelah naik tahta, ia bergelar Sultan Agung ing Alaga.

Di masa awal pemerintahannya, Sultan Agung dihadapkan pada masalah disintegrasi wilayah bawahan Mataram. Sejumlah daerah memutuskan tidak lagi tunduk di bawah panji Mataram. Mengetahui hal itu, Sultan Agung menyiapkan pasukan untuk ekspedisi penertiban wilayah Mataram. Pada 1625, Pasukan Mataram menyerang Surabaya, disusul Pati, Giri dan Blambangan.[357]

[357] H.J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986).

Di sisi yang lain, Mataram juga meneruskan hubungan perdagangan dengan VOC, yang mulai dirintis sejak Pangeran Sedo ing Krapyak. Sebagai bentuk keseriusan, VOC mengirim utusannya ke Mataram yakni Hendrik van Haam, Yan Vos dan Pieter Franssen. Keakraban keduanya tidak berjalan lama dan semakin memburuk pada 1624. Sultan Agung melihat VOC berupaya melakukan kolonisasi di wilayah Mataram dan berupaya memperoleh keuntungan perdagangan melalui cara yang licik. Sultan Agung pun menjatuhkan perintah untuk menyiapkan pasukan guna mengusir VOC dari Batavia. Serangan pertama dilakukan pada 1628, namun masih belum berhasil. Setahun berselang, serangan kedua diluncurkan. pasukan VOC kesulitan mendapat gempuran Mataram, dan hanya dapat bertahan di kastil yang mengitari Kota Batavia. Serangan yang menemui jalan buntu akibat sistem bertahan musuh, berujung pada kegagalan.

Sultan Agung berupaya menyiapkan ibukota baru di Plered. Di samping itu, ia juga membangun pemakaman di Girilaya dan Bukit Merak (kelak dikenal dengan nama Imogiri). Ia wafat pada 1645 dan dimakamkan di Imogiri. Penggantinya adalah anaknya yang bergelar Sunan Amangkurat I (memerintah 1646-1677). Di masanya, Mataram mulai mengalami pergolakan, salah satunya adalah pemberontakan yang dilakukan Pangeran Trunojoyo yang dibantu oleh Pangeran Kajoran dan sejumlah pejabat Mataram yang berseberangan dengan Sultan Mataram itu.[358]

[358] Ibid., 55–58.

Gambar: Gapura Masuk Situs Pesarean Kota Gede

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Sultan Agung menyeponsori pembaruan penanggalan dengan merumuskan kembali apa yang dikenal dengan *penanggalan Jawi*. Ia menyusun kalender tahun Jawa dengan perhitungan yang mempertemukan tahun Hijriyah (penanggalan Islam) dengan tahun Saka. Ini merupakan sumbangan penting bagi penaggalan masyarakat Jawa kala itu. Dalam pemerintahannya, Sultan Agung memang memberikan porsi yang sepadan antara pengaruh Islam dan Hindu, sehingga dapat memunculkan aneka produk ilmu pengetahuan yang berasas pada keduanya.[359]

Politik ekspansi Sultan Agung bertumpu pada kekuatan militer Mataram. Pasukan yang diterjunkan sudah tentu mempunyai bekal yang cukup dalam seni bela diri dan perang, baik menggunakan senjata atau tidak. Seiring dengan penugasan pasukan, para guru

[359] Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*, 58.

perang Mataram pun senantiasa tergugah untuk merumuskan aneka pengetahuan perang yang bervariasi. Pasukan tidak hanya dibekali metode perang model klasik, namun juga mengembangkannya melalui aneka jurus dan senjata yang dipadupadankan dengan gerak bertahan dan menyerang. dengan mengemas pengetahuan perang semacam ini, maka pasukan Mataram dapat fleksibel dalam menerapkan model berperang yang nantinya berujung pada kemenangan.[360]

Keagamaan

Di masa pengembangan Mataram para guru agama, yang sebelumnya merupakan murid para Wali Songo, terlibat dalam meredakan ketegangan antara Panembahan Senopati dengan para penguasa Jawa bagian pesisir. Mereka bertindak sebagai sosok yang mempertemukan dua kepentingan para penguasa Jawa tersebut, agar tidak semakin banyak korban yang jatuh, akibat perbedaan pandangan politik. Di samping itu, mereka juga melakukan penyadaran di masyarakat agar tidak mudah tersulut oleh pertikaian para elit Jawa, yang dapat mengancam keselamatan mereka. Ini adalah kontribusi penting ulama untuk meredakan api permusuhan yang dikhawatirkan menyebar hingga kalangan akar rumput.

strategi dakwah yang dilakukan para ulama generasi paska Wali Songo adalah dengan melakukan pembukaan daerah baru di suatu lahan yang masih belum dihuni. Jadi, mereka melakukan perjalanan jauh hingga sampai di suatu kawasan di mana kondisinya nyaman untuk didiami manusia, lantas setelah dilakukan persiapan tertentu, daerah itu pun mulai dibuka menjadi pemukiman. Sang ulama atau kyai itu akan bertindak sebagai pemimpin kampung atau yang juga memberikan pengajaran agama pada masyarakat yang lambat laun memenuhi tempat itu. Metode pembukaan daerah dan berdakwah ini, lazim ditemukan di sejumlah tempat di Jawa.[361]

Perkembangan wacana Islam di tataran istana sendiri, bertemu dengan arus wacana Hindu yang juga kuat bercokol di pemahaman

---

[360] Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 62.

[361] Zamzami, "Sejarah Agama Islam Di Kerajaan Mataram Pada Masa Penembahan Senapati (1584-1601)."

para kerabat istana. Para ulama pun bertindak aktif, dengan melakukan pengkajian secara sistematif terhadap unsur-unsur Hindu tersebut, lantas membandingkannya dengan sumber hukum Islam. Mereka berupaya mencari titik temu atas banyak masalah pemahaman keagamaan, mulai dari pemahaman vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan manusia). Dengan demikian, para ulama kerajaan tidak langsung melakukan eliminasi pada pengaruh Hindu, melainkan mengakomodir unsur-unsur yang sekiranya masih dapat dipertemukan dengan pemahaman Islam. Metode ini terbukti efektif untuk memberikan pemahaman Islam pada kalangan istana yang masih teguh memegang unsur Hindu.

Di masa Mataram, dibangun suatu lembaga khusus yang menaungi para penghulu, yang disebut *Reh Pengulon*. Di masa itu, penghulu memiliki tugas bertanggung jawab atas pengurusan agama, termasuk menggelar pengadilan untuk menyelesaikan pertikaian-pertikaian dalam hukum Islam. Sebenarnya, jabatan penghulu sudah ada sejak masa kesultanan sebelumnya, hanya di masa Mataram, perannya lebih ditarik ke dalam, yakni ke lingkungan istana, yakni dimasukkan ke dalam sistem pemerintahan dengan penugasan khusus.[362]

Sistem Pemerintahan

Sultan Mataram menjadi sosok utama yang memegang kendali pemerintahan. Ia dibantu oleh sejumlah pejabat istana yang memiliki tugas spesifik, seperti di bidang pemerintahan, militer dan sosial kemasyarakatan. Daerah bawahan Mataram disebut *kadipaten* yang dipimpin oleh pejabat yang bergelar adipati. Terdapat kelompok bangsawan sepuh dan para ulama yang menjadi para penasehat Sultan, yang siap memberikan pandangan terkait keputusan yang ditetapkan oleh Sultan Mataram.

Di masa Sultan Agung, sistem pemerintahan di daerah pesisir mulai diperbaiki. Ia mengangkat pejabat yang bergelar *tumenggung* sebagai pemimpin wilayah. Tugas para tumenggung pesisir adalah memastikan pemerintahan yang kondusif sembari merawat iklim

[362] Ibid.

perekonomian yang terpadu. Kuncinya adalah mampu membangun komunikasi ekonomi yang baik antara penyedia barang di pedalaman dengan komunitas pedagang dan pembeli di pesisir.[363]

Di Masa Mataram, disusun suatu kitab perundang-undangan yang inspirasinya mengambil dari korpus keislaman dipadukan dengan hukum adat pemerintahan yang telah eksis di masa sebelumnya. Kitab perundangan ini dinamakan *Suria Alam*. Di dalamnya terdapat sejumlah peraturan yang mencakup bagaimana menjadi warga negara yang baik. Di samping itu, kitab ini juga mengatur tentang kepemimpinan yang senantiasa bermuara pada upaya mensejahterakan masyarakat. Sultan dan para pejabatnya hendaknya memimpin dengan kebijaksanaan, supaya tercipta suatu keteraturan dan ketaatan yang tulus dari masyarakat.[364]

Kesenian

Meskipun dikenal sebagai raja yang gemar melakukan ekspansi ke bentang Barat dan Timur Jawa, Sultan Agung memelihara visi keseniannya melalui sejumlah format, salah satunya dalam pembangunan istana berikut tamannya. Di sela kesibukannya, ia menyempatkan waktu berkumpul dengan para arsitek yang ditugaskan membangun suatu kraton. Sultan memberikan masukkan agar istana ini agar dilengkapi tembok keliling, pepohonan, sejumlah balai dan alun-alun. Diperkenalkan pula pembangunan suatu bangunan bernama *sitinggil*.

Sitinggil digunakan sebagai bangunan sebagai pusat penyelenggaraan tradisi Sekaten yang nantinya diperindah dengan simbol-simbol Mataram Islam. Saat perayaan ini, nantinya Sultan Agung akan duduk di bangunan ini yang mencerminkan dirinya sebagai raja bagi seluruh Jawa. Sitinggil juga akan menampilkan suatu pesan bahwa Sultan Mataram adalah Raja Jawa Islam yang menjunjung tinggi warisan nenek moyang. Untuk memperagung suasana, Sultan

---

[363] Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*, 57.

[364] Rizal Zamzami, "Sejarah Agama Islam Di Kerajaan Mataram Pada Masa Penembahan Senapati (1584-1601)," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (December 12, 2018): 17, http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1519.

Agung menitahkan pembuata meriam bernama *Sapujagat* dan *Pankawura* yang akan diletakkan di dekat sitinggil.[365]

Bahasa

Bahasa yang banyak digunakan di wilayah Mataram adalah Bahasa Jawa. Di bagian Barat kekuasan Mataram, terdapat negeri yang berbatasan dengan para penutur Bahasa Sunda.

Perkambagan kesusastraan di Mataram berjalan dengan cukup baik. Terdapat sejumlah karya sastra yang dilahirkan pada periode ini. Kitab *Sewaka* misalnya ditulis pada 1699, di masa pemerintahan Amangkurat II. Karya sastra ini menggunakan gaya bahasa baru yang berbeda dengan yang digunakan pada masa sebelumnya. Isi dari kitab ini adalah nasehat bagi orang yang akan ditahbiskan menjadi raja.

Selain itu, terdapat Kitab *Menak* yang ditulis pada 1714 atas perintah Kanjeng Ratu Mas Balitar, Permaisuri Pakubuwono I (Pangeran Puger). Kitab ini ditulis menggunakan gaya bahasa Jawa Tengahan. Hal ini dibuktikan dengan digunakannya sejumlah kata seperti *reke, reka, tan asari, tan asantun, katengsun* dan lain sebagainya. Isinya memiliki kemiripan dengan Hikayat Panji. Kitab ini cukup populer di wilayah lainnya, sehingga belakangan ditemukan versi salinannya di Lombok dan Palembang.

Ditemukan pula suatu Kitab bernama *Manikmaya*. Penulis kitab ini bernama Kartomarsadah yang besar kemungkinan berasal dari Tanah Pasundan. Sewaktu pembangunan Istana Kertosuro, diketahui banyak bangsawan Sunda yang bermukim di sana. Tujuan mereka adalah untuk mengenal lebih dekat tentang adat istiadat dan budaya Jawa selain untuk memperdalam ajaran Islam. Di masa itu, memang dijumpai banyak kyai yang tinggal di Kertosuro. beberapa dari bangsawan Sunda ini mempunyai ikatan dengan dengan Bupati Priangan, terdapat kemungkinan bahwa penulis *Manikmaya* juga merupakan kerabat darinya. Kitab *Manikmaya* berkisah tentang Sang

[365] Ainun Haerda Diandini, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam" (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2022), 126–136.

Manik yang menjadi Batara Guru dan Sang Maya yang menjadi Semar.[366]

Mata Pencaharian

Pada masa pemerintahan Sultan Agung, reputasi pelabuhan Jawa yang sempat terancam punah akibat berpindahnya kekuasaan dari pesisir ke pedalaman di masa Pajang, mulai diperbaiki. Kendati Kotagede terletak di pedalaman, Sultan Agung mencanangkan kesinambungan bisnis hulu ke hilir yang mempertemukan wilayah pesisir dan pedalaman. Pembangunan ini harus merata, dengan demikian manajemen pelabuhan juga harus diperbaiki.

Buah dari kebijakan di atas, kegiatan ekonomi masyarakat pedalaman semakin terhubung dengan profesi masyarakat persisir. Pengangkutan barang dan orang dari dan ke pedalaman, mulai mencapai sirkulasi reguler. Waktu panen padi mulai disiasati hingga mencapai perhitungan yang tepat, sehingga di stok beras di pelabuhan tetap terjaga. etos kerja para petani pun terbangun dengan baik, karena sudah mempunyai visi bahwa apa yang mereka panen bernilai penting bagi keluarga serta kesultanan. Telah muncul kesadaran bahwa Mataram adalah negeri pengekspor padi terpenting di Nusantara. pelabuhan yang menjadi tempat ekspor beras adalah Jepara, Tegal dan Kendal. [367]

Ekspor beras Mataram dengan segera menjadi sama pentingnya dengan ekspor rempah-rempah dari Maluku. Jika Mataram absen dalam komoditas ini, maka negeri-negeri lainnya akan mengalami kekurangan pangan. Pemukiman-pemukiman yang dihuni orang Eropa yang di luar Jawa, juga lebih cocok mengkonsumsi beras dari Jawa. Hal itu pula yang mendorong VOC meminta agar persediaan beras dari Mataram selalu tersedia untuk memasok kebutuhan ekspor di luar daerah, mengingat pentingnya bahan makana tersebut bagi komunitas Eropa.[368]

---

[366] Zamzami, "Sejarah Agama Islam Di Kerajaan Mataram Pada Masa Penembahan Senapati (1584-1601)."

[367] Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*, 57.

[368] Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia* (Jakarta: KPG, 2008), 145.

Di masa pemerintahan Amangkurat I, terdapat kebijakan yang kurang tepat sehingga mengancam perkembangan perdagangan Mataram untuk beberapa waktu. Sultan Mataram sempat menerbitkan suatu larangan untuk mengirim beras ke Batavia. Kebijakan ini mengancam kesejahteraan para bangsawan di pesisir, termasuk perangkat penting di dalam alur perdagangan tersebut, mulai dari penyedia jasa transportasi hingga pemasok beras. Amangurat I juga sempat menurunkan kebijakan pelayaran perdagangan beras yang menyebabkan legiatan pelayaran Jawa tidak berkembang untuk sementara waktu. Akibat adanya rangkaian kebijakan ini, penduduk pesisir Mataram terancam kehilangan kemampuan berlayarnya.[369]

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Infiltrasi yang mendalam VOC di tubuh kesultanan Mataram, menyebabkan keluarga istana saling bertikai. Dengan taktik *divide et impera*, Kompeni melakukan aneka cara, termasuk menghasut dan mengobarkan kebencian, untuk melancarkan ambisinya, yakni menjadi penguasa tunggal di Jawa. Oleh karena pertikaian internal, kesultanan ini terpecah menjadi dua bagian, yakni Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta melalui Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755. Sejak itu pusat pemerintahan Jawa terbagi dua, yakni di Solo dan Yogyakarta.[370]

[369] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara HIkayat Dan Sejarah, Vol. 1* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 82.

[370] Ibid., 59.

N

Ngayogyakarta Hadiningrat, Kasultanan (1755 - Sekarang)

Ngayogyakarta Hadiningrat, Kasultanan

Berdirinya Kesultanan Yogyakarta bermula ketika Perjanjian Gianti pada Tanggal 13 Februari 1755 yang ditandatangani oleh Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mossel dari Belanda. Isi Perjanjian Gianti adalah Negara Mataram dibagi menjadi dua: Setengah masih menjadi Hak Kerajaan Surakarta, setengah lagi menjadi Hak Pangeran Mangkubumi. Dalam perjanjian itu pula Pengeran Mangkubumi diakui menjadi Raja atas setengah daerah Pedalaman Kerajaan Jawa dengan Gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah.

Adapun daerah-daerah yang menjadi kekuasaannya adalah Mataram (Yogyakarta), Pojong, Sukowati, Bagelen, Kedu, Bumigede dan ditambah daerah mancanegara yaitu; Madiun, Magetan, Cirebon, Separuh Pacitan, Kartosuro, Kalangbret, Tulungagung, Mojokerto, Bojonegoro, Ngawen, Sela, Kuwu, Wonosari, Grobogan.[371] Menurut tradisi Jawa, ketika Mangkubumi yang menang bertemu dengan Sunan Pakubuwono III di desa Jatisari, di tengah-tengah antara Giyanti dan Surakarta, pada tanggal 15 Februari 1755, ia diminta oleh penguasa Surakarta untuk membuat pilihan antara tradisi dan modernitas sehubungan dengan istana barunya di Yogyakarta.[372]

---

[371] https://www.jogjakota.go.id/pages/sejarah-kota, diakses pada 18 Agustus 2022 pukul 09.00 WIB.

[372] Peter Carey, "Yogyakarta: From sultanate to revolutionary capital of Indonesia. The politics of cultural survival, Indonesia Circle". *School of Oriental & African Studies. Newsletter*, (1986), 14:39, 19-29, DOI: 10.1080/03062848608729628.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Setelah selesai Perjanjian Pembagian Daerah itu, Pengeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I segera menetapkan bahwa Daerah Mataram yang ada di dalam kekuasaannya itu diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat dan beribukota di Ngayogyakarta (Yogyakarta). Ketetapan ini diumumkan pada tanggal 13 Maret 1755. Tempat yang dipilih menjadi ibukota dan pusat pemerintahan ini ialah Hutan yang disebut Beringin, di mana telah ada sebuah desa kecil bernama Pachetokan, sedang disana terdapat suatu pesanggrahan dinamai Garjitowati, yang dibuat oleh Susuhunan Paku Buwono II dulu dan namanya kemudian diubah menjadi Ayodya. Setelah penetapan tersebut diatas diumumkan, Sultan Hamengku Buwono segera memerintahkan kepada rakyat membabad hutan tadi untuk didirikan Kraton.

Kedudukan sultan sebagai raja menempatkannya sebagai pemilik tunggal atas tanah kerajaan. Setelah perjanjan Giyanti ditandatangani pada 7 Oktober 1756, Pangeran Mangkubumi memindahkan pusat pemerintahannya dari Aambarketawang ke Yogyakarta dan membangun Keraton yang cukup luas kurang lebih 14.000 m^2.[373]

[373] Nur Aini Setiawati, Dari Tanah Sultan Menuju Tanah Rakyat: Pola Pemilikan, Penguasaan, dan Sengketa Tanah di Kota Yogyakarta Setelah Reorganisasi 1917, (Yogyakarta: STPN Press, 2011). Lihat juga, K.P.H Brongtodiningrat, Arti Kraton Yogyakarta (Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1978).

Goenawan dan Hamoko (1993) mengungkapkan bahwa hanya beberapa saat setelah ditandatanganinya Perjanjian Gianti 1 pada 13 Februari 1755 dan berdiri keraton yang baru, Pangeran Mangkubumi yang bergelar "Sampejan Dalem Ingkang Sinuhun Kandjeng Sultan Hamengku Buwono Ingkang Kaping Sapisan Senapati Ingalaga Abdurrachman Sajidin Panatagama Kalifatullah Negara Ngajogjakarta Hadiningrat" memindahkan pusat pemerintahannya dari Ambarketawang ke Yogyakarta, tepatnya pada 7 Oktober 1756. Luas seluruh wilayah benteng dan keraton yang baru ini kurang lebih 4000 meter persegi dengan bentuk menyerupai belah ketupat. Selanjutnya, terjadi lagi pemisahan Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1811 ketika Sri Sultan Hamengku Buwono II menandatangani kontrak politik Buwono II menandatangani kontrak politik dengan Pemerintah Inggris, dan memberikan Pangeran Notokusumo (kemudian bergelar KGPAA Paku Alam) di Kota Pakualaman dan distrik Adikarta.[374]

[374] Catur Nugroho, Wisma Nugraha Ch., S. Bayu Wahyono, “History of the Yogyakarta Monarchy: From the Islamic Kingdom to Being Imprisoned in the Indonesian Democratic System”, Jurnal Historia Madania, Vol. 5 (1), 2021.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Pada mulanya sistem pendidikan yang digunakan meneruskan sistem yang digunakan zaman Mataram. Pendidikan formal hanya dapat dinikmati oleh keluarga kerajaan. Pendidikan itu meliputi pendidikan agama dan sastra. Pendidikan agama diselenggarakan oleh Kawedanan Pengulon. Pendidikan ini berlokasi di kompleks masjid raya kerajaan. Pendidikan sastra diselenggarakan oleh Tepas Kapunjanggan. Kedua pendidikan ini satu sistem dan tidak terpisah. Para siswa diberi pelajaran agama, bahasa Jawa, budaya, dan literatur (serat dan babad).

Pendidikan barat baru diperkenalkan oleh pemerintah penjajahan pada awal zaman 20. Pada pemerintahan Sultan HB VIII sistem pendidikan diungkapkan. Mula-mula sekolah dasar diungkapkan di Tamanan dan belakang dipindahkan di Keputran. Sekolah ini masih mempunyai hingga sekarang dalam bentuk SD N Keputran. Pendidikan lanjut memanfaatkan pendidikan yang diungkapkan oleh pemerintah penjajahan seperti HIS, Mulo, dan AMS B. Pada 1946, kesultanan turut serta dalam mendirikan Balai Perguruan Kebangsaan Gajah Mada yang pada 1949 dibuat menjadi UGM.[375]

Keagamaan

Penduduk Kesultanan Yogyakarta memiliki budaya bernafaskan Islam. Hal ini disebabkan bahwa yang awalnya Kesultanan Yogyakarta merupakan bagian Kesultanan Mataram sebagai Kerajaan Islam, yaitu melalui pejanjian Giyanti (1755) telah melahirkan Keraton Yogyakarta sebagai bagian sejarah Islam di Mataram. Islam yang datang di Kesultanan Yogyakarta dianggap tidak bertentangan dengan budaya setempat sehingga menjadikan Islam dapat diterima masyarakat

[375] http://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Kasultanan-Yogyakarta_41811_p2k-unhamzah.html

Jogyakarta sebagai agama yang benar. Nilai-nilai Islam telah menyatu dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta, sehingga banyak cara berpikir dan tindakan yang dilakukan cenderung bernafaskan Islam. Hal ini dapat ditunjukkan melalui seni, sastra, kegiatan sosial dan prinsip hidup yang diyakini masyarakat Jogyakarta.[376]

Sistem Pemerintahan

Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta mulanya diselenggarakan dengan memanfaatkan properti pemerintahan warisan dari Mataram. Pemerintahan dibedakan dibuat menjadi dua urusan agung yaitu Parentah Lebet (urusan dalam) yang juga dikata Parentah Ageng Karaton, dan Parentah Jawi (urusan luar) yang juga dikata Parentah Nagari. Sultan memegang seluruh kekuasaan pemerintahan negara. Dalam menjalankan kewajibannya sehari-hari Sultan dibantu lembaga Pepatih Dalem yang bersifat personal.

Pada mulanya pemerintahan urusan dalam dan urusan luar masing-masing dibagi dibuat menjadi empat kementerian yang dinamakan Kanayakan. Masing masing kementerian dipimpin oleh Bupati Nayaka yang karena jabatannya juga yaitu komandan militer yang memimpin pasukan kerajaan dalam peperangan.

Untuk menangani urusan agama Sultan membentuk sebuah badan khusus yang dinamai dengan Kawedanan Pengulon. Badan ini mengurus masalah peribadatan, perawatan masjid-masjid kerajaan, dan upacara-upacara keagamaan istana, serta urusan peradilan kerajaan dalam anggota yang terkait peradilan syariat Islam. Urusan regional di luar ibukota dibagi dibuat menjadi beberapa daerah administratif yang dikepalai oleh pejabat senior dengan pangkat Bupati. Mereka dikoordinasi oleh Pepatih Dalem. Tugas-tugasnya meliputi pengelolaan administrasi lokal, hukum dan peradilan,

[376] Aulia Arif Rahman, "Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Sejarah".

pemungutan pajak dan pengiriman hasil panenan melewati bawahannya, Demang, dan Bekel.

Sultan meminpin sendiri lembaga luar istana, yang terdiri atas beberapa Paniradya yang dipimpin oleh Bupati. Daerah di sekitar istana dibagi dibuat menjadi lima kabupaten yang administrasi lokalnya dipimpin oleh Bupati. Setelah kemerdekaan, sebagai konsekuensi integrasi Kesultanan pada Republik, status dan posisi serta administrasi Kesultanan dijalankan berdasar peraturan Indonesia. Kesultanan diubah dibuat menjadi daerah administrasi khusus dan Sultan dibuat menjadi Kepala Daerah Istimewa. Kesultanan dibuat menjadi anggota dari republik modern.[377]

Kesenian

Kesenian di Kesultanan Yogyakarta dapat dilihat dari pakaian adat yang dikenakan yaitu tenun. Sejarah tenun tidak dapat dipisahkan dari masa Hindu maupun Islam. Pada masa Sriwijaya di Sumatera dan di Jawa dikenal kain patola sutera. Bersamaan dengan itu, kemudian mulai muncul pula kain tenun yang terbuat dari bahan kapas di daratan Sumatera, Jawa, dan Bali. Karena dari ketiga tempat inilah tumbuh subur tanaman kapas yang dapat menghasilkan benang tenun. Penggambaran situasi masuknya tenun di Indonesia merupakan perwujudan akulturasi budaya yang secara umum sedang berlangsung pada masa itu.

Kain tenun lurik yang dikenal sebagai hasil tradisional masyarakat Jawa, dalam pembuatannya masih sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Dengan menggunakan alat yang masih sangat sederhana, hasil yang di dapatkan tersebut beragam dengan berbagai corak yang indah. Kain lurik ini mempunyai bermacam-macam corak dan bentuk yang mempunyai makna dan fungsi yang berbeda-beda jika dilihat dari

[377] http://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Kasultanan-Yogyakarta_41811_p2k-unhamzah.html diakses pada 19 Agustus 2022 pukul 17.10 WIB.

coraknya. Kain lurik ini mempunyai dua fungsi yaitu profan dan magis.

Kain lurik yang bersifat profan artinya, bahwa kain tenun dipakai untuk pakaian sehari-hari. Hal ini sesuai dengan perkembangan masyarakat yang disertai berbagai mode modern yang cenderung bersifat profan tanpa makna-makna simbolis, melainkan hanya untuk memenuhi selera pasar sebagai komoditi guna memenuhi kebutuhan sandang sehari-hari. Sedangkan fungsi kain lurik yang berhubungan dengan nilai-nilai magis, spiritual digunakan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada upacara-upacara sakral yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta dengan motif-motif tertentu pula. Selain kedua fungsi tersebut di atas, kain tenun lurik juga berfungsi sebagai hiasan, bahan untuk pembuat kerajinan seperti tas, dompet, taplak meja, dan lain sebagainya. Lurik dikenal dengan bentuk garis-garis lurus panjang, namun hal tersebut menjadi ciri khas dari kain tenun lurik. Motif kain tenun lurik Yogyakarta identik dengan busana Kraton, sehingga semua jenis lurik mengacu pada busana Kraton.[378]

Bahasa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan di Kesultanan Yogyakarta. Meski demikian terdapat bahasa khusus yang digunakan di Keraton Yogyakarta yaitu Basa Kadaton. Basa Kedaton memang lebih dikenal sebagai basa bagongan.[379] Sesuai penamaannya, basa kadaton digunakan khusus oleh Abdi Dalem di area Kedhaton, dan tempat yang berhubungan dengan penugasan mereka.

Berdasarkan buku karangan KPH Brongtodiningrat, bahasa ini telah dipakai jauh sebelum era Kerajaan Majapahit. Basa kadaton berkembang pada era Maha Prabu Sindulo di Kerajaan Galuh terus digunakan hingga masa pemerintahan Sultan Agung

[378] Bayu Nur Shidiq, dkk, "Dinamika Lurik dalam Perkembangan Pariwisata di Yogyakarta", dalam Agus Murdiyastomo, *Budaya Lokal Dalam Perkembangan Pariwisata Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Penerbit Ilmu Sejarah FIS UNY, 2017).
[379] https://kusnantokarasan.com/tag/bahasa-keseharian-antar-abdi-dalem-keraton-yogyakarta/ diakses pada 19 Agustsu 2022 pukul 07.00 WIB.

Hanyokrokusumo (1612-1645). Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono I menetapkan penggunaan bahasa ini di lingkup Kedhaton Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1755 hingga saat ini.

Tingkat basa bagongan sejajar dengan basa krama madya. Menggunakan kosakata yang sama dengan basa krama madya, meski terdapat perbedaan pada beberapa istilah. Di pelataran Kedhaton, basa Jawa Ngoko tidak boleh digunakan kecuali oleh Ngarsa Dalem (raja). Sedangkan para keluarga raja wajib menggunakan basa bagongan saat menyampaikan pesan kepada Abdi Dalem. Komunikasi para penghageng dan Abdi Dalem juga menggunakan bahasa ini, demikian pula antar Abdi Dalem apa pun pangkat dan kedudukannya. Pengunaan bahasa ini bertujuan mempererat tali persaudaraan, seperti halnya penggunaan panggilan khusus sesama Abdi Dalem, yaitu 'ca', kependekan kata 'kanca' atau teman.[380]

Mata Pencaharian

Sumber ekonomi utama yang tersedia untuk Kesultanan Yogyakarta yaitu tanah, hutan kayu keras, perkebunan, pajak, dan uang sewa. Oleh karena itu sistem ekonomi tidak bisa bebas dari sistem agraria. Sultan menguasai seluruh tanah di Kesultanan Yogyakarta. Dalam birokrasi kerajaan, pertanahan diurus oleh Kementerian Pertanahan, Kanayakan Siti Sewu. Urusan tanah di Kesultanan Yogyakarta dibagi dibuat menjadi dua bentuk yaitu tanah yang diberikan Sultan kepada anggota keluarga kerajaan dan tanah yang diberikan kepada pegawai kerajaan. Tanah tersebut berlokasi teritori Nagara Agung, khususnya daerah Mataram, dan dikata sebagai tanah lungguh (apanage land/tanah jabatan). Tanah yang tidak kekurangan dalam pemeliharaan para keluarga kerajaan dan pegawai kerajaan tersebut juga digunakan oleh penduduk umum sebagai tempat tinggal dan pertanian dari generasi ke generasi. Sebagai imbalannya mereka menyetor sebagian hasil panen sebagai bentuk pajak. Sekalipun kaum

[380] https://jatim.poskota.co.id/2022/02/26/belajar-bahasa-bagongan-seperti-abdi-dalem-kraton-jogja diakses pada 19 Agustsu 2022 pukul 07.00 WIB.

ningrat dan rakyat umum memiliki kebebasan dalam mengatur, mengolah, dan mendiami tanah tersebut mereka tidak diijinkan untuk menjualnya.

Selain itu kerajaan juga menerima penerimaan yang agung dari penebangan hutan kayu keras dalam skala agung sejak Sultan HB I. Pada 1821 pemerintahan Hindia Belanda memperoleh hak atas hasil penebangan dari hutan kayu keras dan istana bertanggung jawab atas manajemen dan eksploitasinya. Pada 1848 sebuah peraturan mengharuskan Sultan memenuhi kebutuhan kayu keras pemerintah jajahan dan dalam tukar rugi Sultan memperoleh biaya penebangan dan pengangkutan kayu. Pada 1904 masa pemerintahan HB VII, manajemen hutan kayu keras di Gunung Kidul diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda. Sebagai kompensasi atas persetujuan itu istana memperoleh kayu keras gratis untuk konstruksi istana Ambar Rukmo dan Ambar Winangun.

Perkebunan yang dikembangkan di Yogyakarta, terutama setelah 1830, yaitu kopi, tebu, nila, dan tembakau. Kebanyakan perkebunan ditangani oleh perkebunan swasta asing. Jumlah perkebunan yang semula mempunyai 20 buah pada tahun 1839 meningkat dibuat menjadi 53 pada tahun 1880, seiring pertumbuhan ekonomi, sistem penyewaan tanah, dan pembangunan infrastruktur.

Restrukturisasi di zaman HB IX karena dihadapkan pada beban ekonomi dan sumber yang terbatas. Pada 1942, Sultan tidak melaporkan secara akurat jumlah produksi beras, ternak, dan produk lain untuk melindungi rakyat dari Jepang. Sultan juga mendirikan kanal arti meningkatkan produksi beras dan untuk mencegah rakyat Yogyakarta dibuat menjadi romusha oleh Jepang.[381]

Teknologi

Menurut GKR Hayu, zaman dulu fotografer istana justru kebanyakan orang asing atau orang Jawa di bawah didikan Belanda

[381] http://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Kasultanan-Yogyakarta_41811_p2k-unhamzah.html diakses pada 19 Agustus 2022 pukul 17.10 WIB.

seperti Kassian Cephas. Setelah itu, foto-foto Keraton diabadikan oleh para pangeran yang hobi fotografi. Hanya saja semakin ke sini, hasil karya ini tersebar di banyak tempat. Misalnya foto dari seorang Pangeran biasanya disimpan di rumahnya, ketika beliau meninggal, keturunannya sudah tidak tahu lagi di mana dokumentasi tersebut berata. Bukan hanya foto, tapi begitu pula dengan buku catatan yang tidak termasuk kitab sehingga tidak tersimpan di perpustakaan Keraton, Widya Budaya. Jadi sudah perlu adanya satu divisi khusus yang bertanggung jawab atas dokumentasi.[382]

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Pada saat Proklamasi Kemerdekaan RI, Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Dunia VIII mengirim kawat kepada Presiden RI, menyatakan bahwa Daerah Kesultanan Yogyakarta dan Daerah Paku Alaman dibuat menjadi anggota wilayah Negara Republik Indonesia, serta bergabung dibuat menjadi satu, mewujudkan sebuah Daerah Istimewa Yogyakarta yang bersifat

[382] https://dailysocial.id/post/tepas-tandha-yekti-keraton-yogyakarta diakses pada 19 Agustus 2022 pukul 07.30 WIB.

kerajaan. Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Dunia VIII belakang dibuat menjadi Kepala Daerah Istimewa dan Wakil Kepala Daerah Istimewa dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Pada tahun 1950 secara resmi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ini, bersama-sama dengan Kadipaten Pakualaman dibuat menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebuah daerah berotonomi khusus setingkat provinsi sebagai anggota Negara Kesatuan Indonesia. Dengan demikian status Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai sebuah negara (state) habis dan menjelma dibuat menjadi pemerintahan daerah berotonomi khusus. Sedangkan institusi istana belakang dipisahkan dari "negara" dan diteruskan oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta.[383]

[383] http://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Kasultanan-Yogyakarta_41811_p2k-unhamzah.html.

P

Pajang, Kesultanan (1568 – 1618)

Palembang, Kesultanan (1455 - sekarang)

Pasir, Kesultanan (1516-1905)

Pelalawan, Kesultanan (1725-1946)

Peureulak, Kesultanan (840-1292)

Pontianak, Kesultanan (1771 - sekarang)

Pajang, Kesultanan

Pemilihan atas Pajang sendiri didasari atas sejumlah alasan. Negeri Pajang sudah tersebut dalam *Negarakertagama* sebagai suatu tanah mahkota yang terletak di Jawa bagian Tengah dan bagian Selatan. Di masa silam, negeri ini merupakan bawahan Majapahit. Letak geografisnya yang terletak di pedalaman menyebabkan ancaman dari musuh yang kebanyakan tinggal di pesisir menurun. Di samping itu, kesempatan ini juga dimanfaatkan untuk membangun pasukan Pajang yang terlatih dan siap bertugas apabila dibutuhkan. Ini membutuhkan proses yang dinaungi oleh stabilitas kesultanan.

Kesultanan Pajang didirikan oleh seorang mantan perwira Kesultanan Demak yang bernama Joko Tingkir. Jika dirunut dari silsilahnya, ia merupakan salah satu keturunan Raja Majapahit. Ayahnya bernama Kebo Kenongo yang bergelar Ki Ageng Pengging. Joko Tingkir merupakan salah satu murid dari Sunan Kalijaga. Masa mudanya dihabiskan untuk berlatih ilmu *kanuragan* dan bela diri hingga ia berkesempatan melamar menjadi prajurit Demak.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Merujuk penjelasan dari *Babad Tanah Jawa*, disebutkan bahwa Jaka Tingkir merupakan sosok pemuda perkasa. Di masa awal perkenalannya di Demak, ia berhasil menyelesaikan tugas berat, berupa menundukkan suatu kerbau banteng yang mengamuk. Di saat bersamaan, banyak prajurit bahkan perwira Demak yang ketakutan menghadapi kerbau tersebut. Peristiwa itu semakin menaikkan nama Joko Tingkir sehingga ia dipromosikan menjadi perwira tinggi kesultanan Demak.

Joko Tingkir menjadi Sultan Pajang pertama dengan gelar Sultan Hadiwijaya (memerintah 1558-1582).[384] Di samping membangun kekuatan militer, pekerjaan utama yang dilakukannya adalah membangun sentra binsis Pajang ke arah yang lebih terstruktur dan terukur. Pembangunan Pajang dimaknai sebagai bergesernya pola ekonomi Jawa yang maritim, menjadi ke arah agraris. Poros ekonomi kesultanan Pajang terletak pada komoditas beras. Untuk itu, Sultan Pajang menginisiasi jalur perniagaan yang menghubungkan sawah, sungai hingga ke pesisir. Peran para penduduk sungai sangat vital, yakni sebagai penyedia angkutan air.

Pandangan Joko Tingkir tentang membangkitkan peran sungai tidak terlepas dari kisah masa mudanya yang pernah melakukan perjalanan dengan rakit di suatu sungai yang besar. Di perjalanan, ia harus melawan puluhan ekor buaya yang merintangi jalannya.[385] Sebagian pengamat menilai cerita ini hanyalah legenda yang menunjukkan pencarian spiritual Joko Tingkir yang sedang menjalani suatu ritual pembersihan diri. Ancaman dari buaya diartikan sebagai hawa nafsu yang harus ditundukkan untuk mencapai tujuan dekat dengan Tuhan (*wushul*).[386]

---

[384] Chinanti Safa Camila, "SEJARAH KESULTANAN PAJANG MASA PEMERINTAHAN SULTAN HADIWIJAYA (1549-1582)," *Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 4, no. 1 (2022): 58–65.

[385] Mimi Savitri, "Peran Magis-Religius Bengawan Solo Dalam Pendirian Kota Surakarta Abad Ke-18," *KALPATARU* 24, no. 1 (May 31, 2015): 37, http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/59.

[386] Bambang Sumardjoko, "HISTORIOGRAPHY & MYTHOLOGY OF BENGAWAN SALA," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 11, no. 1 (July 23, 2018): 134, http://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/12137.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang berkembang di Pajang di antaranya adalah pengetahuan bercocok tanam. Disebutkan dalam *Babad Joko Tingkir*, bahwa masyarakat yang ada di Pajang dan Pengging, sebagian adalah para pegikut Ki Ageng Pengging saat dirinya datang dari wilayah Majapahit. Mereka menjalani aneka ritual keagamaan di malam hari dan menjadi petani di sawah dan ladang pada siang hari. Salah satu kekhasan mereka adalah usaha meningkatkan produktivitas yang lebih besar, mengingat wilayah mereka adalah bagian pedalaman, yang tidak ada pilihan profesi lain, selain bertani dan berladang.[387]

Tentu terdapat perbedaan antara petani di wilayah pesisir dengan pedalaman. Di pesisir, masyarakatnya dapat berprofesi di bidang lain, yang berhubungan dengan kegiatan maritim, seperti menjadi pengemudi kapal atau nelayan. Sedangkan bertani, dilakukan saat tidak sedang menekuni bidang kelautan. Di sisi lain, masyarakat

[387] Moelyono Sastrnaryatmo, ed., *Babad Jaka Tingkir* (Jakarta: PNRI dan Balai Pustaka, 2011).

pedalaman, mempunyai waktu di sawah dan ladang lebih banyak, sehingga mereka juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya di bidang agraris. Misalnya saja, mereka mempunyai cukup kesempatan untuk menanam aneka tanaman yang menghasilkan keuntungan lain apabila dijual, atau setidaknya dapat menjadi tambahan bahan pangan bagi keluarga para petani.

Kegiatan di atas, mungkin tidak dapat dilakukan para petani padi di pesisir mengingat dalam beberapa kasus, jenis tanah pesisir yang cenderung berpasir, tidak cocok untuk ditanami aneka tumbuhan yang biasa hidup di tanah gembur yang tidak berpasir.

Keagamaan

Merujuk pada *Babad Joko Tingkir*, disebutkan bahwa Ki Ageng Pengging merupakan sosok panutan dalam bidang pemerintahan dan relijius di tengah penduduk Pengging dan Pajang. Ia mendorong warganya untuk melakukan kehidupan yang seimbang, antara pemenuhan nafkah batin dan lahir. Sebisa mungkin, dalam satu hari, para petani hendaknya menyisihkan waktu untuk beribadah. Tidak hanya terbatas pada ibadah wajib, termasuk juga menjalankan ibadah sunnah, dan mengamalkan sejumlah ritual yang merupakan produk persilangan wacana keislaman dan kejawaan, atau yang lebih dikenal dengan paham *Islam Kejawen*.

Pemahaman Islam kejawen berkembang pesat di masyarakat Jawa pedalaman. Para pendakwah Islam yang bertugas di pedalaman, seperti Sunan Kalijaga dan Ki ageng Pengging, lebih memilih pengajaran Islam yang bertumpu pada pemahaman lokalitas masyarakat Jawa. Penggunaan istilah dari bahasa Arab cenderung dihindari, agar para murid dapat memahami ajaran Islam dengan mudah. Paham Islam ini juga berporos pada aneka ritual yang masih bersinggungan dengan tradisi Hindu-Budha, Seperti membakar kemenyan, menggunakan kembang tujuh rupa, melakukan tapa brata dan lain sebagainya. Pementasan wayang kulit berikut meneladani aneka sikap dan karakter para tokoh pewayangan yang baik, di masa Pajang, juga menjadi suatu ritus tersendiri, guna mendapatkan pemahaman tentang bagaimana menjadi Muslim Jawa yang baik.

Ki Ageng Pengging berguru ajaran tasawuf Jawa dari Syekh Siti Jenar. Pemahaman Syekh Siti Jenar tentang wujud Tuhan sempat menimbukan polemik di masa pemerintahan Demak, yang berakhir dengan sidang dewan Wali Songo terhadapnya. Ajaran Siti Jenar tidak penuhnya diteruskan oleh Ki Ageng Pengging. Oleh sebab itu dapat menibulkan friksi yang lebih tajam dengan saudaranya, yakni Raden Patah dengan para keturunanya. Terdapat semacam perubahan cara pandang pengamalan Islam Jawa, yang sebelumnya terkesan ofensif terhadap paham Islam lain, menjadi lebih lembut.[388]

Masa pemerintahan Pajang yang tidak berlangsung lama, membuat pengembangan kesultanan, utamanya di bidang peradaban juga tidak berlangsung secara komprehensif. Meskipun demikian, jejak kebesaran Pajang masih dapat terlacak hingga kini, salah satunya adalah Masjid Laweyan Solo. Di masa ketika Islam baru berkembang di wilayah pedalaman, keberadaan masjid amat vital sebagai pusat kegiatan ibadah dan musyawarah masyarakat. Laweyan merupakan salah satu daerah yang penting bagi Pajang, dikarenakan menjadi tempat perkumpulan para pebisnis dan pedagang di masa silam. Kesultanan Pajang memberikan Laweyan status tanah perdikan, dikarenakan fungsinya yang penting dalam menyokong ekonomi kesultanan. Desa Laweyan semakin menemukan momentumnya di masa setelah Pajang, yakni sebagai salah satu sentra kain batik di Jawa.[389]

Pada awalnya, masjid Laweyan merupakan bekas pura Hindu. Seiring berjalannya waktu, terdapat seorang pendakwah, yang bernama Ki Ageng Henis, yang memperkenalkan ajaran Islam pada penduduk sekitar. Oleh sebab metode dakwah yang digunakan santun dan mengutamakan toleransi antarsesama, beberapa penduduk Hindu ada yang memutuskan menjadi Muslim. Pura yang semula ramai pun berganti dengan masjid. Ki Ageng Henis pun menjadikan tempat tersebut sebagai sarana pengajaran Islam secara lebih luas. Kondisi seputar masjid yang berdekatan dengan pasar, membuat orang semakin penasaran untuk datang dan mengenal aneka kegiatan di

[388] Sutarti, ed., *Suluk Seh Siti Jenar* (Jakarta: Departemen P dan K, 1981), 120–130.

[389] ZAE Putro, "Dinamika Santri-Abangan Di Balik Eksistensi Masjid Laweyan, Surakarta," *Harmoni* 14, no. 1 (2015): 80–95.

masjid itu, yang sekaligus menjadi media dakwah pada penduduk yang belum Islam.[390]

Tradisi susastra juga berkembang di istana Pajang. terdapat suatu karya sastra Jawa berjenis sajak yang berjudul *Niti Sruti* yang disusun oleh Pangeran Karang Gayam. Di balik keagungan sastra di dalamnya, tersimpan aneka pengetahuan terkait mistik kejawen, filsafat Jawa dan ajaran Hindu. Perkembangan sastra ini mengindikasikan telah ada semacam gairah untuk mengembangkan tradisi sastra Jawa sebagaimana yang telah diinisiasi oleh para Wali Songo di masa Demak.[391]

Masa pendirian Kesultanan Pajang bukanlah masa yang ideal untuk memformulasi detil-detil pemerintahan yang membantu Sultan. Meskipun demikian, Sultan tetap berperan penting untuk memutuskan suatu perkara. Ia akan dibantu oleh sejumlah pejabat istana yang siap membantu gagasan yang muncul dari Sultan pajang. Besar kemungkinan, sistem penyelenggaraan pemerintahan masih mengikuti pola lama yang ada di pemerintahan Demak.

[390] Chinanti Safa Camila, "SEJARAH KESULTANAN PAJANG MASA PEMERINTAHAN SULTAN HADIWIJAYA (1549-1582)."

[391] Ibid.

Sebagai pemimpin yang mempunyai wawasan militer, Joko Tingkir memandang penting arti pertahanan negeri. Ia pun kerap menggelar rapat dengan para perwiranya untuk mendiskusikan masalah ini, termasuk adalah pelebaran pengaruh ke seantero Jawa. Dari sini dipahami, perwira kesultanan menempati posisi penting sebagai penyokong gagasan tersebut. Dalam pelbagai operasi yang diterjunkan, seorang perwira didampingi oleh sepasukan reguler yang mendukung gagasan pelebaran wilayah. Di pundak para perwiranya, Joko Tingkir berharap agar mereka mampu memasukkan wilayah demi wilayah yang semula tidak mengakui keberadaan Pajang, di kemudian waktu, justru tergerak untuk masuk dalam wilayah Pajang.

Joko Tingkir memberlakukan komunikasi politik terbuka pada wilayah bawahannya. Ini memungkinkan para kepala daerah menyampaikan aspirasi pada Sultan terkait bagaimana membangun wilayahnya masing-masing. Dengan cara ini, Sultan Pajang dapat memahami kondisi masing-masing kepala daerah, sekaligus menghadirkan solusi yang tepat untuk menanggulangi masalah di wilayahnya. Para pejabat juga diberikan kesempatan untuk memberikan gagasan tentang bagaimana metode memenej wilayah bawahan sehingga semakin banyak daerah lain yang tertarik bergabung ke bawah panji Pajang.[392]

Kesenian

Sebagai murid dari Sunan Kalijaga, tokoh agama yang merevolusi pertunjukkan pewayangan yang mengawinkan pengaruh Islam dan Jawa, Joko Tingkir terdorong untuk lebih memasyarakatkan wayang. Sembari mensosialisasikan kesenian ini hingga ke pelosok-pelosok daerah, ia berpikir untuk menciptakan suatu kreasi baru yakni *wayang kidang kencana* (wayang kijang kencana). Jenis wayang ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan model wayang kreasi Sunan Kalijaga, hanya saja bentuknya lebih kecil. Dengan bentuk ini, dalang akan lebih mudah untuk menggerakkan wayang, dikarenakan lebih ringan dari versi sebelumnya.[393]

---

[392] Chinanti Safa Camila, "SEJARAH KESULTANAN PAJANG MASA PEMERINTAHAN SULTAN HADIWIJAYA (1549-1582)."

[393] Ibid.

Aneka motif batik yang ada di Laweyan merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang dihasilkan masyarakat Pajang. Bentuk motif di masa Pajang belum menyasar bentuk-bentuk yang kompleks, melainkan hanya berupa perpaduan antara baris dan titik. Ini pula yang mengilhami keberadaan penyebutan batik yang merupakan singkatan dari *baris* dan *titik*. Di kalangan masyarakat Jawa, aneka motif batik memiliki makna dan karakter sendiri. Pemilihan motif kain, dengan serta merta akan menunjukkan status, pangkat, golongan serta karakter pada saat penggunaan kain tersebut. Pemaknaan ini yang membuat batik menjadi suatu komoditas kesenian yang spesial, dikarenakan dibalik indahnya warna kain, terselip suatu kebanggaan bagi pemakainya.[394]

Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh penduduk Pajang adalah bahasa Jawa. Interaksi antaretnis, sebagaimana yang ditemukan di pemukiman Pantai Utara Jawa, minim ditemukan pada saat ini. Meskipun demikian, di wilayah Pajang yang dekat dengan pesisir atau di pelabuhan, maka akan ditemukan penutur bahasa selain Jawa.

Mata Pencaharian

Penduduk Pajang memiliki corak kehidupan agraris. Dengan demikian, profesi yang digelutinya tidak bisa dilepaskan dari pertanian dan perkebunan. Sawah merupakan lahan yang dipilih sebagai sarana memperoleh penghidupan. Hasil panen padi dari pedalaman Jawa, nantinya akan dikirim ke pesisir untuk kemudian di kapalkan ke pulau-pulau lain. Selain untuk dijual, beras yang juga menjadi makanan pokok masyarakat Jawa, akan disimpan sebagai cadangan penganan keluarga sampai dengan masa panen selanjutnya. Di samping itu, beras juga akan menjadi benih yang nantinya akan ditanam untuk menghasilkan tanaman padi kembali.

Penduduk yang tinggal di Laweyan adalah para pelaku industri kreatif. Sebagian dari mereka adalah para pengusaha kain batik yang

[394] Rinaldi Mirsa, Sugiono Soetomo, and . Asnawi, "Spatial Settlement Pattern of Settlements in Laweyan as Supportive Batik Production Activities," *Indonesian Journal of Geography* 48, no. 1 (August 2, 2016): 84, https://jurnal.ugm.ac.id/ijg/article/view/12489.

komoditasnya disediakan untuk memenuhi pasaran lokal di Pulau Jawa. Selain itu, terdapat pula sejumlah pedagang yang menjajakan aneka barang dagangan lainnya. Pasar Laweyan menjadi semacam pasar induk, di mana para pedagang kecil membeli aneka barang yang nantinya akan dipasarkan kembali ke tempat-tempat yang jauh dari sana (dari desa ke desa).[395]

Sungai Bengawan Solo menjadi jalur utama yang mengantarkan barang dari pedalaman ke pesisir dan sebaliknya. Barang-barang yang berasal dari Laweyan, juga ada yang dikirimkan hingga ke bandar-bandar besar. Angkutan sungai yang dikenal saat itu adalah *jong* atau *jongke.* perahu jenis ini adalah perahu yang biasa digunakan untuk mengangkut barang dagangan selain penumpang. Penduduk yang tinggal di Laweyan serta tempat keramaian lainnya yang dekat dengan jalu air, sebagian memilih profesi sebagai tukang kemudi kapal *jong*.[396]

Teknologi

Tersohornya Laweyan sebagai sentra bisnis di masa Pajang, tidak bisa dilepaskan dari berkembangnya teknologi pembuatan kain batik. Kain merupakan bahan untuk membuat pakaian. Dengan demikian, kebutuhan akan komoditas ini menjadi primer. Hal ini pula yang mendorong pembuatan batik Laweyan menjadi industri skala besar pada masa itu. Seiring tingginya permintaan, maka mendorong para pengusaha dan perajin batik untuk menemukan teknologi efektif dan efisien untuk memproduksi kain batik dengan kualitas baik, namun dengan waktu pengerjaan yang lebih cepat.[397] Terdapat suatu sumber yang menyebutkan bahwa perkembangan teknik pembuatan kain di Jawa, salah satunya berasal dari Tiongkok. Dengan demikian, di masa Pajang telah ada semacam alih teknologi di bidang ini, mengingat banyak perajin batik berlatar belakang etnis Tionghoa.[398]

---

[395] Ibid.

[396] Suaedy, *Pelabuhan Dan Kosmopolitanisme Islam Pada Abad XIII – XVI: Studi Atas Pelabuhan Palembang, Banten, Lasem Dan Gresik*.

[397] Chinanti Safa Camila, "SEJARAH KESULTANAN PAJANG MASA PEMERINTAHAN SULTAN HADIWIJAYA (1549-1582)."

[398] Suryani, "Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Batik Pekalongan," *Corak: Jurnal Seni Kriya* 2, no. 2 (2013).

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Di masa pemerintahan penerus Joko Tingkir, yakni Pangeran Benawa yang mulai memerintah pada 1587, Pajang telah kehilangan daerah Mataram, yang telah diberikan kepada Ki Ageng Pamanahan. Di bawah kepemimpinan Danang Sutawijaya, anak dari Ki Ageng Pamanahan, Mataram menjadi negeri yang besar dan mengancam kedaulatan Pajang. Ketika kesultanan baru ini semakin besar, wilayah Pajang pun menjadi negeri dari bawahan Mataram.[399]

[399] Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*, 55.

Palembang, Kesultanan

Pelembang merupakan salah satu ibu kota provinsi di pulau sumatera tepatnya sumetera selatan, kota yang terkanal dengan jembatan Ampera yang membelah sungai Musi, menjadi ikon kota Palembang, kota *Wong Kita Galo* atau orang barat menyebutnya dengan *Venice of the East*. Secara astronomis Palembang terletak pada 2°59′27.99″LS 104°45′24.24″BT.

Di tanah pelembang pernah berdiri Kerajaan Islam yang berada dibawah kekuasan mataram, namun kemudian berubah menjadi kesultanan Islam pelambang atas inisiasi dari KI Mas Hindi yang kemudian bergelar Sultan Abdurrahman. Kesultanan yang pernah Berjaya selama dua abad kekuasaannya meliputi, Bengkulu, jambi, Bangka Belitung hingga Lampung. Letak atau pusat pemerintahan Kesultanan Pelambang selalu berpindah-pindah salah satunya kuto tengkuruk yang dihancurkan oleh belanda pada tahun 1823 dan yang tersisa saat ini salah satunya keraton kuto besak yang berada ditepian sungai Musi, di Jalan Sultan Mahmud Badarudin, 19 Ilir, Bukit Kecil, Kota Palembang.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Palembang merupakan suatu daerah yang menyejarah dengan jejak rekam aktivitas kerajaan di masa lalu. Sriwijaya memulai bab kekuasaan politik di Palembang sampai dengan Akhir abad XIV. Setelahnya, ibukota Palembang yang dilukiskan penuh dengan sumber kekayaan seperti tumpukan emas dan lain sebagainya, seakan sirna dengan keberadaan periode pendudukan bajak laut dari Tiongkok bernama Chen Su I[400], atau sumber lain mengatakan Liang Tao Ming. Saat itu Palembang dikenal dengan sebutan *Kukang*.[401]

[400] O. W. Wolters, "Landfall on the Palembang Coast in Medieval Times," *Indonesia* 20 (October 1975): 26–27, https://www.jstor.org/stable/3350995?origin=crossref.

[401] J.W.J. Wellan, *Zuid Sumatra: Economist Overzicht* (Wageningen: H. Veenam en Zonen, 1932), 160.

Kedudukan perompak Tionghoa berakhir saat Laksamana Cheng Ho menangkapnya di penghujung abad XVI. Kekosongan kekuasaan di Palembang, kemudian dilirik Demak Sebagai salah satu peluang untuk mendaratkan kekuasaannya di Sumatra. Melalui pengiriman rombongan Demak di bawah Ki Gede ing Suro sekitar pertengahan abad XVII, Palembang pun memulai babak baru sebagai negeri *vazal* Demak.

Pangeran Ario Kusumo Abdurrahim (Kyai Mas Endi) bin Pangeran Sido ing Pasarean (bertahta 1659 – 1706), merupakan pendiri kesultanan Palembang. Sebenarnya, ia melanjutkan tahta Kerajaan Palembang yang sebelumnya sangat lekat dengan regalia dan undang-undang istana yang condong ke Demak. Ketetapan bahwa dirinya merupakan Sultan pertama Palembang dikarenakan pada masanyalah Palembang dinyatakan sebagai kesultanan yang berdaulat yang sepenuhnya lepas dari pengaruh kesultanan di Jawa.[402]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Perkembangan politik beriringan dengan tersiarnya ilmu pengetahuan. Paska surutnya Sriwijaya sebagai pusat pengajaran Budha di dunia, bidang ilmu pengetahuan digantikan oleh pengajaran

[402] H.M. Ali Amin, "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam Dan Beberapa Aspek Hukumnya," in *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, ed. KHO Gadjahnata (Jakarta: UI Press, 1986), 114.

pelbagai cabang ilmu keislaman yang didatangkan dari Jawa. Sejak masa Ki Gede ing Suro, materi keislaman lebih banyak menyasar ajaran Islam sebagaimana yang ditemukan di Jawa, tepatnya yang diajarkan oleh para Wali Songo dan para murid-muridnya. Di samping itu, di bagian pedalaman, yakni mulai dari Lampung, Bengkulu hingga puncak dan kaki Bukit Barisan bagian Selatan, berkembang pengajaran Islam yang disponsori oleh Kesultanan Banten. Selain mendatangkan lada dari sana, pihak Banten juga berkomitmen mengajarkan Islam pada para petani lada dan penduduk setempat. Salah satu ahli agama yang didatangkan ke sana bernama Kyai Amar.[403]

Keagamaan

Kedatangan materi pengajaran Islam dari Jawa, yakni Demak, dan dari Banten, disinyalir mengandung muatan pengajaran Islam Mazhab Syafi'i dam salah satu kitab yang dijadikan rujukan adalah *Fathul Muin*. Model tasawuf yang dikembangkan juga merupakan tasawuf moderat, yakni menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi, sebagaimana yang diajarkan oleh Wali Songo dan para muridnya. Salah satu kitab yang dijadikan pedoman kehidupan bagi masyarakat Palembang adalah *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali. Kitab ini agaknya mendasari pemahaman mereka tentang bagaimana memaknai kehidupan di dunia dan akhirat.[404]

Pembelajaran Islam dilaksanakan dengan model pengajian. Ki Gede ing Suro mendirikan masjid yang juga difungsikan sebagai tempat pengajaran Islam. Semula, pengajaran ini hanya disesaki oleh para pengikut Ki Gede ing Suro, belakangan warga setempat juga ikut di dalamnya. Secara sporadis pendidikan model ini juga berkembang di tempat-tempat lain, termasuk di kampung-kampung di pedalaman Sumatera Selatan, seperti di Bukit Batu dengan tokohnya Arya Penangsang atau di Pedamaran dengan gurunya yang bernama Puyang Sekampung.

---

[403] Husein Djajadiningrat, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Bantĕn: Bijdrage Ter Kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving* (Haarlem: John Enschede, 1913), 45.

[404] Ahmad Suaedy, *Pelabuhan Dan Kosmopolitanisme Islam Pada Abad XIII – XVI: Studi Atas Pelabuhan Palembang, Banten, Lasem Dan Gresik* (Jakarta: Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI, 2021), 104.

Menurut sumber lisan masyarakat Bukit Batu, Arya Penangsang datang dan berketurunan di sana, paska konflik di istana Demak. Selain mengajarkan ilmu agama, ia juga membuka padepokan ilmu kanuragan, salah satu materinya adalah ilmu kesaktian untuk menjaga diri. Ilmu ini diturunkan ke genereasi keturunan Arya Penangsang, sehingga menjadi identitas bagi masyarakat Bukit Batu. Di samping membuka pengajian ilmu keislaman, Puyang Sekampung juga mengajarkan tata cara bercocok tanam pada masyarakat di sekitar Pedamaran. Dengan demikian masyarakat setempat tidak hanya mendapatkan manfaat dari perkebunan damar yang telah menjadi ikon ekonomi setempat, namun juga dari hasil panen padi.[405]

Menginjak abad XVIII hingga XIX, terjadi diaspora masyarakat Arab Hadhrami ke Nusantara, termasuk ke Palembang. Di kota ini, mereka membentuk suatu pemukiman khusus, yang sekarang dikenal dengan Kampung Arab Al-Munawwar. Biasanya, para pendatang Hadrami, berpofesi sebagai pedagang dan pendakwah atau merangkap keduanya. Dari mereka muncul aneka pengajaran Islam yang bersumber dari Hadramaut, termasuk aneka ritual keislaman khas yang hanya ada di Palembang, seperti pembacaan maulid Arba'in (pembacaan maulid 40 hari berturut-turut), pembacaan ratib dan lain sebagainya.[406] Belakangan, budaya Islam yang diperkenalkan orang Arab dapat diterima bahkan menyelaras dengan aneka produk budaya khas Palembang, seperti terlihat dalam seni pembangunan rumah orang Arab yang juga mengadopsi unsur Melayu dan Tionghoa.

Sistem Pemerintahan

Wilayah pedalaman Kesultanan Palembang, terdiri dari masyarakat yang bersuku dan berlembaga yang komunal dan mandiri. Biasanya mereka mempunyai kepala masyarakat yang disebut juga kepala marga atau *pesirah*. Konsep marga bagi masyarakat *uluan*, yakni masyarakat yang tinggal di hulu Sungai Musi, berbeda dengan yang

[405] Suaedy, *Pelabuhan Dan Kosmopolitanisme Islam Pada Abad XIII – XVI: Studi Atas Pelabuhan Palembang, Banten, Lasem Dan Gresik*.

[406] Dewi Fatonah, "Tradisi Maulid Arba'in Di Kampung Arab Al Munawwar, Palembang," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (May 14, 2020): 1, http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/2167.

ditemukan di suku bangsa lainnya. Marga di sini tidak terhubung dengan penyematan nama marga seperti halnya suku Batak, namun lebih pada ikatan pesaudaraan dalam satu kampung. Di masa lalu, suatu kampung di uluan, biasanya terdiri dari masyarakat yang masih mempunyai hubungan darah yang relatif dekat.[407]

Antara wilayah pedalaman dengan ibukota di Palembang terjalin hubungan politik yang kuat. Ini sudah dimulai sejak masa Sriwijaya. Di masa Kesultanan, hubungan ini dilanjutkan bahkan ditingkatkan. Kesepakatan politik diperkokoh dengan adanya alur pedagangan lada di Sungai Batang Hari Sembilan, yakni sembilan sungai di Sumatera Selatan yang muaranya terhubung ke Sungai Musi. Dari pedalaman, lada didatangkan ke Palembang sebelum kemudian dikirim kembali ke pesisir, salah satunya ke pelabuhan Teluk Cengal, untuk kemudian dikapalkan ke pelabuhan internasional di Dunia Barat atau Timur.[408]

Terdapat sejumlah agen yang menghubungkan kepentingan kesultanan dengan para pesirah salah satunya bernama Sayyid Umar Baginda Sari. Ia merupakan seorang ulama yang hidup sekitar abad XVII. Di samping berdakwah, ia juga merupakan kepantangtanganan pesirah ke Kesultanan. Meskipun lebih banyak menghabiskan hidup di wilayah pedalaman, yakni di Tanjung Batu dan sekitarnya (kini termasuk wilayah Ogan Ilir), Syekh Umar dianggap sebagai kerabat kerajaan yang suaranya cukup didengar oleh Sultan dan jajarannya.[409]

Kesenian

Palembang merupakan salah satu penggal dari wajah kosmopolitanisme Nusantara. Di sini terdapat banyak unsur

---

[407] Eka Apriyanti dan Reiza D. Dienaputra, "PEMERINTAHAN MARGA DI LUBUKLINGGAU TAHUN 1855-1983," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7, no. 2 (June 2, 2015): 233, http://ejurnalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/95.

Johan Wahyudi and Ahmad Suaedy, "Rempah Dan Kosmopolitanisme Islam : Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten Dan Demak Dibalik Perdagangan Global Abad XV – XVI," *ISLAM NUSANTARA:Journal for the Study of Islamic History and Culture* 3, no. 1 (February 2, 2022): 57–74, https://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/article/view/283.

[409] Fatmawati, "Mengenal Sayyid Umar Baginda Sari, Penyebar Agama Islam Pertama Di Sumatera Selatan," https://gelorasriwijaya.co/blog/mengenal-sayyid-umar-baginda-sari-penyebar-agama-islam-pertama-di-sumatera-selatan/.

kebudayaan yang saling berdialog mulai dari pengaruh dari Jawa, Melayu, Arab, India dan Tionghoa. Unsur lokal, yakni sumbangan dari masyarakat marga yang tinggal di pedalaman juga mempengaruhi sistem kebudayaan di Palembang. Aneka kreasi intrakultural ini tersemat dalam beberapa produk kebudayaan yang khas, misalnya saja seperti terlihat dalam tradisi kuliner. Pempek Palembang, yang merupakan makanan khas Palembang, merupakan makanan yang berasal dari Tiongkok. Demikian halnya dengan kuliner Martabak HAR yang resepnya diadopsi dari khazanah penganan India.[410]

Budaya arsitektur juga menjadi ciri khas dari perbancuhan semesta budaya yang hidup saling melengkapi di Palembang. Sepintas, rumah adat Palembang, yang disebut *rumah limas*, terlihat seperti rumah adat di Jawa. Yang membedakan adalah bentuknya yang menyerupai rumah panggung. Kemudian, ornamen berupa seni tatah ukir rumah limas, ada yang dipengaruhi oleh motif dari Tiongkok dan dari seni ukir lokal khas wilayah di pedalaman Sumatera Selatan. Beberapa rumah limas yang ada di Kampung Arab Al-Munawwar, diperindah dengan seni ukir kaligrafi Arab yang melambangkan adanya perpaduan budaya lokal dengan Arab.

Bahasa

Bahasa yang digunakan di dalam pergaulan istana Palembang, baik di kraton Kutogawang hingga ke kawasan Benteng Kutobesak adalah bahasa Jawa. Kendati demikian, bahasa Melayu juga sudah digunakan dalam waktu yang lama, terurama sejak era perdagangan global masa Sriwijaya. Ini dibuktikan dengan penulisan prasasti-prasasti Sriwijaya yang diantaranya menggunakan bahasa Melayu Lama. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat luar istana, adalah bahasa Melayu dan Jawa. Hingga hari ini, banyak kosakata bahasa Melayu Palembang yang menyerap dari bahasa Jawa.

Di bagian pedalaman Sumatera Selatan, terdapat aneka ragam bahasa lokal, seperti bahasa Kayu Agung, Komering, Lematang, Ogan dan Pedamaran. Kendati berbeda, biasanya orang dari masing-masing

[410] FD Oktaria, *Tinjauan Historis Akulturasi Budaya Dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Lakeisha, 2021), 3, 62.

pengguna bahasa tersebut, akan menggunakan bahasa Melayu, jika terlibat dalam suatu percakapan lintas kesukuan.[411]

Perkembangan Islam di istana Palembang cukup massif. Hal ini didorong oleh kedudukan para ulama yang dimulyakan di tengah kehidupan para raja dan bangsawannya. Disinyalir sejak masa Kesultanan Palembang awal, sekitar abad XVI, sudah ada perhatian Sultan Palembang pada perkembangan wacana keagamaan publik, termasuk masyarakat pedalaman, yang mempunyai struktur dan kehidupan budaya yang berbeda dengan masyarakat ibukota Palembang. Terdapat suatu tradisi penulisan aksara Uluan di atas media bambu, atau disebut juga *gelumpai*. Di Museum Balaputradewa Palembang, terdapat suatu gelumpai yang memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW.[412]

Mata Pencaharian

Masyarakat Palembang yang tinggal di ibukota, umumnya berprofesi sebagai pedagang dan nelayan. Sungai Musi menjadi jalan tol air sekaligus lokus yang tepat untuk memperoleh aneka jenis ikan air tawar. Ikan belida yang menjadi ciri khas Sumatera Selatan, di masa lalu, banyak berkembang biak di Sungai Musi dan menjadi sajian utama yang penting dalam pembuatan pempek atau penganan lainnya. Selanjutnya, masyarakat yang tinggal di pedalaman, umumnya beprofesi sebagai petani padi dan penyadap pohon damar, seperti yang ditemukan di Pedamaran. Masyarakat yang tinggal di dekat kaki Bukit Barisan, seperti di Pargaralam dan Muara Enim, menggantungkan hidup dari hasil berkebun lada. Di samping itu, penduduk Kesultanan Palembang yang berdiam di Pulau Bangka, menggantungkan hidup dari hasil panen timah di parit-parit timah yang sudah digarap. Di masa Kesultanan, timah Bangka menjadi

[411] Kemendikbud RI, "Persebaran Penutur Bahasa Lokal Di Sumatera Selatan," last modified 2022, accessed June 1, 2022, https://petabahasa.kemdikbud.go.id/provinsi.php?idp=Sumatra Selatan.
Mayang Indah, Hermanu Joebagio Joebagio, and Suryo Ediyono, "Gelumpai Script: The Relevance of Value Solidarity in Palembang Society," in *Proceedings of the International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2017)* (Paris, France: Atlantis Press, 2018), http://www.atlantis-press.com/php/paper-details.php?id=25890997.

primadona perniagaan dunia, yang menjadi pemasukan penting bagi penduduk setempat dan devisa bagi Kesultanan.[413]

Teknologi

Evolusi teknologi warisan Kesultanan Palembang, salah satunya terlihat di Pulau Bangka, yakni metode mendapatkan bijih timah. Di masa Sriwijaya sampai masa Kesulatanan Palembang awal, timah didapat dengan cara menggali lahan yang disinyalir terdapat urat-urat bijih timah. Kemudian, ini berubah ketika banyak pekerja Tionghoa yang berdatangan ke Bangka yang berprofesi sebagai buruh tambang timah. Mereka menggunakan aneka perkakas tangan yang sebelumnya tidak dikenal penduduk setempat, seperti cangkul, sabit dan lain sebagainya. Kedatangan orang Tionghoa sekaligus menandai era transmisi ilmu pengetahuan kepada penduduk lokal, khususnya di bidang penggunaan perkakas kerja berbahan besi untuk memudahkan menggali sumur timah. Para pekerja Tionghoa juga menginisiasi pembukaan parit timah (bukan lagi berupa galian sumur) agar panen bijih timah menjadi lebih efektif.[414]

[413] Wellan, *Zuid Sumatra: Economist Overzicht*.

[414] Amarjit Kaur and Frits Diehl, "Tin Miners and Tin Mining in Indonesia, 1850–1950," *Asian Studies Review* 20, no. 2 (November 1996): 95–120, http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03147539608713113.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Kegemilangan peradaban Kesultanan Palembang meredup saat infiltrasi Belanda di istana yang terjadi sejak abad XVIII. Di bawah pimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II (bertahta 1803-1821), pasukan Palembang menggempur kedudukan Belanda pada sekitar 1821. Perang ini merupakan epos penting dalam melihat sisi bela negara yang ditampilkan Sultan dan pasukannya. Melalui tipu muslihat, Belanda berhasil menangkap Sultan Palembang tersebut lantas mengasingkannya ke Ternate pada 1822. Perang ini dilanjutkan oleh Sultan Ahmad Najamuddin III (bertahta 1821-1823) dan berakhir pada kekalahan dan pengasingannya ke Banda pada 1825. Paska dua kejadian heroik tersebut, Kasultanan Palembang dinyatakan habis dan dihapuskan berganti dengan pemerintahan Residensi Sumatra Selatan (Zuid Sumatra) yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda.[415]

[415] Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik, 1804-1825* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia , 2017), 216–244.

Paser, Kesultanan

Menurut orang-orang Sadurangas, Kesultanan Paser pada mulanya menganut kepecayaan Kaharingan. Pada pendiriannya, Kesultanan Paser didirkan oleh rombongan pengungsi dari Kuripan. Kerajaan Sadurangas berdiri pada tahun 921 H atau 1516 M. Pemimpin pertama kerajaan Sadurangas adalah Putri Petung, yang menurut kepecayaan orang Paser, beliau adalah penjelmaan Dewi Sri.

Kerajaan Sadurangas, merupakan kerajaan yang beribukota Paser. Pada tahap pertama kerajaan, ratu dibantu oleh ayah dan pamannya dalam menjalankan pemerintahan. Saat Islam belum masuk ke kerajaan, wilayah kerajaan dikelilingi oleh sungai kecil termasuk Sungai Kandilo yang berbatasan dengan Banjarmasin. Kesultanan Pasir pada awalnya berada di Sadurangas, kemudian pindah ke Pasir Belengkong.

Sejaraha Berdirinya Kesultanan Paser

Sejarah Kerajaan Paser atau Sadurangas tidak bisa dipisahkan dari perang saudara yang melanda Kerajaan Kuripan pada sekitar abad ke-16. Akibat perang tersebut, dua panglima perang Kerajaan Kuripan, yaitu Temenggung Duyung dan Tukiu tersingkir, hingga melarikan diri ke daerah yang bernama Sadurangas di Kalimantan Timur. Pada pelariannya, kedua panglima perang tersebut membawa seorang bayi perempuan yang kemudian dikenal dengan nama Putri Petung. Bayi ini merupakan anak perempuan dari Aria Manau, sahabat dari Tumenggung Duyung dan Tukiu.

Mengetahui bahwa anaknya diselamatkan oleh Tumenggung Duyung dan Tukiu, akhirnya Aria Manau bersama istrinya menyusul dan menetap di Sadurangas. Di tempat ini, para pelarian dari Kerajaan Kuripan tersebut membuat semacam perkampungan. Perkampungan tersebut lama-lama menjadi besar dan beberapa suku akhirnya

memutuskan untuk ikut serta menetap di Sadurangas. Melihat begitu persat perkembangan kampung di Sadurangas, Temenggung Duyung, Tukiu, Aria Manau, dan istrinya bermusyawarah untuk mengangkat seorang pemimpin di Sadurangas.

Pada musyawarah tersebut sepakat untuk mengangkat Putri Petung, yang saat itu telah dewasa, menjadi pemimpin di Sadurangas pada sekitar tahun 1516 M. sejak saat itu, nama Kerajaan Sadurangas yang kemudian menjadi Kerajaan Paser, akhirnya mulai terdengar dan dikenal sebagai sebuah kerajaan yang mempunyai pusat pemeringahan di Sadurangas, hulu Sungai Kandilo.

Saat Putri Petung masih menjabat sebagai pemimpin Kerajaan Sadurangas, Putri Petung menikah dengan seorang keturunan Arab bernama Pangeran Indera Jaya yang berasal dari Gresik. Ketika melangsungkan pernikahan, Pangeran Abu Mansyur Indera Jaya membawa sebongkah batu. Batu itu kini terletak di Kampung Paser dan dikenal dengan nama Batu Indera Giri dan dikeramatkan orang-orang.

Meskipun saat Putri Petung Islam sudah masuk ke Kerajaan Sadurangas, namun penyebaran ajaran agama Islam baru benar-benar terasa saat suami dari Putri Adjie Meter yang membawa pengaruh

sangat besar. Putri Adjie Meter merupakan anak dari Putri Petung selain Adjie Patih Indera.

Berdasarkan penelitian A. Bukhari, dkk Islamisasi di Kerajaan Paser melalui beberapa jalur, antara lain:[416]

1. Jalur perkawinan yang dilakukan ole Abu Mansur Indra Jaya dari Gresik, Giri dengan Putri Petung dari Kerajaan Paser. Begitu juga perkawinan Sayyid Ahmad Khaeruddin dari Mempawa yang menikah dengan Aji Miter, anak dari Putri Petung dengan Abu Mansyur Indra Jaya.
2. Jalur perdagangan melalui Sungai Kandilo. Sungai tersebut merupakan Sungari besar pada zaman itu, yang selalu dilalui para pedagang dari berbagai daerah Nusantara, termasuk pedagang dari Banjar, Kutai, Mempawa, Jawa, Bugis, bahkan Aceh dan Arab. Interaksi antara masyarakat Kerajaan paser dengan para pedagang Muslim menyebabkan sebagian masyarakat penduduk tertarik untuk memeluk agama Islam.

Selain melalui jalur tersebut, pada awal masuknya Islam di Kerajaan Sadurangas pada tahun 1521 M, Abu Mansur Indera Jaya melakukan beberapa langkah untuk mengembangkan ajaran Islam, diantaranya:

1. Mendirikan masjid di Sungai Kandilo pada tahun 928 H/1521 M. Masjid ini dinamakan Masjid Dasoi Tanah yang berarti masjid berlantai tanah. Masjid ini dibangun untuk kepentingan peribadahan.
2. Membuat tugu perungatan dengan bertulis Batu Indra Giri
3. Membuat benteng pertahanan seperti parit-parit
4. Abu Mansur mendakwahkan Islam mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas.

Peninggalan Kesultanan Paser

Kondisi Sosial dan Masyarakat di Kesultanan Paser

[416] A. Bukhari and others, *Kajian Sejarah Kerajaan Islam Paser* (Jakarta, 2013).

Mengenai kondisi sosial dan masyarakatnya, wilayah Kesultanan Paser semula dihuni oleh 5 (lima) etnis Dayak, seperti Dayak Pematang, Dayak Migi, Dayak Tajur, Dayak bukit Sunggit Buroa Mato, dan Dayak Lembayut. Namun dikarenakan letak geografis Kesultanan Paser yang begitu strategis bagi perdagangan, Kesultanan Paser juga didatangi oleh beberapa etnis dan bermukim di Paser. Kedatangan para etnis tersebut umumnya ingin melakukan perdagangan di wilayah tersebut. Mengenai etnis yang datang untuk berdagang seperti China, Melayu, Bugis, Arab, dan Jawa.

Nama Paser, bukan saja menjadi symbol kesultanan yang berdaulat, namun juga menjadi suku, yaitu Suku Paser. Suku Dayak yang awalnya terbagi menjadi beberapa etnis seperti yang disebutkan, tidak lagi menyebut suku aslinya, semuanya telah menerima dengan sebutan suku paser. Sebutan tersebut tidak lepas dari pengaruh Islam yang telah menyatukan mereka dalam sebuah kerajaan yang berdaultan, yaitu Kesultanan Paser.

Dalam masyarakat Kesultanan Paser, terdapat beberapa tingkatan, yaitu:[417]

1. Lapisan Atas

   Pada lapisan ini berisi kelompok masyarakat yang paling terpandang karena status atau tingkat kehidupan ekonominya. Pada tingkat ini, yang tertinggi adalah raja/sultan dan keluarganya, kemudian pejabat tinggi kerajaan, dan para ulama besar.

   Setiap kelompok ini cenderung mempertahankan posisi terhormatnya dalam masyarakat Paser. Raja atau sultan Pasr menurunkan jabatannya kepada anak keturunannya yang disesuaikan dengan keputusan alim ulama dan musyawarah majelis adat
2. Lapisan Tengah

   Dalam Kesultanan Paser, yang termasuk pada golongin ini adalah para imam dan ulama non kerajaan, para mulung dan perangkat adat, para prajurit, para saudagar, para khatib,

[417] Bukhari and others.

penjaga masjid (doja), dan kaum terpelajar yang diakui mengabdi di istana.

3. Lapisan Bawah

   Untuk kelompok terakhir ini, yang termasuk pada kelompok lapisan bawah adalah para petani, nelayan, para tukang perahu, pedagang kecil, seniman, dan penambang emas.

Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana kesultanan lainnya, setiap pendirian istana kesultanan akan dibarengi dengan pembangunan masjid yang berada di sisi istana. Hal yang sama dilakukan oleh Kesultanan Paser, ketika membangun istana berbarengan dengan sebuah masjid yang diberi nama *Badrul Aman*. Fungsi masjid di era itu tidak hanya sebagai tempat beribadah, namun juga untuk membahas sosial kemasyarakatan. Sehingga dapat dikatakan, masjid pada zaman itu sebagai bertukar pendapat dan tempat menimba ilmu.

Mengenai metode yang digunakan dalam memberikan ilmu pengetahuan, Kesultanan Paser hingga abad ke-19 nampaknya masih menggunakan pola tradisional. Hal tersebut nampak dari anak Sultan Aji Singa Maulana dibimbing oleh Sayyid Abdurrahman di rumah kediaman beliau. Pada umumnya para murid yang mengaji terbiasa untuk mendatangi rumah guru.

Perekonomian

Letak geografis Kesultnan Paser yang begitu strategis membuat kesultanan ini sudah menjadi sentra perdagangan. Misalnya saja dalam *Nagarakertagama* sudah menyebutkan Kerajaan Paser sebagai tempat perdagangan yang sangat ramai. Namun untuk yang lebih otentik, eksistentis Paser sebagai sebuah kerajaan dimulai sejak berdirinya Kerajaan Lempesu pada abad ke-16. Posisi yang strategis tersebut, selain memberikan dampak secara ekonomi, juga memberikan dampak yang buruk bagi Paser. Sebab kondisi tersebut membuat Paser beberapa kali menjadi wilayah incaran bagi para penguasa atau kerajaan tetangga, seperti Kerajaan Paneki, Kerajaan Banjar, bahkan ada kerajaan yang berasal dari negeri seberang, yaitu Kerajaan Wano.

Mengenai komiditas yang diperjual belikan di pelabuhan Paser seperti kemenyan, garam, gula, tembakau, minyak kelapa, minyak tanah, kuningan, besi, sutera, porselin (barang tembikar), opium, tawas, dan berbagai keperluan lainnya. Selain itu, Paser yang merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai produsen emas, membuat pertumbuhan perekonomian penduduknya semakin pesat. Komoditas lain yang sering diperjualbelikan di Paser adalah rotan dan sarang burung yang juga menjadi primadona di kalangan pedagang.

Mengenai mata uang yang digunakan dalam bertransaksi, Paser saat itu masih menggunakan system barter. Meskipun begitu, mata uang asing sudah cukup lama masuk ke Kesultanan paser, seperti uang Cina, uang Belanda, uang Portugis, uang Spanyol, dan lain sebagainya. Dengan adanya kondisi tersebut, membuat masyarakat Paser merasa membutuhkan mata uang untuk bertransaksi dengan kelompok lain yang berasal dari luar. Melihat kondisi tersebut, Sultan Ibrahim Alamsyah kemudian memerintahkan menggunakan mata uang real. Mengenai besaran apabila dengan mata uang lainnya, sebagai berikut:

1 Real = 1 batu dari bahan perak
1 Real = 4 suku dari bahan perak
1 Real = 10 ketip dari bahan perak
1 Real = 25 uang dari bahan tembaga
1 Real = 40 gobang dari bahan tembaga
1 Real = 100 picis dari bahan tembaga

Bahasa dan Kesenian

Dari aspek bahasa, Kesultanan Paser menggunakan bahasa Paser. Bahasa tersebut berasal dari Bahasa Lawangan. Bahasa lawangan adalah sebuah Bahasa yang dipertuturkan oleh Suku Lawangan, Suku Bawo, Suku Benuaq, Suku Paser, Suku Bentian di wilayah Kalimantan Timur, sebagian Kalimantan Tengah (area Sungai Karau, Barito Timur), dan minoritas di Tabalong Kalimantan Selatan (tepatnya Desa Binjai, Dambung Raya).

Bahasa Lawangan sendiri, setidaknya terbagi atas beberapa dialek, diantaranya:

a. Ajuh
b. Bakoi (Lampung)

c. Bantian (Bentian), dituturkan di daerah Bentian Besar
d. Banuwang
e. Bawu (Bawo)
f. Kali
g. Karau (Beloh)
h. Lawa
i. Lolang
j. Mantararen
k. Njuit
l. Purai
m. Purung
n. Tuwang
o. Paser.

Dialek ini dipertuturkan di daerah Kabupaten Paser dan sekitarnya. Dialek ini dikenal juga dengan Bahasa Paser atau Bahasa Lawang dialek Paser.

Mengenai kesenian yang ada di Kesultanan Paser, terdapat beberapa tarian yang sering digunakan dalam upacara adat. Seni tari yang sering digunakan diantaranya Tari Giri Ketaping, Tari Amping, Tari Tulang Singkir, dan Tari Rembara. Jenis-jenis tari ini biasa dipertunjukkan dalam istana Kesultanan Paser. Namun belum ada sumber yang jelas, sejak kapan munculnya tarian ini dipakai. Beberapa tarian, biasanya menggunakan alat msuik sebagai pengiring, seperti gendang dua dengan petep, agung 7, ketipung, dan kenong. Dalam penyambutan, biasanya Raja Paser menampilkan tarian Rambara. Tarian ini biasanya dilakukan oleh 4 penari yang terdiri dari penari laki-laki dan perempuan.

Kesenian lain yang berkembang di Paser adalah tari Zapin atau Zafin. Tarian ini sangat digemari oleh keturunan Sultan Paser yang berdarah Sayyid. Kemungkinan besar, mereka ini yang membawa serta memsyi'arkan kesenian tersebut pada masyarakat Paser. Sambil menarikan tarian Zapin, para penari akan diiringi oleh irama tebab dan qasidah.

Tarian lain yang terdapat di Kesultanan Paser adalah seni senjata yang bernama Taji. Taji adalah sebuah senjata yang pembuatannya

dikhususkan dan memerlukan keahlian tersendiri. Taji terbuat dari besi batu gunung yang mengandung racun. Panjang Taji biasanya antara 5-10cm, lebar 0,5-1 cm. Secara hukum adat, masyarakat Paser menganggap Taji sebagai bagian dari upaya menjaga diri dan martabat bangsa Paser yang telah memiliki system kerajaan sejak abad ke-16.

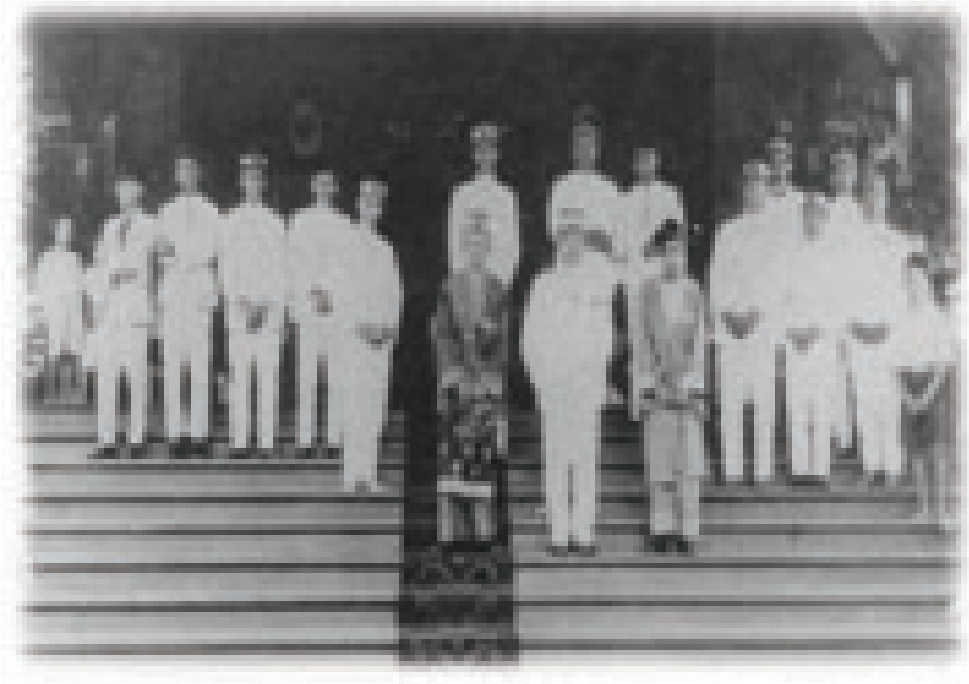

Sejarah berakhirnya kesultanan

Majunya bandara Benui dan mulai intensifnya hegemoni Belanda menyebabkan Kesultanan Paser juga terpengaruh. Pada saat pemerintahan Aji Karang bin Sultan Sulaiman Alamsyah pada tahun 1815-1843, Belanda mulai memiliki kantor dagang di Pelabuhan Benuo. Sejak saat itu, Kesultanan Paser mulai mengalami serangan melalui perdagangan dengan cara memonopoli perdagangan yang lambat laun menghancurkan struktur kekuasaan Kesultanan Paser.

Hal tersebut ditandai dengan ditandatangani surat perjanjian dengan Residen Kalimantan Tenggara pada tanggal 25 Oktober 1843. Meskipun perjanjian tersebut masih membolehkan Kesultanan Paser dalam memerintah wilayahnya, namun lambat laun kekuasaan Kesultanan Paser mulai menurun. Hingga pada masa Sultan Abdurrahman Alamsyah, terjadi perjanjian kembali. Namun berbeda dengan sebelumnya, pada perjanjian ini diputuskan Kesultanan Paser

menjadi bagian langsung di bawah kekuasaan pemerintahan Belanda. Sehingga pada pemerintahan Sultan Abdurrahman Alamsyah, kedaulatan Kesultanan Paser benar-benar hilang.

Pelalawan, Kesultanan

Pelalawan merupakan negeri yang unik, dikarenakan memiliki pengalaman sejarah pemerintahan yang sudah mapan. Jauh sebelum berdirinya Kesultanan Pelalawan, terdapat sejumlah kerajaan yang telah eksis dan berdaulat di Pelalawan.

Terdapat suatu kerajaan bercorak Hindu-Budha yang bernama Kerajaan Pakantua. Kerajaan ini didirikan oleh Maharaja Indera (memerintah 1380-1420). Pusat pemerintahannya berdiri di tepi Sungai Pekantua (lokasi sekarang masuk Desa Tolam, Kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau). Istana kerajaan dinamakan Pematang Pekantuo. Di masa akhir jabatan, Maharaja Indera digantikan dengan Maharaja Pura (memerintah 1420-1445), dilanjutkan dengan pemerintahan Maharaja Jaya (memerintah 1480-1505).

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Kerajaan Pakantua yang ditaklukkan oleh Kesultanan Malaka, tepatnya di masa Sultan Mansyursyah (memerintah 1459-1477), yang sedang melebarkan pengaruh politiknya sekitar abad XV ke sepanjang Pantai Timur Sumatra. Sultan Mansyursyah menitahkan kepada para ulama untuk memberikan pengajaran Islam di Pakantua, sehingga lambat laun raja beserta masyarakatnya memeluk Islam. Sultan Malata tersebut kemudian menjadi Raja Pakantua (memerintah 1505-1511). Pada upacara penahbisannya, kerajaan ini berganti nama menjadi Kerajaan Pakantua Kampar. Setelah ia mangkat, kedudukannya diganti oleh anaknya Raja Abdullah (memerintah 1511-1515).

Di Malaka, kedudukan Sultan Mansyursyah digantikan oleh Sultan Mahmud Syah. Di masanya, Malaka diserang oleh Portugis, dan

Sultan Mahmudsyah dikabarkan sempat menyelamatkan diri ke Pakantua Kampar pada 1526.

Sementara itu, Raja Abdullah sempat berperang melawan Portugis. Ia tertangkap dan dijatuhi hukuman pengasingan ke Gowa. Oleh sebab itu, saat sampai ke Pakantua Kampar, Sultan Mahmud Syah segera ditahbiskan menjadi Raja Pakantua Kampar (memerintah 1526-1528) sampai wafatnya. Karena alasan ini, saat wafat sultan terakhir Malaka itu bergelar *Marhum Kampar* dan jasadnya dimakamkan masih di kawasan Pakantua Kampar.[418]

Setelah Malaka ditaklukkan oleh Portugis pada 1511, terjadi perubahan di Pakantua Kampar. Kerajaan ini memisahkan diri dari Malaka dan berganti nama menjadi Kerajaan Tanjung Negeri. Maharaja Lela Utama (memerintah 1675-1686) memindahkan pusat pemerintahannya ke lokasi yang menurutnya aman untuk mengembangkan peradaban. Tidak lama berselang, Tanjung Negara ditundukkan oleh Kesultanan Johor.

Ibukota kerajaan Tanjung Negeri kemudian dipindahkan ke tepi Sungai Rasau, salah satu cabang Sungai Kampar yang bermuara ke Selat Malaka. Sejak pemindahan itu, nama kerajaan berubah menjadi Kesultanan Pelalawan. Pada satu kesempatan, Kesultanan Johor

[418] Tanpa Penulis, *Gambaran Umum Sejarah Kampar*, 2018; Tanpa Penulis, "Sejarah Kesultanan Kampar," http://repository.uin-suska.ac.id/15747/9/9. BAB IV_2018208MD.pdf.

sedang mengalami konflik internal pada abad XVIII, penguasa Pelalawan memberanikan diri untuk memaklumatkan bahwa kesultanannya telah menjadi otoritas yang merdeka dan mandiri, bebas dari pengaruh Johor.

Beberapa waktu kemudian, Kesultanan Siak Sri Indrapura, yang merasa sebagai pewaris Kesultanan Johor, meminta agar Kesultanan Pelalawan menjadi negeri bawahan. Maharaja Lela II, Sultan Pelalawan saat itu, tidak mengindahkan seruan tersebut. Kemudian, kedua pasukan kesultanan terlibat perang sengit menginjak 1797. Pasukan Siak diterjunkan dengan menyusuri Sungai Rasau dan Sungai Kampar untuk menyerbu pertahanan lawan. Para pendekar Pelalawan yang tergabung dalam pasukan Pelalawan berhasil mematahkan serangan dan memukul mundur pasukan Siak.

Pada 1810, dibawah komando Syarif Abdurrahman Fakhruddin, pasukan Siak kembali menyerang pusat pemerintahan Pelalawan. Kali ini, pasukan Siak menggunakan metode menjepit, yakni dengan membagi pasukan yang berangkat dari hulu Sungai Rasau dan Muara Sungai kampar. Pada kesempatan ini, pasukan Siak juga disokong oleh legiun Belanda. Serangan kedua ini berhasil dimenangkan oleh Siak. Satu persatu panglima perang Pelalawan menyerahkan diri. Tidak lama berselang, wilayah Pelalawan pun berada di bawah Siak.

Kendati berada di bawah Siak, kepala pemerintahan Pelalawan tetap bergelar sultan. Sultan yang memerintah paska penggabungan Pelalawan ke Siak bergelar Sultan Syarif Abdurrahman Fakhruddin (memerintah 1811-1822).[419]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Kondisi geografi berupa hutan dan rawa ikut menjadi tantangan bagi perkembangan sosial masyarakat Pelalawan. Pendidikan Islam

[419] Faisal Ardi Gustama, *Buku Babon Kerajaan-Kerajaan Di Nusantara* (Yogyakarta: Brilliant Book, 2017).

pun masih dilakukan dengan cara tradisional oleh para ulama yang datang dari luar daerah. Di masa Sultan Syarif Abdurrahman Fakhruddin telah banyak pedagang Arab yang berdatangan ke Sungai Kampar, di antara mereka berasal dari Hadramaut. Terdapat seorang ulama Hadrami yang berpofesi sebagai guru agama di Istana Pelalawan yang bernama Sayyid Syarif Abdullah bin Jafar bin Idrus bin Abdullah bin Idrus. Ia mengajarkan aneka ilmu keislaman pada para keluarga istana. Sayangnya, ini belum bisa dilakukan ke penduduk di luar istana. Ia wafat di Pelalawan dan dimakamkan di Mempusun.[420]

Ulama lain yang berjasa mengenalkan Islam pada penduduk Pelalawan adalah Syekh Mustafa Khalidiyah bin Mahrum Mohammad Baqir yang berasal dari Mekkah. Pada pertengahan abad XIX, ia datang ke Riau dan menikah dengan putri dari Raja Datuk Manaho, Raja Kerajaan Rantau Panjang. Pada 1880, ia datang ke Pelalawan dan berdakwah di sana hingga akhir hayatnya. Ia dimakankan di Kecamatan Pelalawan.

Keagamaan

Antara 1862 sampai 1880, sistem pengetahuan di Pelalawan bersifat sangat endemik. Sistem pengetahuan spiritual merupakan warisan dari ajaran Budha yang mengalami indijenisasi sehingga bercampur dengan kepercayaan lokal. Ajaran animisme dan dinamisme lokal juga turut memperkaya. Para *pawang* dan *bomo*, yakni sebutan bagi dukun lokal, adalah sosok penghubung dunia manusia dengan alam gaib nenek moyang. Bomo adalah penentu hal yang buruk atau baik. Ia juga sosok yang dianggap tepat sebagai guru pemilik pengetahuan tersembunyi. Banyak warga yang mengkeramatkan pohon sialang yang besar menjulang. Ini merupakan tantangan dakwah yang dihadapi Syekh Mustafa Khalidiyah.[421]

Syekh Mustafa tidak hanya mengajarkan Islam di istana melainkan juga dari kampung ke kampung. Jika tidak ada jadwal

[420] Hanifah, *Perjalanan Syiar Agama Islam Syekh Mustafa AlKhalidiyah Bin Mahrum Mohammad Baqir Dari Sei Tabir Ke Pelalawan* (Bogor: Guepedia, 2021), 63–64.

[421] Aisyah Nur Hanifah, "THE ROLE OF SYEIKH MUSTAFA AL – KHALIDIYAH BIN MAHRUM MOHAMMAD BAQIR IN SPREADING ISLAM REGION IN PELALAWAN REGENCY (1862 – 1880)," *JOM FKIP – UR* 6, no. 1 (2019): 1–10.

mengajar di istana, ia akan turun dan menyapa warga. Ia juga memperkenalkan tarekat Nakshabandiyah pada penduduk sekitar, dan mendorong adanya ritual zikir berjamaah yang menjadi identitas bahwa masyarakat tersebut adalah muslim yang bersaudara. Di samping itu, cara ini juga efektif untuk membina sikap saling membantu dan gotong royong. Model transmisi keislaman yang dilakukan adalah dia akan menerangkan kajian Islam dengan dikelilingi para muridnya. Beberapa kampung yang pernah didatanginya adalah Pangkalankuras, Petalangan, Bunut, Kuala Kampar dan lain sebagainya.[422]

Masjid Hibbah yang didirikan oleh Tengku Pangeran Said Usman, *regent* merangkap Sultan Pelalawan pada 1935, menjadi bangunan bersejarah yang penting bagi perkembangan dakwah Islam di Pelalawan. Mulanya, masjid yang hampir semuanya berbahan kayu punak ini dibuat di Singapura, lantas dibongkar dan secara terpisah, komponen-komponennya diangkut oleh kapal-kapal ke Pelalawan. Setelah lengkap, masjid ini dirakit kembali seperti sewaktu di Singapura sebelumnya. Masjid ini menjadi sentra ibadah dan pengajaran Islam hingga hari ini.[423]

Sistem Pemerintahan

Sultan Pelalawan berusaha membina hubungan baik dengan para pemuka masyarakat bawahannya. Ini dilakukan untuk menciptakan harmonisasi dalam hubungan kepemimpinan, mengingat pengaruh Siak semula datang sebagai lawan. Di bawah sultan dikenal sistem administrasi pemerintahan yang disebut *kedatuan* yang dipimpin oleh *datuk*. Setiap datuk membawahi sistem administrasi yang lebih kecil yakni *perbatinan* yang dikepalai oleh *batin*.

Terdapat empat datuk dengan bawahan para batinnya, yakni: 1) Datuk Laksamana Mangkudiraja yang bekedudukan di Pangkalan Pasir (kini masuk Desa Kesuma, Kecamatan Pangkalan Kuras), yang

[422] Ibid., 6.

[423] Theo Rizky, "Berusia 86 Tahun, Masjid Hibbah Pelalawan Tak Pernah Kebanjiran Meski Permukiman Sekitar Terendam," last modified 2021, accessed June 4, 2022, https://tribunpekanbarutravel.tribunnews.com/2021/04/29/berusia-86-tahun-masjid-hibbah-pelalawan-tak-pernah-kebanjiran-meski-permukiman-sekitar-terendam.

membawahi 8 batin antara lain Batin Batang Nilo (Datuk Monti Raja), Batin Muncak Rantau, Batin Hitam Sungai Medang, Batin Putih Air Hitam, Batin Tuo Napuh, Batin Mudo Genduang, Batin Pematan, dan Batin Sengerih; 2) Datuk Engku Raja Lela Putra berkedudukan di Desa Langgam (sekarang masuk Kecamatan Langgam), membawahi 11 batin yakni Batin Tambak (Datuk Raja Bilang Bungsu), Batin Mudo Langkan, Batin Mudo Penarikan, Batin Sotul, Batin Pelabi, Batin Badaguh, Penghulu Besar Langgam, Batin Rantau Baru, Batin Kerinci, Batin Lalang, Antan-antan; 3) Datuk Kampar Samar Diraja berkedudukan di Desa Bunut (sekarang Kecamatan Pangkalan Bunut) membawahi 7 batin, antara lain Batin Dayun (Datuk Patih Jambuano), Batin Delik, Batin Telayap, Penghulu Sungai Buluh, Batin Bunut, Batin Payung, Penghulu Biduando; 4) Datuk Bandar Setia Raja berkedudukan Desa Serapung (kini Kecamatan Kuala Kampar) membawahi 3 batin yakni Batin Panduk, Batin Air Suluh di Laut Teluk Meranti dan Batin Tanah Air Kerumutan.[424]

Kesenian

Sebagaimana di kesultanan Riau lainnya, Tari Zapin menjadi salah satu hiburan yang sarat dengan makna nilai keislaman. Tari ini diperkenalkan ke tengah para bangsawan Istana Pelalawan pada 1798, oleh Said Abdurrahman bin Said Osman Syahabuddin, Sultan Pelalawan kala itu. Para pemirsa bukan hanya menikmati gerak tarinya, namun juga memaknai kandungan nilai Islam yang tersemat di dalamnya. Lambat laun, tarian ini berkembang dan digemari oleh masyarakat yang tinggal di luar istana.

Terdapat varian Tari Zapin yang berkembang di tengah masyarakat, salah satunya bernama Tari Zapin Duo yang berkembang di Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan. Menurut riwayat, tari ini diperkenalkan oleh salah satu pembesar dari Siak. Pewaris pertama yang diajarkan tarian ini bernama Moyang Dul. Kemudian tarian ini diajarkan ke Nenek Lamin pada

[424] Amri Marzali, *SEJARAH POLITIK DAN PEMERINTAHANPELALAWAN, RIAU* (Depok, 2009), 14–15, https://www.academia.edu/6392814/SEJARAH_POLITIK_DAN_PEMERINTAHAN_PELALAWAN_RIAU.

1910. Saat itu, Zapin Duo sudah dikenal sebagai tarian sambutan bagi tamu yang datang serta hiburan saat pernikahan. Pengetahuan Zapin Duo kemudian diwariskan ke Maksum. Ia mengajarkan tari ini di Desa Tolam dan di Teluk Dalam, dan terus berkembang hingga hari ini.[425]

Selain tarian, terapat upacara lain yang unik, yakni Upacara Togak Tonggol yang biasanya diselenggarakan di masyarakat adat Petalangan, Kecamatan Langgam. Dahulu, wilayah ini termasuk dalam kekuasaan Datuk Bilang Bungsu. Upacara ini berbentuk sekelompok orang yang masing-masing membawa semacam umbul-umbul (bendera panjang dan tinggi) aneka warna. *Tonggol* terbuat dari kain persegi empat yang di bagian bawahnya berjumbai-jumbai. Hampir semua warna boleh dijadikan warna dasar *tonggol*, kecuali warna kuning, yang merupakan warna kerajaan. Warna yang digunakan melambangkan suatu makna yakni: warna hitam melambangkan adat, putih melambangkan ulama, kuning melambangkan raja, dan hijau melambangkan rakyat.

Tidak sembarang orang yang membawa *tonggol* dikatakan sedang melakukan upacara Togak Tonggol. Terdapat suatu pepatah yang menandakan syarat sah upacara ini yaitu *apobilo kebesaran itu nak naik, balai talintang, agung tatongkuik, kambing tabebek, silat tari dimainkan,* yang maknanya adalah dikatakan sah menyelenggarakan upacara ini apabila terpenuhi sejumlah elemen, yakni: menyediakan balai atau tempat acara bermana *gondang agung*, menyediakan seekor kambing dan adanya pertunjukan pencak silat. Secara umum, maksud acara ini adalah memperkuat hubungan pemimpin dan masyarakat di bawah payung adat yang disimbolkan oleh datuk dan sultan serta agama yang disimbolkan dengan keberadaan ulama.[426]

---

[425] Yahyar Erawati, "TARI TRADISIONAL ZAPIN DUO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TELUK DALAM KECAMATAN KUALA KAMPAR KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU," in *Seminar Antar Bangsa Indonesia - Malaysia "Konstruksi Ruang Kreatif, Simbolik, Spiritual Seni Pertunjukan Dalam Masyarakat Melayu,"* ed. Pujiyanto (Malang: Singgasana Budaya Nusantara, 2021), 67–81.

[426] Dedi Arman, "Tradisi Togak Tonggol Pelalawan," last modified 2018, accessed June 4, 2022, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/tradisi-togak-tonggol-pelalawan/.

Bahasa

Bahasa yang digunakan di Pelalawan umumnya adalah bahasa Melayu. Namun seiring dengan kedatangan banyak suku bangsa lainnya, ikut memperkaya bahasa setempat. Bahasa pergaulan antarsuku tetap menggunakan bahasa Melayu.

Mata Pencaharian

Umumnya, profesi masyarakat Pelalawan adalah pencari hasil hutan. Masyarakat yang kebetulan tinggal di dekat aliran air, biasanya akan mengisi hari-harinya dengan mencari ikan. Sejak masa Kerajaan Tanjung Negeri, telah terbina perdagangan lokal dengan wilayah di pesisir. Menginjak abad XVIII, Pelalawan juga telah membangun kerja sama dagang dengan Siak dan Kuantan. Dengan adanya kedatangan para pedagang Arab ke Kampar pada abad XIX, maka diduga sudah ada pencari hutan yang reguler mengumpulkan hasil hutan untuk dijual pada para pedagang mancanegara tersebut. Sungai Rasau dan Sungai Nilo menjadi jalur air yang penting guna mengantarkan aneka ragam komoditas dagang di Pelalawan ke luar daerah.

Teknologi

Pembangunan Istana Sayap dan Masjid Hibbah menunjukkan masyarakat Pelalawan ahli di bidang pengolahan kayu. Tidak dapat dipungkiri, masyarakat Melayu yang tinggal di hutan mempunyai kemampuan alamiah untuk mengolah kayu menjadi barang-barang bernilai tinggi dan terkenal awet. Bangunan ini didesain untuk tahan terhadap serangan bencana alam, salah satunya adalah banjir yang kerap menerjang. Dari sini dipahami, teknologi pengolahan kayu di Pelalawan termasuk yang terbaik dan layak untuk difungsikan sebagai bagian dari penghidupan.[427]

---

[427] Hendri Silva, "KONSEP PENGEMBANGAN DESA PELALAWAN SEBAGAI SEBUAH KAMPUNG WISATA DI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU," *Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu dan Lingkungan* 4, no. 2 (2017): 54–73.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Saat kesultanan dipimpin oleh Sultan Asyaidi Syarif Abubakar Abdurrahman Tengku Besar Raja Kerajaan Pelalawan (memerintah 1872-1886), Pelalawan meneken perjanjian damai dengan Belanda. Tepatnya pada 4 Februari 1879. Belanda tidak menempatkan kontrolir di Pelalawan, melainkan di Selat Panjang (Tebing Tinggi).[428]

Di masa pemerintahan Tengku Sontol Said Ali (memerintah 1886-1892) terjadi pemindahan istana ke pinggir Sungai Kampar, tepatnya di muara Sungai Rasau, di daerah yang bernama Tanjung Pantai. Pembangunan istana pun dilakukan. Sayang sekali, hingga Tengku Sontol turun tahta, pembangunan istana belum selesai. Keluarga kesultanan pun tetap melanjutkan pembangunan tersebut.

Saat istana selesai dibangun, diputuskan ditambah dua bangunan tambahan, yang sepintas terlihat seperti sayap. Bangunan sayap sebelah kanan, bernama *Belairung Sari*, digunakan sebagai kantor kesultanan, dan yang sebelah kiri, bernama *Ponco Pesado*, digunakan sebagai balai pertemuan dengan masyarakat. Pada 1896, pembangunan selesai dan Sultan Pelalawan penggantinya, Sultan

[428] Mukhtar Lutfi, *Sejarah Riau* (Pekan Baru: Pustaka Riau Pekanbaru, 1977).

Asyaidi Syarif (memerintah 1892-1930) tinggal di bangunan induk. Oleh sebab istananya seperti mempunyai sayap, maka bangunan ini juga dikenal dengan Istana Sayap.[429]

Paska Indonesia merdeka pada 1945, Kesultanan Pelalawan menyerahkan Istana Sayap kepada pemerintah Republik indonesia. Kesultanan membangun istana baru di sebelah seberang sungai, yang dinamakan Istana Peraduan. Karena kurangnya perawatan Istana Sayap dimakan usia dan terancam rubuh. Pada 2007, baru diadakan pemugaran Istana Sayap ke bentuknya semula.[430]

[429] Theo Rizky, "Istana Sayap, Warisan Raja Ke 11 Kerajaan Pelalawan," last modified 2020, accessed June 4, 2022, https://tribunpekanbarutravel.tribunnews.com/2020/03/16/istana-sayap-warisan-raja-ke-11-kerajaan-pelalawan.

[430] Puput Jumantirawan, "Sejarah, Ekonomi Dan Pendidikan Di Pelalawan," last modified 2011, accessed June 4, 2022, https://riaupos.jawapos.com/294/opini/13/10/2011/sejarah-ekonomi-dan-pendidikan-di-pelalawan.html.

Peureulak, Kesultanan

Di tengah rimbunnya pepohonan di Kabupaten Aceh Timur, terdapat sebuah kecamatan yang menyimpan sepenggal sejarah yang luar biasa. Peureulak yang dahulu dikenal sebagai Bandar Khalifah merupakan salah satu Kesultanan Islam pertama di Sumatera yang berdiri pada tahun 225 H. Kerajaan ini diperintah oleh Sayyed Maulana Abdul Aziz Syah, seorang raja yang bijaksana dan adil yang memiliki visi mewujudkan kota perdagangan yang makmur.

Bandar Khalifah adalah tempat percampuran budaya, di mana para pedagang dari Gujarat, Arab, Persia, dan negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Belanda, Portugal, dan lainnya datang untuk memperdagangkan barang-barang mereka. Kota itu ramai dengan kehidupan, dan jalan-jalan dipenuhi dengan suara pedagang yang menawar dan pejalan kaki yang berkeliling pasar.

Di Bandar Khalifahlah Islam mulai menyebar di Sumatera dan kemudian ke wilayah lain di Asia Tenggara, berkat usaha Ulama dari Peureulak dan daerah lainnya. Mereka menyebarkan ajaran Islam kepada orang-orang kerajaan, dan tak lama kemudian, orang-orang berpindah ke agama baru. Ulama sangat dihormati dan dimintai pendapat oleh Sultan dalam berbagai hal, karena mereka dipandang sebagai penjaga ajaran Islam.

Kemakmuran Bandar Khalifah menarik banyak pedagang dari jauh dan luas, dan kerajaan menjadi pusat perdagangan dan perdagangan. Letak kota yang strategis, di dekat muara Sungai Peureulak, menjadikannya pelabuhan penting untuk pengiriman barang ke bagian lain di Asia Tenggara.

Meski banyak tantangan yang menghadang, masyarakat Bandar Khalifah tetap tabah dan tabah. Mereka bekerja keras untuk memastikan kerajaan mereka tetap makmur, dan usaha mereka pada akhirnya membuahkan hasil. Bandar Khalifah menjadi kota yang

berkembang pesat, dan masyarakatnya menikmati standar hidup yang tinggi.

Saat ini, Peureulak tetap menjadi bagian penting dari sejarah dan budaya Aceh. Warisan Bandar Khalifah, yang terletak di Gampong Paya Meuligoe sekarang, terus hidup karena masyarakat Peureulak terus menjunjung tinggi ajaran Islam dan bekerja keras untuk memastikan komunitasnya berkembang. Kesultanan mungkin sudah lama berlalu, tetapi warisannya tetap hidup, bukti kekuatan dan ketekunan masyarakat Peureulak.

Sejarah Berdirinya Kesultanan Peureulak

Kisah awal pendirian Kesultanan Peureulak merupakan sepotong sejarah Indonesia yang menarik. Kerajaan kuno ini diselimuti misteri dan intrik, dan warisannya masih terasa di wilayah tersebut hingga saat ini. Pada hari Selasa 1 Muharram 225 H (840 M), sebuah proklamasi bersejarah dilakukan di daerah Peureulak, Aceh Timur, Indonesia. Kesultanan Islam Peureulak menobatkan Sayed Maulana Abdul Aziz Syah sebagai raja pertamanya, dan menjadikan ibu kota Kesultanan bernama Bandar Khalifah. Kesultanan yang memerintah daerah Peureulak dari tahun 840 hingga 1292 ini dikunjungi oleh tokoh-tokoh terkenal seperti Ibnu Bathuthah dan Marco Polo, yang mencatat kemajuannya yang pesat dan pengaruh Islam terhadap masyarakatnya.

Bukti arkeologi menunjukkan bahwa Kesultanan Peureulak adalah salah satu Kesultanan Islam paling awal di Indonesia, dengan sejarah yang kaya sejak berabad-abad yang lalu. Mata uang yang digunakan oleh Kesultanan adalah yang tertua di Nusantara, dengan mata uang dirham emas, mata uang perak, dan mata uang tembaga dan kuningan sebagai alat pembayaran utama.

Salah satu penemuan paling luar biasa dari era ini adalah adanya cap Kesultanan bertuliskan huruf Arab yang dengan jelas menyebutkan nama Kesultanan Peureulak. Prasasti itu berbunyi: "Al-Wasiq Billah dari Bendahara Kesultanan Negara Sanah 512." Penemuan luar biasa ini memberi kita gambaran sekilas tentang administrasi Kesultanan dan peran Bendahara, yang bertanggung jawab mengelola keuangan kerajaan.

Makam para raja dan pemimpin Kesultanan Peureulak juga merupakan bukti lain kekayaan sejarah kerajaan. Di tepi Sungai Trenggulon ditemukan sebuah batu nisan bertuliskan huruf Arab dan menyebutkan seorang raja di wilayah Kesultanan Peureulak bernama Benoa. Diperkirakan Raja Benoa hidup pada abad ke-4 Hijriyah, yang menjadikannya salah satu penguasa paling awal di Kesultanan.

Warisan Kesultanan Peureulak masih bergema di wilayah tersebut hingga saat ini. Keturunan penguasa tradisional masih tinggal di daerah tersebut, dan kisah mereka diturunkan dari generasi ke generasi. Kesultanan mungkin sudah lama berlalu, namun pengaruhnya di wilayah ini masih terasa, bukti kekuatan dan ketangguhan masyarakat Peureulak

Pada tahun 1980, sebuah peristiwa bersejarah terjadi di Kuala Simpang, dimana para sejarawan berkumpul untuk forum ilmiah membedah sejarah Islam di Aceh dan Nusantara. Seminar yang diprakarsai oleh Ali Hasjmi dan dihadiri 199 orang, termasuk Prof. Dr. HAMKA yang terkenal, menarik beberapa kesimpulan yang menentukan narasi sejarah baru kawasan tersebut. Salah satu temuan yang paling signifikan adalah bahwa Peureulak merupakan daerah pertama masuknya Islam ke Nusantara, bahkan lebih dulu dari Kesultanan Pasai (Pase) yang baru dimulai pada abad ke-11 Masehi.

Berdasarkan data yang ada, seminar tersebut menegaskan bahwa Kesultanan Peureulak merupakan Kesultanan tertua di Asia Tenggara. Dimulai dengan diproklamasikannya Kesultanan Peureulak oleh Sultan Said Maulana Abdul Aziz Syah pada tahun 225 Hijriah, bertepatan dengan tahun 840 Masehi. Seminar tersebut merekomendasikan pemugaran situs sejarah Peureulak yang telah lama terbengkalai dengan membangun tugu bersejarah. Untuk itulah, Yayasan Monumen Islam Asia Tenggara yang disingkat MONISA dibentuk untuk menjadi ujung tombak upaya pemugaran.

Menurut catatan sejarah, Peureulak tetap konstan dan tidak berganti nama selama berabad-abad. Itu terkenal di kalangan pelancong masa lalu dan pedagang dunia yang melewati Selat Malaka, seperti orang Cina, Arab, Persia, Hindustan, Italia, dan Portugis. Pedagang di daerah ini banyak membeli kayu Peureulak untuk

dijadikan bahan perahu, sehingga negara diberi nama pohon ini yaitu Peureulak.

Dengan kedatangan para pedagang dari Arab dan Persia, Kota Peureulak pun terbentuk dan mulai berkembang. Kota Peureulak di masa silam merupakan salah satu jalur strategis bagi para pedagang dari Arab dan Eropa. Bandar Khalifah yang pernah menjadi kota perdagangan antar bangsa seperti Gujarat (India), Arab dan Persia, serta beberapa negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Belanda, Portugal, dan lainnya, merupakan pusat perdagangan Kesultanan Islam pertama di Asia Tenggara. Awal perkembangan dan penyebaran Islam dimulai dari Bandar Khalifah yang kemudian menjadi Peureulak.

Berdirinya Kesultanan Peureulak merupakan momen penting dalam sejarah Islam di Asia Tenggara. Itu menandai awal penyebaran Islam di seluruh nusantara dan berkontribusi pada pengembangan warisan budaya dan agama di kawasan itu. Melalui upaya organisasi seperti MONISA, makna sejarah Peureulak dapat dilestarikan untuk dipelajari dan diapresiasi oleh generasi mendatang.

Peninggalan Sejarah dan Kebudayaan

Sejarah Aceh Timur Daratan kaya dan beragam, dengan bukti adanya tempat tinggal manusia sejak Zaman Batu Tengah. Penelitian

H. Kupper menunjukkan bahwa alat-alat batu poles yang digunakan manusia ditemukan di daerah antara Kuta Binjai dan Alue Ie Mirah, sekitar 15 km dari Kota Idi.

Seiring berjalannya waktu, Bangsa Proto Melayu muncul pada Zaman Batu Muda dan kebudayaan mereka lebih maju dari bangsa-bangsa sebelumnya. Mereka bercocok tanam dan memasak makanan, dan keturunan mereka menyebar ke berbagai penjuru termasuk Aceh Timur dan Aceh Utara.

Sekitar 300 tahun sebelum Masehi, suku Melayu Deutoro muncul dengan kebudayaan yang lebih maju, menyebabkan sebagian orang Proto Melayu yang tidak mau berasimilasi mengungsi ke pedalaman. Menurut ahli sejarah, nenek moyang orang Gayo, Batak, Nias, dan Toraja merupakan sisa-sisa Bangsa Proto Melayu ini.

Ketika perdagangan berkembang, Islam mulai menyebar dari Jazirah Arab, dan para pengkhotbah dikirim ke timur untuk menyebarkan ajaran Islam. Beberapa dari mereka mendarat di Peureulak dan menetap di sana. Dengan semakin majunya perjalanan laut, para pedagang dari berbagai penjuru dunia datang ke Aceh untuk berdagang dan mencari kayu pohon Peureulak untuk membuat kapal. Ini adalah komoditas berharga untuk membuat kapal, yang penting untuk perdagangan dan transportasi.

Warisan budaya Aceh Timur Daratan merupakan bukti keragaman sejarah daerah tersebut. Peninggalan Bangsa Melayu Proto dan Melayu Deutoro, dipadukan dengan pengaruh para pedagang dan pendakwah Islam, telah memberikan perpaduan unik budaya yang masih dapat dilihat hingga saat ini.

Dengan memahami dan menghargai kekayaan sejarah kawasan ini, kita dapat memperoleh apresiasi yang lebih baik atas keragaman dan kompleksitas dunia kita. Hal ini dapat dicapai melalui inisiatif seperti pemugaran situs sejarah, pendirian museum dan pusat budaya, serta promosi wisata budaya. Dengan begitu, kita bisa memastikan warisan budaya unik Aceh Timur Daratan tidak hilang ditelan zama.

Peureulak yang juga dikenal sebagai "Negeri Peureulak" merupakan daerah yang dikenal sebagai penghasil kayu Peureulak, jenis kayu yang cocok untuk pembuatan kapal. Lokasinya yang strategis dan sumber daya alamnya yang melimpah menjadikannya pusat perdagangan pada abad ke-8, menarik kapal-kapal dari Arab dan Persia. Masuknya pedagang menyebabkan berkembangnya komunitas Islam di daerah tersebut, dengan perkawinan campuran antara pedagang Muslim dan wanita setempat yang berkontribusi pada pertumbuhan agama tersebut.

Warisan sejarah dan budaya Peureulak adalah permata tersembunyi yang menunggu untuk diungkap. Signifikansinya dalam penyebaran Islam di kawasan dan perannya sebagai pusat perdagangan di masa lalu menjadikannya situs penting untuk memahami sejarah Indonesia dan Asia Tenggara. Upaya baru-baru ini untuk memulihkan dan mempromosikan warisan daerah tersebut dapat membantu menarik perhatian pada kekayaan sejarah dan signifikansi budayanya. Dengan dukungan dan minat yang berkelanjutan, Peureulak dapat mengambil tempat yang selayaknya di antara kekayaan sejarah dan budaya Indonesia.

Sosial dan Ekonomi

Selama berabad-abad, Selat Malaka telah menjadi jalur perdagangan penting bagi para pedagang dari seluruh dunia. Ini berfungsi sebagai pintu gerbang pertukaran barang, budaya, dan bahkan agama di seluruh nusantara. Saat ini, selat itu tetap menjadi pusat perdagangan internasional yang penting, menghubungkan Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Tapi apa sejarah di balik jalur air yang penting ini, dan bagaimana hal itu membentuk lanskap sosial dan ekonomi di wilayah tersebut?

Sebelum berdirinya Kesultanan Malaka pada abad ke-15, kapal-kapal melintasi selat di sepanjang pantai barat Sumatera, dengan Melayu, yang terletak di muara Sungai Batanghari di Jambi, berfungsi sebagai kota pelabuhan utama. Namun, dengan munculnya Kesultanan, Malaka menjadi pusat perdagangan, menarik pedagang dari India, Cina, dan sekitarnya.

Pengaruh Kesultanan Malaka meluas melampaui perbatasannya, dengan penyebaran Islamnya ke seluruh wilayah. Menurut naskah Hikayat Aceh, seorang ulama Arab bernama Syeikh Abdullah Arif membawa Islam ke Sumatera bagian utara pada tahun 1112 Masehi. Dari situlah berdiri Kesultanan Peureulak, dengan penguasa pertamanya Alauddin Syah, yang memerintah dari tahun 1161 hingga 1186.

Produksi lada di Aceh yang terletak di pantai utara Sumatera menjadi penyumbang utama pertumbuhan perdagangan internasional di Selat Malaka. Meski bukan asli daerah, tanaman lada tumbuh subur di tanah dan iklim Aceh, sehingga berkembang menjadi penghasil dan pengekspor lada terbesar saat itu. Bandar Peureulak menjadi pelabuhan utama di pesisir timur Sumatera bagian utara, dan kawasan ini terus berkembang sebagai kota perdagangan internasional.

Buku Zhufan Zhi, yang ditulis oleh Zhao Rugua pada tahun 1225, mengutip sebuah catatan oleh ahli geografi Chou Ku-fei pada tahun 1178 tentang sebuah negeri Muslim yang jaraknya hanya lima hari perjalanan dari Jawa. Negara ini diyakini Peureulak, seperti yang dikatakan Zhufan Zhi bahwa pelayaran dari Jawa ke Brunei memakan waktu 15 hari. Keberadaan Peureulak semakin diperkuat oleh Marco Polo yang mengunjungi negeri Ferlec (yang telah memeluk Islam) sekembalinya dari Tiongkok pada tahun 1291.

Saat ini, Selat Malaka terus berfungsi sebagai jalur perdagangan vital, dengan lebih dari 84.000 kapal melewatinya pada tahun 2020 saja. Lokasi selat yang strategis telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi kawasan, dengan pelabuhan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura menangani lebih dari sepertiga perdagangan global. Namun, Selat Malaka juga menghadapi tantangan, seperti perompakan, degradasi lingkungan, dan sengketa wilayah. Masalah-masalah ini menggarisbawahi pentingnya kerja sama internasional dan upaya terkoordinasi untuk mempertahankan peran kritis selat itu dalam perdagangan global.

Kesimpulannya, sejarah Selat Malaka merupakan bukti pentingnya perdagangan maritim dan perannya dalam membentuk lanskap sosial dan ekonomi kawasan.

Politik

Kesultanan Peureulak, yang terletak di Aceh modern, Indonesia, dibangun pada tahun 840 M oleh Sultan Alaiddin Syed Maulana Abdul Aziz Syah. Ia keturunan Arab, lahir dari wanita setempat, dan konon lahir dari keturunan keluarga yang bermazhab Syiah. Ibu kota Kesultanan ini awalnya bernama Bandar Peureulak, namun Sultan Abdul Aziz Syah mengubahnya menjadi Bandar Khalifah.

Di bawah pemerintahan sultan ketiga, Sultan Alaiddin Syed Maulana Abbas Syah, Islam mulai berkembang di Peureulak. Namun, setelah kematiannya, perang saudara meletus antara faksi-faksi Muslim yang bersaing, yang menyebabkan kekosongan kekuasaan selama dua tahun. Sultan Ali Mughat Syah muncul sebagai pemenang dan menjadi penguasa berikutnya pada tahun 915 M.

Tapi perdamaian itu berumur pendek, karena umat Islam sekali lagi berperang di antara mereka sendiri setelah berakhirnya pemerintahan Sultan Ali Mughat Syah. Kali ini, Sultan Abdul Malik Syah tampil sebagai pemenang, dan sultan-sultan berikutnya berasal dari kelompoknya.

Sepeninggal sultan ketujuh, Sultan Makhdum Alaiddin Abdul Malik Syah Johan Berdaulat, pada tahun 956 M, terjadi pergolakan baru yang membagi Kesultanan menjadi dua bagian: Peureulak Pesisir dan Peureulak Pedalaman. Yang pertama dipimpin oleh Sultan Alaiddin

Syed Maulana Syah, sedangkan yang terakhir dipimpin oleh Sultan Makhdum Alaiddin Malik Ibrahim Syah.

Sultan Alaiddin Syed Maulana Syah wafat ketika Kesultanan Sriwijaya menyerang Peureulak, dan seluruh Peureulak bersatu kembali di bawah pimpinan Sultan Makhdum Alaiddin Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat. Perjuangan melawan Sriwijaya berlanjut hingga tahun 1006 Masehi. Kesultanan Peureulak dapat dikelompokkan menjadi dua dinasti yaitu dinasti Syed Maulana Abdul Aziz Syah dan dinasti Johan Sovereign. Berikut daftar sultan yang pernah memerintah Peureulak:

- Sultan Marhum 'Alauddin Sayyid Maulana' Abdul 'Aziz Syah Zhillullah fil 'Alam pada tahun 1225 hijriah (1810 M).
- Sultan 'Alauddin Sayyid Maulana' Abdurrahim Syah Zhillullah fil 'Alam 1249 hijriah (1833 M).
- Sultan Marhum 'Alauddin Sayyid Maulana' Abbas Syah Zhillullah fil 'Alam1285 hijriah (1868 M).
- Sultan Marhum 'Alauddin Sayyid' Ali Mughayat Syah Zhillullah fil 'Alam 1302 hijriah (1885 M).
- Sultan Marhum 'Alauddin 'Abdul Qadir Syah Johan Berdaulat Zhillullah fil 'Alam 1305 hijriah (1887 M).
- Sultan Marhum 'Alauddin Muhammad Amin Syah Zhillullah fil 'Alam 1309 hijriah (1892 M).
- Marhum 'Alauddin 'Abdul Malik Syah Zhillullah fil 'Alam 1327 hijriah (1909 M).
- Sultan Marhum 'Alauddin Sayyid Mahmud Syah Zhilullah fil 'Alam 1349 hijriah (1930 M).
- Sejarah Kesultanan Peureulak dipenuhi dengan gejolak politik, perebutan kekuasaan, dan persaingan dinasti. Meskipun ada tantangan, Kesultanan berhasil melakukannya

Sejarah Berakhirnya Kesultanan Peureulak

Saat kehidupan ekonomi dan politik mulai menurun di Peureulak pada tahun 986 M, kedamaian tanah itu mulai dirusak oleh invasi Kesultanan Sriwijaya. Kesultanan Budha telah mengincar Kesultanan Peureulak Pesisir dan melancarkan serangan brutal, memicu perang besar antara kedua kekuatan tersebut.

Saat pertempuran berkecamuk, nasib Kesultanan Peureulak Pesisir telah ditentukan dengan kematian Sultan mereka, Alaiddin Syad Maulana Mahmud Syah, yang gugur di medan perang. Hilangnya pemimpin mereka mengirimkan gelombang kepanikan ke seluruh rakyat, tetapi itu juga menyatukan mereka untuk mempertahankan tanah mereka dari penjajah.

Sultan Sunni Peureulak Pedalaman, Malik Ibrahim Syah, memimpin perang melawan Kesultanan Sriwijaya, dan dengan bantuan rakyatnya, mereka berjuang tanpa lelah selama bertahun-tahun. Konflik tersebut baru berakhir pada tahun 1006 M ketika Kesultanan Sriwijaya mundur untuk mempersiapkan serangan lain dari Kesultanan Medang di Jawa.

Dengan berakhirnya perang, wilayah Peureulak dipimpin oleh keturunan Sultan Malik Ibrahim Syah, dan untuk sementara waktu, tanah tersebut relatif damai. Namun, hal itu tidak bertahan lama.

Sultan Peureulak ke-17, Sultan Makhdum Alaiddin Malik Muhammad Amin Syah II Johan Berdaulat, berupaya menjalin aliansi dengan negara tetangga melalui pernikahan strategis. Ia menikahkan kedua putrinya dengan penguasa Kesultanan tetangga: Putri Ratna Kamala dengan Raja Kesultanan Malaka, Sultan Muhammad Syah, dan Putri Ganggang dengan Raja Kesultanan Samudera Pasai, Al Malik Al-Saleh.

Namun terlepas dari upaya Sultan untuk mengamankan masa depan rakyatnya, akhir Kesultanan Peureulak sudah di depan mata. Sultan ke-18 dan terakhir, Sultan Makhdum Alaiddin Malik Abdul Aziz Johan Berdaulat, memerintah sampai kematiannya pada tahun 1292. Dengan kematiannya, Peureulak dipersatukan dengan Kesultanan Samudera Pasai di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Malik Al Zahir, putra Al Malik Al- Saleh.

Ketika Kesultanan Peureulak yang dulunya besar menjadi catatan kaki dalam sejarah, ingatan akan pertempuran yang terjadi, dan nyawa yang hilang terus menghantui negeri itu. Warisan menyedihkan dari Kesultanan Peureulak mengingatkan kita pada rapuhnya kekuasaan, biaya perang, dan perubahan politik yang cepat bahkan dari kerajaan terkuat sekalipu

Pontianak, Kesultanan

Pulau Kalimantan manjadi daya tarik tersendiri selain kekayaan alam yang melimpah serta mendapat julukan paru-paru dunia. Di Kalimantan Barat tepatnya di Pontianak berdiri kokoh kesultanan Islam yang berdiri sejak tahun 1771. Kesultanan pontianak terkenal juga dengan Kesultanan kadariyah yang diambil dari nama belakang atau family name sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie yang merupakan putra dari Habib Husein Alkadrie salah ulama kesohor asal Hadramaut, Yaman.

Sejarah Terbentuknya Kesultanan

Kesultanan Pontianak didirikan oleh seorang keturunan Arab bernama Syarif Abdurrahman Alkadrie sekitar 1777. Ia dikenal sebagai seorang pedagang dan ulama yang memiliki misi ingin mengembangkan usaha sekaligus berdakwah di pedalaman Kalimantan. Setelah melakukan beberapa perjalanan, ia sampai di pesisir pertemuan dua sungai, yakni Sungai Kapuas dan Sungai Landak.

Ayah Syarif Abdurrahman bernama Syarif Ahmad Alkadrie. Ia merupakan seorang ulama yang mengabdi di Kesultanan Matan. Ibunya adalah seorang putri dari etnis Dayak yang telah memeluk Islam. Ayahnya menitahkan Syarif Abdurrahman untuk banyak melakukan perjalanan jauh guna mengembangkan bakat niaganya, sekaligus menyebarkan ajaran Islam. Sebelumnya, Syarif Abdurrahman juga mengabdikan diri sebagai guru agama di lingkungan istana Matan. Setelah itu, ia melakukan perjalanan ke Riau,

Samarinda hingga ke Pasir untuk berdagang sekaligus mencari pengalaman hidup.[431]

Sebagai pendatang, Syarif Abdurrahman Alkadrie menjalin hubungan yang baik dengan pihak-pihak lokal. Secara perlahan, ia menyatakan ingin membangun salah satu pesisir Kapuas menjadi sentra pedagangan. Wilayah tempat aktivitasnya disebut dengan Pontianak. Di masa awal, ia mengajak para pedagang rekanannya untuk datang dan membeli aneka barang dagang dari Pontianak, sembari menjajakan barang dagangan mereka sendiri. Salah satu etnis yang diajak olehnya adalah para pedagang Tionghoa. Syarif Abdurrahman telah mengetahui bahwa komunitas pedagang Tionghoa mempunyai ikatan yang kuat antarsesamanya. Dengan membawanya ke Pontianak, maka akan menhidupkan jejaring perniagaan Pontianak dengan lainnya yang juga digerakkan oleh perniagaan orang Tionghoa.[432]

Lambat laun, keuntungan perniagaan yang terkumpul pun digunakan untuk membangun aneka fasilitas kerajaan, seperti istana, pelabuhan yang layak, pergudangan dan lain sebagainya. Banyak kaum pendatang yang memutuskan untuk tinggal di Pontianak dikarenakan kesempatan bisnis yang terbuka luas. Ini dilakukan pula untuk memangkas biaya perjalanan yang sebelumnya menjadi pengeluaran yang tetap. Para pedagang pemula pun, mulai menjalankan peran sebagai pemasok barang. Dengan demikian taraf hidup mereka pun mengalami peningkatan.

Pada 1778, Syarif Abdurrahman terlibat konflik dengan Kesultanan Sanggau. Sultan Sanggau tidak mengizinkan keberadaan kapal-kapal dagang milik Syarif Abdurrahman di wilayanya. Akibatnya, Syarif Abdurrahamn menyiapkan pasukan yang diperkuat oleh pasukan Bugis yang dipimpin oleh Raja Haji, putra dari Opu Daeng Celak, untuk menyerang Sanggau. pasukan Sanggau

[431] E. Netscher, "Geschiedenis Der Eerste Al-Qadri , Met Eene Vertaling," *TNI* 4 (1855): 285–332.

[432] Harlem Siahaan, "Konflik Dan Perlawanan Kongsi Cina Di Kalimantan Barat 1770-1854" (Universitas Gajah Mada, 1996).

dikalahkan, dan pasukan Pontianak pun berhasil sampai di Istana Sanggau.

Pendirian Kesultanan Pontianak tidak menyenangkan Kesultanan Landak. Panembahan Landak menilai wilayah yang menjadi ibukota Pontianak termasuk dalam wilayah kekuasaannya. Oleh sebab itu, Panembahan Landak meminta bantuan Kesultanan Banten untuk mengalahkan Pontianak, karena beberapa waktu sebelumnya, Sultan Banten telah menyatakan Kesultanan Landak dan Sukadana sebagai wilayah bawahannya. Mengetahui kejadian itu, VOC atau kongsi pedagang Belanda di Hindia Timur, pun mengambil bagian dalam konflik ini, yakni dengan mengutus perwiranya bernama De Cloek ke Pontianak.

Sesampainya di Pontianak, De Cloek tidak berjumpa dengan Syarif Abdurrahman, karena dikabarkan ia sedang melakukan lawatan ke Batavia untuk bertemu dengan Gubernur Jenderal VOC. De Cloek pun disambut dengan baik di Istana Pontianak. Syarif Kasim, putra Syarif Abdurrahman pun sampai memberikan berlian kepadanya. De Cloek menahan diri untuk tidak hanyut dalam suasana yang dianggapnya berupa rayuan dari pihak Pontianak. Ia dan pasukannya memutuskan berdiam di seberang sungai yang berhadapan dengan Istana Pontianak.

Lewat serangkaian negoisasi di Batavia, akhirnya VOC mengakui bahwa Syarif Abdurrahman Alkadrie merupakan penguasa atas Pontianak dan Sanggau lewat suatu perjanjian tertanggal 26 Desember 1778. VOC merasa berhak memberikan ketetapan ini, karena berdasarkan perjanjian tertanggal 26 Maret 1778, Banten telah memberikan wewenang pengelolaan atas Landak (termasuk Pontianak) dan Sukadana kepada VOC. Tidak lama kemudian, De Cloek dan pasukannya pun ditarik mundur, dan Syarif Abdurrahman pun dapat mengembangkan kesultanannya dengan lebih terstruktur.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Sistem ilmu pengetahuan di Kesultanan Pontianak mengadopsi ilmu pengetahuan yang biasa ditemukan di komunitas keturunan Arab Hadrami, atau orang Arab yang berasal dari Hadamaut Yaman. Berbeda dengan kesultanan lainnya, di mana unsur Islam datang belakangan, justru di Pontianak, pengetahuan keislaman telah tersebar seiring dengan pembangunan dan pelebaran kuasa kesultanan. Di mulai dari istana, sistem pengetahuan Arab Hadrami juga bekembang di pemukiman sekitar istana.

Beberapa pemukim pendatang juga mengembangkan sistem pengetahuannya sendiri di tengah komunitasnya. Para pedagang Tionghoa yang kemudian memutuskan tinggal di Pontianak misalnya, mereka mengembangkan ajaran leluhurnya tentan ilmu pengetahuan tentang ajaran kehidupan, pernujuman dan lain sebagainya. Hal yang sama agaknya juga dilakukan oleh etnis atau suku bangsa lainnya, yang bermukim di Pontianak.

Keagamaan

Islam menjadi agama yang dominan di Kesultanan Pontianak. Sultan Pontianak membuka peluang yang besar atas tersiarnya Islam ke seluruh pelosok daerah. Para ulama dari kalangan keturunan Arab Hadramai, Banjar, Bugis dan lain sebagainya, juga ikut serta dalam kerja besar memperkenalkan dan membumikan Islam di perkampungan-perkampungan yang berada di bawah pemerintahan Pontianak.

Corak Islam yang dibawa keturunan Arab Hadrami mempunyai perbedaan yang signifikan dengan corak Islam lokal lainnya. Terlebih saat menginjak abad XIX, di mana para pendatang dari Hadramaut bermukim di sejumlah kesultanan maupun kota besar di Nusantara, mereka semakin menunjukkan eksistensinya dengan menyebarkan model keislaman yang bersumber dari negeri asalnya. Awalnya, model keislaman ini hanya berkisar di lingkungan orang Arab Hadrami, namun belakangan ini berkembang di tengah masyarakat etnis lain.

Masjid menjadi pusat keagamaan bagi masyarakat. Selain menjadi tempat ritual keseharian, masjid juga digunakan untuk menggelar pengajian guna menambah pengetahuan agama penduduk Pontianak. Di samping itu, aneka bentuk ritual keislaman, mulai dari zikir bersama hingga peringatan maulid Nabi Muhammad juga dilakukan di masjid.

Para sultan Pontinak yang berfam Alkadrie (Al-Qadri) merupakan salah satu puak Arab Hadrami keturunan dari Nabi Muhammad. Dengan demikian, peringatan kelahiran Nabi Muhammad senantiasa diselenggarakan dengan meriah, tidak ubahnya seperti pesta rakyat. Ini dilakukan sebagai sarana mengenang kontribusi Nabi Muhammad dalam mengembangkan Islam hingga melahirkan anak cucu yang kemudian mendirikan Kesultanan Pontianak.[433]

Menginjak tumbuhnya era pendidikan modern di abad XX, Kesultanan Pontianak terdorong untuk menghadirkan sekolah Islam modern yang dikelola kerajaan. Atas dasar itulah Perguruan Alkadriah

[433] Regaria Tindarika and Iwan Ramadhan, "Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 3 (September 1, 2021): 907, http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/726.

didirikan. Siswa yang belajar di sekolah ini dibatasi hanya keluarga dan kerabat kerajaan. Para gurunya didatangkan dari Aceh, Padang, Palembang, terutama yang masih memiliki darah Arab. Kurikulum yang diajarkan adalah seputar pengetahuan agama Islam, Bahasa Arab dan al-Quran.

Di sisi timur Istana Alkadrie, beberapa waktu berselang, didirikan perguruan Islam lain yang didirikan oleh Muhammad Yusuf Saigon yang berasal dari Banjar. Ia merupakan seorang pengusaha yang memiliki kebun karet yang luas. Sekolah yang didirikannya diperuntukkan bagi masyarakat luas yang ingin meningkatkan taraf kehidupan bermodalkan pendidikan. Pada 1925, Muhammad Yusuf mendirikan Perguruan Saigoniah berikut asrama bagi para santrinya. Pengajarnya adalah seorang bernama Abdus Shomad yang berasal dari Ketapang. Ia sempat menuntut ilmu di Madasah Shaulatiyah Mekkah.[434]

Sistem Pemerintahan

Dalam menjalankan pemerintahannya, Sultan Pontianak dibantu oleh perangkat istana, yang terdiri dari penasehat dan para pejabat kerajaan dengan tugas-tugas yang sepesifik, seperti di bidang keamanan, perdagangan, sosial dan lain sebagainya. Oleh sebab latar belakang Syarif Abdurrahman adalah seorang ulama, maka posisi ulama keturunan Arab di Kesultanan Pontianak sangat dihormati. Sultan Pontianak tidak segan untuk meminta pandangan dari para ulama penasehat kerajaan untuk menilai efektivitas keputusannya akan suatu perkara.

Wilayah Kesultanan Pontianak yang semula berbentuk perkampungan kecil, menjelma menjadi ruang hidup yang kosmopolit, yang di dalamnya terdapat banyak bangsa yang tinggal di dekat ibukota atau di perkampungan lain. Sultan senantiasa membina hubungan yang baik dengan para kepala kongsi perdagangan, serta para kepala masyarakat lokal. Distribusi wewenang pemerintahan

[434] Mohammad Rikaz Prabowo and Dyah Kumalasari, "PERKEMBANGAN SEKOLAH ISLAM DI PONTIANAK PADA MASA KOLONIAL (1914-1941)," *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (June 30, 2022), http://handep.kemdikbud.go.id/index.php/handep/article/view/215.

pada mereka cenderung terukur, sehingga tidak memberatkan mereka untuk ikut menyokong segala kebijakan yang berasal dari Sultan.

Oleh sebab latar belakang Kesultanan Pontianak yang didirikan oleh sosok pedagang antarpulau, maka aspirasi dari para pedagang melalui para perwakilannya dipertimbangkan oleh Sultan. Jika terdapat masalah di bidang ini, Sultan akan melihat dengan jernih, dan memutuskan solusi terbaik bagi kesultanan dan bagi para pedagang.

Kesenian

Rona kesenian yang ada di Kesultanan Pontianak kental dengan nuansa Islam, khususnya yang bersumber dari tradisi masyarakat Arab. Sebagai keturunan para pendatang, masyarakat Arab Hadrami memiliki sejumlah media yang mengingatkan mereka pada tanah leluhur. Rasa yang sama juga menjalar ke para keturunannya, yang juga ditanamkan sejak dini untuk mencintai dan meneruskan aneka kesenian dari Arab sebagaimana yang diperkenalkan oleh para leluhurnya dahulu.

Tradisi hadroh menjadi salah satu kesenian yang masih ditradisikan di Pontianak hingga kini. satu kelompok hadroh berisi sekumpulan orang yang memainkan alat musik perkusi berupa rebana dari berbagai ukuran. Rebana yang paling besar berfungsi sebagai bas. Alat musik ini digunakan untuk mengiringi lantunan syair-syair Arab. Dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad, hadrah menjadi kelengkapan yang harus tersedia. Alat musik ini akan mengiringi lantunan bacaan maulid, biasanya adalah *maulid al-Barzanji*, yang biasanya dibacakan secara estafet.

Selanjutnya, seni musik gambus juga cukup diminati di Pontianak. Gambus merupakan perkembangan lanjut dari seni musik Arab. Terdapat sejumlah penambahan alat musik Barat di dalamnya, seperti akordeon, biola dan belakangan *keyboard*. Salah satu kelengkapan gambus adalah gitar gambus atau gitar Arab (dalam bahasa Arab disebut *oud*). Biasanya, musik gambus digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Arab yang bukan hanya berisi ajaran agama atau akhlak, melainkan juga lagu percintaan antara dua insan manusia. Belakangan, banyak penggubah lagu gambus yang memasukkan unsur Melayu dalam lagu tersebut, seperti syair Melayu atau pantun. Untuk memeriahkan suasana, sejumlah pemuda akan terlibat dalam tarian kelompok yang disebut dengan Tari Zapin.[435]

Setiap *jalsah* (pegelaran) gambus, kerap dihadiri oleh komunitas Arab di Pontianak yang juga dimeriahkan oleh kehadiran etnis lainnya. Belakangan, musik gambus menjadi hiburan rakyat, yang kerap memerihakan setiap perayaan, mulai dari acara resmi pemerintahan sampai dengan pesta pernikahan.

[435] Ridho Alfioderi, "SEJARAH ALAT MUSIK VIOLIN DALAM MUSIK IRINGAN TARI JEPIN DI KOTA PONTIANAK," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 3 (2017): 1–13.

Bahasa

Kesultanan Pontianak terdiri dari aneka ragam etnis dengan ragam bahasa yang juga kaya. Di kalangan istana, terlebih di masa awal pendirian, bahasa Arab digunakan di kalangan orang Arab. Para pedagang Tionghoa menggunakan bahasa Mandarin sebagai alat komunikasi di antaranya. Demikian halnya dengan komunitas pedagang Bugis dan Melayu, juga menggunakan bahasa tersendiri. Bahasa Melayu Pontianak digunakan sebagai bahasa komunikasi lintas etnik.

Mata Pencaharian

Sebagaimana telah disinggung, Pontianak merupakan kesultanan yang dibangun berbasis pada pengembangan ekonomi tempatan. Syarif Abdurrahman mengundang rekanan bisnisnya untuk datang dan bertransaksi di kesultanannya. Perlahan, banyak di antara pedagang yang bermukim. Dari sini dipahami bahwa sebagian penduduk yang tinggal di dekat istana atau pasar setempat berprofesi sebagai pedagang.

Guna mengembangkan bisnis, maka sejumlah pedagang pun mencari peluang mendapatkan barang langsung dari pendudukdi hulu sungai. Suku Dayak berkontribusi menyediakan aneka hasil hutan dan panenan, yang oleh para pedagang dapat segera dibawa ke Pontianak. Sebagian kampung dayak juga berada di bawah perlindungan Pontianak. Kedekatan mereka dengan hutan, membuat profesi kesehariannya tidak bisa lepas dari kegiatan merambah hutan, selain juga bercocok tanam berupa pembukaan sawah atau perkebunan.[436]

Distribusi barang dari dan ke Kesultanan mendorong perkembangan bisnis penyedia transportasi air. Para nelayan atau orang yang tinggal di pesisir sungai dan mempunyai perahu atau kapal juga menyediakan kendaraan air mereka untuk angkutan barang dan orang, termasuk bagi para pedagang yang mempunyai jumlah barang

[436] Galuh Bayuardi, "FRAGMENTASI, SEJARAH, HETEROGENITAS PENDUDUK, DAN BUDAYA KOTA PONTIANAK," *Patrawidya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya* 18, no. 3 (2017): 283–293.

yang besar. Hasil dari jasa ini cukup untuk menambah penghasilan mereka, di samping menggeluti profesi lainnya.

Teknologi

Meskipun Pontinak adalah kesultanan yang terletak di pedalaman, tidak lantas membuat masyarakatnya tertinggal dalam hal kreativitas. Kapal-kapal besar yang beroperasi di laut lepas tidak bisa mengantarkan barang sampai dengan ibukota. Kekurangan ini dimanfaatkan oleh pendatang dari Madura dan Bugis untuk menciptakan kapal-kapal sungai yang mampu memuat barang tersebut dan mengantarkannya sampai ke ibukota.

Suku Bugis dikenal sebagai pelaut ulung. Saat mereka tinggal di sungai, modal tersebut ditransformasikan, salah satunya adalah dengan menciptakan suatu jenis kapal yang mampu membawa barang dalam jumlah besar, namun tetap mampu mengimbangi arus sungai yang terkadang berbeda-beda bentuknya. Kapal ini juga didesain mampu mengarungi jeram-jeram sungai. Hal yang sama juga dilakukan oleh suku Madura yang berdiam di Pontianak.[437]

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Syarif Hamid menjadi Sultan Pontianak dengan gelar Sultan Hamid II (memerintah 1945-1978). Sepak terjangnya dalam memperjuangan Republik Indonesia yang baru terbentuk dianggap kontroversial, karena terlalu dekat dengan Belanda.[438] Paska wafatnya, belum ada lagi pengangkatan Sultan Pontianak, dikarenakan anak tertaua Sultan Hamid II berada di Belanda. Pada 2004, para tokoh Kesultanan Pontianak mendapuk Syarif Abubakar Alkadrie menjadi Sultan Pontianak dengan gelar Panembahan Mas Perdana Agung. [439] Ia

---

[437] Lisyawati Nurcahyani, *Kota Pontianak Sebagai Bandar Dagang Di Jalur Sutera* (Jakarta: Departemen P dan K, 1999), 23.

[438] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 194–197.

[439] Amin Alkadrie, "Setelah Seperempat Abad, Pontianak Memiliki Sultan Baru," last modified 2004, accessed July 27, 2022, https://www.liputan6.com/news/read/70366/setelah-seperempat-abad-pontianak-memiliki-sultan-baru.

digantikan oleh anaknya pada 2017 yang bergelar Sultan Syarif Machmud Melvin Alkadrie.[440]

[440] Ridho Panji Pradana, "Siapa Sultan Pontianak Sekarang? Berikut Profil Singkat Syarif Machmud Melvin Alqadrie," last modified 2022, accessed July 27, 2022, https://pontianak.tribunnews.com/2022/04/02/siapa-sultan-pontianak-sekarang-berikut-profil-singkat-syarif-machmud-melvin-alqadrie.

R

Raja Ampat (Waigeo, Salawati, Misool, Batanta), Kesultanan

Riau Lingga, Kesultanan (1824-1911)

Raja Ampat, Kesultanan

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Gugus kepulauan Raja Ampat menyimpan beragam perbendaharaan kesultanan yang belum banyak dikenal publik, di antaranya adalah Kesultanan Waigeo, Salawati, Misool dan Sailolof. Penjelasan mengenai sejarah pembentukan dan perkembangan keempatnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Kesultanan Waigeo

Kesultanan ini memiliki pusat pemerintahan di Weweyai, Pulau Waigeo. Raja pertamanya bergelar Fun Giwar. Merujuk pada penjelasan di dalam dokumen Belanda berjenis *Regeering Almanak*, disebutkan bahwa Raja Waigeo bernama Ganyum. Sampai dengan 1940, diketahui bahwa masyarakat Waigeo menganut agama Islam dan kepercayaan lokal. Kendati berbeda, mereka hidup dalam harmoni dan mengupayakan gotong royong dalam berkehidupan.[441]

2. Kesultanan Salawati

Salawati merupakan suatu kesultanan yang memiliki ibukota di Samate, yang terletak di Utara dari Pulau Salawati. Secara administratif di masa kini, wilayah Samate meliputi Kecamatan Salawati Utara, Sorong sebelah Utara, Moraid, Makbon dan Sausapor. Berdasarkan sumber yang ditemukan, raja pertama Salawati bernama Fun Malaban yang berasal dari klan Arfan. Merujuk pada keterangan dalam *Regeering Almanak*, kesultanan ini pernah dipimpin oleh Sultan Abdul Kasim (memerintah 1873-1890) yang menerima pengesahan dari dari Pemerintah Hindia Belanda tertanggal 4 Agustus 1873. Berikutnya, kesultanan ini dipimpin oleh Sultan Muhammad Amin (memerintah 1890-1918) yang mendapatkan pengesahan pada September 1900. Sultan berikutnya yang memerintah adalah Sultan Baharuddin Arfan (memerintah 1918-1935) dan Sultan Abul Arfan (1935- ?).

---

[441] S. van der Goot, *Aanteekeningen over Land En Volk van de Radja-Empat-Groep* (Leiden: Universitaire Bibliotheken Leiden, 1941), 114.

3. Kesultanan Misool

Pusat pemerintahan Kesultanan Misool terletak di Lilinta, Pulau Misool. Fun Bis merupakan sosok yang mendirikan kesultanan ini. Keturunannya membentuk dua klan, yakni Umkabu dan Soltip. Untuk selanjutnya, kedudukan raja diberikan pada klan Umkabu yang ibukotanya terletak di Lilinta. Raja pertamanya bernama Fun Madero. Sedangkan klan Soltip menyandang gelar sebagai *Kapitan Laut* yang berkedudukan di Fafanlap. Beberapa waktu kemudian, ibukota Misool dipindahkan ke Sel Peleket yang terletak di sebelah Timur pulau ini. Dalam *Regeering Almanak*, Sultan Misool disebutkan ada yang bergelar Sultan Abdul Majid yang dalam dokumen tersebut ditulis Abdul Madjied (memerintah 1872-1904). Pemerintah Hindia Belanda mengakui pemerintahannya melalui pengakuan tertanggal 21 Juli 1887. Tampuk kekuasaan pada periode berikutnya dipegang oleh Sultan Usman (memerintah 1904-1945). Kompeni mengakui kekuasaannya pada 18 Juli 1905.

Di samping pemerintahan di atas, terdapat pemerintahan lain di Misool yang rajanya merupakan keturunan Sultan Tidore. Ibukotanya terletak di Waigama. Rajanya bernama Tuimadahe. Sebelum Tuimadahe berkuasa, tanah yang kemudian menjadi wilayah kekuasaannya, dikuasai oleh para *jaja* (tuan tanah). Tuimadahe membangun hubungan yang baik dengan mereka sehingga terbentuk suatu ikatan persaudaraan dan kesepakatan bahwa keluarga mereka membentuk klan bernama Tafalas. Mengacu pada *Regeering Almanak*, disebutkan bahwa salah seorang penguasa Waigama bergelar Sultan Abdul Rahman (memerintah 1872-1891). Pemerintah Hindia Belanda mengakui kekuasaannya pada 11 Juni 1891. Kedudukannya digantikan oleh Sultan Hasan (memerintah 1891-1916) yang pengukuhannya terjadi pada Oktober 1900. Selanjutnya, kesultanan ini dipimpin oleh Sultan Samsuddin Tafalas (memerintah 1916-1953).

Sultan Misool dari klan Umkabu juga berhasil meyakinkan penduduk Wihel untuk menyatakan kesetiaan padanya. Ia diakui sebagai *jajao* (pemimpin) yang menguasai wilayah Gamta dan Waigama. Sebelumnya, wilayah ini dikuasai oleh Suku Matbat sebagai pemilik hak ulayat di dua daerah tersebut. Sejak adanya pengaruh Tidore, kekuasaan mereka hanya berada di wilayah Gamta, Magei,

Biga, Foley. Keadaan ini juga ikut memodernisir sistem pemerintahan setempat yang unsurnya didapat dari persentuhan degan Tidore.[442]

4. Kesultanan Sailolof

Ibukota Kesultanan Sailolof terletak di Sailolof, Pulau Salawati bagian Selatan. Pendirinya bernama Fun Mo yang berasal dari klam Mayalibit. Wilayah kekuasaan Sailolof terbentang mulai Semenanjung Kepala Burung sampai Pulau Katimin di Utara, memanjang melewati Selat Sele, Seget, Gisim hingga mencapai Kalabra di sebelah Selatan. Di Pulau Salawati sendiri, wilayah kekuasaan Sailolof mencakup Kampung Walyam sebelah Selatan yang terletak di Salawati Timur dan Kampung Kalwal sebelah Selatan, yang terletak di Salawati Barat.[443] Di kesultanan ini terdapat pemukiman muslim yang bergeliat. Masyarakat Sailolof dikenal sebagai perenang yang handal untuk mencari kerang mutiara. Kerang yang didapat, sebagian juga digunakan untuk penganan pribadi dan ada yang diekspor ke Sorong. Perdagangan di Sailolof juga cukup dinamis. Terdapat pedagang Tionghoa yang secara berkala datang untuk mengangkut aneka barang dari sini.[444]

Terdapat daerah lain yang termasuk dalam jajaran Kepulauan Raja Ampat, yakni Batanta. Pada 1940, wilayah ini terkenal karena produksi kayu ulinnya. Di masa silam, rotan banyak diekspor dari pulau ini, namun seiring berjalannya waktu, kayu ini bukan lagi menjadi komoditas andalan. Diketahui pula bahwa penduduk di pulau ini ada yang membuka kebun jagung dan tebu. Terdapat industri gula sederhana di sana.[445]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Penduduk Raja Ampat mempunyai aneka ilmu pengetahuan yang digunakan untuk bekal menjalani kehidupan. Mereka adalah

---

[442] Muhamad Yusuf, "JAJAO (Revitalisasi Kepemimpinan Lokal Masyarakat Kampung Gamta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat)," *Jurnal EL-RIYASAH* 11, no. 1 (June 28, 2020): 29, http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elriyasah/article/view/8411.

[443] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 899–902.

[444] Goot, *Aanteekeningen over Land En Volk van de Radja-Empat-Groep*, 120.

[445] Ibid., 122.

masyarakatan yang pandai mengembangkan kepiawaian dalam berburu, memancing serta bercocok tanam. Di antara mereka, ada yang berprofesi sebagai perambah hutan yang ulung, sehingga memiliki ilmu pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mendapatkan aneka hasil hutan dengan efektif. Semuanya berbasis pada sistem ilmu pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun.

Pengetahuan manusia berkelindan dengan kepercayaan pada dunia mistik. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa masyarakat Raja Ampat mempunyai hubungan dengan dunia gaib yang melingkupinya. Mitos menjadi formasi pengetahuan kosmologis, yang diakui keberadaannya dan ditradisikan. Salah satu mitos yang populer adalah tentang Hantu Cuwig yang terdapat di Kampung Lilinta, ibukota Kesultanan Misool. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, hantu ini memiliki perawakan yang menyeramkan dan dapat mencelakai manusia hingga menyebabkan kematian. terdapat keyakinan bahwa Hantu Cuwig adalah semacam ilmu kesaktian dari aliran hitam yang dianut seseorang yang memiliki maksud tertentu. Saat Islam datang ke Raja Ampat, para ulama segera dihadapkan pada kepercayaan demikian. Terlepas dari dialog yang dihadapi oleh ajaran agama dan mitos setempat, setidaknya dipahami bahwa pengetahuan kosmologis masyarakat Raja Ampat sudah terbentuk dan eksis.[446]

Keagamaan

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, perkembangan Islam di Raja Ampat tidak dapat dilepaskan dari peran kesultanan Maluku, salah satunya adalah Tidore. Para ulama Tidore ditugaskan untuk mengajarkan Islam pada penduduk di kepulauan tersebut. Bentuk pengajaran Islam dilakukan dengan cara yang santun dan tidak bersifat konfrontatif menghadapi kepercayaan lokal. Dengan sabar dan perlahan, para ulama mengenalkan Islam, tanpa melukai perasaan masyarakat setempat.

Pusat penyebaran Islam di masa awal, tidak bisa dilepaskan dari lingkuangan seputar pelabuhan-pelabuhan dan istana-istana Raja

[446] M. Syukri Nawir, Muhamad Yusuf, and Akhmad Kadir, "Islam Raja Ampat Dan Mitos Hantu Cuwig," *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (January 24, 2020): 1–22, https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/1482.

Ampat. Dua tempat ini menjadi lokus yang kerap dikunjungi oleh para pendakwah. Saat kerabat istana telah memeluk Islam, maka pengenalan ajaran agama ini mulai menyasar pada masyarakat bawah. Sejumlah pengajian dibuka di masjid atau tempat bermusyawarah yang dihadiri oleh masyarakat setempat. Faktor penguasa yang beragama muslim menjadi pendorong penting yang meyakinkan masyarakat untuk mengikuti rajanya memeluk Islam. Di samping itu, sistem klan yang kuat juga ikut mendorong pemerataan pemahaman Islam di sana.

Berdasarkan temuan arkeologis, di Kesultanan Misool telah ditemukan semacam maket pemukiman muslim. Dari jumlah temuan berupa serpihan benda dari masa silam, ditarik kesimpulan bahwa jumlah kampung muslim di Misool mungkin tidak banyak. Masjid menjadi tempat ibadah harian serta pengajaran Islam. Di sini, para ulama melakukan pembinaan, hingga masyarakat yang semula belum mengenal Islam menjadi tertarik mempelajari agamanya secara mendalam.[447]

Terdapat sejumlah masjid bersejarah di Raja Ampat, salah satunya adalah Masjid Hidayatullah Saonek. Masjid ini terletak di atas suatu bukit di Pulau Saonek, salah satu pulau yang ada di Kepulauan Raja Ampat. Menurut riwayat, masjid ini dibangun sejak awal abad ke-XVI. Luas masjid ini sekitar 1.512 m, dan dapat menampung sekitar 200 jamaah. Masjid ini erat kaitannya dengan seorang ulama yang bertugas menyebarkan Islam di pulau ini yang bernama Habib Rafana. Ia dimakamkan bersama istri-istrinya beserta kucing kesayangannya di atas suatu bukit di pulau ini.[448]

Oleh sebab tinggal di wilayah kepulauan, masyarakat Muslim Raja Ampat memiliki ide untuk beternak kambing. Ini dilakukan untuk menyediakan hewan yang nantinya akan dikurbankan dalam perayaan Idul Adha, akikah atau untuk memasok kebutuhan dalam suatu upacara adat maupun keagamaan lainnya. Aneka penganan

---

[447] Katharina Janur, "Menjejaki Sejarah Islam Di Raja Ampat, Sudah Ada Sejak Abad Ke-15."

[448] Ratna Ajeng Tedjomukti, "3 Masjid Bersejarah Di Tanah Papua," last modified 2017, accessed July 30, 2022, https://www.republika.co.id/berita/p0hdzj313/3-masjid-bersejarah-di-tanah-papua.

berbahan dasar kambing sudah menjadi tradisi masyarakat setempat yang disajikan saat suatu syukuran dihelat. Oleh sebab itu, populasi kambing di Raja Ampat cukup besar. Dengan demikian, ekspor kambing dari pulau luar tidak lagi dibutuhkan.[449]

Sistem Pemeritahan

Dalam sistem kemasyarakatan di Raja Ampat dikenal tiga strata sosial, yakni sultan, bangsawan dan rakyat. Sultan dan bangsawan akan menyelenggarakan pemerintahan yang melindungi warganya. Rakyat akan berpartisipasi dalam kebijakan yang ditetapkan oleh istana.

Gelar pemerintahan serta penugasan para perangkat kesultanan di Raja Ampat umumnya mengikuti yang ada di Kesultanan Maluku Utara, seperti *kapita laut, dumlaha, mirino, jojau, ukum, korano* dan *sangaji*. Penyebutan sultan atau raja di Raja Ampat adalah *korano*, memiliki kemiripan dengan penyebutan serupa di maluku, *kolano*.

Busana dan atribut kesultanan di Raja Ampat pun juga terinspirasi dari Maluku, seperti penggunaan selendang dan sorban. Di masa lalu, para Sultan Maluku memberikan atau menjual atribut

[449] Katharina Janur, "Menjejaki Sejarah Islam Di Raja Ampat, Sudah Ada Sejak Abad Ke-15."

kerajaan, berupa sorban dan selendang, sebagai kelengkapan regalia bagi para sultan di Raja Ampat. Di sampig itu, penggunaan atribut ini sekaligus membedakan antara keluarga kesultanan dengan rakyat biasa.

Hubungan antara para Sultan Maluku dengan Raja Ampat terjalin dengan baik. Relasi ini melebih dari sekedar hubungan diplomatik, namun bersifat kekeluargaan, layaknya kakak dan adik. Salah satu bentuk penghormatan keduanya adalah pemberian rakyat Raja Ampat ke Sultan Tidore, berupa pemberian gelar kesultanan, perkakas berbahan besi, berbagai jenis kain manik-manik, keramik dan lain sebagainya, atau sebaliknya. [450]

Kesenian

Pengaruh kebudayaan Islam di Raja Ampat terlihat dari penggunaan alat musik rebana. Alat musik ini dimainkan oleh sejumlah orang yang memainkan rebana dengan suara yang rancak, seperti saling sahut menyahut. Rebana dimainkan untuk memperingati peringatan-peringatan tertentu, seperti perayaan hari besar Islam.[451]

Masyarakat Raja Ampat pandai memanfaatkan alam sekitar untuk membuat aneka kerajinan tangan. Akar-akar pohon yang telah dijemur kering, dapat disulam menjadi tas noken yang serba guna. Cangkang-cangkan kerang beraneka jenis yang banyak ditemukan di pantai, dapat disulam dan dijadikan kalung atau gelang. Pohon sagu yang banyak tumbuh di sana, selain dimanfaatkan sebagai bahan makanan pokok, daunnya juga dapat dianyam menjadi tikar.

Keseharian masyarakat juga menginspirasi lahirnya kesenian tari yang disebut *tarian panggayung*. Tarian ini menampilkan daur kehidupan masyarakat nelayan, mulai dari persiapan akan melaut, kegiatan mencari ikan, sampai dengan kembali pulang dan bertemu keluarga, untuk menikmati hasil tangkapan laut. Tarian ini dimainkan

[450] Katharina Janur, "Menjejaki Sejarah Islam Di Raja Ampat, Sudah Ada Sejak Abad Ke-15," last modified 2020, accessed July 30, 2022, https://www.liputan6.com/islami/read/4256495/menjejaki-sejarah-islam-di-raja-ampat-sudah-ada-sejak-abad-ke-15.

[451] Ibid.

oleh sekelompok orang yang mengenakan atribut rumbai-rumbai, mengenakan makhkota cendrawasih dan membawa dayung.[452]

Bahasa

Masyarakat Raja Ampat terdiri dari sejumlah penutur lokal. Bahasa Maya Langenyan-Kawei adalah bahasa yang digunakan di Raja Ampat. Bahasa ini terdiri dari dua dialek yakni dialek Maya Langeyan dan dialek Kawei. Dialek Maya Langeyan dituturkan oleh masyarakat di Kampung Beo, Distrik Tiplol Mayalibit. Sedangkan dialek Kawei dituturkan oleh penduduk Kampung Selpele, Distrik Waigeo.

Terdapat pula Bahasa Amber yang dituturkan oleh masyarakat di Kampung Kawe Distrik Waigeo Barat. Terdapat informasi bahwa bahasa ini juga dituturkan oleh masyarakat di sebelah Barat dan Timur dari kampung Kawe. Sebagian masyarakat di sebelah Timur juga menggunakan Bahasa Beser. Di sebelah Utara kampung ini terdapat penutur Bahasa Ayau dan di sebelah Selatan berdiam penutur Bahasa

[452] Binggor Ngamelubun, "Budaya Masyarakat Raja Ampat (Papua Barat)," last modified 2021, accessed July 30, 2022, https://www.kompasiana.com/bingkorvngamelubun0478/6181e94bffe7b50c8702d9b2/budaya-masyarakat-raja-ampat-papua-barat.

Gebe. Terdapat lebih banyak penutur bahasa lokal di seluruh Kepulauan Raja Ampat lainnya.[453]

Mata Pencaharian

Sumber penghidupan masyarakat Raja Ampat tidak bisa dilepaskan dari laut. Mereka berprofesi sebagai nelayan yang kesehariannya diisi dengan menangkap ikan serta mengolahnya. Terdapat pembagian tugas di masyarakat terkait pengolahan ikan. Para nelayan mungkin hanya akan memberikan ikan mereka sebagai bahan baku. Terdapat profesi lain yang menekuni bidang pengelolaan ikan seperti membuat ikan kering. Di samping itu, sebagain penduduk juga mengkhususkan diri dalam tugas servis kapal-kapal yang rusak, jika kebetulan pemilik kapal belum memiliki waktu untuk memperbaikinya.[454]

Sebagian penduduk Waigeo, juga ditemukan di tempat lain, ada yang berporfesi sebagai pencari sagu. Sebagian yang lain megolah buah kelapa yang banyak tumbuh di sana.[455]

Teknologi

Masyarakat Raja Ampat dikenal sebagai pelaut ulung. Mereka mempunyai teknologi yang baik terkait bagaimana membentuk kapal-kapal yang kuat dan mampu menjelajahi lautan hingga tempat yang jauh. Di dalam jiwa orang Raja Ampat telah mengalir jiwa berpetualang, sehingga mereka sangat menyukai pelayaran. Mereka pergi hingga ke Seram, Timor bahkan sampai Makassar. Bepergian ke tempat yang jauh tentu membutuhkan kondisi kapal yang prima, berbahan material kuat, dan mampu membaca arah angin, guna memilih jalur yang cepat untuk dilayari.

Teknologi perkapalan yang maju, di samping dikembangkan secara internal, juga merupakan buah dari adanya difusi kebudayaan

---

[453] Anonim, "Bahasa Di Papua Barat," accessed July 30, 2022, https://petabahasa.kemdikbud.go.id/provinsi.php?idp=Papua Barat#:~:text=Bahasa Maya Legenyan-Kawei dituturkan,Raja Ampat%2C Provinsi Papua Barat.

[454] Shiffa Febyarandika S., "TRADISI SASI DI RAJA AMPAT PAPUA," *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 1 (2016): 55–66.

[455] Goot, *Aanteekeningen over Land En Volk van de Radja-Empat-Groep*, 114.

perkapalan dari tempat lain, mengingat masyarakat Raja Ampat memiliki sifat yang adaptif terhadap unsur dari luar kepulaunnya.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Seiring berjalannya waktu, eksistensi kekuasaan kesultanan ataupun perangkatnya di Raja Ampat masih dapat terlihat, kendati peran politik dan sosialnya tidak sebesar dahulu. Para keluarga sultan menempati posisi sebagai kaum yang dihormati masyarakat. Dalam beberapa kasus, tradisi pengangkatan kepemimpinan adat yang merupakan ritus berkelanjutan dari masa kesultanan masih dilakukan, salah satunya adalah pengangkatan *jajao* di Kampung Gamta, Pulau Misool.

Masyarakat Kampung Gamta mempunyai kepercayaan pada sistem pemerintahan *jajao*. Seorang *jajao* bertugas memimpin upacara adat, menyelesaikan persengketaan hak ulayat, dan penerapan hukum adat. Posisi spesialnya di masyarakat membuatnya menjadi perekat bagi semua anggota masyarakat di Kampung Gamta. Kendati secara administratif sudah ada jabatan semacam kepala desa, posisi *jajao* tetap tidak tergantikan, karena mereka dianggap sebagai sosok yang mengetahui masalah adat istiadat setempat.[456]

[456] Yusuf, "JAJAO (Revitalisasi Kepemimpinan Lokal Masyarakat Kampung Gamta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat)."

Riau Lingga, Kesultanan

Kepulauan riau menyimpan sejarah islam yang cukup menarik selain menjadi pusat perdagangan akan tetapi juga menjadi pusat kebudayaan. Berdirinya kesultanan Riu Lingga tidak lepas dari peran belanda yang ingin memacah kerajaan Johor Riau yang berpusat di malaka. Karena berdirinya ada campur tangan belanda maka berakhinya pun disebabkan oleh belanda.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Riau Lingga merupakan kesultanan yang berdiri relatif baru, jika dibandingkan dengan kesultanan lain di Sumatra atau Nusantara secara umum. Jika banyak kesultanan berdiri sejak masa prakolonial, maka justru kesultanan ini berdiri di era ketika kolonialisme Eropa sedang menggalakkan penanaman pengaruh di Nusantara, khususnya di sekitar Pantai Timur Sumatra.

Inggris dan Belanda saling berkompetisi untuk melebarkan pengaruh di kawasan Kesultanan Johor Riau. Merekapun tersadar akan persaingan yang semakin tidak sehat dan pada 1824, lantas keduanya bertemu di London untuk mediskusikan sejumlah poin penting terkait kepentingan politik mereka di kawasan ini. Persetujuan ini kemudian dikenal dengan sebutan Traktat London. Poin penting yang menjadi perhatian salah satunya adalah penguasaan negeri-negeri Malaya berada di bawah Inggris, sedangkan untuk negeri-negeri di Sumatra dibawah komando Belanda.

Pembagian sepihak Belanda dan Inggris, di kemudian waktu ikut mempengaruhi kebijakan Kesultanan Johor Riau yang wilayah kekuasaannya sebagian ada yang masuk ke Malaya maupun Sumatra. Pertikaian internal pun terjadi dan berujung pada terbelahnya wilayah

Kesultanan Johor Riau menjadi dua bagian. Kesultanan Johor yang baru berada di bawah pimpinan Tengku Hussain bergelar Sultan Hussain Syah (memerintah 1819-1835). Ia merupakan putra tertua dari Sultan Mahmud Syah III Yang Dipertuan Besar Johor-Pahang-Riau-Lingga (nama lain Kesultanan Riau Johor) ke-XVI (memerintah 1761-1812). Kesultanan kedua dikuasai oleh Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah Yang Dipertuan Johor-Pahang-Riau-Lingga ke-XVII, yang tidak lain adalah adik dari Tengku Hussain. Ia ditahbiskan menjadi Sultan Riau Lingga pertama dengan gelar Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah Yang Dipertuan Riau Lingga ke I (memerintah 1812-1832).[457]

Wilayah kekuasaan Kesultanan Riau Lingga termasuk dalam Provinsi Kepulauan Riau sekarang, namun tidak termasuk dalam

[457] Virginia Matheson, "Strategies of Survival: The Malay Royal Line of Lingga-Riau," *Journal of Southeast Asian Studies* 17, no. 1 (March 24, 1986): 5–38, https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S002246340000518X/type/journal_article.

kawasan Riau Daratan (Provinsi Riau) yang lebih banyak dikuasai oleh Kesultanan Siak.[458]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam pergaulan Kesultanan Riau Lingga berkisar pada pemahaman agama dan adat istiadat. Meskipun kesultanan ini lahir di era modern, namun penjagaan akan pemahaman alam berpikir Melayu tetap dipertahankan sembari tetap mencerap aneka ragam unsur ilmu pengetahuan baru yang bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

Agama

Saat Sultan Mahmud III berkuasa, Pulau Daik Lingga telah dibangun dengan aneka ragam fasilitas penunjang. Kota ini dikelilingi oleh benteng pengaman. Kemudian aneka fasilitas umum seperti pasar, masjid dan lain sebagainya. Kemungkinan besar, lembaga pendidikan juga telah dibangun meskipun masih membutuhkan penelitian lebih lanjut dimana letaknya. Di masa tersebut, masjid juga kerap digunakan sebagai tempat belajar agama.[459]

Di Pulau Penyengat, terdapat sejumlah ulama pengajar al-Quran yang dihormati. Terdapat suatu masjid bernama Masjid Sultan Riau yang menjadi tempat pendidikan Islam setempat. Rumah ibadah ini dibangun ketika masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Raja Abdurrahman (memerintah 1832-1844). Sastrawan besar Riau Lingga, yakni Raja Ali Haji diyakini pernah belajar di sini. Di samping itu,

[458] Dedi Arman, "SEJARAH KERAJAAN RIAU-LINGGA KEPULAUAN RIAU," last modified 2014, accessed June 2, 2022, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/sejarah-kerajaan-riau-lingga-kepulauan-riau/.

[459] Khairunnas Jamal Idris Harun, "INVENTARISASI NASKAH KLASIK KERAJAAN LINGGA," *Sosial Budaya* 11, no. 1 (2014): 55–69.

masjid ini juga digunakan sebagai tempat berkumpulknya pengamat tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah.[460]

Tradisi literasi berkembang pesat di Riau Lingga. Untuk menjaga agar penduduk dapat memperoleh akses ilmu pengetahuan seperti sastra, agama dan lain sebagainya, Kesultanan menyeponsori pendirian Rumah Cap Kerajaan. Bangunan ini diperuntukkan sebagai perusahaan percetakan yang didirikan pada 1890 di Pulau Daik Lingga. Di tempat ini juga dicetak surat kabar yang menggunakan tulisan Arab Jawi dan Rumi. Saat itu surat kabar menjadi corong ilmu pengetahuan yang mengetengahkan aneka ragam informasi yang teraktual.

Para cendikiawan di Riau Lingga termasuk yang ada di Pulau penyengat membentuk suatu perkumpulan bernama Rusydiah Club. Klub ini menerbitkan buklet berkala bernama *Taman Penghiburan* yang isisnya merupakan suatu bahasan ilmu pengetahuan (karya ilmiah) yang disusun secara sistematis. Mereka juga kerap terlibat dalam kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa Arab yang mengupas tentang pelbagai ilmu agama.[461] Ekosistem para cendikiawan ini menjadi tonggak penting intelektual yang terorganisir yang membuka gerbang bagi tersiarnya kapasitas para pemuda dan pemudi Riau Lingga di masa setelahnya dalam skup yang lebih luas.[462]

Kesempatan untuk belajar ke luar negeri terbuka di Riau Lingga. Para ulama yang merasa diri belum cukup memperdalam aneka cabang ilmu keislaman, sudah ada yang berangkat ke Mekkah untuk belajar. Di antara mereka terselip nama Haji Ja'far bin Encik Abu Bakar,

[460] Ali Fahrudin, "Pusat Kajian Islam Melayu: Studi Peran Masjid Sultan Riau Masa Lalu," *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2 (2013): 405–428.

[461] Timothy P. Barnard, "Taman Penghiburan: Entertainment and the Riau Elite in the Late 19th Century," *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 67, no. 2 (1994): 17–46.

[462] Ali Fahrudin, "Pusat Kajian Islam Melayu: Studi Peran Masjid Sultan Riau Masa Lalu."

seorang ulama Lingga yang saat belajar di Mekkah sezaman dengan KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdhlatul Ulama.[463]

Sistem Pemerintahan

Konsep pemerintahan di Kesultanan Riau Lingga dan Kesultanan Johor menjadikan Sultan sebagai kepala pemerintahan tertinggi. Namun, terdapat kekuatan lain yang lebih tinggi dari mereka, yang merupakan bekas kesepakatan politik Kesultanan Johor Riau sebelumnya, yakni para penguasa Bugis yang berkedudukan di Pulau Penyengat. Keputusan yang diturunkan oleh Sultan Riau Lingga maupun Sultan Johor harus dengan persetujuan penguasa Bugis di pulau tersebut.[464] Akar kekuasaan orang Bugis di Johor dapat ditelisik dalam kerjasama Raja Sulaiman dan Daeng Marewa saat mengalahkan Raja Kecil dalam kontenstasi perebutan tahta Johor pada pertengahan abad XVIII. Daeng Marewa mendapat kedudukan penting di Istana Johor atas pengabdiannya, dan memperoleh gelar sebagai Raja Muda Johor. Raja Sulaiman membutuhkan dukungan orang Bugis mengingat banyak bangsawan Johor yang mendukung Raja Kecil.[465]

Sumber lain mengatakan sebenarnya keterkaitan Sultan Riau Lingga dengan penguasa Bugis di Pulau Penyengat yang dikenal dengan gelar Yang Dipertuan Muda (YDM) adalah kelangsungan dari Hubungan orang Bugis dengan para sultan Johor-Riau. Perjalanan roda pemerintahan Riau Lingga harus dengan kesepakatan Yang Dipertuan Muda. Jabatan Yang Dipertuan Muda muncul setelah Pulau Penyengat dijadikan mas kawin Sultan Mahmud III kepada Raja Hamidah (Engku Putri binti Raja Haji). Raja Hamidah kemudian pindah ke Pulau Penyengat pada 1805 dan beriringan dengan itu jabatan Yang Dipertuan Muda diresmikan. Bangsawan Bugis yang pertama kali

---

[463] Helmiati, *Genealogi Intelektual Melayu: Tradisi Dan Pemikiran Islam Abad Ke-19 Kerajaan Riau-Lingga*, 49.

[464] Helmiati, *Genealogi Intelektual Melayu: Tradisi Dan Pemikiran Islam Abad Ke-19 Kerajaan Riau-Lingga* (Pekan Baru: Suska Press, 2008), 43.

[465] Julianti L. Parani, *Perantauan Orang Bugis Abad 18* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), 2015), 29.

menjabat Yang Dipertuan Muda adalah Raja Ja'far bin Raja Haji (memerintah 1806-1831).

Di samping pada bangsawan Bugis di Pulau Penyengat, Sultan Riau Lingga juga harus melaporkan secara berkala aktivitasnya kepada Pemerintah Hindia Belanda, dalam hal ini Residensi Tanjung Pinang. Dalam setiap pengangkatan Sultan Riau Lingga yang baru, Residen Tanjung Pinang hadir sebagai orang yang mendapuk jabatan tersebut. Dari sini terlihat bahwa secara politik dan administrasi, kesultanan ini berada di bawah wewenang Pemerintah Hindia Belanda.[466]

Dalam menjalankan pemerintahan, Sultan Riau Lingga dibantu oleh sejumlah pejabat di antaranya adalah para penasehat, juru tulis, kadhi, syahbandar dan lain sebagainya.[467]

Kesenian

Terdapat ragam seni budaya tutur yang termanifestasi dalam produk-produk kebudayaan Riau Lingga. Lazim diketahui, suku Melayu merupakan bangsa yang gemar akan seni syair, pantun, pepatah, gurindam dan lain sebagainya. Pada perkembangannya, seni ini tersemat dalam produk-produk yang lebih spesifik. Yang didalamnya memuat keelokan dan keindahan berbahasa. Hal tersebut salah satunya terlihat dalam Sandiwara Bangsawan, suatu seni teatrikal yang hidup di tengah masyarakat Riau Lingga.

Sandiwara merupakan salah satu produk budaya yang sudah mengajar di Nusantara, utamanya sejak masa kolonial Hindia Belanda. Seni ini menjadi salah satu hiburan rakyat yang dinantikan, sebagai sarana melepas lelah dari aktivitas harian. Sandiwara Bangsawan sendiri diketahui berasal dari perkumpulan orang India yang ada di Penang sekitar 1870. Mereka menampilkan suatu pertunjukan seni peran dengan komedi yang kemudian disukai penduduk kepulauan Riau, termasuk di Pulau Penyengat dan Lingga. Penyebutan

[466] Helmiati, *Genealogi Intelektual Melayu: Tradisi Dan Pemikiran Islam Abad Ke-19 Kerajaan Riau-Lingga*, 46–48.

[467] Ibid., 49.

bangsawan, diberikan oleh seorang seniman bernama Abu Muhammad Adnan yang lebih dikenal dengan panggilan Mamak Phusi saat ia mendirikan grup sandiwara yang terinspirasi dengan kelompok yang datang dari India sebelumnya.[468]

Selain seni peran, terdapat pula seni sulam yang bernama Tudung Manto. Nama ini merujuk pada dua kata, *tudung* yang berarti penutup kepala, dan *manto* yang bermakna sulaman atau bordiran yang menggunakan benang khusus. Biasanya, Tudung Manto mempunyai panjang 150-200 cm dan lebar 70-80 cm. Bahan baku pembuatan kerudung ini adalah dari kain sifon, sari, kase atau sutra. Salah satu motif yang wajib ada dalam tudung ini adalah genggeng atau kelingkan yang tidak boleh diganti dengan motif lain. Seni sulam Tudung Manto hidup di Pulau Daik Lingga dan diyakini sudah ada sejak masa Kesultanan Johor Riau dibawah pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah (memerintah 1722-1760).[469]

Bahasa

Bahasa yang digunakan di lingkungan Istana Riau Lingga adalah bahasa Melayu. Bahasa ini juga digunakan dalam penulisan suatu gubahan syair, gurindam atau karya sastra Melayu lainnya. Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji merupakan salah satu puncak karya sastra masa Riau Lingga. Aneka ajaran kebajikan sampai dengan nuansa sastranya masih menjadi sesuatu yang diminati para pengkaji bahasa baik di dalam maupun luar negeri. Bahasa Melayu dialek Lingga ini juga menjadi unsur penting dalam pembentukan bahasa Indonesia.[470]

---

[468] Penulis, "Sandiwara Bangsawan," last modified 2015, accessed June 2, 2022, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/sandiwara-bangsawan/.

[469] Ayu Tri Utami, "Tudung Manto: Tutup Kepala Para Bangsawan" (2021), https://pariwisataindonesia.id/ragam/tudung-manto/.

[470] Chairil Effendy, "PERANAN SASTRA DAN BAHASA MELAYU DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA," *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 3, no. 2 (September 7, 2017): 126, http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/443.

Di beberapa pulau yang menjadi bawahan Kesultanan Riau Lingga dihuni oleh orang Bugis. Maka dengan sedirinya bahasa Bugis juga digunakan di sini.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Riau Lingga umumnya adalah petani kelapa dan sagu. Banyak pulau-pulau di kawasan Kepulauan Riau yang ditumbuhi dua komoditas ini yang oleh penduduk setempat dapat diolah menjadi barang yang mempunyai intensitas pemasaran yang tetap. Tumbuhan kelapa dapat dimanfaatkan mulai dari daun hingga akarnya. Buah kelapa dapat diolah menjadi kopra yang dijual ke Singapura. Sedangkan sagu, biasanya diolah menjadi salah satu makanan pokok penduduk. Daun dari tanaman sagu digunakan untuk membuat atap rumah atau bangunan lainnya.

Masyarakat yang tinggal di pulau atau pesisir pantai mempunyai profesi tambahan sebagai pencari ikan atau hewan laut lainnya. Makanan jenis ini adalah sumber protein yang penting bagi masyarakat setempat.[471] Pembuatan ikan kering atau ikan asap (ikan salai) juga menjadi salah satu kesibukan yang menghiasi keseharian mereka, utamanya untuk ketersediaan penganan di kala musim badai tiba.

Teknologi

Penangkapan ikan bagi masyarakat Kepulauan Riau merupakan kegiatan rutin. Selain digunakan untuk memperoleh bahan makanan, kegiatan ini juga dimaknai sebagai apalikasi teknologi tradisional yang tetap dilestarikan. Para nelayan di Pulau Galang misalnya, terbiasa menangkap ikan sepanjang tahun. Selain itu, mereka juga berburu sotong dengan suatu alat tradisional bernama *nyomek*. Sedangkan untuk menangkap ikan dingkis menggunakan alat bernama *kelong*.

[471] Marleily Rahim Asmuni, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau* (Jakarta: Departemen P dan K, 1983), 14–16.

Menangkap sotong dilakukan di malam hari saat angin barat. Kemudian untuk menangkap ikan dingkis tidak bisa dilakukan secara bebas. Wilayah penangkapan ikan dingkis biasanya dimiliki perorangan dan dapat disewakan atau dijual ke pencari ikan dingkis lainnya.[472]

Serajah Berakhirnya Kesultanan

Perkembangan Kesultanan Riau Lingga yang senantiasa berada di bawah bayang-bayang Belanda harus berhenti saat infiltrasi kolonial yang semakin mendalam di jantung istana pada tahun-tahun awal abad XX. Oleh sebab melakukan suatu perkara yang dipersalahkan pemerintah Hindia Belanda, Sultan Abdul Rahman II, Sultan Lingga kala itu, dilengserkan pada 3 Februari 1911. Selanjutnya, Belanda menetapkan pembukaan suatu residensi di Dabo Singkep, Penuba dan Tanjung Buton sehingga wilayah kesultanan semakin sempit.

[472] "KAJIAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN DI PERAIRAN PULAU ABANG, KECAMATAN GALANG, KOTA BATAM, PROVINSI KEPULAUAN RIAU," last modified 2016, accessed June 2, 2022, http://coremap.oseanografi.lipi.go.id/berita/598.

Pemerintah Hindia Belanda mengambil wewenang atas keseluruhan wilayah Riau Lingga pada 1913.[473]

[473] M. Amin Yacob, *Serajah Kerajaan Lingga: Johor-Pahang-Riau-Lingga* (Pekan Baru: Universitas Riau Press, 2004).

S

Sambaliung, Kesultanan (1810-1960)

Sambas, Kesultanan (1671- kini)

Samudera Pasai, Kesultanan (1267-1521)

Serdang, Kesultanan (1723-Kini)

Siak , Kesultanan

Kesultanan Sumbawa

Kasultanan Surakarta Hadiningrat (1755-Sekarang)

Sambaliung, Kesultanan

Pendirian Kesultanan Sambaliung tidak bisa dilepaskan dari Kesultanan Berau (lihat bagian Kesultanan Berau). Sekitar 1830an, terjadi konflik di istana Berau yang mengakibatkan terpecahnya kesultanan ini menjadi dua bagian, yakni Kesultanan Gunung Tabur dan Kesultanan Sambaliung. Sebelum menjadi kesultanan Sambaliung, kesultanan ini memiliki nama Tanjung, lalu berubah menjadi Batu Putih, sebelum berubah menjadi nama yang terakhir.

Wilayah kesultanan Sambaliung terletak di Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur dengan posisi geografis 10 LU – 20 33 LS dan 1160 BT – 1190 BT.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Pendiri Kesultanan Berau bernama Aji Dilayas yang mempunyai dua orang putra yakni Pangeran Tua dan Pangeran Dipati. Agar tidak terjadi pertikaian, keturunan dari kedua pangeran, memimpin Berau secara bergantian. Di pertengahan jalan, terjadi pertikaian keluarga yang berujung perebutan tahta. Berdasarkan silsilah dari Berau, sultan pertama Sambaliung, yakni Raja Alam yang setelah naik tahta bergelar Sultan Alimuddin (memerintah 1830-1834 dan 1837-1844) masih merupakan keturunan dari Pangeran Tua.

Sultan Alimuddin menerapkan politik anti-kolonialisme di kesultanannya. Sebelum mendirikan kesultanan sendiri, ia telah mengetahui bahwa dalang dibalik kerusuhan internal di Berau, adalah Belanda. Mereka melakukan politik kotor yang membuat para pangeran saling bertikai, yang kemudian membuat perpecahan menjadi kian nyata. Selain Sambaliung, perpecahan itu juga menyebabkan berdirinya kesultanan lain bernama Gunung Tabur (lebih lanjut lihat Kesultanan Gunung Tabur).

Bagi kekuatan politik yang baru tumbuh, pembangunan sektor pertahanan adalah pekerjaan yang harus diselesaikan lebih dulu. Sultan Alimuddin menyadari bahwa angkatan perang Sambaliung belum cukup untuk menghadapi pasukan Belanda. Oleh sebab itu, ia bekerja sama dengan para pelaut Bugis, Sulu dan Makassar yang ada di pesisir perairan Berau untuk menggalang persatuan mengusir

Kompeni. Kerja sama mereka dibuktikkan dengan pembangunan benteng bersama di Batu Putih, Tanjung Mangkahilat.

Dalam pusaran konflik Sambaliung dan Belanda, Kesultanan Gunung Tabur ikut serta. Aji Kuning II, Sultan Gunung Tabur, Mengadukan bahwa Sambaliung telah membangun hubungan politik dengan para pelat Bugis, Sulu dan Makassar di perairan Berau. Mereka terlibat dalam sejumlah aksi merampok dan menenggelamkan kapal-kapal Belanda. Aji Kuning II menyebut bahwa para pelaut rekan Sultan Sambaliung, tidak ubahnya adalah para bajak laut yang gemar melakukan pengrusakan dan perompakan.

Sebenarnya, pengaduan Aji Kuning II merupakan suatu kepalsuan. Bukti-bukti yang ditunjukkan adalah sesuatu yang tidak benar. Aksi-aksi perompakan, sebagaimana yang diberitakannya, tidak dilakukan oleh armada Sambaliung. Namun, Belanda tidak berupaya melakukan verifikasi berita terlebih dahulu. Ia sengaja menjadikan ini sebagai alasan untuk membuka konflik dengan Sambaliung. Atas aduan ini, pada 1834, Belanda pun menyiapkan pasukan laut untuk menaklukkan Sambaliung.

Armada Belanda segera ditugaskan untuk menyerang pertahanan Sambaliung di Batu Putih. Pihak Kompeni diperkuat oleh 4 kapal dibawah komando Kapten Laut Anemaelt. Setibanya di lokasi, pasukan Sambaliung dan mitranya, yakni para pelaut Makassar, Sulu dan Bugis, segera menyerang musuh. Pertempuran laut pun berlangsung dengan sengit. Beberapa waktu kemudian, pasukan Sambaliung pun terdesak karena kurangnya persiapan. Mereka pun segera menarik diri ke Tanjung, dan memutuskan bertahan di Muara Lasan. Sebagian armada Belanda berhasil mencapai tempat persembunyian ini dan menangkap Sultan Alimuddin.

Syarif Dakula, menantu Sultan Alimuddin yang berasal dari Sulu, menyertai ayah menantunya ke suatu kapal Belanda yang rencananya akan membawa Sultan Sambaliung dan para keluarganya ke tempat peradilan. Di tengah perjalanan, Belanda mengajak Syarif Dakula bekerjasama. Dengan spontan, ia menolak permintaan itu. Sumber lain menyebutkan bahwa Syarif Dakula sempat melakukan perlawanan di atas kapal Belanda. Setelah mengetahui posisinya terdesak, ia pun memutuskan terjun ke laut. Keputusannya ini diikuti oleh istrinya,

Pangeran Ratu Ammas Mira dan anaknya yang masih kecil. Sumber lainnya juga menyebutkan Syarif Dakula berpulang setelah dijatuhi hukuman gantung oleh Belanda. Lewat suatu korespondensi di tingkat elit kolonial, pada 1837, Sultan Alimuddin diasingkan ke Makassar.[474]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang ada di Sambaliung terbagi dalam dua lokus, yakni di lingkungan istana dan masyarakat. Di istana, sistem pengetahuan yang terbentuk, agaknya mengikuti atau setidaknya terinspirasi dengan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan yang ada di istana Berau. Umumnya, pengetahuan ini berkenaan dengan adat istiadat kerajaan yang mengatur kehidupan di istana, khususnya tentang ritus keseharian. Modal penting dari pembentukan adat istiadat ini berasal dari pengetahuan adat istiadat Berau dan pemahaman ajaran Islam. Sebagaimana yang ditemukan di kesultanan lainnya, ajaran Islam menjadi landasan penting dalam merumuskan aneka bentuk ilmu pengetahuan. Materi mengenai ketatanegaraan menjadi salah satu yang penting, mengingat pengetahuan ini menjadi

[474] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 342–343.

bekal kepemimpinan bagi semua keluarga Sultan maupun para pejabatnya.

Sedangkan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat, bergantung pada kelompok masyarakatnya. Masing-masing suku yang berdiam di wilayah Sambaliung, mengembangkan sistem pengetahuannya masing-masing. Di perkampungan Dayak misalnya, memiliki ilmu pengetahuan endemik yang hanya diajarkan pada sesama orang Dayak. Selain untuk ritual, ilmu pengetahuan ini juga berguna bagi seseorang yang mulai hidup baru sebagai manusia dewasa, seperti pengetahuan berburu, membuat rumah, mengukir, membuat perahu dan lain sebagainya.[475]

Orang Bugis, Makassar dan Sulu mempunyai keterampilan berlayar dan mencari ikan yang ulung. Ini merupakan seperangkat pengetahuan bawaan yang telah dimiliki dan diwariskan sejak mereka meninggalkan kampung halamannya.[476] Termasuk dalam pengetahuan ini adalah kemampuan untuk melihat arah angin dan navigasi yang berbasis pada pembacaan rasi-rasi bintang tertentu. Kendati pengetahuan ini hidup di masyarakat pelaut, namun ilmu pengetahuan ini adalah bagian dari khazanah intelektual Kesultanan Sambaliung.[477]

Keagamaan

Perkembangan ajaran Islam di Sambaliung melanjutkan pekerjaan yang sudah dimulai sejak masa Kesultanan Berau. Di Awal pendirian, pengajaran agama Islam hanya berkutat di sekitar istana. Ulama akan mengajar sejumlah anak-anak ningrat guna mengetahui aneka pengetahuan dasar keagamaan, seperti membaca al-Quran,

---

[475] Makoto Inoue, "Changes Ln Economic Life of the Hunters and Gatherers : The Kelay Punan in East Kalimantan," *Tropics* 1, no. 2/3 (1991): 143–152.

[476] Munsi Lampe, "PERANAN PELAUT DALAM REPRODUKSI WAWASAN KESATUAN GEO-BIO-SOSIAL-BUDAYA MARITIM NUSANTARA: BELAJAR DARI NELAYAN PENGEMBARA BUGIS-MAKASSAR DI SULAWESI SELATAN," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 18, no. 2 (2016): 77–92.

[477] Syarifuddin Yusmar, "PENANGGALAN BUGIS-MAKASSAR DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH MENURUT SYARI'AH DAN SAINS," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (December 15, 2008): 265, http://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/175.

mengenal hadis, ilmu tauhid, akidah, fiqih dan lain sebagainya. Terdapat pula sejumlah pengajian dengan kelompok usia yang berbeda.

Di kampung-kampung, pengajaran islam juga berlangsung secara sederhana. Masjid menjadi tempat perkulakan yang penting bagi masyarakat. Di sana, mereka menjalankan ibadah harian, sekaligus menyibukkan diri dalam kajian Islam. Di tempat-tempat yang minim sarana sosial, pengajaran agama diajarkan sesuai dengan kondisi tempatan. Misalnya saja pada masyarakat pelaut seperti Bugis, Makassar dan Sulu, maka pengajaran Islam pada anak-anak mereka berlangsung di atas kapal atau perahu, atau di tempat-tempat yang berbeda. Ini dikarenakan pola hidup nomaden yang dijalankan oleh mereka.

Corak keislaman di Sambaliung cenderung sama dengan wilayah lain di Kalimantan. Ajaran islam beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga memunculkan model Islam yang khas. Di Tanjung Redeb, wilayah yang dihuni oleh para keturunan orang Bugis, juga mengembangkan citra keislaman yang cenderung sama dengan yang ditemukan di tanah asal mereka. Masjid menjadi pusat bagi kegiatan masyarakat. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, acara seperti zikir bersama dan pembacaan maulid Barzanji juga dilakukan di masjid.[478]

menginjak masa pendudukan Belanda, acara keagamaan diselenggarakan di bawah kontrol pemerintah kolonial. Meskipun demikian, masyarakat di Berau secara umum, termasuk di Sambaliung, tetap beraktivitas seperti sedia kala. Pendidikan agama tetap berjalan, meskipun dengan fasilitas yang sederhana. Acara ceramah maupun tabligh akbar, tetap dihadiri oleh banyak umat Muslim. Jadi, masa sulit di bidang politik, tidak menurunkan gairah beribadah umat muslim. Hal yang sama ditemukan dengan penduduk yang beragama Nasrani, yang juga rajin beribadah di gereja.[479]

---

[478] Syarifuddin Syarifuddin, "Peran Migran Bugis Dalam Pendidikan Keagamaan Di Berau Kalimantan Timur," *PUSAKA* 9, no. 1 (May 30, 2021): 95–114, https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/482.

[479] Syahbandi, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Timur*, 65–66.

Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan di Sambaliung agaknya masih mengadopsi sistem pemerintahan dari Kesultanan Berau. Sultan akan dibantu oleh sejumlah pejabat kerajaan yang biasanya terdiri dari para kerabat istana. Di masa pendiriannya, Sultan Alimuddin belum berbuat banyak untuk mengembangkan pemerintahannya, mengingat ia segera terlibat konflik dengan Belanda dan Gunung Tabur. Kebijakan yang banyak diberlakukan adalah untuk mengamankan negaranya. Para panglima pasukan senantiasa menemaninya dalam merumuskan rencana untuk memperkuat pertahanan serta mendiskusikan usaha diplomasi dengan para pelaut di perairan Berau.

Sumber lain menyebutkan bahwa beberapa perangkat kerajaan yang membantu Sultan Sambaliung adalah mangkubumi, petinggi, kyai/penjawat, kepala penjawat serta dewan kerajaan. Kedudukan mereka tetap eksis, bahkan saat kepentingan kolonial mulai merasuk lebih dalam ke tengah pergaulan warga istana. Belanda menempatkan residen dan asisten residen untuk mengimbangi sekaligus mengamati aktivitas mereka.[480]

Sebagaimana sudah disinggung di atas, pelaut Bugis, Sulu dan Makassar menjadi sekutu penting dalam menggalang kesatuan mempertahakan pantai Sambaliung dari terpaan musuh. Kerja sama ini agaknya ditetapkan tanpa berjalan dengan negosiasi yang panjang, mengingat semua pihak menginginkan agar Belanda jangan sampai masuk ke wilayah Sambaliung dan menguasai perairan Berau, wilayah yang menjadi sentra hidup bagi para pelaut tersebut.

Sultan-sultan Sambaliung berikutnya, agaknya mulai membangun hubungan yang rekat dengan kelompok masyakarat yang ada di wilayahnya. Sultan membangun hubungan yang baik dengan kelompok masyarakat dari suku lainnya, seperti Berau, Dayak, Bugis, Basap dan Bajau. Adapun kelompok dayak yang menyokong pemerintahan Sambaliung adalah Dayak Kenyah, Modang dan Punan.[481]

---

[480] Syahbandi, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Timur* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P dan K, 1978), 11.

[481] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 347.

Kesenian

Wilayah Kesultanan Sambaliung dihuni oleh tuga etnis besar yakni etnis Berau, Dayak dan Bugis. Ketiganya mengembangkan aneka produk kebudayaannya secara mandiri. Pelbagai macam produk budaya tersebut, muncul dari kearifan lokal setempat, yang akhirnya membentuk aneka rona budaya yang menyemarakkan istana Sambaliung.

Masyarakat Berau merupakan salah satu komunitas Melayu lokal yang ada di pulau Kalimantan. Sama dengan kebudayaan Banjar, kebudayaan Berau juga menampilkan aneka ragam kebudayaan dengan suku Melayu yang ada di tempat lain, namun dengan beberapa kekhasan tertentu.

Terdapat sejenis musik etnik campuran vokal-instrumental yang hidup di tengah masyarakat Berau, yang disebut *garutu*. Istilah tersebut sebenarnya merujuk pada eksistensi mitos tentang makhluk halus yang menjadi penjaga kraton Sambaliung, yang menurut kepercayaan para pemain alat musik garutu, dapat dipanggil dan disusupkan pada para pemain, sehingga dipercaya dapat membantu saat pertunjukan garutu digelar. Aneka alat musik yang digunakan memadukan alat musik tradisional dan modern, antara lain kenong, gong, biola, *xylophone, keyboard,* bas keroncong dan bedug.[482]

Begitu pula dengan masyarakat Dayak Kenyah, juga mempunyai aneka produk kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat dayah lainnya, salah satunya adalah tari enggang atau tari burung enggang. Tarian ini dibawakan oleh sekelompok wanita yang menggunakan pakaian adat Dayak Kenyah, yang dipercantik dengan sulaman manik-manik, properti hiasan kepala burung enggang yang dipasang di kepala, dan bulu burung enggang yang dipasang di tangan. Tarian ini diselenggarakan pada acara-acara penting. Secara filosofis, terciptanya tarian ini berlatar pada kepercayaan masyarakat Dayak Kenyah bahwa leluhur mereka berasal dari langit yang diturunkan ke bumi. Jadi,

[482] Datu Diky Afreza, *KEPERCAYAAN MASYARAKAT BERAU TERHADAP MITOS SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS YANG BERJUDUL "GARUTU"* (Yogyakarta, 2020), 2, 15–16.

dengan menggelar tarian tersebut, sama halnya dengan mengenang para leluhur.

Terdapat pendapat lain yang menyebutkan bahwa tarian ini bertujuan untuk mengenang fenomena perpindahan komunitas Dayak Kenyah dari satu tempat ke tempat lain. Di masa silam, masyarakat Dayak Kenyah hidup secara nomaden. Ini dilakukan untuk menghindari serangan musuh. Jadi, dengan menggelar tarian enggang, mereka akan diingatkan oleh masa lalunya, yang sempat berpindah-pindah. [483]

Bahasa

Masyarakat Sambaliung merupakan penduduk yang multikutural. Mereka menggunakan Bahasa Melayu Berau sebagai alat komunikasi sehari-hari. Di pedalaman, orang-orang Dayak Kenyah juga mempunyai bahasa tersendiri. Di bagian pesisir, masyarakat Bugis berbicara dengan menggunakan bahasa Bugis, sama dengan yang ditemukan di Sulawesi Selatan. Bahasa Melayu Berau menjadi alat komunikasi bersama di antara ketiganya.[484]

---

[483] Vanya Karunia Mulia Putri, "Tari Burung Enggang, Tarian Suku Dayak Kenyah," last modified 2021, accessed July 25, 2022, https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/12/143239769/tari-burung-enggang-tarian-suku-dayak-kenyah?page=all.

[484] Antonio J. Guerreiro, "A Rejoinder to Herwig Zahorka's 'Basap Cave Dwellers in Mangkalihat' and Some Additional Notes on the Basap and Resettlement in East Kalimantan," *Borneo Research Bulletin* 35 (2004): 83–99.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Sambaliung sangat bergantung dengan lokus tempat tinggalnya. Masyarakat Dayak Kenyah berprofesi sebagai perambah hutan. Mereka juga sudah mempraktekkan pertanian dan perkebunan sederhana. Guna memperoleh aneka barang dagang yang tidak didapat di wilayahnya, seperti garam, mereka bertransaksi dengan para pedagang Berau.

masyarakat Berau menggantungkan hidup pada pertanian dan perkebunan. Sebagian dari mereka juga menjadi pedagang yang beroperasi di sejumlah pasar. Mereka juga menjadi pedagang yang bertransaksi ke pasar-pasar lain di pedalaman untuk mendapatkan barang hasil hutan, seperti yang dibawa oleh masyarakat Dayak Kenyah.

Etnis Bugis, Makassar atau suku laut lainnya menggantungkan pencaharian dari aneka hasil laut. Mereka akan bertransaksi dengan orang Berau untuk mendapatkan barang-barang yang tidak ditemukannya di kawasan pesisir.

Teknologi

Pelbagai bentuk teknologi tradisional, di temukan di tengah masyarakat Sambaliung, salah satunya adalah kemampuan ukir milik suku Dayak Kenyah. Sebagaimana diketahui, suku Dayak banyak menjadikan benda-benda alam sebagai kerajinan. Mereka mempunyai daya imaji seni yang tinggi, sehingga mampu mengukir rumah, perahu, perkakas dan lain-lain. Ukiran ini bukan sekedar guna memenuhi kebutuhan estetika, melainkan juga sebagai pengejawantahan aneka bentuk peninggalan ajaran nenek moyang. Ukiran motif burung enggang misalnya, mengingatkan orang Dayak bahwa mereka merupakan keturunan suatu entitas yang berasal dari langit yang diturunkan ke bumi.[485]

[485] Manarul Hidayat, "ANALISIS SIMBOLIK STRUKTURAL BURUNG ENGGANG PADA MASYARAKAT DAYAK," *Jurnal Ilmu Budaya* 18, no. 1 (August 30, 2021): 52–65, https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/7849.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Sultan Alimuddin memimpin negerinya di tengah prahara. Pertikaiannya dengan pemerintah Hindia Belanda dan Kesultanan Gunung Tabur membawa kemelut di istana yang juga berimbas pada manejemen pemerintahannya. Paska pengasingannya pada 1837, roda pemerintahan di kesultanan masih terus berjalan, kendati harus berkompromi dengan Kompeni dan Gunung Tabur.

Sebagaimana masyarakat lain di Nusantara, masyarakat Sambaliung juga merasakan masa-masa sulit ketika berada di bawah pendudukan Belanda diikuti oleh Jepang. Mereka tetap setia pada sultan dan terus mendukungnya, bahkan di masa tersulit sekalipun. Pada 1960, Kesultanan Sambaliung yang saat itu berstatus sebagai tanah swaparaja mendukung sepenuhnya NKRI. wilayahnya kemudian disatukan dengan wilayah Kesultanan Gunung Tabur dan menjadi Kabupaten Berau. Sultan Sambaliung terakhir, Muhammad Aminuddin, dipercaya sebagai Bupati Berau pertama. Sejak saat itu pula, nama Sambaliung ditetapkan sebagai nama kecamatan.[486]

[486] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 345–347.

Sambas, Kesultanan (1671 M – sekarang)

Tepatnya di pesisir pantai utara pantai kalimatan barat terdapat sebuah kesultanan yang berdiri kokoh sejak abat ke 17 yaitu Kesultanan Sambas meskipun Sebagian menyebutkan bahwa kesultanan samber berdiri sejak abab ke-14. Gelar kesultanan sambas biasa disebut dengan "nek" asal usul berdirinya Kesultanan Sambas berawal dari Kesultanan Brunei. Saat dipimpin oleh Sultan Abdul Jalilul Akbar, terdapat kabar atau isu bahwa Pangeran Muda Tengah akan merebut takhta.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Berdirinya Kesultanan Sambas sangat berkaitan dengan Kerajaan Brunei Darussalam. Di mana, salah satu raja yang berkuasa saat itu yaitu Sultan Abdul Djalil Akbar memiliki putra yang bernama Sultan Raja Tengah. Setelah menikahi Ratu Surya dari Kerajaan Tanjungpura, Sultan Raja Tengah memiliki keturunan yang bernama Raden Sulaiman.

Pada saat yang bersamaan, daerah Sambas dipimpin oleh ratu keturunan Majapahit bernama Ratu Sepudak. Di mana Ratu Sepudak ini memiliki dua orang putri. Putri keduanya bernama Mas Ayu Bungsu menikah dengan Raden Sulaiman. Saat itu, Sultan Raja Tengah bersama romongannya sudah diterima dengan baik di daerah Sambas. Bahkan, beberapa penduduk turut memeluk agama Islam di mana sebelumnya mereka menganut kepercayaan Hinduisme.

Raden Prabu Kencana yang merupakan kemenakan Ratu Sepudak sekaligus menantu yang menikahi putri pertamanya tersebut kemudian naik tahta. Dalam kekuasaannya, beliau diberi gelar Ratu Anom Kesuma Yuda. Di mana, adik kandungnya yaitu Pangeran Mangkurat saat itu juga menduduki posisi sebagai *Wazir* utama. Tugas dari *wazir* utama sendiri yaitu mengurus perbendaharaan dan

mewakili raja. Sedangkan Raden Sulaiman menjadi wazir kedua yang mengurusi keadaan dalam dan luar negeri dibantu para menteri.

Dalam hal ini, terjadi konflik kepercayaan di mana masyarakat lebih memercayai Raden Sulaiman dibanding Pangeran Mangkurat. Beranjak dari hal tersebut, terjadi teror lanjutan yang membahayakan Raden Sulaiman beserta keluarganya. Bahkan dari teror tersebut, orang kepercayaan Raden Sulaiman yaitu Kiyai Stia Bakti mati dibunuh salah satu pengikut Pangeran Mangkurat. Sedangkan di sisi lain, Ratu Anom Kesuma Yuda yang mengetahui segala hal tersebut juga tidak melakukan apa-apa. Merasa hidupnya tidak aman lagi, Raden Sulaiman dan keluarganya memutuskan untuk pergi dari wilayah tersebut. Raden Sulaiman beserta rombongan setianya pergi pada 1655 ke suatu daerah bernama Kota Bangun.

Setelah menempati Kota Bangun selama setahun, rombongan Raden Sulaiman kembali melakukan perjalanan ke daerah Bandir. Setelah empat tahun menduduki daerah tersebut, Ratu Anom Kesuma Yuda menemuinya kembali. Ia menyampaikan kabar bahwa sebagian besar petinggi dan penduduk Panembahan Sambas akan berpindah ke wilayah baru di sekitar Sungai Selakau dengan ibukota Balai Pinang.

Berdasarkan hal tersebut, Ratu Anom Kesuma Yuda menyatakan bahwa ia menyerahkan kekuasaan untuk sepenuhnya melakukan pemerintahan di wilayah Sungai Sambas. Pada tahun 1671, sekitar lima tahun setelah mendapat amanat tersebut, Raden Sulaiman mendirikan Kesultanan Sambas yang berpusat di dekat muara Sungai Teberrau yang bernama Lubuk Madung. Raden Sulaiman menjadi sultan pertama Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Shafiuddin.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Kesultanan Sambas sangat memprioritaskan pendidikan. Hal ini bermula dengan dibentuknya sebuah institusi pendidikan yaitu *Madrasah Al-Sulthaniyah*.

Di mana, di madrasah tersebut diajarkan berbagai pelajaran Islam tanpa ilmu pengetahuan umum. Meski begitu, Madrasah Al-Sulthaniyah bisa dikatakan lembaga pendidikan Islam yang sangat serius dan menempuh pendidikan di sana sangatlah berat. Hal ini karena apabila madrasah pada umumnya hanya mempelajari ilmu Islam secara umum, Madrasah Al-Sulthaniyah mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab dari Mesir dan Beirut (Libanon). Di mana pengajarnya kebanyakan ulama yang sudah bertahun-tahun belajar di Mekah dan Mesir.

Madrasah Al-Sulthaniyah kemudian berkembang lebih pesat lagi. Di mana dalam kurikulumnya disisipkan ilmu pengetahuan umum. Siswa yang belajar di madrasah tersebut pun bertambah bukan dari daerah Sambas saja melainkan dari Sintang, Mempawah, dan Pontianak. Selain itu, salah satu murid lulusan Madrasah Al-Sulthaniyah bernama Murad Kasim mendirikan satu madrasah lain bernama Madrasah Asasun Najah. Setelah itu, Belanda datang dan sekolah-sekolah baru didirikan. Madrasah Al-Sulthaniyah mengalami kemunduran karena eksistensi sekolah baru tersebut. Untuk mengatasi kemunduran tersebut, Madrasah Al-Sulthaniyah diubah menjadi Tarbiyatul Islam pada tahun 1936 M.

Di dalam sekolah Tariyatul Islam ini dimasukkan mata pelajaran umum dan modern tanpa meninggalkan ajaran-ajaran Islam. Bahkan,

sebagian besar dari mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Tarbiyatul Islam ini diadopsi menjadi kurikulum oleh HIS.[487]

Keagamaan

Kesultanan Sambas sebagaimana dipimpin oleh Sultan Muhammad Shafiuddin untuk pertama kalinya, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Adapun sebenarnya masyarakat daerah tersebut telah mengenal dan sebagian sudah memeluk Islam semenjak Raden Sulaiman pertama kali datang ke sana. Salah satu peninggalan sejarah agama Islam dari Kesultanan Sambas adalah Masjid Jami Sambas. Masjid tersebut berkedudukan di di Jl. Istana, Kecamatan Sambas, Kota Sambas yang dibangun oleh Sultan Umar Aqomuddin I (1708-1732M).

Masjid tersebut asalnya merupakan kediaman Sultan Umar Aqomuddin I yang kemudian dialihfungsikan menjadi mushola. Masjid Jami Kesultanan Sambas diresmikan pada tanggal 10 Oktober 1885, bertepatan dengan 1 Muharram 1303. Masjid tersebut berukuran 22 x 22 m, berdiri di atas lahan seluas 60 x 40 m. Konstruksinya terbuat dari kayu belian. Bangunan masjid terdiri dari ruang utama, serambi dan menara. Di mana, serambinya berbentuk persegi panjang dengan empat anak tangga. Atap serambi tersebut bertingkat dua yang terdiri dari atap rata dan segitiga. Di atas atap rata terdapat dinding untuk menyangga atap kedua yang memiliki hiasan berupa ukiran garis lurus dengan motif bunga di bagian atas dan bawah. Pada dinding depannya terdapat tulisan Arab yang di atasnya terdapat bidang segitiga dengan bagian pinggirnya terdapat hiasan dan puncak terdapat motif sulur yang menyerupai mahkota.[488]

---

[487] Yessi Safitri dkk, PENDIDIKAN ISLAM DI KESULTANAN SAMBAS AWAL ABAD XX (Kajian Perkembangan Madrasah Al-Sulthaniyah Tahun 1916-1936 M), JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Vol. 3, No. 1, Februari 2020 P-ISSN: 2615-1936 Halaman 73 - 94

[488] https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/masjid-jami-kesultanan-sambas/#:~:text=Masjid%20Jami%20Kesultanan%20Sambas%20merupakan,kemudian%20berubah%20fungsi%20menjadi%20mushola

Sistem Kemasyarakatan

Pada masa Kerajaan (Kesultanan Sambas) masyarakat Melayu Sambas juga terkenal sangat Agamis (Islam) yang paling terkemuka di Kalimantan Barat sehingga sempat disebut sebagai "Serambi Makkah" Kalimantan Barat. Pada masa Kerajaan, Ulama-Ulama Islam dari Kesultanan Sambas sangat terkemuka dibanding Kerajan-Kerajaan lainnya di Kalimantan Barat ini, bahkan Ulama-Ulama Islam dari Kesultanan Sambas telah ada yang berkaliber Internasional misalnya pada abad ke-19 M ada Ulama Kesultanan Sambas yang bernama Shekh Khatib Achmad As Sambasi yang menjadi Ulama di Makkah Al Mukarramah dan menjadi Pemimpin Ulama-Ulama Nusantara yang menuntut Ilmu Agama di Makkah dengan gelar Shekh Sharif Kamil Mukammil.[489]

Sebelum datangnya Belanda, badan pengadilan dapat berjalan dengan sesuai keinginan petinggi Kesultanan Sambas yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Namun setelah Belanda datang menjajah, sistem peradilan kemudian diubah oleh Belanda sepenuhnya. Peradilan yang berlandaskan Islam tidak boleh lagi digunakan demi meminimalisir munculnya fanatisme. Sehingga, nilai-nilai dari hukum Islam hanya menjadi nilai agama murni saja tanpa boleh menjadi norma aturan. Tetapi, meski begitu, Kesultanan Sambas yang kala itu dipimpin Sultan Muhammad Mulia Syafiuddin Ibrahim melakuakn revitalisasi lembaga peradilan dibantu petinggi kesultanan lainnya sebagai berikut:

Pengadilan Negeri (Landraad) untuk pribudi diganti menjadi Pengadilan Balai Kanon.

Pengadilan ini dipimpin hakim tuggal oleh Sultan Sambas dan penasehat dari pihak Belanda yang merupakan pemuka Islam (Maharaja Imam). Yurisdiksi pengadilan ini meliputi perkara perdata dan pidana. Dimana Balai Kanon merupakan lembaga pengadilan tertinggi di Kesultanan Sambas yang putusannya harus diperkuat Landraad yang berkedudukan di Singkawang.

[489] https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1985

Pengadilan Setempat (Magistaat) untuk pribumi diganti menjadi Pengadilan Balai Raja

Ketua Pengadilan Balai Raja adalah kepala distrik (Demang) yang merupakan hakim tunggal juga. Yurisdiksi pengadilan ini juga meliputi perkara perdata dan pidana seperti perkawinan dan kejahatan tetapi hanya dalam skala ringan saja. Maksudnya, segala kejahatan pidana atau perdata yang hukumannya mulai dari tiga bulan sampai tiga tahun.

Pengadilan Adat diganti menjadi Pengadilan Balai Bidai

Pengadilan Balai Bidai dilaksanakan oeh Ketua Adat, Ketua Benua, dan Kepala Kampung. Yurisdiksi pengadilan ini juga meliputi perkara perdata dan pidana. Hanya saja, perkara tersebut dalam lingkup yang kecil di mana hukumannya seperti denda, ganti rugi, membayar kasar langgir, dan membayar biaya tepung tawar. Hukuman yang dijatuhkan Pengadilan Balai Bidai biasanya sangat ringan yakni hukuman tujuh hari.

Dalam merevitalisasi lembaga peradilan agama di Kesultanan Sambas, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam menjalankan roda pemerintahan, setidaknya sultan dibantu 15 pembesar negeri lainnya.56 Setiap orang memiliki tugas masing-masing berdasarkan jabatan yang diemban, yaitu:[490]

- Enam orang Mantri Raja (Rijksgrooten) yaitu sebagai pelaksana pemerintahan sehari-hari, terdiri dari patih digelari Pangeran Bendahara (Rijkbestierder), Pangeran Paku Negara sebagai wakil patih, Pangeran Tumenggung, Pangeran Sumalaga yang mengepalai dan memegang urusan keamanan dan kepolisian bersama Pangeran Laksamana.
- Empat orang Kiyai, yaitu empat orang kepala atau pembesar yang berasal dari daerah-daerah.

[490] Beti Yanuari Posha dkk, *Peran Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin Di Kesultanan Sambas 1931-1943 Dalam Bidang Revitalisasi Lembaga Peradilan Agama*, Jurnal Diskursus Islam, Volume 06 Nomor 1, April 2018

- Empat orang Kaya atau Mantri Ulubalang yang bertindak sebagai utusan atau wakil raja serta mengepalai desa-desa, masing-masing digelari Dato', Lurah, Pembekal dan Pengakal.
- Seorang Imam Besar (Maharaja Imam) yang mengurusi soal-soal keagamaan.

Kesenian

Kesultanan Sambas memiliki peninggalan kesenian yang beraneka rupa yang dapat dilihat dari arsitektur istananya, tarian, makanan, kain dsb.[491]

***Tarian*[492]**

Tarian yang terkenal dari Kesultanan Sambas adalah Ratib Saman. Ratib Saman muncul berkenaan dengan masuknya Islam ke Sambas. Ratib Saman diiringi dengan syair, zikir atau pasal-pasal berbahasa arab. Di mana pasal dalam ratibnya ada yang mengatakan 24 ada juga yang mengatakan 28. Setiap pasal berisi belasan kalimat yang berisikan aturan yang harus dipatuhi dan tujuan yang harus dicapai.

Keraton Awatzikhobillah

Keraton Alwatzikhobillah merupakan pusat dari pemerintahan Kesultanan Sambas yang terletak di tepi Kota Sambas, Kalimantan Barat, di daerah pertemuan Sungai Sambas, Sambas Kecil, dan Teberau. Keraton Alwatzikhobillah terdiri dari 3 buah bangunan. Di sebelah kiri bangunan utama terdapat bangunan berukuran 5 x 26 m yang pada masa lalu digunakan sebagai dapur dan tempat para juru masak. Di sebelah kanan bangunan utama terdapat bangunan lain yang berukuran sama seperti dapur. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat sultan dan pembantunya bekerja. Antara bangunan tempat sultan bekerja dan bangunan utama keraton dihubungkan dengan koridor beratap dengan ukuran 5,9 x 1,5 m.

Bangunan utama keraton berukuran 11,5 x 22,6 m. terdiri atas 7 ruangan, yaitu balairung pada bagian depan, kamar tidur sultan, kamar tidur istri sultan, kamar tidur anak-anak sultan, ruang keluarga,

---

[491] http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/istana-kesultanan-sambas/

[492] https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/ratip-saman-sambas-seni-budaya-yang-ada-di-kabupaten-sambas/

ruang makan, dan ruang khusus menjahit. Di bagian atas ambang pintu yang menghubungkan balairung dan ruang keluarga, terdapat lambang Kesultanan Sambas dengan tulisan *Sultan van Sambas* dan angka tahun 15 Juli 1933. Angka tahun ini merupakan tanggal peresmian bangunan Keraton Alwatzikhobillah.[493]

Arsitektur ruang Istana Alwatzikhoebillah Kesultanan Sambas dapat dilihat dari pembentuknya, yakni ruang geometris dan ruang fungsional. Kedua ruang ini menciptakan sensasi ruang dan sensasi tempat pada lingkungan Istana. Pada sensasi ruang (*sense of space*), ruang geometris dan ruang fungsional yang terbentuk pada lingkungan Istana terbentuk dari karakteristik ruang (ruang geometris) dan aktivitas pengguna (ruang fungsional) yang kemudian dapat menjadi alat analisis kualitas ruangnya. Sehingga dapat dikatakan sensasi ruang yang terbentuk pada lingkungan Istana Alwatzikhoebillah adalah ruang alun-alun dan ruang balairung. Sementara itu, pada sensasi tempat (*sense of place*) ruang geometris yang membentuk karakteristik ruang memiliki bentukkan yang jelas dan pada ruang fungsionalnya terdapat aktivitas ruang. Dengan kondisi ruang yang memiliki bentuk dan aktivitas, apabila ruang tersebut memiliki arti penting dalam masa kepemerintahan yang dapat dilihat dari pengalaman narasumber, maka ruang tersebut akan dapat memberikan sensasi tempat pada lingkungan Istana. Sehingga dapat dikatakan sensasi tempat pada lingkungan Istana adalah ruang alun-alun dan ruang balairung.[494]

Kebudayaan lainnya

Masyarakat Kalimantan Barat dari dulu (masa Kerajaan) hingga sekarang diantaranya adalah Kain Khas yaitu yang disebut Kain Sambas/Kaing Lunggi/Kain Songket Sambas.

Makanan Khas yang disebut Bubbor Paddas/Bubur Pedas (dengan khas menggunakan daun Kesum/ aun Kesuma), Lagu-Lagu Daerah Sambas (dari masa lampau/Kerajaan) sangat mendominasi khazanah

---

493 http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/keraton-sambaskeraton-alwatzikhobillah/

494 Arif Fitriyantoi dkk, Arsitektur Ruang Istana Alwatzikhoebillah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat, Gewang Vol. 3 No. 1 April 2021, Hal 7-12

lagu-lagu daerah di Kalbar hingga sekarang disamping Lagu-lagu daerah Dayak dan banyak lagu-lagu daearah Sambas itu adalah berstatus anonim yang tidak diketahui siapa pembuatnya karena sudah begitu lama yang dilantunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi seperti Lagu Alok Galing, Cik cik Periuk, Kapal Belon dan lainnya, Tarian Daerah Khas Sambas seperti Tandak Sambas, Jepin dan lainnya.

Selain itu, ditemukan juga barang-barang unik peninggalan Kesultanan Sambas yang pernah dipakai leluhur dan petinggi kerajaan seperti tempat tidur raja, kaca hias, seperangkat alat untuk makan sirih, pakaian kebesaran raja, payung ubur-ubur, dan dua buah tempayan keramik dari negeri Cina dan kaca kristal dari negeri Belanda. [495]

Bahasa

Bahasa yang digunakan masyarakat pada era Kesultanan Sambas adalah bahasa melayu. Hal ini sebagaimana temuan peneliti Universitas Brunei Darussalam yaitu Prof Madya DR Haji Jalaludin menyatakan bahwa bahasa Melayu Nusantara berakar pada Melayu Sambas, Kalimantan. Meskipun pernyataan tersebut kontroversial

[495] https://bappeda.sambas.go.id/web/tentang-sambas.html

karena ada pendapat lain terkait bahasa Indonesia lahir dari Melayu Deli, pernyataan tersebut tetap dapat mengonfirmasi bahwa bahasa yang digunakan masyarakat Sambas adalah bahasa Melayu.

Mata Pencaharian

Adapun mata pencaharian masyarakat Sambas di era Kesultanan Sambas dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pedagang dan petani sebagai berikut:

Sektor Perdagangan

Masyarakat Sambas sangat menunjukkan minat yang tinggi dalam hal perdagangan. Adapun awalnya sektor perdagangan ini diimplikasikan dengan cara barter bahan baku dengan barang konsumsi. Dalam hal tersebut terjadilah ekspor-impro. Di mana barang yang diekspor adalah seperti rotan dan hasil hutan lainnya. Masyarakat Sambas mengekspor sarang burung hitam dan sarang burung putih ke Tiongkok dan Pulau Jawa. Hasil hutan seperti kayu besi atau kayu ulin, yang merupakan bahan pembuatan perahu diekspor ke Riau Lingga di Sumatera, Cina, dan Siam. Sedangkan untuk hasil emas diekspor ke Tiongkok, Semenanjung Melayu, dan pulau Jawa. Adapun barang yang diimpor adalah bahan baku makanan seperti seperti garam, candu, tembakau, besi, kain, dan barang-barang pecah belah. Seperti candu dan kain dari Semenanjung Melayu, tembakau banyak masuk dari pulau Jawa, dan barang pecah belah dari Tiongkok. Lebih maju lagi, sektor perdagangan ini kemudian berkembang pesat hingga terbentuk kelompok atau komunitas perdagangan.

Sektor Agraris[496]

Selayaknya masyarakat yang hidup di sektor agraris, masyarakat Sambas memiliki peluang besar dalam hal bercocok tanam. Masyarakat Sambas sangat potensial dalam menghasilkan bahan pangan seperti beras dan hasil hutan. Meski kemudian dalam hal

[496] Jaelani dkk, Pedagang Melayu di Kesultanan Sambas 1819-1942: Terbangunnya Perdagangan, Relasi dan Jaringan, Medina: Jurnal Studi Islam, Vol. 15 Nomor 2, Desember 2019

penyediaan komoditi hasil hutan ini mengalami pergeseran karena politik ekonomi terbuka pemerintah Kolonial. Kemudian daerah Sambas ini menjadi sasaran para investor dalam penambangan logam, mineral, dan pertanian. Sehingga sektor pertanian ini semakin tumbuh dan akibatnya lahirlah para pelaku ekonomi selaku petani dan pedagang.

Teknologi[497]

Adapun teknologi yang pernah dibuat di era Kesultanan Sambas salah satunya adalah tombak caggah dan meriam lela.[498]

Meriam Lela atau meriam kecil merupakan senjata peninggalan Ratu Sepudak. Ratu Sepudak mewariskan beberapa meriam kecil di antaranya meriam kecil berbentuk pendek gemuk dan tidak berbuntut yang bernama Raden Mas, meriam kecil tidak berbuntut bernama Raden Kajang, dan meriam kecil berbentuk panjang bernama Raden Sambir. Semua meriam tersebut merupakan benda pustaka kerajaan yang sangat dihormati. Sedangkan tombak cangah merupakan senjata pusaka yang biasanya digunakan dalam upacara pelantikan Sultan, Wazir, dan Pangeran sebagai alat sakral. Selain meriam lela dan tombak canggah, terdapat kris dan berbagai macam senjata lainnya.

[497] Islam Di Kesultanan Sambas Kalimantan Barat 1600-1732, Skripsi, Mario Inirgo Oki Menes Belo, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016

[498] https://bappeda.sambas.go.id/web/tentang-sambas.html

Samudera Pasai, Kesultanan

Pasai memiliki sejarah yang kaya yang berasal dari abad ke-13 M ketika wilayah ini diperintah oleh Kesultanan Samudera Pasai. Kerajaan itu dikenal karena kekayaan, kekuasaan, dan pengaruhnya di wilayah Utara pulau Sumatera. Itu juga salah satu kerajaan Islam pertama di Nusantara, dan pengaruhnya terhadap penyebaran Islam di dunia Islam Melayu tidak bisa diabaikan.

Namun, kerajaan ini tidak kebal terhadap ancaman penjajah asing. Pada awal abad ke-16 M, Portugis mulai memperluas pengaruhnya di wilayah Nusantara, dan Pasai menjadi salah satu targetnya. Pada saat itulah Raja, seorang pemuda yang terpesona oleh sejarah bangsanya, menjadi terkenal.

Di kota pesisir Pasai yang ramai, seorang anak laki-laki bernama Raja tumbuh dengan mendengarkan cerita leluhurnya dan kerajaan besar yang mereka bangun berabad-abad yang lalu. Ayahnya, seorang nelayan, akan menghiburnya dengan cerita tentang kekayaan dan kekuasaan Kesultanan Samudera Pasai, dan bagaimana Kesultanan Samudera Pasai menjadi salah satu kerajaan Islam pertama di dunia.

Raja terpesona oleh kisah-kisah ini dan menghabiskan sebagian besar waktu luangnya menjelajahi reruntuhan kerajaan kuno. Dia sering menemukan dirinya berdiri di depan makam raja-raja yang pernah memerintah Pasai, mengagumi ukiran dan desain yang rumit di atas batu.

Seiring bertambahnya usia, Raja semakin tertarik dengan sejarah bangsanya dan mulai membaca semua yang bisa dia temukan tentang Kesultanan Samudera Pasai. Ia mengetahui bahwa kerajaan tersebut didirikan oleh seorang laki-laki bernama Marah Silu yang bergelar Sultan Malik as-Saleh.

Raja tertarik dengan gagasan untuk mendirikan kerajaannya sendiri dan memutuskan untuk mengikuti jejak leluhurnya. Dia mulai mempelajari ajaran Islam dan berkonsultasi dengan para imam setempat tentang masalah iman dan pemerintahan.

Saat dia belajar lebih banyak, Raja menyadari bahwa kerajaannya rentan terhadap serangan dari kekuatan asing. Dia tahu bahwa Portugis telah memperluas pengaruhnya di wilayah tersebut dan bahwa Pasai dapat menjadi sasaran berikutnya.

Raja tahu bahwa dia harus bertindak cepat jika ingin melindungi rakyatnya dari Portugis. Dia mulai membentengi kota dan membangun angkatan lautnya, bertekad untuk mempertahankan kerajaannya dari penyerang mana pun.

Namun, terlepas dari usahanya, Portugis akhirnya melancarkan serangan ke Pasai. Raja bertempur dengan gagah berani, tetapi dia kalah jumlah dan persenjataan. Kesultanan Pasai akhirnya jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1521.

Saat Raja menyaksikan kerajaannya runtuh, dia tahu bahwa dia telah melakukan segalanya dengan kekuatannya untuk melindungi rakyatnya. Ia bangga dengan warisan yang ditinggalkan leluhurnya dan berharap suatu saat Pasai bangkit kembali.

Bertahun-tahun kemudian, saat Raja terbaring di ranjang kematiannya, dia memandang ke laut dan membisikkan doa untuk rakyatnya. Dia tahu bahwa waktunya hampir habis, tetapi dia puas dengan pengetahuan bahwa dia telah melakukan yang terbaik untuk menghormati memori Kesultanan Samudera Pasai.

Kisah Raja merupakan bukti kekayaan sejarah dan budaya masyarakat Pasai. Terlepas dari tantangan yang mereka hadapi, mereka tetap teguh dalam iman dan komitmen mereka kepada orang-orang mereka. Warisan mereka terus hidup, dan kisah mereka terus menginspirasi generasi baru untuk belajar tentang warisan mereka dan meneruskannya ke masa depan.

Sejarah Berdirinya Kesultanan Samudera Pasai

Para peneliti yang melakukan perjalanan ke Pulau Sumatera untuk mempelajari tentang berdirinya Kesultanan Samudera Pasai banyak yang terpesona dengan cerita yang mereka dengar tentang berdirinya Kesultanan Pasai oleh Marah Silu. Ia diyakini sebagai anak dari Ahlul Bait Sayyidina Hussein. Menurut Hikayat Raja-Raja Pasai dan Tambo Minangkabau, Marah Silu sebelumnya berada di daerah bernama Semerlanga sebelum naik tahta dengan gelar Sultan Malik as-

Saleh. Ia menggantikan seorang raja bernama Sultan Malik al-Nasser dan kemudian dikenal sebagai penyebar Islam di Sumatera.

Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sulalatus Salatin menyebut Pasai dan Samudera sebagai dua wilayah yang terpisah, namun dalam catatan Tionghoa, keduanya tidak dibedakan sama sekali. Menarik untuk dicatat bahwa dalam kunjungannya, Marco Polo mencatat beberapa daftar kerajaan di pantai timur Pulau Sumatera saat itu, dari selatan ke utara, antara lain Ferlec (Perlak), Basma, dan Samara (Lautan).

Pemerintahan Sultan Malik as-Saleh dilanjutkan oleh putranya, Sultan Muhammad Malik az-Zahir, dari pernikahannya dengan putri Raja Perlak. Di bawah pemerintahannya, koin emas sebagai mata uang diperkenalkan di Pasai, seiring dengan berkembangnya Pasai sebagai kawasan perdagangan dan tempat pengembangan dakwah Islam. Sangat menarik untuk mendengar bagaimana komunitas memeluk agama dan bagaimana itu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Kekayaan warisan budaya dan tradisi masyarakat Samudera Pasai sangat mengesankan. Kisah Sultan Mahmud Malik az-Zahir, yang menggantikan ayahnya pada tahun 1326, juga sangat menarik. Pada masa pemerintahannya, ia dikunjungi oleh Ibnu Batuthah, seorang pengelana bangsa Arab, yang mencatat bahwa sultan di negeri Samatrah (Lautan) menyambutnya dengan sangat ramah. Orang-orangnya dikenal mengikuti mazhab Syafi'i, yang menunjukkan betapa berakarnya Islam dalam budaya mereka.

Peninggalan Sejarah dan Kebudayaan

Sejarah Kesultanan Samudera Pasai dipenuhi dengan peninggalan sejarah dan kebudayaan Islam di kepulauan Indonesia sejak berdirinya kerajaan yang berkembang pesat. Penemuan makam Sultan Malik as-Saleh pada tahun 696 H atau 1267 M secara luas dianggap sebagai momen penting dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut. Sementara beberapa sarjana berpendapat bahwa Islam datang lebih awal, makam tersebut berdiri sebagai penanda nyata dari pengaruh agama tersebut di wilayah tersebut. Kisah Raja-Raja Pasai memang sarat dengan mitos dan legenda, namun penceritaannya kembali telah menyinari sisi gelap sejarah kerajaan tersebut.

Terlepas dari masa lalunya yang bermasalah, Kesultanan Pasai meninggalkan warisan abadi. Universitas, bandara, dan museum yang dinamai menurut nama pendiri kerajaan berfungsi sebagai bukti kejayaannya di masa lalu. Kesultanan Pasai dihidupkan kembali di bawah kepemimpinan Sultan Zain al-Abidin Malik az-Zahir pada tahun 1383, dan masa pemerintahannya berlangsung hingga tahun 1405. Kekuasaannya diikuti oleh istrinya, Sultanah Nahrasiyah, yang menjaga stabilitas pemerintahan.

Kesultanan Pasai dikunjungi oleh armada Zheng Ho pada tiga kesempatan terpisah pada tahun 1405, 1408, dan 1412. Laporan perjalanan Zheng Ho yang dicatat oleh asistennya, seperti Ma Huan dan Fei Xin, menggambarkan geografi kesultanan tersebut berbatasan dengan pegunungan tinggi di selatan dan timur, serta Kerajaan Aru di timur. Di utara terbentang laut, sedangkan di barat berbatasan dengan kerajaan Nakur dan Lide. Kerajaan Lambri (Lamuri) konon berjarak tiga hari tiga malam dari Pasai. Dalam kunjungannya, Zheng Ho mempersembahkan hadiah dari Kaisar Tiongkok, Lonceng Cakra Donya.

Pada tahun 1434, Sultan Pasai mengutus saudaranya, Ha-li-zhi-han, ke Beijing. Tragisnya, dia meninggal di sana. Kaisar Xuande dari Dinasti Ming mengutus Wang Jinhong ke Pasai untuk menyampaikan

berita tersebut. Pertukaran ini menyoroti hubungan diplomatik dan perdagangan antara Kesultanan Pasai dan Tiongkok.

Sejarah Kesultanan Samudera Pasai merupakan kisah yang kaya dan kompleks yang menerangi warisan budaya Indonesia. Peninggalannya, yang ditandai dengan makam Sultan Malik as-Saleh dan lembaga-lembaga yang dinamai menurut namanya, terus menginspirasi para sarjana dan sejarawan.

Politik

Kesultanan Pasai adalah kerajaan Islam yang kuat dan berpengaruh yang terletak di antara Krueng Jambo Aye dan Krueng Pase di Aceh Utara. Pusat administrasi kesultanan terletak di daerah yang tidak memiliki benteng batu, tetapi kota itu dikelilingi pagar kayu beberapa kilometer dari pelabuhan. Kerajaan itu dilalui oleh sungai segar yang mengalir ke laut, menyediakan air bagi warga untuk kebutuhan sehari-hari. Kota ini memiliki beberapa masjid dan pasar, yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi dan keagamaan masyarakat.

Struktur pemerintahan Kesultanan Pasai bersifat hierarkis, dengan seorang sultan berada di puncak sistem politik. Sultan didukung oleh menteri, syahbandar, dan Qadi, yang bertindak sebagai penasehat dan pejabat dalam pemerintahan. Anak-anak sultan, baik laki-laki maupun perempuan, diberi nama Tun, yang merupakan gelar yang diperuntukkan bagi keluarga kerajaan. Beberapa pejabat kerajaan juga diberi gelar yang sama sebagai tanda status dan kepentingan mereka.

Kesultanan Pasai adalah kekuatan dominan di wilayah tersebut, dan memiliki beberapa kerajaan bawahan di bawah kendalinya. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Malik az-Zahir, Kerajaan Perlak menjadi bagian dari keturunan Pasai, dan salah satu putranya, Sultan Mansur, ditempatkan di Samudera. Namun pada masa Sultan Ahmad Malik az-Zahir, wilayah Samudera menjadi satu kesatuan dengan nama Samudera Pasai yang tetap berpusat di Pasai. Sultan Zain al-Abidin Malik az-Zahir memperluas jangkauan kesultanan, dan Lide (Kerajaan Pedir) menjadi kerajaan bawahan Pasai. Meskipun demikian, Pasai memiliki hubungan yang bermasalah dengan Nakur, dengan

puncak konflik yang mengakibatkan penyerangan ke Pasai dan kematian Sultan Pasai.

Kekuasaan dan pengaruh politik kesultanan tidak terbatas pada wilayah tersebut, karena juga menjalin hubungan diplomatik dengan kekuatan asing. Penjelajah Cina Zheng Ho mengunjungi Pasai tiga kali selama ekspedisinya, dan laporannya menggambarkan geografi kesultanan, termasuk batas-batasnya dengan pegunungan tinggi di selatan dan timur. Zheng He juga memberikan hadiah dari Kaisar China, Lonceng Cakra Donya, saat berkunjung ke Pasai.

Kesimpulannya, Kesultanan Pasai adalah kerajaan Islam yang kuat dan berpengaruh yang memainkan peran penting dalam lanskap politik kawasan itu. Kekuasaan dan pengaruh politik kesultanan tidak terbatas pada wilayah tersebut, karena juga menjalin hubungan diplomatik dengan kekuatan asing. Peninggalan Kesultanan Pasai masih dapat dilihat sampai sekarang, dengan beberapa landmark dan institusi, seperti Universitas Malikussaleh, Bandara Malikussaleh, dan Museum Islam Samudera Pasai, dinamai menurut nama pendiri kerajaan dan signifikansi sejarahnya.

Ekonomi

Perekonomian Pasai sebagian besar didorong oleh perannya sebagai pusat perdagangan, dan lokasinya di muara Sungai Pasai menjadikannya pintu gerbang yang ideal untuk perdagangan internasional. Pedagang dari Cina, India, dan Timur Tengah diketahui sering mengunjungi kota ini, membawa serta barang-barang eksotis dan memperkenalkan ide dan teknologi baru. Kesultanan Pasai juga mempertahankan hubungan diplomatik dengan kerajaan lain di wilayah tersebut, yang semakin memperkuat kekuatan ekonominya.

Pasai adalah kota perdagangan yang berkembang pesat, dengan mengandalkan lada sebagai komoditas utamanya. Menurut catatan Ma Huan, 100 kati lada dijual seharga satu tahil perak. Kesultanan Pasai mengeluarkan koin emas sebagai alat transaksi dalam masyarakatnya, yang disebut Deureuham (dirham), yang terdiri dari 70% emas murni dan beratnya 0,60 gram, dengan diameter 10mm dan kualitas 17 karat.

Ketergantungan pada lada sebagai komoditas utamanya, bagaimanapun, membuat Kesultanan Pasai rentan terhadap fluktuasi

perdagangan rempah-rempah global. Pada abad ke-16, kebangkitan kekuatan Eropa seperti Portugal dan Belanda, yang berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah, menyebabkan turunnya kekayaan Pasai. Namun demikian, warisan kemakmuran ekonomi Pasai tetap hidup, karena reputasi kota sebagai pusat perdagangan internasional terus menginspirasi dan menginformasikan kebijakan ekonomi Aceh modern.

Masyarakat Pasai juga bercocok tanam padi yang dipanen dua kali setahun, dan mereka juga beternak sapi perah untuk menghasilkan keju. Rata-rata tinggi rumah penduduk Pasai adalah 2,5 meter, dengan beberapa ruangan disekat oleh bilah-bilah kayu yang terbuat dari kayu kelapa atau pinang, yang disusun menggunakan rotan. Di atas bilah-bilah itu, dibentangkan tikar anyaman yang terbuat dari rotan atau pandan sebagai alasnya.

Sosial, Agama dan Budaya

Samudera Pasai adalah sebuah kerajaan agung dengan kekayaan sejarah sosial, agama, dan warisan budaya. Kerajaan ini dikenal menganut Islam sebagai agama, mesikpun sebagian masyarakatnya juga dipengaruhi oleh tradisi Hindu dan Budha.

Menurut Ma Huan dan Tomé Pires, masyarakat Pasai memiliki kondisi sosial budaya yang mirip dengan Malaka, kerajaan tetangga. Kemiripan ini meluas ke bahasa dan adat istiadat mereka, termasuk yang berkaitan dengan upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kedekatan hubungan kedua kerajaan tersebut semakin diperkuat dengan adanya perkawinan putri Pasai dengan raja Malaka, sebagaimana dikisahkan dalam Sulalatus Salatin.

Pengaruh Islam terhadap masyarakat Samudera Pasai sangat signifikan, dengan masjid menjadi inti kehidupan administrasi dan sosial kerajaan. Sultan yang juga pemimpin agama memainkan peran penting dalam mempromosikan dan menyebarkan ajaran Islam ke seluruh kerajaan.

Selain beragama, masyarakat Pasai juga dikenal dengan budaya pertanian dan peternakannya. Mereka mengolah sawah dan memanen dua kali setahun, sedangkan sapi peliharaan mereka digunakan untuk memproduksi keju.

Arsitektur rumah orang Pasai memiliki konstruksi yang unik, dengan tinggi rata-rata 2,5 meter dan disekat menjadi beberapa ruangan. Lantainya terbuat dari bilah kayu kelapa atau pinang yang disusun dengan rotan, dan bagian atasnya ditutupi tikar anyaman yang terbuat dari pandan atau rotan.

Secara keseluruhan, Kerajaan Samudera Pasai adalah masyarakat yang hidup dengan warisan budaya yang kaya, dipengaruhi oleh keyakinan dan praktik keagamaannya, serta interaksinya dengan kerajaan tetangga. Warisan orang Pasai masih hidup, karena budaya dan tradisi mereka terus menginspirasi dan mempengaruhi masyarakat Aceh dan sekitarnya.

Berakhirnya Kesultanan Samudera Pasai

Pernah menjadi kerajaan yang berkembang pesat, Kesultanan Samudera Pasai akhirnya mengalami kemunduran dalam sejarahnya. Menjelang akhir pemerintahannya, perang saudara pecah di Pasai, yang menyebabkan kejatuhannya. Sultan Pasai meminta bantuan Sultan Melaka untuk menekan pemberontakan, tetapi sudah terlambat. Kerajaan tersebut akhirnya jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1521, menyusul penaklukan mereka atas Melaka pada tahun 1511. Pada tahun 1524, Pasai menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh.

Catatan Cina bercerita tentang konflik internal dalam keluarga kerajaan Pasai. Pewaris tahta yang sah, putra Zainal Abidin, tidak senang karena seorang nelayan telah mengambil tahta. Nelayan itu terbunuh, dan ahli waris yang sah naik tahta, tetapi konflik internal ini melemahkan kerajaan.

Selanjutnya, hubungan Pasai dengan Cina terputus ketika Raja Iskandar, putra Raja Semudra Pasai, terbunuh dalam kunjungannya ke Cina pada tahun 1412. Setelah peristiwa ini, hampir tidak ada hubungan yang tercatat antara Pasai dan Cina.

Sementara itu, kebangkitan Malaka sedang berlangsung, dan Pasai mulai menurun. Pelabuhan Pasai menjadi sepi, pantai menjadi lebih dangkal, dan semakin banyak kapal mulai berlabuh di pelabuhan Malaka. Pusat kegiatan Islam bergeser dari Pasai ke Malaka, dan banyak penduduknya meninggalkan tanah airnya setelah serangan Portugis pada tahun 1521.

Salah satu warga Pasai yang merantau ke Jawa adalah Fatelehan atau dikenal juga dengan Fatahillah atau Syarif Hidayatullah. Dia meninggalkan Pasai karena serangan Portugis dan akhirnya membuat namanya terkenal sebagai panglima perang Demak di Jawa. Dia membantu mengalahkan Kerajaan Galuh dan Pajajaran dan mendirikan kerajaan Banten dan Cirebon yang kuat. Meski berakhir menyedihkan, warisan Samudera Pasai tetap hidup dalam masyarakat dan budayanya.

Serdang, Kesultanan

Kesultanan Serdang berdiri tahun 1723 dan bergabung dengan Republik Indonesia tahun 1946. Kesultanan yang meninggal warisan empat masjid ini yang arsitekturnya masih dipertahankan hingga saat ini. Kesultanan yang diprakarsia oleh sultan umar sebagai sultan pertama ini merupakan bagian peting dari pada kesultanan Deli karena ada ketidaksepakan dengan kesultanan Deli

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Berdirinya Kesultanan Serdang tidak bisa dilepaskan dari Kesultanan Deli. Para Sultan Serdang tidak lain adalah keturunan dari Sultan Deli. Penggal-penggal peristiwa yang mendorong lahirnya Kesultanan Serdang diawali dari pertikaian antarkerabat istana Deli tentang pewaris tahta Tuanku Panglima Pederap, Sultan Deli ke-III (memerintah 1700-1720). Para putra sultan yakni Tuanku Jalaludin bergelar Kejuruan Metar, Tuanku Panglima Pasutan bergelar Kejeruan Santun, dan Tuanku Umar Johan Alamshah bergelar Kejeruan Junjongan jatuh dalam pertikaian.[499]

Tuanku Umar bersama dengan ibunya Tuanku Puan Sampali memutuskan meninggalkan Sampali dan membuka suatu kampung baru bernama Kampung Besar pada 1723. kampung inilah yang kemudian menjadi cikap bakal Kesultanan Serdang. Latar belakang dirinya memutuskan keluar dari Deli, dikarenakan saat itu, Kesultanan Siak sedang melebarkan pengaruh ke para bangsawan Deli. Tuanku Umar yang termasuk pihak yang tidak sepakat dengan ide itu dan

[499] Ichwan Azhari, *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Kemenag RI, 2013), 33–34.

memilih untuk keluar dari pergaulan keluarga Deli.[500] Tuanku Umar Johan menjabat sebagai Sultan Deli pertama dari 1723 hingga 1767.

Secara bertahap Kesultanan Serdang membangun ibukota dan dengan cepat dijadikan destinasi rantau oleh masyarakat dari luar Kampung Besar. Kedua kampung ini terletak di pinggir Sungai Serdang. Dari sini diketahui bahwa Kesultanan Serdang berdiri tidak jauh dari sungai. Beberapa waktu berselang, terbentuk sejumlah kampung seperti Kampung Kelambir dan Kampung Durian. Salah seorang anak Tuanku Umar bernama Tuanku Sabjana menjadi penguasa di Kampung Kelambir bergelar Pangeran Kampung Kelambir.

Sepeninggal Tuanku Umar, Tuanku Ainan Johan Syah dipercaya sebagai Sultan Serdang ke-II (memerintah 1767-1817). Di masa pemerintahannya, Kesultanan Siak telah semakin dalam menanamkan pengaruh ke kesultanan-kesultanan di Sumatera Timur. Serdang menerima cap dari Siak yang berarti kekuasaannya adalah pula bagian dari negeri bawahan Siak. Beberapa waktu kemudian, Tuanku Ainan menyatakan tidak ingin lagi beraja ke Siak. Akibatnya, pada 1815, Serdang diserang oleh bala tentara Siak, namun masih bisa tetap bertahan.[501]

[500] Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang 1* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah, Departemen P dan K, 1986), 110.

[501] Ibid., 111.

Wilayah Kesultanan Serdang meliputi Batang Kuis, Padang, Bedagai, Percut, Senembah, Araskabu dan Ramunia. Selanjutnya, wilayah Perbaungan juga menjadi bagian dari Serdang dikarenakan adanya hubungan perkawinan. Berikutnya, di masa pemerintahan setelah Tuanku Umar, wilayah Serdang diperlebar sampai dengan Denai, Serbajadi hingga ke wilayah pegunungan yang dihuni oleh orang Karo dan Simalungun.[502]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Pada awalnya, perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang keislaman, lebih banyak di sekitar istana. Adapun sistem pengetahuan tradisional yang sifatnya tribalistik, hanya hidup di tengah pemukiman masyarakat seperti di kampung orang Melayu atau Batak. Seiring berjalannya waktu, pengajaran Islam dapat tersiar dengan baik, saat masjid mulai didirikan. Rumah ibadah ini bukan

[502] Azhari, *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*, 37.

hanya menjadi sentrum bagi ibadah harian, melainkan juga sarana memperdalam ilmu agama. Salah satu masjid pertama yang didirikan Kesultanan Serdang terletak di Batang Kuis, tepatnya di Desa Paya Gambar. Tidak jauh dari masjid tersebut terdapat makam Sultan Serdang ke-II hingga ke-IV.

keagamaan

Di masa kekuasaan Sultan Serdang ke-III, yakni Sultan Thaf Sinar Basyar Syah (memerintah 1817-1850), ajaran Islam mulai diperkenalkan ke kampung-kampung suku Batak pedalaman, baik di tengah suku Karo maupun Simalungun. Biasanya pengenalan ajaran Islam dibarengi pula dengan pemasyarakatan tradisi dan budaya orang Melayu. Tidak aneh jika ditemukan banyak orang Batak yang telah beralih menjadi Muslim, kemudian menjadi orang Melayu. Perspektif perpindahan agama kala itu, juga merembet pada kemungkinan berpindahnya identitas kesukuan. Para pemimpin Batak yang menjadi Muslim kemudian diberi gelar layaknya penguasa Melayu lainnya, seperti *Wan, Raja, Datuk, Orang Kaya* atau *Kejeruan*.[503]

Menginjak 1911, terjadi perubahan besar dalam dunia pendidikan di Serdang. Sultan Serdang saat itu menyeponsori pendirian sekolah yang dapat diakses oleh seluruh warganya. Ia bermimpi dapat mendirikan sekolah di setiap *luhak* (satuan administratif setingkat kecamatan sekarang). Sekolah ini dinamakan dengan *Sekolah Melayu*. Materi yang diajarkan adalah memadukan beberapa kurikulum tradisional dengan modern. Jumlah sekolah yang didirikan adalah 19 buah. Seluruh biaya operasional sekolah ditanggung oleh kesultanan, termasuk gaji para guru.

Di samping itu, Sultan juga mendirikan sekolah lainnya di negeri-negeri taklukkan Serdang, khususnya di pedalaman. Sekolah ini dinamakan *Sekolah Rakyat*. Tujuan pendirian sekolah ini adalah agar anak-anak di kampung pedalaman dapat membaca, menulis dan berhitung, mencicipi kemajuan ilmu pengetahuan serta mempertinggi

[503] Ibid., 50.

motivasi hidup. Sekolah Rakyat didirikan antara lain di Simpang Tiga Perbaungan, Galang, Petumbukan, Rantau Panjang, Tanjung Morawa, Dalu Sepuluh, Batang Kuis, Serbajadi, Silandak, Gunung Paribuan, Gunung Meriah, Tiga Juhar, Rambei, Durian Tinggung, Gunung Rinteh, Tadukan Raga, Pantai Cermin, Araskabu, Ramunia, Bandar Gubung, Koyarih, dan Sennah. Sultan juga medirikan sekolah khusus bagi anak-anak para buruh Jawa yang bekerja di perkebunan-perkebunan Serdang. Bahasa pengantar di sekolah ini adalah bahasa Jawa.[504]

Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan di masa Tuanku Umar belum bisa dicanangkan dikarenakan keadaan belum stabil. Ini baru bisa dilakukan di masa pemerintahan Sultan Serdang kedua. Tuanku Ainan meresmikan institusi para penguasa bawahan pendamping sultan yang dinamakan Lembaga Orang Besar Berempat di Serdang. Empat Orang Besar ini akan menyandang gelar antara lain Pangeran Muda (berkuasa atas Sungai Tuan), Datok Maha Menteri (berkuasa atas Araskabu), Datok Paduka Raja (berkuasa atas Batang Kuis) dan Sri Maharaja (memimpin Ramunia). Di samping itu, dalam menjalankan roda pemerintahan Sultan Serdang juga dibantu oleh syahbandar (kepala keamanan) dan temenggong (panglima besar).[505]

Kesenian

Sebagaimana yang di temukan di kesultanan Melayu lainnya, perkembangan seni budaya di Serdang juga berawal dari kesukaan keluarga kerajaan hingga masyarakat setempat pada seni syair Melayu. Budaya pantun dan membuat syair mengarah pada tema-tema yang berisi nasehat kehidupan atau keagamaan. Uniknya, telah ditemukan semacam syair yang isinya adalah ajakan untuk memelihara hutan sebagai lahan yang harus dijaga, syairnya sebagai berikut:

---

[504] Ibid., 91–92.
[505] Ibid., 36–37.

Tanda orang memegang amanah, pantang merusak hutan dan tanah
Tanda ingat kepada Tuhan, menjaga alam ia utamakan
Siapa sadar dirinya khalifah, terhadap alam takkan menyalah
Tanda ingat ke hari tua, laut dijaga bumi diperlihara
Tanda ingat adat lembaga, laut dikungkung hutan dijaga

Beramu tak merusak kayu
Berotan tak merusak hutan
Bergetah tak merusak rimba
Berumah tak merusak tanah
Berkebun tak merusak dusun
Berkampung tak merusak gunung
Berladang tak merusak padang

Kalau tak ada laut hampalah perut
Kalau tak ada hutan binasalah badan
Kalau binasa hutan yang lebat, rusak lembaga hilanglah adat

Di samping itu, khazanah semesta patun di Serdang juga ada yang menggunakan tema konservasi lingkungan hidup, seperti di bawah ini:

Tidak boleh menetak jati
Papan di Jawa di belah-belah
Tidak boleh kehendak hati
Kita di bawah perintah Allah[506]

[506] Ibid., 66–67.

Senada dengan yang ditemukan di belahan Kesultanan Melayu lainnya, di Serdang juga berkembang aneka ragam jenis tari. Setidaknya jenis tari di sini dikategorikan menurut fungsinya, yakni: 1) Tarian yang berhubungan dengan seremoni istana seperti penabalan Sultan dan perkawinan, yakni: tari mak inang-inang, siti payung dan lainnya; 2) Tari yang dipengarugi oleh unsur Arab dan Persia, yakni: hadrah, rodat dan zapin; 3) Tari yang berkembang di masyarakat, yakni: ronggeng, dondang sayang, serampang laut dan joget; 4) tari yang berkaitan dengan mata pencaharian, seperti: ahoi (masa menggirik padi), lukah menari (menangkap ikan), gubang (tarian permohonan pada Tuhan agar dikaruniai angin besar untuk berlayar bagi pelaut); 5) tari yang berkaitan dengan olah raga, misalnya beberapa gerakan dalam pencak silat; dan 6) tarian yang digunangkan dalam seni teater seperti makyong dan mendu.[507]

Belakangan, sejalan dengan semakin kuatnya pengaruh Pemerintahan Hindia Belanda, membawa pada pembaruan di bidang kesenian. Di bidang musik, aneka ragam alat musik yang sebelumnya ditemukan di Barat mulai digunakan oleh seniman Serdang, di

[507] Ibid., 77–78.

antaranya adalah biola, akordeon dan gitar. Pengaruh ini akan terlihat pada perkembangan seni musik gambus setempat, yang juga mengakomodir aneka alat musik Arab seperti rebana.[508]

Bahasa

Bahasa yang digunakan di lingkungan Istana Serdang umumnya adalah bahasa Melayu. Bahasa ini juga digunakan di pemukiman orang-orang Melayu di luar istana. Bahasa Batak banyak ditemukan di perkampungan yang dihuni oleh orang Batak. Di pemukiman baru yang berdiri di tengah perkebunan di Serdang, yang didominasi oleh orang Jawa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa.[509] Keberadaan sekolah buruh Jawa yang dibuka kesultanan, mengindikasikan kesultanan mempunyai andil dalam melestarikan bahasa non-Melayu. Para pekerja lain yang berasal dari Tiongkok dan India menggunakan bahasa Tanah Air mereka.

Mata Pencaharian

Di masa kepemimpinan Sultan Thaf, perekonomian Serdang mengalami kemajuan. Sultan mendorong dibukanya perdagangan reguler Serdang dengan Pulau Pinang, sehingga komoditas perkebunan Serdang dapat memperoleh harga jual tinggi di pasar internasional. Panen lada dan pinang pun mengalami peningkatan yang tajam, dan para penggarap kebun kedua komoditas ini juga mendulang untung besar.

Sultan Thaf juga membina hubungan yang baik dengan para pedagang dari Alas, yakni dari Dataran Tinggi Aceh Tengah. Mereka melakukan perjalanan panjang melintasi Bukit Barisan hingga sampai di pasar-pasar yang masuk wilayah Kesultanan Serdang. Kepada

---

[508] Purnomo S, "BENTUK PENYAJIAN TARI SARAH HADRALMAUT PADA MASYARAKAT MELAYU DI DESA NAGUR KABUPATEN SERDANG BEDAGAI," *Gesture Jurnal Seni Tari* 4, no. 1 (2015).

[509] Wariyati Sutikno, "LEXICAL CHANGE CAUSES OF JAVANESE LANGUAGE IN DELI SERDANG REGENCY.," *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA* 3, no. 1 (May 12, 2018): 286–296, http://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2BS/article/view/88.

mereka terjadi transaksi aneka barang dagangan, sehingga ekonomi masyarakat bawah dapat berputar dengan stabil. Hubungan perdagangan ini mendorong para penduduk Serdang untuk lebih giat dalam mendongkrak hasil panennya lebih tinggi setiap tahunnya.

Sultan Thaf juga memberlakukan biaya cukai di bandar Serdang dengan jumlah yang moderat. Dengan deimikian, ini merangsang masuknya kapal-kapal asing ke pusat niaga Serdang di wilayah yang lebih ke dalam. Oleh sebab perhatian Sultan yang serius terhadap perdagangan antarpulau, hingga dirinya merasa perlu mempunyai kapal dagang pribadi.[510]

Masuknya investor asal Eropa ke Serdang, membuka gairah baru bagi perekonomian setempat. Dengan didampingi para pegawai Hindia Belanda, mereka menyodorkan proposal pembukaan kebun-kebun di Tanah Serdang. Sultan Serdang yang memang tidak bisa melakukan kegiatan ekonomi bebas aktif, akhirnya pun menyetujuinya. Hutan dan lahan tidur pun mulai dibuka dan ditanami aneka ragam tanaman produksi salah satunya adalah tembakau. Laiknya tanah-tanah di negeri Sumatra Timur lainnya, pembukaan kebun tembakau, mengindikasikan adanya perubahan sosial yang besar bagi masyarakat tempatan.

Teknologi

Setelah aneka ragam tanaman produksi siap panen, maka sesuatu yang harus dipirkirkan selanjutnya oleh para penguasa Eropa adalah memangkas biaya angkutan yang besar. Dari sini, timbul ide untuk menyediakan lahan yang digunakan sebagai rel kereta api. Pilihan pada moda transportasi ini, supaya dapat mengangkut hasil panen dalam jumlah besar. Di kemudian hari, kereta api menjadi angkutan publik yang ikut merubah kehidupan penduduk setempat.

---

[510] Azhari, *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*, 38–39.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Di bawah kepemimpinan Sultan Basyaruddin Shariful Alamsyah (memerintah 1819-1880), kesultanan Serdang menentang masuknya penjajah Belanda ke wilayah mereka. Untuk memperkuat pasukannya, Sultan Serdang meminta bantuan pasukan Aceh. Setelah beberapa episode peperangan, Serdang mengalami kekalahan dan dipaksa untuk mengakui kedaulatan Belanda atas negerinya. Melalui penandatanganan *acte van erkenning* pada 16 Agustus 1862, wilayah Kesultanan Serdang berada di wilayah pemerintahan Hindia Belanda.

Saat terjadi Revolusi Sosial di Sumatra Timur, para aktivis yang tergabung dalam organisasi komunis melancarkan aksi teror kepada para kerabat kerajaan di Sumatra Timur. Kesultanan Serdang termasuk yang beruntung dikarenakan sikapnya yang anti-Belanda dan banyak membantu kaum pejuang dalam usaha kemerdekaan Indonesia pada 1945. Pada 4 Maret 1946, Sultan Serdang terakhir menyerahkan daerah kekuasaannya pada Pemerintah Republik Indonesia, yang juga menandai masa akhir Kesultanan Serdang.[511]

[511] Ibid., 39–42.

Siak, Kesultanan

Raiu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menyimpan banyak khazanah keislamanan pada masa pra kemerdekaan. Di provinsi ini berdiri salah satu kesultanan, yaitu kesultanan siak yang berjaya selama kurun dua abad lebih mencapai pada abad 19 dibawah pimpinan Sultan Assayaidis Syarief Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin hal ini dapat dilihat dari perkembangan dan kemajuan dalam bidang ekonomi yang cukup pesat

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Pendirian Kesultanan Siak amat berkelindan dengan konflik yang terjadi di istana Johor sekitar abad XVIII. Raja ke-XII Johor, yakni Raja kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah (memerintah 1718-1722) merupakan pendiri Kesultanan Siak. Langkah ini diambil setelah dirinya terlibat perang sengit dengan Raja Sulaiman, putra dari Raja Johor ke-XI yang bergelar Sultan Abdul Jalil Riayatsyah IV (memerintah 1699-1720).

Raja Sulaiman menuding Raja Kecil telah mengupayakan makar terhadap kedudukan ayahnya. Ia pun menyiapkan pasukan untuk menghantam kedudukan Raja Johor tersebut pada 1719. Selain terdiri oleh suku Melayu, pasukan Raja Kecil ada pula yang berlatarbelakang Orang Laut dan Minangkabau. Raja Kecil mengalami kekalahan dalam perang ini, dan memutuskan memindahkan pemerintahannya ke Terengganu kemudian berpindah lagi ke Pahang. Keadaan di sana juga belum sepenuhnya aman, maka ia memindahkan lagi pemerintahannya ke Riau. Pemindahan ini pula yang mendasari adanya penyebutan Kesultanan Johor-Riau.

Sumber lain menyebutkan bahwa, pasukan Raja Sulaiman diperkuat oleh bala tentara pimpinan para pendekar Bugis, di antaranya adalah Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Parani, Opu Daeng Cellak, Daeng Kemase dan Daeng Menambun. *Tuhfatun Nafis* menyebutkan bahwa setidaknya terjadi lima kali pertempuran antara pasukan Bugis dan Johor dan selalu dimenangkan oleh pihak Bugis. Dalam satu kesempatan, Raja Kecil berhasil menewaskan Daeng Parani, namun dengan segera pasukan Bugis mengirimkan serangan balik di bawah pimpinan Daeng Marewa. Pukulan ini membuat pasukan Johor tercerai berai dan Raja Kecil mengalami kekalahan. Raja Sulaiman kemudian bertemu dengan Raja Kecil dan mendapatkan regalia Kerajaan Johor darinya. Penyerahan ini dapat diartikan sebagai masa akhir Raja Kecil menjadi Raja Johor. Kejadian ini berlangsung sekitar 1722.

Setelah penyerahan regalia, Raja Kecil dan Raja Sulaiman menyepakati pembagian wilayah, yakni:

1. Pulau-pulau Riau, Lingga, negeri Johor dan Pahang menjadi wilayah kekuasaan Raja Sulaiman. Ia memerintah kawasan tersebut dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah

2. Siak dan negeri bawahan Johor yang ada di Pulau Sumatera serta pulau-pulau di sekitarnya seperti Pulau Karimun menjadi wilayah bawahan Raja Kecik, dan ia memerintah dengan gelar *sultan*.[512]

Setalah mencari posisi ibukota yang dianggap tepat, akhirnya ditetapkanlah Buantan sebagai ibukota kerajaan Raja Kecil yang kelak dinamakan Kesultanan Siak. Raja Kecil memerintah dengan tetap menyandang gelarnya saat memerintah Johor dahulu, yakni Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Pelebaran kekuasaan dan penertiban masyarakat beriringan dengan usaha mencerdaskan mereka. Semula, ilmu pengetahuan hanya dimonopoli kalangan istana. Namun belakangan, dengan munculnya para ahli agama lokal juga para sayyid dari Hadramaut. Masyarakat luas dapat menerima pemahaman tentang ajaran Islam.[513] Kendati demikian, terdapat sistem ilmu pengetahuan yang masih bertahan dalam orang perorang. Mereka dianggap orang pintar yang mempunyai pengetahuan makrokosmos sehingga mampu mengetahui ihwal kegaiban. Di kalangan masyarakat Melayu Riau, mereka dikenal dengan sebutan *bomoh* atau dukun. Berbeda dengan pengertian dukun di tempat lain, sebagian *bomoh* ada yang mengetahui ajaran Islam bahkan menjadikan penggalan ayat al-Quran sebagai mantra atau jimat. Beberapa *bomoh* juga ada yang menekuni aneka ragam cabang ilmu tasawuf.[514]

---

[512] Ellya Roza, *Kerajaan Siak 1723-1908: Perspektif Sejarah Dan Sosiobudaya* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 79–82.

[513] Burhan D. Magenda, "Dinamika Peranan Politik Keturunan Arab Di Tingkat Lokal," *Antropologi Indonesia* 29, no. 2 (August 6, 2014), http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3535.

[514] Roza, *Kerajaan Siak 1723-1908: Perspektif Sejarah Dan Sosiobudaya*, 214–227.

Keagamaan

Perkumpulan tarekat juga menjadi tempat yang penting untuk melihat bagaimana sistem ilmu pengetahuan Islam terbentuk, terutama di bidang pengetahuan yang berkaitan dengan *ilmu makrifat*. Tidak bisa dipungkiri, banyaknya masyarakat Melayu yang tergabung dalam jamaah tarekat ikut mendorong munculnya budaya literasi dan penulisan serta penyalinan manuskrip beraksara Arab atau bahkan Arab Melayu. Risalah-risalah itu diajarkan dari generasi ke generasi sesuai dengan jenjang pengetahuan di murid.[515] Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang banyak diikuti oleh warga Siak yang di abad XIX yang berada dibawah bimbingan Syekh Imam Sabar al-Kholidi.[516]

Sistem Pemerintahan

Hal pertama yang paling penting dalam menyiapkan suatu kesultanan adalah keberadaan para pembantu sultan. Orang Minangkabau yang sebelumnya membantu Raja Kecil banyak ditempatkan sebagai penasehat kesultanan. Mereka dikenal dengan nama Dewan Kerajaan.

Fungsi Dewan Kerajaan adalah memberikan petunjuk dan arahan pada Sultan sebagai referensi untuk memutuskan suatu perkara. Dewan ini terdiri dari Datuk Empat Suku yang menjadi penasehat utama Sultan, Tunggul Manah menjadi penasehat sultan dalam urusan adat, dan Orang Besar Kerajaan yang bertindak sebagai pendamping Sultan dalam pemerintahan dan sosok-sosok yang bertanggungjawab menentukan pengganti Sultan.

---

[515] Arrafie Abduh, Ellya Roza, and Sukma Erni, "Education in the Sultanate of Siak: The Study of Manuscripts and Archives of Siak Sri Indra Pura, Riau," *Sosial Budaya* 18, no. 2 (December 31, 2021): 130, http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/13115.

[516] Nur Rahmawati Busyro, Yuliantoro Yuliantoro, and Asyrul Fikri, "Peran Syekh H. Imam Sabar Al-Kholidi Dalam Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Onder Distrik Mandau Kerajaan Siak," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (December 30, 2021): 62–76, http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/4607.

Lebih lanjut, Dewan Kerajaan terdiri dari tiga golongan. Golongan pertama, Datuk Empat Suku yang terdiri dari Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir dan Datuk Kampar. Golongan kedua adalah Tunggul Manah, yang terdiri dari para penghulu tertua, para batin tertua dan para ketua (masyarakat). Golongan Ketiga, yakni Orang Besar Kerajaan, terdiri dari Panglima Perang, Datuk Hamba Raja, Datuk Bintara Kiri, Datuk Bintara Kanan dan Datuk Bendahara (bertindak layaknya perdana menteri di istana).

Sedangkan struktur kepemimpinan di wilayah bawahan kesultanan, dijabat oleh dua orang yang bergelar *penghulu* dan *batin*. Penghulu dipilih Sultan untuk mengatur rakyat yang komposisi kesukuannya beragam. Para penghulu dibantu oleh: *sangko penghulu* (wakil penghulu), *malin penghulu* (pembantu penghulu dalam bidang agama), *lelo penghulu* (pembantu penghulu dalam urusan adat merangkap jabatan hulubalang). Sedangkan batin membawahi suatu suku yang menempati satu wilayah yang bukan merupakan kekuasaan penghulu. Batin dibantu oleh: *tongkat* (pembantu batin di bidang kewajiban terhadap Sultan), *monti* (pembantu batin dalam masalah adat) dan *antan-antan* (pembantu batin sekaligus merangkap tugas *tongkat* dan *monti* apabila berhalangan).[517] Struktur ini tidak final, karena akan megalami perubahan pada periode-periode setelahnya.

Kesenian

Siak merupapakan rumah dari keragaman tradisi dan budaya Melayu. Beberapa yang berkembang di sini bersifat khas dan tidak dijumpai di wilayah Melayu lainnya. Tradisi bersyair, berpantun dan petatah-petitih selalu menjadi primadona, mulai di kalangan bangsawan sampai dengan masyarakat biasa. Sama dengan yang ditemukan di belahan dunia Melayu lainnya, konten dari kepandaian berbahasa ini menyasar tema-tema keagamaan, kehidupan, alam dan lain sebagainya. Semakin elok bahasa yang digunakan, maka akan semakin indah didengar. Dalam setiap kesempatan berpantun, akan

[517] Ibid., 126–127.

menyedot perhatian dari orang-orang sekitar. Tercipta semacam suasana menunggu antara satu orang dengan lawan bicaranya saling berbalas pantun. Seni syair pun diperindah manakala diiringi oleh alunan musik khas Melayu seperti gambus.[518]

Tari Zapin menjadi kesenian yang juga digemari masyarakat Siak. Tari ini memadukan gerak rancak mengikuti alunan suara musik yang berasal dari aneka ragam instrumen. Instrumen musik Melayu terdiri dari tiga pertemuan budaya besar, yakni budaya Melayu, Arab dan Eropa.[519] Tari Zapin adalah ekspresi dari kegirangan atau kesenangan saat mendengarkan musik. Terdapat suatu sumber yang menyebutkan bahwa inspirasi gerak Tari Zapin berasal dari tarian yang dijumpai di Hadramaut, Yaman. Jika dibandingkan, sepintas memang terlihat kemiripan di antara keduanya.[520]

Bahasa

Bahasa yang digunakan di kerajaan dan masyarakat Siak adalah bahasa Melayu. Ahli bahasa sepakat jika bahasa Melayu Riau merupakan bahasa yang paling dekat dengan bahasa Indonesia. Hal ini bisa dibuktikan saat kita bercakap-cakap dengan orang Riau, menggunakan bahasa Indonesia. Maka akan terasa bahasa Melayu Riau memiliki banyak dialek atau cara melakaflkan kata yang sama dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa akan terasa kian indah, manakala dituangkan dalam seni syair, pantun atau sajak.[521]

---

[518] Darusman A R, "ANALISIS BENTUK DAN NILAI BUDAYA DALAM 'SYAIR KESULTANAN SIAK' VERSI M. AMIROEDIN," *Madah Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2014): 55–66.

[519] Nike Suryani and Laila Fitriah, "SENI PERTUNJUKAN TARI ZAPIN API DI RUPAT UTARA BENGKALIS PROVINSI RIAU," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 1 (June 26, 2019): 18–33, https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/7030.

[520] Yesi Clara Siska Rumapea, "THE MAKING OF PROFILE VIDEO OF ZAPIN DANCE," *Inovish Journal* 2, no. 1 (2017): 93–103.

[521] Chairil Effendy, "PERANAN SASTRA DAN BAHASA MELAYU DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA," *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 3, no. 2 (September 7, 2017): 126, http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/443.

Selain bahasa Melayu, ditemukan pula sejumlah penutur bahasa lokal lainnya, seperti bahasa Minangkabau, Banjar dan Bugis.[522] Di kawasan Kepulauan Riau, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan beragam dialek. Prosentase perbedaan dialek ada yang mencapai 80 %. Terdapat 27 dialek antara lain: dialek Pesisir, dialek Kundur, dialek Bintan-Karimun, dialek Pecong, dialek Karas-Pulau Abang, dialek Malang Rapat-Kelong, dialek Mantang Lama, dialek Rejai, dialek Posek, dialek Merawang, dialek Berindat-Sebelat, dialek Arung Ayam, dialek Kampung Hilir, dialek Pulau laut, dialek Ceruk, dialek Pangkil, dialek Sanglar, dialek Binjai, dialek Bandarsyah, dialek Tanjungpala, dialek Pemping, dialek Kampung Bugis, dialek Kelumu dan dialek Mengkait.[523]

Mata Pencaharian

Masyarakat Siak yang tinggal di daratan, artinya jauh dari wilayah pantai, menggantungkan hidup pada bersawah padi dan berladang. Jika sawah merupakan lahan untuk menanam padi, maka ladang adalah lahan yang dapat ditanami lebih dari satu macam jenis tanaman. Aneka tumbuhan berupa sayuran dan buah-buahan ditanam di ladang. Dalam satu tahun sekali, kerap terjadi banjir besar yang airnya menggenangi areal persawahan. Lumpur dari sungai ini menjadi pupuk alami yang penting bagi tanah persawahan. Di samping padi sawah. Sebagian masyarakat di Riau juga telah membiasakan diri dalam penanaman padi ladang. Penanaman ini dilakukan di tanah yang kering. Pembukaan lahan padi ladang adalah dengan cara membakar suatu areal hutan. Biasanya pembakaran ini dilakukan pada musim panas akhir menjelang musim hujan. Jadi,

[522] Badan Pembinaan dan pengembangan Bahasa Kemendikbud RI, "Sebaran Penutur Bahasa Lokal Di Riau Daratan," last modified 2022, accessed June 1, 2022, https://petabahasa.kemdikbud.go.id/provinsi.php?idp=Riau.

[523] Badan Pembinaan dan pengembangan Bahasa Kemendikbud RI, "Sebaran Penutur Bahasa Lokal Di Kepulauan Riau," last modified 2022, accessed June 1, 2022, https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=762&idp=Kepulauan Riau.

ketika benih sudah ditanam, maka tinggal menunggu masa turunnya hujan yang ditaksir terjadi tidak lama kemudian.

Masyarakat Siak yang tinggal di pantai atau di pulau menggantungkan hidup pada hasil perkebunan kelapa dan sagu. Dalam satu tanaman kelapa, dapat diambil banyak bagian yang dapat dimanfaatkan, mulai dari buah, daun, batang dan sebagainya. Mendekati abad XIX, banyak kopra dari Riau yang diekspor ke Singapura dan dibayar dengan harga yang cukup pantas. Tanaman sagu biasanya diolah menjadi bahan makanan pokok, disamping pula diambil daunnya untuk kebutuhan membangun atap rumah dan bangunan lainnya.

Masyarakat Siak yang tinggal di bibir sungai atau pantai biasanya juga mempunyai profesi lain sebagai pencari ikan dan hewan laut lainnya. Sejak lama, perairan Riau dikenal mempunyai keanekaragaman biota laut yang dapat dimanfaatkan. Di Bengkalis misalnya, terdapat ikan terubuk yang telurnya sangat digemari masyarakat.

Hutan raya menyediakan banyak komoditas yang juga mempunyai harga jual di pasaran lokal dan internasional. Masyarakat Siak mengambil buah, getah atau batang dari aneka tumbuhan seperti damar, kemenyan, lilin, rotan dan kayu keras.[524]

Teknologi

Terdapat banyak kemajuan, dalam perspektif Siak, yang merupakan buah dari perkembangan teknologi pada suatu masa silam. Ini bisa dilihat, salah satunya dari dunia pengobatan Siak, atau Melayu pada umumnya. Orang Melayu, juga ditemukan dalam suku bangsa lainnya di Nusantara, kerap menggunakan tanaman, hewan atau benda-benda di sekitar sebagai bahan untuk membuat obat atau jamu. Ilmu perobatan Melayu biasanya diwariskan secara lisan maupun tulisan (melalui manuskrip). Jika diperdalam, maka akan banyak

[524] Marleily Rahim Asmuni, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau* (Jakarta: Departemen P dan K, 1983), 14–16.

pengetahuan yang rumit yang membutuhkan daya ingat yang kuat untuk menghafal aneka ragam bahan dan model pengolahannya.

Terdapat sejumlah petunjuk yang diperhatikan dalam menyiapkan bahan baku ramuan jamu Melayu, di antaranya adalah:

1. Bahan tanaman yang dijadikan bahan obat sebaiknya dipetik saat tanamannya berbunga atau sebelum buahnya matang
2. Jika bahan bakunya adalah bunga, maka sebaiknya dipetik ketika kuncup atau saat mekar sempurna
3. Buah yang digunakan adalah buah yang telah masak
4. Biji-bijian yang dijadikan bahan jamu adalah buah yang sudah matang atau bagian tanaman seperti tunas, umbi, umbi lapis serta akar yang diambil saat tanamannya tidak tumbuh lagi.[525]

Peraturan di atas hanyalah sebagain kecil dari mendapatkan bahan baku terbaik untuk jamu. Saran di atas bisa saja berubah sesuai dengan jenis jamu atau obat tertentu.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Sultan Syarif Kassim II (memerintah 1915-1945) merupakan Sultan Siak yang tidak mau berkompromi dengan kepentingan Belanda. Lazimnya kerajaan lain di Nusantara, Belanda berupaya menanamkan pengaruhnya di lingkungan istana, untuk mendapat kendali penuh pemerintahan utamanya di bidang politik dan ekonomi. Sultan Siak sempat bekerjasama dengan Jepang untuk melawan Belanda, namun setelahnya ia menyesali hal tersebut, dikarenakan Jepang tidak lebih baik dari Belanda. Oleh sebab rapatnya penjagaan pasukan Jepang atas wilayah Siak dan dikuasainya stasiun radio setempat oleh pasukan Jepang, maka Sultan Syarif Kasim baru mendengar berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada 28 Oktober 1945.

Tidak lama kemudian, pada 28 November 1945, Sultan Siak mengirim telegram pada Ir. Soekarno dan Moh. Hatta yang menyatakan bahwa dirinya dan segenap rakyat Siak akan berdiri di

[525] Roza, *Kerajaan Siak 1723-1908: Perspektif Sejarah Dan Sosiobudaya*, 239–244.

belakang Soekarno-Hatta dan pemerintahan Indonesia. Pengorbanan yang diberikan Sultan Siak tidak hanya sebatas pengakuan semata, melainkan juga sumbangan dari sebagian hartanya untuk modal menjalankan pemerintahan yang baru. Sejak saat itu pula wilayah Kesultanan Siak bergabung di bawah pemerintahan Republik Indonesia.[526]

[526] Murni Wahyuni, Budi Agustono, and Warjio Warjio, "Siak Masa Revolusi Tahun 1945-1949," *Yupa: Historical Studies Journal* 4, no. 1 (September 10, 2020): 40–49, http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa/article/view/243.

Sumbawa, Kesultanan

Kesultanan Sumbawa merupakan salah satu kesultanan yang berdiri di Indonesia bagian timur. Kesultanan tersebut memiliki peran yang sangat vital dalam proses Islamisasi Indonesia bagian timur. Dalam proses pendiriannya, pengaruh Kesultanan Gowa dan Jawa memiliki pengaruh yang sangat terlihat. Terutama pada penyebaran Islam di kesultanan tersebut.

Menurut salah satu teori penyebaran Islam di Sumbawa. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Muslimin Yasin, agama Islam mulai menyebar pada abad ke-16, tepatnya sekitar tahun 1620 yang dibawa oleh kekuasaan Kerajaan Makassar atas kekuasaan politik dan kebudayaan Sumbawa. Pendapat tersebut, didasarkan pada peristiwa pengislaman Raja Sumbawa oleh Raja Goa.

Pendapat lainnya mengatakan bahwa agama Islam dibawa ke Sumbawa oleh para mubalig Arab dari Gresik sambil berniaga. Salah seorang tersebut adalah Syekh Zainul Abidin yang merupakan murid dari Sunan Giri. Kalau memang benar Syekh Zainal Abidin adalah Syekh Zainal Abidin yang merupakan orang yang sama, maka beliau merupakan Raja Ternate yang memeluk agama Islam dan pernah belajar agama di pesantren Giri.[527]

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Mengenai berdirinya Kesultanan Sumawa menjadi pusat kekuasaan Islam memang masih belum diketahui dengan pasti. Namun jika berdasarkan pada *Babad Lombok*, berdirinya Kesultanan Sumbawa waktunya tidak jauh berbeda dengan masuknya Islam ke Lombok.[528] Sementara dalam babad tersebut, dikatakan bahwa Islam datang dari pulau Jawa dan berkembang ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Penyebaran Islam tersebut dilakukan oleh Lembu Mangkurat, Dato Bandan, dan Pangeran Prapen atas perintah Sunan Ratu Giri. Atas perintah Sunan Giri, Pangeran

[527] Tawalinuddin Haris, 'Kasultanan Samawa Di Pulau Sumbawa Dalam Kurun Waktu Abad XVII – XX', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13.1 (2015), 1–30.

[528] Jamaluddin, 'Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)', *Indo-Islamika*, 1.1 (2011), 63.

Prapen, atau disebut juga Sunan Prapen, berangkat ke Lombok Sasak Adi, Sumbawa, dan Bali Blata untuk mengislamkan agar memperoleh kemuliaan. Peristiwa ini berlangsung pada Pemerintahan Sunan Dalem pada tahun 1505-1545 M. Sunan Dalem merupakan putra Sunan Giri yang pertama.

Setelah mengislamkan raja dan masyarakat Lombok, Sunan Prapen bersama seluruh pasukannya melanjutkan perjalanan ke Sumbawa. Setelah sampai di pelabuhan Sumbawa mereka bertemu dengan Bandar. Sunan Prapen selaku pimpinan rombongan melalui Kepala Bandar menyampaikan pesan kepada raja. Dalam pesan tersebut, Sunan Prapen menyampaikan bahwa ia bersama seluruh rombingan diutus oleh raja Giri yang melaksanakan perintah Rasulullah untuk menyebarkan Islam kepada seluruh masyarakat Sumbawa. Sehingga dalam pesan tersebut Sunan Prapen menjelaskan bahwa kehadirannya untuk mengajak seluruh masyarakat memeluk agama Islam, bukan untuk mengambil alih kekuasaan raja Sumbawa.

Pesan tersebut disampaikan kepada Raja Sumbawa melalui Syahbandar dengan ditemani oleh orang kepercayaan Sunan Prapen. Beberapa orang yang menemani Syahbandar tersebut adalah Patih Aji, Jayalengkara, dan Pangeran Madura. Setelah para utusan tersebut sampai di Kota Sumbawa, mereka diterima oleh raja yang saat itu sedang menjabat, yaitu Raja Muter, bersama dengan menteri di Balai Kembar Luyuk. Pada saat sudah diterima semua utusan tersebut, para utusan menyampaikan pesan tersebut kepada raja.

Setelah mendengarkan penjelasan tersebut, Raja Muter meminta pendapat dari para menteri dan patih terhadap pesan yang disampaikan oleh Patih Jawa. Para menteri dan patih memberikan jawabn kepada raja, bahwa semuanya diserahkan kepada raja, kami akan mengikuti apapun keputusan raja, hidup mati kami mengikuti tuan, apapun keputusan raja kami akan mengikuti. Mendengar pernyataan dari para menteri dan patih, Raja Muter pun mengatakan apa yang disampaikan oleh Patih Jawa benar adanya. Sehingga Raja Muter akhirnya memeluk agama Islam yang dibawa oleh Patih Jawa. Berubahnya agama yang dianut oleh Raja Muter membawa dampak pada perubahan nama menjadi Kesultanan Sumbawa.

Jika informasi tersebut benar, maka dapat dikatakan bahwa menyebar dan beridirinya kesultanan di Sumbawa terjadi pada masa Pemerintahan Sunan Dalem di Giri, Gresik, yaitu antara tahun 1506-1545. Namun apabila mengacu pada Babad Lombok dan berita Duarte Barbarosa, maka Islam datang di Tana Samawa atau dibawa dari Gresik sekitar tahun 1519 sampai tahun 1545. Namun pendapat ini terdapat kelemahan pada masa waktu

kepemimpinan Raja Mutar hingga Dewa Maja Paruwa yang memimpin sejak tahun 1623-1637.

Selain dibawa oleh para pemuka agama Islam dari jawa, agama Islam ke Tana Samawa juga dibawa oleh orang-orang Bugis dan Makassar, baik melalui pedang (perang) maupun dengan cara damai, seperti perkawinan antar elit politik maupun perdagangan.[529] Dalam kronik Goa disebutkan bahwa Bima, Dompu, dan Sumbawa ditaklukkan oleh Karaeng Matoaya, Raja Tallo dan juga sebagai perdana menteri Kerajaan Gowa. Pada catatan tersebut menuliskan bahwa Goa 4 (empat) kali mengirim ekspedisi militernya ke Bima, 2 (dua) kali ke Sumbawa dan masing-masing satu kali ke Dompu, Kengkelu (Tambora), dan Papekat. Mengenai tahun pengiriman ekspedisi tersebut terjadi pada tahun 1619, sedangkan menurut catatan Speelman pada tahun 1626.

Dalam catatan local pada tahun 1623 disebutkan terdapat sebuah perjanjian antara Tanah Goa dan Tanah Sumbawa dalam Perang Sariyu. Pada catatan tersebut juga menyebutkan bahwa dalam perjanjian tersebut menyatakan Raja Sumbawa dengan suka rela mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Raja Goa, Tuminang Riagamana. Namun dengan persyaratan adat dan rapangnya tidak diganggu atau dirusak. Peristiwa tersebut disaksikan oleh Menteri Tetelu, Ranga Kiku, Nene Kalibelah, Nene

[529] Haris, 'Kasultanan Samawa Di Pulau Sumbawa Dalam Kurun Waktu Abad XVII – XX', Jurnal Lektur Keagamaan, 13.1 (2015), 1–30.

Juru Pasalan, Mamanca Lelima, Lelurah Pepitu, dan semua para pembesar Kerajaan Sumbawa.

Pada tahun 1623, Kerajaan Sumbawa sedang dipimpin oleh Dewa Maja Paruwa hingga 1637. Pada zaman ini, semua kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Sumbawa disatukan menjadi Kerajaan Sumbawa. Saat tahun tersebut juga Dewa Maja Paruwa masuk Islam dan ia menyatakan bahwa Islam sebagai agama resmi Kerajaan Sumbawa.

Namun dalam laman Pemerintahan dituliskan bahwa Kesultanan Sumbawa resmi berdiri pada 1 Muharram 1058 H atau bertepatan dengan 30 November 1648.[530]

Peninggalan Kebudayaan

Masuknya Islam ke Sumbawa pada awal abad ke-16, mengubah kota tersebut menjadi kota pusat kerajaan atau pusat politik. Seiring dengan perubahan tersebut, terbentuk juga kota-kota Muslim lainnya, seperti Seran, Taliwang, Jereweh, Sekongkang, Alas, Utan, Tulut, Empang, Ngali, Dompu, Tambora, Kare Pekat dan Sanggar, Sape, Bima, dan Moyo di Gili.

Struktur Sosial dan Masyarakat

Setiap pemerintahan, memiliki struktur masyarakat yang berbeda. Hal yang juga terdapat dalam struktur masyarakat di pemerintahan Kesultanan Sumbawa. Menurut hasil laporan penelitian, terdapat 2 (dua) pendapat mengenai struktur masyarakat yang ada di Kesultanan Sumbawa. Pendapat pertama mengatakan bahwa struktur masyarakat di Kesultanan Sumbawa terbagi menjadi 5 (lima) tingkatan, yaitu:[531]

a. *Datu* : merupakan titel dari golongan bangsawan keturunan raja;
b. *Tau Juran* : kelompok ini berisi masyarakat dari tingkatan penduduk yang lebih rendah di bawa raja. Namun sewaktu-waktu mempunyai tugas untuk membantu raja
c. Tau Kamuter : kelompok ini mendapatkan kebebasan dari tugas menanam, tetapi wajib melakukan kerja bakti (*herendiensten*)
d. Penduduk Asing
e. *Tau Uling* : kelompok ini berisi para budak

[530] Lihat http://kebudayaan.sumbawakab.go.id/objek/id/33 diakses pada 05 Juli 2022 pukul 15.00 WIB

[531] Jamaluddin and others, Laporan Hasil Kajian Dan Penulisan Sejarah Kesultanan Sumbawa (Jakarta, Kementerian Agama, 2012).

Pendapat kedua disampaikan oleh Helius Sjamsudin yang menyebutkan bahwa struktur masyarakat di Kesultanan Sumbawa hanya terbagi menjadi 3 (tiga) bagian. *Pertama,* golongan bangsawan yang menggunakan titel datu, *tau juran* atau *tau kamuter* yang merupakan kelompok merdeka; *kedua*,kelompok luar; terakhir adalah kelompok *tau ulin* yang dipandang sebagai budak.[532] Pada pendapat ini, terlihat bahwa adanya penggabungan antara kelompok *tau juran* dan *tau kamuter* yang dikategorikan sebagai kelompok orang yang merdeka. Namun pendapat ini menempatkan orang-orang Makassar, Bugis, Arab sebagai kelompok di luar masyarakat Sumbawa. Namun kelompok ini memiliki pengaruh dalam hubungan perdagangan.

Kesenian

Salah satu peran yang dijalankan oleh Kesultanan Sumbawa yang masih terasa oleh rakyat adalah mempertahankan budaya. Mengenai upaya yang dilakukan dalam mempertahankan budaya, Kesultanan Sumbawa:

a. Menyelenggarakan upacara adat

   Salah satu upacara adat yang masih dilakukan hingga saat ini adalh upacara penolak bala yang juga merupakan upacara adat untuk menjamin keselamatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta ketenteraman seluruh rakyat selain upacara tersebut, ada juga Upacara Adat Penobatan Raja Baru.

b. Melestarikan kesenian tradisional

   Banyak kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat Sumbawa, bahkan hingga saat ini masih tetap dimainkan oleh masyarakat, misalnya seni suara (tembang), seni tenun, seni tari, dan lainnya. Kesenian yang berkembang dan digemari oleh masyarakat Sumbawa, tidak lepas dari keberadaan Istana Dalam Loka. Banyak tari-tarian dari masa lalu merupakan tarian yang diciptakan oleh raja dan kalangan istana, serta banyak pula tari-tarian serta lagu pujian yang diciptakan rakyat untuk dipersembahkan kepada raja mereka di Istana Dalam Loka. Tarian Tanak Juran merupakan cikap bakal seni tari masyarakat Sumbawa. Tarian tersebut pertama kali dilakukan sebagai bagian dari upacara yang diadakan oleh raja, sedangkan Tarian Joge Bungin merupakan tarian yang dipersembahkan oleh masyarakat Bungin, yaitu masyarakat Suku Bajo yang tinggal di wilayah Sumbawa.

[532] Jamaluddin and others.

c. Melestarikan adat tata karma

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Berdasarkan pada laman internet Pemerintahan Kabupaten Sumbawa, Kesultanan Sumbawa berakhir pada tahun 1958. Namun sampai dengan saat ini, Kesultanan Sumbawa masih ada namun memiliki fungsi yang berbeda. Kesultanan Sumbawa saat ini dipimpin oleh H. Daeng Muhammad Abdurrahman Daeng Raja Dewa yang merupakan putra mahkota kesultanan dan anak dari Sultan Muhammad Kaharuddin III.

Berdasarkan ketetapan Nomor: 05/MR-LATS/2.1/1432.2011 tentang Pengukuhan Sultan Sumbawa ditetapkan, mengukuhkan DM Kaharuddin sebagai Sultan Sumbawa. Saat resmi ditetapkan sebagai Sultan Sumbawa, beliau mendapatkan gelar Sultan Muhammad Kaharuddin IV. Penetapan tersebut dilakukan melalui Musyakara Rea Lembaga Adat Tana Samawa Sumbawa 20011 yang digelar di Istana Dalam Lokal

Surakarta, Kesultanan

Kasunanan Surakarta merupakan wilayah swapraja pecahan Kerajaan Mataram yang paling senior. Pembentukannya dilakukan pada tahun 1757 dalam Perjanjian Giyanti yang isinya membagi Kerajaan Mataram menjadi dua bagian, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Dua tahun kemudian, melalui Perjanjian Salatiga, wilayah Kasunanan dikurangi untuk diberikan kepada Raden Mas Said yang memerintah kerajaan independen yang bernama Kadipaten Mangkunegaran.

Sebagai wilayah swapraja, Kasunanan Surakarta diberi hak oleh Belanda untuk mengatur birokrasi kerajaannya sendiri. Kendati diberi kebebasan, Belanda tetap melakukan pengawasan secara tidak langsung (*indirect rule)* terhadap Kasunanan dengan cara menempatkan birokrasi kerajaan di bawah kekuasaan dan pengaruh birokrasi kolonial. Tujuannya agar Belanda mudah memerintah rakyat Kasunanan. Selain itu, pengawasan diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya pemberontakan dari pihak kerajaan.[533]

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Kesultanan Mataram yang runtuh dampak pemberontakan Trunajaya tahun 1677 ibukotanya oleh Sunan Amral dipindahkan di Kartasura. Pada masa Sunan Pakubuwana II memegang tampuk pemerintahan keraton Mataram memperoleh serbuan dari pemberontakan orang-orang Tionghoa yang memperoleh dukungan dari orang-orang Jawa anti VOC tahun 1742. Kerajaan Mataram yang berpusat di Kartasura itu mengalami keruntuhannya. Kota Kartasura berhasil direbut kembali berkat pertolongan Raja muda Cakraningrat IV penguasa Madura barat yang merupakan sekutu VOC, namun

[533] Prasadana, Muhammad Anggie Farizqi; Gunawan, Hendri, "Keruntuhan Birokrasi Tradisional di Kasunanan Surakarta". *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya.* 2 (2): 187–200. doi:10.33652/handep.v2i2.36. ISSN 2684-7256.

kondisinya sudah rusak parah. Pakubuwana II yang menyingkir ke Ponorogo, kesudahan memutuskan kepada membangun istana baru di desa Sala sebagai ibukota kerajaan Mataram yang baru. Kasunanan Surakarta umumnya tidak diasumsikan sebagai pengganti Kesultanan Mataram, melainkan sebuah kerajaan tersendiri, walaupun rajanya adalah keturunan raja Mataram. Setiap raja Kasunanan Surakarta yang bergelar Sunan (demikian pula raja Kasultanan Yogyakarta yang bergelar Sultan) selalu menandatangani kontrak politik dengan VOC atau Pemerintah Hindia Belanda.[534]

Masa pemerintahan Sunan Pakubuwana IV di Surakarta bertepatan dengan masa transisi penjajahan bangsa Eropa di Jawa, sebagai akibat terjadinya Perang Napoleon di Eropa. Runtuhnya VOC pada tahun 1799 yang kemudian menyerahkan kekuasaannya kepada negeri Belanda, kedatangan H.W. Daendels, dan munculnya kekuasaan Inggris dengan Letnan Gubernur T.S. Raffles, secara langsung mempengaruhi keutuhan wilayah Kasunanan. Ketika Daendels diangkat sebagai gubernur jenderal (1808-1811), beberapa wilayah Kasunanan, seperti daerah Jabarangkah atau Kedu, serta

[534] https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3073-2962/Surakarta_30871_p2k-unkris.html diakses pada 19 Agustus 2022 pukul 08.30 WIB.

daerah enclave yang ada di Semarang, Demak, Grobogan, dan Salatiga, diambil alih oleh pemerintah kolonial. Wilayah Kasunanan Surakarta baru mengalami pengurangan yang sesungguhnya, ketika pada tanggal 1 Agustus 1812 ditandatangani perjanjian baru antara Sunan Pakubuwana IV dengan Raffles. Perjanjian ini diadakan karena Sunan dituduh telah bersekongkol dengan Sultan untuk menggulingkan kekuasaan Inggris di Jawa.[535]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Karaton Mataram yang dilanjutkan sampai pada Karaton Surakarta Hadiningrat diakui sebagai pusat lahir dan berkembangnya budaya khususnya budaya spirituil Jawi. Berikut tembang yang disusun pujangga Karaton Surakarta R.Ng. Ranggawarsita:

Basa Ngelmu, mupangate lan panemu, pasahe lan tapa, yen satriya tanah Jawi, kuna-kuna kang ginelut tri prakara, Lila lamun, kelangan nora gegetun, Trima yen ketaman, sakserik sameng dumadi, Tri legawa nalangsa srah ing Bathara.

Artinya: Yang namanya ilmu, cocoknya dengan pendapat (logika), berhasilnya dengan bertapa, bagi satriya Jawa, dahulu kala yang menjadi pegangan tiga hal, Rela apabila kehilangan, tidak kecewa, menerima (sabar) apabila, Mendapatkan hal yang menyakitkan hati dari orang lain, Tiga ikhlas menyerahkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter ini dipraktekkan oleh Abdi Dalem Karaton di lingkungan Karaton dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi dalam mengikuti upacara adat, memang terasa sekali bedanya tata krama (cara berbicara) dan tata susila (perilaku) lingkungan masyarakat Karaton dengan masyarakat di luar lingkungan Karaton, apalagi yang dilaksanakan pada waktu upacara adat

[535] Supariadi, *Dinamika Kehidupan Religius Era Kasunanan Surakarta*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2017).

Karaton. Di Karaton Surakarta, pendidikan budi pekerti yang sebetulnya merupakan pendidikan karakter tetap dilaksanakan sampai sekarang.[536]

Keagamaan

Proses Islamisasi Jawa dimantapkan dalam masa Kasultanan Demak dan Pajang serta Mataram Awal. Penganjur terkenal dalam usaha penyebaran Islam ini adalah para Wali Songo. Sebagai hasil dari pengislaman masyarakat Jawa tersebut terciptalah tiga katagori masyarakat Islam. Pertama, masyarakat Mukmin (dari kata iman, percaya, yakin), yaitu masyarakat yang benar-benar percaya dan menjalankan kepercayaannya itu menurut ajaran yang benar yaitu percaya dan menjalankan syariat-syariat Islam sesuai dengan hukumnya. Golongan ini banyak terdapat di kota-kota pantai utara Jawa. Mereka terdiri atas orang-orang Arab, Persia, Gujarat, Jawa, yang pengetahuannya tentang agama dan ilmu agama Islam telah tinggi, termasuk ke dalamnya adalah para guru agama dan para Wali. Kedua, masyarakat Muslim (dari kata islam, selamat), ialah penganut agama Islam secara umum, mereka bukan ahli agama dan ilmu agama, tetapi mereka menjalankan syariat agama dengan patuh menurut ajaran yang tersurat dalam Kitab Sucinya, dengan tujuan mencari keselamatan dunia akhirat dengan menjalankan ibadah agama sebaik-baiknya. Para pedagang termasuk ke dalam golongan ini. Mereka banyak mendirikan komunitas Muslim di kota-kota pantai dan sekitarnya. Di sinilah pengaruh agama terhadap kehidupan duniawi (ekonomi) nampak nyata. Ketiga, masyarakat Muallaf (artinya belajar, menyimpang), ialah mereka yang masih dalam tahap belajar, tahap peralihan antara Islam dengan paham lamanya. Mereka mengakui beragama Islam, namun dalam kehidupan sehari-harinya mereka masih menjalankan tradisi di luar Islam, yaitu Jawa Hindu. Mereka inilah penganut Islam Animistis, Islam Abangan atau Islam

[536] Widhi Astuti. "Bentuk Pendidikan Karakter di Karaton Kasunanan Surakarta Berbasis Ajaran Tri Hita Karana". *Widya Aksara*, 25, no. 1 (March 3, 2020): 130-152. Accessed August 19, 2022. https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/72.

Tradisional, sebab di luarnya tampak Islam, di dalamnya berisi campuran antara paham kepercayaan Islam dan non-Islam. Dengan demikian, penganutnya lebih banyak tersebar di daerah pedalaman Jawa yang agraris itu. Golongan inilah yang melahirkan golongan Makrifat dalam agama, di mana mereka tidak mementingkan syariat agama, tetapi di dalam mempelajari Islam, langsung kepada inti ajaran agama tersebut, yaitu hakekat dan makrifat agama Islam melalui ajaran tasawufnya.[537]

Sistem Pemerintahan

Sususnan pemerintahan Kesunanan Surakarta Hadiningrat yaitu Raja memiliki kedudukan yang tertinggi. Gelar Raja di Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah Sampeyan Dalem ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Prabu Sri Paku Buwana Senapati ing Alaga Ngabdulrahman Sayidin Panatagama, disingkat dengan Sri Susuhunan Pakubuwono. Raja merupakan struktur tertinggi dalam Kasunanan Surakarta. Selain itu raja merukapan pusat kehidupan masyarakat, sebagai pemimpin tertinggi, sebagai panglima perang, juga sekaligus sebagai pemimpin keagamaan.[538]

Birokrasi di Kasunanan Surakarta ini, termasuk birokrasi tradisional. Birokrasi tradisional itu kemudian berada di bawah birokrasi modern yang lebih rasional setelah Kasunanan itu sepenuhnya takluk pada Belanda selepas Perang Jawa. Birokrasi modern menurut Weber bercirikan antara lain pengangkatan pejabat yang didasarkan atas kualifikasi profesional, misalnya menggunakan ijazah hasil ujian. Birokrasi modern menurut Weber ini tentu saja sangat berbeda dengan birokrasi tradisional yang selama ini ada di Kasunanan Surakarta. Birokrasi tradisional menerapkan pengangkatan

[537] Supariadi, *Dinamika Kehidupan Religius Era Kasunanan Surakarta*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2017).

[538] https://www.kerajaannusantara.com/id/surakarta-hadiningrat/pemerintahan diakses pada 19 Agustus 2022 pukul 10.10 WIB.

pejabat kerajaan bukan berdasarkan kualitas, melainkan berdasarkan kedekatan dengan raja.[539]

Kesenian

Grebeg Syawal adalah salah satu kesenian yang merupakan suatu hajatan berupa syukuran untuk mengakhiri bulan suci Ramadhan. Seperti namanya, acara tersebut dilakukan pada bulan Syawal, yakni bulan kesepuluh dalam penanggalan hijriyah dan penanggalan Jawa. Grebeg Syawal diadakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta setiap tahun, di mana disimbolkan dengan dua gunungan yang selalu diperebutkan masyarakat di akhir upacara.

Gunungan pertama berbentuk runcing menyerupai tumpeng, menggambarkan lingga yang disebut gunungan Jaler (laki-laki), yang berisi aneka hasil bumi seperti kacang panjang, wortel, cabe merah besar, tebu, telor asin, klenyem (dari bahan singkong diisi gula jawa). Sedangkan di dalam bagian bawah gunungan berisi tumpeng nasi putih beserta lauk-pauk.

Gunungan kedua berbentuk tumpul menyerupai kubah, melambangkan yoni yang disebut gunungan Estri (perempuan), terdiri dari rangkaian rengginang mentah atau kriping dari ketan yang ditusuk dengan bilah bambu. Kemudian pada bagian bawah gunungan sama dengan gunungan pertama, yaitu berisi nasi beserta lauk pauk.

Kedua gunungan digunakan sebagai simbol rasa syukur Raja beserta kawula dan seluruh abdi dalem Keraton yang sudah behasil menyelesaikan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Tradisi tersebut merupakan warisan turun temurun dari Sultan Agung pada jaman kerajaan Mataram, yang kemudian terus dilestarikan hingga sekarang.[540]

---

[539] Prasadana, Muhammad Anggie Farizqi; Gunawan, Hendri, "Keruntuhan Birokrasi Tradisional di Kasunanan Surakarta". *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya.* 2 (2): 187–200. doi:10.33652/handep.v2i2.36. ISSN 2684-7256.

[540] http://kebudayaan.pdkjateng.go.id/2021/05/10/grebeg-syawal-keraton-kasunanan-surakarta/ diakses pada 19 Agustus 2022 pukul 10.31 WIB.

Bahasa

Bahasa yang digunakan di Surakarta adalah bahasa Jawa Surakarta dialek Mataraman (Jawa Tengahan) dengan varian Surakarta. Dialek Mataraman/Jawa Tengahan juga dituturkan di daerah Yogyakarta, Magelang timur, Semarang, Pati, Madiun, hingga sebagian besar Kediri. Meskipun demikian varian lokal Surakarta ini dikenal sebagai "varian halus" karena penggunaan kata-kata krama yang meluas dalam percakapan sehari-hari, lebih luas daripada yang digunakan di tempat lain. Bahasa Jawa varian Surakarta digunakan sebagai standar bahasa Jawa nasional (dan internasional, seperti di Suriname).[541]

Meski demikian, bahasa di Kesunanan Surakarta dapat kita pahami dari teks syair bedhaya. Dalam tesk syair bedhaya ditemukan kode sastra yang terdiri atas metrum tembang macapat, perumpamaan, purwakanthi guru swara, purwakanthi guru sastra, dan purwakanthi basa, wangsalan, dan sengkalan sebagai suatu cara penyampaian maksud atau makna dari syair bedhaya secara indah dan memiliki nilai estetika atau keindahan yang tinggi.[542]

Mata Pencaharian

Malam 1 Sura sangat berarti bagi orang Jawa, karena tidak saja memiliki dimensi fisik perubahan tahun, namun juga mempunyai dimensi spiritual. Sebagian masyarakat Jawa yakin, bahwa perubahan tahun Jawa menandakan babak baru dalam tata kehidupan kosmis Jawa, terutama kehidupan masyarakat agraris. Peran kebo bule Kyai Slamet adalah sebagai simbol kekuatan yang secara praktis digunakan sebagai alat pengolah pertanian, sumber mata pencaharian hidup bagi orang-orang Jawa. Kyai Slamet adalah sebuah visi Raja. Secara harfiah,

[541] https://dprd.surakarta.go.id/selayang-pandang/ diakses pada 19 Agustus 2022 pukul 10.35 WIB.

[542] Isri Nur Solikhah, (2012), "Syair Bedhaya di Keraton Kasunanan Surakarta". Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.

visi Keraton Surakarta, yaitu ingin mewujudkan keselamatan, kemakmuran, dan rasa aman bagi masyarakatnya.[543]

Teknologi

Teknologi di Kesunanan Surakarta dapat kita temukan di Baluwerti. Baluwerti adalah permukiman 'kampung' di pusat kota Surakarta, di dalam karaton Kasunanan Surakarta. Tatanan spasial dan aturan bermukimannya khas dan menarik karena posisinya yang mengelilingi dan melindungi keselamatan raja. Batas luar Baluwerti adalah tembok setinggi enam setengah meter, oleh orang Surakarta disebut benteng. Sedangkan batas dalam kampung dikelilingi tembok tinggi antara dalem para pangeran dan para kerabat, sedangkan raja bertempat tinggal di dalam Kedhaton beserta keluarganya.

Baluwerti adalah pagar pagar hidup Kedhaton yang dirancang secara genius oleh Paku Buwana II sebagai pendiri Karaton Kasunanan Surakarta. Kampung tempat tinggal abdi dalem, sentana dalem beserta keturunannya menyatu dengan tempat tinggal para pangeran yang dikelompokkan berdasarkan toponimi, yaitu nama tempat disesuaikan dengan tugas, fungsi dan jabatan seseorang. aturan bermukimnya disebut magersari, menjadikan semua pemukimannya dengan mudah diawasi oleh raja sebagai penguasan tunggal.[544]

[543] http://keraton.perpusnas.go.id/taxonomy/term/340

[544] https://perpustakaan.itera.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=4496

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Pada masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwana X, wilayah Kesunanan Surakarta meliputi kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo (Kabupaten Kutha Surakarta), Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sragen, serta beberapa enklave (daerah kantong) yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk di dalam wilayah Yogyakarta (Kotagede dan Imogiri). Untuk daerah bagian utara kota Surakarta serta Kabupaten Karanganyar (Kabupaten Kutha Mangkunegaran) dan Kabupaten Wonogiri (termasuk enklave Ngawen dan Semin) diperintah oleh Kadipaten Mangkunegaran. Wilayah dan pembagian administratif tersebut tidak banyak mengalami perubahan hingga masa Pendudukan Jepang dan era pemerintahan Republik Indonesia. Setelahnya, di masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwana XII wilayah Kesunanan Surakarta mendapat kedudukan sebagai sebuah daerah istimewa dan menjadi Daerah Istimewa Surakarta, yang bertahan selama beberapa bulan pada tahun 1945–1946. Usai pembekuan Daerah Istimewa Surakarta dan sejak dibentuknya Karesidenan Surakarta hingga penggabungan karesidenan tersebut ke dalam Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1950, saat ini wilayah

Kesunanan Surakarta secara administratif telah menyatu dengan Provinsi Jawa Tengah.[545]

[545] Ranika Rosiana, Belda (2013). “Terbentuknya Birokrasi Modern di Surakarta tahun 1945-1950”. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

T

Ternate, Kesultanan (1257 - Sekarang)

Tidore, Kesultanan (1081 - Sekarang)

Ternate, Kesultanan

Awalnya, Kesultanan Ternate tumbuh dari sejumlah perubahan struktural di Maluku. Orang yang dianggap cakap memimpin masyarakat adalah sosok yang dianggap mempunyai kekuatan lebih besar ketimbang orang lain. Perubahan terjadi tatkala pelabuhan-pelabuhan di Maluku mulai didatangi oleh para pedagang asing, seperti dari Arab, yang perlahan mulai membuka cakrawala masyarakat Ternate tentang banyak hal, termasuk tentang kepemimpinan.

Merujuk pada keterangan tradisi lokal, disebutkan bahwa seorang pemimpin Ternate bergelar Molomatea (memerintah 1350-1357) menjalin persahabatan dengan para pedagang Arab yang datang ke Maluku. Mereka mengajarkan pada Molomatea tentang cara membuat kapal. Terdapat pula keterangan bahwa di masa pemerintahan Raja Marhum, pernah datang seorang pandai dari Jawa bernama Maulana Husein yang mengajarkan bacaan al-Quran dan menulis kaligrafi Arab ke keluarga kerajaan. Tindakannya ini mengundang decak kagum para kerabat istana. Sampai di sini, baru dapat dikatakan bahwa kisah ini adalah persentuhan awal Islam di Ternate.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Terdapat suatu momen yang membuat Islam menjadi agama yang tersebar di Ternate, yakni cerita mengenai kedatangan para bangsawan Ternate Ke Jawa. Raja Cico, anaknya Gopi Baguna, disertai oleh Zainulabidin (hidup sekitar 1486-1500) belajar di Pesantren Giri Kedaton dibawah asuhan Sunan Giri. Beragam ilmu pengetahuan Islam dikaji olehnya, seperti akidah, tauhid hingga tasawuf. Mereka mendapat sebutan *raja bulawa* yang artinya adalah *raja cengkeh*. Sekembalinya ke Ternate, mereka mengajak seorang ulama Jawa bernama Tahubahalul. Sosok yang menyarankan Zainulabidin untuk

mempelajari Islam adalah Perdana Menteri Jamilu dari Hitu. Sejak itu, Islam pun perlahan mulai dianut oleh masyarakat Ternate secara luas.

Sumber lain menyebutkan bahwa justru perkembangan pesat yang berpengaruh terhadap tatanan sosial di Ternate, terjadi di pemerintahan Gapi Baguna II (memerintah 1432-1465). Di masanya, para pedagang Arab, Tionghoa dan Jawa secara reguler telah datang ke Ternate untuk memperoleh rempah. Ia pun beraudiensi dengan para pedagang tersebut untuk menetap dan membuat pemukiman di Ternate. Maksud dari langkah ini adalah agar para pedagang tersebut bersedia menularkan ilmu-ilmunya pada penduduk setempat.

Akibat terhubung dengan para pedagang internasional, masyarakat Ternate pun perlahan merasakan perubahan. Semula, mereka hanya mengenakan penutup tubuh dari kulit pohon dan dedaunan. Setelah kedatangan kain dari luar negeri, mereka pun mulai mengenakan kain sebagai pakaian. Di samping itu, mereka juga belajar cara menenun dan menanam kapas, sehingga mampu menciptakan industri pakaian secara mandiri. Pengetahuan tentang membuat kapal dan membangun rumah pun berkembang dengan pesat.

Terdapat seorang saudagar Jawa yang membaktikan diri untuk mengajar agama Islam pada keluarga kerajaan dan penduduk. Perlahan, upayanya membuahkan hasil. Raja dan para pengikutnya pun mulai tertarik dan memeluk Islam. Gapi Baguna II digantikan oleh Marhum (memerintah 1466-1486) merupakan Raja Ternate pertama yang menganut Islam. Ini juga diketahui dari suatu catatan yang menunjukkan pemulasaraan jenazahnya dilakukan dengan cara Islam.[546]

Di sisi lain, perdagangan rempah di Maluku sedang mengalami kemajuan. Bersama dengan Jailolo, Bacan dan Tidore, Ternate tampil sebagai pelabuhan rempah. Para pedagang dari Eropa mulai menyemut di pelabuhan Ternate untuk mendapatkan komoditas ini langsung dari kebunnya. Saat itu, Ternate sudah dikenal sebagai kesultanan Islam yang diperhitungkan, karena kesempatan bisnis rempahnya yang mencapai skala internasional.

---

[546] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 854.

DI bawah kepemimpinan Sultan Hairun anak dari Sultan Zainalabidin yang naik tahta pada 1535, Ternate mulai berpikir untuk memperluas wilayahnya. Lewat serangkaian penugasan pasukan, kesultanan ini berhasil menyatukan sejumlah wilayah di Maluku Utara. Usaha ini menemui jalan terjadi karena para pedagang Eropa, yakni Portugis dan Spanyol, sedang terlibat dalam perlombaan memperoleh rempah sebanyak-banyaknya. Mereka mulai mengintimidasi dan memaksa penguasa lokal untuk menyerahkan komoditas tersebut. Portugis memusatkan perhatian ke Ternate dan Spanyol ke Tidore. Di sisi lain, hubungan antara para penguasa Maluku pun tidak semuanya dalam kedaan baik. Penguasa Ternate kerap terlibat perselisihan dengan Tidore.[547]

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, Ternate merupakan suatu kesultanan yang hidup dari perdagangan rempah, seperti

[547] Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*, ed. Marwati Djoened Poesponegoro, 19th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 74–75.

cengkeh dan pala. Persediaan panen rempah yang besar, tentu ditunjang oleh kemampuan bercocok tanam yang mumpuni. Para petani atau pekebun Ternate agaknya mempunyai kelebihan di bidang itu. Berbeda dengan bangsa lainnya di Nusantara, mereka diberkati dengan ilmu pengetahuan yang tepat guna di bidang pemberdayaan tanaman rempah, sehingga mampu menjadi salah satu sentra utama rempah di Jalur Sutra. kedatangan para pedagang Portugis dan Spanyol ke Maluku mengindikasikan adanya pengakuan bahwa masyarakat Ternate adalah para barisan kelompok tani yang ulung, selain memang karena faktor harga yang lebih murah, apabila membeli barang langsung dari pusatnya.

Ilmu pengetahuan di bidang perkapalan dan nautika juga mengalami kemajuan di Ternate, khususnya saat para pelaut Ternate telah mendapatkan pengetahuan tersebut dari pelaut Arab, Tionghoa dan bangsa lainnya. keberanian Raja Ternate untuk berlayar ke Jawa, di antaranya juga disokong oleh kemajuan pada sektor tersebut. Di samping itu, untuk mengamankan wilayah kepulauan, Sultan pun juga melengkapi pasukannya dengan pasukan laut yang tangguh. Kebutuhan ini ditunjukkan dengan merumuskan strategi perang laut yang dapat diandalkan, terlebih Ternate sedang terlibat kontetasi perebutan kuasa dengan Tidore, Portugis dan Spanyol.

Keagamaan

Perkembangan sistem kepercayaan di Ternate berlangsung secara bertahap. Terhitung sejak kedatangan saudagar Arab, mereka mulai mengenal adanya sistem kepercayaan lain, dan mencoba memahaminya. Perpindahan mayoritas kepercayaan lokal ke Islam pun berlangsung dengan perlahan. Terlihat, bahwa Sultan, para cerdik pandai atau tokoh adat di Ternate mempelajari agama-agama lain terlebih dahulu sebelum memilih Islam.

Sejak adanya gairah Raja Ternate belajar ke Jawa pada abad XVI, perkembangan Islam di sini berlangsung dengan pesat. Para ulama didatangkan untuk memberikan pengajaran pada keluarga dan kerabat istana. Di pelabuhan dan pasar pun, perkenalan dengan Islam juga berlangsung dengan populis. Antara pedagang dan pembeli Arab

akan terlibat komunikasi yang berakhir dengan jalinan persahabatan, sebelum kemudian warga tempatan menjadi Muslim.

Terdapat seorang ulama asal Minangkabau yang berjasa dalam mengajarkan Islam di istana maupun masyarakat Ternate yang bernama Datuk Maula Husein. Sebelum ke Ternate, ia sempat singgah di Jawa untuk memperdalam ilmu agama. Setelah itu, ia pun pergi ke Ternate sebagai seorang saudagar. Awalnya, penduduk sekitar tempat tinggalnya tidak ada yang mengetahui dirinya adalah seorang yang paham ajaran Islam. Hampir di setiap malam hari, Datuk Maula Husein membaca al-Quran dengan suara merdu. ini membuat para tetangganya tertarik untuk mengenal Islam. Atas dorongan masyarakat sekitar, Datuk Maula Husein pun menggelar pengajian. Salah satu kepiawaian lain yang dimiliki oleh Datuk Maula Husein adalah menulis kaligrafi Arab yang indah. Ini juga membuat wibawanya semakin tinggi di masyarakat.

Kemampuan membaca al-Quran dengan suara *tartil* (suara indah) tercium hingga ke kalangan istana. Ia pun diundang untuk mendemostrasikan kemahirannya itu. Terdapat suatu cerita yang menyebutkan bahwa setelah mendengar lantunan Ayat Suci tersebut, Sultan Marhum memutuskan memeluk Islam. Dari kisah Datuk Maula Husein ini dikatahui bahwa Islam masuk ke Ternate melalui jalur kultural dan keadaban.[548]

Sistem Pemerintahan

Sultan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di Ternate. Dalam menjalankan pemerintahannya, ia dibantu oleh dua dewan, yakni dewan eksekutif dan dewan legislatif. Dewan eksekutif disebut *babato mandopolo* yang terdiri atas pejabat yang bergelar *jogugu* (semacam perdana menteri yang merangkap pemimpin perang tertinggi berpangkat *majoru perang*), *kapita perang* (semacam menteri pertahanan dan keamanan), *kapita lau* (laksamana angkatan laut), *hukum soa sio* (semacam menteri dalam negeri) dan *hukum sangaji* (menteri luar negeri).

[548] Ibid., 854–855.

Sedangkan dewan legislatif dikenal dengan istilah *bobato delapan belas*. Dewan ini beranggotakan para wakil dari 18 marga yang ada di Ternate yang dikenal dengan istilah *soa*. Secara keseluruhan, terdapat 41 marga yang direpresentasikan oleh 18 perwakilan tersebut. Setiap *soa* dipimpin oleh kapala marga masing-masing. Gelar dari kedelapan belas orang tersebut berbeda, ada yang mengenakan gelar *kimlaha, fanyira* dan *sangaji*. Wakil yang menggunakan gelar *kimlaha* antara lain Kimlaha Marsaoli, Tomaito, Tomagola, Tamadi dan Payahe. Sedangkan wakil yang bergelar *fanyira* seperti Fanyira Jiko, Jawa, Tolangara dan Tabala. Sedangkan yang menggunakan gelar *sangaji,* adalah Sangaji Tomajiko, Malayu, Limatahu, Kulaba, Malaicim, Tobolen, Tafmutu, Tafaga dan Takafi.

Meskipun mempunyai dewan legistaltif, Sultan Ternate tetap memiliki hak veto yang digunakan untuk mengugurkan keputusan dewa tersebut, yang dikenal dengan istilah *jaib kolano*.

Sultan memiliki dewan penasehat istana yang salah satunya adalah seorang ulama berkedudukan tinggi yang disebut *Qadhie* atau *Kali*, dikenal pula dengan sebutan *Jo Kalem*. Di samping itu, terdapat lima orang imam yakni *Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangaji, Imam Moti* dan *Imam Bangsa*. keberadaan *Imam Jawa* mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara Ternate dengan Jawa, terlebih dengan adanya kisah Raja Ternate yang sempat berguru ke Jawa.[549]

Kesenian

Sebagai negeri yang tumbuh di wilayah kepulauan, aneka ragam bentuk kesenian yang ada di Ternate dipengaruhi oleh sejarah, kondisi sosial, agama dan lain sebagainya. Di masa lalu, sewaktu ancaman dari Portugis kian nyata, pasukan Ternate pun selalu dituntut untuk siap sedia di medan peperangan. Untuk merawat semangat itu, mereka kerap menyemangati diri dengan melakukan aneka ragam tari-tarian, salah satunya adalah *Tari Soya-Soya*. Tari ini merupakan tarian perang yang ditampilkan pasukan Ternate untuk membakar semangat mereka

[549] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 883–884.

sebelum berperang. Seiring berjalannya waktu, tarian ini menjadi salah satu identitas budaya Ternate hingga saat ini.

Di masa kini, Tari Soya-Soya kerap ditunjukkan dalam aneka pentas kebudayaan lokal atau nasional. tarian ini dilakukan oleh puluhan bahkan ratusan orang yang mengenakan seragam yang sama dengan atribut rumbai berwarna-warni. Mereka akan membentuk barisan layaknya prajurit. Setelah dimulai, suasana menjadi lebih semarak, karena mereka mulai menari dengan gerakan rancak, diselingi sorak sorai, sehingga membuat penontonnya ikut bersemangat.[550]

Terdapat pula suatu tarian yang lahir dari profesi masyarakat Ternate sebagai nelayan, yakni *Tari Naro Ati*. Dalam bahasa Ternate *naro* berarti *mengayuh*, dan *ati* adalah *kail ikan*. Jadi maknanya adalah *menarik kail untuk mendapat ikan*. Tarian ini diselenggarakan sebagai wujud syukur pada Tuhan atas karunianya memberikan rezeki berupa aneka hasil tangkapan laut.[551] Tarian ini dimainkan oleh laki-laki dan perempuan yang mengenakan pakaian laiknya keluarga nelayan. Beberapa properti seperti senter, kail, bubu, jaring dan lain-lain juga digunakan sebagai penegas bahwa mereka adalah kelompok nelayan. Gerak tarian antara lain mencerminkan bagaimana cara menangkap ikan yang dimulai dari mengkayuh perahu ke tempat yang diyakini banyak dihuni ikan. Umumnya gerakan yang dimainkan berbentuk melingkar.[552]

terdapat bentuk kesenian lain yang memadukan unsur Islam dan budaya lokal yang disebut *Dabus*. kesenian dabus mempunyai kemiripan dengan yang ditemukan di Banten, namun dengan beberapa hal detil yang berbeda. Bentuk kesenian ini adalah pertunjukkan satu atau beberapa orang yang ditusuk menggunakan benda tajam, namun ia tidak terluka atau kebal. Pertunjukkan ini akan dipandu oleh seorang

---

[550] Johan Sompotan, "Dua Tarian Tradisional Bikin Ternate Terkenal," last modified 2015, accessed July 28, 2022, https://travel.okezone.com/read/2015/11/21/406/1253347/dua-tarian-tradisional-bikin-ternate-terkenal#:~:text=Di Ternate memang memiliki banyak,pertama adalah tarian soya-soya.

[551] Ibid.

[552] Ryat Husin, "Tarian Naro Oti," last modified 2020, accessed July 28, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=mOQFxGg2ZiU.

ulama ahli ilmu kebatinan. Sebelum pertunjukkan dimulai, diselenggarakan semacam ritual yang didalamnya terdapat kegiatan zikir berjamaah. Setelah itu, penonton akan disajikan aneka atraksi yang mengerikan sekaligus menghibur, dikarenakan melihat orang yang seolah-olah sedang bermain dengan sesuatu yang dapat melukai dirinya, namun itu tidak terjadi.[553]

Bahasa

Bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Ternate adalah bahasa Ternate. Oleh sebab masyarakat di sii bersifat inklusif, sejumlah bahasa lain juga eksis, meskipun dengan jumlah penutur yang lebih sedikit, seperi Bahasa Tidore, Bacan, Jailolo, Makian, Tobelo, Galela dan penutur bahasa lainnya.[554]

Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama penduduk Ternate berkaitan dengan rempah. Seluruh kalangan dapat mengambil peran dalam

[553] La Mansi, "Nilai Keagamaan Dalam Seni Budaya Masyarakat Ternate Maluku Utara," *Pusaka Jurnal Khazanah Kebudayaan* 2, no. 2 (2014): 165–176.

[554] Idhar Abd Rahman, "37 Bahasa Daerah Di Maluku Utara Terancam Punah," last modified 2015, accessed July 28, 2022, https://kbr.id/nusantara/11-2015/37_bahasa_daerah_di_maluku_utara_terancam_punah_/77201.html.

perdagangan komoditas ini. Di wilayah pedalaman, masyarakat bertugas merawat kebun pala dan cengkeh. Para pemilik kebun akan dibantu oleh buruh, mulai dari penanaman hingga panen. Terdapat pihak lain yang mengkhususkan diri di bidang pengangkutan, mulai dari dengan cara manual di pikul, atau menggunakan alat semacam grobak. Terdapat periode pengolahan rempah mencakup pengeringan dan pengemasan sebelum diantar ke pasar.

Para pedagang akan menjajakan aneka rempah di pasar. Mereka menunggu para pelanggan yang berasal dari wilayah regional Maluku atau dari mancanegara. Setelah transaksi terjadi, terdapat orang yang menawarkan jasa angkut ke kapal, atau jika belum, barang dagangan tersebut akan disimpan di gudang. Fasilitas umum berupa pasar, pelabuhan hingga pergudangan akan merupakan pemasukan tersendiri bagi kesultanan.[555]

Selain rempah, masyarakat Ternate juga berprofesi sebagai pelaut dan nelayan. Mereka akan melakukan pelayaran secara berkala untuk memperoleh aneka hasil laut yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian hasil tangkapan akan ditukar atau dijual guna mendapatkan barang-barang lain yang dibutuhkan.

Teknologi

Kapal *kora-kora* merupakan representasi dari teknologi bahari yang dimiliki oleh Ternate, atau Maluku pada umumnya. perahu ini berbentuk panjang dan ramping yang memuat banyak pendayung. Biasanya di bagian depan, diperindah dengan ukiran berbentuk kepala naga. Satu *kora-kora* dapat memuat puluhan bahkan ratusan orang. Di masa perang melawan Portugis, *kora-kora* digunakan sebagai kendaraan perang laut yang mampu menandingi kapal *galleon* Portugis. Sebagian pendayung dapat mengambil peran sebagai penembak jitu, saat berada di dekat kapal lawan.[556]

---

[555] Syahruddin Mansyur, "Jejak Tata Niaga Rempah-Rempah Dalam Jaringan Perdagangan Masa Kolonial Di Maluku," *Kapata Arkeologi* (November 1, 2011): 20–39, https://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/167.

[556] Yanuar Al fiqri, "PERKAPALAN NUSANTARA ABAD 16-18 M," *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14, no. 1 (June 30, 2020): 1, http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/12243.

Ketika VOC menanamkan pengaruh di Maluku, mereka menjadikan kapal *kora-kora* sebagai kapal patroli bagi pasukannya dalam suatu periode patroli yang disebut *Hongi tochten*.[557] Ini mengindikasikan penerimaan sekaligus pengakuan bangsa asing terhadap teknologi pribumi.

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Setelah melewati sejumlah periode sulit sejak masa kolonialisme Belanda, Pendudukan Jepang, hingga penyamaan persepsi untuk menerima NKRI, Ternate tetap eksis hingga hari ini. Sultan Ternate terakhir yang menjabat adalah Sultan Hidayatullah Syah, Sultan Ternate ke-49. Ia dikukuhkan pada Desember 2021 menggantikan ayahnya, Sultan Mudaffar Syah.[558]

[557] Gerrit Knaap, "Een Belasting in Arbeid De Herendiensten," in *Kruidnagelen En Christenen,*(BRILL,2004),177–205, https://brill.com/view/book/9789004454477/B9789004454477_s011.xml.

[558] Abdul Fatah, "Hidayatullah Sjah Resmi Dikukuhkan Sebagai Sultan Ternate Ke-49," last modified 2021, accessed July 28, 2022, https://www.antaranews.com/berita/2593485/hidayatullah-sjah-resmi-dikukuhkan-sebagai-sultan-ternate-ke-49.

Tidore, Kesultanan

Tidore sebuah kepualan eksotis nan indah serta luat bersih yang terletak di provinsi Maluku Utura secara astronimis terletak pada 0^0-20^0 Lintang Utara 127^0 -$127,45^0$ Bujur Timur. Pulau yang berbatasan dengan Halmahera Barat ini mempunyia sejarah panjang dan merupakan salah satu kepulauan yang strategis terdapat kesultanan Islam Tidore yang memiliki pengaruh dengan hingga eropa terutama spanyol dan portugis.

Kesultanan Tidore merupakan kesulatan yang berupaya keras melapas dominansi eropa kolonial portugis terutama pada masa pemerintahan sultan Khairum. Pada masa itu dia mempelopori gerakan untuk mengusir portugis dari tanah maluku.

Sejarah Berdirinya Kesultanan

Sebelum berada di Tidore, pusat pemerintahan Kerajaan Tidore terletak di Pegunungan Batu Cina, di Dodinga Selatan (sekarang terletak di Pulau Halmahera bagian Barat). Belum ada penanda waktu, kapan kerajaan ini kemudian dipindahkan ke Pulau Tidore. Kerajaan ini berdiri sekitar abad XIII.

Sebelum masuknya pengaruh Islam, para Raja Tidore diberi gelar *kolano*. Beberapa *kolano* Tidore di masa awal, antara lain adalah Kolano Sah Jati, Kolano Bosamuangi, Kolano Bubu, Kolano Balibanga, Kolano Buku Madoya, Kolano Kie Matiti, Kolano Sele dan Kolano Metagena.

Diketahui bahwa Raja Tidore yang diyakini pertama kali memeluk Islam adalah Kolano Nuruddin (memerintah 1334-1373). Kendati belum menggunakan gelar *sultan*, namun dilihat dari namanya, setidaknya ia telah bersentuhan dengan unsur Islam. Raja Tidore yang telah mengenakan gelar sultan adalah Caliati atau Ciriliati (memerintah 1495-1512). Pembimbing spiritualnya, Syekh Mansur, memberinya gelar sebagai Sultan Jamaluddin.

Seperti Ternate, Tidore juga berambisi untuk memperluas pengaruhnya di Maluku dan pulau-pulau sekitarnya. Diketahui bahwa beberapa wilayah telah berhasil disatukan di bawah panji Tidore, antara lain Halmahera Tengah dan Timur, Weda, Maba, Seram Timur, Ambon, Kepulauan Raja Ampat hingga Papua Barat.

Komoditas utama yang menjadi primadona adalah cengkeh, pala dan rempah lainnya. Di bawah kepemimpinan Sultan Almansyur (1512-1526), perekonomian Tidore mengalami kemajuan pesat. pada 1521, ia menjalin kerjasama dengan Spanyol untuk perdagangan rempah. Spanyol mengetahuai bahwa Tidore merupakan sekutu penting untuk menjaga persediaan rempah baginya. Oleh sebab itu, Spanyol berusaha mendorong kerja sama itu lebih jauh. Mengetahui bahwa Tidore kerap berselisih dengan Ternate, mereka pun menawarkan bantuan pasukan untuk mengalahkan Tidore.

Untuk memperlebar pengaruhnya, Sultan Almansyur mencari orang kuat yang bersedia memimpin pasukannya untuk melebarkan pengaruh Tidore ke kepulauan dan perairan sebelah Timur. Setelah beberapa waktu mencari, didapatlah seorang pendekar bernama Gurabesi, yang menjabat sebagai Kapita Waigeo. Ia memimpin bala tentara Tidore dalam ekspedisi ke Timur hingga berhasil mempersembakan Papua sebagai bawahan Tidore.

Kemajuan ke Timur, rupanya belum dibarengi dengan penguatan pertahanan internal. Pada 1524, armada gabungan Ternate dan Portugis datang dan berhasil menaklukkan ibukota Tidore. Bantuan yang dijanjikan Spanyol tidak kunjung datang, dan menyebabkan para pasukan Tidore berjuang mempertahkan negerinya hingga akhirnya dikalahkan. Sepeninggal Sultan Almansyur, terjadi kekosongan tahta Tidore sampai 1529. Di tempat lain, Perjanjian Zaragoza telah disepakati oleh Spanyol dan Portugis di tahun yang sama, yang salah satu poinnya adalah meminta Spanyol angkat kaki dari Tidore.[559]

Saat Sultan Khairun bertahta pada 1553, ia melakukan gebrakan untuk mendorong pengaruh Portugis dan Ternate dari kesultanannya.

---

[559] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3*, 884–886.

Pada suatu kesempatan,ia mengumpulkan para bangsawan Hitu untuk menyatukan visi mengursir Portugis. Pada 1555, terjadi peperangan antara Tidore melawan Portugis. Hal ini disebabkan oleh penyerobotan hasil cengkeh dari Makyan yang sedianya dikirim ke pasar Ternate dan Tidore, lalu diambil alih oleh Portugis. Di waktu lain, Sultan Khairun menentang pendirian Benteng Amboina yang nantinya dapat dijadikan basis penyerangan Portugis ke Tidore. Pada 1570, Portugis pun memiliki ide untuk mengajak Sultan Khairun berunding. Di tengah acara tersebut, Portugis menangkap Sultan Tidore itu, lalu membunuhnya.[560]

Pengganti Sultan Khairun, yakni anaknya yang bergelar Sultan Baabulah (memerintah 1570-1583), menjalankan taktik politik seperti ayahnya. Dengan segera, ia terlibat dalam pertikaian dengan Portugis. Ia berhasil mengusir kedudukan Portugis di Letimor. Saat serikat dagang Inggris, EIC (*East India Company*) sampai di Ternate, ia pun melakukan kontak untuk mengadakan kerja sama. Di masa pemerintahan Sultan Baabulah, dapat dikatakan masa kebangkitan Tidore dapat diraih, sebelum nantinya akan menghadapi musuh yang lebih berat, yakni pasukan VOC.

[560] Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*, 76–77.

Peninggalan Kebudayaan

Ilmu Pengetahuan

Tidore merupakan kesultanan yang berangkat dari pegunungan. Dalam rangka memindahkan pusat kekuasaan dari wilayah ketinggian ke lokus yang lebih dekat dengan pesisir, tentu terdapat banyak tantangan yang dihadapi, khususnya tantangan dari alam. Problem inilah yang memacu masyarakat Tidore untuk mengembangkan serangkaian sistem ilmu pengetahuan yang berfugsi memecahkan masalah kehidupan mereka. Dengan demikian, daya nalar mereka berkembang untuk menciptakan aneka bentuk perkakas serta alat bantu yang memudahkan pekerjaan utama mereka, seperti mencari makanan termasuk mempertahakan diri dari serangan musuh.

Ilmu pengetahuan di dunia perang agaknya berkembang di Tidore. Hal ini dikarenakan menginjak abad XVI, kesultanan ini sedang terlibat perebutan pengaruh dengan Ternate. Taktik perang di laut adalah seni bertempur yang terus diasah, agar dapat memenangkan setiap pertempuran. Menarik untuk melihat apakah terdapat transmisi ilmu pengetahuan militer dari Spanyol dak Tidore, meskipun bentuknya mungkin masih minim. Hal tersebut dimungkinkan mengingat pada awalnya hubungan Spanyol dengan Tidore cukup akrab. Keberhasilan Sultan Baabullah mengusir Portugis dari Letimor, menunjukkan bahwa angkatan perang Tidore telah mahir menguasai siasat pengepungan.[561]

Keagamaan

Sistem kepercayaan masyarakat di Tidore berangkat dari keyakinan lokal hingga kemudian sebagian ada yang masuk Islam. Model pengenalan Islam di kesultanan ini agaknya dimulai dari lingkaran istana sebelum menyebar ke masyarakat. Secara bertahap, melalui pengajaran Islam yang dilakukan di istana, membuat keluarga istana memahami agama baru ini. Berangkat dari situ, unsur-unsur hukum Islam digunakan untuk melengkapi hukum-hukum kesultanan, termasuk yang diambil dari al-Quran dan hadis. Ini terlihat

[561] Syarifudin, "Etnografi Astrologi Dakwah Islam Kepulauan Di Kesultanan Tidore," *Hikmah* 12, no. 273–293 (2018).

dari suatu frasa ideologi kesultanan yakni *syaraa se kitabullah* atau senantiasa berpegang pada al-Quran dan hadis Nabi Muhammad.

Selain ulama sebagai penasehat Sultan, terdapat suatu bidang khusus di Kesultanan Tidore yang mengurus masalah keagamaan yakni *bobato pehak akhirat*. Idealnya, lembaga ini dipimpin oleh seorang ulama yang teruji pengetahuan agama, antara lain hafal 30 juz al-Quran dan 500 hadis Nabi Muhammad.[562]

DI samping istana, masjid menjadi tempat penting bagi pengembangan ajaran Islam. Tempat ini menjadi pusat ibadah harian masyakarat sekaligus transformasi pengetahuan agama. Secara berkala, para ulama atau orang yang paham tentang ajaran Islam akan menggelar pengajian yang diikuti oleh masyarakat. Salah satu masjid yang di dalamnya terdapat fungsi demikian, adalah Masjid Sultan Tidore. Masjid ni dibangun sekitar tahun 1700. Awalnya, masjid ini menggunakan atap yang berasal dari alang-alang. Seiring berjalannya waktu, bentuk atap pun dirubah dengan material seng. Bentuk atap masjid ini adalah tumpang sari, yang bermakna keselarasan membina hubungan antarmanusia dan kepada Tuhan.[563]

Para tokoh agama di masa silam kerap melakukan sejumlah upaya untuk membantu kesulitan Sultan Tidore. Hal ini juga dilakukan oleh Tuan Guru Imam Abdullah Qadhi Abdussalam yang dilahirkan di Tidore sekitar 1712. Selain menjalankan tugasnya sebagai guru agama, ia kerap terlibat dalam lobi politik tingkat tinggi untuk membantu kesultanan yang kala itu sedang terancam oleh keberadaan VOC. Pada suatu ketika, ia berupaya meyakinkan EIC untuk membantu Tidore keluar dari persengketaan dengan Belanda. Sayang sekali, di tengah perjalanan, ia tertangkap oleh pasukan Belanda dan dibawa menggunakan kapal Belanda bernama *Zeepard* pada 1780 ke Capetown, Afrika Selatan. Ia dijatuhi hukuman pengasingan sampai

[562] Ihwan Wahid Minu, Rahmat, and Muhammad Rafli HI Taher, "Sistem Pemerintahan Kesultanan Tidore Perspektif Al-Siyāsah Al-Syar'iyyah Di Kota Tidore Kepulauan."

[563] Komang Ayu, "Masjid Sultan Tidore," last modified 2019, accessed July 28, 2022, http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbmalut/masjid-sultan-tidore/.

akhir hayatnya. Saat pertama kali menginjakkan kaki di Cape Town, ia berusia 68 tahun.[564]

Sistem Pemerintahan

Dalam menyelenggarakan pemerintahannya, Sultan Tidore akan dibantuk oleh sejumlah pejabat kerajaan. Terdapat suatu tim kepemerintahan yang disebut *Bobato Pehak Raha* yang artinya *empat kementerian* dengan sejumlah pegawai antara lain:

1. *Pehak Bobato* (Bidang pemerintahan yang dikepalai oleh *Jojau*). Seorang *Jojau* membawahi:
   a. *Hukum-hukum* (para menteri)
   b. *Sangaji-sangaji* (gelar para penguasa suatu wilayah atau gubernur)
   c. *Gimalaha-gimalaha* (gelar kepala kampung)
   d. *Fomanyira-fomanyira* (gelar kepala dusun)
2. *Pehak Kompaina* (Bidang pertahanan yang dikepalai oleh *kapita-kapita* atau *mayor*). Unit ini membawahi:
   a. *Jou* atau mayor
   b. *Alfarisi-alfarisi*
   c. *Jodati-jodati* (perwira pertahanan keamanan)
   d. *Serjanti-serjanti*
   e. *Kapita Kie* (komandan pertahanan keamanan)
   f. *Letnam-letnam*
   g. *Kapita Ngofa*
3. *Pehak* Jurutulis (Bidang tata usaha, dipimpin oleh *tullamo* atau sekretaris kerajaan), yang anggotanya adalah:
   a. Imam-imam
   b. Khatib-khatib
   c. Modin-modin

Di samping struktur di atas, terdapat jabatan lain yang membantu kesultanan, yakni *Ganone* yang bertugas di bidang intelejen dan *Surang Oli* yang bekerja di bagian propaganda.[565]

---

[564] Shafiq Morton, *From the Spice Islands to Cape Town: The Life and Times of Tuan Guru* (Cape Town: National Awqaf Foundation of South Africa, 2018).

[565] Ihwan Wahid Minu, Rahmat Rahmat, and Muhammad Rafli HI Taher, "Sistem Pemerintahan Kesultanan Tidore Perspektif Al-Siyāsah Al-Syar'iyyah Di Kota Tidore

Kesenian

Hubungan Islam dengan tradisi lokal Tidore telah terjalin sejak lama dan membentuk aneka produk kesenian yang khas. Salah satu citra tersebut dapat dilihat dari seni *badabus* atau *ratib taji besi*. Konsep kesenian ini adalah pertunjukan kekebalan yang didemonstrasikan oleh satu orang atau lebih ke para penonton. *Badabus* mempunyai kemiripan dengan seni debus yang ada di Banten, namun dalam kemasan yang lebih sakral. Pertunjukan *badabus* dipimpin oleh beberapa syekh atau *jou guru*.

Sebelum melakukan pertunjukkan, syekh meminta pada pemain dan penonton untuk melakukan zikir bersama. Tradisi zikir ini disertai dengan tetabuhan rebana. Selain meminta keberkahan dan keselatan, terdapat kepercayaan bahwa zikir tersebut sebagai sarana untuk mengundang roh para syekh terdahulu. Setelah itu, syekh akan menutup rangkaian zikir dengan bacaan al-Quran, hadis dan doa. Tibalah saatnya bagi para pemain *badabus* menunjukkan atraksinya, yakni dengan menancapkan benda tajam berbentuk paku (disebut *alat taji besi*) ke tubuhnya. Uniknya, alat itu tidak sampai melukai si pemain, dan jika pun luka, maka hanya sedikit darah yang keluar.[566]

Unsur Islam juga terlihat dalam ekspresi kesenian lainnya seperti dalam Tari *Kapita Uto Salawaku*. tarian ini diciptakan pada waktu masyarakat Tidore sedang giat melawan penjajah di masa silam. Dilihat dari segi makna dalam namanya, *kapita* berarti *panglima perang* sedangkan *uto salawaku* adalah *ritual berdoa bersama* yang dipimpin oleh pemimpin adat menjelang keberangkatan ke medan perang. Tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang ini didahului oleh formasi berdoa bersama, kemudian saling berpencar dan membentuk gerak

Kepulauan," *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, no. 1 (April 7, 2022): 81–99, https://journal.stiba.ac.id/index.php/bustanul/article/view/524.

[566] Umi Hidayati, "BADABUS WARISAN BUDAYA TAKBENDA TIDORE, MALUKU UTARA," last modified 2019, accessed July 28, 2022, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmaluku/badabus-warisan-budaya-takbenda-tidore-maluku-utara/.

rancak dan lincah seperti gerakan-gerakan yang mengindikasikan siap untuk berperang.[567]

Di masyarakat Tidore Kepulauan, hidup suatu tradisi bernama perayaan *Dama Nyili-Nyili*. Konsep dari kesenian ini adalah rangkaian acara berupa ritual, tarian adat dan melantunkan lagu-lagu daerah setempat yang dimaksudkan sebagai wujud syukur dan memohon keberkahan pada Tuhan. Tradisi bernuansa kolektif ini telah ada sejak masa Kesultanan Tidore. Di masa silam, tradisi ini dilakukan sebagai wahana pemersatu masyarakat Tidore yang hidup di pulau-pulau yang berbeda.[568]

Bahasa

Bahasa yang digunakan di Kesultanan Tidore adalah Bahasa Tidore. Oleh sebab Tidore telah menjadi masyarakat kultural, karena hasil interaksi antarsuku yang panjang dengan suku-suku lain di Maluku, maka dengan sendiri terdapat aneka ragam penutur bahasa

[567] Aidar, "Tarian Kapita Uto Salawaku Asal Tidore Hiasi HUT RI Ke 76 Di Istana Negara," accessed July 28, 2022, https://www.nusantaratimur.com/2021/08/tarian-kapita-uto-salawaku-asal-tidore.html.

[568] Farida Yusuf, "Tradisi Dama Nyili-Nyili Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan," *Artefak* 6, no. 2 (2019): 39–48.

lainnya, seperti Bahasa Ternate, Bacan, Jailolo, Makian, Tobelo dan Galela dan penutur bahasa lainnya.[569]

Terdapat suatu bentuk sastra lisan yang biasa dilantunkan oleh para petani di Tidore yang disebut *olebolo*. Sastra lisan ini biasa didendangkan saat para petani Tidore sedang bekerja di lahan perkebunannya. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk mencipakan semacam suasana bersemangat di kalangan sesama petani. Lebih jauh, *olebolo* dilakukan untuk menangkap semacam pengalaman mistik yang berkaitan dengan pengelolaan pertanian, misalnya semacam pemilihan hari baik untuk bercocok tanam, waktu mulai menanam, membongkar lahan dan lain sebagainya. Hingga sekarang praktek semacam ini, masih dilakukan, salah satunya di daerah Gurabunga.[570]

Mata Pencaharian

Sebagai Kesultanan yang diberkati dengan produktivitas rempah yang melimpah, membuat penduduk Tidore memiliki profesi yang tidak jauh dari pengolahan enaka jenis rempah, khususnya cengkeh dan pala. Para petani atau pekebun rempah di pedalaman, senantiasa terlibat dalam pemberdayaan tanaman komoditas tersebut, dan selalu termotivasi untuk menghasilkan panen terbaik. Di kala musim panen tiba, maka dua jenis rempah tersebut akan dipetik, lantas diolah melalui serangkaian proses pengeringan dan pengemasan.

Setelah aneka rempah sudah terkemas, para pembeli perantara pun datang, dan membawa komoditas itu ke pasar-pasar Ternate. Para pedagang pun dengan sigap melayani para pembeli yang datang bukan saja dari kepulauan Nusantara, melainkan juga dari mancanegara. Kesultanan menjaga agar persediaan rempah tercukupi, guna memuaskan para pembeli. Pasar, pelabuhan dan pergudangan pun menjadi fasilitas umum yang senantiasa dijaga dan dirawat, karena itu merupakan bagian dari bukti kebesaran kesultanan, khususnya di sektor ekonomi.

---

[569] Rahman, "37 Bahasa Daerah Di Maluku Utara Terancam Punah."

[570] Yuliana, "Olebolo: Sastra Lisan Dan Ritus Petani (Kolaborasi Kearifan Lokal Dan Rekayasa Sains Dalam Praktik Petani Di Tidore)," *Jurnal Noken Ilmu Ilmu Sosial* 7, no. 249–262 (2022).

Penduduk yang tinggal di kawasan pesisir berprofesi sebagai nelayan. Secara berkala, mereka pergi melaut untuk mendapat aneka jenis ikan atau hewan laut lainnya. Hasil tangkapan itu sebagian ada yang dijual, dan yang lain untuk memenuhi kebutuhan sendiri.[571]

Teknologi

Di masa silam, tatkala kesultanan lain masih membutuhkan pasokan kain untuk pakaian serta ritual, Kesultanan Tidore telah mempu mengembangkan industri rumahan kain tenun bernama *puta dino*. Pengerjaan *puta dino* belum dilakukan secara massif, melainkan hanya diperuntukkan bagi kebutuhan ritual. Temuan ini tentu dapat membawa pada pencarian selanjutnya, yakni sejauh mana, serta sepenting apa industri rumahan *puta dino* bagi penduduk Tidore di masa silam. Yang juga penting diketahui, adalah bahwa masyarakat Tidore telah menemukan sistem penenunan yang endemik, dan menciptakan aneka motif yang khas.[572]

Sejarah Berakhirnya Kesultanan

Kesultanan Tidore masih berdiri hingga saat ini. Berbeda dengan di masa silam, Sultan Tidore lebih banyak aktif di bidang kemasyarakatan ketimbang politik. Saat ini, tampuk kuasa Tidore dijabat oleh Sultan Husain Syah yang dinobatkan pada 2014. Sultan Husain masih aktif dalam sejumlah agenda-agenda adat termasuk mengukuhkan beberapa petugas adat yang bertugas menjaga Hutan Halmahera dengan gelar *Bobato Adat Kie Goya*.[573]

---

[571] Barjiah Umi, "Orang Gurabunga Di Tidore: Gambaran Tentang Pengaruh Budaya Maritim Pada Masyarakat Petani Di Tidore Kepulauan," *Etnohistori Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan* 2, no. 1 (2014): 80–88.

[572] Ade Solihat, Dwi Woro Retno Mastuti, and Ari Anggari Harapan, "Revitalisasi Berbasis Translokal: Menghidupkan Kembali Puta Dino, Tenun Tidore Yang Telah Punah," *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)* 6, no. 1 (March 25, 2022): 7, http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JPPM/article/view/5908.

[573] Akhmad David Kurnia Putra, "Sultan Tidore Lantik Penjaga Hutan Halmahera," last modified 2021, accessed July 28, 2022, http://ksdae.menlhk.go.id/info/10138/sultan-tidore-lantik--penjaga-hutan-halmahera-.html.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

(Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia 2019, 55)

———, 'Kerajaan Bone Dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan', 12.2 (2017), 15–28

———, Refleksi Banua Banjar : Kumpulan Tulisan Seputar Kesultanan Banjar, Sejarah, Agama, Dan Sosial Budaya (Banjarmasin: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2011)

———. "'Mangkocal' Tradisi Berburu Ikan Khas Di Labusel."

———. "Budaya Kesenian Haderat Yang Memasyarakat Di Fakfak."

———. "Dendang Cobo Lala."

———. "Desa Wisata Namatota."

———. "Missy Ano, 'Penjaga' Tari Legu Salai Dari Jailolo."

———. "Sasi Nggama."

———. "Sebaran Penutur Bahasa Lokal Di Riau Daratan."

———. "Sejarah Kesultanan Kampar."

———. "Tari Tumyor Dan Seka Sambut Penjabat Gubernur Papua Barat." 2022.

———. Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi Di Banten Girang 932? Yogyakarta: Bentang, 1994.

A.A. Navis, 1984, Dunia Takambang Aci Guru, Jakarta: Pt. Pustaka Grafitipers.

Agus Sunyoto. Atlas Wali Songo Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Ciputat: Pustaka Ilman Dan Lesbumi, 2016.

Akhmad David Kurnia Putra. "Sultan Tidore Lantik Penjaga Hutan Halmahera."

Amarseto, Binuko, Ensiklopedia Kerajaan Islam Di Indonesia, Istana Media (Yogyakarta: Istana Media, 2015)

Apurines, M. Ide, Muradi, And Dede Sri Kartini, 'Praktik Pemerintahan Pada Kesultanan Buton Tahun 1540-1960 Masehi', 2018

Ardi Wirawan Yulian. Ensiklopedia Seni Budaya Dan Keterampilan. Jakarta: Pt Multazam Mulia Utama, 2011.

Arman, Dedi. "Sejarah Kerajaan Riau-Lingga Kepulauan Riau."

Asmuni, Marleily Rahim. Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau. Jakarta: Departemen P Dan K, 1983.

Astuti Mendriani. Kehidupan Bangsawan Kesultanan Kotapinang Pada Masa Kolonial Belanda. Medan: Unimed, 2014.

B., Ahmad Barjie, Kesultanan Banjar: Bangkit Dan Mengabdi (Banjarmasin: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2016)

Bambang Permadi. "Islam Dan Etnis Tionghoa, Studi Kasus Komunitas Cina Benteng Di Tangerang" (Tinjauan Historis)." Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Bukhari, A., Muhammad Iwan Abdi, Iskandar, Samsir, And D. Zainuddin, Kajian Sejarah Kerajaan Islam Paser (Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama, Jakarta, 2013)

Catur Nugroho, Wisma Nugraha Ch., S. Bayu Wahyono, "History Of The Yogyakarta Monarchy: From The Islamic Kingdom To

Being Imprisoned In The Indonesian Democratic System", Jurnal Historia Madania, Vol. 5 (1), 2021

Claude Guillot, Ed. Lobu Tua Sejarah Awal Barus. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.

Daliman. A. 2012. Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Nusantara. Yogyakarta: Ombak.

Darmawijaya. 2010. Kesultanan Islam Nusantara. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Datu Diky Afreza. Kepercayaan Masyarakat Berau Terhadap Mitos Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Musik Etnis Yang Berjudul "Garutu." Yogyakarta, 2020.

Fahmi Irfani. "Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17." Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Lee Wilson. "From The Mystical To The Molecular." In Martial Arts And The Body Politic In Indonesia, 144–169. Brill, 2015.

Zuhdi, Susanto, G A Ohorella, And M. Said, 'Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton', 1996

Artikel dan Jurnal Ilmiah

———. "So Bing Kong. Het Eerste Hoofd Der Chineezen Te Batavia (1619-1636)." Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde 73, No. 3 (1917): 344–415.

"Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Di Perairan Pulau Abang, Kecamatan Galang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau."

"Mesjid Raya Al Mustafa Kotapinang."

"Pagelaran Seni Budaya Daerah Kabupaten Asahan Tahun 2019 Resmi Ditutup."

Abduh, Arrafie, Ellya Roza, And Sukma Erni. "Education In The Sultanate Of Siak: The Study Of Manuscripts And Archives Of Siak Sri Indra Pura, Riau." Sosial Budaya 18, No. 2 (December 2021): 130.

Abdullah, Anzar, 'Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah', 26.1 (2016)

Afidah, Nur. "Perkembangan Islam Pada Masa Kerajaan Demak." Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (Jasika) 1, No. 1 (March 2021): 64–76.

Afidah, Nur. "Perkembangan Islam Pada Masa Kerajaan Demak." Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (Jasika) 1, No. 1 (March 2021): 64–76.

Ahmad Mukhlasin. "Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kali Jaga)." Jurnal Warna 3, No. 1 (2019): 41–49.

Ahmad Mukhlasin. "Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kali Jaga)." Jurnal Warna 3, No. 1 (2019): 41–49.

Ahmad, Zainor. "Kajian Estetika Motif Ukir Keraton Sumenep Madura Hasil Akulturasi Tionghoa", Corak Jurnal Seni Kriya, Vol. 7 No.1, Mei-Oktober 2021.

Ahyat, Ita Syamtasiyah, 'Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin', Sosiohumanika, 8.1 (2015), 11–20

Aidar. "Tarian Kapita Uto Salawaku Asal Tidore Hiasi Hut Ri Ke 76 Di Istana Negara."

Aisyah Nur Hanifah. "The Role Of Syeikh Mustafa Al – Khalidiyah Bin Mahrum Mohammad Baqir In Spreading Islam Region In Pelalawan Regency (1862 – 1880)." Jom Fkip – Ur 6, No. 1 (2019): 1–10.

Ali Fahrudin. "Pusat Kajian Islam Melayu: Studi Peran Masjid Sultan Riau Masa Lalu." Jurnal Lektur Keagamaan 11, No. 2 (2013): 405–428.

Anonim. "Bahasa Bacan."

Anonim. "Bahasa Di Papua."

Anonim. "Kesultanan Jailollo Mulai Berpolemik."

Antonio J. Guerreiro. "A Rejoinder To Herwig Zahorka's 'Basap Cave Dwellers In Mangkalihat' And Some Additional Notes On The Basap And Resettlement In East Kalimantan." Borneo Research Bulletin 35 (2004): 83–99.

Apriyanti Dan Reiza D. Dienaputra, Eka. "Pemerintahan Marga Di Lubuklinggau Tahun 1855-1983." Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya 7, No. 2 (June 2015): 233.

Arifuddin, Misla Geubrina. "Pemertahanan Bahasa Melayu." Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra 4, No. 2 (2019).

Aris Aryanto. "Bentuk, Fungsi, Dan Makna Kidung Rumekso Ing Wengi : Kajian Hermeneutik." Kawruh Journal Of Language Education, Literature And Local Culture 3, No. 1 (2021): 42–48.

Aris Aryanto. "Bentuk, Fungsi, Dan Makna Kidung Rumekso Ing Wengi : Kajian Hermeneutik." Kawruh Journal Of Language Education, Literature And Local Culture 3, No. 1 (2021): 42–48.

Askuri, Askuri, And Joel Corneal Kuipers. "The Politics Of Arabic Naming And Islamization In Java: Processes Of Hybridization

And Purification." Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies 56, No. 1 (June 2018): 59–94.

Askuri, Askuri, And Joel Corneal Kuipers. "The Politics Of Arabic Naming And Islamization In Java: Processes Of Hybridization And Purification." Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies 56, No. 1 (June 2018): 59–94.

Astriani, Aveny Septi, And Handayani Nila Praja. "Sikap Berbahasa Masyarakat Kota Cirebon Pada Bahasa Cirebon." Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 7, No. 1 (April 2020): 76.

Ayu, Komang. "Masjid Sultan Tidore."

Azhari, Ichwan. "'Politik Historiografi' Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan Dan Kapur Dari Barus, Sumatera Utara." Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya 11, No. 1 (June 2017): 9–23.

B.Hoetink. "Chineesche Officieren Te Batavia Onder De Compagnie." Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indië 78, No. 1 (1922): 1–136.

Bahtiar, 'Hubungan Politik Antarkerajaan: Gowa Dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpocco)', Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya, 10.2 (2019), 251–67 <Https://Doi.Org/10.36869/Wjsb.V10i2.12>

Bahtiar. 2019. "Hubungan Politik Antarkerajaan: Gowa Dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpocco)." Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya 10 (2): 251–67. Https://Doi.Org/10.36869/Wjsb.V10i2.12.

Barjiah Umi. "Orang Gurabunga Di Tidore: Gambaran Tentang Pengaruh Budaya Maritim Pada Masyarakat Petani Di Tidore Kepulauan." Etnohistori Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan 2, No. 1 (2014): 80–88.

Barnard, Timothy P. “Taman Penghiburan: Entertainment And The Riau Elite In The Late 19th Century.” Journal Of The Malaysian Branch Of The Royal Asiatic Society 67, No. 2 (1994): 17–46.

Bpcb Banten. “Sanghyang Dengdek, Arca Polinesia Di Kaki Gunung Pulosari.”

Budi Sujati. “Cultural Surgical Of Indramayu-Cirebon Wayang Kulit Performance; Astrajingga Ngangsu Kaweruh.” Jawa 5, No. 1 (2022): 51–62.

Bulan Prizilla, Aquamila. “Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam.” Jurnal Rupa 1, No. 2 (April 2017).

Busyro, Nur Rahmawati, Yuliantoro Yuliantoro, And Asyrul Fikri. “Peran Syekh H. Imam Sabar Al-Kholidi Dalam Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Onder Distrik Mandau Kerajaan Siak.” Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan 8, No. 1 (December 2021): 62–76.

Chinanti Safa Camila. 2022. “Sejarah Kesultanan Pajang Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1549-1582).” Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah 4 (1): 58–65.

Claude Guillot. “Banten En 1678.” Archipel 37, No. 1 (1989): 119–151.

Cohen, Matthew Isaac. “Suluk Wujil And Javanese Performance Theory.” Performing Islam 1, No. 1 (May 2012): 13–34.

Cohen, Matthew Isaac. “Suluk Wujil And Javanese Performance Theory.” Performing Islam 1, No. 1 (May 2012): 13–34.

Darusman A R. “Analisis Bentuk Dan Nilai Budaya Dalam ‘Syair Kesultanan Siak’ Versi M. Amiroedin.” Madah Jurnal Bahasa Dan Sastra 5, No. 1 (2014): 55–66.

De Graaf. “South East Asian Islam To The Eighteenth Century”. Dalam P. M. Holt Dkk. 1970. The Cambridge History Of Islam Volume Ii. Cambridge: Cambridge University Press.

Dedi Arman. “Tradisi Togak Tonggol Pelalawan.”

Deni Syafrizal Daulay. “Anyang Terubuk, Sushi Ala Labuhanbatu Selatan.”

Dian Mariana Sinaga. “Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij Di Sumatera Timur Tahun 1870-1930.” Avatara 6, No. 1 (2018).

Dr. Ridhwan M.Ag, Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone: Sejarah, Akar Dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi, Ed. By Dr. Wardana M.Pd.I (Unimal Press, 2016)

Effendy, Chairil. “Peranan Sastra Dan Bahasa Melayu Dalam Membangun Karakter Bangsa.” Jentera: Jurnal Kajian Sastra 3, No. 2 (September 2017): 126.

Effendy, Chairil. “Peranan Sastra Dan Bahasa Melayu Dalam Membangun Karakter Bangsa.” Jentera: Jurnal Kajian Sastra 3, No. 2 (September 2017): 126.

Eliza, And Hudaidah, ‘Proses Islamisasi Dan Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin’, Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah, 1.2 (2021), 54–62

Endjat Djaenuderajat, Ed. Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Di Indonesia. Jakarta: Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya, Kemendikbud Ri, 2013.

Eva Syarifah Wardah. “Upacara Hajat Bumi Dalam Tradisi Ngamumule Pare Pada Masyarakat Banten Selatan.” Tsaqofah Jurnal Agama Dan Budaya 15, No. 221–255 (2017).

Fadhly, Muhammad, And Jamain Warwefubun. “Islamisasi Dan Arkeologi Islam Di Susupu Jailolo.” Intizar 25, No. 1 (October 2019): 1–8.

Faisal Ardi Gustama. Buku Babon Kerajaan-Kerajaan Di Nusantara. Yogyakarta: Brilliant Book, 2017.

Fara, Stefani Deferita. “Sejarah Kerajaan Jailolo Di Bawah Kekuasaan Kolano Katarabumi (Catabruno) Tahun 1534-1551.” Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.

Farida Yusuf. “Tradisi Dama Nyili-Nyili Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan.” Artefak 6, No. 2 (2019): 39–48.

Fatmawati. “Mengenal Sayyid Umar Baginda Sari, Penyebar Agama Islam Pertama Di Sumatera Selatan.”

Fatonah, Dewi. “Tradisi Maulid Arba’in Di Kampung Arab Al Munawwar, Palembang.” Jurnal Living Hadis 5, No. 1 (May 2020): 1.

Fauziah, Siti, And Mohamad Rohman. “Masjid Pacinan Tinggi.” Alqalam 36, No. 01 (June 2019): 37.

Firdaus, Fadrik Aziz. “Sejarah Batavia Abad 19: Dunianya Para Jago Dan Centeng.”

Flavius Floris Andries. “Konstruksi Identitas Keislaman Kesultanan Bacan Melalui Ritual Tolak Balak.” Tangkoleh Putai 18, No. 1–15 (2021).

Fr. R. Cardon. “Portuguese Malacca.” Journal Of The Malayan Branch Of The Royal Asiatic Society 12, No. 2 (1934): 2–23.

Gending, Awit, And Trianti Nugraheni. “Pencak Silat Banten As A Martial Arts.” In Proceedings Of The International Conference On Arts And Design Education (Icade 2018). Paris, France: Atlantis Press, 2019.

Gene M. Moore. “Who Are The Alfuros?” Conradiana 1, No. 3 (2007): 198–210.

H. Bartstra. Memorie Van Overgave Van Den Controleur Van Sibolga En Ommelanden, 1 Juni 1935, N.D.

H. J. De Graaf. Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa. Jakarta: Pustaka Utara Grafiti Dan Kitlv, 1985.

H. J. De Graaf. Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa. Jakarta: Pustaka Utara Grafiti Dan Kitlv, 1985.

H.M. Ali Amin. “Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam Dan Beberapa Aspek Hukumnya.” In Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan, Edited By Kho Gadjahnata. Jakarta: Ui Press, 1986.

Hadi, Amirul (2010). Aceh: Sejarah, Budaya, Dan Tradisi. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hakiki, Kiki Muhamad. “Debus Banten: Pergeseran Otentisitas Dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal.” Kalam 7, No. 1 (March 2017): 1.

Halimuna, La, Hayarila, And Ode Ali Basri, ‘Kadie Lapandewa Sebagai Matana Sorumbakesultanan Buton Pada Masa Pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin:1610-1631’, Journal Idea Of History, 4.1 (2021), 9–25

Hall, Kenneth R. (1981). "Trade And Statecraft In The Western Archipelago At The Dawn Of The European Age". Journal Of The Malaysian Branch Of The Royal Asiatic Society. 54 (1): 21–47.

Hall, Kenneth R. (1981). "Trade And Statecraft In The Western Archipelago At The Dawn Of The European Age". Journal Of The Malaysian Branch Of The Royal Asiatic Society. 54 (1): 21–47.

Hall, Kenneth R. (2010). A History Of Early Southeast Asia: Maritime Trade And Societal Development, 100–1500. Plymouth, Uk: Rowman & Littlefield.

Hall, Kenneth R. (2010). A History Of Early Southeast Asia: Maritime Trade And Societal Development, 100–1500. Plymouth, Uk: Rowman & Littlefield.

Handoko, Wuri. "Perebutan Wilayah Pada Masa Transisi Islam-Kolonial Di Wilayah Kerajaan Jailolo." Kapata Arkeologi (November 2010): 1–24.

Hanifah. Perjalanan Syiar Agama Islam Syekh Mustafa Alkhalidiyah Bin Mahrum Mohammad Baqir Dari Sei Tabir Ke Pelalawan. Bogor: Guepedia, 2021.

Harahap, Lidya Utami, Elisa Betty Manullang, And Citra Anggia Putri. "Cultural Values In Song Lyrics Endeng-Endeng In Wedding Ceremony Of Mandailing Society In North Labuhanbatu Regency." Linguistica 8, No. 4 (February 2020): 197.

Haris, Tawalinuddin, 'Kasultanan Samawa Di Pulau Sumbawa Dalam Kurun Waktu Abad Xvii – Xx', Jurnal Lektur Keagamaan, 13.1 (2015), 1–30

Haris, Tawalinuddin, 'Kasultanan Samawa Di Pulau Sumbawa Dalam Kurun Waktu Abad Xvii – Xx', Jurnal Lektur Keagamaan, 13.1 (2015), 1–30

Haris, Tawalinuddin, 'Kesultanan Bima Di Pulau Sumbawa', Wacana, 8.1 (2006).

Haris, Tawalinuddin, Dkk, Kerajaan Tradisional Di Indonesia: Bima. Jakarta, Cv Putra Sejati Raya (1997).

Haris, Tawalinuddin, Dkk, Kesultanan Bima Masa Pra Islam Sampai Masa Awal Kemerdekaan, Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah

Keagamaan, Dan Manajemen Organisasi Badan Litbang Dan Diklat Kemenag Ri, (2017).

Hasanah, Mila, 'Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Banjar (Abad Ke-18)', Uin Antasari Banjarmasin, 2016, 1–14 <Http://Idr.Uin-Antasari.Ac.Id/6251/>

Hasjmi, Ali. 59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu. Jakarta: Bulan Bintang.

Hefner, Robert W. "From Cosmogony To Exorcism In A Javanese Genesis.:From Cosmogony To Exorcism In A Javanese Genesis." American Anthropologist 104, No. 4 (December 2002): 1242–1242.

Hefner, Robert W. "From Cosmogony To Exorcism In A Javanese Genesis.:From Cosmogony To Exorcism In A Javanese Genesis." American Anthropologist 104, No. 4 (December 2002): 1242–1242.

Helmiati. Genealogi Intelektual Melayu: Tradisi Dan Pemikiran Islam Abad Ke-19 Kerajaan Riau-Lingga. Pekan Baru: Suska Press, 2008.

Hendri Silva. "Konsep Pengembangan Desa Pelalawan Sebagai Sebuah Kampung Wisata Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau." Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu Dan Lingkungan 4, No. 2 (2017): 54–73.

Hermansyah, Mawardi. "Pengaruh Eksternal Dan Lingkungan Alam Pada Perkembangan Motif Batik Cirebon Jawa Barat." Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain 3, No. 2 (February 2006): 139.

Herwandi, 2003, Rakena: Mandeh Rubiah Penerus Kebesaran Bundo Kanduang Dalam Penggerogotan Tradisi, Padang: Museum Adityawarman.

Hidayat, Manarul. “Analisis Simbolik Struktural Burung Enggang Pada Masyarakat Dayak.” Jurnal Ilmu Budaya 18, No. 1 (August 2021): 52–65.

Hidayatullah, Panakajaya Dan Setiawan, Sigit, “Ghendhing Dangdut: Artikulasi Budaya Masyarakat Madura Dalam Seni Tabbhuwân”, Jurnal Resital, Vol. 18 No. 3, Desember 2017.

Hill, A.H. (1963). "The Coming Of Islam To North Sumatra". Journal Of Southeast Asian History. 4 (1): 6–21.

Hill, A.H. (1963). "The Coming Of Islam To North Sumatra". Journal

Humaidi, Alie. “Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon.” Humaniora 25, No. 3 (2013): 281–195.

Hurgronje, Snouck (1906). The Acehnese, Translated By A.W.O. Sullivian. Leiden: B.J. Brill.

Husein Djajadiningrat. Critische Beschouwing Van De Sadjarah Banteĕn: Bijdrage Ter Kenschetsing Van De Javaansche Geschiedschrijving. Haarlem: John Enschede, 1913.

Ihwan Wahid Minu, Rahmat Rahmat, And Muhammad Rafli Hi Taher. “Sistem Pemerintahan Kesultanan Tidore Perspektif Al-Siyāsah Al-Syar’iyyah Di Kota Tidore Kepulauan.” Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam 3, No. 1 (April 2022): 81–99.

Ilyas, A. F. Warisan Intelektual Ulama Nusantara: Tokoh, Karya, Dan Pemikiran. Medan: Rawda Publishing, 2018.

Ilyas, Husnul Fahimah, ‘Sepenggal Warisan Tertulis Di Negeri Buton’, 5.1 (2017), 125–40

Indah, Mayang, Hermanu Joebagio Joebagio, And Suryo Ediyono. “Gelumpai Script: The Relevance Of Value Solidarity In Palembang Society.” In Proceedings Of The International

Conference On Culture And Language In Southeast Asia (Icclas 2017). Paris, France: Atlantis Press, 2018.

Inoue, Makoto. "Changes Ln Economic Life Of The Hunters And Gatherers : The Kelay Punan In East Kalimantan." Tropics 1, No. 2/3 (1991): 143–152.

Iskandar, T. De Hikajat Aceh.

Ismail, Syaimak, Abdullah Yusof, Wan Nurhafizah Mohd Shukri, And Nabilah Mohd Razif. "Pelayaran Cheng Ho Terhadap Pertukangan Cina Pada Bangunan Masjid Di Nusantara Pada Abad Ke-15m." Journal Of Usuluddin 41, No. 1 (June 2015): 125–146.

Ismail, Syaimak, Abdullah Yusof, Wan Nurhafizah Mohd Shukri, And Nabilah Mohd Razif. "Pelayaran Cheng Ho Terhadap Pertukangan Cina Pada Bangunan Masjid Di Nusantara Pada Abad Ke-15m." Journal Of Usuluddin 41, No. 1 (June 2015): 125–146.

Ivan Taniputera. Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah, Vol. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Ivan Taniputera. Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Vol. 3. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

J. Noorduyn. "Bujangga Maniks Journeys Through Java; Topographical Data From An Old Sundanese Source." Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde 138 (1982): 413–442.

J. Noorduyn. "Bujangga Maniks Journeys Through Java; Topographical Data From An Old Sundanese Source." Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde 138 (1982): 413–442.

J. Paulus. Encyclopedie Van Nederlandsch-Indie, Dell I A-G. 'S Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1917.

Jamaluddin, 'Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad Xvi-Xix)', Indo-Islamika, 1.1 (2011), 63

Jamaluddin, Subhan Abdullah, Agus Mahmud, Khairy Juanda, And D. Zainuddin, Laporan Hasil Kajian Dan Penulisan Sejarah Kesultanan Sumbawa (Jakarta, 2012)

Jamaluddin, Subhan Abdullah, Agus Mahmud, Khairy Juanda, And D. Zainuddin, Laporan Hasil Kajian Dan Penulisan Sejarah Kesultanan Sumbawa (Jakarta, 2012)

Jamilah, Jamilah, And Tony Mulumbot, 'Makna Gerak Dan Syair Dongang-Dongang Pakarena Anida Di Sulawesi Selatan.', Seminar Nasional Lp2m Unm, 2.1 (2017), 155–58

Jan Breman. Mobilizing Labour For The Global Coffee Market: Profits From An Unfree Work Regime In Colonial Java. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2015.

Janah, Isna Roikhatul, And Lutfiah Ayundasari. "Islam Dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit Dengan Islam Abad Ke-13 Sampai 15 Masehi." Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (Jihi3s) 1, No. 6 (June 2021): 732–740.

Janah, Isna Roikhatul, And Lutfiah Ayundasari. "Islam Dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit Dengan Islam Abad Ke-13 Sampai 15 Masehi." Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (Jihi3s) 1, No. 6 (June 2021): 732–740.

K.J.A. Ligtvoet. Rapport Betreffende Terreinverkenningen En Een Spoorwegplan Voor Midden-Sumatra: Ingevolge Besluit Van Den Gouverneur-Generaal Van Nederlandsch-Indië Dato 14 Juni 1907 No. 26. Batavia: Landsdrukkerij, 1909.

K.P.H Brongtodiningrat, Arti Kraton Yogyakarta (Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1978).

Karim Abdul Aziz Aminullah. “Hegemoni : Persaingan Hegemoni Cengkeh Di Ternate Sekitar Abad 16 Dan 17.” Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah 1, No. 1 (2013): 23–29.

Karl J. Pelzer. Toean Keboen Dan Petani, Politik Kolonial Dan Perjuangan Agraria Di Sumatera Timur. Jakarta: Sinar Harapan, 1958.

Kathirithamby-Wells, J. (April 1976). "The Inderapura Sultanate: The Foundation Of Its Rise And Decline, From The Sixteenth To The Eighteenth Century". Indonesia 21.

Kaur, Amarjit, And Frits Diehl. “Tin Miners And Tin Mining In Indonesia, 1850–1950.” Asian Studies Review 20, No. 2 (November 1996): 95–120.

Khairunnas Jamal Idris Harun. “Inventarisasi Naskah Klasik Kerajaan Lingga.” Sosial Budaya 11, No. 1 (2014): 55–69.

Kila, Syahrir, ‘Hubungan Kerajaan Makassar Dengan Kerajaan Buton Abad Ke-17’, Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya, 7.2 (2016), 285—302

Kila, Syahrir, Rosdiana Hafid, And Muhammad Amir, Empat Peristiwa Sejarah Penting Di Sulawesi Selatan (Arus Timur, 2016)

Kila, Syahrir, Rosdiana Hafid, And Muhammad Amir. 2016. Empat Peristiwa Sejarah Penting Di Sulawesi Selatan. Arus Timur.

Lasmiyati. “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad Xv – Xx.” Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya 3, No. 3 (September 2011): 472.

Lathief, Halilintar, And Niniek Sumiani Hl, Pustaka Wisata Buda Ya Tari Daerah Bugis (Tinjauan Melalui Bentuk Dan Fungsi) (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal, Kebudayaaan Departemen Pendidikan Nasional, 1999)

Listiana, Dana, Dua Wajah Kota Martapura 1826-1942: Studi Perubahan Sosial-Ekonomi Kota (Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2010)

Lombard, Denys (2008). Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Lutfi, Mukhtar. Sejarah Riau. Pekan Baru: Pustaka Riau Pekanbaru, 1977.

Magenda, Burhan D. "Dinamika Peranan Politik Keturunan Arab Di Tingkat Lokal." Antropologi Indonesia 29, No. 2 (August 2014).

Makkelo, Ilham Daeng, 'Sejarah Makassar Dan Tradisi Literasi', 15.1 (2019)

Mangaraja Onggang Parlindungan. Tuanku Rao. Yogyakarta: Lkis, 2007.

Mansyur, Syahruddin. "Peninggalan Arkeologis Di Kepulauan Bacan." Kapata Arkeologi (July 2007): 74–99.

Mardiah Mawar Kembaren. "Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos Dan Legenda Dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat." Rumpun Jurnal Persuratan Melayu 8, No. 1 (2020): 1–12.

Marpaung, Watni. Mutiara Kota Kerang Tanjung Balai Asahan. Medan: Badan Perpustakaan Dan Arsip Provinsi Sumatera Utara, 2011.

Maryam. "Transformasi Islam Kultural Ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak)." Tsaqofah Dan Tarikh Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam 1, No. 1 (2016): 63–76.

Maryani, Lesi. "Kekisruhan Di Cirebon Pada Xix." The International Journal Of Pegon : Islam Nusantara Civilization 7, No. 01 (June 2022): 73–94.

Marzali, Amri. Sejarah Politik Dan Pemerintahanpelalawan, Riau. Depok, 2009.

Matheson, Virginia. "Strategies Of Survival: The Malay Royal Line Of Lingga-Riau." Journal Of Southeast Asian Studies 17, No. 1 (March 1986): 5–38.

Mawara, Agustinus. "Pulau Miwara Pusat Niaga Masa Lampau: Tinjauan Sejarah Perdagangan Tradisional Di Teluk Triton." Kebudayaan 16, No. 2 (December 2021).

Meilink-Roelofsz, M. A. P. "Trade In The Indonesian Archipelago Not Centred Exclusively On Malacca." In Asian Trade And European Influence, 89–115. Dordrecht: Springer Netherlands, 1962.

Miranti, Alfrida Dyah, And Lutfiah Ayundasari, 'Kesultanan Banjar: Peranan Dalam Persebaran Islam Di Kalimantan (Abad Xvi M - Xix M)', Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1.2 (2021), 227–37

Mirsa, Rinaldi, Sugiono Soetomo, And . Asnawi. 2016. "Spatial Settlement Pattern Of Settlements In Laweyan As Supportive Batik Production Activities." Indonesian Journal Of Geography 48 (1): 84. Https://Doi.Org/10.22146/Ijg.12489.

Moelyono Sastrnaryatmo, Ed. 2011. Babad Jaka Tingkir. Jakarta: Pnri Dan Balai Pustaka.

Moh Abdul Hakim, James H. Liu, Laina Isler, And Mark R. Woodward, "Monarchism, National Identity And Social Representations Of History In Indonesia: Intersections Of The Local And National In The Sultanates Of Yogyakarta And Surakarta", Asian Journal Of Social Psychology, (2015).

Morton, Shafiq. From The Spice Islands To Cape Town: The Life And Times Of Tuan Guru. Cape Town: National Awqaf Foundation Of South Africa, 2018.

Mudhofar Muffid. "Konsep Arsitektur Jawa Dan Sunda Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon." Modul 14, No. 2 (2014): 65–70.

Mujabuddawat, Muhammad Al, 'Kejayaan Kesultanan Buton Abad Ke-17 & 18 Dalam Tinjauan Arkeologi Ekologi', Balai Arkeologi Ambon-Indonesia, 2015

Munawar Holil. "Naskah-Naskah Islam Papua." Jumantara 7, No. 167–184 (2017).

Munsi Lampe. "Peranan Pelaut Dalam Reproduksi Wawasan Kesatuan Geo-Bio-Sosial-Budaya Maritim Nusantara: Belajar Dari Nelayan Pengembara Bugis-Makassar Di Sulawesi Selatan." Jurnal Masyarakat Dan Budaya 18, No. 2 (2016): 77–92.

Mutmainnah, Najamuddin, And M Rasyid Ridha, 'Kerajaan Gowa Pada Masa Pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia 1593-1639', Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah, 19.1 (2021), 1–10

Mutmainnah, Najamuddin, And M Rasyid Ridha. 2021. "Kerajaan Gowa Pada Masa Pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia 1593-1639." Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah 19 (1): 1–10.

Noor, Yusliani, 'Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (Abad Xv-Xix)', Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 11.2 (2012), 239–67

Nur Aini Setiawati, Dari Tanah Sultan Menuju Tanah Rakyat: Pola Pemilikan, Penguasaan, Dan Sengketa Tanah Di Kota Yogyakarta Setelah Reorganisasi 1917, (Yogyakarta: Stpn Press, 2011).

Nurhayati Fokaaya. Bahasa Daerah Dl Maluku Utara (Edisi Pertama). Kota Ternate: Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, 2014.

O.W. Wolters. Early Indonesian Commerce: A Study Of The Origins Of Srivijaya. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1967.

Ode, La, Abdul Munafi, Tasrifin Tahara, Andi Tenri, Dinna Dayana, And La Ode, 'Kearifan Lokal Masyarakat Buton Dalam Pencegahan Dan Penindakan Korupsi', Jurnal Etnografi Indonesia, 5.1 (2020), 67–78 <Https://Doi.Org/10.31947/Etnosia.V5i1.8559>

Oktaria, Fd. Tinjauan Historis Akulturasi Budaya Dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Lakeisha, 2021.

Omedetho Jermias, Emanuel, And Abdul Rahman, 'Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Kesenian Sinrilik Suku Makassar', Jurnal Health Sains, 2.11 (2021), 2051–58 <Https://Doi.Org/10.46799/Jsa.V2i11.344>

Omedetho Jermias, Emanuel, And Abdul Rahman. 2021. "Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Kesenian Sinrilik Suku Makassar." Jurnal Health Sains 2 (11): 2051–58. Https://Doi.Org/10.46799/Jsa.V2i11.344.

Ooi, Keat Gin. Southeast Asia: A Historical Encyclopedia, From Angkor Wat To East Timor, 2004, Isbn 1-57607-770-5

Pamungkas, M. Fazil, 'Punahnya Kesultanan Banjar', Historia, 2021 <Https://Historia.Id/Politik/Articles/Punahnya-Kesultanan-Banjar-Pmk4w/Page/3>

Parani, Julianti L. Perantauan Orang Bugis Abad 18. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (Anri), 2015.

Parinduri, Alhidayati, 'Sejarah Kesultanan Banjar: Pendiri, Masa Jaya, & Runtuhnya Kerajaan', Tirto.Id, 2021 <Https://Tirto.Id/Sejarah-

Kesultanan-Banjar-Pendiri-Masa-Jaya-Runtuhnya-Kerajaan-Gc6t>

Pasaribu, Edo Syahputra. Dari Kampung Labuhan Batu Hingga Rantau Prapat: Perpindahan Pusat Administrasi Kolonial Belanda Di Labuhan Batu Tahun 1865- 1932. Medan: Usu, 2018.

Patriana, Ratna, Soeryo Adiwibowo, Rilus A. Kinseng, And Arif Satria. "Perubahan Kelembagaan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Laut Tradisional (Kasus Kelembagaan Sasi Di Kaimana)." Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan 4, No. 3 (December 2016).

Pattikayhatu, John A. "Bandar Niaga Di Perairan Maluku Dan Perdagangan Rempah-Rempah." Kapata Arkeologi 8, No. 1 (April 2016): 1.

Pelestarian, Balai, Nilai Budaya, And Sulawesi Selatan, 'Pertunjukan Tarian Pepe-Pepeka Ri Makka', Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya, 8.1 (2017), 193–204

Penulis, Tanpa. Gambaran Umum Sejarah Kampar, 2018.

Penulis. "Sandiwara Bangsawan."

Peter Carey, "Yogyakarta: From Sultanate To Revolutionary Capital Of Indonesia. The Politics Of Cultural Survival, Indonesia Circle". School Of Oriental & African Studies. Newsletter, (1986), 14:39, 19-29, Doi: 10.1080/03062848608729628.

Prihantono, A.A. "The Indonesian Fermented Food Product Terasi: History And Potential Bioactivities." Systematic Reviews In Pharmacy 12, No. 2 (2021): 378–384.

Puput Jumantirawan. "Sejarah, Ekonomi Dan Pendidikan Di Pelalawan."

Puti Balkis Alisjahbana, 1996, Natal Ranah Nan Data. Jakarta: Dian Rakyat.

Putri, Vanya Karunia Mulia. "Tari Burung Enggang, Tarian Suku Dayak Kenyah."

Rahman, Idhar Abd. "37 Bahasa Daerah Di Maluku Utara Terancam Punah."

Rahmat Fajar. "Jejak Islam Di Nuu Waar."

Rahmawati, 'Islam Dalam Pemerintahan Kerajaan Bone Pada Abad Xvii', V.1 (2017), 16–29

Ratu Verawaty. "Verba Gerakan Bahasa Melayu Asahan." Kode Jurnal Bahasa 9, No. 1 (2020): 82–101.

Reid, Anthony (2005). Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatra Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad Ke-19. Jakarta: Yayasan Obor.

Reid, Anthony (2011). Menuju Sejarah Sumatra, Antara Indonesia Dan Dunia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm. 97–99.

Ri, Badan Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud. "Sebaran Penutur Bahasa Lokal Di Kepulauan Riau."

Ri, Kemendikbud. "Persebaran Penutur Bahasa Lokal Di Sumatera Selatan."

Riang Tati, Andi Dewi, And Bahri Bahri, 'Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan', Jurnal Pendidikan Sejarah, 8.1 (2019), 50–66 <Https://Doi.Org/10.21009/Jps.081.05>

Ricklefs, M. C., A History Of Modern Indonesia Since C. 1200, Palgrave Macmillan, New York, 2008 (Terbitan Ke-4), Isbn 978-0-230-54686-8sejarah Melayu Oleh Abdullah Munshi;

Ridhwan, Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone Sejarah, Akar Dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi (Unimal Press, 2016)

Rijaal, Muhammad Khaerun, 'Jejak Islam Di Tanah Kesultanan Buton', Jurnal Dakwah, 21.2 (2021), 205–34 <Https://Doi.Org/10.14421/Jd.2122020.4>

Rizky, Theo. "Istana Sayap, Warisan Raja Ke 11 Kerajaan Pelalawan."

Romadhon, Sukron. "Kiai Bagi Orang Madura", Proceedings Of 4th International Conference On Islamic Studies (Iconis) 2020, November 18, 2020, Iain Madura, Pamekasan, East Java, Indonesia

Roni Tabroni. "From Tarekat To Arab Community: The Islamization Process In Indramayu." Paramita: Historical Studies Journal 30, No. 1 (2020): 55–68.

Roza, Ellya. Kerajaan Siak 1723-1908: Perspektif Sejarah Dan Sosiobudaya. Depok: Rajawali Pers, 2020.

Rusli Amran, 1981, Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang. Jakarta: Sinar Keinginan.

Ryadi Goenawan, Darto Hamoko, Sejarah Sosial Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial Di. Yogyakarta Periode Awai Abad Duapuluhan, (Jakarta: Cv. Manggala Bhakti, 1993).

Sahriansyah, Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar (Banjarmasin: Iain Antasari Banjarmasin, 2015)

Saman, Taufik, Ferdinand Kerebungu, And Veronika E. T. Salem. "Nilai-Nilai Religi Pada Tradisi Hadrat Di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan Provinsi Maluku Utara." Jurnal Paradigma : Journal Of Sociology Research And Education 3, No. 1 (June 2022): 233–239.

Sartono Kartodirdjo. Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah: Kumpulan Karangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 1987.

Sastra, Tim Peneliti Fakultas. Perkembangan Pelabuhan Cirebon 1859-1930. Semarang, 1994.

Savitri, Mimi. 2015. "Peran Magis-Religius Bengawan Solo Dalam Pendirian Kota Surakarta Abad Ke-18." Kalpataru 24 (1): 37. Https://Doi.Org/10.24832/Kpt.V24i1.59.

Sinar, Tengku Luckman. Sari Sejarah Serdang 1. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Dan Daerah, Departemen P Dan K, 1986.

Siska Wiani. Sejarah Kerajaan-Kerajaan Di Labuhanbatu Pada Masa Pra Kolonial Hingga Revolusi Sosial. Medan: Unimed, 2020.

Siti Fauziyah. "Kiprah Sunan Gunung Jati Dalam Membangun Kekuatan Politik Islam Di Jawa Barat." Tsaqofah Jurnal Agama Dan Budaya 13, No. 1 (2015): 85–98.

Sjamsuddin, Nazaruddin. (1999). Revolusi Di Serambi Mekah : Perjuangan Kemerdekaan Dan Pertarungan Politik Di Aceh, 1945-1949 (Edisi Ke-Cet. 1). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Ski Fakultas Adab Uin Yogyakarta, Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006.

Sofiani. "Performansi Pada Penamaan Kotapinang Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan." Journal Of Anthropolinguistics 3, No. 1 (2022): 20–26.

Soiman. "Perkembangan Tradisi Senandung Di Kabupaten Asahan." Mukadimah 5, No. 1 (2021): 12–20.

Solihat, Ade, Dwi Woro Retno Mastuti, And Ari Anggari Harapan. "Revitalisasi Berbasis Translokal: Menghidupkan Kembali Puta

Dino, Tenun Tidore Yang Telah Punah." Jppm (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat) 6, No. 1 (March 2022): 7.

Stibe, 1939, Encyclopedie Van Nederlansch Indie. S. Graven Hage: Arsip Nasional.

Suaedy, Ahmad. 2021. Pelabuhan Dan Kosmopolitanisme Islam Pada Abad Xiii – Xvi: Studi Atas Pelabuhan Palembang, Banten, Lasem Dan Gresik. Jakarta: Lektur Keagamaan Kementerian Agama Ri.

Suaedy, Ahmad. Pelabuhan Dan Kosmopolitanisme Islam Pada Abad Xiii – Xvi: Studi Atas Pelabuhan Palembang, Banten, Lasem Dan Gresik. Jakarta: Lektur Keagamaan Kementerian Agama Ri, 2021.

Sumardjoko, Bambang. 2018. "Historiography &Amp; Mythology Of Bengawan Sala." Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah 11 (1): 134. Https://Doi.Org/10.17509/Historia.V11i1.12137.

Suriadi, Ahmad, 'Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Dinamika Politik Kerajaan Banjar Abab Xix.', 1983, 1–56

Suryani, Nike, And Laila Fitriah. "Seni Pertunjukan Tari Zapin Api Di Rupat Utara Bengkalis Provinsi Riau." Titian: Jurnal Ilmu Humaniora 3, No. 1 (June 2019): 18–33.

Suryani. 2013. "Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Batik Pekalongan." Corak: Jurnal Seni Kriya 2 (2).

Susmihara, 'Kemajuan Budaya Masyarakat Makassar Abad Xvii', Jurnal Adabiyah, 16 (2016), 60–69

Sutarti, Ed. 1981. Suluk Seh Siti Jenar. Jakarta: Departemen P Dan K.

Syahbandi. Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Timur. Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P Dan K, 1978.

Syahriyani, Alfi. "Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten Pada Guyub Tutur Di Kelurahan Sumur Pecung Serang." Buletin Al-Turas 23, No. 2 (July 2017).

Syarifuddin, Syarifuddin. "Peran Migran Bugis Dalam Pendidikan Keagamaan Di Berau Kalimantan Timur." Pusaka 9, No. 1 (May 2021): 95–114.

Syarifudin. "Etnografi Astrologi Dakwah Islam Kepulauan Di Kesultanan Tidore." Hikmah 12, No. 273–293 (2018).

T. Ibrahim Alfian, (1979), Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Di Aceh, Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum, Aceh.

T. Ibrahim Alfian, (1979), Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Di Aceh, Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum, Aceh.

Tajib, Abdullah, Sejarah Dana Mbojo. Jakarta: Harapan Massa, (1999).

Takari, Muhammad. Sejarah Kesultanan Deli Dan Peradaban Masyarakatnya. Medan: Usu Press Dan Kesultanan Deli, 2012.

Taniputera, Ivan, 'Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Jilid 2', 2017, P. 1018

Taniputera, Ivan. 2017. "Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Jilid 2."

Taufik Abdullah. "Dari Timur Islam Nusantara, Maluku Utara." Humano Jurnal Penelitian 9, No. 1 (2018): 231–240.

Tengku Ferry Bustamam. Bunga Rampai Kesultanan Asahan. Medan: Tanpa Penerbit, 2003.

Tengku Luckman Sinar. Bangun Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006.

Theo Rizky. “Berusia 86 Tahun, Masjid Hibbah Pelalawan Tak Pernah Kebanjiran Meski Permukiman Sekitar Terendam.”

Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. 2019. Sejarah Nasional Indonesia Jilid Iii: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia. Edited By Marwati Djoened Poesponegoro. 19th Ed. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia Jilid Iii: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia. Edited By Marwati Djoened Poesponegoro. 19th Ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.

Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia Jilid Iii: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia. Edited By Marwati Djoened Poesponegoro. 19th Ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.

Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia Jilid Iii: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia. Edited By Marwati Djoened Poesponegoro. 19th Ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.

Trisnani, Evarianisa Endang. “Jejak Pesantren Di Madura; Dari Islamisasi Hingga Dinamika Lembaga”, Jurnal El Banat, Vol. 11 No. 1 (2021).

Tuti Anggraini. “Analisis Spiritualisasi Pendidikan Islam Dalam Hubungan Bermasyarakat Di Desa Hajoran Kabupaten Labuhanbatu Selatan.” Edumaspul Jurnal Pendidikan 5, No. 2 (2021): 1–6.

Umi Hidayati. “Badabus Warisan Budaya Takbenda Tidore, Maluku Utara.”

Usmany, Desy Polla. “Sejarah Rat Sran Raja Komisi Kaimana (History Of Rat Sran King Of Kaimana).” Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat 6, No. 1 (June 2017): 85–92.

Utami, Ayu Tri. “Tudung Manto: Tutup Kepala Para Bangsawan” (2021).

Utomo, Bambang Budi. Pengaruh Kebudayaan India Dalam Bentuk Arca Di Sumatra. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wahyudi, Johan, And Ahmad Suaedy. “Rempah Dan Kosmopolitanisme Islam : Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten Dan Demak Dibalik Perdagangan Global Abad Xv – Xvi.” Islam Nusantara:Journal For The Study Of Islamic History And Culture 3, No. 1 (February 2022): 57–74.

Wahyuni, Murni, Budi Agustono, And Warjio Warjio. “Siak Masa Revolusi Tahun 1945-1949.” Yupa: Historical Studies Journal 4, No. 1 (September 2020): 40–49.

Wakim, Mezak. “Sasadu: Arsitektur Tradisional Jailolo Halmahera Barat.” Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya 7, No. 1 (March 2015): 1.

Wan Irama. “Beads In Banten Girang Site In An International Trade Of Sunda Kingdom, X-Xvi Century.” Tawarikh Journal Of Historical Studies 11, No. 1 (2019): 1–14.

Wargadalem, Farida R. Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik, 1804-1825. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia , 2017.

Wellan, J.W.J. Zuid Sumatra: Economist Overzicht. Wageningen: H. Veenam En Zonen, 1932.

Wicaksono, Bayu. “Migrasi Orang Jawa Ke Asahan Pada Masa Kolonial.” Mukadimah 5, No. 1 (2021): 54–62.

Wicaksono, Ibnu, 'Kesultanan Banjarmasin Dalam Lintas Perdagangan Nusantara Abad Ke-Xviii', 2010, 1–91

Wijayanti, Nur Alifi. "Kesultanan Bacan: Sejarah, Raja-Raja, Dan Peninggalan."

Wiryomartono, Bagoes. "The Syncretism Of Maritime Urbanism And Theater State In Indonesia 1500–1700: Banda Aceh And Demak." In Traditions And Transformations Of Habitation In Indonesia, 35–55. Singapore: Springer Singapore, 2020.

Wiryomartono, Bagoes. "The Syncretism Of Maritime Urbanism And Theater State In Indonesia 1500–1700: Banda Aceh And Demak." In Traditions And Transformations Of Habitation In Indonesia, 35–55. Singapore: Springer Singapore, 2020.

Wolters, O. W. "Landfall On The Palembang Coast In Medieval Times." Indonesia 20 (October 1975): 1.

Yacob, M. Amin. Serajah Kerajaan Lingga: Johor-Pahang-Riau-Lingga. Pekan Baru: Universitas Riau Press, 2004.

Yahyar Erawati. "Tari Tradisional Zapin Duo Dalam Kehidupan Masyarakat Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau." In Seminar Antar Bangsa Indonesia - Malaysia "Konstruksi Ruang Kreatif, Simbolik, Spiritual Seni Pertunjukan Dalam Masyarakat Melayu," Edited By Pujiyanto, 67–81. Malang: Singgasana Budaya Nusantara, 2021.

Yesi Clara Siska Rumapea. "The Making Of Profile Video Of Zapin Dance." Inovish Journal 2, No. 1 (2017): 93–103.

Yon. "Bupati Dan Wakil Bupati Dikukuhkan Sebagai Ompu Datuk Dan Wakil Ompu Datuk Sapanggala, Oleh Kesultanan Bacan." 2021.

Yuliana. "Olebolo: Sastra Lisan Dan Ritus Petani (Kolaborasi Kearifan Lokal Dan Rekayasa Sains Dalam Praktik Petani Di Tidore)." Jurnal Noken Ilmu Ilmu Sosial 7, No. 249–262 (2022).

Yushar Tanjung. "Aktivitas Orang Tionghoa Di Kesultanan Panai, Labuhan Bilik: Sebuah Kajian Historik." Mukadimah 4, No. 2 (2020): 69–77.

Yusmar, Syarifuddin. "Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sains." Hunafa: Jurnal Studia Islamika 5, No. 3 (December 2008): 265.

Zae Putro. 2015. "Dinamika Santri-Abangan Di Balik Eksistensi Masjid Laweyan, Surakarta." Harmoni 14 (1): 80–95.

Zainal Arifin. "Fungsi Gambus Dalam Musik Melayu Deli Di Sumatera Utara." Grenek: Jurnal Seni Musik 1, No. 1 (2012).

Zainol, Salina, Azharuddin Mohamed Dali, And Mardiana Nordin, 'Pemerintahan Kerajaan Bone Abad Ke-14 Sehingga Abad Ke-19the Reign Of Bone Kingdom, 14th To 19th Century', Sejarah: Journal Of History Department, University Of Malaya, 2.29 (2020), 1–22

Zainuddin, H.M. Tarikh Aceh Dan Nusantara.

Zuhdi, Susanto (1997-01-01). Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Of Southeast Asian History. 4 (1): 6–21.

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Ensiklopedia ini disusun sebagai kumpulan pengetahuan yang akan membawa pembaca dalam sebuah perjalanan sejarah yang menarik tentang berbagai kesultanan Islam di Nusantara. Mulai dari awal mula hingga akhirnya kejatuhan kesultanan, ensiklopedia ini mencakup beragam peristiwa, istilah, dan aspek penting yang membentuk kesultanan Islam di Nusantara yang cukup disegani kawan maupun lawan selama berabad-abad.

Lebih dari sekedar buku sejarah, Ensiklopedia Kesultanan di Nusantara ini juga mengeksplorasi dinamika sosial, keagamaan, budaya, ekonomi, dan politik yang kompleks dan mempengaruhi kerajaan-kerajaan tersebut. Dengan analisis yang mendalam dan cakupan yang komprehensif, ensiklopedia ini memberikan pembaca pemahaman yang mendalam tentang warisan yang kaya dan beragam dari Nusantara.

Baik Anda seorang sarjana, mahasiswa, atau pembaca umum yang ingin tahu lebih banyak tentang sejarah Islam di masa silam, Ensiklopedia Kesultanan ini merupakan salah satu sumber daya penting bagi siapa saja yang ingin mengungkapkan harta karun tersembunyi dari sejarah Islam di Asia Tenggara. Dengan gaya penulisan yang menarik dan analisis yang cukup mendalam, Ensiklopedia ini wajib dibaca bagi siapa saja yang tertarik pada sejarah agama dan budaya di Nusantara. Telusuri sudut-sudut pengetahuan dalam ensiklopedia ini dan temukan dunia yang luar biasa dari kesultanan di Nusantara.

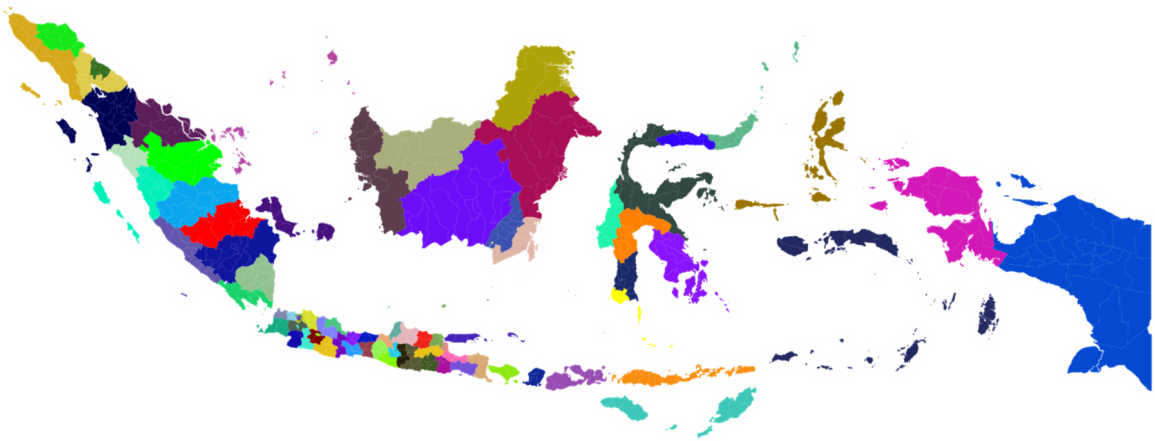

BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA